KARBALA

Kisah Kesyahidan Cucu Nabi (saw)—Al-Husain (as)

Kajian Komprehensif tentang Epik Kesyahidan Penghulu Para Syuhada—Imam Husain Ibn 'Ali (as)—dan sahabat-sahabatnya yang mulia pada tanggal 10 Muharram 61 H/12 Oktober 680 M di Padang Karbala, merujuk kepada lebih dari seratus buku referensi yang otentik dan dapat dipercaya.

JUGA MENYAJIKAN SEJARAH PEMBERONTAKAN
Al-Mukhtār Ibn Abī Ubaidah ats-Tsaqafi

KARYA:
'Ali Nazari Munfarid

ALIH BAHASA PERSIA KE INGGRIS:
Sayyid Hussein 'Alamdar

ALIH BAHASA INGGRIS KE INDONESIA:
Mustajieb

PENYUNTING
Usman S Arsal
Ahmad Alatas
Khusnul Yaqin
Mehdizidane

Mitra Zaman
2005

Diterjemahkan dari *The Story of Karbala* (Judul asli: ***Qissai Karbala***, karya Hujjatul Islam **'Ali Nazari Munfarid**, Penerbit **Suroor**, Qum, 1997.) terjemahan **Sayyid Husein 'Alamdar**, Penerbit Ahl al-Bayt (as) Islamic Cultural Services (AICS), 2001.

Penerjemah: **Mustajieb**

Penyunting: **Usman S Arsal**
Ahmad Alatas
Khusnul Yaqin
Mehdizidane

Cetakan I, **Muharram 1426/Februari 2005**

Penerbit: **Mitra Zaman**

E-mail: **mitrazaman@yahoo.com**
mitrazaman@hotmail.com
mitrazmn@yahoo.ca

Desain Sampul: **Abu Baqir**
Sumber Lukisan: **Web Site Ahl Bayt**

ISBN **979-99304-1-3**

Pesan Ayatullah Uzma Makarim Shirazi

Dengan menyebut nama Allah Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang

"Banyak sekali buku yang telah ditulis mengenai kisah Karbala dan kesyahidan Penghulu Para Syuhada—Imam al-Husain (as)—dan sahabat-sahabatnya yang mulia. Buku-buku yang bisa meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pembaca mengenai peristiwa besar ini.

Buku yang berjudul "Kisah Karbala" ini, yang dikarang oleh Hujjatul Islam Nazari Munfarid merupakan salah satu dari buku-buku yang berharga dan sangat bernilai, yang patut direkomendasikan untuk dibaca para pembaca yang tertarik akan subjek ini. Semoga Allah memberikan anugerah-Nya kepada kaum muslim di seluruh dunia agar bisa mengambil hikmah dari perjuangan, dan pengorbanan besar dalam mempertahankan Islam, Qur'an Suci, ajaran-ajaran Ahlul Bayt (as) yang dilakukan oleh Imam yang mulia.

Semoga Allah memberkahi Anda dalam usaha mendapatkan keridhaan-Nya."

Nasir Makarim Shirazi
Safar 19, 1421, 24 Mei, 2000 Qum Iran

Pedoman Transliterasi

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/'	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	h̲	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

Arab	Transliterasi	Contoh
...ـا	ā (a panjang)	المالك
...ـي	ī (i panjang)	الرحيم
...ـو	ū (u panjang)	الغفور

DAFTAR ISI

1. Kata Pengantar Penerjemah (Parsi ke Inggris)

1.1. Pendahuluan

1.2. Beberapa Aspek Pemberontakan

1.3. Pemerintahan Islam Nabi Suci (saw)

1.4. Imamah Vs Kerajaan

1.5. Perilaku Mulia Imam-H̲usain (as)

1.6. Penyimpangan atau Kesalahpahaman

1.7. Keberlanjutan Gerakan 'Āsyūrā

1.8. Penerjemahan

"Dengan Nama Allah Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang"

1. Kata Pengantar Penerjemah (Parsi ke Inggris)

1.1. Pendahuluan

Walaupun peristiwa agung 'Āsyūrā[1] terjadi empat belas abad yang lalu, tetapi gerakan pengorbanan besar yang tidak pernah dapat dilupakan yang dilakukan oleh Penghulu Para Syuhada—Imam al-Husain (as)—ini tetap hidup dalam bentuk topik-topik penelitian yang menantang dan menarik. Hal ini disebabkan karena sejak awal, pemberontakan suci Abū 'Abdillāh al-Husain telah menjadi bahan perdebatan sengit bagi para ilmuwan, baik dari kalangan Islam maupun non-Islam, yang ingin memperoleh pengetahuan dari serangkaian peristiwa sejarah Islam yang penting.

1.2. Beberapa Aspek Pemberontakan

Dalam rangka menyelami kedalaman dan memahami berbagai aspek lain dari peristiwa itu, marilah kita renungi sejenak beberapa

---

[1] Hari di mana Imam (as) bersama sejumlah kecil pengikut, termasuk keluarga dekatnya, dibunuh secara biadab di padang Karbala pada tanggal 10 Muharram tahun 61 H.

kalimat dalam Ziyarat Arba'īn[2] Imam H̲usain (as). Dalam kalimat pertama, kita memberikan kesaksian di hadapan Allah bahwa:

"H̲usain Ibn 'Ali (as) telah memberikan jiwa dan darahnya di jalan-Mu dalam rangka membebaskan para hamba-Mu dari kebodohan dan membebaskan mereka dari lembah kegelapan kemaksiatan dan kedurhakaan". Ini merupakan satu sisi dari kisah al-H̲usain Ibn 'Ali (as)—pribadi yang berani untuk bangkit dan melawan. Sisi lain dari kisah tersebut diungkapkan dalam kalimat berikutnya: "Di pihak yang lain adalah orang-orang yang telah tergoda oleh tipuan kehidupan duniawi yang materialistis. Daya pikat, ego dan hasrat jasmaniahnya, telah menjadikan mereka benar-benar buta dan bodoh. Rahmat Allah yang terbesar yang dipersiapkan untuk ciptaan teragungnya bangsa manusia—misalnya saja, kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat kelak—telah mereka jual untuk sesuatu yang tak berharga dan kecil."

Berdasarkan hal tersebut, gerakan kepahlawanan ini dapat ditinjau dari dua sudut pandang—walaupun secara terpisah, keduanya sama benarnya—tetapi peninjauan terhadap hal tersebut secara bersama-sama, mampu menunjukkan dimensi yang lebih besar dari gerakan ini. Dari satu sudut, kita melihat gerakan Imam H̲usain Ibn 'Ali (as) adalah sebuah kebangkitan melawan rezim yang menyimpang dari ajaran Islam, korup dan menindas yaitu pemerintahan Yazīd Ibn Mu'āwiyah. Tetapi kandungan esoterisnya benar-benar menyimpan gerakan yang lebih besar lagi, yang bisa kita lihat dari sudut yang lainnya, yaitu gerakan melawan kebodohan, degradasi moral dan kerendahan budi pekerti. Secara kasat mata, tampak bahwa Imam H̲usain berjuang melawan Yazīd, tetapi kenyataannya, perjuangan besarnya yang monumental adalah melawan kebodohan, kemaksiatan dan degradasi moral—walaupun bukan berarti perjuangannya yang lebih pendek melawan Yazīd tidak bermakna.

Sebelum Islam berhasil menciptakan pemerintahan Ilahiah yang ideal, manusia dibebani kebodohan, tirani penindasan dan diskriminasi kelas-kelas sosial. Kekaisaran terbesar pada waktu itu

---

[2] *Ziyarat Arba'īn*: mengacu pada buku *Supplications and Ziarat,* hal. 239-40, diterbitkan oleh Ansariyan Publications of Qum.

adalah pemerintahan Kaisar Roma dan Kesra dari Iran, yang merupakan pemerintahan yang zalim, jahiliyah dan korup. Kerajaan-kerajaan yang lebih kecil seperti kerajaan Arabia bahkan keadaannya lebih buruk lagi dari keduanya; segenap kegelapan jahiliyah telah meliputi seluruh dunia.

1.3. Pemerintahan Islam Nabi Muhammad (saw)

Di tengah-tengah kegelapan demikian, melalui usaha yang keras dari Nabi Muhammad (saw), pertolongan Tuhan, dan perjuangan beberapa sahabat, cahaya Islam mampu menerangi sebuah daerah kecil di Semenanjung Arabia, dan secara perlahan sinarnya menyebar menerangi dunia. Ketika Nabi telah pergi menuju tempat kediaman abadi, pemerintahan ini telah tertanam secara kokoh dan bisa menjadi model ideal bagi umat manusia untuk selamanya. Jika saja pemerintahan ini tetap berjalan pada arah yang sama, maka sejarah manusia pastilah akan berbeda dari yang ada sekarang.

Pemerintahan Nabi Muhammad adalah pemerintahan yang bersandar pada keadilan dan bukannya tirani penindasan. Bersandarkan pada Tauhid (Monoteisme) dan penyembahan hanya kepada Allah Yang Maha Kuasa, bukannya pada syirik dan perpecahan umat manusia. Bersandarkan pada persaudaraan, cinta, kasih sayang, hubungan toleransi dan bukannya pada balas dendam kesukuan. Para individu yang berada dalam pemerintahan ini adalah orang-orang saleh, berbudi, terpelajar, berpandangan jauh ke depan, penuh pengabdian, bahagia, dinamis, dan secara terus-menerus bergerak menuju kesempurnaan.

1.4. Imamah vs Kerajaan

Sayangnya setelah lima puluh tahun kemudian, segalanya berubah secara drastis. Walaupun Islam masih ada, namun hakikat esoterisnya bukan lagi bersifat Islam. Pemerintahan yang penuh penindasan memegang peranan, menyingkirkan pemerintahan yang penuh keadilan. Pemerintahan yang penuh kebodohan yang menekankan diskriminasi, dualitas dan perbedaan kelas, menyingkirkan pemerintahan yang menjunjung persaudaraan,

persamaan hak dan martabat. Imamah[3] (kepemimpinan spiritual ilahiah) telah digantikan dengan sistem kerajaan.

Esensi Imamah sangatlah berbeda, tak bisa dibandingkan, dan berlawanan dengan esensi kerajaan. Imamah berarti kepemimpinan spiritual yang penuh makna, bertalian secara ideologis dan kejiwaan dengan manusia. Kerajaan, di lain pihak, berarti pemerintahan yang dijalankan oleh kekuasaan dan kekuatan yang zalim, tanpa adanya ikatan ideologis, kejiwaan dan spiritual. Imamah merupakan gerakan dalam umat[4] dan untuk umat guna mencapai kebajikan serta kebahagiaan. Sebaliknya, kerajaan berarti, sebuah alur kekuasaan yang melawan keinginan massa, yang diarahkan hanya untuk memenuhi kepentingan kelas tertentu, penumpukan harta kekayaan untuk nafsu jasmaniah dan penjilatan terhadap para penguasanya. Apa yang kita lihat pada kebangkitan dan pemberontakan Imam al-Husain (as) adalah kebangkitan melawan kekuasaan seperti ini. Yazīd, yang memegang kekuasaan pada waktu

---

[3] *Imāmah*: Kepemimpinan dalam perkara relijius dan sipil dalam masyarakat Muslim dikenal dengan nama Imamah, dan pemegangnya dinamakan dengan Imam. Dalam keyakinan Muslim Syi'ah, Allah Yang Maha Kuasa telah menunjuk Imam setelah kematian Nabi (saw) untuk menangani masalah kemasyarakatan dan berbagai hukum agama dan membimbing orang-orang ke jalan yang benar. Makna Imam dalam istilah para pengikut Syi'ah berbeda dengan makna umum istilah bahasa Arab yang hanya berarti "pemimpin" atau dengan teori politik aliran Sunni yang menunjuk pada khalifah. Secara teknis, istilah Imam mengacu pada orang yang telah mengejawantah dalam dirinya "Nūr Muhammad", yang turun temurun dari mulai Fāthimah (as), putri Nabi (saw), 'Ali (as) yang merupakan Imam pertama, dan para Imam (as) lain yang berakhir pada Imam Mahdi yang akan muncul sebagai seorang yang ditunggu kedatangannya. Karena memiliki cahaya ini, Imam (as) adalah orang-orang maksum dan memiliki pengetahuan sempurna tentang aturan esoteris dan eksoteris.

Para Imam seperti rantai cahaya yang muncul dari "Matahari Kenabian" tempat asal mereka tanpa pernah terpisahkan dari Matahari tersebut. Apa saja yang diucapkan oleh mereka berasal dari perbendaharaan wahyu kearifan mutlak yang sama. Sebab mereka merupakan perpanjangan dari realitas hakiki Nabi (saw), maka apa yang dikatakan juga merupakan perkataan beliau (saw). Hal inilah yang menyebabkan perkataan mereka dalam perspektif Syi'ah dianggap sebagai perpanjangan Hadits Nabi (saw), sebagaimana juga keberadaan nyata mereka dianggap sebagai kelanjutan cahaya kenabian. Dalam kacamata Syi'ah, perpisahan temporal tak mempengaruhi sama sekali ikatan hakiki mereka dan kelanjutan dari "Cahaya kenabian" ini merupakan sumber dari ilmu pengetahuan mereka.

[4] Keseluruhan komunitas Islam tanpa perbedaan etnis dan territorial.

itu bukanlah seorang yang berpengetahuan dan memiliki komunikasi yang baik dengan penduduk. Ia juga tidak memiliki kesalehan atau budi pekerti. Ia juga tak tercatat pernah ikut serta dalam peperang di jalan Allah. Tingkah lakunya sungguh tak bisa dibandingkan dengan tingkah laku Nabi (saw) atau orang-orang bijaksana lainnya.

Dengan kondisi tersebut, tibalah kesempatannya untuk bangkit bagi seseorang seperti al-H̲usain (as)—yang pada kenyataannya adalah seorang Imam yang seharusnya menduduki posisi sama dengan Nabi Muh̲ammad (saw). Apabila kita melihat dari sisi lahiriahnya, ini adalah gerakan melawan pemerintahan Yazīd yang korup dan kurang diterima masyarakat. Namun, apabila kita melihat dari hakikat esoterisnya, maka perjuangan ini adalah untuk pembebasan manusia dari korupsi, kebodohan, kemaksiatan dan kerendahan budi pekerti. Oleh karena itu, sejak awal, ketika beliau keluar dari Madinah, dalam pesannya kepada saudaranya Muh̲ammad al-H̲anafiyah—yang pada kenyataannya adalah pesan bersejarah—beliau menulis:

"Aku bangkit memberontak bukan untuk melakukan penindasan, pelanggaran hukum, korupsi, bersenang-senang dan menyombongkan diri, tetapi aku bangkit dan memberontak adalah demi memperbaiki urusan umat kakekku, dan untuk memenuhi kewajibanku menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Aku dapat melihat perubahan drastis yang terjadi dalam urusan-urusan umat, gerakan menuju arah yang sesat, menuju dekadensi, arah yang sungguh berlawanan dengan arah yang diinginkan dan dibawa oleh kehadiran Islam. Aku bangkit untuk melawan berbagai penyimpangan semacam ini."

Kebangkitan Imam (as) memiliki dua aspek dan ini bisa menghasilkan dua hal. Kemungkinan pertama adalah beliau bisa menang melawan pemerintahan Yazīd, mengambil alih kekuasaan dari cengkeraman orang-orang yang memerintah dengan kekuatan brutal, menghancurkan pokok tujuan mereka, dan demikianlah segala urusan umat bisa berjalan dengan tepat. Apabila hal ini terjadi, maka sejarah dunia akan benar-benar berbeda. Kemungkinan lainnya bahwasannya Imam (as), dengan beberapa sebab alasan tertentu, tidak bisa mencapai kejayaan politis dan militernya. Dalam kasus ini, kemenangannya bukan lewat lidahnya tetapi lewat darah

dan ketidakberdosaannya—dengan sebuah bahasa yang sejarah tak akan pernah melupakannya hingga kapan pun—yang akan mengabadikan perkataanya bagai desir angin berputar yang tak akan pernah bisa dihentikan sepanjang masa, dan memang hal inilah yang telah dilakukannya.

Tentu saja, mereka yang mengklaim dirinya sebagai orang yang beriman jika bertindak dengan cara lain—sebagaimana tindakan Imam al-Husain—maka kemungkinan pertama bisa tercapai. Dan dia akan mampu memperbaiki urusan-urusan mereka pada periode itu baik urusan menyangkut dunia ini maupun urusan menyangkut masalah akhirat. Tetapi tampaknya mereka lalai dan bodoh, serta oleh karenanya, tujuan pertama yang diharapkan tersebut tidak tercapai. Meskipun demikian kemungkinan kedua bisa terwujud, dan ini merupakan sesuatu yang tak sebuah kekuatan pun mampu mengambil alih dari Imam al-Husain; kekuatan untuk pergi ke medan perang demi kesyahidan, mempersembahkan kehidupannya dan kehidupan orang-orang yang dicintainya pada kebenaran. Tindakan seperti ini sangat agung dan mulia sehingga kebesaran musuh, menjadi sangat kecil dan rendah. Dan setiap hari, matahari yang cerah ini semakin memancarkan cahayanya di dunia, dan kecemerlangannya mengitari keseluruhan manusia.

Hari ini, setelah 14 abad Imam al-Husain Ibn 'Ali (as) berlalu, Islam semakin dikenal di seluruh dunia. Para ahli filsafat dan para cendekiawan—terutama mereka yang tak memiliki prasangka dan ketidakberpihakan—ketika dipertemukan dengan sejarah Islam dan melihat kisah kepahlawanan Imam Husain (as), merasa rendah diri. Bagi mereka yang tidak percaya pada Islam tetapi percaya pada kemerdekaan, keadilan, kehormatan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, melihat dari sudut pandang ini dan akan menjadikan Imam Husain (as) sebagai imam mereka dalam mencari kebebasan, menuntut keadilan sosial, berjuang melawan kejahatan dan kebusukan, konfrontasi atas kebodohan manusia dan segala keadaan yang menyedihkan.

Bahkan sampai sekarang ini, ketika manusia menderita cobaan yang hebat—apakah itu nuansa politik, ekonomi dan militer—pastilah akarnya berhubungan dari kebodohan dan kekurangan mereka. Baik itu lantaran mereka tidak memiliki

wawasan dan pengetahuan yang dibutuhkan, yang seharusnya dimiliki, atau kalau pun memilikinya, mereka memutuskan untuk menjualnya dengan harga yang amat murah dan oleh karenanya mereka menerima kehinaan dan cela. Telah diriwayatkan dari Imam Ali Zain al-Abidin (as) dan Imam 'Ali (as) yang mengatakan: "Hai Manusia, jika engkau telah memutuskan untuk menjual keberadaanmu dan jati dirimu, maka itu hanya berhak untuk dihargai oleh satu hal—yaitu surga abadi—dan jika seseorang menjual untuk hal yang lebih rendah dari ini, maka ia telah tertipu."

Bahkan jika seseorang ditawari dunia dan seluruh isinya tapi dengan syarat harus mengorbankan harga dirinya—maka ini pun tidak dibenarkan. Banyak orang, di seluruh dunia ini, yang menyerahkan dirinya sendiri pada para pemilik kekayaan dan kekuasaan serta menjadikan dirinya hina—baik itu politisi, cendikiawan, pekerja sosial dan lain sebagainya—mereka adalah orang-orang yang gagal mengetahui harga diri mereka sendiri dan menjual dirinya dengan harga yang amat murah.

Bukanlah sebuah kehormatan jika seseorang duduk pada singgasana kerajaan ataupun menjabat sebagai presiden, terkadang berlaku sombong, membanggakan diri, merendahkan beribu-ribu bawahannya sendiri dan orang-orang senegaranya. Pada saat yang sama, orang seperti itu, terkungkung kekuasaannya sendiri, atau dipenjara oleh hasrat dan wataknya sendiri. Nabi Muhammad (saw) mengkonsumsi makanan yang sama seperti hamba Allah lainnya, duduk sebagaimana rakyat jelata, dan tidak sebagaimana para bangsawan, walaupun dia sendiri berasal dari golongan bangsawan. Tindakannya pada orang-orang sungguh sangat ramah dan rendah hati. Dia tak pernah sombong pada mereka. Pada saat yang sama, keberadaan Muhammad (saw) telah membuat para kaisar pada periode tersebut—terutama pada masa-masa akhir kehidupan Nabi—gemetar terpesona, dan inilah yang disebut dengan kehormatan.

Imamah berarti sebuah sistem yang diperuntukkan untuk meningkatkan kehormatan, martabat manusia berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Imamah melimpahkan kepada mereka pengetahuan dan nilai-nilai kebijaksanaan, memotivasi mereka untuk mengembangkan persahabatan dan toleransi antar mereka sendiri,

dan menjaga martabat Islam dan Muslimin di hadapan musuh-musuhnya. Kerajaan dan pemerintah yang menindas akan menampakkan gambaran yang amat berbeda. Sekarang ini, di sebagian besar di dunia, banyak para penguasa yang pada penampakannya tidak menyebut diri mereka sebagai Raja—tetapi pada kenyataannya mereka adalah Raja, dengan sebutan Sultan dan berbagai panggilan lainnya, dan hal ini bisa terjadi di berbagai negara menganut sistem demokrasi. Sebab mereka sangat arogan dan sombong ketika menghadapi rakyat mereka sendiri, dan merendahkan kepalanya dalam kehinaan dan kerendahan diri di hadapan kekuasaan yang ada di hadapannya. Mereka terlalu begitu tak berdaya dan tanpa pertolongan untuk tetap tegar serta kokoh berdiri mempertahankan keinginan dan kepentingan rakyatnya—dan itulah kerajaan. Ketika kebejatan dan kebusukan telah muncul ke puncak dalam sebuah sistem, maka sebagai bentuk hukumannya akan juga memperoleh sekian ciri kerendahan ini. Imam Husain bangkit dan berjuang melawan kejahatan seperti ini.

1.5. Perilaku Mulia Imam al-Husain (as)

Perilaku Imam al-Husain (as) yang mulia dan agung sungguh teramat jelas terlihat semenjak awal di Madinah hingga kesyahidannya di Padang Karbala pada Hari *'Āsyūrā;* spiritualitasnya, ketinggian derajatnya, harga dirinya, dan pada saat yang sama pelayanan dan kepatuhannya yang absolut terhadap Allah—amatlah menonjol. Beliau tetap bersikap rendah hati ketika banyak sekali surat, ratusan bahkan ribuan, dikirimkan padanya yang menyatakan bahwa kami adalah pengikut setiamu dan menunggu kedatanganmu di Kufah dan Irak. Ketika bewliau (as) mengatakan: "Bagi Banī Adam, kematian itu seperti kalung yang terikat erat di leher anak perempuan."

Beliau berbicara tentang kematian, bukannya membual dengan mengatakan bahwa aku akan melakukan ini dan itu, tidak juga mengancam para musuhnya atau memberi harapan pada para sahabatnya. Ketika semua telah mengajukan tangan berbaiat dan menunjukkan persahabatan padanya, gerakan beliau (as) tetap merupakan gerakan yang penuh kerendahan hati dan kebesaran budi pekerti.

Dan pada hari, ketika bersama sekelompok yang tidak lebih dari seratus orang, beliau di kelilingi oleh lebih dari tiga puluh ribu orang durjana dan penjahat, yang mengancam akan membunuh dirinya dan orang-orang yang dicintainya, dan memenjarakan kaum wanita dan anak-anaknya—tidak ada sama sekali rasa takut dan khawatir terlihat pada hamba Allah terkasih ini.

Para periwayat yang melaporkan kejadian 'Āsyūrā mengatakan: "Seorang yang dikepung oleh gelombang kesedihan dan kesengsaraan, orang-orang yang dicintainya dan anak-anaknya telah dibunuh, sahabat-sahabatnya telah dihabisi, semua kekayaannya telah dirampas dan semua malapetaka menyerangnya secara bersamaan dari segala sisi, aku tak pernah melihat seorang lebih tegar dan kokoh selain al-Husain Ibn 'Ali (as)dalam situasi seperti itu." Dalam banyak situasi, dalam perang, dalam arena sosial dan politik, seseorang bisa menemukan banyak tipe individu yang terbebani dengan berbagai macam luka kecewa dan kecemasan. Periwayat ini melanjutkan: "Dalam keadaan seperti itu, ketika diserang dengan malapetaka dan bencana yang mengerikan, aku tak pernah melihat seseorang sebagaimana Imam al-Husain (as), yang wajahnya tetap tenang dan teguh, yang merupakan hasil dari ketabahan dan kepercayaannya kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Ketinggian martabat, derajat kemuliaan dan harga diri yang tinggi ini telah diabadikan dalam berbagai lembaran emas sejarah manusia bersama dengan darahnya. Manusia, dengan demikian, mengetahui bagaimana cara menegakkan dan menciptakan pemerintahan atau masyarakat yang ideal semacam itu—masyarakat yang bebas dari kebodohan, kebusukan, perbudakan dan diskriminasi kelas. Kita semua harus berjuang dan berusaha untuk menegakkan masyarakat ideal semacam itu—yang memang memungkinkan dan dapat dicapai. Jika kita menjaga pesan Imam al-Husain (as) agar tetap hidup, jika kita mengenang namanya dengan pengagungan, dan menganggap bahwa pemberontakannya merupakan peristiwa kemanusiaan terbesar dalam sejarah Islam, serta senantiasa menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang harus tetap diingat, maka kita akan dibimbing dalam memulai langkah ke depan, mengikuti petunjuk Imam al-Husain (as) dan

dengan karunia Allah—kita akan bisa mencapai tujuan dan dambaan mulia tersebut. Insya Allah!

1.6. Penyimpangan Atau Kesalahpahaman

Apa yang telah dibahas sebelumnya membuat kita dapat menyimpulkan apa tujuan dan filosofi di balik bangkitnya Imam H̲usain (as). Di sini kita akan membahas secara singkat beberapa kesalahan dan penyimpangan yang biasa terjadi menyangkut gerakan Imam H̲usain (as). Salah satu penyimpangan tersebut adalah berusaha menyamakan kesyahidan Imam H̲usain (as) dengan apa yang telah disematkan oleh orang Kristen terhadap Isa (as). Menganggap Imam mati terbunuh adalah untuk menanggung dosa umat Islam di atas pundaknya, sehingga setelah kematiannya, kita bisa melakukan dosa dengan seenaknya. Ini merupakan penyimpangan dan sungguh jauh dari kebenaran dan harus diluruskan.

Hal penting lainnya yang patut diperhatikan adalah peristiwa ini tidak harus dibatasi hanya sebagai sejarah yang terjadi pada tahun 61 H, dan hanya terbatas pada perjuangan membasmi kerajaan Banī Umayyah yang zalim. Padahal kita dapat baca dari Ziyarah 'Āsyūrā[5]:

> *"Barangsiapa menunjukkan rasa simpatinya pada tragedi yang telah menimpa Muh̲ammad (saw) dan keluarganya (as), mereka akan digabungkan bersamanya."*

Ini menunjukkan bahwa gerakan *'Āsyūrā,* adalah gerakan yang akan terus berlanjut dan tak akan pernah berakhir dan orang-orang yang sombong serta pongah pada saat ini, merupakan kelompok dari pembunuh Imam H̲usain (as), dan tangan mereka juga dipenuhi darah Imam H̲usain (as). Bukankah kita telah membaca dari kitab Ziyarah Wārits[6]:

---

[5] Ziyarat 'Āsyūrā: Mengacu pada buku *Supplications Prayers and Ziarat* hal. 207, diterbitkan oleh Ansariyan Publications of Qum, Iran.

[6] Ziyarat Wārits: Mengacu pada buku *Supplications Prayers and Ziarat* hal. 226, diterbitkan oleh Ansariyan Publications of Qum, Iran.

"Salam bagimu pewaris dan pelanjut Adam, Nuh, Ibrāhīm, Musa, Isa (as) dan Nabi Muhammad (saw)."

Ini merupakan warisan sejarah, dari mulai Adam, Muhammad (saw) hingga Imam Husain (as). Sebagaimana dari Yazīd, Ibn Sa'd, Ibn Ziyād, dan Syimr—pewaris dan pelanjutnya ini meliputi semua orang kafir, para penyembah berhala, dan orang-orang munafik masa kini yang terus meneriakkan perang dengan berlindung di balik nama Muhammad (saw) dan Islam.

1.7. Keberlanjutan Gerakan 'Āsyūrā

Peperangan antara yang hak dan batil akan terus berlangsung sampai kapan pun. Dari latar belakang inilah, kita diberitahu:

"Setiap hari adalah 'Āsyūrā
dan setiap tanah adalah Karbala."[7]

Dan pernyataan ini sangatlah menakutkan, membuat punggung setan gemetar ketakutan, yang bagi para pejuang kebenaran meningkatkan harapannya akan anugerah Tuhan yang akan dilimpahkan. Ini berarti pula bahwa posisi spiritual yang paling mulia tidaklah terbatas hanya pada tahun 61 H. Pintu spiritual itu tetap akan terbuka sampai kapan saja, dan karavan cinta itu akan terus menerus berjalan sepanjang sejarah manusia. Oleh karena itu, sangatlah tidak pantas bagi para hamba Allah untuk merasa betah dan bahagia di dunia yang fana ini, sementara di sekitarnya banyak tiran yang berkuasa. Ini artinya, untuk memenuhi panggilan dari jeritan permintaan tolong Imam Husain (as): *"Hal min nasirun yansurna, (adakah orang yang bisa membantuku?)"* Maka kapan saja orang bangkit dan mengibarkan bendera mempertahankan kebenaran, membela orang-orang yang teraniaya, maka hari itu adalah hari *'Āsyūrā,* dan kapan saja tubuhnya tercabik-cabik, bersimbah darah yang berjatuhan di tanah, maka tanah yang terkena darah itu dapat juga disebut tanah Karbala.

Dengan cara demikian, maka hal ini bisa memberikan kabar gembira bagai orang-orang yang tidak dilahirkan pada tahun 61 H, yang menyimpannya sebagai sebuah harta pusaka yang potensial

---

[7] *Victory of Blood,* hal—42, oleh Sayyid Murtada Avini (ra).

untuk diwujudkan, bagi mereka yang telah membuka mata betapa dunia ini sangat sempit dan fana. Bahwa bagi mereka di sana ada Karbala dan *'Āsyūrā* yang haus akan darah mereka, menunggu mereka untuk bisa memisahkan dirinya dari cengkeraman rantai keduniaan, lalu berpindah dari diri sendiri dan segala perlengkapan lainnya untuk bergabung dengan wilayah[8] dari kekuasaan yang tak dibatasi oleh ruang dan waktu dan menjadi bagian karavan Karbala 61 H.

Di sini, akan sangat cocok untuk mengakhiri prakata ini dengan perkataan seorang yang telah syahid yaitu Sayyid Murtada Awini. Beliau adalah pengarang buku *The Victory Of Blood,* yang kesyahidannya di Karbalanya di Iran, telah menggabungkannya dengan karavan cinta 61 H, dan membuktikan bahwa pintu kesyahidan masih senantiasa terbuka bagi siapa saja yang telah sampai pada kedudukan mulia dan berhak untuk bergabung dengan Imam Husain (as) serta sahabat-sahabatnya yang mulia di surga abadi:

"Darah Imam Husain (as) adalah seperti galaksi Bimasakti di angkasa, yang menunjukkan arah kiblat (Mekkah). Tidak masalah, jika orang-orang yang terlalu terikat dengan keduniaan tak tahu tentang itu. Bagaimana mungkin seekor cacing yang melata dan parasit yang hanya tinggal di dalam lumpur rawa tempat mereka hidup, bisa mengetahui sesuatu di luar dunianya yang terbatas? Baginya Bumi dan langit sama saja dengan lahan rawa tempat ia melata dan akan tewas seketika, jika harus dipindahkan dari sana.

Bagi umat Nabi Muhammad (saw), pada hari 'Āsyūrā Husaini tersebut—kecuali untuk Imam Husain (as), tak ada baginya tempat untuk berlindung dan melarikan diri, baik ia menghargai rahmat yang diturunkan Tuhan ini atau tidak. Peristiwa 'Āsyūrā merupakan gerbang besar pencerahan yang akan membimbing mereka dari kota kezaliman (Zulmabad) Yazidis ke kota iluminasi

---

[8] *Wilāyah*: "Pemerintahan" (wilayah) Imam secara intrinsik inheren dalam diri mereka, tidak sama dengan para Fuqaha (Ahli fikih), jangkauannya tidak hanya pada manusia tetapi pada seluruh makhluk. Mereka, oleh karenanya, memiliki "Kekuasaan kosmis" (*Wilāyah takwīni*), salah satunya ditunjukkan lewat mukjizat. Bentuk wilayah mutlak dimiliki Imam dan kebanyakan Nabi, yang menjalankan fungsi kepemerintahan sekaligus menyampaikan pesan ketuhanan.

(Noorabad) cinta. Jika saja tak ada darah Imam Husain (as), maka matahari akan menjadi dingin tanpa cahaya dan cakrawala akan ditutupi oleh kegelapan untuk selamanya. Sungguh Husain merupakan sumber cahaya."

—*The Victory Of Blood*, hal. 30.

1.8. Penerjemahan

Selama liburan Tahun Baru Iran 1377 (1998), saya memiliki kesempatan untuk tinggal di suatu wilayah peristirahatan pada ketinggian 2000 meter di tengah gunung Albourz, Tehran bagian utara. Pada tanggal 21 Maret 1998, setelah saya selesai membaca doa Tawasul pada Imam Husain (as), saya memulai penerjemahan ini. Saya butuh beberapa tahun yang amat berat untuk menyelesaikan penerjemahan ini. Dalam penerjemahan ini, walaupun saya menggunakan teknik penerjemahan tertentu, saya tetap berusaha setia pada teks aslinya yang berbahasa Persia sambil berusaha memberikan gambaran yang hidup dalam teks bahasa Inggrisnya. Hal tersebut memang menjadi kewajiban kita para penerjemah. Bersama dengan hal tersebut, teks Arab aslinya, baik yang berupa pidato maupun kutipan-kutipan Imam Husein (as) dan Ahlul Baytnya (as) juga kami sajikan dengan terjemahannya. Pengarang buku ini sendiri, pada awal buku, juga memberikan gambaran sedikit mengenai buku ini.

Sungguh sebenarnya sangat sulit dan tidak mungkin untuk hanya mengucapkan terima kasih pada semua orang yang telah memberikan kontribusi dengan tulus atas selesainya penerjemahan ini. Namun saya ingin mengucapkan terima kasih yang khusus pada istri saya Fāthimah Razawi, yang telah mengatur manuskripnya dan memberikan berbagai saran yang sangat berharga; kepada Muhammad Alamdar dan Rida Kushrojerdi yang telah mendesain teks dan juga telah memberikan saran-saran yang cerdas, dan juga untuk Ridhā' Maqshūdi untuk usahanya yang sungguh-sungguh mendesain sampulnya yang indah. Terima kasih yang khusus pula saya sampaikan pada Menteri Bimbingan Islam, atas dorongan, bimbingan dan kerjasamanya serta dengan rendah hati memilih untuk bermain di belakang saja. Tentu saja tanpa keramahan dan kerjasama Ahmad Rustami dan teman-teman dari Niro Chap Co.,

kerja ini mungkin tak pernah rampung dan diterbitkan. Saya juga berhutang budi pada sepupu saya 'Ali Husain a SR. dari Jhon P. Stevens High School, Edison, N.J yang telah membenahi teks berbahasa Inggris ini.

Akhirnya saya ingin menyampaikan terima kasih tulus terhadap adik saya, Dr. Aftab Husain M.D, untuk dukungannya yang sungguh-sungguh, motivasi dan komitmen demi publikasi buku ini. Ia adalah orang yang pertama kali menyarankan pada saya menggunakan *writing skills* dalam menerjemahkan ajaran-ajaran Ahlul Bayt dari bahasa Persia ke bahasa Inggris, supaya bisa membuat Muslim yang masih muda yang berada di negara-negara barat, menyadari dan mengetahui warisan religius dan budayanya, yang bisa membuat mereka mampu mempertahankan Islam dari serangan-serangan musuh. Catatan kaki untuk memberikan keterangan lebih jauh ditambahkan oleh penerjemah dan ditandai dengan {Tr.}; catatan kaki lainnya dibuat sendiri oleh Munfarid. Penerjemahan ini masih banyak mengandung kesalahan, kata yang hilang dan sebagainya. Oleh karenanya saya meminta maaf pada para pembaca, dan sungguh saya akan menerima dengan senang hati segala kritikan dan saran dari mereka.

Sayyid Hussein 'Alamdar
Ahlul Bayt Islamic cultural services (AICS)
Rajab, 1421
Oktober, 2000
Tehran
Telepon dan Fax: 0098 -21-2281619
E-mail: h-alamdar@sinasoft.net
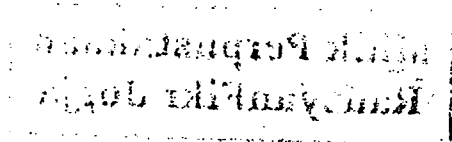
2. Biografi Pengarang

2. Biografi Pengarang

Hujjatul Islam wal Muslimin 'Ali Nazari Munfarid dilahirkan pada tahun 1947 di kota suci Qum, 50 km dari Teheran. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang dididik secara religius. Ayahnya adalah seorang pendakwah ulung, maka ia pun menghabiskan masa kecilnya pada lingkungan yang murni dipenuhi suasana spiritual. Setelah menyelesaikan pendidikan pertamanya, dengan dorongan dan motivasi orang tuanya, ia bergabung dengan Pusat Pendidkan Agama Qum (Hauzah Ilmiyah). Setelah menyelesaikan kuliah awal kesusasteraan dan juga kuliah tingkat akhirnya, ia memperoleh Diploma Sekolah Tinggi dari Dar al-Funoon School of Tehran.

Guna melanjutkan sekolah tingginya, ia pergi ke Irak pada tahun 1966, dan bergabung dengan Pusat Pendidikan Agama Najaf al Asyraf. Di sana, ia tinggal selama dua tahun dan memperoleh pelajaran dari guru-guru yang paling mumpuni pada periode itu.

Setelah menyelesaikan kurikulumnya di Najaf, ia kembali lagi ke Pusat Pendidikan Agama Qum, melanjutkan belajaran agamanya pada tingkat tinggi di bawah bimbingan almarhum Ayatullah Golpaygani dan Hāsyim Amili. Secara bersamaan, dia juga mengajar pada kuliah dasar agama, kesusastraan dan logika dan kemudian mengajar di tingkat akhir pada mata kuliah jurisprudensi (fiqh) dan hukum-hukum dasar.

Sebab pentingnya menyebarkan agama—sesuai dengan ayat al-Qur'an suci:

﴿ ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴾

"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan takut pada-Nya, dan tidak takut kepada siapapun kecuali Allah. Dan cukuplah Allah sebagai penghitung."

—*Qur'an Suci* (33:39)

Guna menjalankan misi agamanya—ia sangat aktif menyebarkan Islam dan berdakwah, sering berkelana ke Eropa dan negara-negara lain. Dalam usahanya untuk meningkatkan keahlian berdakwahnya, dia mulai dengan mengajar kuliah Dakwah dan Penyebaran Agama di Pusat Dakwah dan Penyebaran Agama di Qum. Ceramah-ceramah yang telah dia bawakan di pusat ini, akan segera diterbitkan dalam bentuk buku. Juga, debat, diskusi dan berbagai persoalan sejarah, etis, dan ideologis telah dipersiapkan untuk dipublikasi. Sebab ketertarikannya yang amat besar dalam penelitian dan observasi berbagai peristiwa bersejarah pada Islam, dan dorongan oleh para ulama di Pusat Pembelajaran Agama di Qum, dia telah mengarang beberapa buku yang sangat berharga untuk dibaca:

- *Puasa, Ramadhan dan Riwayat-Riwayat Tentang Alam Gaib,* dipublikasikan dalam tiga jilid.
- *Kisah Karbala,* yang sedang diterjemahkan sekarang ini, yang merupakan buku yang komprehensif mengenai peristiwa kepahlawanan Karbala, termasuk kebangkitan dan pemberontakan al-Mukhtār Abī 'Ubaidah ats-Tsaqafi di Kufah.

Setelah publikasi "Kisah Karbala", yang telah banyak diterjemahkan dalam banyak bahasa dan telah disambut dengan antusias oleh para pembaca, dia termotivasi untuk menyelesaikan karya berikutnya yang membahas peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam:

- *Kisah Madinah;* yang mencakup kehidupan Nabi Suci (saw) setelah hijrahnya, dan kehidupan Fāthimah az-Zahra (as).
- *Kisah Kufah:* yang membahas peristiwa kehidupan Amīrul Mukminin Imam 'Ali (as) dan Imam al-Hassan (as).

Penerjemah memiliki kesempatan bertemu dengannya di Dhiqad 21,1420, (27 Februari 2000) di kota suci Madinah selama perjalanan Haji dalam rangka mengumpulkan informasi tentang hidupnya. Dalam pertemuan ini, saya telah memohon padanya memberikan pesan khusus pada para pembaca terjemahan ini, yang singkatnya tertulis sebagai berikut:

Pengarang berharap, setelah adanya penerjemahan ini, umat Islam sedunia menjadi semakin tahu tentang sejarah dan Sunnah Nabi (saw) dan Ahlul Baytnya (as), terutama yang terkait dengan kisah peristiwa 'Āsyūrā dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh Husain (as). Dalam kenyataannya, gerakan Sayyid asy-Syuhada—Imam Husain (as)—merupakan sebuah universitas, yang di dalamnya orang diajarkan tentang keimanan, pengorbanan, nilai, ketabahan, dan kegigihan manusia. Apa yang telah diajarkan oleh Nabi Suci (saw) mengenai kebahagiaan dan keselamatan umat manusia telah termanifestasikan, dilaksanakan dan diabadikan dalam sebuah kisah heroik Karbala.

Sekarang ini, sebagai kewajiban dan tanggung jawab kita, setelah menyadari peristiwa besar dalam sejarah Islam ini, semua aspek dan berbagai dimensinya haruslah kita kaji ulang dengan hati-hati dan kita terapkan dalam kehidupan keseharian. Pesannya haruslah kita sampaikan pada orang lain. Haruslah selalu diingat bahwa Penghulu Para Syuhada telah memberikan semua pengorbanannya, menanggung semua luka dan kesedihan ini adalah demi menjaga kemurnian agama, Qur'an Suci dan menyelesaikan misi kakeknya yang mulia, Nabi Suci (saw).

3. Sepatah Kata Tentang Buku Ini

3.1. Gaya Penulisan

- 3.1.1. Perjalanan Pertama
- 3.1.2. Perjalanan Kedua
- 3.1.3. Perjalanan Keempat
- 3.1.4. Perjalanan Keempat

3.2. Fitur Khusus Buku Ini

3.3. Judul Buku

3.4. Catatan Penting

3. Sepatah Kata Tentang Buku Ini

Peristiwa kepahlawanan 'Āsyūrā Husaini—kesyahidan Imam al-Husain (as) pada tanggal ke sepuluh bulan Muharram di padang gersang Karbala—merupakan salah satu kisah sejarah yang paling agung dan paling komprehensif, dengan deskripsi yang paling lengkap. Sangat jarang sejarah mencatat suatu peristiwa yang sangat sensitif dan rentan perdebatan dengan deskripsi yang terperinci, terutama perang dan pertarungannya, baik sejarah selama masa kehidupan Nabi (saw) maupun sesudahnya.

Sebagai contoh, dalam *Maqatil* (Kisah Kepahlawanan al-Husain (as) di Karbala), yang telah mendokumentasikan pertarungan besar 'Āsyūrā, kita bisa temukan rincian lantunan syair-syair kepahlawanan yang detail yang diucapkan oleh Imam Husain (as), selama masa pertempuran tersebut atau waktu beliau menyampaikan khotbahnya. Rangkaian syair yang diucapkan oleh sahabat dan pendukungnya juga terdokumentasikan secara terperinci—rincian peristiwanya sangat hidup dan tak pernah kita temukan sedetail itu pada kejadian pertempuran dan peperangan lain. Termasuk nama seluruh sahabat Imam Husain (as), dan siapa saja yang telah membunuhnya, susunan nama yang pergi berperangan dan terbunuh sebagai syuhada, kalimat yang diucapkan oleh Imam Husain (as) di samping mereka yang

meninggal di atas tanah, khotbah yang disampaikan oleh Ahlul Bayt (as) selama masa perjalanan dan penawanannya—semuanya terdokumentasikan dengan baik.

Bagi yang ikut terlibat dalam peristiwa Karbala itu, mereka menduduki kedudukan mulia, yang ditunjukkan oleh adanya perhatian khusus yang diberikan oleh para periwayat yang telah mendokumentasikan kejadian 'Āsyūrā tahun 61 H. tersebut. Di lain pihak, para pengumpul data peristiwa historis besar ini—data yang setelah abad demi abad berlalu masih belum kehilangan nilai segarnya, kemenarikannya, pesan-pesannya, dan tetap hidup—telah menyajikan peristiwa tersebut dengan gaya khusus masing-masing atau memfokuskan diri pada sudut-sudut tertentu, yang akan dicoba untuk dihadirkan pula di sini.

Tentu saja, harus diingat, kami di sini tidak berada dalam posisi untuk mendukung atau memberikan kritikan terhadap berbagai metode tersebut, kami juga tidak berusaha memilihnya; setiap metode di antara berbagai metode tersebut yang telah kami dikumpulkan, sangat kami hargai. Sebab, gerakan Imam Husain (as), terdiri dari beragam dimensi dan parameter, secara alamiah akan selalu menarik bagi pembaca *Maqtal,* dan akan dikaji kembali dan disajikan dengan deskripsi yang terperinci dalam buku ini. Yang lebih menarik bagi kami di sini adalah menyajikan beberapa karya, yang terkait dengan Karbala dan kami berusaha membandingkannya dengan buku ini:

1. Pengumpulan dan pendokumentasian peristiwa Karbala hanya sebagai sebuah kejadian sejarah sebagaimana layaknya pendokumentasian peristiwa sejarah lainnya, yang didokumentasikan pada waktu dan di tempat kejadian tersebut. Beberapa buku telah mendeskripsikan peristiwa tersebut secara mendetail, seperti buku *Tārīkh* karya ath-Thabari dan *Al-Kāmil fi al-Tārīkh.* Yang lain mendokumentasikannya dengan sangat singkat seperti *Tārīkh*-karya Yaqubi dan *Murūj Adz-Dzahab.* Ada juga yang meriwayatkan Karbala dengan tidak terlalu komprehensif namun juga tidak terlalu singkat seperti *Irsyad* karya Syeikh al-Mufīd, *Mutsīr Al-Ahzan* karya Ibn Nama dan *Al-Mahruf* karya Sayyid Ibn Thāwūs.

2. Kelompok yang tidak langsung menulis Maqtal, tetapi berusaha untuk membahas kehidupan Imam al-Husain (as),

menyebutkan ketinggian budi dan kedudukannya, dan kadang-kadang menyebut secara singkat kejadian Karbala, seperti *Bihar Al-Anwar* oleh 'Allāmah Majlisi, *'Awalam* oleh Behrani, *Jalā' Al-'Uyūn* oleh Shabbar, *Kasyf Al-Ghummah* oleh Arbili, dan *Manāqib* oleh Ibn Syahr Āsyūb.

3. Kelompok penulis yang sama sekali tidak menyajikan analisa gerakan 'Āsyūrā dan hanya menyebut kejadian-kejadian yang relevan dengannya, dengan pandangan bahwa ajaran Karbala memberikan pelajaran terhadap umat manusia tentang keberanian, kesabaran, pengorbanan, kesetiaan, keamanan, kejujuran, dan cinta, seperti *Sumuww Adz-Dzāt* oleh al-'Alāyili dan *Hayāt Al-Husain* karya al-Qursyi, dll.

4. Kelompok penulis yang mendokumentasikan revolusi Karbala sebagai gerakan kepahlawanan. Penulisannya didasarkan pada pandangan ini, dan berusaha mengumpulkan peristiwa kepahlawanan 'Āsyūrā dan semua yang terkait dengannya, seperti *Hamāse-Husaini* karya Syahid Ustadz Murtadha Muthahhari (ra).

5. Kelompok yang meneliti alasan dan penyebab di balik kebangkitan perlawanan Imam Husain. Mereka membahas motif-motif di balik gerakan. Lewat gerakan tersebut, terciptalah pribadi yang penuh kemuliaan Imam Husain (as). Sajiannya bersifat teratur.

Apa yang disebutkan di atas merupakan berbagai metode yang telah digunakan oleh para penulis untuk dokumentasi Maqtal dan untuk menyajikan kejadian Karbala secara hidup.

3.1. Gaya Penulisan

Dalam penulisan buku ini, yang menjadi titik perhatian, berdasarkan sudut pandang rangkaian kejadian peristiwa Karbala, adalah gerakan perjalanan Imam (as), keluarganya (as) dan para sahabatnya. Perjalanan yang berawal dari Madinah dan berakhir pula di Madinah, yang terdiri dari lima perjalanan yang penting:

3.1.1. Perjalanan Pertama

Perjalanan dari Madinah ke Mekkah dengan tujuan untuk menolak berbaiat kepada Yazīd dan menemukan tempat yang cocok untuk menyampaikan pesan pada umat Islam. Membahas di dalamnya alasan penolakan membaiat Yazīd dan kritikan beliau berkenaan dengan ketidakmampuan Yazīd menjadi khalifah umat Islam, dalam

bentuk percakapan, ucapan-ucapan, dan tulisan seperti surat-surat, yang dikirimkan kepada orang-orang Kufah dan Basra.

3.1.2. Perjalanan Kedua

Perjalanan Imam Husain (as) dari Mekkah menuju Irak. Perjalanan ini dilakukan karena banyaknya undangan dari orang-orang Kufah. Mereka juga mengirimkan beberapa utusan untuk segera menemui Imam Husain (as). Gerakan ini adalah untuk memenuhi misi ketuhanannya. Pemberontakan besarnya demi untuk menyelamatkan dan membangkitkan kesadaran manusia, menghapus korupsi yang sudah merajalela dalam masyarakat. Al-Husain (as) sendiri telah menjelaskan filosofi pergerakannya dengan pernyataannya:

> "Aku bangkit memberontak bukan untuk melakukan penindasan, pelanggaran hukum, korupsi, bersenang-senang dan menyombongkan diri, tetapi aku bangkit dan memberontak adalah demi memperbaiki urusan umat kakekku, dan untuk memenuhi kewajibanku menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran (amr bil ma'ruf wa nahi al-munkar)."

Imam (as) sendiri mengetahui bahwa pemberontakannya pastilah berakhir dengan kesyahidan, beliau sendiri pernah mengucapkan bahwa Nabi Muhammad (saw) telah berkata: "Allah ingin melihatmu mati syahid." Dan lebih jauh lagi beliau (saw) mengatakan: "Nabi Suci Muhammad telah memerintahkanku untuk melakukan suatu tugas, dan aku sendiri harus memenuhinya."

3.1.3. Perjalanan Ketiga

Gerakan keluarga Nabi (as) ke Damaskus untuk menyebarkan misi kepada umum dan penyampaian pesan-pesan Imam (as) kepada masyarakat.

3.1.4. Perjalanan Keempat

Perjalanan Ahlul Bayt (as) dari Damaskus ke Karbala yang bertujuan untuk bela sungkawa dan mengungkapkan duka cita terhadap orang-orang yang dikasihi: Imam (as), anak-anaknya, dan para sahabatnya yang telah meninggal.

3.1.5. Perjalanan Kelima

Kembali ke Madinah. Serangkaian perjalanan ini merupakan sumbu dari penyusunan buku ini, sebab banyak sekali peristiwa yang terjadi baik sebelum, setelah dan di tengah perjalanan ini.

Bagian pertama dari buku ini dibagi menjadi sepuluh bab. Kejadian dan peristiwa yang terjadi di dalamnya dibahas secara berurutan.

3.2. Fitur Khusus Buku Ini

1. Penyusunan buku didasarkan pada perjalanan Imam al-Husain (as) dan keluarganya (as) dari Madinah dan kembali ke Madinah lagi.

2. Penyebutan nama dan gambaran peristiwa yang terjadi di berbagai tempat pemberhentian sewaktu mengadakan perjalanan (manzil) dari Mekah sampai Karbala termasuk rincian pertemuan dengan orang-orang selama masa perjalanan tersebut.

3. Kumpulan dan penyebutan nama-nama orang-orang yang memperoleh kesyahidan bersama Imam (as) di Karbala—lebih dari tujuh puluh dua orang syuhada yang terkenal.

4. Penerjemahan (dari Arab ke dalam bahasa Persia). Bahan-bahan yang langsung terkait dengan sahabat dan para pendukung Imam (as). Bahan-bahan tersebut berdasarkan sumber asli berbahasa Arab. Dalam buku ini, bahan-bahan tersebut bisa ditempatkan atau disebutkan dalam teks utama atau hanya sebagai catatan kaki.

5. Terjemahan (dari bahasa Arab ke Bahasa Persia), sejarah kehidupan singkat semua orang yang namanya disebutkan dalam buku ini yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa tertentu.

6. Deskripsi berbagai nama orang yang mengikuti Imam al-Husain (as) ke Karbala tanpa mencapai kesyahidan, sebab adanya beberapa alasan tertentu.

7. Kumpulan dan deskripsi beberapa nama wanita dan anak-anak yang ditangkap bersama dengan 'Ali Ibn al-Husain (as) setelah kesyahidan Imam Husain (as).

8. Deskripsi tempat-tempat pemberhentian (*manzil*) sepanjang perjalanan ke Damaskus, yang dilewati oleh keluarga Nabi selama masa penawanan terhadap mereka.

9. Berbagai kutipan riwayat dan hadis, yang menceritakan kesyahidan Imam Husain (as) yang menyadari takdir kesyahidannya dan beberapa peristiwa yang benar-benar terjadi setelahnya.

Harus diingat bahwa semua yang telah dibahas dalam buku ini juga telah dibahas pada Maqtal yang lain, tetapi urutan peristiwa,
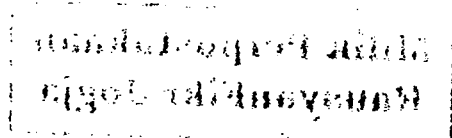
kumpulan nama-nama, dan kategorisasinya tidak seperti yang ada pada buku ini.

3.3. Judul Buku

Judul buku sengaja dipilih berdasarkan ayat al-Qur'an, sebab Allah yang Mahakuasa biasa menyebut peristiwa masa lalu sebagai kisah (narasi), kata ini dan turunannya sering kali kita temukan pada banyak kejadian, misalnya tentang Ashhabul Kahfi:

﴿ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ﴾

"Kami ceritakan padanya kisah dengan benar."

—Qur'an Suci (18:13)

Juga dalam segala kejadian yang menyangkut para Nabi masa lalu, al-Qur'an seringkali menggunakan kata "kisah" (Qisas), misalnya pada surat Ghafir:

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ ﴾

"Sungguh Kami telah mengirimkan Nabi kepada engkau, di antara mereka kami telah ceritakan (kisahkan) padamu."

—Qur'an Suci (40:78)

Dan dalam Surah an-Nisa:

﴿ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَـٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ ﴾

"Dan para nabi Kami telah sebutkan padamu sebelumnya."

—Quran Suci (4:164)

Juga, pada Surah Hud:

﴿ وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ﴾

"Dan semua kisah dari para rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu."

—Qur'an Suci(11:120)

Nabi juga diperintah oleh Allah untuk menceritakan kisah-kisah pada umatnya, sehingga dapat berpikir tentangnya, atau Allah juga menyebut dengan sebutan yang hampir mirip seperti:

﴿ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ ۖ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴾

"Ini adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang dibinasakan) yang kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri ada yangmasih utuh dan ada pula yang telah musnah."

—Qur'an Suci (11-100)

﴿ كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ ﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu."

—Qur'an Suci (20-99)

Oleh karenanya kata *kisah* merupakan kata yang mengandung perintah keharusan melakukan penelitian[9] terhadap kejadian masa lalu dan akibat-akibat yang ditimbulkan, dan gerakan Karbala yang dilakukan oleh Imam Husain (as) merupakan kisah gerakan dalam sejarah Islam yang harus mendapatkan perhatian penuh dari kita. Tujuan al-Qur'an menggambarkan kisah-kisah tersebut, bukan hanya untuk memberitahu sebuah cerita kepada kita, tetapi al-Quran memiliki tujuan khusus: yaitu mengajak kita berpikir, merenungi dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Kisah Karbala, sebagai kisah yang paling penting dalam sejarah Islam dan salah satu revolusi ilahiah yang terbesar akan membuat para pembaca merenung, dan berefleksi tentangnya. Dan karena kisah tersebut

[9] *Mufradat Ar-Raghib*, hal. 419.

memiliki berbagai dimensi dan parameter, maka ia bisa menjadi pedoman berbagai bangsa dan peradaban manusia.

3.4. Catatan Penting

Dalam karya ini, apa saja yang disajikan kepada pembaca budiman, adalah berasal dari sumber aslinya. Kami juga berusaha menggunakan acuan yang paling bisa dipercaya dan otentik. Seringkali berbagai kebenaran nama-nama orang yang dipresentasikan dalam cara yang bertentangan dengan apa saja yang dikenal penyebutannya, atau bahkan tidak cocok dengan isi buku. Mungkin juga pendokumentasiannya dilakukan dengan cara berbeda atau malah bertentangan dengan teks-teks yang ada di buku lain, atau bahkan dalam buku ini, penyajiannya terkadang menggunakan dua riwayat yang berbeda—ini semua dilakukan supaya penulisan ini tetap setia dan mengacu pada berbagai sumber kutipannya.

'Ali Nazari Munfarid

4. Pendahuluan

Di antara semua manusia, yang bangkit memberontak untuk melindungi kemanusiaan yang berada dalam pelbagai titik kritis dalam perjalanan sejarahnya, yang berhasil mendirikan struktur pemikiran yang paling tinggi, yang mampu menunjukkan nilai individualitas sebaik nilai kolektifitasnya, seorang yang paling dikenang dengan kepribadian paripurna adalah dia, Imam al-Husain Ibn 'Ali (as). Beliaulah yang mampu menyingkirkan kegelapan—yang menyelimuti perjalanan kesempurnaan spiritual manusia—melalui cahaya bimbingan yang mencerahkan, dan menghadirkan fajar bimbingan terhadap segenap kalbu para pencari kebenaran serta pengikut jalan keselamatan. Dia adalah guru yang penuh budi pekerti, yang demi memenuhi misi datuknya, dia melawan semua bentuk kecurangan, menghancurkan tirani kezaliman dan penindasan, serta menegakkan ajaran keadilan dan keimanan, memberikan pengajaran yang bernilain dan meyakinkan pada umat manusia.

Dalam sejarah pemberontakannya, beliau tidaklah mencari berbagai keuntungan politik dan tidak juga mengejar sekian keuntungan mater. Satu-satunya tujuan yang ingin beliau capai adalah—menyelematkan orang-orang tersesat dari kubangan nista,

mengundang mereka berjalan di atas jalan kebenaran.[10] Beliau bangkit dan memberontak karena keinginannya untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan dan keselamatan serta mendirikan aturan Allah pada masyarakat Islam dengan jalan menegakkan kewajiban-Nya (Swt) yaitu menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran.[11] Tujuan dan maksud murni Imam Husain (as) sangat mulia, yang pada akhirnya membuat beliau lestari dalam ingatan semua bangsa. Manusia tidak akan pernah bisa melupakannya, sebab dialah manifestasi sempurna dari segala kebaikan.

Pada titik kritis sejarah manusia, ketika melihat semua prinsip Islam terinjak-injak, terbentuklah penyelewengan baru, berpendarlah kembali kebejatan moral dan kehancuran total. Imam Husain (as) tidak bisa tinggal diam, hanya sebagai penonton. Sebagai pembimbing spiritual, dia menyadari bahwa kewajibannya adalah melawan semua elemen Banī Umayyah yang pongah dan egoistik. Bangkitlah ia dengan segala kekuatannya. Melawan semua manifestasi total kebusukan moral, pelanggaran-pelanggaran hukum ilahiah, penindasan, penyembahan berhala, yang diciptakan oleh Kabilah Abū Sufyān. Sebenarnya, latar belakang pemberontakannya sudah lama tersusun, lewat ayahnya Imam 'Ali (as) yang agung dan saudaranya Imam Hasan (as) yang mulia, selama bertahun-tahun yang dipenuhi kesulitan dan rintangan di masa sebelumnya.

Ibn Abī al-Hadīd telah mengatakan: "Dia adalah orang dengan kepribadian yang mulia, yang tidak mau menerima penghinaan, ia memilih jalan keberanian dan kesyahidan di bawah bayang-bayang pedang daripada kehinaan dan kerendahan. Dia dan sahabat-sahabatnya telah ditawari kebebasan diplomatik, tapi dia tak mau menerima kehinaan seperti itu." [12]

Pada pendahuluan ini, dengan menghindari penerjemahan kata demi kata dan dengan menghadirkan gambaran yang hidup pada para pembaca, beberapa topik yang relevan dengan kepribadian

---

[10] *Mishbāh Al-Mutahajjid*, hal. 551 (Ziarah Arbain).

[11] "Aku bangkit memberontak bukan untuk melakukan penindasan, pelanggaran hukum, korupsi, senang-senang dan kesombongan diri, tetapi aku bangkit dan memberontak adalah demi memperbaiki urusan umat kakekku, dan untuk memenuhi kewajibanku menegakkan kebenaran serta mencegah kemungkaran."

[12] *Sharh Nahj Al- Balāghah*, Ibn Abī al- Hadīd, vol.3.h-249.

yang tak tertandingi ini akan banyak dihadirkan di sini—kepribadian yang sempurna yang ingatan terhadapnya senantiasa tertanam di hati, dan namanya akan terus terucap oleh lidah-lidah manusia yang memujinya walaupun abad demi abad berganti. Pemberontakannya yang mengagumkan tetap menjadi sesuatu yang sangat inspirasional bagi banyak bangsa, dan darah kesyahidannya merupakan manifestasi nyata Islam dan Qur'an yang hidup. Penahanan membuat para Ahlul Bayt (as) telah menjadikan musuhnya diliputi kehinaan dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya. Pengorbanan mereka begitu besar dan mengagumkan manusia. Kekuatan dan keteguhannya, juga telah membuat para malaikat terkagum-kagum. [13]

Ummul Fadhl[14]—istri al-'Abbās Ibn 'Abdul Muththalib, paman dari Nabi Suci (saw) mengatakan: "Dalam mimpiku, aku seakan-akan melihat sebagian tubuh Nabi Suci (saw) berada di selimutku, membuatku terbangun, dan aku sangat ketakutan dan mendatanginya, menanyakan padanya tafsir mimpiku. Dia menjawab: "Betapa baiknya mimpimu itu! Jika Allah berkehendak, seorang anak laki-laki akan lahir dari Fāthimah dan akan dibesarkan dalam selimutmu itu". Tidak lama kemudian Husain lahir dari Fāthimah az-Zahrā (as), dan sebagaimana yang telah dikatakan Nabi Suci (saw), al-Husain (as) dipelihara dan dibesarkan dalam selimut Ummul Fadl (Lubaba)."

4.1. Nabi Suci (saw) dan Kelahiran Imam Husain (as)

Ketika kelahiran al-Husain (as) telah sampai pada Nabi Suci (saw), Nabi segera berlari ke rumah Fāthimah (as), nampak kesedihan dan duka-cita menaungi wajahnya dan dengan suara parau beliau berkata "Wahai Asma, bawa anak itu kemari!" Asma segera memberikan bayi itu. Nabi Suci (saw) kemudian mengambil dan

---

[13] *"Yang kesabaran dan kegigihannya membuat para malaikat terkagum-kagum."*

[14] Ummu Fadhl atau Lubābah merupakan anak perempuan Hārits Ibn Hazn Halali dan adiknya Maimūnah (ra) merupakan istri Nabi Muhammad (saw). Diriwayatkan bahwa dia adalah wanita pertama setelah Khadījah yang percaya kepada Nabi (saw) dan dia memiliki tujuh anak dari 'Abbās, yaitu: enam anak laki-laki: Fadhl, 'Abdullāh, 'Ubaidillāh, M'obid, Qāsim, dan 'Abdurrahmān, dan satu anak perempuan—Ummu Habībah—*Al-Istī'āb*, Vol. 4, hal. 1907.

menggendong, menciumnya lalu menangis. Asma yang melihat peristiwa ini merasa tersentuh dan berkata: "Semoga orang tuaku jadi tebusanmu,[15] wahai Nabi Allah, apakah yang membuatmu menangis?" "Aku menangis karena anak ini!" Jawab Nabi Suci (saw).

Asma sangat terkejut dengan jawaban itu dan mengatakan: "Anak ini baru saja lahir!" "Dia akan dibunuh oleh sekelompok orang-orang yang zalim, semoga Allah menarik syafaatku dari mereka semua." Jawab Nabi Suci (saw). Kemudian beliau berdiri dari tempat duduknya dan dengan penuh kesedihan, dia menatap Asma dan berkata: "Jangan biarkan Fāthimah tahu tentang kejadian tersebut, dia baru saja melahirkannya." [16]

4.2. Upacara Pemberian Nama

Ketika Husain (as) telah lahir, maka Nabi Suci (saw) menimang di dadanya dan membacakan Azan pada telinga kanannya dan Iqamat pada telinga kirinya,[17] dan berdasarkan perintahnya, bayi itu kemudian diberi nama al-Husain (as).[18] Para ahli sejarah mencatat bahwa: *"Selama masa penyembahan berhala, kaum Arab tidak mengenal nama seperti al-Hasan dan al-Husain, sehingga kaum Arab tak pernah memberikan nama seperti itu. Kedua Nama itu sendiri diberikan oleh Allah Yang Maha Kuasa kepada Nabi melalui wahyu, hanya setelah itu barulah anak Fāthimah dapat diberikan nama."*[19]

---

[15] Dalam bahasa arabnya ungkapan ini berbunyi, *"Bi aby anta wa ummy"*, yang memiliki makna kesopanan untuk memulai berbicara di hadapan Nabi (saw). (Editor).

[16] Telah diriwayatkan dalam *Hayāt Al-Imām Al- Husain* Vol. 1, hal. 27 dan pada "Amāli" Syeikh ash-Shadūq Majlis #28, tradisi#5: "Nabi (saw) memberikan dia pada Safiah, anak perempuan 'Abd al- Muthalib sambil menangis, dan berkata: "Semoga Allah melaknat kelompok orang yang akan membunuhmu, duhai cucuku." Beliau mengulang kata itu hingga tiga kali. Safiah berkata: "Semoga orang tuaku jadi tebusanmu, siapakah yang akan membunuhnya?" "Sebuah kelompok durhaka dari Bani Ummayah." Jawab Nabi (saw)."

[17] *Kasyf Al-Ghummah*, vol.2, hal. 3-4.

[18] *Kasyf Al-Ghummah*, vol.2.hal .4.

[19] *Asad Al- Ghābah*, vol.2. hal. 11.

Suti telah mengutip bahwa: *"Al-Hasan dan al-Husain (as) merupakan dua nama yang diambil dari nama-nama surga, dan bangsa Arab tak pernah memberi nama sebelumnya dengan nama seperti itu."* [20]

Juga, sesuai dengan adat keislaman, Nabi Suci (saw) pada hari ke tujuh kelahirannya, mengorbankan dua domba untuk Husain (as), memberikan sebagiannya kepada bidan persalinan, memberikan sedekah seberat rambut al-Husain (as) dan kemudian memberi parfum yang berbau wangi.[21]

4.3. Karakternya

Telah dikutip dari pemimpin para kaum mukminin Imam "Ali (as) yang mengatakan: "Al-Hasan (as) merupakan orang yang memiliki kemiripan yang dengan Nabi Suci (saw) dari mulai kepala sampai dadanya, sementara al-Husain (as) adalah orang yang memiliki kemiripan dengan Nabi dari kaki sampai dadanya, dan keduanya telah membagi kemiripan Nabi di antara mereka sendiri."[22]

Abū Raf'e telah mengatakan, "Fāthimah (as) mengunjungi Nabi Suci (saw) dan mengatakan padanya, "Ini—al-Hasan dan al-Husain (as)—adalah putera-putera keturunanmu, berkahilah dia dengan sesuatu." "Aku telah memberikan berkah watak dan kesabaranku pada al-Hasan, kedermawanan dan keberanianku pada al-Husain (as)." Jawab Nabi Suci (saw). "Wahai Nabi Allah, saya sangat senang dan bahagia dengan pertolonganmu, dengan berkah yang telah kau berikan pada mereka." Jawab Fāthimah (as)."[23]

4.4. Kepribadiannya

Kepribadian seseorang bisa diukur dengan berbagai parameter, di antaranya adalah tingkat pendidikan, keimanan, pengorbanan, perjuangan, kegigihan, kesalehan, kesucian, kejujuran, dan kezahidan yang merupakan dimensi kepribadian yang paling penting. Sangat mungkin pada diri seseorang berkumpul semua parameter kebaikan ini, tetapi manifestasi semua sifat itu dalam

---

[20] *Tārikh Al-Khilāfah*, hal. -88.

[21] *Bihār al-Anwār*, vol.43. hal-239.

[22] *A Brief History of Ibn 'Asākir*, vol.7, hal-118.

[23] *A Brief History of Ibn 'Asākir*, vol.7 hal 118.

kesempurnaan pada diri seseorang—kecuali pada orang yang tanpa dosa dan menjadi wakil Allah—merupakan hal yang tak mungkin. Karena seorang Imam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap masyarakatnya dan semua orang harus mengikuti tindakan, kata, dan perbuatannya, dia haruslah memiliki semua ciri kepribadian di atas dengan sempurna. Dalam kaca mata ini, Penghulu Para Syuhada Imam al-Husain (as)—merupakan orang yang memiliki semua kemurnian etika dan moral yang melampaui semua kata dan semua kebiasaan ataupun berbagai derajat khusus. Di sini kami akan mencoba menghadirkan beberapa penafsiran dan ulasan yang terkait dengan pribadi yang mulia ini.

4.5. Gambaran Imam (as) di dalam al-Qur'an Suci

Banyak sekali ayat di dalam al-Qur'an yang membicarakan keturunan suci—Ahlul Bayt (as)—Nabi besar Muhammad (saw) baik secara terbuka, implisit, maupun alegoris. Cukuplah bagi kami menyebutkan beberapa darinya:

4.5.1. Ayat Tentang Persahabatan

﴿ قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ ﴾

"Katakan (Wahai Muhammad, kepada umat manusia): aku tidak meminta imbalan darimu, kecuali kasih sayang dan keramahan terhadap keluargaku."

—*Qur'an (42:23)*

Ibn 'Abbās telah meriwayatkan: *"Ketika ayat ini diturunkan, mereka bertanya: "Wahai Nabi Allah (saw)! Siapakah dari keluargamu yang kepadanya cinta dan persahabatan, merupakan suatu kewajiban yang harus kami lakukan?" "Ali, Fāthimah dan dua anak mereka (semoga Allah memberkahi mereka)." Jawab Nabi Muhammad (saw)."* [24]

4.5.2. Ayat Penyucian Dosa (Tathir)

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرًا ﴾

[24] 'Omd Ibn Batriq, hal. 50.

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bayt, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

—*Qur'an Suci* (33;33)

'Āisyah telah bercerita: "Suatu hari, di suatu pagi, Nabi keluar dengan memakai sebuah jubah Yaman yang bergaris-garis, pada saat yang sama al-Hasan, al-Husain, Fāthimah dan 'Ali (as) datang menyusul, agak sedikit berjauhan, dan Nabi menarik mereka dan memasukkan pada jubahnya dan mengatakan: 'Allah bermaksud menghapuskan dosa dari kalian semuá, wahai keluarga Nabi, dan membersihkan kamu dengan sebersih-bersihnya.'"

Dan dalam riwayat lain, telah diceritakan bahwa: "Seorang ayah dan anaknya mendekati 'Āisyah dan bertanya tentang 'Ali Ibn Abī Thālib (as), sebagai jawabannya, 'Āisyah mengatakan: "Engkau telah menanyakan tentang seseorang yang paling disayangi di sisi Nabi (saw), dan anak perempuannya—Fāthimah (as)—adalah istrinya. Saya telah melihat dengan mata kepalaku sendiri, Nabi Suci (saw) memanggil 'Ali, Fāthimah, al-Hasan dan al-Husain (as) dan menutupinya dengan jubah dan mengatakan:

"Ya Allah, mereka adalah keluargaku —Ahlul Baytku— sucikanlah diri mereka dari dosa dan jagalah mereka dari segala yang tercela." Dan aku datang mendekatinya dan mengatakan: "Wahai Nabi Allah! Apakah aku termasuk dalam keluargamu?" "Menjauhlah!' Jawab Nabi Muhammad (saw)."[25]

4.5.3. Ayat Pengutukan (Mubāhalah)

﴿ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang menyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah

[25] *Mukhtashar Tafsir*, Ibn Katsīr, vol. 3, hal.94.

kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang selanjutnya!"

—*Qur'an Suci (3:61)*

Di antara banyak ayat yang di dalamnya menyebut dan membuktikan kedudukan tinggi dan posisi khusus Penghulu Para Syuhada yang disepakati oleh mayoritas kaum Muslim, adalah ayat kutukan ini. Dalam banyak komentar kalangan Ahlus Sunnah, sebagaimana termaktub dalam buku para sejarawan dan perawi, disebutkan bahwa orang-orang yang menemani Nabi pada waktu mengadakan Mubāhalah adalah 'Ali, Fāthimah, al-Hasan dan al-Husain (as).[26] Dalil ini merupakan sebuah argumen yang jelas bahwa mereka merupakan orang-orang yang paling dihormati dan dihargai di hadapan Allah dan Nabi Muhammad (saw). Ayat kutukan merupakan perwujudan sempurna yang menunjukkan kebesaran, keagungan dan posisi khusus mereka di hadapan Allah. Ayat ini cukuplah untuk menunjukkan kesempurnaan dan kedudukan tinggi al-Husain (as).

4.6. Gambaran Imam Dalam Hadits

1. Telah diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad pernah mengatakan:

"Al-Hasan dan al-Husain (as) merupakan dua pemimpin pemuda surga." [27]

Dalam riwayat yang lain, telah disebutkan pula: Sekelompok sahabat menemani Nabi Suci (saw) untuk pergi ke sebuah pesta dan dia segera berangkat bersama mereka. Di tengah jalan, Nabi mendapatkan al-Husain (as), Nabi Muhammad (saw) berusaha untuk mengangkatnya ke pangkuannya, tetapi Husain (as) berlari-lari ke sana kemari. Melihat ini, Nabi Suci (saw) tersenyum dan beliau kemudian menimang di dadanya. Kemudian sambil meletakkan tangannya di bagian belakang kepalanya dan tangan

---

[26] Uraian Fakhr ar-Rāzi, vol.8, hal-80; Uraian Pendek Ibn Katsīr, vol.1. hal 289; *Thabaqāt, Ibn Sa'd* —riwayat tentang Imam al-Husain, hal -29: dan juga pada penjelasan *Majma' Al- Bayān,* vol 2, hal -452, telah disebutkan bahwa: "Para pembahas secara mayoritas telah menyetujui bahwa ayat di atas, yang dimaksud dengan—anak kami—adalah al-Hasan dan al-Husain."

[27] *Thabaqāt,* Ibn Sa'd —Riwayat Imam al- Husain, hal-28.

yang lainnya di dagunya, dicium bibir Husain (as) dengan bibirnya dan berkata:

"Husain (as) adalah dariku dan aku adalah dirinya, Allah akan mencintai siapa yang mencintainya." [28]

3. Juga telah diriwayatkan dari Nabi Suci (saw) bahwa beliau mengatakan,

"Siapa saja yang mencintai al-Hasan dan al-Husain (as) juga mencintaiku, dan siapa yang menganggap keduanya sebagai musuh maka ia juga memusuhiku" [1]

4. Seorang periwayat mengatakan, "Saya telah mengunjungi Nabi Muhammad (saw) dan aku lihat al-Hasan dan al-Husain (as) duduk di atas bahunya, maka aku bertanya padanya, "Apakah engkau mencintai anak kembar ini?" "Mengapa aku tidak harus mencintainya, sedangkan bagiku mereka adalah dua bunga dari taman dunia ini." Jawab Nabi Suci (saw)"[29]

5. Dalam riwayat yang lain telah disebutkan bahwa: "Orang-orang bertengkar di antara mereka sendiri mengenai ketinggian kedudukan satu orang pada yang lainnya. Untuk memecahkan masalah tersebut, mereka pergi ke Madinah, menemui Hudzaifah Ibn al-Yamani. Mereka menerangkan padanya tentang hal yang dipertengkarkan. Sebagai jawaban Hudzaifah mengatakan: "Kamu telah bertanya kepada orang yang pintar dan penuh pengetahuan. Aku akan ceritakan padamu sebuah peristiwa, yang aku lihat dengan mata kepalaku sendiri, mendengarnya dengan telingaku sendiri, dan kusimpan dalam pikiranku. Suatu hari, Nabi Suci (saw) keluar dan aku memandang beliau sama seperti aku memandangmu saat ini:

"Pada waktu itu aku lihat beliau meletakkan al-Husain (as) di atas bahunya, meletakkan tangannya yang penuh berkah di atas kakinya dan memeluk dan mendekapnya, dan kemudian memandang orang-orang sambil berkata: "Jika kalian berselisih tentang siapakah setelah aku orang yang paling tinggi kedudukannya, inilah aku kenalkan dia padamu Husain Ibn 'Ali, seorang yang paling tinggi kedudukannya dari sudut pandang

---

[28] *Thabaqāt,* Ibn Sa'd —Riwayat Imam Husain, hal-27.

[1] *Thabaqāt,* Ibn Sa'd—Riwayat Imam Husain, hal-26.

[29] *Kanz Al-'Ummāl,* vol. 13, hal -671, riwayat #37711.

kakeknya, sebab kakeknya adalah Nabi Allah—Penghulu Para Nabi. Neneknya adalah Khadījah binti Khulid—wanita pertama yang beriman pada Allah dan kenabianku. Husain (as) juga seorang yang paling tinggi kedudukannya dari sudut pandang orang tuanya, Sebab 'Ali Ibn Abī Thālib merupakan sepupuku dan penggantiku (wasi')—orang laki-laki pertama yang percaya pada Allah dan Nabi-Nya, dan ibunya adalah Fāthimah—wanita yang paling tinggi kedudukannya di dunia.

"Husain merupakan orang yang paling agung dari sudut pandang paman dan bibinya melalui pihak ayah—karena pamanya—Ja'far Ibn Abī Thālib adalah pemilik dua sayap, dan bibinya adalah Umm Hāni, anak Abī Thālib. Husain adalah orang yang paling tinggi kedudukannya dari sudut pandang paman dan bibinya dari ibu, Sebab pamanya dari pihak ibu adalah Qāsim—anak Nabi Allah, dan bibi dari pihak ibunya adalah Zainab—anak Nabi Allah. Kemudian beliau (saw) menurunkan Husain dari bahunya dan meletakkannya di atas tanah dan mengatakan: "Hai orang-orang! Ini adalah Husain Ibn 'Ali, kakeknya, neneknya, ibu, paman dan bibi dari pihak bapak, paman dan bibi dari pihak ibu—semua akan menjadi penghuni surga dan apa saja yang telah diberikan pada Husain tidaklah diberikan kepada anak-anak Nabi yang lain kecuali kepada Yūsuf Ibn Ya'qūb."[30]

4.7. Ramalan Tentang Kesyahidan Imam Husain (as)

1. "Nabi Suci (saw) mendatangi kamar Ummu Salamah (ra) dan mengatakan: "Jangan biarkan seorang pun masuk ke dalam!" Al-Husain (as) yang pada waktu itu masih kecil masuk ke dalam, Ummu Salamah (ra) yang tak mampu mencegahnya, masuk ke kamar tersebut, mengikutinya dan melihat ia bersandar pada dada Nabi yang penuh berkah. Dia melihat Nabi (saw) menangis, ketika itu ia memegang sesuatu di tangannya dan kemudian memandang Ummu Salamah dan berkata: "Wahai Ummu Salamah, Jibril baru saja memberitahuku bahwa al-Husain akan terbunuh." Kemudian Nabi memberikan tanah yang ada di tangannya pada Ummu Salamah (ra), dan berkata: "Jagalah tanah ini tetap bersamamu, kalau

[30] *Tārīkh*, Ibn *'Asākir*, vol.7, hal -128.

engkau lihat tanah ini berubah menjadi darah, ketahuilah bahwa ia sudah terbunuh."

"Ummu Salamah (ra) berkata: "Wahai Nabi Allah, mintalah Allah untuk mencegahnya terbunuh! Maka Nabi Suci (saw) menjawab "Aku telah memintanya, tapi Allah telah mengungkapkan padaku bahwa ia akan menjadi orang yang kedudukannya paling mulia dan tak seorang pun yang mampu mencapai kedudukan itu, dia akan memberikan syafaat bagi pengikutnya (Syi'ahnya) dan al-Mahdi merupakan keturunannya. Maka berbahagialah orang-orang yang menjadi sahabat dan Syi'ah al-Husain, demi Allah para pengikutnya (Syi'ahnya) akan diselamatkan pada hari pengadilan nanti." [31]

2. 'Abdullāh Ibn Yahya telah meriwayatkan dari ayahnya bahwa: "Kita pergi ke Shiffin dengan 'Ali (as) dan ketika kami sampai di Ninawa (atau Naynawa), beliau memanggilku: 'Wahai Abā 'Abdullāh bersikap-siaplah, bersiap-siaplah Abū 'Abdillāh!, dekat dengan sungai Eufrat.' Aku bertanya: "Apa yang Anda maksudkan dengan perkataan Anda itu?" Beliau berkata 'Suatu hari, aku berkunjung ke rumah Nabi Muhammad ketika itu beliau menangis, maka aku tanyakan kepadanya sebabnya. Nabi Suci (saw) menjawab: "Malaikat Jibril baru saja kemari dan ia bercerita padaku bahwa al-Husain (as) akan terbunuh di pinggir sungai Eufrat, dan kemudian beliau mengatakan: "Apakah engkau ingin mencium bau tanah suci tempat kesyahidannya?" Kemudian beliau memberikan padaku segenggaman tanah tersebut, dan mengatakan: "Itulah mengapa aku menangis"[32]

3. Anas Ibn Hārits telah mengatakan: "Aku telah mendengar dari Nabi Suci (saw) yang mengatakan bahwa: "Sungguh cucuku akan meninggal di Irak, oleh karenanya siapa saja yang tahu tentang kejadian ini haruslah membantunya."[33]

4. Abū Wā'il Syaqīq Ibn Sulamā telah meriwayatkan dari Ummu Salamah (ra) yang mengatakan: "Al-Hasan dan al-Husain hadir di

---

[31] *Amālī*, Syeikh ash-Shadūq, Majlis #29, riwayat #3; juga al-Bidāyah wa an-Nihāyah, vol. 8, hal-216, telah meriwayatkan hal itu dari Ummu Salamah (ra) dengan perbedaan sedikit.

[32] *Musnad*, Ahmad Ibn Hanbal. vol 1, Hal. 75.

[33] *Dalā'il An-Nubuwwah*, Abū-Nai'īm, Vol. 2, hal. 554, riwayat 493.

dekat Nabi Suci (saw) di dalam kamarku, dan kemudian malaikat Jibril turun kepadanya dan mengatakan: "Wahai Muhammad, umatmu akan segera membunuh cucumu setelah engkau tiada." Lalu Nabi menatap pada al- Husain (as) dan beliau menitikkan air mata, memegang dan menariknya ke dadanya. Kemudian beliau berkata: "Biarlah tanah ini tetap bersamamu." Beliau menciumnya dan berkata: "Wahai Karbala!" Ummu Salamah berkata: "Nabi Suci (saw) mengatakan bahwa kapan saja engkau melihat tanah ini berubah menjadi darah, maka itu berarti anakku al-Husain telah terbunuh." Ummu Salamah tetap menjaga tanah itu dalam botol kaca dan setiap hari melihatnya dan berkata: "Duhai tanah! Hari saat engkau berubah menjadi darah akan merupakan hari yang amat mengerikan."[3]

[3] *Dalā'il An-Nubuwwah,* Abū-Nai'īm, Vol.2, Hal. 554, riwayat # 493.

﴿إِنِّى لاَ اَرَى الْمَوْتَ إِلاَّ شَهَادَةً وَ لاَ الْحَيَاةَ مَعَ الظَّالِمِيْنَ إِلاَّ بَرَماً﴾

"Sungguh, aku tidak menyukai kematian kecuali lewat kesyahidan, dan hidup dengan penindas hanyalah aib dan kehinaan."

—Imam al-Husain (as)

BAGIAN-I

DARI MADINAH KE MADINAH

5. DI MADINAH

5.1. Surat Dari Penduduk Kufah
5.2. Anak-Anak Ja'dah Ibn Habīrah
5.3. Surat Imam (as) kepada Penduduk Kufah
5.4. Kesyahidan Hujr Ibn 'Adi Al-Kindi
5.5. Kecaman Mu'āwiyah
5.6. Kematian 'Amr Ibn Al-Khuzā'i
5.7. Kebohongan Mu'āwiyah
5.8. Perubahan Dalam Sistem Pemerintahan
5.9. Surat Mu'āwiyah ke Imam (as)
5.10. Jawaban Imam (as) terhadap Mu'āwiyah
5.11. Pertemuan di Mekkah
5.12. Kedatangan Delegasi ke Hadapan Mu'āwiyah
5.13. Ahnaf Ibn Qais.
5.14. Surat dari Gubernur Mekkah
5.15. Perjalanan Mu'āwiyah ke Madinah
5.16. Pertemuan dengan 'Āisyah
5.17. Perjalanan Mu'āwiyah ke Mekkah
5.18. Akhir Kehidupan Mu'āwiyah
5.19. Surat Mu'āwiyah Kepada Yazīd
5.20. Khotbah Yazīd Setelah Kematian Ayahnya.
5.21. Belasungkawa Penduduk Terhadap Yazīd
5.22. Mimpi Yazīd
5.23. Surat Yazīd ke Gubernur Madinah
5.24. Konsultasi Al-Walīd Dengan Marwān
5.25. Pertemuan Imam (as) Dengan Marwān Ibn Al-Hakam
5.26. Pertemuan Marwān Dengan Imam (as)
5.27. Ucapan Selamat Tinggal Dengan Makam Nabi Suci (saw)
5.28. Ucapan Selamat Tinggal Pada Makam Ibu Dan Saudaranya
5.29. Surat Wasiat Imam (as) kepada al-Hanafiyah
5.30. Usulan Muhammad Ibn Hanafiyah
5.31. Jawaban Imam (as)
5.32. Duka Cita Para Wanita Banī Hāsyim
5.33. Kesadaran Mereka Terhadap Kesyahidan

5.1. Surat Dari Penduduk Kufah

Ketika Imam al-Hasan (as) meninggal, orang-orang Syi'ah yang ada di Kufah, salah satu di antaranya adalah anak laki-laki dari Ja'dah Ibn Habīrah Ibn Abī Wahab Makhzūmi, berkumpul di rumah Sulaimān Ibn Surad al-Khuzā'i, dan menulis surat yang ditujukan kepada Imam Al-Husain (as). Di dalamnya, mereka menyampaikan belasungkawa atas kematian Imam al-Hasan (as) yang menyedihkan. Mereka juga memberitahu bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah memilihnya sebagai khalifah dan penerus dari leluhurnya. Bahwa kami sangat sedih dan berduka cita lantaran duka citanya, kebahagiaan kami dan kesenangan kami adalah kebahagiaannya dan kami sangat cemas menunggu perintah-perintahnya (as).

5.2. Anak-Anak Ja'dah Ibn Habīrah

Anak-anak laki-laki Ja'dah Ibn Habīrah[34] menulis surat yang lain pada Imam al-Husain (as). Mereka memberitahukan tentang

[34] Ja'dah Ibn Habīrah merupakan keponakan Imam 'Ali (as), ibunya bernama Ummu Hāni—putri 'Ali Ibn Abī Thālib (as). Menurut beberapa riwayat ia lahir pada zaman Nabi (saw), tapi karena selalu tinggal di Kufah, ia tak pernah bersama beliau, dan oleh karenanya bukan termasuk sahabat Nabi saw. Ibn 'Abd al-Barr, Ibn Na'im, Ibn al-Atsīr mengatakan bahwa ia termasuk sahabat Nabi saw, dan Ibn Hujr menegaskan hal. tersebut dalam kitabnya *Taqrīb*. Dia sangat gigih dalam membela

popularitas Imam al-Husain di tengah warga Kufah dan juga keinginan mereka agar Imam al-Husain (as) datang ke Kufah dan mereka menunggunya dengan cemas.

Mereka menulis, "Kami telah menemui para sahabat Anda dan pendukung Anda, dan kami juga telah melihat banyak dari mereka yang bisa dipercaya, mereka terkenal permusuhannya dengan musuh-musuhnya sebagaimana mereka telah memutuskan bermusuhan dengan anak-anak Abū Sufyān." Dalam surat itu beliau juga diminta untuk mengumumkan pendapatnya berkenaan hal tersebut dalam bentuk surat tertulis.

5.3. Surat Imam (as) kepada Penduduk Kufah

Sebagai jawaban terhadap surat penduduk Kufah, Imam (as) menulis:

> "Aku harap pendapat saudara-saudara tentang perdamaian dan pendapatku tentang peperangan melawan para penindas—semoga keduanya tetap berada di jalan kesempurnaan, kemuliaan dan kebaikan. Terserah apakah fakta ini ingin Anda sembunyikan sebagai rahasia dari musuh dan orang asing atau tidak selama Mu'āwiyah hidup. Tetaplah pada posisi Anda, jika dia mati dan saya tetap hidup, maka saya akan beritahu Anda tentang pendapat saya, Insya Allah."[35]

Beberapa tokoh dan bangsawan Hijaz juga mengunjungi Imam (as), memberikan hormat dan mengingatkan padanya tentang ketinggian derajat serta kedudukannya. Mereka juga meminta padanya untuk memimpin dengan mengatakan: "Kami, adalah seperti lengan dan tanganmu, dan sungguh kami yakin setelah Mu'āwiyah meninggal, tak ada seorang pun sepertimu yang hidup di antara kita." Ketika orang-orang yang berkunjung kepada Imam (as) semakin lama semakin banyak, 'Amr Ibn 'Utsmān Ibn 'Affan datang mengunjungi Marwān Ibn al-Hakam, yang merupakan penguasa Madinah pada saat itu dan mengatakan: "Semakin hari semakin banyak kunjungan orang-orang ke Imam (as), ini berarti Anda akan mengalami hari-hari berat ke depan baik darinya dan

---

Ahlul Bayt (as), hal. ini ditunjukkan ketika ia berpartisipasi dalam perang Shiffīn bersama Imam 'Ali (as).

- *Tanqīh Al-Maqāl*, jilid 1, hal. 211.

[35] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2, hal. 32, *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 3, hal. 151.

dari pendukungnya." Marwān menulis sebuah surat ke Mu'āwiyah dan mendapatkan jawaban:

> "Sejauh Husain tidak melakukan apapun terhadap saya dan tidak menyatakan permusuhannya denganku secara terbuka, biarkan dia bebas, tetapi awasi dia terus menerus dari jauh."[36]

5.4. Kesyahidan Hujr Ibn 'Adi al-Kindi

Sementara itu berdasarkan perintahnya, boneka-boneka Mu'āwiyah mulai menunjukkan kekerasan pada orang-orang Syi'ah, terutama yang berada di Kufah, dan membunuh beberapa orang yang memiliki kepribadian mulia dengan alasan yang sangat irasional dan murahan. Salah seorang yang dibunuh adalah Hujr Ibn 'Adi al-Kindi.[37] Setelah dituduh dengan berbagai tuduhan palsu oleh Ziyād Ibn Abīhi, ia dikirim ke Damaskus bersama dengan para pendukungnya, dan dibunuh[38] secara bersama-sama di *Marj 'Adzrā*[39] atas perintah Mu'āwiyah. Peristiwa ini banyak dicatat oleh para ahli sejarah baik dari golongan Sunni maupun golongan Syi'ah.

5.5. Kecaman terhadap Mu'āwiyah

Berita mengenai kesyahidan Hujr Ibn 'Adi al-Kindi mendapatkan banyak pertentangan dan telah mengakibatkan kebencian serta rasa jijik penduduk terhadap Bani Ummayah, sehingga ketika 'Āisyah bertemu Mu'āwiyah selama perjalanan haji, ia berkata: "Mengapa engkau bunuh Hujr dan para sahabatnya? Mengapa engkau tidak sedikit pun bersabar? Hati-hatilah aku telah

---

[36] *Ansāb Al Asyrāf*, jilid 3, hal. 151

[37] Hujr Ibn 'Adi al-Kindi merupakan ulama dan sahabat Nabi. Dalam perang Shiffīn dia diangkat sebagai komandan kabilah Kindah oleh Imam 'Ali (as), dalam perang Nahrawān, dia diangkat sebagai komandan sayap kiri. Dia dibunuh oleh Mu'āwiyah di *Marj 'Adzrā* pada tahun 51 H.

Ahmad telah meriwayatkan: "Aku bertanya pada Yahya Ibn Sulaimān, "Apakah mereka memberitahumu bahwa doa 'Adi merupakan doa yang diterima? "Dia menjawab: "Benar, dia adalah seorang ulama dan sahabat Nabi saw."

-*Al-Isti'ab*, jilid 1, hal. 329.

[38] *Tārīkh Ya'qūbi*, Jilid 2, hal. 230. *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 472.

[39] *Marj 'Adzrā:* sebuah kota dekat dengan Damaskus, tempat Hujr Ibn 'Adi dibunuh dan makamnya juga terletak di sana.

mendengar Nabi Suci (saw) berkata: "Di *Marj 'Adzrā,* sekelompok orang akan dibunuh. Pembunuhan yang akan membangkitkan kemarahan para malaikat yang ada di Surga."

Untuk menutupi tindakannya yang memalukan itu, maka Mu'āwiyah menjawab: "Pada waktu melakukan hal tersebut, tidak ada penasihat yang berpikiran dewasa dan bijak di dekatku, yang bisa mencegahku melakukan tindakan itu."[40]

Bagaimanapun, kejahatan besar Mu'āwiyah ini telah membuat penduduk banyak berpikir dan menyebabkan mereka merasa jijik terhadap kekangan Mu'āwiyah, yang bisa menjadi salah satu latar belakang kebangkitan Imam (as). Ibn Atsīr menulis tentang peristiwa: "Pada tahun Hujr Ibn 'Adi dan para sahabatnya terbunuh,[41] Mu'āwiyah dalam pertemuannya dengan Imam al-Husain (as) mengatakan: "Wahai Abā 'Abdillāh! Engkau tahu bahwa aku telah membunuh para pengikut ayahmu dan telah membalsam mereka, mengkafaninya, bersembahyang dan menguburkan mereka." Imam (as) menjawab: "Demi Tuhannya Ka'bah, jika kami nanti membunuh para pengikutmu, kami tidak akan membalsam, tidak akan mengkafaninya, tidak akan menyalatinya dan tidak akan menguburkannya."

5.6. Kematian 'Amr Ibn Al-Khuzā'i

Setelah kematian Hujr Ibn 'Adi, Mu'āwiyah mulai bergerak lebih jauh dengan memenjarakan 'Amr Ibn Al-Khuzā'i[42], yang

---

[40] *Tārīkh Ya'qūbi,* Jilid 2, hal. 231.

[41] *Tārīkh Ya'qūbi,* Jilid 2, hal. 231.

[42] 'Amr Ibn al Hamaq: Banyak orang berkata bahwa ia berasal dari kabilah Khuzā'i. Dia mendatangi Nabi (saw) mungkin setelah perjanjian Hudhaibiyah atau mungkin setelah perjalanan haji, memeluk Islam, menjadi sahabat Nabi dan meriwayatkan beberapa Hadits. Ia kemudian menjadi Syi'ah 'Ali (as), tinggal di Kufah, berpartisipasi dalam perang Jamal, Shiffin dan Nahrawān. Setelah kematian Imam 'Ali (as), ia menjadi pendukung Hujr Ibn 'Adi yang memimpin para pendukung Imam 'Ali.
Setelah kematian Hujr, dia meninggalkan Kufah, dan tinggal di dalam goa. Penguasa Moshul memanggilnya, memotong kepalanya dan mengirimkan ke hadapan Ziyād yang memerintahkan pada anak buahnya untuk mengaraknya keliling kota serta mengirimkannya ke hadapan Mu'āwiyah. Ini adalah kepala pertama yang diarak dari satu kota ke kota yang lainnya. *Al-Istī'āb* jilid 3, hal. 173.

merupakan sahabat Nabi Suci (saw) dan Imam 'Ali (as), juga merupakan salah satu teman Hujr Ibn 'Adi. Di bawah perintah Mu'āwiyah, dia pun dibunuh di dekat Maushil. Kepalanya dipisahkan dari tubuhnya, ditancapkan di atas tombak, dan untuk menakuti-nakuti penduduk, kepala itu diarak ke berbagai tempat umum, kemudian dibawa ke Damaskus, dan dibuang ke pangkuan janda mendiang 'Amr Ibn Al-Khuzā'i—yang telah menjadi tawanan Mu'āwiyah. Istrinya yang setia dan berani itu kemudian mengirimkan surat kepada Mu'āwiyah:

> "Anda telah melakukan kejahatan yang luar biasa dan membunuh orang yang paling saleh serta paling berbudi."[43] Kematian sahabat besar ini telah meningkatkan keburukan opini masyarakat umum terhadap Mu'āwiyah yang sebelumnya sudah tertanam ketika ia membunuh Hujr Ibn 'Adi.

5.7. Kebohongan Mu'āwiyah

Salah satu tindakan yang paling tidak terpuji yang dilakukan oleh Mu'āwiyah adalah mengumumkan Ziyād Ibn Abīhi yang ayahnya tidak pernah dikenal sebagai saudara angkatnya, mengenalkan pada khalayak sebagai anak dari ayah kandungnya sendiri. Tindakan ini merupakan pelanggaran terang-terangan terhadap perintah Islam. Ibn Atsīr menuliskan bahwa tindakan Mu'āwiyah ini merupakan perubahan (bid'ah) yang telah melanggar hukum Islam secara terbuka karena Nabi Suci (saw) telah bersabda: "Anak merupakan tanggung jawab suami."[44]

5.8. Perubahan Dalam Sistem Pemerintahan

Pada tahun 56 H., atas perintah Mu'āwiyah, para penduduk mengucapkan sumpah kesetiaan (baiat) terhadap Yazīd[45] sebagai penerus kekuasaannya. Tindakan ini—yaitu kekhalifahan atau kerajaan atau pemerintahan yang diwariskan kepada

---

Menurut Ardibili, kepala ini ditancapkan pada tombak berdasarkan perintah Mu'āwiyah.

[43] *Tārīkh Ya'qūbi*, Jilid 2, hal. 232.

[44] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 444.

[45] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 53, dan Ya'qūbi dalam tulisan sejarahnya hal. 228, menyebutkan baiat terhadap Yazīd ini terjadi setelah kematian Hasan Ibn 'Ali (as), tanpa menyebutkan tanggalnya.

anak—merupakan tindakan yang pertama kali diperkenalkan dalam Islam, khalifah-khalifah sebelumnya tak pernah melakukan hal ini. Ketika 'Abdurrahmān Ibn Abī Bakr[46] mendengar bahwa orang-orang telah mengucapkan sumpah setia pada Yazīd, ia mendatangi Marwān Ibn Hakam—Gubernur Mu'āwiyah di Madinah—dan mengatakan: "Engkau dan Mu'āwiyah telah bertindak tidak sesuai dengan umat Nabi Suci (saw) yang bijak, engkau kini tengah mendirikan monarkhi yang kekuasaannya berdasarkan pewarisan—seperti yang dilakukan oleh kaisar-kaisar Romawi."[47] Yang mengajukan pertama kali sistem ini adalah al-Mughīrah Ibn Syu'bah,[48] yang telah diangkat sebagai Gubernur Kufah oleh Mu'āwiyah. Usulan pewarisan khalifah tersebut diungkapkan untuk menyelamatkan kedudukannya sebagai Gubernur Kufah, sebab Mu'āwiyah telah berniat untuk memecatnya. Ibn Atsir berkaitan dengan hal ini, telah mencatat:

"Al-Mughira memerintah Kufah sebagai Gubernur bawahan Mu'āwiyah. Mu'āwiyah sendiri telah memutuskan untuk memecatnya dan mengirimkan Sa'īd Ibn Ash sebagai penggantinya. Ketika berita ini sampai pada al-Mughīrah, dia berkata pada dirinya sendiri: "Kebijaksanaan mengatakan bahwa untuk mempertahankan kedudukan, saya harus pergi menemui Mu'āwiyah, menunjukkan

---

[46] 'Abdurrahmān Ibn Abī Bakr adalah anak Abū Bakr, ibunya bernama Ummu Roman, dan ia adalah saudara 'Āisyah. Pada waktu perang Uhud dan Badr, dia masih menjadi penyembah berhala, namun setelah itu, ia memeluk Islam. Pada waktu perang Jamal, ia membantu saudaranya 'Āisyah. Ketika Mu'āwiyah mengajak membaiat Yazīd, ia berkata: "Demi Allah! Aku tak mau melakukannya!" Mu'āwiyah mengirimkan padanya uang sejumlah seratus ribu Dirham tetapi ia menolak dan berkata: "Haruskah aku menjual agamaku demi dunia ini?" Kemudian dia pergi ke Mekkah dan meninggal di perjalanan.

- *Al-Istī'āb* jilid 2, hal. 826.

[47] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 3, hal. 506.

[48] Al-Mughirah Ibn Syu'bah Ibn Abī 'Āmir merupakan seorang yang berasal dari Kabilah Thaqif. Dia menerima Islam sewaktu perang parit. Dia sangat tinggi dan wajahnya sangat buruk, matanya hilang sewaktu terjadi peristiwa Yarmouk. Pada masa 'Umar dan Utsman, ia diangkat menjadi Gubernur Kufah, tapi tidak ikut dalam perang Shiffīn. Setelah peristiwa arbitrasi (antara 'Ali (as) dan Mu'āwiyah), dia bergabung dengan Mu'āwiyah yang mengangkatnya menjadi Gubernur Kufah. Ia meninggal pada tahun 50 atau 51 H. di Kufah.

Al-Istī'āb jilid 4, hal. 826.

ketidakmauanku menjabat Gubernur Kufah, memintanya untuk menerima pengunduran diriku, sehingga orang akan tahu bahwa aku telah mengundurkan diri dari jabatan tersebut dengan sukarela."

"Dengan pikiran seperti itu, ia pergi ke Damaskus, pertama ia bertemu para sahabat karibnya dan beberapa teman yang lain dan mengatakan pada mereka: "Jika saya tidak dapat menyelamatkan jabatan Gubernur Kufah sekarang, maka tak mungkin saya bisa menduduki jabatan itu lagi nanti." Kemudian ia pergi menemui Yazīd Ibn Mu'āwiyah dan mengatakan padanya: "Banyak para sahabat Nabi telah meninggal dan yang tersisa sekarang adalah anak-anak mereka. Di antara mereka, engkaulah yang memiliki kemampuan terhebat, sangat dikenal di masyarakat dan paling pintar dalam urusan agama serta politik. Aku tak tahu Mengapa ayahmu—Mu'āwiyah—tidak mau memerintahkan orang-orang untuk mengambil sumpah kesetiaan (baiat) kepadamu?" Yazīd mengatakan: "Dalam pandanganmu apakah hal itu memungkinkan?" "Ya!" Jawab al-Mughīrah.

'Yazīd yang sangat terkesan dengan perkatanya, pergi menemui ayahnya dan menceritakan pertemuannya dengan al-Mughīrah. Mu'āwiyah memerintahkan al-Mughīrah untuk pergi menemuinya. Al-Mughira datang dan menerangkan usulannya sambil menambahkan: "Engkau adalah saksi bahwa setelah pembunuhan 'Utsmān, umat Islam tenggelam dalam berbagai perpecahan, banyak sekali darah yang telah tertumpah. Yazīd akan menjadi penerusmu yang berhasil, dia akan bisa menjadi pelindung masyarakat. Pertumpahan darah dan gangguan lain akan dapat dicegah."

"Mu'āwiyah mengatakan: "Apabila hal itu dilakukan, siapa yang akan membantu saya?' Al-Mughira menjawab: "Saya yang akan mencari dukungan sumpah setia dari penduduk Kufah untuk Yazīd. Ziyād Ibn Abīhi akan mencari dukungan dari warga Basrah supaya Yazīd dapat naik tahta sebagai penerusmu. Selain kedua kota ini, tak ada kota lain yang akan menentang sumpah kesetiaan pada Yazīd.' Mu'āwiyah menempatkan kembali al-Mughīrah menjadi Gubernur Kufah, sebab ia telah bersumpah untuk setia kepada Yazīd, dan tak jadi memecatnya. Al-Mughira datang kembali

mengunjungi teman-temannya yang meminta untuk bercerita tentang pemecatannya: "Aku telah mampu menempatkan kaki Mu'āwiyah pada sebuah pelana, yang karena hal tersebut kekuasaan Bani Ummayah akan tetap terus mencengkeram sampai waktu yang tak dapat ditentukan. Aku telah merobek sesuatu yang tak mungkin bisa dijahit kembali."

"Kemudian al-Mughīrah kembali ke Kufah. Ia mengajukan persoalan baiat tersebut pada teman-teman dekatnya dan partisan Banī Umayyah. Mereka menerima usulannya. Kemudian ia mengirimkan seorang putranya, Musa Ibn al-Mughīrah bersama dengan sepuluh orang delegasi menuju Damaskus (beberapa sumber menyatakan lebih dari sepuluh orang) dengan imbalan uang sejumlah tiga puluh ribu Dirham untuk menyelesaikan tugas tersebut. Mereka pergi menemui Mu'āwiyah dan membicarakan masalah sumpah kesetiaan pada Yazīd serta mendorong Mu'āwiyah melakukan hal ini secepatnya, sebagai jawaban Mu'āwiyah mengatakan: 'Sekarang jangan bicarakan hal itu dahulu, tetapi kita tetap menjunjung gagasan ini. "Kemudian ia menanyakan pada anak laki-laki al-Mughīrah: "Berapa banyak uang yang dikeluarkan oleh ayahmu untuk membeli agama orang-orang ini?" "Tiga puluh ribu Dirham." Jawab putra al-Mughīrah, "Sungguh, agama bagi orang-orang ini sama sekali tak ada harganya sehingga mereka mau menjualnya dengan harga sekecil itu." Jawab Mu'āwiyah.[49]

5.9. Surat Mu'āwiyah ke Imam (as)

Mu'āwiyah menulis sebuah surat ke Imam (as), sebagian isi surat itu adalah:

> "...berita mengenai kegiatan Anda telah sampai pada saya, apabila itu benar, saya harus mengatakan bahwa saya tak pernah berharap Anda melakukan hal demikian. Jika hal itu tidak benar, maka hal itu adalah hal yang lebih baik. Sebab saya tidak pernah berpikir bahwa Anda akan terlibat dalam kegiatan seperti itu. Setialah pada janji yang telah Anda ucapkan pada Allah, dan jangan memaksa saya untuk bermusuhan dengan Anda! Jika Anda tidak dapat menerima kekuasaan saya, maka saya akan menghukum Anda, dan jika Anda melakukan tindakan yang curang, saya juga akan berbuat hal demikian! Takutlah kepada

---

[49] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 503,504.

Allah, jangan biarkan umat terpecah belah, dan melibatkan mereka dalam perlawanan denganku."[50]

5.10. Jawaban Imam (as) terhadap Mu'āwiyah

Sebagian dari jawaban Imam (as) terhadap surat Mu'āwiyah adalah:

"Saya telah menerima surat Anda yang mengatakan bahwa Anda telah banyak mendengar kabar yang menyangkut diri saya, kabar yang tidak menyenangkan Anda. Saya sama sekali tidak melakukan tindakan-tindakan tersebut, walaupun saya dituduh melakukan demikian. Hanya Allah yang mengarahkan manusia menuju kebaikan. Elemen-elemen pembuat issulah yang telah melaporkan berita semacam itu kepada Anda, dengan tujuan untuk memecah belah masyarakat Islam. Saya sendiri belum memainkan musik peperangan melawan Anda, saya sendiri takut kepada Allah. Andalah yang telah menginjak-injak janji Anda sendiri, dengan membunuh Hujr Ibn 'Adi dan para sahabatnya—hamba-hamba yang sangat tinggi agama dan kesalehannya—yang sebelumnya Anda telah bersumpah bahwa mereka akan senantiasa bebas dan terlindung dari kemarahan Anda. Mereka adalah orang yang berjuang melawan para penindas dan pembuat bid'ah, mereka memerintahkan pada masyarakat untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran, jalan kebahagiaan dan keselamatan. Dan ketika menempuh jalan ini, mereka berani hidup dalam kesulitan dan berani mengejek orang-orang bodoh dengan mengorbankan hidupnya.

Bukankah engkau yang telah membunuh 'Amr Ibn al-Hamaq—sahabat yang mulia dan dihormati Nabi Muhammad (saw) dan hamba Allah yang saleh, yang lantaran banyaknya ibadah, tubuhnya menjadi kurus dan pipinya menjadi pucat—dan Anda dengan pengecut telah melanggar janji perlindungan yang telah Anda berikan kepada mereka? Jika burung-burung yang ada di angkasa mengetahui surat perlindungan Anda, maka mereka akan pergi dari sarangnya dan jatuh dari puncak-puncak gunung yang tinggi! Tetapi Sayangnya Anda telah menutup mata Anda dari kebiasaan menghargai perjanjian dalam tradisi Arab. Melalui kecurangan dan perencanaan sebelumnya yang tepat, Anda sama sekali tidak menghormati perjanjian semacam itu, sebab pakaian kejantanan memang tidak pantas dipakai oleh orang-orang pengecut.

Bukankah Anda—yang demi mencapai tujuan-tujuan biadab—telah mengumumkan bahwa Ziyād Ibn Sumayya[51] yang

---

[50] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 2, hal. 153.

[51] Ziyād Ibn Sumayya atau Ziyād putra Sumayya (ibunya). Dia dipanggil demikian karena tidak diketahui siapa ayahnya. Ibunya adalah budak wanita Hārits Ibn

identitas ayahnya tidak diketahui, sebagai anak dari ayah Anda, dan Anda telah memandangnya sebagai saudara sendiri? Sementara dari dahulu menyangkut masalah ini, Nabi (saw) telah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya.[52] Dan Anda, secara sengaja demi membalas dendam, dengan melanggar perintah Nabi Suci (saw), memandang dia sebagai keturunan Ayahmu. Yang sebab keistimewaan yang telah Anda berikan sebagai Gubernur, ia dapat memotong tangan dan kaki orang Muslim tanpa sedikitpun alasan, membuat buta mata mereka, dan menggantung mereka di bawah pohon kurma! Seakan-akan engkau bukan bagian dari umat ini dan mereka bukan golonganmu!

Bukankah Anda, yang berdasarkan surat Ziyād, telah memerintahkan pembunuhan terhadap Hazrami—pengikut 'Ali Ibn Abī Thālib (as) yang setia. Dan lantaran engkau tidak menyukai surat itu, engkau memerintahkan bahwa siapa saja yang merupakan pengikut 'Ali Ibn Abī Thālib (as) harus dibunuh. Sebab kejahatannya ini (menjadi pengikutnya) tubuhnya harus dipotong-potong. Bukankah agama 'Ali sama dengan agama sepupunya—Nabi Suci (saw)—yang sekarang ini sedang Anda peluk? Bukankah jika bukan karena agama ini, engkau dan ayahmu akan selalu berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya seperti orang-orang nomaden di gurun yang panas membakar. Anda telah menulis di dalam surat: "Jika Anda meniadakanku, maka saya juga akan meniadakan Anda, dan jika Anda berlaku curang terhadap saya, maka saya juga akan berlaku curang juga pada Anda." Saya berharap tipu daya Anda tidak akan berbahaya bagi saya, dan semoga kehancuran karena tipu daya Anda akan mendatangi Anda lebih dari yang lainnya.

Sebab Anda telah mendaki puncak-puncak kebodohan dan sedang berusaha untuk menginjak-injak janji-janji Anda sendiri. Sungguh demi jiwaku, Anda tidak menghargai janji yang telah Anda tanda tangani. Anda telah membunuh orang-orang yang paling saleh, yang amat takut dengan Allah, sehingga Anda telah menjadikan perjanjian ini kosong tanpa arti lagi. Orang Muslim yang berani dan tak bersalah ini, yang telah Anda jadikan

---

Khulda—dokter dari Arab yang sangat ternama. Ia biasa dipanggil Ziyād Ibn Amma atau Ziyād Ibn Abīhi (Ziyād putra Ayahnya). Dan ketika Mu'āwiyah mengangkatnya sebagai saudara, maka ia dipanggil Ziyād Ibn Abī Sufyān. Ada banyak pendapat mengenai tanggal kelahirannya, apakah ia lahir setelah peristiwa hijrah atau sebelumnya. 'Umar mengangkatnya sebagai petugas dalam masalah zakat di Basrah, ia disebutkan pernah menjadi penulis (katib) Abū Musa al-Anshāri. Mu'āwiyah mengangkatnya sebagai Gubernur Kufah dan Basrah. Dia meninggal pada tahun 53 H. di Kufah.

Al-Istī'āb, jilid 2, hal. 523.

[52] Anak adalah mengikuti garis (tanggung jawab) ayah dan para pezina harus dirajam.

syahid lantaran perintah Anda, mereka semua tak pernah menyatakan perang dengan Anda ataupun pernah dituduh melakukan kejahatan pembunuhan. Anda telah membunuh mereka hanya karena mereka mendukung kebenaran dan kemurnian jiwa yang memang tidak Anda miliki—tidak membiarkan sedikitpun keraguan memasuki pikiran mereka.

Hai, Mu'āwiyah! Lebih baik kabar gembira tentang hari Pembalasan ini Anda memberikan pada diri Anda sendiri. Percayalah akan pada hari Perhitungan, dan sadarilah bahwa dalam buku Allah yang Maha Besar, seluruh tingkah laku, baik kecil maupun yang besar, semuanya tercatat. Allah tidak akan pernah melupakan bahwa Anda telah memenjarakan teman-teman-Nya. Dan dengan alasan yang jauh dari logika dan kebijaksanaan, Anda telah memerintahkan untuk membunuh mereka, atau memerintahkan untuk mengasingkan ke tempat yang jauh dari rumah mereka sehingga membuat mereka tak lagi punya rumah. Dan Anda telah menggalang sumpah kesetiaan untuk anakmu, Yazīd, sementara ia adalah anak yang belum dewasa, yang secara terbuka biasa meminum minuman keras, dan suka bermain dengan anjing! Aku dapat melihat, dengan tingkah lakumu yang tak bermartabat ini, Anda telah menghancurkan agama dan dunia ini, melanggar dan mengkhianati hal-hak bawahan Anda, menerima nasihat-nasihat bodoh dari orang-orang yang bodoh[53], dan memandang kesalehan terhadap Allah sebagai sesuatu yang tak berarti, damai![54]

Balādzuri telah menulis, "Imam (as) menulis surat yang benar-benar keras kepada Mu'āwiyah. Isinya mengingatkan perbuatan yang memalukan menyangkut Ziyād Ibn Abīhi dan pembunuhan terhadap Hujr Ibn 'Adi:

"Semenjak lahir Anda senang menipu orang-orang yang benar dan saleh, terhadap saya pun Anda berkata tidak jujur, dengan alasan menghargai perkataan al-Mughīrah dan para musuh kami untuk menutupi tindakan Anda yang melanggar aturan!"

---

[53] Yang dimaksud orang bodoh di sini adalah al-Mughīrahh Ibn Syu'bah. Imam 'Ali (as) pernah mendapatkan Ammar Ibn Yasir sedang berbicara dengan al-Mughīrahh Ibn Syu'bah. Beliau (as) berkata: "Tinggalkan ia sendirian, karena ia memeluk agama untuk memenuhi nafsunya, memperoleh keuntungan duniawi dan ia memeluk agama dengan perasaan was-was karena hanya ia pakai untuk menutupi kelemahannya."

-*Nahj al-Balāghah,* ucapan pendek, hal. 405.

[54] *Al-Imama Wa Al-Siyasa,* jilid 1, hal. 155.

Pada akhir suratnya, tertulis: "Selamat bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk."[55]

5.11. Pertemuan di Mekkah

Salim Ibn Qais telah meriwayatkan: "Setahun sebelum kematian Mu'āwiyah, al-Husain Ibn 'Ali (as) bersama 'Abdullāh Ibn 'Abbās dan 'Abdullāh Ibn Ja'far pergi ke Mekkah dalam rangka melakukan ibadah Haji. Dalam perjalanan ini, Imam (as) telah mengundang semua Kabilah Banī Hāsyim termasuk para wanita dan para pendukungnya yang lain untuk menghadiri pertemuan, dan meminta mereka menemukan para sahabat Nabi Suci (saw) yang terkenal kesalehannya untuk diajak hadir dalam pertemuan tersebut. Undangan tersebut berhasil mendatangkan lebih dari tujuh ratus orang yang berkumpul di bawah satu tenda di Mina, kebanyakan mereka terdiri para pengikut (tabiun)[56] dan sekitar dua ratus orang lainnya adalah para sahabat[57] Nabi Suci (saw). Kemudian Imam (as) berdiri, memberikan khotbah yang apik. Setelah memuji dan bersukur pada Allah, Imam (as) berkata: "Orang yang durhaka ini—Mu'āwiyah—telah berbuat sesuatu kepada kita dan orang-orang Syi'ah yang sudah sangat kalian kenal, di sini saya akan meminta pendapat Anda tentang tindakannya. Jika kalian menganggap tindakannya benar, maka harus kalian tegaskan hal tersebut kepada mereka, dan jika menurut kalian tindakan tidak benar, maka kalian harus menolaknya."

"Dengarkan ucapan saya, tulislah! Setelah saya kembali dari perjalanan ini, jadikan pidatoku ini bisa sampai juga pada orang-orang yang kalian percayai, dan undanglah mereka untuk mendukung saya mempertahankan kebenaran. Sebab saya takut, perintah-perintah Islam akan jadi terlupakan, dan Allah akan mengakhiri cahaya bimbingan-Nya walaupun hal itu sangat tidak menyenangkan bagi orang-orang yang tak memiliki keimanan."

---

[55] *Ansāb Al-Asyrāf,* jilid 3, hal. 153.

[56] Tābi'ūn: orang-orang yang tak hidup semasa Nabi tapi setelahnya.

[57] Sahabat: menurut para periwayat adalah mereka orang-orang yang telah berjumpa dengan Nabi (saw) dan memeluk Islam. Sementara yang lain berpendapat dia juga harus meriwayatkan Hadits.

-*Safinah al-Bihār,* Sahab.

Kemudian beliau (as) membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan menyangkut Keluarga Nabi (as) dan perkataan Nabi menyangkut ayah, ibu, saudara dan dirinya, dan keturunannya. perkataan yang diungkapkan oleh Imam (as) dibenarkan oleh para peserta pertemuan, kemudian Imam (as) melanjutkan: "Saya bersumpah demi Allah, bahwa apapun yang kalian telah dengar dari saya dan telah kalian benarkan, kalian harus sebarkan itu pada orang-orang yang kalian percayai."[58]

5. 12. Kedatangan Delegasi Kehadapan Mu'āwiyah

Sebagai tindak lanjut pelaksanaan rencana al-Mughīrah Ibn Syu'bah dan juga hasil dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh al-Mughīrah serta otoritas-otoritas pemerintahan Mu'āwiyah, delegasi yang terdiri dari sejumlah orang terkenal dari beberapa kota mulai berdatangan di Damaskus. Nampaknya, Mu'āwiyah juga memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan delegasi ini dan juga pengirimannya ke Damaskus, sehingga mereka dapat ikut dalam persekutuan mendukung suksesi Yazīd naik ke singgasana. Dia berkata pada Zuhak Ibn Qais Fahri[59]: "Ketika orang-orang terhormat dan terkenal hadir di sini, saya akan berbicara duluan, ketika saya sudah selesai bicara, maka berdirilah dan undanglah orang untuk mengucapkan sumpah setia kepada Yazīd dan engkau juga harus memintaku untuk tidak lalai dengan tugas itu!" Dalam pidatonya, Mu'āwiyah berbicara tentang kebesaran Islam dan penghormatan kepada khalifah dan kemudian menambahkan: "Anda harus patuh pada pejabat-pejabat pemerintahanku. Sebab ini adalah perintah dari Allah."

Sebagai lanjutan dari pidatonya, ia juga berbicara mengenai pengetahuan, kepantasan dan jasa, dan bakat politis yang dimiliki

---

[58] Buku Salim Ibn Qais, hal. 206.

[59] Zuhak Ibn Qais Fahri lahir sebelum meninggalnya Nabi (saw), dan diangkat, setelah Ziyād, sebagai Gubernur Kufah selama empat tahun oleh Mu'āwiyah. Dia menemani Mu'āwiyah sampai Mu'āwiyah meninggal, mensalati jenazahnya, sampai Yazīd kemudian datang. Setelah Mu'āwiyah, ia mengabdi pada Yazīd dan anaknya—Mu'āwiyah Ibn Yazīd. Bersama dengan kebanyakan orang Damaskus, ia membaiat 'Abdullāh Ibn az-Zubair dan berperang dengan pasukan Marwān di Marj Rāhith, dan terbunuh di sana.

Al-Istī'āb, jilid 2, hal. 774.

Yazīd, dan ia mengarahkan pidatonya untuk mendapatkan dukungan terhadap kepemimpinannya. Pada saat itu juga Zuhak berdiri. Setelah memuji dan mengucapkan terima kasih pada Allah, dengan dialamatkan pada Mu'āwiyah. Dia berkata: "Wahai Amīr[60]! Setelah Anda, haruslah ada pemimpin untuk masyarakat, dan kita telah belajar bahwa keputusan yang diambil secara bersama-sama pada majlis akan menemui hasil yang lebih baik, dan itu juga akan mencegah adanya perpecahan serta pertumpahan darah. Yazīd—anak Anda—dari kacamata etika, perbuatan, pengetahuan pandangan ke depan, dan ketabahan adalah lebih dari kami semua, yang merupakan sesepuh umat ini! Sekarang terserah bagi Anda untuk mengumumkannya sebagai pelanjut Anda secara resmi. Sehingga setelahmu seluruh komunitas Islam akan bisa hidup dalam keadaan bahagia dan terhormat di bawah bayang-bayangnya."

Setelah itu, 'Amr Ibn Said Al-Shadaq berdiri dan mengulang kembali perkataan Zuhak. Kemudian seseorang yang namanya Yazīd Ibn Maqn'e Uzri berdiri, dan menunjuk pada Mu'āwiyah lalu berkata: "Ia adalah Pemimpin orang-orang beriman," dan menunjuk pada Yazīd sambil berkata: "Setelahnya, ialah yang akan menjadi penggantinya." Sebagai lanjutan perkatanya, sambil menunjuk pada pedangnya, dia berkata: "Jika seseorang tidak menyerah pada perjanjian dan kesepakatan ini, maka kita akan saling berhadap-hadapan." Sebagai jawaban, Mu'āwiyah berkata: "Duḏuklah, karena engkau adalah penghulunya para orator!" Kemudian beberapa peserta majlis lainnya mengucapkan sekian komentar yang memuji dengan lidah mereka dan menegaskan kesetiaan serta baiat pada Yazīd.

5.13. Aẖnaf Ibn Qais

Melihat situasinya telah sesuai dengan apa yang diinginkan, Mu'āwiyah menatap Aẖnaf Ibn Qais[61] dan berkata: "Apa yang ingin

---

[60] Panggilan kepada para pejabat atau bangsawan. (Editor).

[61] Aẖnaf Ibn Qais nama panggilannya Zuhak, seorang bangsawan Basrah. Ia termasuk golongan tabi'un, dia hidup pada jaman Rasul saw tapi tidak termasuk golongan sahabat. Dia adalah kepala kabilah, terkenal akan keluasan ilmunya, kebijaksanaan, kepintaran, dan kesabarannya. Dia ikut bersama Amīrul Mukminin (as) pada waktu perang Shiffīn, tapi pada perang Jamal, ia tak mau berpihak kepada

kau katakan?" Ahnaf mengatakan: "Jika kami menerima Anda, itu lantaran ketakutan pada Anda, jika kami menolak Anda itu karena ketakutan kami kepada Allah! Anda mengetahui Yazīd lebih dari orang yang lain. Jika Anda tahu bahwa ia memiliki kemampuan dan kepantasan untuk menjadi penerus, maka tak dibutuhkan konsultasi dengan kami. Dan jika Anda menganggapnya tidak pantas jadi khalifah, maka jangan engkau ambil keputusan demi duniamu sendiri! Sebab suatu hari, Anda pasti akan meninggalkan dunia ini ke akhirat dan kami wajib mengatakan: 'Kami telah dengar dan ikuti!" Pada kesempatan itu seorang dari Syria berdiri dan mengucap: "Kami tak tahu apa yang dikatakan oleh orang Irak ini? Kita memang harus dengar dan turuti, kemudian kita harus melancarkan serangan, dan membuat kerusakan-kerusakan yang hebat pada pusat-pusat strategis yang dipunyai oleh musuh kita."[62]

5.14. Surat dari Gubernur Mekkah

Mu'āwiyah menulis surat pada Marwān Ibn al-Hakam—Gubernurnya yang memerintah Madinah—supaya ia bisa juga menggalang sumpah kesetiaan pada Yazīd. Ia juga menginformasikan padanya bahwa orang Irak dan Damaskus telah melakukan sumpah setia pada Yazīd. Marwān kemudian melakukan khotbah di Masjid, meminta orang-orang untuk patuh pada Mu'āwiyah, menghindari kebencian dan pertumpahan darah, mengundang mereka untuk mendukung Yazīd, dan sebagai kelanjutan dari pidatonya, ia mengatakan: "Ini merupakan apa yang telah ditempuh oleh Abū Bakr." Pada kesempatan ini, 'Abdurrahmān, anak laki-laki Abū Bakr, yang hadir pada pertemuan itu, bangkit dan mengatakan: 'Engkau bohong karena ia menggalang baiat untuk seorang yang berasal dari Banī 'Adi dan tidak mau mendukung orang-orang yang berasal dari Kabilahnya sendiri serta

---

kedua belah pihak yang berperang. Dia tinggal di Kufah sampai pada masa kekuasaan Mash'ab az-Zubair. Dan meninggal pada tahun 67 H. Mash'ab mengatur pemakamannya dan ia dimakamkan dekat dengan makam Ziyād di Thoya –sebuah kota kecil dekat Kufah.

- *Al-Kunā wa al-Alqāb*, jilid 2, hal. 12.

[62] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 508, Murūj adz-Dzahab, jilid 3, hal. 27 (dengan perubahan redaksi).

kerabat-kerabatnya." Kemudian Husain Ibn 'Ali (as), 'Abdullāh Ibn Zubair, 'Abdullāh Ibn 'Umar memberikan pidatonya dan menolak untuk mengangkat sumpah setia pada Yazīd. Marwān Ibn al-Hakam kemudian menulis deskripsi detail dari apa yang telah terjadi di tempat tersebut, kepada Mu'āwiyah.[63]

5.15. Perjalanan Mu'āwiyah ke Madinah

Setelah puas dengan baiat yang telah dinyatakan oleh orang-orang Damaskus dan Irak untuk Yazīd, Mu'āwiyah sangat merasa terganggu dengan situasi di Madinah dan penolakan mereka terhadap pembaiatan tersebut. Maka, ia pergi ke Madinah ditemani lebih dari seribu orang, menyampaikan khotbah, memuji-muji Yazīd, dan mengatakan: "Tidak ada yang lebih pantas menjadi Khalifah kecuali Yazīd dan tidak ada orang yang bisa melebihi kepintaran dan kebijaksanaannya." Kemudian dia mengancam para penentangnya dengan ancaman yang hebat dan mengucapkan syair-syair deklamatoris kepahlawanan menantang musuh-musuhnya.[64]

5.16. Pertemuan dengan 'Āisyah

Setelah kejadian tersebut, Mu'āwiyah tiba-tiba memiliki gagasan untuk menemui 'Āisyah yang memang telah mendengarkan pidatonya yang berisi banyak ancaman. Istri nabi itu menasihatinya dan berkata: "Aku telah mendengar bahwa engkau telah mengancam membunuh para penentangmu yang tidak akan mungkin akan berpihak kepadamu dan juga kepada kepentinganmu?" Mu'āwiyah menjawab: "Saya telah mengambil baiat pada Yazīd. Kecuali beberapa orang, semua telah membaiatnya, dan sekarang setelah baiat itu terjadi, apakah aku harus tak mengindahkannya?"

"Āisyah menjawab: "Engkau harus bertindak lunak terhadap mereka supaya tercapai tujuanmu." "Saya akan melakukan hal itu," jawab Mu'āwiyah. Kemudian 'Āisyah melanjutkan: "Apa yang akan kau lakukan jika aku perintahkan seseorang untuk membunuhmu, sebab engkau telah membunuh saudaraku—Muhammad."

---

[63] *Al-'Iqd Al-Farīd*, jilid 3, hal. 508.
[64] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 508.

Mu'āwiyah segera sadar bahwa ia harus melakukan tipu daya dengan mengatakan: "Engkau tidak akan melakukan hal demikian karena rumahmu adalah rumahku juga."[65]

5.17. Perjalanan Mu'āwiyah ke Mekkah

Mu'āwiyah setelah merasa tenang dengan keadaan di Madinah, segera pergi menuju Mekkah. Setelah melakukan perjalanan haji, ia memerintahkan pada anak buahnya memasang mimbar dekat dengan Ka'bah, dan kemudian mengirimkan seorang utusan untuk mengundang al-Husain Ibn 'Ali Ibn Abī Thālib (as), 'Abdurrahmān bin Abū Bakr, Ibn 'Umar dan Ibn Zubair. Ketika sampai, maka Mu'āwiyah bicara kepada mereka: "Anda tahu bahwa saya telah berbuat baik kepada Anda! Yazīd adalah saudara Anda dan anak dari paman Anda, aku ingin dia menjadi Khalifah sementara Anda seharusnya menyibukkan diri dengan menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran!" Sebagai jawabannya 'Abdullāh Ibn Zubair mengatakan sesuatu yang tak berkenan di hati Mu'āwiyah.

Maka, ia memerintahkan dua orang bersenjata siap untuk memenggal kepala mereka. Sambil menatap mereka, ia berkata: "Jika kalian berani berbicara sedikit saja, maka mereka akan memotong leher kalian!" Ketika para pendukungnya telah mengelilingi mimbar, Mu'āwiyah segera menaiki mimbar tersebut dan berkata: "Al-Husain, 'Abdurrahmān bin Abī Bakr, Ibn 'Umar dan Ibn as-Zubair belum mengucapkan baiat kepada Yazīd. Mereka adalah sesepuh-sesepuh Muslim, yang tak ada sesuatu pun bisa dipecahkan tanpa pendapat mereka. Jika aku mengundang orang-orang ini untuk mengucap baiat kepada Yazīd di tengah kehadiran Anda, tentu saja mereka kemudian akan bisa menerima perkataanku dan akan mematuhiku." Dan kemudian sambil memandang mereka,

---

[65] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 509, tetapi Ibn Katsīr dalam Al-Bidāyah Wa An-Nihāyah, jilid 8, hal. 160 telah meriwayatkan dari Marwān bahwa ia mengatakan: "Setelah pembunuhan Hujr Ibn 'Adi, aku mengunjungi 'Āisyah bersama dengan Mu'āwiyah, dia berkata padanya: "Apakah kau tidak takut masuk ke tempatku? Aku dapat memerintahkan seseorang untuk membunuhmu." Mu'āwiyah menjawab: "Aku berada di tempat yang aman."

Mu'āwiyah berkata: "Baiatlah Yazīd dan patuhilah perintahku dalam masalah ini!"

Orang Syria yang menemaninya berkata: "Wahai Mu'āwiyah, izinkanlah aku untuk memisahkan kepala mereka dari badannya, sebab kami akan hanya puas jika mereka mengakui baiat kepada Yazīd secara terbuka." Mu'āwiyah dengan bertindak seakan-akan tidak mendengar perkataan tersebut, mengundang orang-orang untuk membaiat Yazīd, yang kemudian mereka terima. Sekelompok orang yang melihat peristiwa ini, berkata pada Imam (as) dan para sahabatnya: "Anda telah menyatakan bahwa Anda tidak akan membaiat Yazīd, sekarang yang terjadi Anda telah membaiatnya?" Sebagai balasan mereka menjawab: "Kami tak mau mengucapkan baiat itu" dan sebagai jawaban dari pertanyaan: "Mengapa Anda tak menolak perkataan Mu'āwiyah?" Mereka berkata: "Dia telah melakukan tipu daya terhadap kami dan akan menumpahkan darah kami di sini, oleh karena itu kami harus berhati-hati agar tidak bertindak demikian."

5. 18. Akhir kehidupan Mu'āwiyah

Telah diriwayatkan bahwa: "Ketika Mu'āwiyah mulai sakit, ia pergi mandi. Ketika ia melihat tubuhnya menjadi sangat kurus karena sakitnya, dia menangis dan berkata:

"Aku dapat melihat malam berusaha
Untuk menghancurkan keberadaanku,
Sebagian telah pergi, dan sisanya juga akan pergi."

Ketika penyakitnya semakin parah, dia melihat wajah kematian begitu menakutkan. Ketika Mu'āwiyah melihat wajah kematian mendekatinya, ia pun bersyair:

"Aku harap tak pernah melakukan usaha untuk menegakkan monarkhi
Aku harap ketika aku melihat daya tarik dunia, aku seperti orang buta
Bagianku hanyalah pakaian yang sudah usang dan sedikit makanan
Dan sayang, dalam keadaan demikian,
Aku harus bergabung dengan para penghuni kubur."

Ibn Khalid mengatakan bahwa: "Suatu hari pada hari Jumat, kami sedang duduk-duduk di perahu dengan Mitham Ibn Yaḫya at-

Tammar.[66] Tiba-tiba sebuah angin yang sangat kencang berhembus. Mitham berdiri, melihat petir dan berkata: "Selamatkan kapal, lempar sauhnya! Karena angin yang sangat kuat ini membawa berita, dan berita itu adalah—Mu'āwiyah telah meninggal tepat pada saat ini di istananya yang megah di Damaskus." Tujuh hari dari kejadian tersebut berlalu, pada hari Jumat, seorang kurir datang dan memberikan kabar bahwa Mu'āwiyah telah meninggal pada hari Jumat lalu dan orang-orang telah membaiat Yazīd sebagai penerusnya."[67]

Zuhak Ibn Qais Ibn Fahri, setelah kematian Mu'āwiyah, mendatangi Masjid sambil membawa secarik pakaian di pundaknya, naik ke mimbar, memandang orang-orang dan berkata: "Mu'āwiyah adalah Kaisar Arab. Lewat dirinya, Allah telah memadamkan api, dan menjaga Sunah-Sunah Nabi untuk tetap hidup! Ini merupakan potongan dari kain kafannya dan kita harus membungkus dengannya, supaya ia siap bertemu dengan Allah Yang Maha Kuasa! Bagi siapa saja yang ingin mendirikan salat Jenazah untuknya, bersiaplah!"[68] Kemudian dia mensalati jenazah Mu'āwiyah.

5.19. Surat Mu'āwiyah kepada Yazīd

Ketika penyakit Mu'āwiyah semakin lama semakin parah, dan tidak melihat Yazīd ada di sisinya, maka ia menulis surat untuk Yazīd, dan memberitahu tentang penyakitnya. Setelah menerima surat ayahnya, Yazīd berkata: "Kurir telah membawakan padaku sebuah surat, yang isinya membuatku berguncang dengan keras,

---

[66]Mitham Ibn Yahya at-Tamar merupakan sahabat kesayangan Amīrul Mukminin (as) juga murid yang banyak menyerap ilmu darinya. Ia adalah seorang yang sangat saleh dan zuhud. Ia adalah seorang budak yang dibeli dan kemudian dibebaskan oleh Imam (as). Setelah Muslim Ibn 'Aqīl (ra), 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menahannya bersama dengan al-Mukhtār. Di penjara tersebut, Mitham berkata pada al-Mukhtār: "Kau adalah orang yang akan membalas dendam darahnya al-Husain (as) dan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang membunuhku akan kau bunuh." Ramalannya benar-benar tepat, Ibn Ziyād menggantung dirinya di depan rumah 'Amr Ibn Hārits dan kematiannya tersebut terjadi sepuluh hari sebelum kedatangan al-Husain (as) di Irak.

-Nafs Al-Mahmūm, hal. 126.

[67] *Jalā' al-'Uyūn*, Shabbar, jilid 2, hal. 104.

[68] *Al-'Iqd Al-Farīd*, jilid 4, hal. 164.

dan hatiku dipenuhi dengan kesedihan serta kecemasan." Dia ditanyai oleh seseorang: "Apa isi surat itu sehingga membuat Anda sangat kehilangan kendali?" "Khalifah telah terserang penyakit yang sangat keras," jawabnya. Yazīd segera berangkat ke Damaskus dan sampai setelah tiga hari penguburan Mu'āwiyah. Zuhak Ibn Qais dan sekelompok orang menyambutnya. Pertama Yazīd mendatangi kubur ayahnya, salat jenazah, kemudian naik ke mimbar di Masjid kota.

5.20. Khotbah Yazīd setelah Kematian Ayahnya.

"Hai saudara-saudara! Mu'āwiyah adalah hamba di antara hamba-hamba Allah lain yang telah mendapatkan anugerah Allah dan telah diambil-Nya kembali. Secara relatif dia lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan penerusnya, tetapi lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan pendahulunya. Saya tidak berniat untuk menyucikan ayahku dari tingkah lakunya yang memalukan karena hanya Allah yang paling mengetahui urusan-urusannya! Apabila Dia memaafkannya, itu berarti Dia telah melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kemauan Allah, dan apabila Dia menghukumnya, itu semata-mata lantaran dosa-dosanya. Maka itu, setelah ayahku, saya umumkan secara resmi untuk mengambil alih semua urusan kaum Muslim, dan apapun yang Allah inginkan, maka itu sama yang seperti saya inginkan!"

"Jika ayahku telah mengirimkan kalian ke peperangan di laut, ketahuilah bahwa aku tidak akan melakukan hal demikian! Dan jika dia mengirimkan kalian ke Roma untuk berperang dengan musuh di musim hujan, Anda tidak akan melihat hal tersebut akan saya lakukan. Dan jika ayahku menunjukkan kebijakannya dengan memberikan hadiah materi dunia ini, tiga kali dalam satu tahun, saya akan memberikan semua hadiah tersebut serentak dalam satu waktu!"[69]

Tentu saja, janji ini dibuat untuk membuat hati umat menjadi lebih lunak dan menghormati dia, sehingga ia bisa terlindung dari menghadapi oposisi umat Islam. Yazīd menaiki takhta kekuasaan

[69] *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah,* jilid 8, hal. 153.

pada bulan Rajab pada tahun 60 H. dan ibunya adalah—Misun Bint Behdil Kalbi.[70][71]

5.21. Belasungkawa Penduduk terhadap Yazīd

Orang yang pertama kali mengucapkan belasungkawa adalah 'Abdullāh Ibn Hamam Salūli, meminta pada Yazīd untuk tetap tabah menghadapi tragedi besar tersebut, dan haruslah berterima kasih pada Allah karena dikaruniai anugerah memiliki otoritas dan memberikan padanya posisi mulia menjadi khalifah! Lebih jauh ia berkata pada Yazīd: "Jika Anda pernah dibebani oleh kesedihan karena malapetaka besar seperti ini, sebagai imbalannya, Anda juga telah mendapatkan sebuah kedudukan yang telah Anda nantikan dengan sabar semenjak dahulu kala. Semoga Allah menganugerahi rahmat besar tempat kediaman yang menyenangkan dan bahagia kepada ayah Anda—Mu'āwiyah—dan memberi rahmat kepada keberhasilan mengelola posisi sensitif yang sedang Anda pegang." Kemudian dia menambahkan kemanisan perkataannya dengan syair berikut ini:

"Wahai Yazīd!
Bersabarlah karena berpisah dengan orang yang murah hati
Dan bersyukurlah pada Tuhan,
Karena menganugerahimu kerajaan!"

Setelah semua acara protokol telah selesai, Yazīd memasuki istananya. Dia beristirahat selama tiga hari terus menerus! Dan kemudian naik ke mimbar, dengan wajah yang masih diliputi kesedihan. Zuhak Ibn Qais datang, duduk dekat mimbar tersebut, ia takut Yazīd tak bisa bicara! Yazīd berkata padanya: "Wahai Zuhak! Engkau datang untuk mengajari cara berbicara pada anak laki-laki 'Abd ash-Shams?"[72]

---

[70] Misun Ibn Behdil Kalbi merupakan seorang yang berasal dari Banī Kalb, orang Kristen yang kemudian memeluk islam. Yazīd dibesarkan di lingkungan kabilah yang perbuatan dan pemikirannya masih terikat dengan agama Kristen. Beberapa ahli sejarah juga mengatakan beberapa guru Yazīd adalah orang-orang Kristen.

- *Ray form the Exaltedness of Husain*, hal. 264.

[71] *Tārīkh* Ya'qūbi, Jilid 2, hal. 241.

[72] *Al-'Iqd Al-Farīd*, jilid 4, hal. 164

5.22. Mimpi Yazīd

Sambil duduk di mimbar, Yazīd berkata pada rakyatnya: "Kita merupakan pendukung agama Allah! Wahai rakyat Damaskus, biarkan aku berikan pada kalian semua kabar gembira, aku lihat kesalehan dan kebaikan tampak nyata terlihat jelas pada kalian. Ketahuilah bahwa segera akan ada pertempuran antara aku dan orang-orang Irak! Sebab tiga hari yang lalu, aku bermimpi melihat sungai darah mengalir antara aku dan orang-orang Irak, aku berusaha menyebarangi dengan sungguh-sungguh tapi aku tak berhasil, sampai akhirnya 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mampu menyeberanginya!" Orang-orang Damaskus setelah mendengar pidato Yazīd tersebut, menggelegak darahnya dan berteriak: "Wahai Yazīd! Kirimkan kami ke mana saja, kami yang akan menyelesaikan dengan pedang yang sama yang pernah kami pegang pada waktu kami beperang dengan mereka di Shiffīn!"

Yazīd mendoakan mereka. Sebagai tanda penghormatan atas kesetiaan, mereka akan mendapatkan pembagian harta kekayaan. Kemudian dia memberitahukan tentang kematian Mu'āwiyah ke seluruh pejabat pemerintahannya, mengangkat mereka kembali ke jabatan semula, dan dengan nasihat Sarjun, seorang budak ayahnya, Yazīd mengangkat 'Ubaidillāh Ibn Ziyād sebagai pemegang pemerintahan Basrah dan Kufah—tindakan yang banyak mengundang kecaman dan membuat banyak orang semakin menentang rezim dinasti Mu'āwiyah.[73]

5.23. Surat Yazīd ke Gubernur Madinah

Setelah kematian Mu'āwiyah, segera setelah Yazīd sampai di Damaskus, melalui surat yang ditujukan kepada al-Walid Ibn Utba, Gubernurnya yang berkuasa di Madinah, ia memerintahkan: "Panggil al-H̱usain Ibn 'Ali Ibn Abī Thālib (as) dan 'Abdullāh Ibn az-Zubair, minta padanya untuk membaiat kekhalifahanku! Dan jika mereka menolak, pisahkan kepalanya dari tubuhnya dan kirimkan padaku di Damaskus! Juga galanglah baiat untukku dari orang-orang Madinah, dan jika ada yang menolak, maka perintah yang telah aku keluarkan juga berlaku untuk mereka. Damai!"

---

[73] *Maqtal Al-H̱usain,* Muqarram, hal. 128.

Beberapa periwayat juga menulis bahwa dalam surat tersebut, dia juga melampirkan sebuah surat pendek yang isinya adalah: "Panggil al-Husain, 'Abdullāh Ibn 'Umar, 'Abdurrahmān bin Abī Bakr[74] dan 'Abdullāh Ibn az-Zubair! Jadikan mereka mau melakukan sumpah kesetiaan padaku. Jika salah seorang dari mereka menolak, penggal lehernya dan kirimkan kepalanya kepadaku!" Setelah membaca surat Yazīd, al-Walid berkata pada dirinya sendiri: "Kuharap ibuku tak pernah melahirkanku, karena aku telah diminta untuk melakukan tugas yang amat berat, yang aku tak mungkin mampu menanganinya."[75]

5.24. Konsultasi Al-Walīd dengan Marwān

Setelah mempelajari surat yang ditulis oleh Yazīd, al-Walid menjadi sangat bingung. Di malam hari, dia mengirimkan seseorang untuk memanggil Marwān Ibn al-Hakam—mantan Gubernur Madinah—Marwān segera mendatangi al-Walid dengan hati tidak senang. Al-Walīd menginformasikan tentang isi surat Yazīd, dan menanyakan apa yang harus ia lakukan terhadap orang-orang yang ditulis dalam surat tersebut. Marwān berkata: "Panggil mereka sekarang dan paksa mereka untuk mengucapkan sumpah kesetiaan pada Yazīd, jika mereka menerima, biarkan mereka. Dan jika mereka menolaknya, maka potonglah tubuhnya dari badannya, sebelum mereka tahu bahwa Mu'āwiyah telah meninggal. Sebab jika mereka tahu bahwa Mu'āwiyah telah meninggal, satu-satu dari mereka akan pergi ke arah masing-masing untuk mendorong orang-orang melawan Yazīd dan mendukung mereka sendiri. Kecuali 'Abdullāh Ibn 'Umar, ia bukan orang bertipe ingin melakukan perang dan pertumpahan darah, dan tak suka menjadi penguasa orang lain kecuali jika ia diminta."

Al-Walīd segera memerintahkan 'Abdullāh Ibn 'Amr Ibn 'Utsmān mendatangi rumah al-Husain (as) dan Ibn az-Zubair, lalu meminta pada mereka agar mau menemuinya. Imam (as) dan Ibn az-

[74] Muhaddis Qummi dalam *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 66 telah meriwayatkan bahwa riwayat yang menyebutkan nama 'Abdurrahmān Ibn Abī Bakr tidak benar, karena dia sendiri mati sebelum Mu'āwiyah, oleh karenanya Balādzuri dalam *Ansāb Al-Asyrāf* jilid 3, hal. 155, tidak menyebutkan nama ini.

[75] *Mathir al-Ahzam* Ibn *Nama*, hal. 23.

Zubair sedang duduk di Masjid ketika seorang kurir datang dan menyampaikan pesan tersebut. Sebagai jawaban kedua orang itu berkata: "Pergilah lebih dahulu! Kami akan pergi sendiri!" Az-Zubair kemudian bertanya pada Imam (as): "Mengapa al-Walid memanggil kita di tengah malam, padahal ini bukan waktu yang tepat melakukan pertemuan!" Imam (as) berkata: "Saya kira, Mu'āwiyah telah meninggalkan dunia[76] ini menuju akhirat, dan sebelum berita ini beredar ke seluruh kota, mereka memanggil kita untuk membaiat Yazīd."

'Abdullāh Ibn az-Zubair berkata: "Saya berpikir juga demikian, jadi apa keputusan Anda?" Imam (as) menjawab: "Aku akan memanggil para pemudaku, aku akan pergi menemui Gubernur dengan ditemani mereka, dan setelah menugaskan mereka untuk menunggu di gerbang, maka aku akan masuk sendiri." "Saya cemas dengan hidup Anda," kata 'Abdullāh Ibn az-Zubair. Imam (as) menjawab: "Aku memiliki kekuatan menolak baiat kepada Yazīd."[77]

Kemudian Imam (as) ditemani oleh sahabat dan pendukungnya yang bersedia mengorbankan hidupnya untuknya, berangkat ke rumah Gubernur. Imam (as) berkata pada mereka: "Saya akan masuk ke dalam, dan ketika aku panggil kalian, atau ketika kalian dengar teriakan kerasku, masuklah ke rumah, terserah pada kalian meninggalkan gerbang ini atau tidak sampai aku kembali." Kemudian al-Walid mendatanginya yang duduk berdampingan dengan Marwān Ibn al-Ḫakam.[78]

5.25. Pertemuan Imam (as) dengan Marwān

Ketika al-Walid Ibn Utba—penguasa Madinah—membacakan surat Yazīd, Imam (as) menjawab: "Aku tidak akan pernah membaiat Yazīd." Marwān yang sangat tersinggung dengan

---

[76] Sebab aku telah melihat dalam mimpiku bahwa mimbar Mu'āwiyah telah terbalik dan rumahnya terbakar.

[77] Dari ucapan Imam (as) yang mengatakan: "Aku panggil para pemudaku, menugaskan mereka berjaga di gerbang, dan aku punya kekuatan untuk menolak berbaiat kepada Yazīd—menunjukkan bahwa Imam (as) tak pernah sekalipun mau berkompromi dengan Yazīd.

[78] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal.14.

perkataan Imam (as), berkata: "Hormatilah Amīrul Mukminin." Imam (as) berkata: "Terkutuklah kau yang telah mengikuti nafsu secara berlebihan, siapa yang telah menjadikan Yazīd sebagai Pemimpin kaum Mukmin?" Marwān Ibn al-H̲akam—yang telah kehilangan kontrol karena kegusarannya—bangkit. Seiring memegang erat pedang dengan kepalan tangannya, ia berkata kepada al-Walid: "Sebelum ia berani meninggalkan rumah ini, perintahkan prajurit untuk memisahkan kepalanya dari tubuhnya, dan aku bertanggung jawab atas darahnya dengan mempertaruhkan leherku!"

Ketika mendengar teriakan Imam (as), sembilan belas orang pendukung Imam 'Ali Ibn Abī Thālib (as) yang sudah siap mengorbankan diri mereka dengan pedang terhunus segera bergerak menyerang rumah Gubernur. Dengan membentuk lingkaran melindungi Imam (as), mereka bersama-sama keluar dari rumah tersebut. Beberapa periwayat menulis: "Karena Imam (as) menjadi sangat marah dengan perkataan Marwān Ibn al-H̲akam, maka beliau berkata padanya: "Wahai Ibn al-Zurqa! Apakah engkau telah memerintahkan anak buahmu untuk membunuhku? Kami adalah keluarga suci Nabi Suci (saw), Yazīd adalah orang kotor yang suka minum-minuman keras dan telah memerintahkan membunuh orang-orang yang tak bersalah; tidak akan pernah orang sepertiku membaiat orang rendah seperti dia! Dan hanya waktu yang akan membuktikan siapa di antara kami yang paling pantas untuk mendapatkan baiat dari penduduk!"

Setelah kepergian Imam (as) dari rumah Gubernur tersebut, maka Marwān Ibn al-H̲akam memandang al-Walid dan berkata: "Engkau tidak perhatikan apa yang telah aku katakan padamu. Demi Allah, engkau tidak akan pernah bisa mendapatkan al-H̲usain." Al-Walīd menjawab: "Usulanmu benar-benar menghancurkan agamaku. Demi Allah, sungguh biar seluruh isi dunia ini diberikan padaku, aku tidak akan mau, jika syaratnya harus membunuh al-H̲usain (as). Aku mencari perlindungan Allah dari tangan yang dipenuhi darahnya lantaran penolakan membaiat Yazīd. Demi Allah, siapa saja yang dinilai melawan keadilan Tuhan pada hari Perhitungan nanti, lantaran tangannya terlibat dalam pembunuhan al-H̲usain (as), maka ia akan seperti sepotong batu

yang tak memiliki nilai sedikitpun di hadapan Allah." Marwān Ibn al-Hakam yang tak senang mendengar komentar dari al-Walid, secara terbuka mengakui bahwa al-Walid benar dan mengatakan: "Jika memang engkau begitu menghormati al-Husain (as), maka tindakanmu tadi sangat baik."[79]

5.26. Pertemuan Marwān dengan Imam (as)

Beberapa hari kemudian, di jalan, Marwān Ibn al-Hakam bertemu dengan Imam (as) dan Marwān berkata pada beliau: "Saya ingin menasihati Anda dengan syarat Anda mau menerimanya!" Imam (as) menjawab: "Apa nasihatmu?" Marwān mengatakan: "Aku perintahkan Anda membaiat Pemimpin kaum Mukmin, demi kepentingan agama dan duniamu!"

Imam (as) dengan sedih, membacakan sebuah ayat: *"Sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita kembali."* Beliau juga berkata: "Ucapkan selamat tinggal pada agama Islam, jika umatnya dipaksa mengakui penguasa seperti Yazīd. Terkutuklah kau Marwān; engkau perintahkan aku membaiat Yazīd, sementara ia adalah orang yang amat rendah budi pekertinya. Mengapa engkau ucapkan perkataan yang tak seharusnya keluar dari mulutmu dan omong kosong semacam itu? Aku tidak akan menyalahkanmu bisa mengucapkan perkataan seperti itu, karena memang engkau seseorang yang telah dikutuk Nabi Suci (saw) ketika engkau masih berada dalam perlindungan ayahmu—al-Hakam Ibn al-Aas."

Kemudian Imam (as) menatap kepadanya dan berkata: "Wahai Musuh Allah, menjauhlah dari kami. Kami adalah Ahlul Bayt Nabi Suci (saw) dan kebenaran ada bersama kami dan selalu menjadi milik kami, lidah kami tak berucap kecuali hanya kebenaran. Aku sendiri telah mendengar Nabi Suci (saw) yang telah berkata: "Khalifah tidak boleh dijabat oleh anak-anak Abū Sufyān, cucu-cucu dan budak-budaknya. Beliau (saw) juga mengatakan: "Jika engkau melihat Mu'āwiyah duduk di atas mimbarku, robeklah perutnya tanpa ragu-ragu." Demi Allah, orang-orang Madinah telah

[79] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 88.

menyaksikan dia menduduki mimbar kakekku, Nabi Suci (saw), tetapi mereka tak melakukan apa yang telah diperintahkan Nabi!"

Mendengar perkataan Imam (as) itu, Marwān Ibn al-Hakam naik pitam dan berteriak: "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu sampai kau membaiat Yazīd! Kalian anak-anak 'Ali Ibn Abī Thālib (as) terus-menerus menyimpan permusuhan dengan Kabilah Abū Sufyān di dada kalian, kalian memang musuh mereka, dan mereka akan tunjukkan pula permusuhan mereka terhadap kalian." Imam (as) berteriak: "Wahai orang kotor, pergilah! Kami adalah orang-orang tanpa cela, sebab Allah yang Maha Kuasa telah mewahyukan ayat seperti berikut:

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾

"Allah berkehendak untuk membersihkan dosa dari kalian Wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kalian dengan sebersih-bersihnya."

—Al-Qur'an (33:33).

Setelah mendengar perkataan Imam (as), Marwān menjadi tercengang dan tak memiliki kekuatan untuk mengucapkan satu patah kata pun. Imam (as) melanjutkan perkataannya: "Wahai Putra Zurqa! Lantaran dendammu kepada Nabi Suci (saw), aku beritahukan padamu hukuman yang amat berat yang akan menimpamu di hari ketika engkau bertemu dengan Allah, dan kakekku—Nabi Suci (saw) yang akan menanyakan kepadamu tentang nasibku dan tentang Yazīd."[80] *Segera setelah berita tersebut sampai di telinga Yazīd, dia segera saja memecat al-Walid dari jabatan Gubernur di Madinah dan digantikan dengan Marwān Ibn al-Hakam.*[81]

5.27. Ucapan Selamat Tinggal Dengan Makam Nabi (saw)

Akhirnya Imam (as) benar-benar memutuskan untuk melakukan perjalanan dari Hijaz ke Irak. Malam hari, ia mengunjungi makam suci Nabi Suci (saw) untuk mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Ketika ia sampai, cahaya terang benderang keluar dari makam tersebut. Beberapa saat kemudian,

[80] *Al-Fatuh,* jilid 5. hal.24, Hayāt al-Imām al-Husain, jilid 2, hal. 256.
[81] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal.88.

cahaya itu kembali ke tempat asalnya. Malam berikutnya, kembali Imam (as) mengunjungi makam kakeknya, mendirikan salat, dan dalam keadaan sujud, Imam (as) tertidur sebentar, ia melihat dirinya sudah berada di pangkuan kakeknya, ia menciumi bibirnya dan berkata: "Semoga kakekmu jadi tebusanmu. Aku melihat darahmu ditumpahkan oleh orang-orang yang ingin memperoleh syafaatku, tapi mereka tidak akan pernah mendapatkannya. Wahai anakku, engkau segera akan bergabung dengan ayahmu, ibumu, saudaramu, yang dengan cemas menunggumu. Allah telah menyediakan tempat terhormat untukmu di Surga, yang tidak akan bisa kau capai kecuali lewat kesyahidan." Imam (as) segera terbangun dan menangis dengan pilu, dan ketika sampai di rumah, ia ceritakan mimpi tersebut pada keluarganya.[82]

5.28. Ucapan Selamat Tinggal Pada Makam Ibu Dan Saudaranya

Imam (as) mengunjungi makam ibunya Fāthimah (as) di kegelapan malam, berdiri di depan makam suci tersebut, mengingat semua kebesaran, pengorbanan, kasih sayang yang telah diberikan oleh ibunda tercintanya. Air matanya menetes, dan ia mengucapkan perpisahan terakhir dengan makam ibunda tercintanya. Kemudian ia mengunjungi makam Imam H̲asan (as), memeluknya dan dengan hati yang penuh duka cita dan kesedihan, lalu kembali pulang ke rumah.[83]

"Malam sangat gelap dan menakutkan,
diam menyelimuti al-H̲usain di sana,
dengan air mata yang menetes
Suara ratapan duka cinta bundanya
memenuhi seluruh ruang
Terdengar keras dari makamnya
dan menyebar ke seluruh arah."[84]

5.29. Surat Wasiat Imam (as) kepada al-H̲anafiyah

Sebelum keberangkatannya, Imam (as) menulis sebuah surat, sebagai wasiat terakhirnya:

---

[82] *Amālī* Syeikh Saduq, Majlis # 30, Riwayat # 1; *Awam al-Ulum*, jilid. 17, hal. 17.

[83] *H̲ayāt Al-Imām Al-H̲usain*, jilid 3, hal. 261.

[84] Syair Persia di atas digubah oleh Muh̲ammad 'Ali Mujahidi (Parvana).

"Ini wasiat al-Husain Ibn 'Ali kepada saudaranya Muhammad Ibn 'Ali al-Hanafiyah. Sungguh al-Husain menyatakan bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak memiliki sekutu, dan Muhammad adalah hamba serta Rasul-Nya, yang membawa kebenaran atas nama Allah. Keberadaan Surga adalah benar, keberadaan Neraka adalah benar, hari Pembalasan akan datang. Tidak ada keraguan sama sekali di dalamnya. Allah yang Maha Kuasa juga akan membangkitkan orang-orang yang sudah mati. Tetapi selanjutnya... kebangkitanku melawan Yazīd bukanlah untuk memulai perpecahan, korupsi, senang-senang dan kepentingan diriku sendiri, tetapi kebangkitanku adalah untuk memperbaiki urusan umat kakekku—Nabi Suci (saw).

Saya harus melakukan usaha menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran (amr bil ma'ruf wa nahi munkar), dan untuk mengikuti jalan dan cara yang telah ditempuh oleh kakekku dan ayahku 'Ali Ibn Abī Thālib (as). Jika seseorang menerima ajakanku menerima kebenaran, semoga Allah memberikan padanya rahmat, dan jika tidak menerimanya, saya akan tetap bersabar sampai Allah yang Maha Kuasa mengadili saya dan masyarakat itu, dan Dia merupakan Hakim yang terbaik. Ini merupakan wasiat terakhir padamu, wahai saudaraku, tak ada yang bisa dicapai kecuali atas pertolongan Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali."

Kemudian dia menggulung surat itu, menutupnya dan memberikan[85] pada saudaranya Muhammad al-Hanafiyah.[86]

5.30. Usulan Muhammad Ibn Hanafiyah

Ketika Muhammad Ibn al-Hanafiyah telah mengetahui rencana Imam (as) meninggalkan Madinah, maka ia datang mengunjunginya dan berkata: "Wahai saudaraku, engkau adalah

[85] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 329.

[86] Muhammad Ibn al-Hanafiyah merupakan anak dari Amīrul Mukminin (as), al-Hanafiyah merupakan gelar ibunya, yang nama sebenarnya adalah Khula. Sebagaimana telah diriwayatkan dari Imam al-Rida (as) bahwa Amīrul Mukminin (as) berkata: "Muhammad-Muhammad merasa malu melakukan dosa di hadapan Allah." Maka beliau ditanya: "Siapa Muhammad-Muhammad itu?" Maka Imam 'Ali (as) menjawab: "Muhammad Ibn Ja'far, Muhammad Ibn Abī Bakr, Muhammad Ibn Abī Hudzaifah dan Muhammad Ibn 'Āmir al-Mukminin Ibn al-Hanafiyah." Tetapi mengapa ia tidak ikut pergi bersama Imam (as), pastilah ada alasan yang sangat baik. 'Allāmah (ra) telah berkata: "Kebesaran dan keagungan pribadi seperti Muhammad Ibn al-Hanafiyah dan 'Abdullāh Ibn Ja'far sangat luar biasa sehingga tak mungkin bagi mereka bisa mempercayai kecuali kebenaran."

orang yang paling aku cintai! Aku tak pernah memaksa seseorang untuk menerima nasihat-nasihatku! Namun aku mengatakannya kepadamu karena tampaknya engkau membutuhkan nasihat tersebut. Janganlah engkau membaiat Yazīd dan hindarilah untuk tinggal di dalam kota, kirimkanlah wakil-wakilmu ke penduduk dan undanglah mereka untuk mendukungmu. Jika mereka menerima undanganmu dan memberikan baiat kepadamu, maka berterima kasihlah pada Allah karena menganugerahimu karunia itu. Dan jika mereka memilih membaiat orang lain, tentu saja ini akan mengurangi nilai penting dan posisimu. Saya takut, seandainya engkau memasuki suatu kota tertentu, dan orang-orang yang ada di kota tersebut berbeda-beda pandangan menyangkut baiat terhadapmu. Yang satu bangkit mendukungmu, yang lainnya menentangmu sehingga menimbulkan api perselisihan yang bisa menyebabkan darah orang-orang yang tak berdosa tertumpah, dan akhirnya mereka akan mengancam hidupmu dan membunuhmu!"

Imam (as) berkata: "Wahai Saudaraku! Ke manakah aku harus pergi?" Muhammad Ibn Hanafiyah menjawab: "Pindahlah ke Mekkah, dan jika engkau temui bahwa hidup di sana cocok untukmu, menetaplah di sana, tetapi jika engkau temui bahwa Mekkah pun bukan tempat berlindung yang aman bagimu, maka mengungsilah ke gunung-gunung dan ke gurun-gurun, pindahlah dari satu tempat ke tempat yang lain, sampai engkau dapat mencapai tujuanmu."

5.31. Jawaban Imam (as)

Imam (as) mengatakan: "Engkau tidak memaksaku untuk menerima nasihatmu yang baik! Aku harap nasihatmu sangat berguna dan layak." Beberapa ahli sejarah telah menulis bahwa sebagai tanggapan Imam (as) terhadap usulan Muhammad Ibn al-Hanafiyah, beliau mengatakan: "Wahai Saudaraku! Bahkan jika aku tidak memperoleh tempat perlindungan di dunia ini, aku tidak pernah akan mengucapkan baiat saya terhadap Yazīd." Muhammad Ibn al-Hanafiyah menangis karena dia tahu Imam al-Husain (as) telah memilih jalan ini dengan sungguh-sungguh dan telah siap untuk menghadapi semua marabahaya walaupun harus mengorbankan hidupnya. Imam (as) berterima kasih padanya dan

mengatakan: "Wahai Saudaraku! Semoga Allah memberkatimu dengan kebaikan karena nasihat tulusmu. Saya berniat pergi ke Mekkah. Saudara-saudaraku, anak-anak mereka, pengikut-pengikutku, dan juga anggota keluarga akan mengikutiku dalam perjalanan ini. Tetapi engkau saudaraku! Harus tetap di Madinah dan selalu mengirimkan aku berbagai laporan terperinci yang telah diterima olehmu, dan janganlah sembunyikan apapun."[87]

Beberapa periwayat mengatakan bahwa: "Ketika Imam al-Husain (as) memulai perjalanannya menuju Irak, dia memanggil Ummu Salamah (ra), menyerahkan buku dan surat wasiat kepadanya, yang harus dijaga dengan hati-hati, dan ketika 'Ali Ibn al-Husain (as) kembali dari Karbala, Ummu Salamah (ra) memberikan buku dan wasiat yang disimpan tersebut kepadanya. [88]

5.32. Duka Cita Para Wanita Banī Hāsyim

Berita tentang keberangkatan Imam al-Husain (as) dari Madinah ke Mekkah sangat menyedihkan bagi para wanita Banī Hāsyim dan mereka sengaja berkumpul untuk mengungkapkan duka cita mereka. Imam al-Husain (as) mengunjungi dan meminta mereka untuk bersabar serta berkata: "Aku bersumpah demi Allah, jangan kalian buka bibir kalian untuk meratap dan mengucapkan syair-syair ratapan yang bisa membuat kalian tidak patuh terhadap Allah dan Nabi Suci (saw)." Mereka menjawab: "Bagaimana bisa kami tidak sedih dan meratap, sementara pada hari ini, di mata kami, sama dengan hari ketika Nabi Suci (saw) meninggal, membuat kenangan itu hidup lagi sama seperti saat 'Ali, Fāthimah (as) dan al-Hasan (as) pergi meninggalkan kita sendiri. Wahai engkau orang yang dicintai oleh para *ma'shūmin*! Semoga Allah menerima hidup kami sebagai tebusanmu."

Diriwayatkan bahwa salah satu bibi Imam (as) menjelaskan padanya bahwa ia pernah mendengar suara misterius yang berkata:

"Syuhada Karbala yang berasal dari Kabilah Hāsyim
menjadikan para pemimpin Bani Quraisy hina
dan rendah selamanya"

---

[87] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 44, hal. 329.
[88] *Al-Kāfi,* jilid 1 hal. 304.

Imam (as) memerintahkan padanya untuk sabar dan berkata padanya: "Ini merupakan jalan yang telah ditakdirkan oleh Allah, Maka pasti akan terjadi."[89]

5.33. Kesadaran Mereka Terhadap Kesyahidan

1. 'Abdullāh Ibn 'Abbās telah meriwayatkan: "Ketika Imam (as) ingin pergi menuju Irak, maka aku pergi menemuinya dan berkata padanya: "Wahai cucu Nabi Allah (saw), aku bersumpah dengan nama Allah, engkau tak seharusnya pergi ke Irak dan harus membatalkan perjalanan ini." Imam (as) menjawab: "Wahai Anak 'Abbās! Apakah engkau tidak sadar bahwa tanah Irak merupakan tempat kesyahidan para para sahabatku yang setia." Aku bertanya: "Bagaimana engkau tahu tentang berita ini?" Dia berkata: "Ini merupakan rahasia yang telah diberitahukan padaku, dan ini merupakan pengetahuan yang telah dianugerahkan padaku."
2. Baihaqi dalam karya sejarahnya telah meriwayatkan bahwa Nabi Suci (saw) berkata pada al-Husain (as): "Engkau telah diberikan kedudukan mulia di Surga, yang tidak akan bisa dicapai kecuali lewat kesyahidan." Oleh karena itu, ketika tentara musuh telah diperlengkapi untuk memeranginya, ia menyadari bahwa ia akan mati terbunuh, maka ia bertindak dengan sabar sampai pada akhir kesyahidannya tanpa menunjukkan kecemasan dan kegelisahan. Salam kemuliaan dan ketinggian derajat baginya."[90]
3. 'Allāmah Bāqir al-Majlisi (ra) telah meriwayatkan: "Ketika Imam (as) telah memutuskan untuk pergi ke Irak, maka Ummu Salamah (ra) pergi menemuinya dan berkata: 'Wahai anakku! Janganlah membuatku sedih karena kepergianmu ke Irak, aku sudah mendengar dari kakekmu—Nabi Suci (saw)—yang telah mengatakan: "Mereka akan membunuh cucuku al-Husain di Irak di sebuah tempat yang disebut dengan Karbala." Sebagai balasannya, Imam (as) mengatakan: 'Wahai Ibu! Demi Allah, aku sendiri sangat menyadari akibat dari tindakan ini, tetapi

[89] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 137. Dan dalam *Imam al-Husain and Ashaba,* hal. 111, beberapa syair yang dinukil oleh bibinya juga banyak diriwayatkan.
[90] *Maqtal Al-Husain,* al-Khuwārzami, hal. 170.

aku sendiri tak memiliki pilihan lain kecuali mengikuti jalan ini. Demi Allah aku sudah mengetahui tempat di mana aku akan mati terbunuh, tempat di mana aku akan dikuburkan, dan bahkan aku juga tahu siapa saja dari Ahlul Bayt dan pengikutku yang akan terbunuh bersamaku, dan jika ibu ingin tahu tentang peristiwa ini, lihatlah!' Kemudian Imam (as) dengan tangannya menunjuk ke arah Karbala,[91] yang menyebabkan kecemasan dan keresahan Ummu Salamah semakin memuncak. Dan dengan tangisan dan cucuran air matanya, dia mengucapkan selamat tinggal seraya mempercayakan diri beliau kepada lindungan Allah Yang Maha Kuasa.[92]

4. Telah diriwayatkan bahwa: "Ketika sampai di Karbala, Imam (as) menanyakan nama tempat itu, dan diberitahu bahwa tempat itu namanya adalah Karbala. Maka ia berkata bahwa arti kata itu adalah penderitaan (*karb*) dan bencana (*bala*), ketika kami dan ayahku berangkat menuju Shiffīn, kami sampai pada tempat ini, ayahku berhenti dan menanyakan nama tempat ini, maka mereka menjawab: "Tempat ini dikenal dengan nama Karbala." Maka ayahku mengatakan: "Tempat ini akan menjadi kandang unta-unta mereka, dan di sini darah mereka akan ditumpahkan." Ketika ayahku menjelaskan maksud perkataan tersebut, dia mengatakan: "Tepat pada tempat ini, sekelompok orang dari Ahlul Bayt akan dihinakan."
5. Sebagai jawaban terhadap 'Abdullāh Ibn az-Zubair, beliau (as) mengatakan: "Demi Allah, jika aku bersembunyi dalam sebuah lubang, mereka akan menarikku dari sana, dan memerintahkan anak buahnya untuk membunuhku. Demi Allah, mereka akan membenarkan dengan berbagai dalih atas kekejaman penindasan yang mereka lakukan seperti masyarakat Yahudi, yang telah melanggar dan tidak mematuhi perintah Tuhan pada hari Sabtu."

---

[91] Ini sungguh menunjukkan bahwa Imam (as) telah lepas dari hijab eksoterisnya, dan Ummu Salama bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri secara nyata.

[92] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 44, hal. 332.

6. Telah diriwayatkan bahwa Imam (as) berulang-ulang telah mengucapkan: "Demi Allah, kelompok Banī Umayyah ini tidak akan pernah meninggalkanku sampai darah tertumpah dari urat darah tipisku, dan ketika mereka melakukan demikian, Allah akan mengangkat seseorang yang akan membuat mereka menjadi hina dan rendah."[93]

Di tengah perjalanan, Ibrāhīm Ibn Sa'īd yang menemani Zuhair Ibn al-Qayn, yang sedang melakukan perjalanan bersama Imam (as), mendengar Imam (as) berkata pada Zuhair: "Wahai Zuhair! Aku mengetahui di mana aku akan mendapatkan kesyahidanku, dan sambil menunjuk kepalanya yang diberkahi, beliau mengatakan: "Ini akan dibawa ke hadapan Yazīd di Damaskus oleh Zuhair Ibn Qais yang berharap mendapat hadiah darinya, tetapi dia (Yazīd) tak memberinya apa-apa."[94]

---

[93] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 39.

[94] *Dalā'il Al-Imāmah,* hal. 74.

6.1. Perjalanan Imam (as) dari Madinah ke Mekkah

Imam (as) meninggalkan Madinah pada hari Senin, dua hari sebelum bulan suci Sya'ban 60 H. Beliau sampai di Mekkah pada hari Jumat, tiga hari setelah bulan suci Sya'ban. Setelah tinggal di Mekkah selama empat bulan lima hari, dari mulai Sya'ban sampai akhir Dhi'qadh, pada hari Selasa tanggal 8 Dzulhijjah, bertepatan dengan hari Tarwiyah—hari yang sama dengan mulainya pemberontakan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) di Kufah—Imam (as) memulai perjalanannya menuju Irak.[95] [96]

Ketika perjalanan dimulai, Imam (as) mendengar kabar bahwa Yazīd telah mengirimkan tentara di bawah Komando 'Amr Ibn Said Ibn al-'As, yang telah diangkat sebagai *Amīrul hajj*. Dengan tegas ia juga diberikan perintah oleh Yazīd bahwa jika di mana saja bertemu dengan al-Husain (as), maka tanpa segan mereka harus membunuhnya.[97] Di samping itu Imam (as) mendengar bahwa Yazīd juga telah mengirimkan tiga puluh pembunuh bayaran ke Mekkah

---

[95] Sayyid Ibn Thāwūs telah meriwayatkan bahwa Imam (as) meninggalkan Mekkah menuju Irak pada tanggal tiga Dzulhijjah (*Al-Mahluf*, hal. 25, dan Suyuti tanpa menyebutkan tanggal yang pasti) dan menyebutkan bahwa keberangkatan Imam (as) dari Mekkah pada tanggal sepuluh Dzulhijjah

-*Tārīkh Al-Khulafa*

[96] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 2, hal. 160.

[97] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 165.

untuk membunuhnya. Harus pula disebutkan bahwa penduduk Hijaz menyimpan permusuhan lama dengan Ahlul Bayt (as)—keluarga suci Nabi Suci (saw)—dan menunjukkan ketidakhormatan terhadap mereka, seperti yang dikatakan oleh Imam Ali Zain al-Abidin (as): "Di Mekkah dan di Madinah bahkan kita tak memiliki pendukung walau cuma dua puluh orang." Bagaimana pun, Imam al-Husain (as) yang mengetahui rencana jahat Yazīd, dalam rangka mengamankan kesucian Baitullah, setelah melakukan thawaf dan menyelesaikan sa'i—berjalan tujuh kali antara Safa dan Marwa—ia mengubah perjalanan hajinya menjadi Umrah Mufridah.[98] Kemudian memutuskan meninggalkan kota Suci Mekkah.[99]

---

[98] Apapun yang disajikan dalam teks di atas dan keyakinan umum bahwa Imam (as) telah mengubah perjalanan hajinya menjadi Umrah harus mendapatkan penelitian dan penyelidikan lebih lanjut. Karena dengan mempertimbangkan Imam (as) mengetahui tak dapat menyelesaikan hajinya, bagaimana mungkin ia melakukan Ihram pada hari kedelapan dan kemudian mengubahnya jadi Umrah?

Pertama: Imam (as) melakukan Umrah pada bulan Sya'ban dan sebab hal. ini dilakukan bukan pada bulan haji, jika seorang melakukan *haji tammatu,* maka Umrah tersebut tidaklah cukup, dan ia harus melakukan ihram dari tempat tertentu (miqat) selama bulan haji dan setelah itu melakukan *Umrah Tamattu'*.

Sahib Jawahar telah berkata: "Siapa saja yang melakukan Umrah Mufridah selama bulan tertentu selain bulan haji (Syawal, Dhiqad, dan Dzulhijjah) tidak diperbolehkan melakukan haji tamattu', Sebab Umrah Tamattu' termasuk dalam haji dan tidak diperbolehkan dilakukan selain pada bulan haji tersebut.

- *Jawahar Al-Kalam,* jilid 20, hal. 462.

Dan jika seseorang memberikan kemungkinan bahwa ihramnya Imam (as) merupakan ihram Haji Ifrad dan kemudian mengubah haji Ifradnya menjadi Umrah, maka hal ini juga salah. Sebab dengan pengetahuan Imam (as) bahwa jika ia tak dapat menyelesaikan hajinya, bagaimana bisa ia melakukan Ihram Haji. Yang kedua miqat Haji Ifrad, untuk seorang yang bukan merupakan penduduk Mekkah itu sama saja, maka orang tersebut bisa melakukan ihram dari Mekkah.

Kedua: bahwa itu berdasarkan riwayat, maka tidaklah benar Imam (as) telah melakukan Umrah dan mengubah perjalanan haji menjadi Umrah, atau dengan kata lain, tidaklah benar Imam (as) mengubah perjalanan hajinya menjadi Umrah Mufridah.

Catatan untuk tetap setia pada buku teksnya, footnote di atas diterjemahkan, sebab hal tersebut menyangkut masalah haji yang rumit, para pembaca yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai hal ini bisa langsung bertanya pada ulama yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut.

[99] *Hayāt Al-Imām Al-Husain,* jilid 3, hal. 16.

Anak-anaknya, saudara-saudaranya, keponakan laki-laki, dan mayoritas Ahlul Bayt (as)—kecuali Muhammad Ibn 'Ali al-Hanafiyah—ikut serta bersama Imam (as) dalam perjalanan ini.[100] Imam (as) sambil melangkah, terus-menerus membacakan ayat berikut ini:

﴿ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾

"Maka keluarlah dia dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu, dengan khawatir, dia berdoa "Ya, Tuhanku, selamatkan aku dari orang-orang yang zalim itu."

—*Qur'an Suci (28:21)*

Dalam perjalanan menuju Mekkah, Imam (as) memilih jalan utama, dan sebagai jawaban terhadap salah satu anggota Ahlul Bayt (as) yang berkata padanya: "Jika kita mengikuti jalan yang telah dipilih Ibn az-Zubair, barangkali kita bisa selamat dari perburuan musuh kita." Maka Imam (as) berkata: "Demi Allah! Aku tak mau mengikuti jalan lain kecuali jalan ini, sampai apa yang telah ditakdirkan oleh Allah, benar-benar terjadi." [101]

6.2. Pertemuan-Pertemuan di Perjalanan

'Abdullāh Ibn Mu'ti[102] bertemu Imam (as) di jalan dan berkata pada beliau: "Biarlah jiwaku jadi tebusanmu! Ke manakah Anda akan pergi?" "Sekarang ini saya ingin pergi ke Mekkah dan berdoa kepada Allah agar memperoleh kebaikan," jawab Imam (as). 'Abdullāh Ibn Mu'ti berkata: "Biarkan aku korbankan diriku untukmu, jikalau memang engkau ingin pergi ke Kufah, aku memohon semoga Allah melindungimu karena Kufah sendiri merupakan kota yang penuh dengan kenangan pahit, di sana

[100] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 34.

[101] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 35.

[102] Dalam *Kāmil*, Ibn Atsīr, pertemuan dengan 'Abdullāh Ibn Mu'tī' disebutkan terjadi pada waktu keberangkatan Imam (as) ke Mekkah. Tetapi beberapa periwayat lain seperti Syeikh al-Mufīd mengatakan bahwa pertemuan ini terjadi pada waktu Imam mau berangkat ke Irak. Beberapa orang memberikan kemungkinan bahwa Imam (as) telah bertemu dengan dua orang yang berbeda, yaitu selama perjalanannya ke Mekkah bertemu dengan 'Abdullāh Ibn Muthī' sementara selama perjalanan menuju Irak, Imam (as) bertemu dengan orang yang bernama 'Abdullāh Ibn Abī Mu'tī.

- *Al-Imam Al-Husain Wa Ashaba*, hal. 163.

mereka telah membunuh ayahmu, meninggalkan saudaramu al-Hasan (as) sendiri dalam cengkraman musuh, mereka juga telah bergabung dengan musuh dalam melakukan tipu daya, dan juga telah menyebabkan Imam al-Hasan (as) terluka parah sehingga hampir saja terbunuh. Tetaplah tinggal di Baitullah dan daerah sekitarnya yang aman! Sebab dari sudut keturunan, engkau adalah seorang bangsawan yang paling tinggi kedudukannya, dan di antara orang-orang Hijaz, tidak ada yang bisa melampaui ketinggian kedudukanmu. Anda harus tetap tinggal di sini sampai setiap orang berkumpul di bawah panjimu. Demi Allah, apabila engkau tiada, mereka akan menyeret kami dengan rantai budak." [103]

[103] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 19.

7. Di Mekkah

7.1. Memasuki Mekkah
7.2. Kunjungan ke Makam Khadījah (as)
7.3. Surat kepada Penduduk Basrah
7.4. Reaksi Mundzir Ibn Jārūd.
7.5. Jawaban Ahnaf Ibn Qais.
7.6. Reaksi Yazīd Ibn Mas'ūd
7.7. Jawaban Yazīd Ibn Mas'ūd kepada Imam (as)
7.8. Yazīd Ibn Nabit Basri
7.9. Surat-Surat Penduduk Kufah
7.10. Surat Imam (as) ke Penduduk Kufah
7.11. Pengiriman Muslim Ibn 'Aqīl (ra)
7.12. Surat Muslim Ibn 'Aqīl (ra) ke Imam (as)
7.13. Jawaban Imam (as)
7.14. Muslim Ibn 'Aqīl (ra) di Rumah al-Mukhtār
7.15. Pidato Abis Ibn Abī Habib ash-Shakiri
7.16. Persekutuan dengan Muslim Ibn 'Aqīl (ra)
7.17. Surat Muslim Ibn 'Aqīl (ra) yang lain
7.18. Pidato Gubernur Kufah
7.19. Sarjun—Budak Mu'āwiyah
7.20. Surat Yazīd kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād
7.21. Pidato 'Ubaidillāh Ibn Ziyād
7.22. Perjalanan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād ke Kufah
7.23. Masuknya 'Ubaidillāh Ibn Ziyād ke Kufah.
7.24. Khotbah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād di Kufah
7.25. Ancaman dan Intimidasi
7.26. Pertemuan dengan Para Pejabat Pemerintah
7.27. Muslim Ibn 'Aqīl (ra) di Rumah Hāni
7.28. Syuraik Ibn Aur di Kufah
7.29. Kunjungan Ibn Ziyād Kepada Hāni dan Syuraik
7.30. Rencana Syuraik membunuh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād
7.31. Mehran Menjadi Curiga
7.32. Keengganan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) membunuh 'Ubaidillāh
7.33. Kematian Syuraik Ibn A'aur
7.34. Kisah Mo'aqal
7.35. Rencana terhadap Hāni Ibn 'Urwah

7.1. Memasuki Mekkah

Ketika Imam (as) memasuki Mekkah bertepatan dengan malam Jumat ketiga bulan Sya'ban, beliau membaca ayat berikut:

﴿ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴾

"Dan tatkala ia menghadap ke arah negeri Madyan, ia berdoa: "Mudah-mudahan Allah memimpinku ke jalan yang benar."

—*Qur'an Suci (28:22)*

Ketika Imam (as) tinggal di Mekkah, banyak orang yang mengunjunginya, termasuk orang-orang yang sedang melakukan Umrah. 'Abdullāh Ibn Zubair—yang telah memilih tinggal di dekat Ka'bah dan menyibukkan diri dengan berdoa serta melakukan thawaf—mengunjunginya tiap hari atau di hari tertentu yang ia pilih sambil menampakkan wajah khawatir. Dia tahu bahwa selama Imam (as) tinggal di Mekkah, orang-orang Hijaz tidak akan pernah membaiat atau bersekutu dengannya, sebab Imam (as) memiliki posisi yang amat khusus, tinggi di hadapan mereka, dan orang-orang lebih mematuhi Imam (as) dibandingkan siapa saja.[104] Tujuan 'Abdullāh Ibn Zubair menenggelamkan diri dengan berdoa terus

[104] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 35.

menerus secara terbuka adalah untuk menjebak dan menipu orang-orang, sebagaimana Pemimpin kaum Mukmin ('Ali Ibn Abī Thālib) telah mengatakan: "Mereka memasang jebakan atas nama agama untuk memperoleh dunia."

Memang ia tak jauh berbeda dengan yang lain, walau 'Abdullāh Ibn Zubair sangat menentang pemerintahan Umayyah, namun tujuannya bukan semata-mata karena Allah, melainkan ingin memperoleh kekuasaan bagi dirinya sendiri. 'Abdullāh Ibn 'Umar jauh-jauh sebelumnya sudah mengetahui hal ini.

Sewaktu istrinya mendorong untuk membaiat 'Abdullāh Ibn Zubair dan membicarakan tentang kesalehan serta kepatuhannya kepada Allah, maka sebagai jawaban atas bujukan istrinya itu, ia mengatakan: "Tidakkah engkau menyaksikan mewahnya tunggangan Mu'āwiyah selama ia melakukan ibadah Haji? Aku yakin Ibn az-Zubair tak memiliki tujuan dan maksud yang lain kecuali memiliki kemewahan serta kemegahan yang sama, dan dia memanfaatkan ibadah serta ketundukannya kepada Allah sebagai cara untuk mencapai hal tersebut."

7.2. Kunjungan ke Makam Khadījah (as)

Di Mekkah, Imam (as) melakukan kunjungan ke makam neneknya Khadījah (as), memanjatkan doa, menyibukkan diri dengan bermunajat kepada Penciptanya.[105]

7.3. Surat kepada Penduduk Basrah

Di Mekkah, Imam (as) menulis banyak surat yang ditujukan pada tiap-tiap ketua atau tokoh Basrah yang masing-masing isinya tidak jauh beda. Mereka yang menerima surat yang dikirim melalui budak Imam (as) yaitu Sulaimān[106] adalah: Malik Ibn Masma Bakri,

---

[105] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 140

[106] Sulaimān Ibn Razim adalah budak Imam (as) yang dikirim menghadap para bangsawan Basrah. Salah satu bangsawan tersebut adalah Manzar Ibn Jārūd, yang mengira pengiriman itu adalah rencana licik dari 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, maka membawa Sulaimān ke hadapan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang memerintahkan pengeksekusiannya. Setelah itu, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād naik ke mimbar, menakut-nakuti orang dan kemudian secepatnya pergi ke Kufah supaya Imam (as) tidak dapat mendahuluinya mencapai kota itu.

Ahnaf Ibn Qais, Mundzir Ibn Jārūd, Mas'ūd Ibn 'Umar, Qais Ibn Hitham, dan 'Amr Ibn 'Ubayd Ibn Mu'amar. Dalam surat tersebut tertulis:

> "Allah telah memilih Muhammad (saw) di antara masyarakatnya, mengaruniainya dengan kenabian, dan telah memilihnya sebagai utusan-Nya. Setelah beliau memberikan peringatan pada orang-orang dan menyampaikan firman-firman-Nya, maka Allah mengambil kembali ke sisi-Nya. Kami, sebagai keluarganya, yang merupakan sahabatnya terdekat, dikaruniai rahmat untuk membimbing dan memberikan petunjuk (Awliya), merupakan orang kepercayaannya dan wakilnya (Awsiya), dan kami adalah ahli waris serta penerusnya (Wārits), juga merupakan orang yang paling berhak di antara semua orang untuk menempati kedudukannya. Tetapi orang-orang telah memilih diri mereka sendiri daripada memilih kami untuk menduduki kedudukan khusus ini. Kami selalu cemas dalam menjaga perdamaian dan kesejahteraan masyarakat, walaupun kami sungguh menyadari bahwa kamilah yang paling pantas untuk memegang kepemimpinan ini dibandingkan orang-orang yang telah mengambilnya untuk dirinya sendiri...saya telah mengirimkan utusanku pada kalian, memanggil kalian untuk berpegang pada Kitab Allah, dan sunah Nabi (saw), sunah-sunah yang kini mulai terhapus, bid'ah mulai bermunculan dan kuat hembusannya. Jika Anda mendengarkanku dan mematuhi perintah-perintahku, maka aku akan membimbing kalian ke jalan yang benar. Semoga damai dan kemurahan Allah senantiasa menyertai kalian." [107]

7.4. Reaksi Mundzir Ibn Jārūd.

Mundzir Ibn Jārūd Ibn Abdi[108] membawa Sulaimān—utusan Imam (as)—bersama dengan surat yang dibawanya ke hadapan Ibn Ziyād, yang kemudian menggantungnya di malam sebelum dia pergi ke Kufah, supaya ia dapat tiba di Kufah lebih cepat dibandingkan dengan Imam (as). Diceritakan bahwa Bahriya, anak perempuan Mundzir Ibn Jārūd—istri 'Ubaidillāh—berpikir bahwa hal ini telah direncanakan oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan menganggap Sulaimān sebagai utusan palsu dari Imam (as). Maka,

---

[107] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 6, hal. 200, Hayāt al-Imām al-Husain, jilid 2, hal. 332.

[108] Manzar Ibn Jārūd Ibn Abdi: ayahnya merupakan sahabat Nabi (saw). Imam 'Ali (as) mengangkatnya sebagai Gubernur di beberapa wilayah, sayangnya ia bertindak kurang baik sehingga Imam 'Ali (as) memberikan surat celaan dan memuji-muji ayahnya.

supaya tetap terlindung dari tipu daya 'Ubaidillāh, maka ia mengirim Sulaimān ke hadapannya.

7.5. Jawaban Ahnaf Ibn Qais.

Sebagai jawaban surat Imam (as), maka Ahnaf Ibn Qais menulis:

﴿ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴾

"Maka bersabarlah engkau, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tak menyukai (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau."[109]

— *Qur'an Suci (30:60)*

7.6. Reaksi Yazīd Ibn Mas'ūd

Ia mengumpulkan kabilah Bani Tamim, Banī Hazla, dan Banī Sa'd dan berkata pada mereka: "Wahai Banī Tamim! Bagaimanakah menurut kalian kedudukanku?" "Engkau adalah tonggak kehormatan kami dan kedudukanmu lebih tinggi dari siapa pun di antara kita!" Jawab orang-orang Banī Tamim. Yazīd Ibn Mas'ūd berkata lebih lanjut: "Aku memanggil kalian untuk suatu yang amat penting supaya aku dapat berkonsultasi dengan kalian dan meminta pertolongan." Mereka berkata: "Beritahukanlah pada kami supaya kami dapat mematuhimu." Maka dia berkata: "Mu'āwiyah telah meninggal, gerbang dosa dan penindasan telah hancur, dan tonggak tirani menjadi goyah. Dia telah membaiat Yazīd, anaknya, dan ia mengira dengan perbuatan itu, ia telah menegakkan tonggak kekhalifahan menjadi kokoh, yang dalam kenyataannya, dia telah melakukan usaha sia-sia, serta semua nasihat yang diterima, adalah nasihat yang semakin membuatnya terpuruk. Anaknya, Yazīd, secara terang-terangan meminum minuman keras dan tidak merasa malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan hina. Tetapi ia telah mengangkat dirinya sebagai khalifah setelah kematian Mu'āwiyah, dan telah bertindak sebagai penguasa walaupun para penduduk tidak menyetujuinya dan sangat tidak senang dengan kelakuannya tersebut.

---

[109] *Sair Elam Al-Nabla*, jilid 3, hal. 200.

"Dia adalah orang yang berkepribadian rendah, hina dan tersesat. Sungguh demi Allah, berperang melawannya di jalan agama lebih baik dibandingkan perang dengan penyembah berhala. Dan ini adalah Imam al-Husain Ibn 'Ali (as)—seorang pemilik garis keturunan langsung, kehormatan, kebangsawanan Nabi Suci (saw), orang yang sangat luar biasa dan di luar batas pengertian kita. Ilmunya tak terbatas dan tak ada orang yang lebih pantas untuk menduduki jabatan khalifah daripada dia, sebab latar belakangnya yang mulia dan kesabarannya yang luar biasa, kedekatan dengan Nabi Suci (saw), keramahan, kebaikan dan kemuliannya telah sangat terkenal, sering menjadi pembicaraan baik oleh orang awam dan orang-orang khusus. Dengan mengirimkan surat ini, dia telah memenuhi kewajiban agamanya pada kalian sehingga jikalau suatu saat ada masalah, ia tak dapat dipersalahkan. Janganlah kalian memalingkan wajah kalian dari cahaya kebenaran, karena kalau kalian berbuat demikian, kalian akan terjebak dalam kegelapan dan akan tenggelam dalam lumpur dosa untuk selamanya."

"Pada waktu perang Jamal, lantaran Sakhar Ibn Qais,[110] kalian telah memisahkan diri dari jalan kebenaran dan bergabung dengan kejahatan, barangkali kalian bisa menghapus noda hitam yang memalukan hari itu, dengan membantu dan membela cucu Nabi Suci (saw). Demi Allah, siapa saja yang mundur dari keinginan untuk menolongnya, atau acuh tak acuh dalam mendukungnya, maka Allah akan mewariskan kehinaan dan kerendahan kepada anak-anak dan keturunan untuk selamanya. Di sini, aku telah memakai seragam perangku, dan aku sudah siap untuk membela kehormatan ini. Ketahuilah, kita semuanya pada akhirnya akan mati, walaupun mungkin bukan hari ini, jangan pernah melarikan diri dari peperangan. Sebab kematian juga akan selalu mengikuti kalian, istirahatlah untuk berpikir, jawablah dengan baik, semoga Allah memberkahi kalian!"

Banī Hanzala menjawab: "Wahai Abā Khalid! Kami adalah anak panah dari busurmu serta pengendara kuda kabilahmu. Jika engkau akan menembakkan panah dengan kami, maka pastilah

---

[110] Sakhar Ibn Qais: mungkin ia adalah Ahnaf Ibn Qais, karena Ahnaf memiliki dua nama yang lain: Sakhar dan Zuhak. Dia tidak ikut serta dalam perang Jamal.

Al-Kani dan *Al-Alqab*, jilid 2 hal. 12.

panah itu akan mengenai sasaran. Jika engkau menemani kami dalam pertempuran, maka pasti kami menang. Kami akan selalu bersamamu dalam kejatuhan dan kemenangan, kami akan mendukungmu dengan pedang kami, akan membentengimu dengan badan kami, kapan saja engkau membutuhkan kami, maka kami siap menyelesaikan tugas yang kau bebankan!" Setelah Banī Hanzala selesai menyampaikan tanggapannya, giliran Banī 'Āmir bicara: "Wahai Abā Khalid! Kami merupakan keturunan ayahmu dan merupakan pendukungmu, kemarahanmu juga merupakan kemarahan kami. Jika engkau berniat untuk pergi berperang, kami tidak akan pernah berhenti mengikuti. Kami selalu siap kapan saja engkau membutuhkan."

Kemudian kabilah Banī As'ad berkata padanya: "Wahai Banī Khalid! Hal yang paling memalukan dan paling menjijikkan adalah menentangmu dan melanggar perintahmu! Pada waktu perang Jamal, Sakhar Ibn Qais memerintahkan meninggalkan peperangan, kami mematuhinya, yang pada akhirnya, hasilnya sangat baik untuk kami, kedudukan kami tetap mulia. Berikanlah kami waktu sebentar untuk melakukan perundingan mengenai masalah ini!" Yazīd Ibn Mas'ūd membalasnya dengan mengatakan: "Jika kalian mundur dari perang melawan Banī Umayyah, Allah tidak akan pernah mengangkat pedang dendam dari kabilah kalian dan selamanya akan ada peperangan serta pertumpahan darah antar kabilah kalian sendiri."[111]

7.7. Jawaban Yazīd Ibn Mas'ūd kepada Imam (as).

Yazīd membalas surat Imam (as) dengan isi sebagai berikut:

> "Surat Anda sudah saya terima, dan setelah membaca isinya, saya dapat melihat bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan saya tergantung pada dukungan kami terhadap Anda, dan ketundukan kepada kebenaran berarti ketundukan terhadapmu. Sungguh Allah tidak akan pernah membiarkan Bumi merana apabila ada pemimpin yang mengajak orang-orang untuk menuju jalan kebahagiaan, membimbing orang-orang dan menunjukkannya pada jalan keselamatan. Engkau adalah wujud Allah di antara manusia, kepercayaan-Nya di muka Bumi, engkau serupa dengan cabang-cabang yang hidup dan

[111] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 87.

menghijau dari pohon kenabian. Kami akan menyambut dengan gembira jika engkau hendak tinggal bersama kami, dan kabilah Banī Tamim siap untuk mematuhimu, melakukan perintahmu, dan menyerahkan kepalanya demi menjagamu. Banī Sa'ad juga memiliki jawaban yang baik terhadap undanganmu. Dan pesanmu—seperti hujan pagi hari yang mensucikan—akan mampu menghilangkan kotoran permusuhan dari hati manusia, keluhuran budimu juga kasih sayangmu, akan mampu mengubah kegelapan yang disebabkan kebodohan mereka, menuju cahaya yang cerah."

Ketika surat jawaban sudah di tangan Imam (as), maka beliau berdoa untuk mereka: "Semoga Allah mengaruniai kalian anugerah kebebasan dari rasa takut, dan ketika hari di mana tenggorokan dipenuhi rasa dahaga (hari Pengadilan), semoga Allah memuaskan dahagamu dan memuliakanmu."

Ketika Yazīd Ibn Mas'ūd bersiap-siap bergabung dengan karavan Karbala, tiba-tiba ia mendengar berita kematian Imam (as) dan para sahabatnya setianya. Ia terbakar api penyesalan—api yang terus membakar pada hatinya dan hati para pendukungnya sampai akhir hidup mereka. Mereka dengan malu menundukkan muka, sebab mereka tak mendapatkan kemenangan besar itu, yang bisa didapatkan seandainya mereka memperoleh kesyahidan bersama Imam (as).[112]

7.8. Yazīd Ibn Nabit Basri

Ketika surat Imam (as) yang tegas tersebut sampai di Basrah, Yazīd Ibn Nabit Basri[113] merupakan salah seorang yang memberikan jawaban positif terhadap surat itu. Dalam usahanya lebih mengetahui urusan yang sedang berkecamuk, maka ia pergi ke rumah Marya bint Sa'd,[114] yang merupakan pusat pertemuan para

---

[112] *Al-Mahluf*, hal.17, *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 141.

[113] Yazīd Ibn Nabit Basri: sebagaimana telah disebutkan di atas, pada beberapa sumber, namanya adalah Yazīd Ibn Nabit, tetapi pada sumber lain seperti *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 110, namanya adalah Yazīd Ibn Tsābit. *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 21 menyebutnya dengan nama Yazīd Ibn Banit

[114] Marya bint Sa'd: Mamqani dalam bukunya *Rajal*, mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Minqadh atau Sa'īd dan juga menulis bahwa Marya bint Minqadh atau Sa'īd al-Abdiya adalah seorang Syi'ah Imamiah. Dia adalah seorang perempuan yang amat saleh dan rumahnya jadi pusat pertemuan serta diskusi orang-orang Syi'ah.

pendukung Imam (as) dan tempat semua aktivitas yang akan dilaksanakan, direncanakan dan dibahas.[115] [116]

Yazīd Ibn Nabit Basri merupakan anggota dari kabilah Abd al-Qais, memiliki sepuluh anak laki-laki yang sudah dewasa dan gagah berani. Yazīd Ibn Nabit memberi tahu anak-anak mereka, mengajak segera pergi ke Mekkah bergabung dengan Imam (as). Dua dari anaknya menyatakan kesiapannya untuk mendukung dan bergabung dalam perjalanan yang berbahaya tersebut. Beberapa pendukungnya mengatakan kepadanya bahwa mereka khawatir tentara Ubaydillah akan membunuh dengan segala cara, membinasakan mereka dan teman-temannya. Sebagai jawaban, ia berkata: "Demi Allah, dengan dua anakku yang pandai menunggang kuda dan gagah berani, aku sama sekali tidak takut dengan musuh-musuhku."

Maka, ditemani dua anaknya, dengan cepat dia melakukan perjalanan jauh dari Basrah ke Mekkah, dan ketika ia mengetahui Imam (as) tinggal di Abtah di daerah pinggiran Mekkah, ia segera menuju tempat itu. Ketika sampai di sana, ia diberitahu bahwa Imam (as) telah berangkat ke Mekkah untuk berjumpa dengannya. Melihat kebesaran dan kerendahan hati Imam (as), ia merasa takjub. Ia memacu kudanya kembali ke Mekkah dengan hati yang lebih mantap dan segera menemui Imam (as) di rumahnya. Mengetahui bahwa kedatangannya sangat ditunggu-tunggu oleh Imam (as), cintanya semakin bertambah dari hatinya yang paling dalam, dan ia segera membacakan ayat berikut:

﴿ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ ﴾

"Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira."

—*Qur'an Suci (10:58)*

Setelah mengucapkan salam dan sambutan, ia segera memberikan laporan kepada Imam (as) mengenai kondisi Basrah, tujuan dan maksud perjalanannya sendiri menuju Mekkah. Imam

---

-*Tanqīh Al-Maqāl*, jilid 3, hal. 83.

[115] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 21.

[116] *Hayāt al-Imām al-Husain*, jilid 2, hal. 328.

(as) berdoa untuk kebahagiaannya. Yazīd Ibn Nabit dengan dua putranya yang setia, menemani Imam (as) menuju Karbala, dan bersama-sama mereka mendapatkan rahmat mencapai kedudukan yang mulia sebagai syahid di Karbala.

7.9. Surat-Surat Penduduk Kufah

Sekelompok ahli sejarah telah meriwayatkan: "Setelah orang-orang Kufah mengetahui kematian Mu'āwiyah, dan penolakan Imam (as) untuk berbaiat kepada Yazīd, maka mereka juga menunjukkan ketidakpatuhan kepada Yazīd. Orang-orang Syi'ah yang setia kepada Imam (as), bergabung di rumah Sulaiman Ibn Surd al-Khuzai[117] dan setelah mengadakan perundingan serta berbagai diskusi, mereka memutuskan menulis surat untuk mengundang Imam (as) ke Kufah. Mereka kemudian menugaskan 'Abdullāh Ibn Masm'a[118] dan 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi[119] untuk bergerak secepatnya ke Mekkah dan mengirimkan surat ke Imam (as). Sepuluh hari memasuki bulan suci Ramadhan, dua kurir dari Kufah tersebut tengah berada di Mekkah dan memberikan surat tersebut. Dua hari belum lewat dari surat pengiriman pertama tersebut, beberapa orang Kufah mengirimkan lagi surat melalui Qais Ibn Mushir as-Saydawi[120] dan 'Abdurrahmān bin 'Abdullāh Arhabi.[121] Dua hari kemudian, dua buah surat datang lagi berasal dari Hāni Ibn Hāni Sabi'i[122] dan Sa'īd Ibn 'Abdullāh al-Hanafi.[123]

---

[117] Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'I, salah seorang sesepuh Kufah dan komandan gerakan Tawwabun (pertobatan) yang meninggal di 'Ayn al-Wardah. Syeikh al-Tusi dalam kitab *Rajal* mengelompokkannya sebagai salah seorang sahabat Nabi (saw), yang meninggal pada tahun 65 H. *Tanqīḫ Al-Maqāl*, jilid 2, hal. 65

[118] 'Abdullāh Ibn Masm'a Hamadani Sabi'i merupakan pejuang gagah berani dalam gerakan Tawwabun.

[119] 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi adalah bangsawan Kufah, terkenal akan kezuhudannya dan pengetahuan yurisprudensinya (hukum fikih). Ia termasuk tokoh dalam gerakan Tawwabun dan meninggal di 'Ayn al-Wardah.

[120] Qais Ibn Mushir (as)-Saydawi: salah seorang sahabat Imam (as) dan termasuk syuhada Karbala. Tentang dirinya dibahas dalam buku ini.

[121] 'Abdurrahmān bin 'Abdullāh Arhabi: dia sampai di Mekkah pada tanggal dua belas Ramadhan dan membawa lima puluh tiga surat dari orang Kufah. Dia termasuk syuhada Karbala.

[122] Hāni Ibn Hāni Sabi'i: merupakan seorang yang berasal dari kabilah Hamadān, ia juga tokoh dalam pergerakan Tawwabun.

Sehingga jumlah surat keseluruhan yang diterima oleh Imam (as) lebih dari dua belas ribu surat. Tokoh-tokoh sesepuh dan terkemuka Kufah yang menulis surat kepada Imam (as) dan mengundang Imam (as) secara resmi untuk datang ke Kufah adalah: Habib Ibn Al-Muzahir, Muslim Ibn Awsaja, Sulaiman Ibn Surd al-Khuzai, Rifa'a Ibn Shadad al-Bajali, al- Musayyab Ibn Rawim, 'Urwah Ibn Qais, 'Amr Ibn Hajjāj, dan Muhammad Ibn 'Umair.[124] Berdasarkan sumber-sumber yang otentik, isi surat penduduk Kufah kepada Imam (as) adalah:

> "Kami bersyukur karena Allah telah menjatuhkan penguasa tiran yang merupakan musuhmu, yang tanpa hak telah merampas kekuasaaan masyarakat kita, memberikan milik Allah hanya kepada orang-orang yang kaya dan berkuasa, membunuh orang-orang terbaik (Hujr Ibn 'Adi dan para pendukungnya), dan pada saat yang bersamaan telah membiarkan orang-orang yang jahat tetap hidup. Kami mengundang Anda untuk datang ke Kufah karena kami juga tak memiliki Imam yang bisa membimbing kami. Kami berdoa semoga melalui Anda, Allah yang Maha Kuasa akan menyatukan kita di jalan kebenaran. Kami tak pernah pergi salat Jumat dan melakukan doa bersama-sama Nu'mān Ibn Bashir, Gubernur Kufah, dan bahkan kami juga tidak akan berkumpul dengannya pada Hari Raya Idul-Fitri. Jika Anda memang datang kepada kami, maka kami akan mengusir Gubernur kami itu dari kota ini. Damai dan karunia Allah semoga tetap bersamamu."

Para sesepuh Kufah mengirimkan surat ini melalui 'Abdullāh Ibn Masm'a dan 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi, serta memerintahkan mereka untuk bergerak dengan lincah dan cepat dalam pengiriman surat tersebut. Mereka melakukan hal tersebut dengan baik, sehingga sampai ke hadapan Imam (as) pada tanggal sepuluh bulan Ramadhan di Mekkah. Surat terakhir yang diterima Imam (as) adalah surat Hāni Ibn Abī Hāni dan Sa'īd Ibn 'Abdullāh Ibn Kath'ami yang menulis:

> "Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ini merupakan surat para penganut Syi'ah al-Husain Ibn 'Ali (as). Cobalah untuk segera bergerak ke Irak.

Abshār Al-'Uyūn, hal. 77.

[123] Termasuk syuhada Karbala.

[124] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 4.

Orang-orang sedang menunggu-nunggu kedatangan Anda, sebab mereka tak memiliki pemimpin kecuali Anda. Maka, cepat-cepatlah. Damai!" [125]

Surat-surat yang dikirimkan oleh orang-orang Kufah, isinya dapat di ringkaskan sebagai berikut:

1. Ekspresi kebahagiaan atas kematian Mu'āwiyah.
2. Ketidakmampuan dan ketidakpantasan Yazīd menjadi khalifah atau memimpin pemerintahan.
3. Mengundang Imam (as) untuk datang ke Kufah.
4. Janji kesediaan orang-orang Kufah untuk melakukan pengorbanan dan berani berjuang di jalan Imam (as).

7.10. Surat Imam (as) ke Penduduk Kufah

Jumlah surat yang dikirimkan oleh orang Kufah terus bertambah. Orang-orang Kufah yang berkedudukan tinggi meminta Imam (as) untuk datang, tetapi beliau (as) tidak cepat membalas, sampai pernah jumlah surat yang datang dalam satu hari mencapai enam ratus buah. Surat-surat tersebut terus menerus dikirim ke Imam (as), dalam waktu yang singkat jumlahnya mencapai dua belas ribu buah. Sebagai jawaban terhadap surat-surat tersebut, Imam (as) hanya menulis surat pendek:

> "Dari Husain Ibn 'Ali, kepada orang-orang yang beriman dan Muslim (lihat bahwa kata Syi'ah tidak digunakan). Hāni dan Sa'd telah datang kepadaku dengan surat yang kalian kirimkan. Mereka adalah yang datang terakhir yang menjadi utusan yang datang padaku. Saya telah mengerti apa yang kalian tulis, dan kalian telah mengundangku untuk datang ke Kufah. Sebab kalian tidak memiliki Imam untuk membimbing, dan berharap bahwa kedatangan saya akan menyatukan kalian di jalan yang benar dan dalam kebenaran. Saya kirimkan pada kalian keponakan ayah saya dan orang yang paling saya percayai yaitu Muslim Ibn 'Aqīl untuk melaporkan pada saya mengenai masalah-masalah kalian. Apabila laporan ini sesuai dengan apa yang telah kalian tulis, maka saya akan datang dengan segera."

Di akhir surat tersebut juga disebutkan bahwa: "Tetapi harus jelas juga bagi kalian bahwa yang disebut Imam adalah satu-satunya orang yang (secara murni) mengikuti Kitab Allah, menegakkan

[125] *Tārīkh Ya'qūbi*, Jilid 2, hal. 241.

keadilan, perilaku dan tindakannya penuh kejujuran, menghakimi dengan kebenaran, dan mengabdikan dirinya hanya kepada Allah. Damai."[126]

7.11. Pengiriman Muslim Ibn 'Aqīl (ra)

Imam (as) melakukan salat dua rakaat di antara *Rukn* dan *Maqam* yang berada di dekat Ka'bah dan memohon kebaikan kepada Allah. Kemudian beliau memanggil Muslim Ibn 'Aqīl (ra),[127] memberi tahu tentang undangan orang Kufah dan juga berbagai keinginan mereka. Untuk membalas surat orang-orang Kufah, Imam (as) mengutus Muslim pergi secepatnya ke Kufah. Beliau berkata padanya: "Aku kirimkan engkau kepada orang-orang Kufah, dan Allah akan segera memutuskan apa yang Dia suka, aku harap kita berdua dapat memperoleh posisi mulia sebagai syuhada. Maka carilah bantuan Allah, dengan segera melakukan perjalanan ke Kufah dan ketika kau sudah sampai di sana, tinggallah bersama orang yang paling bisa dipercaya."[128]

Muslim Ibn 'Aqīl (ra) segera berangkat ke Madinah. Yang pertama ia lakukan adalah mendatangi Masjid Nabi (saw), melakukan salat dan mengucapkan selamat tinggal pada keluarganya. Setelah itu pergi dengan ditemani oleh dua orang dari kabilah Bani Qais, yang bisa memandu arah menuju Kufah. Tetapi di tengah perjalanan, mereka tersesat. Lantaran sangat kehausan, akhirnya kedua orang ini kehilangan tenaganya dan tidak bisa melanjutkan perjalanan mereka. Muslim Ibn 'Aqīl (ra) sendiri, dengan usaha yang keras dan sungguh-sungguh mencari beberapa petunjuk penting, akhirnya bisa menemukan jalan menuju Kufah, dan demi segera memenuhi tugas yang dibebankan oleh Imam (as), ia langsung saja bergegas ke sana.

7.12. Surat Muslim Ibn 'Aqīl (ra) ke Imam (as)

Ketika masih di tengah perjalanan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) menulis surat kepada Imam (as), menceritakan secara terperinci

---

[126] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 38, *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 6, hal. 198.

[127] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 145, dinukil dari *Maqtal Al-Husain* Khuwārzami, jilid 1, hal. 196.

[128] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 21.

mengenai perjalanannya dan juga menulis: "Saya berhenti di Batn al-Khubit yang terletak di dekat danau, saya berpikir ada pertanda buruk yang akan merusak perjalanan ini. Sekiranya saya tak bisa menjalankan tugas dengan baik, kirimkanlah orang lain untuk menggantikanku, jika memungkinkan."

7.13. Jawaban Imam (as)

Imam (as) menjawab surat Muslim Ibn 'Aqīl (ra):

> "Aku takut ketika kau menulis surat ini kepadaku, tak ada motif lain yang kau miliki kecuali ketakutan! Lanjutkan tugas yang telah dibebankan kepadamu! Damai."[129]

Setelah Muslim Ibn 'Aqīl (ra) membaca surat Imam (as) tersebut, maka ia membalas: "Aku tak pernah merasa takut." Maka ia memulai perjalanannya kembali sampai ia mencapai danau yang

---

[129] Beberapa peneliti yakin bahwa surat Muslim Ibn 'Aqīl (as) yang ia kirimkan kepada Imam (as) dan jawabannya yang ditulis Imam (as) merupakan cerita yang diada-adakan. Untuk membuktikan bahwa surat merupakan rekaan belaka, maka di sini akan diketengahkan beberapa alasannya:

1. Hamawi dalam kitab *Maj'ma al-Buldān*, menyangkut daerah Maziq al-Khabt, mengatakan bahwa daerah tersebut terletak antara Mekkah dan Madinah. Padahal dalam riwayat dikatakan bahwa Muslim Ibn 'Aqīl (as) menyewa dua orang penunjuknya di Madinah. Kejadian ini sendiri terjadi antara Madinah dan Irak bukan antara Madinah dan Mekkah.
2. Katakanlah, ada nama daerah tersebut antara Madinah dan Irak, yang Hamawi tidak ketahui, apabila Muslim Ibn 'Aqīl mengirimkan surat dari tempat tersebut. Waktu yang dibutuhkan untuk menerima jawabannya adalah sepuluh hari. Padahal waktu yang dibutuhkan, sebagaimana para sejarawan telah mencatatnya, perjalanan Muslim Ibn 'Aqīl dari Mekkah ke Kufah adalah dua puluh hari. Makanya rasanya tidak mungkin perjalanan itu menjadi hanya sepuluh hari.
3. Dalam surat ini, nampak sekali Muslim (ra) ketakutan, hal. itu sangat berlawanan dengan karakternya yang gagah berani dan pribadinya yang mulia.
4. Ketakutannya tersebut juga berlawanan dengan sifat gagah beraninya, Keberanian yang telah menakjubkan para ulama, sebab setelah Imam Ahlul Bayt (as), dia adalah orang Banī Hāsyim yang paling gagah berani. Balazari memanggilnya sebagai orang yang paling berani dari Banī 'Aqīl.

Oleh karena itu, surat ini pastilah hasil rekaan, sebab dengan membuat pribadi Muslim seperti orang ketakutan, mereka ingin merendahkan martabat pribadi besar ini—orang yang merupakan kebanggaan umat Islam.

Hayāt al-Imām al-Husain, jilid 2, hal. 343.

merupakan kepunyaan Banī Thā'i. Setelah berhenti di sana sebentar, ia melanjutkan perjalanannya. Di tengah perjalanan, ia melihat seorang pemburu melepaskan anak panah membunuh seekor kijang. Peristiwa tersebut membuat Muslim Ibn 'Aqīl (ra) berkata: "Saya akan mampu membunuh musuh, jika Allah berkehendak."[130]

7.14. Muslim Ibn 'Aqīl (ra) di Rumah al-Mukhtār

Al-Mukhtār merupakan orang yang paling gigih, berani, dan paling kokoh pendiriannya di antara anggota kabilah dan keluarganya, juga senantiasa menentang musuh Ahlul Bayt (as). Dia sangat terkenal akan kepandaian dan kebijaksanaannya, menjauhi musuh dan mengikatkan dirinya dengan Ahlul Bayt (as). Al-Mukhtār telah mencapai kualitas ketinggian moral dan kesempurnaan manusia dan menunjukkan ketulusan pengabdian kepada Ahlul Bayt (as), baik secara terbuka maupun secara rahasia. [131]

Muslim (ra) memilih untuk tinggal di rumah al-Mukhtār, sebab dia dipandang sebagai Pemimpin Kaum Syi'ah, dan Muslim (ra) yakin al-Mukhtār sangat setia dan patuh kepada Imam (as). Kebetulan al-Mukhtār juga merupakan menantu laki-laki Nu'mān Ibn Bashir—yang pada waktu itu merupakan Gubernur Kufah—dan tentu saja sejauh Muslim Ibn 'Aqīl (ra) masih tinggal di dalam rumah al-Mukhtār, Gubernur tidak akan menciptakan banyak masalah padanya. Hal ini bisa menjadi alat bukti keluasan pengetahuan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) mengenai situasi sosial yang sedang berlangsung di dalam Kufah.[132] Ketika kaum Syi'ah mengetahui bahwa Muslim (ra) sudah berada di Kufah, mereka datang memberikan hormat kepadanya dan berkumpul di rumah itu. Muslim Ibn 'Aqīl (ra) membacakan surat Imam (as) dan pengaruh pesan surat tersebut sangat kuat sehingga delapan belas ribu orang segera menawarkan persekutuan kepada Muslim (ra).[133] [134]

---

[130] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 40.

[131] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 147.

[132] *Hayāt Al-Imām Al-Husain,* jilid 3, hal. 342.

[133] *Al-Mahluf,* hal. 16.

[134] Beberapa Ahli sejarah mencatat jumlah orang yang membaiat Muslim Ibn 'Aqīl adalah delapan belas ribu orang (*Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 41), yang lain

7.15. Pidato Abis Ibn Abī Habib ash-Shakiri

Dia[135] yang telah hadir dalam pertemuan itu, bangkit dari duduknya, memuji Allah dan berkata: "Saya tidak berbicara kepada kalian atas nama orang-orang Kufah, saya tidak tahu apa yang ada di hati mereka, dan saya tak bermaksud untuk membuat tipu daya terhadap kalian. Tetapi demi Allah, apa yang saya katakan merupakan sesuatu yang telah tercetak dalam kesadaran saya dan saya memiliki kepercayaan yang teguh terhadapnya, yaitu saya melihat bahwa saya memiliki kapasitas yang apabila kalian meminta pertolongan saya, maka saya tidak akan lari dari kalian dan tetap berada bersama dengan kalian. Dengan pedang ini yang ada di tangan ini, saya akan bertarung dengan musuh-musuh kalian, dan dalam menempuh jalan ini, saya tak berpikir lain kecuali keridhaan Allah dan pahalanya sampai saya menemui-Nya." Setelah itu, H̱abib Ibn al-Muzahir bangkit dan berkata: "Wahai Abis, semoga karunia tetap bersamamu, apa yang kau percayai di hatimu telah kau ungkapkan dalam perkataanmu yang cukup pendek." Sebagai lanjutannya dia berkata: "Demi Allah sebagaimana Abis Ibn Abī Habib ash-Shakiri, saya juga sudah mantap dan setia untuk mendukungmu." Setelah itu Said Ibn 'Abdullāh al-Hanifi bangkit untuk mengatakan hal yang sama dengan Abis dan H̱abib.[136]

7.16. Persekutuan dengan Muslim Ibn 'Aqīl (ra)

Setelah pidato-pidato yang berapi-api dan penuh dengan semangat ini, banyak kaum Syi'ah yang semakin lebih tegar dan mantap untuk memberikan dukungan kepada Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Mereka memberikan balasan positif undangan Imam (as), dan mendeklarasikan baiat kepadanya dengan tujuh prinsip:

---

mengatakan dua puluh lima ribu orang (*Nafs Al-Mahmūm*, hal. 95). Ada juga yang mengatakan dua puluh delapan ribu orang, atau tiga puluh ribu orang (*H̱ayāt Al-Imām Al-H̱usain*, jilid 3, hal. 347, dinukil dari Tarik Abī al-Fida; dan *Dairā Al-Mu'arif Wajdi*). Beberapa riwayat mengatakan jumlahnya empat puluh ribu orang (*H̱ayāt Al-Imām Al-H̱usain*, jilid 2, hal. 347, dinukil dari *Syarẖ* Shafiya karya Abī Fars).

[135] Abī Habib ash-Shakiri: Dia termasuk syahid Karbala dan tentang dirinya akan diuraikan pula dalam buku ini.

[136] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 83.

1. Mengundang semua orang untuk teguh memegang Kitab Allah dan Sunah Nabi (saw).
2. Berperang melawan orang-orang zalim.
3. Membela orang-orang tertindas dan perduli dengan perampasan hak-hak masyarakat.
4. Distribusi kekayaan secara adil kepada setiap Muslim.
5. Pertobatan atas tindakan-tindakan yang salah dan dosa yang dilakukan di masa lalu.
6. Dukungan kepada Ahlul Bayt (as).
7. Menjalin perdamaian dengan orang-orang yang tak ingin melakukan peperangan dan pertempuran dengan orang-orang fasik.

7.17. Surat Muslim Ibn 'Aqīl (ra) Yang Lain

Lantaran banyak orang yang telah menyatakan baiat dan persekutuan dengannya, Muslim Ibn 'Aqīl (ra) menjadi yakin akan kemenangan pemberontakan tersebut, maka ia menulis surat kepada Imam (as) yang isinya sebagai berikut:

> "Delapan belas ribu orang Kufah telah memberikan baiat dan bersekutu dengan saya." Ia meminta Imam (as) segera bergerak menuju Kufah setelah surat tersebut sampai, disebabkan orang-orang Kufah sangat menantikan kedatangannya dan mereka semua tak menyukai pemerintahan Banī Umayyah.[137]

Surat Muslim Ibn 'Aqīl (ra) bersama surat-surat dari orang-orang Kufah yang dilampirkan, dikirimkan kepada Imam (as) melalui Qais Ibn Mushir as-Saydawi dan Abis Ibn Abī Shabib Shakiri.[138]

7.18. Pidato Gubernur Kufah

Di lain pihak, ketika berita mengenai kedatangan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) dan banyaknya orang yang menyatakan baiat padanya telah sampai pada Nu'mān Ibn Bashir, Gubernur Kufah itu pergi ke

---

[137] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 36 dan Al-Bidāyah Wa An-Nihāyah, jilid 8, hal. 163.
[138] *Mutsīr Al-Ahzān*, hal. 32.

mimbar, memuji Allah, dan berpidato kepada warga: "Wahai hamba-hamba Allah! Senantiasalah melaksanakan apa yang diperintahkan Allah! Dan janganlah kalian berpecah-pecah dan berselisih paham, karena hal tersebut akan mengakibatkan pertumpahan darah, pembunuhan manusia, dan perampasan terhadap kekayaan serta kepemilikan orang lain. Siapa saja yang tak punya maksud berperang melawanku, maka aku juga tidak akan berperang dengan mereka, dan tidak akan membujuk atau mempengaruhi kalian berperang dengan yang lainnya, aku juga tidak akan memenjarakan orang hanya karena adanya tuduhan yang ditimpakan padanya. Tetapi jika kalian memusuhiku, tidak menghargai dan tidak memegang janji-janji kalian dan menentang Yazīd, demi Allah, sejauh aku masih punya pedang di tanganku ini, maka aku akan berperang dengan kalian, walaupun tak ada orang yang bangkit mendukungku, dan aku berharap di antara kalian jumlah orang yang mendukung kebenaran lebih banyak dibandingkan dengan yang mendukung kejahatan."[139]

Setelah pidato itu selesai, 'Abdullāh Ibn Muslim Ibn Hazrami, salah seorang pendukung Banī Umayyah bangkit dari tempatnya dan berkata: "Dari caramu menanggapi masalah ini, maka engkau tidak mungkin mampu mengendalikan dan memecahkan masalah ini, dan pemberontakan ini tidak akan pernah padam kecuali lewat tindakan tegas kepada mereka. Wahai Nu'mān! Pendapatmu seperti orang yang lemah, tidak memiliki kemampuan apa-apa!" Gubernur Kufah yang teragitasi dengan perkataan itu, berkata padanya: "Jika aku terlihat seperti orang lemah yang tak memiliki kemampuan dalam masyarakat ini tetapi tunduk kepada Allah—itu lebih baik dibandingkan menjadi terkemuka dalam masyarakat tetapi tidak tunduk kepada Allah." Kemudian dia turun dari mimbarnya.

'Abdullāh Ibn Muslim Ibn Hazrami adalah orang yang paling gigih membela pemerintahan Banī Umayyah dan merupakan orang pertama yang menulis surat kepada Yazīd. Di dalam surat tersebut, ia menginformasikan kepadanya tentang kedatangan Muslim Ibn 'Aqīl (ra)—wakil Imam (as) di Kufah—dan persekutuan yang telah

[139] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 22.

dilakukan oleh kebanyakan penduduk Kufah dengan Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Dengan menunjukkan besarnya kecemasan, ia mengingatkan Yazīd:

> "Jika engkau masih membutuhkan Kufah, kirimkanlah orang yang kuat, berani dan tegas yang mampu melakukan berbagai perintahmu, dan ia juga harus mampu menghadapi musuh-musuhnya sebagaimana engkau menghadapinya. Nu'mān Ibn Bashir adalah orang yang lemah dan tak memiliki kemampuan, atau sedang berpura-pura demikian, ia tak pantas berada dalam posisi itu."

Setelah 'Abdullāh Ibn Muslim Hazrami, para kaki tangan (orang-orang upahan) pemerintahannya yang zalim seperti Ammar Ibn al-Walid, 'Umar Ibn Sa'd Ibn Abī Waqas, juga menulis surat yang sama kepada Yazīd.[140]

7.19. Sarjun—Budak Mu'āwiyah

Ketika surat-surat tersebut telah sampai di tangan Yazīd, ia memanggil Sarjun,[141] budak ayahnya yang sangat setia. Yazīd memberitahukan padanya tentang berapa banyak orang yang telah mengucapkan sumpah kesetiaan pada Muslim Ibn 'Aqīl (ra) di Kufah, kelemahan Nu'mān Ibn Bashir dalam menangani masalah kenegaraan, dan ia juga meminta nasihat mengenai pemilihan Gubernur baru di Kufah. "Katakanlah orang tuamu sekarang masih hidup, maukah engkau menerima pendapatku ini?" "Ya," jawab Yazīd. Sarjun tahu bahwa dalam hatinya, Yazīd menyimpan permusuhan dengan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, karena hal itulah, ia mengambil perintah ayahnya, yang ditulis sebelum kematiannya, dan menunjukkannya pada Yazīd: "Ini merupakan pendapat dari ayah Anda tentang 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Sebab di seluruh penjuru

---

[140] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 41.

[141] Sarjun Ibn Mansur: merupakan orang Kristen dari Damaskus yang dipekerjakan oleh Mu'āwiyah untuk memperkuat kekuasaannya. Sebelum kemenangan Damaskus, Harqul memberi tanggung jawab ayahnya untuk mengelola perbendaharaan negara. Anaknya juga diberikan jabatan tinggi dalam pemerintahan Umayyah, walaupun 'Umar melarang orang Kristen menduduki jabatan tertentu kecuali kalau mereka sudah masuk Islam. *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 148.

kota Kufah saat ini tengah dipenuhi dengan api penghasutan untuk menentang Anda, maka Anda harus menyerahkan pemerintahan Kufah dan Basrah kepadanya, sehingga di dua daerah strategis itu, dia dapat menempatkan orang yang menentang pemerintahan, di tempat yang tepat di mana seharusnya orang-orang tersebut berada."

Yazīd menerima usulan Sarjun dan mengangkat 'Ubaidillāh Ibn Ziyād sebagai penguasa Basrah dan Kufah. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād pada waktu itu sebenarnya menjabat Gubernur Basrah. Surat pengangkatan tersebut[142] yang disertai lampirannya, dibawa oleh Muslim Ibn 'Amr Bahilli.[143]

7.20. Surat Yazīd kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād

Yazīd menulis sebuah surat terhadap 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, yang isinya adalah:

"Orang-orang yang dipuji-puji pada suatu hari, bisa saja dikutuk dan dihinakan di hari berikutnya, dan seringkali barang yang dulu dibenci, tiba-tiba menjadi dicintai dan menyenangkan.[144] Engkau memperoleh posisi yang pantas kau dapatkan! Menurut para penyair Arab, engkau terus terbang sampai melewati awan! Menduduki kekuasaan di atasnya. Tak ada yang lebih cocok untuk dirimu kecuali tempat yang mulia di sisi matahari."

Pada surat tersebut, Yazīd memerintahkannya untuk segera pergi menuju Kufah, setelah menangkap Muslim Ibn 'Aqīl (ra), ia harus membunuh atau mengasingkannya. [145]

7.21. Pidato 'Ubaidillāh Ibn Ziyād

Ketika surat Yazīd sudah sampai di tangan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, dia memerintahkan utusan Imam (as), yang membawa surat untuk para bangsawan dan sesepuh Kufah dipotong kepalanya. Kemudian ia berpidato di atas mimbarnya:

---

[142] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 22.

[143] Muslim Ibn 'Amr Bahilli: ayah dari Qatiba Ibn Muslim Ibn 'Abdullāh—penulis buku terkenal *Al-Imāmah Wa Al-Siyasa.*

-*Nafs Al-Mahmūm,* hal. 87.

[144] Kalimat ini menunjukkan kebencian Yazīd terhadap 'Ubaidillāh Ibn Ziyād.

[145] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 148.

"Yazīd telah memberikan jabatan Gubernur Kufah kepadaku, Esok aku akan berangkat dari Basrah ke Kufah.[146] Demi Allah, kesulitan dan kesusahan tidak akan pernah menyentuhku, dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di depan tidak akan pernah membuat kakiku gemetar. Siapa saja yang menunjukkan permusuhan denganku, aku akan tunjukkan juga pada mereka. Siapa saja yang berani bertarung denganku, aku akan bertarung juga dengannya dan menuangkan cairan kematian ke tenggorokannya. Selama aku tidak ada, aku angkat saudaraku 'Utsmān Ibn Ziyād sebagai deputi (wakil) Gubernur di Basrah. Janganlah kalian menentangnya. Demi Allah! Sungguh aku sangat serius dan tidak akan segan untuk membunuh orang-orang yang menentangku, dan aku tak pernah ragu untuk menghukum orang-orang yang aku temukan di tempat yang jauh dari jangkauanku karena tersembunyi. Jujurlah kepadaku dan jangan menantangku."[147]

7.22. Perjalanan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād ke Kufah

'Ubaidillāh Ibn Ziyād pergi ke Kufah ditemani oleh Muslim Ibn 'Amr Bāhili, Mandhar Ibn Jārūd, Syuraik Ibn Aaur Harthi,[148] 'Abdullāh Ibn Nawfal Ibn al-H̱ārits, dan lima ratus orang Basrah. Mereka menyelusuri jalanan menuju Kufah dengan sangat cepat. Ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād melihat Sharikh Ibn Aaur dan 'Abdullāh Ibn H̱ārits tidak lagi memiliki tenaga, maka ia tinggalkan mereka di tengah jalan dan melanjutkan perjalanannya dengan anak

---

[146] *H̱ayāt Al-Imām Al-H̱usain,* jilid 3, hal. 355.

[147] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 23.

[148] Sharik Ibn Aaur Harthi merupakan sahabat dekat Ali Ibn Abu Thalib (as), menemaninya dalam perang Jamal dan Shiffin. Abū al-Faraj mengatakan ia sangat dihormati oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Sharik merupakan pengikut Syi'ah yang sangat teguh dan setia. Sahib Manāqib mengatakan kabilahnya adalah Hamdani sementara para sejarawan lain mengatakan ia berasal dari kabilah Harthi.

-*Tanqīẖ Al-Maqāl,* jilid 2, hal. 84.

Sharik sangat setia mengikuti Imam 'Ali (as) dalam perang Shiffin bersama dengan Ammar. Perdebatannya dengan Mu'āwiyah tercatat dalam buku sejarah.

-*Nafs Al-Mahmūm,* hal. 96.

Telah diriwayatkan: Sebab kepribadiannya yang besar, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengangkatnya sebagai penguasa Kirman atas nama Mu'āwiyah. Ia juga sangat dekat dengan Hāni Ibn 'Urwah.

-*Maqtal Al-H̱usain,* Muqarram, hal. 152.

buah lainnya. Dua orang ini, berharap bila 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mau menunda sedikit perjalanannya. Barangkali apabila permintaan ini dipenuhi, cerita sejarah akan bergerak ke arah yang lain. Tetapi 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang khawatir jikalau Imam (as) mendahuluinya ke Kufah, maka memutuskan bergerak dengan cepat. Ketika sampai di al-Qadisiya, budaknya yang bernama Mehran tak lagi punya tenaga untuk melanjutkan perjalanannya. Ibn Ziyād yang sudah berusaha dengan sungguh-sungguh, dengan menawarkan uang dan berbagai hadiah lain untuk menyakinkannya agar tetap ikut, gagal mempengaruhinya melanjutkan perjalanan. Ia terpaksa pergi sendiri, dan melanjutkan perjalanannya dengan menyamar:

Telah diriwayatkan: "Ibn Ziyād memakai pakaian Yaman dengan serban berwarna hitam, sehingga orang tak bisa mengidentifikasi siapa dirinya dan para pendukung Imam (as) tertipu menganggapnya sebagai Imam (as). Dengan penyamaran ini, dia melewati semua tempat pemeriksaan dengan mudah. Hal ini disebabkan orang-orang beranggapan bahwa ia adalah Husain Ibn 'Ali (as), bahkan mereka berusaha menyapanya, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād sendiri tak menjawab sapaan itu dan tetap terdiam. [149]

7.23. Masuknya 'Ubaidillāh Ibn Ziyād ke Kufah

Ketika Ibn Ziyād sampai di pinggiran kota Kufah, dia berhenti di sana dan menunggu hari menjadi gelap, dan kemudian memasuki Kufah, dari daerah yang dekat dengan Najaf. Seorang wanita yang tak sengaja melihatnya, berteriak: "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, dia adalah cucu Nabi Suci (saw)!" Dan orang-orang yang tertipu itu berteriak cemas, mengelilinginya sambil berteriak: "Kami—kelompok yang jumlahnya empat puluh ribu orang, akan bergabung denganmu."[150]

Tetapi orang-orang lugu ini kemudian hanya dapat tersentak, ketika Ibn Ziyād membuka penutupnya dan berkata pada mereka: "Aku Ibn Ziyād." Orang-orang Kufah yang diserbu dengan serangan tiba-tiba, saling berjatuhan, banyak yang terinjak-injak oleh orang-

[149] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 149

[150] *Mutsīr Al-Ahzān*, hal. 30.

orang yang tercerai berai berlarian. Lewat cara inilah, Ibn Ziyād sampai di rumah besar Gubernur.[151]

Telah diriwayatkan: "Muslim Ibn 'Amr Bāhili, yang melihat banyaknya orang yang tertipu yang mengelilingi Ibn Ziyād, berteriak: "Minggir! Dia adalah Gubernur Kufah—'Ubaidillāh Ibn Ziyād." Dengan cara ini, Ibn Ziyād bisa melewati kerumunan sampai ia bisa mencapai bagian belakang rumah besar Gubernur.[152]

Orang-orang yang menemani Ibn Ziyād meminta Nu'mān Ibn Bashir dan para pembantunya untuk membuka gerbang. Nu'mān Ibn Bashir mengira bahwa Imam (as) bersama dengan para sahabatnya ingin masuk rumah Gubernur. Maka ia berkata sambil menunjuk kepada Ibn Ziyād: "Aku bersumpah demi Allah, pergilah dari sini. Demi Allah! kepercayaan yang telah diberikan padaku, tidak akan pernah aku percayakan kepadamu, dan aku tak pernah memiliki keinginan untuk berperang denganmu!" Dia mengira berbicara dengan Imam (as). Pada saat itu seorang dari kerumunan berteriak: "Dia ini Putra Marjānah—'Ubaidillāh Ibn Ziyād."

Setelah mendengar perkataan itu, orang-orang segera membubarkan diri menjauhi Ibn Ziyād, Nu'mān Ibn Bashir yang mengetahui peristiwa sebenarnya, menyadari kesalahannya, membuka rumah Gubernuran untuknya, dan masuklah Ibn Ziyād.[153]

7.24. Khotbah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād di Kufah

Di pagi hari berikutnya, Ibn Ziyād memerintahkan penduduk untuk berkumpul di Masjid Kota dan menyampaikan Khotbah sebagai berikut: "Yazīd telah menyerahkan pemerintahan kota ini padaku, dengan jabatan tersebut, aku dapat melindungi harta kekayaan publik dan dapat menolong dan membela orang-orang yang tercabut hak-haknya serta tertindas. Kepada orang-orang yang mau mengikuti perintah-perintahku, aku akan berlaku sebagai ayah yang penuh kasih sayang, dan bagi yang tidak tunduk pada perintahku, maka aku akan menghantamnya dengan pedangku,

---

[151] Rumah besar Gubernur Kufah merupakan gedung yang memiliki arsitektur Islam kuno dan di bangun oleh Sa'd Ibn Abī Waqqāsh.

[152] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 44.

[153] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 44.

takutlah dengan kemurkaanku, ketahuilah aku orang yang suka bertindak nyata dan tidak hanya omong besar belaka!"[154]

7.25. Ancaman dan Intimidasi

Segera setelah Ibn Ziyād memasuki Kufah dan memegang kendali pemerintahan, untuk mengintimidasi dan menakuti-nakuti orang-orang Kufah, ia segera memberi perintah penangkapan dan membunuh beberapa orang Kufah yang terkemuka. Hal ini dilakukan untuk menghancurkan jiwa revolusioner dan menghilangkan gagasan-gagasan pemberontakan dari dalam pikiran mereka. Hari berikutnya, ia memerintahkan orang-orang berkumpul di Masjid Kota. Dengan memakai pakain yang amat berbeda dengan pakaian yang biasa digunakan, ia naik mimbar. Dan dalam Khotbah yang mengancam, ia nyatakan: "Aku pikir masalah di sini tidak akan pernah selesai kecuali ditangani dengan tindakan tegas. Ketahuilah aku akan menghukum siapa saja orang yang dianggap tak bersalah sebagai orang yang bersalah, dan orang yang tidak hadir sebagai orang yang hadir! Dan akan menempatkan Anda semua di tempat yang tepat!" Sewaktu 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengucapkan perkataan itu, seorang warga Kufah yang bernama Asad Ibn 'Abdullāh al-Murri bangkit dan mengkritik perkataan Ibn Ziyād: "Wahai Gubernur! Allah yang Maha Kuasa telah berkata di dalam al-Qur'an:

﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾

"Dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri, dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."

—Qur'an Suci (6:164)

Maka tak ada orang yang menanggung dosa orang lain, dan setiap orang hanya bertanggung jawab pada perbuatannya sendiri, kewajibanmu untuk bicara dan kewajiban kami untuk mendengar, tetapi jangan tunjukkan kejelekanmu sebelum kami melihat kebaikanmu!" Ibn Ziyād terpaksa mengakhiri pidatonya, turun dari

---

[154] *A'lām Al-Warā,* hal. 22.

mimbarnya dan kembali ke rumah Gubernuran.[155] Telah pula dicatat bahwa di tengah khotbahnya, Ibn Ziyād juga mengatakan: "Beri tahu pada para Banī Hāsyim agar berhati-hati dengan kemarahan saya!" Yang dimaksud dengan orang Banī Hāsyim itu adalah Muslim Ibn 'Aqīl (ra).[156]

7.26. Pertemuan dengan Para Pejabat Pemerintah

'Ubaidillāh Ibn Ziyād bersikap sangat keras terhadap para pejabat pemerintahan, mata-mata dan para auditor (arifs).[157] Dia meminta pada mereka mengirimkan laporan orang-orang asing yang sudah masuk ke kota, orang-orang yang tak mau bekerjasama dengan pemerintahan Yazīd, orang-orang yang tak percaya pada kekhalifahan Yazīd dan orang-orang yang ingin menaburkan benih perselisihan serta perpecahan. Jika mereka tidak tepat waktu dalam menyerahkan laporan tersebut dan tidak memberi tahu musuh-musuh Yazīd, maka bukan hanya gaji mereka dari perbendaharaan umum yang akan dihentikan, tetapi juga darah dan segala kepemilikan mereka akan dikenai hukuman. Mereka akan digantung di depan rumah mereka atau diasingkan ke Zareh.[158] [159]

7.27. Muslim Ibn 'Aqīl (ra) di Rumah Hāni

Ketika Muslim Ibn 'Aqīl (ra) mengetahui kedatangan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād di Kufah, pidatonya di Masjid kota, dan instruksi-instruksi yang telah diberikan mata-matanya, maka ia

---

[155] *Al-Fatuh*, jilid 5, hal. 67.

[156] *Mutsīr Al-Aḥzān*, hal. 30.

[157] Mereka adalah orang-orang yang bertanggung jawab dalam informasi mengenai masalah-masalah kemasyarakatan dan kabilah kepada penguasa.

[158] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 24, *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 45.

[159] Zareh: merupakan daerah dekat Oman dan merupakan tempat pengasingan Marq'a Ibn Thamama Asadi. Marq'a berperang bersama Imam (as) di Karbala, ketika ia kehabisan panahnya, ia menyerang musuh dengan pedang. Beberapa sahabat yang berasal dari kabilahnya tapi berada di pihak 'Umar Ibn Sa'd mendatangi dan menawarkan padanya perlindungan. Ketika 'Umar Ibn Sa'd membawa para tawanan ke Kufah, dan memberitahukan kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengenai Marq'a, 'Ubaidillāh memerintahkan agar ia diasingkan ke Zareh.

segera keluar dari rumah al-Mukhtār, pergi ke rumah Hāni Ibn 'Urwah.[160]

Di sana para pendukung Imam (as) secara rahasia bertemu dan mengunjunginya serta memerintahkan yang lain untuk tetap menyembunyikan tempat itu dari siapa pun.[161] Alasan perpindahan tempat ini adalah untuk merahasiakan keberadaan Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Sebab beliau juga takut bila dirinya dipenjara atau ditangkap oleh tentara keamanan Ibn Ziyād sebelum missinya selesai.[162] Telah diriwayatkan: "Ketika Muslim pindah ke rumah Hāni Ibn 'Urwah, dan jumlah orang yang menyatakan kesetiaannya padanya sudah mencapai dua puluh ribu orang lebih, maka ia memutuskan untuk memulai pemberontakannya. Namun Hāni mengatakan padanya: "Jangan tergesa-gesa dalam tugas ini!" [163]

7.28. Syuraik Ibn Aur di Kufah

Telah disebutkan semenjak awal bahwa Syuraik Ibn Aur telah telah kehilangan tenaga selama menemani Ibn Ziyād selama masa perjalanan antara Basrah dan Kufah. Syuraik Ibn Aur berpikir bahwa Ibn Ziyād tak mungkin meninggalkannya sendirian. Kalau hal tersebut terjadi, kedatangan Ibn Ziyād di Kufah tertunda. Pada akhirnya, ketika ia memasuki Kufah dan mengetahui keadaan kota tersebut, ia mencari rumah Hāni dan tinggal di sana.[164] Dia mendorong dan memerintahkan Hāni agar tidak lalai melaksanakan

---

[160] Hāni Ibn 'Urwah Madhiji; pengikut Syi'ah yang paling teguh dan setia., bangsawan Kufah dan pemimpin kabilah besar. Sewaktu dia masih muda dan jadi pemimpin pasukan penunggang kuda, empat ribu pasukan berkuda dan delapan ribu pasukan jalan kaki berada di belakangnya. Ketika ia memanggil para pendukungnya dari kabilah Kindah, tiga puluh ribu orang berkumpul di hadapannya. Dia termasuk sahabat Ali ibn Abu Thalib (as), serta ikut serta dalam perang Jamal, Shiffin dan Naharwan, pernah berjumpa dengan Nabi dan termasuk sahabat beliau. Umurnya sewaktu mati syahid atas perintah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, adalah sembilan puluh tahun.

- *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal.151.

[161] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 341.

[162] *Al-Mahluf*, hal. 19.

[163] *Manāqib*, Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 91.

[164] *Maqātil Ath-Thālibīn*, hal. 97

apa yang diperintahkan oleh Muslim Ibn 'Aqīl (ra) dan harus menyiapkan segala sesuatu untuk pemberontakannya tersebut.[165]

7.29. Kunjungan Ibn Ziyād Kepada Hāni dan Syuraik

Waktu itu, Hāni Ibn 'Urwah sakit dan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād datang mengunjunginya, Ammar Ibn 'Abd al-Sauli berkata pada Hāni: 'Salah satu tujuan perjuangan kita adalah membinasakan orang sewaan pemerintah Banī Umayyah ini. Terima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan kesempatan itu pada kita, kita harus menghabisi binatang korban yang datang dengan kakinya sendiri pada altar korban, dan ini akan membuat pukulan yang keras bagi rezim Yazīd".[166] Sebab ketegasannya dalam menjunjung nilai etika, sebagai jawaban terhadapnya, Hāni berkata: "Aku tak suka kalau ia dibunuh di rumahku, ia adalah tamuku." Ibn Ziyād yang datang untuk menjenguk Hāni yang terbaring sakit, kemudian dapat meninggalkan rumah itu tanpa menderita luka sedikitpun.

Hanya beberapa hari kemudian, Syuraik Ibn A'aur juga jatuh sakit. Ia tinggal di rumah Hāni dan dihormati oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan juga oleh pejabat-pejabat pemerintahan Banī Umayyah yang lain. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengirimkan seorang kurir memberitahukan bahwa malam itu ia akan datang mengunjunginya. Melihat adanya kesempatan untuk bisa membantu menghabisi 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, Syuraik berkata pada Muslim Ibn 'Aqīl (ra): "Ibn Ziyād akan datang mengunjungiku malam ini, ketika ia memasuki rumah ini dan duduk di samping tempat tidurku, Anda bisa menghabisinya dengan melakukan serangan secara tiba-tiba. Dengan kematiannya, Anda bisa mengambil alih kendali urusan pemerintahan ke tanganmu. Yakinlah bahwa tak ada orang yang akan menentangmu untuk melakukan tugas ini, jika aku sudah sembuh dari sakit ini, aku akan pergi ke Basrah, dan akan memastikan bahwa orang-orang Basrah juga bergabung denganmu."[167]

---

[165] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 96.

[166] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 26.

[167] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 26.

7.30. Rencana Syuraik membunuh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād

Ketika Syuraik sedang sibuk berbicara dengan Muslim (ra), seseorang mengetuk pintu dan membawa kabar bahwa Gubernur baru saja datang. Muslim (ra) segera bersembunyi di sudut rumah.

Dengan ditemani oleh budaknya, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memasuki rumah itu, duduk di dekat tempat tidur Syuraik dan menanyakan banyak hal tentang sakit yang di deritanya. Syuraik dengan cemas mulai menghitung kesempatan untuk memberi tanda sehingga Muslim (as) dapat keluar dari lokasi persembunyian, menyerang Ibn Ziyād dan membunuhnya. Namun penantiannya tidak mendapatkan jawaban. Syuraik yang sangat gelisah, melepaskan serban dari kepalanya, meletakkannya di atas lantai, mengambil kembali dan meletakkannya lagi di atas kepalanya. Dia mengulang-ulang tindakan itu beberapa kali.

Ketika melihat tidak ada tanda dari Muslim (ra), maka ia membaca syair dengan suara yang bisa di dengar oleh Muslim (ra), dia juga melirik ke tempat persembunyian Muslim (ra), sambil berkata: "Hapuskan dia (Ibn Ziyād) walaupun aku harus mati karenanya."

'Ubaidillāh Ibn Ziyād, yang terkejut dengan gerakan Syuraik yang tak wajar menatap Hāni Ibn 'Urwah dan mengatakan: "Sepertinya keponakanmu mengigau." Hāni langsung berkata: "Sebab sakit yang aku derita ini, dia terus menerus bicara sendiri dan tak tahu apa yang ia ucapkan."[168]

7.31. Mehran Menjadi Curiga

Di saat berdiskusi dengan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) sebelumnya, Syuraik telah mengingatkan, "Ketika aku katakan nanti berikan aku air, maka Anda harus keluar dari persembunyian dan harus membunuh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād secara cepat." Ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād sudah memasuki rumah itu dan duduk dekat dengan tempat tidur Syuraik, Mehran—budak 'Ubaidillāh Ibn Ziyād—berdiri dengan hormat di samping 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Ketika Syuraik melihat waktunya tepat, dia berkata: "Hapuskan dahagaku."

---

[168] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 152.

Pembantu yang membawa sebuah mangkuk air untuk Syuraik, tiba-tiba melihat Muslim Ibn 'Aqīl (ra) berdiri di tempat persembunyiannya, membuat kakinya gemetar. Syuraik sekali lagi berteriak "Hapuskan dahagaku!" Lantaran tidak melihat adanya gerakan balasan, dia mengulangi tiga kali dan berkata: "Terkutuklah kau, hapuskan dahagaku, walau itu harus kubayar dengan kematianku!"

Melihat hal ini, Mehran mengamati adanya sebuah rencana di balik kejadian itu, maka kemudian dia menekan tangan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang bangkit dari tempatnya. Syuraik berkata padanya: "Wahai Gubernur! Aku ingin memberitahu kepadamu wasiatku." "Saya akan mengunjungimu lagi nanti." Jawab 'Ubaidillāh Ibn Ziyād.

Setelah keluar dari rumah tersebut, Mehran berkata pada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād: "Syuraik mempunyai rencana untuk membunuhmu." Menolak pendapat itu, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menjawab: "Bagaimana hal itu mungkin dia lakukan, aku sudah banyak memberikan bantuan padanya, ayahku juga sangat baik pada Hāni?" Mehran tetap meyakinkan padanya, bahwa apa yang dikatakannya adalah benar.[169]

7.32. Keengganan Muslim (ra) Membunuh Ibn Ziyād.

Setelah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād pulang dari rumah Hāni, Muslim Ibn 'Aqīl (ra) keluar dari tempat persembunyiannya. Syuraik tampak sangat muak dan heran. Ia menanyakan kepada Muslim apa alasan ia tak membunuhnya. Muslim (ra), menjawab: "Ada dua faktor yang mencegahku. Pertama, Hāni benci kalau 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dibunuh di rumahnya. Kedua, terdapat Hadits yang telah diriwayatkan oleh banyak orang bahwa Nabi Suci (saw) mengatakan: "Keimanan mencegah orang untuk berlaku licik dan menipu, dan seorang yang beriman bukanlah orang yang melakukan hal-hal demikian."[170] Syuraik menimpali: "Demi Allah, jika engkau membunuhnya, engkau telah membunuh seorang musyrik, seorang yang kotor dan jahat!"[171]

---

[169] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 97.
[170] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 27.
[171] *Maqātil Ath-Thālibīn*, hal. 99.

Beberapa orang juga meriwayatkan: "Setelah kepergian 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dari rumah Hāni Ibn 'Urwah, Muslim (ra) muncul dari tempat persembunyiannya, ia memegang pedang di tangannya. Syuraik menanyakan kepadanya: "Apa yang mencegahmu membunuh 'Ubaidillāh?" "Ketika aku keluar dari lokasi persembunyianku, seorang wanita (barangkali wanita yang sama yang membawa bejana minuman di tangannya) mendekatiku dan berkata: "Aku bersumpah demi Allah, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād tidak boleh dibunuh di rumahku," Maka kemudian aku terpaksa menaruh pedangku kembali ke sangkurnya dan duduk," jawab Muslim (ra).

Hāni berkata: "Terkutuklah dia, dia telah membunuhku dan juga dirinya sendiri, dan aku sekarang harus menghadapi sesuatu yang mau tak mau aku harus menghindarinya."[172]

7.33. Kematian Syuraik Ibn A'aur

Beberapa ahli sejarah menulis: "Syuraik Ibn A'aur meninggal tiga hari setelah kejadian di atas, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menyalati jenazahnya, dan setelah tahu bahwa Syuraik Ibn A'aur telah mendorong Muslim (ra) untuk membunuhnya, maka ia berkata: "Demi Allah! Saya tidak akan pernah lagi menyembahyangi jenazah-jenazah orang yang berasal dari Irak. Jika saja kuburan ayahku Ziyād[173] tidak terletak di mana Syuraik telah dikebumikan, sungguh aku akan menggali kuburannya dan akan kukeluarkan jenazahnya."[174]

Telah ditulis juga: "Ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād kembali ke rumahnya setelah menemui Syuraik, seseorang laki-laki yang bernama Malik Ibn Yarb'u Tamīmi menyerahkan padanya sebuah surat yang ia peroleh dari 'Abdullāh Ibn Yuqtar. Surat itu ternyata dituliskan untuk Imam (as): "Sekelompok orang Kufah telah menyatakan kesetiaannya pada Anda, dan kalau Anda sudah

---

[172] *Mutsīr Al-Ahzān,* hal. 32.

[173] Kuburan Ziyād Ibn Abīhi—ayah 'Ubaidillāh—terletak di Thawih, sebuah tempat dekat Kufah. Al-Mughīrah dan Abū Musa Asy'ari juga dikuburkan di sana. Disebutkan pula, di tempat itulah Nu'mān dipenjarakan.

- *Mirasad Al-Itl'a* jilid 1, hal. 302.

[174] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 27.

menerima surat ini, cepatlah! Sebab semua orang sudah bersamamu, dan tak memiliki kecondongan untuk memihak Yazīd!"[175] Ibn Ziyād segera memerintahkan 'Abdullāh Ibn Yuqtar agar dibunuh.[176]

7.34. Kisah Mo'aqal

Karena Ibn Ziyād belum mengetahui tempat persembunyian Muslim (ra), maka ia memanggil budaknya, Mo'aqal,[177] memberikan kepadanya tiga ribu Dirham, bertemu dengan orang-orang Syi'ah, dan diinstruksikan untuk mengenalkan diri sebagai budak Zul al-Kal dari Damaskus dan harus mengatakan: "Sebab kecintaanku kepada keluarga Muhammad (saw), Allah telah memberikan padaku banyak karunia." Dia juga harus melanjutkan lebih jauh perkataannya: "Aku mendengar bahwa seseorang yang menjadi pendukung Imam (as) telah datang di kota ini dalam rangka membujuk orang-orang bersekutu dengannya. Aku memiliki sejumlah uang yang ingin kuberikan padanya."

Mo'aqal keluar dari rumah Gubernur, masuk ke Masjid Kota dan melihat Muslim Ibn Awsaja Asadi[178] yang sedang sibuk berdoa. Ketika doanya sudah selesai, Mo'aqal menemui dan menerangkan padanya tentang diri dan keperluannya. Muslim Ibn Awsaja berdoa memohon kebaikan dan karunia Tuhan untuknya, dan mengantarkannya pada Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Mo'aqal menyerahkan sejumlah uang dan menyatakan kesetiaan padanya. Muslim (ra) kemudian menyerahkan uang tersebut pada Abū Thamama Sa'idi yang merupakan orang yang gagah berani, memiliki pengetahuan yang luas, dan merupakan salah satu pemuka

---

[175] Tetapi akan ditunjukkan kemudian, 'Abdullāh Ibn Yuqtar yang mengirimkan surat Imam (as) untuk orang-orang Kufah, ditangkap dan dieksekusi.

[176] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 93.

[177] Ibn Nama telah meriwayatkan bahwa 'Ubaidillāh berkata pada Mo'aqal: "Kenalkan dirimu sebagai orang Hamas, dan katakanlah bahwa kedatanganmu untuk berbaiat dan membayar zakat."

-*Mutsīr Al-Ahzān,* hal. 32.

[178] Muslim Ibn Awsaja Ibn Sa'd Ibn Thalbeh adalah sahabat Nabi (saw). Muhammad Ibn Asy'ats dalam kitab *Tabqat,* telah meriwayatkan bahwa dalam peperangan, ia merupakan orang yang sangat gagah berani, seorang zahid, pembaca al-Qur'an dan menjadi syuhada Karbala bersama dengan Imam al-Husain (as).

- *Thanqih Al-Miqal,* jilid 3, hal. 214.

Syi'ah. Muslim (ra) telah memberikan padanya tugas untuk mengumpulkan uang dan persediaan senjata. Semenjak hari itu, Mo'aqal bisa mengunjungi lokasi persembunyian Muslim (ra) tanpa menemui banyak kesulitan, dan setiap malam memberikan laporan pada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād.[179]

7.35. Rencana terhadap Hāni Ibn 'Urwah

Segera setelah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengetahui bahwa Muslim Ibn 'Aqīl (ra) bersembunyi di rumah Hāni Ibn 'Urwah, ia memutuskan untuk memenjarakan Hāni. Sebab rumahnya menjadi tempat pertemuan kaum Syi'ah, dan menjadi markas besar utusan Imam (as).[180] Dengan alasan sakit, Hāni tidak mau mengunjungi Ibn Ziyād yang kemudian memanggil Muhammad Ibn Asy'ats,[181] Asma Ibn Kharja, dan 'Amr Ibn Hajjāj Zubaydi,[182] untuk menanyakan alasan keengganan tersebut. Mereka menjawab bahwa Hāni sedang sakit, maka 'Ubaidillāh Ibn Ziyād berkata: "Aku telah diberitahu bahwa keadaannya sudah membaik dan ia telah duduk-duduk di depan rumahnya. Kalian harus mengunjunginya dan mengingatkan kepadanya untuk memenuhi kewajibannya kepadaku, ia harus mendatangiku di rumah Gubernur."

---

[179] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 153.

[180] *Hayāt Al-Imām Al-Husain,* jilid 2, hal. 271.

[181] Muhammad Ibn Asy'ats: ayahnya bernama al-Asy'ats Ibn Qais al-Kindi, dari kabilah Kindah. Dia dinikahkan oleh Abū Bakr dengan saudaranya yang bernama Ummu Farwa. Imam Ali Amīr al-Mukminin pernah melaknatnya. Ibn Hadid berkata: "Kalau terjadi korupsi dan kejahatan pada masa kekhalifahan Ali Amīr al-Mukminin (as), Asy'ats selalu berada di belakangnya." Kulayni telah meriwayatkan dari Imam al-Sadiq (as) yang berkata: "Asy'ats Ibn Qais adalah termasuk anggota golongan yang membunuh Imam 'Ali (as), anaknya Jo'ada telah meracun Imam al-Hasan (as), dan dia juga ikut serta dalam menumpahkan darahnya al-Husain (as)."

- *Al-Kani and Al-Laqab,* jilid 2, hal. 34.

[182] 'Amr Ibn Hajjāj Zubaydi: merupakan ketua dari kabilah Zubaid, sangat terhormat dan berkedudukan tinggi di kabilahnya. Dia banyak ikut serta dalam peperangan.

-*Abshār Al-'Uyūn,* hal. 19.

Dia termasuk orang yang menulis surat pada Imam (as) untuk mengundang datang ke Kufah, tapi kemudian ikut berperang melawan Imam (as), dan menjaga kanal Eufrat dengan lima ratus prajurit. Saudaranya merupakan istrinya Hāni Ibn 'Urwah dan ibu dari Yahya Ibn 'Urwah.

- *Maqtal Al-Husain, Muqarram,* hal. 155.

7.36. Penangkapan Hāni Ibn 'Urwah

Maka mereka mengunjungi Hāni di malam itu yang sedang duduk di luar rumah. Mereka berkata padanya: "Mengapa engkau menolak bertemu dengan Gubernur, sementara ia selalu mengingatmu dan mengatakan pada kami: "Jika saya tahu dia sakit, saya akan mengunjunginya!" Hāni menjawab: "Rasa sakitku tak mengizinkan untuk datang menemui 'Ubaidillāh." Mereka berkata: "'Ubaidillāh telah mendapat informasi bahwa setiap malam kau duduk di luar rumahmu, dan semakin lama kau menunda pertemuanmu dengan Gubernur, itu akan semakin membuatnya marah, dan ia tidak akan bisa mentolelir penghinaan seperti ini. Kami minta Anda menaiki kuda dan segera menemuinya." Hāni tak bisa lagi membuat alasan, maka ia memakai pakaiannya, mengendarai kudanya, dan bersama mereka menuju rumah Gubernur.

Namun ketika sudah dekat dengan rumah Gubernur, dia merasakan adanya rencana jahat dan berkata kepada H̱asan Ibn Asma Ibn Kharja: "Wahai Anak dari saudaraku! Saya takut terhadap orang ini ('Ubaidillāh Ibn Ziyād), bagaimanakah menurutmu?" H̱asan Ibn Asma Ibn Kharja menjawab: "Wahai Paman, demi Allah, aku tak cemas mengenai hidupmu, dan jangan biarkan dirimu curiga padanya!" H̱asan sendiri sebenarnya tak tahu ada maksud apa di balik pemanggilan Hāni Ibn 'Urwah tersebut.

Bagaimana pun juga, pada akhirnya Hāni tiba. Dan ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād melihatnya datang, maka ia berbisik kecil: "Korban telah datang berjalan menyerahkan dirinya sendiri di depan altar pengorbanan!" Ketika Hāni telah dekat dengan Ibn Ziyād, ia lihat bahwa Qadhi Shurayh Ibn H̱ārits duduk di dekat 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang kemudian bersyair sambil memandang Hāni:

"Saya ingin memberikan padanya hadiah,
tetapi ia ingin membunuhku
Mengapa engkau berlaku seperti itu terhadap teman baikmu?"

Kemudian dia memperlakukan Hāni dengan ramah dan penuh kasih. Hāni berkata: "Wahai 'Āmir! Mengapa Anda berbicara seperti itu!" 'Ubaidillāh menjawab: "Mengapa ada yang menentang Yazīd, dan mengapa Muslim Ibn 'Aqīl ada di rumahmu? Engkau

telah perkenankan Muslim Ibn 'Aqīl tinggal di rumahmu, menyediakan alat-alat perang dan tentara di sekitar rumahmu, apakah engkau berpikir bahwa semua ini akan tetap tersembunyi dari mataku yang tajam dan luput dari intaian para mata-mataku?" Hāni mengelak terhadap tuduhan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan mengatakan: "Muslim tidak ada di rumahku." Sebab pembicaraan antara keduanya berlarut-larut dan malah berakhir dengan pertengkaran. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād segera memerintahkan agar Mo'aqal—yang merupakan mata-mata pemerintah—dipanggil. Ketika Mo'aqal telah muncul, maka 'Ubaidillāh bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengenalnya?"

Hāni terkejut setelah melihat Mo'aqal dan berkata: "Ya!" Pada saat itulah ia sadar akan kesalahannya dan juga kesalahan teman-temannya. Ia baru tahu bahwa mereka telah dimata-matai oleh 'Ubaidillāh. Setelah diam sebentar, Hāni berkata kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād: "Percayalah kepada perkataanku, demi Allah aku tak bicara bohong. Saya tidak mengundangnya ke rumahku dan tak tahu tentang misi yang dibawanya. Dia mendekatiku dan meminta tinggal di rumahku, dan akan sangat memalukan bagiku meminta seorang tamu meninggalkan rumahku, sampai kemudian hal ini dilaporkan kepadamu. Jika engkau setuju aku akan membuat kesepakatan denganmu untuk menempatkan seseorang sebagai sandera di dekatmu supaya aku bisa pulang ke rumahku dan memintanya untuk meninggalkan rumahku, sehingga ia bisa pergi ke mana saja ia suka!"

'Ubaidillāh mengatakan kepadanya: "Demi Allah! Engkau tidak akan berpisah dengan kami sampai membawa Muslim ke hadapanku!"

Hani menjawab: "Demi Allah! Aku tidak akan melakukan hal itu! Anda meminta untuk menyerahkan tamuku, sehingga dengan demikian Anda bisa memerintahkan orang-orang membunuhnya!" 'Ubaidillāh terus menerus memaksakan permintaannya, namun Hāni juga mengulang-ngulang jawabannya.[183] Beberapa orang meriwayatkan bahwa Hāni berkata pada 'Ubaidillāh: "Demi Allah! Bahkan jika aku sekarang punya Muslim di tahananku, aku tidak

[183] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 47.

akan menyerahkannya kepadamu!"[184] Sementara beberapa orang lain juga meriwayatkan bahwa Hāni menjawab kata-kata 'Ubaidillāh dengan kasar: "Sebaiknya kau pergi ke Damaskus! Bersama dengan keluarga dan pembantu-pembantumu! Sebab ada orang lain telah datang di wilayah ini, yang lebih pantas dari pemerintahanmu dan Yazīd!"[185]

7.37. Hāni dan Muslim Ibn 'Amr Bāhili

Karena pertengkaran antara Hāni dan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād semakin lama semakin panas, maka Muslim Ibn 'Amr Bāhili yang merupakan orang sewaan pemerintah Banī Umayyah dan telah dikirimkan oleh Yazīd dari Damaskus untuk mendampingi 'Ubaidillāh Ibn Ziyād di Kufah, meminta pada 'Ubaidillāh untuk bisa berbicara dengan Hāni supaya dapat meyakinkan agar menyerahkan Muslim Ibn 'Aqīl (ra). 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengizinkannya, maka ia segera duduk dengan Hāni di pojok rumah tersebut, tetapi masih dalam pandangan pengawasan 'Ubaidillāh. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād juga dapat mendengarkan suara mereka ketika dikeraskan. Muslim Ibn 'Amr Bāhili berusaha mendorong Hāni bekerjasama dengan iming-iming hadiah dan uang, sehingga Hāni bisa terlindung dari kemarahannya.

Muslim Ibn 'Amr Bāhili berkata pada Hāni: "Demi Allah! Jangan biarkan dirimu dibunuh dan jangan biarkan bencana menimpamu dan keluargamu! Orang ini (Muslim Ibn 'Aqīl) adalah keponakannya, mereka tidak akan membunuhnya dan tidak akan sedikit pun melukainya! Maka serahkan Muslim kepada mereka, dan yakinlah bahwa tindakan ini tidak akan membuatmu menjadi hina!" Hāni menyadari bahwa menyerahkan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) akan menjadi sesuatu yang amat memalukan. Jika pemerintah bisa mendapatkan Muslim Ibn 'Aqīl (ra), pastilah mereka akan membunuhnya, dan hal tersebut akan sangat memalukan bagi diri dan keluarganya karena ia telah menyerahkan tamunya kepada musuh lewat tangannya sendiri.

---

[184] *Mutsīr Al-Ahzān*, hal. 33.

[185] *Maruj Adz-Dzhahab*, jilid 3, hal. 7.

Maka sebagai jawaban, dia berkata: "Demi Allah! Tak ada yang lebih memalukan buatku kecuali menyerahkan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) kepada 'Ubaidillāh. Ia adalah tamuku dan utusan dari cucu Nabi Suci (saw), sementara aku masih hidup, memiliki lengan yang kuat dan banyak pendukung. Demi Allah! Bahkan jika saya sendirian tanpa seorang pendukung pun, aku tetap tidak akan pernah menyerahkannya." Kalimat ini merupakan kalimat orang-orang merdeka dan berani mengorbankan hidupnya demi menjunjung nilai-nilai kemanusiaan tanpa membiarkan dirinya menjadi rendah di hadapan sesuatu yang dapat membuat kehilangan harga diri.[186]

7.38. Penyiksaan terhadap Hāni Ibn 'Urwah

Telah diriwayatkan bahwa sewaktu Hāni berkata pada 'Ubaidillāh: "Sungguh lebih baik engkau pergi ke Damaskus bersama dengan keluarga dan para pembantumu, aku akan memberikan engkau perlindungan, dan kau bebas pergi ke mana saja!" Mehran, budak 'Ubaidillāh, berteriak: "Sungguh suatu penghinaan! Apakah bukan penghinaan kalau budak ini (menunjuk Hāni) menawarkan pada Anda perlindungan di dalam wilayah kekuasaan Anda!" 'Ubaidillāh Ibn Ziyād berteriak: "Habisi dia!" Mehran segera menjambak rambutnya. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dengan tongkat yang ada di tangannya pun memukul dahi dan hidungnya hingga retak. Baju Hāni dipenuhi dengan darah, beberapa potongan daging dan kulit wajahnya menutupi jenggotnya. Tongkat itu sendiri hancur sebab pukulan yang terlalu keras.

Untuk membela diri, maka Hāni segera mencabut pedang dari sarungnya, tetapi dia sudah kehabisan tenaga. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād berkata pada Hāni: "Apakah engkau Harura,[187] sehingga engkau

---

[186] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid, hal. 374. Namanya adalah Muslim Ibn 'Amr, tetapi dalam buku *Al-Fatuh* dan juga dalam beberapa sumber yang lain, namanya adalah Muslim Ibn 'Amr.

[187] Harura adalah nama kota yang terletak dekat Kufah. Kata ini menunjuk pada golongan Khawārij, karena perkumpulan mereka pertama didirikan di tempat tersebut.

- *Majma'a al-Bahrin*, jilid 3, hal. 263.

ingin memberontak kepada Yazīd dengan mencabut pedangmu? Dengan melakukan hal ini, kau telah membuat darahmu menjadi halal, dan pembunuhan terhadapmu adalah hal yang dibolehkan (mubah)."

Selanjutya 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan agar Hāni dipenjarakan dalam rumah tersebut. Asma Ibn Kharja yang sangat marah melihat itu, bangkit dari tempatnya dan berkata: "Hai penghianat, tinggalkan dia! Kau perintahkan kami untuk membawanya kepadamu, dan sekarang kau bermaksud untuk membunuhnya!" 'Ubaidillāh Ibn Ziyād pun memerintahkan untuk memukul dan menghukum Asma Ibn Kharja. Melihat situasi ini, Muhammad Ibn Asy'ats (salah seorang teman Asma) berkata kepada 'Ubaidillāh: "Kami terima pendapat Anda, baik yang kami sukai maupun yang tidak!"[188]

7.39. Pemberontakan Kabilah Madhhij

Ketika 'Amr Ibn Hajjāj mendengar pembunuhan Hāni oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, maka ia bersama orang-orang dari kabilahnya, bergerak ke rumah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Dan setelah mengelilingi rumah tersebut, ia berteriak: "Saya adalah 'Amr Ibn Hajjāj, dan ini adalah penunggang kuda serta para tokoh suku Madhhij. Sejauh ini, mereka tak pernah menyeberangi garis ketidakpatuhan dan tidak memisahkan diri mereka dari masyarakat. Sekarang mereka telah mendapatkan kabar bahwa tokoh mereka telah dibunuh, dan ini merupakan sesuatu yang tak dapat ditoleransi." Melihat situasi yang bergolak ini, 'Ubaidillāh memerintahkan Qadhi Shurayh Ibn Harits untuk menemui Hāni yang wajib memberitahukan kepada kabilahnya bahwa Hāni masih hidup. Ketika Shurayh pergi menemui Hāni, dia berteriak dengan keras: "Wahai orang-orang Islam! Apakah ada orang-orang dari kabilahku yang mati? Di manakah orang-orang yang beriman itu? Di manakah para ulama?"

Dia meneriakkan kata-kata itu, sementara darah menetes dari janggutnya yang memutih. Pada saat yang bersamaan, teriakan-teriakan keras orang-orang terdengar ke telinga Hāni, dan dia

188 *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 29.

berkata: "Ini pasti teriakan-teriakan pendukungku dari kabilah Madhhij. Jika sepuluh orang dari mereka dapat masuk ke rumah ini, maka itu cukup untuk menyelamatkanku!" Setelah mendengar kata-kata itu, Shurayh keluar dan berkata pada orang-orang kabilah Madhhij: "Dengan perintah Amīr, aku pergi menemui Hāni dan menemukan dia masih hidup." 'Amr Ibn Ḫajjāj tanpa meminta keterangan lebih lanjut, berkata: "Syukur Pada Allah, Hāni tidak dibunuh!" Ia meninggalkan tempat itu dan kembali ke rumahnya.[189]

7.40. Khotbah Ibn Ziyād

Setelah penahanan Hāni, 'Ubaidillāh ditemani beberapa tokoh Kufah dan para pejabat pemerintah pergi ke Masjid Kota dan menyampaikan Khotbah: "Wahai Saudara-saudara, janganlah sampai kalian lari dari kewajiban mematuhi Allah dan para pemimpin kalian, jangan sampai persatuan dan kerjasama yang telah terjalin diubah menjadi perselisihan serta pertentangan. Janganlah tangan kalian menjadi penyebab kebinasaan diri kalian sendiri, dan jangan biarkan kalian terbunuh serta kekayaan kalian terampas! Saudara kalian adalah orang-orang yang berbicara secara jujur dan memberitahu kalian tentang konsekuensi akhir dari tindakan kalian!"

Sekelompok orang berteriak ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād belum menyelesaikan khotbahnya itu: "Muslim Ibn 'Aqīl datang! Muslim Ibn 'Aqīl datang!" Lantaran takut, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād segera meninggalkan Masjid lalu secepatnya memasuki rumah, dan memerintah untuk menutup gerbangnya.

'Abdullāh Ibn Hazhim berkata: "Aku diperintahkan oleh Muslim Ibn 'Aqīl (ra) untuk menyelidiki dan mencari tahu tentang keadaan Hani Ibn 'Urwah di rumah 'Ubaidillāh, dan mencari tahu apa yang telah terjadi dengannya. Saya orang pertama yang memberitahukan kepada beliau situasinya dan aku melihat sekelompok wanita dari Kabilah Murad menangis. Aku pergi menemui Muslim Ibn 'Aqīl (ra), memberitahu padanya tentang penahanan Hāni Ibn 'Urwah, dan beliau memerintahkan padaku

---

[189] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 50.

untuk memanggil para pendukungnya yang telah berkumpul di sekitar rumah di mana ia tinggal."

Para pendukung Muslim (ra) yang berjumlah sekitar empat ribu orang berkeliling di samping beliau sambil meneriakkan slogan: *"Ya mansur ummat."*

7.41. Pemberontakan Muslim (ra)

Dalam rangka berperang melawan 'Ubaidillāh, Muslim Ibn 'Aqīl (ra) telah mengangkat 'Abdurrahmān bin Aziz al-Kindi sebagai komandan kavaleri (pasukan berkuda) kabilah Rabi'ah. Muslim Ibn Awsaja sebagai komandan Infantri kabilah Madhhij dan Asad. Abū Thamama as-Saidi juga sebagai komandan Bani Tamim dan Hamadān. 'Abbās Ibn J'oda Jadli sebagai kepala mobilisasi dan komandan tentara Madinah. Bersama para pendukung, mereka bergerak ke arah Gubernuran dan mulai mengepungnya.

'Abdullāh Ibn Hazhim yang memang sedang berada di sana, melihat secara langsung kejadian tersebut, dan menceritakan bahwa setelah kejadian penangkapan di atas, Masjid serta pasar dipenuhi dengan gelombang keramaian. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang ketakutan, segera mengungsi ke rumahnya. Ia segera mengunci gerbangnya dengan rapat sehingga Muslim (ra) dan para pendukungnya tidak bisa memasuki rumah tersebut.[190]

7.42. Muslihat Ibn Ziyād untuk Memecah Kepungan

Ketika rumah Gubernur telah dikelilingi oleh Muslim Ibn 'Aqīl (ra) dan para pendukungnya, hanya ada tiga puluh polisi[191] dan dua puluh bangsawan Kufah berada di rumah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang melihat keramaian itu dari atas. Orang-orang melempari batu seraya mengutuk Ibn Ziyād dan orang tuanya.[192] Untuk memecah kepungan tersebut, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād tidak punya jalan lain kecuali melakukan perang mental. Ia menugaskan orang-orang Kufah yang terkemuka untuk berbicara dengan massa, menakuti-nakuti mereka tentang konsekuensi yang akan didapatkan lantaran tindakan mereka, sehingga mereka harus menarik dukungan kepada

---

[190] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 100.

[191] *Al-Misbah al-Munir,* hal.309.

[192] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 52.

Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Orang-orang ini adalah Katsir Ibn Shahab Harthi, Q'aq'a Ibn Shur Dhahli, Syibts Ibn Rab'i Tamīmi, Hajar Ibn Abjar, dan Syimr Ibn Dzul Jausyan Zababi.

Kelompok lima orang itu berhasil melakukan komunikasi yang baik dengan para pendukung Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Dengan penampilan yang sangat meyakinkan, mereka berhasil mempengaruhi untuk menarik dukungan terhadap Muslim (ra). Mereka berpidato dengan menempatkan diri sebagai orang yang sangat perduli dan bersimpati terhadap keadaan para pendukung. Mereka membohongi massa bahwa tentara Yazīd ada di tengah jalan, dan sesungguhnya pemberontakan ini akan ditumpas dengan tegas. Mereka berkata bahwa jangan sampai kehidupan, kekayaan, dan istri-istri kalian terancam. Mereka juga memperingatkan bahwa 'Ubaidillāh Ibn Ziyād telah bersumpah jika sebelum malam tiba tidak ada yang membubarkan diri dan kembali ke rumah, maka dia beserta anak buahnya akan menyita dan merampas semua harta benda. Semua harta anak-anak mereka juga akan dimasukkan ke Baitulmal. Dia juga menghukum dengan keras baik orang yang bersalah maupun yang tidak, orang yang hadir ataupun yang tidak hadir, sehingga tidak ada seorang penentang pun yang akan tertinggal di Kufah. Mereka harus tahu betapa beratnya konsekuensi pemberontakan mereka itu.[193]

7.43. Pernyataan Kalah Orang-Orang Kufah

Tipu muslihat yang dijalankan oleh Ibn Ziyād sangat efektif dalam memecah kerumunan tersebut. Ketika orang-orang Kufah melihat bahwa akan mendapatkan ancaman hukuman yang berat, mereka terpengaruh oleh perkataan orang-orang munafik ini dan menarik kembali dukungan terhadap Muslim (ra).[194] Mereka pun berkata kepada diri mereka sendiri: "Kita tak boleh melakukan hal-hal yang mendatangkan bahaya. Sebelum begitu terlambat,

---

[193] *Hayāt al-Imām al-Husain,* jilid 2, hal. 383.

[194] Orang-orang Kufah tersebut putus asa, dan ini menunjukkan mereka tidak tahan uji dan menghancurkan aspirasi politisnya sendiri. Mereka telah menyerah pada realitas yang ada di depannya daripada berjuang untuk menaklukkannya. (Tr).

sebaiknya kita segera pulang ke rumah menunggu apa yang akan diputuskan Allah terhadap kita?"[195]

7.44. Naiknya Bendera Putih

Dalam usaha menekan pemberontakan dan pergerakan suci orang-orang Kufah, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memainkan tipu muslihat yang lain. Dia memerintahkan orang-orang bayaran yang ada dalam gedung,[196] membuat tipuan lain agar bisa mengisolasi Muslim Ibn 'Aqīl (ra) lebih jauh, dengan cara membawa bendera-bendera putih ke tengah kerumunan mereka dan menawarkan perlindungan kepada orang-orang yang lugu dan ketakutan dengan ancaman 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Supaya tidak ditinggal sendirian di dalam rumah tersebut tanpa seorang pendukung, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan yang tersisa untuk tetap tinggal bersamanya.[197] Katsir Ibn Shahab yang merupakan agen pemerintah, terus menerus bicara dengan pendukung Muslim (ra) sampai matahari terbenam dan berhasil mencegah mereka melanjutkan pemberontakan, serta membuat mereka memisahkan diri dari Muslim (ra).

Pengaruh psikologis tipu muslihat 'Ubaidillāh Ibn Ziyād sangat besar dalam memecah-mecah kekuatan pertahanan mobilisasi massa tersebut, sehingga para ibu banyak yang datang mencari anak-anak atau saudara-saudara mereka. Sambil meraih tangan mereka, para ibu itu berkata: "Esok bala tentara Yazīd akan datang ke Kufah dari Damaskus untuk menghancurkan dan membakar kita dengan api kemarahan mereka, kembalilah ke rumahmu!" Maka setiap orang segera mengajak keluar dan membawa pulang orang-orang yang dikenalnya. Mereka berpikir telah menyelamatkan teman-teman atau saudaranya itu dari bahaya. Dengan cara ini, ketika malam belum benar-benar menyelimuti Kufah, massa yang

---

[195] *Al-Fatuh*, jilid 5, hal. 87.

[196] Orang-orang ini adalah Muḫammad Ibn Asy'ats, Q'aq'a Dhali, Shab'ath Ibn Rab'i Tamīmi. Hijar Ibn Salimi, dan Syimr Ibn Dzū'l-Jawshan Amri, yang juga sebelumnya telah berpidato pada orang-orang Kufah dari atas gedung, kini mereka memegang bendera putih.

[197] *Biḫār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 349.

besar tersebut telah berpencar dan meninggalkan Muslim (ra) sendirian.[198]

Dengan demikian, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād ditemani oleh lima puluh orang yang terdiri dari para bangsawan Kufah dan para sahabatnya, yang bersembunyi ketakutan di dalam rumah tersebut, telah berhasil mengirim kembali massa ke rumah masing-masing. Massa yang terdiri dari empat ribu pejuang di bawah kepemimpinan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) itu telah berpencar dalam hitungan beberapa jam saja. Semuanya telah tertipu, dan hanya tersisa tiga ratus orang. Ahnaf Ibn Qais, berkaitan dengan prilaku warga Kufah ini, berkata: "Kalian laki-laki Kufah, seperti seorang wanita yang tiap hari ingin selalu berada di dekat suaminya."[199]

7.45. Penahanan Orang-Orang Kufah

Setelah menipu semua orang, Katsir Ibn Shahab diperintahkan oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, menahan semua pendukung Muslim (ra) dan mengirimkan mereka segera ke penjara. Katsir Ibn Shahab berhasil melakukan tugas tersebut dengan baik.[200] Berkaitan dengan hal ini, seorang sejarawan mengatakan bahwa 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menahan dan memenjarakan semua pendukung Imam 'Ali (as) yang ada di Kufah dan yang telah mengirimkan surat ke Imam Husein(as)."

Di antara orang-orang yang di tahan, terdapat beberapa tokoh Kufah yang terkemuka seperti Sulaiman Ibn Surad al-Khuza'i, Ibrāhīm Ibn Malik al-Ashtar, Ibn Safwan, Yahya Ibn Ouf dan Sa'sa'a Ibn Suhan al-Abdi, yang dipenjarakan hingga Yazīd menemui ajalnya. Setelah dibebaskan, kemudian mereka melakukan pemberontakan untuk membalas darah Imam Husein(as).

7.46. Awal Pengasingan Muslim (ra)

Ketika hari sudah menjadi gelap, hanya tinggal tiga puluh orang saja yang tetap setia pada Muslim (ra). Sisanya tertipu dan kembali ke rumah, sementara yang lain ditahan. Setelah salat malam, Muslim (ra) bergerak ke arah rumah penduduk kabilah Kindah.

---

[198] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 44, hal. 350.

[199] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 156.

[200] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 43.

Belum lagi dia sampai ke sana, orang yang mengikutinya tinggal sepuluh, dan ketika tiba di sana, ia tinggal seorang diri, lalu berjalan-jalan di lorong-lorong Kufah tanpa tahu pintu siapakah yang harus diketuknya.[201]

Tiba-tiba, terdengar suara seorang lelaki dalam kegelapan yang mengundang perhatian Muslim (ra): "Wahai tuanku, di tengah malam seperti ini, ke manakah tujuan Anda?" Orang itu ternyata adalah Sa'īd Ibn Ahnaf, dan Muslim (ra) berkata padanya: "Saya akan pergi ke tempat yang aman agar dapat memanggil para pendukung yang telah menyatakan kesetiaannya padaku!"

Sa'īd Ibn Ahnaf, yang sangat menyadari kesulitannya, dalam keadaan khawatir dan cemas, berbisik kepadanya: "Mustahil, gerbang kota telah ditutup, dan mata-mata telah disebarkan ke seluruh penjuru kota. Mereka akan segera menangkap dan membinasakan Anda. Ikutlah, akan kubawa Anda ke tempat Muhammad Ibn Katsir,[202] tempat yang aman. Ia pasti akan memberikan tempat bersembunyi bagi Anda."

Muslim (ra) mengikuti hingga mereka berdua mencapai rumah Ibn Katsir yang setelah melihat utusan Imam (as) itu menjatuhkan diri dan mencium kaki Muslim (ra). Ia berterima kasih kepada Allah atas rahmat dari pertemuan ini, dan menawarkan Muslim (ra) sebuah tempat di sudut rumahnya yang tersembunyi dari penglihatan orang.

7.47. Penahanan Muhammad Katsir

Mata-mata 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang memburu Muslim (ra) seperti bayangan memberitahu Ibn Ziyād tentang apa yang sedang terjadi. Ibn Ziyād memerintahkan Khalid—anaknya sendiri—untuk mengelilingi rumah Ibn Katsir pada malam hari dengan sekelompok prajurit, dan setelah itu segara membawa keduanya ke rumah Gubernur. Tetapi ketika Khalid sampai ke rumah Katsir, ia tak menemukan Muslim (ra) di sana. Ia hanya dapat menahan Ibn Katsir

---

[201] *Maqātil Ath-Thālibīn*, hal. 102.

[202] Mengenai kepergian Muslim (ra) ke rumah Muhammad Ibn Katsīr yang diantar oleh Sa'īd Ibn Ahnaf, tidak ditemukan referensinya dalam buku yang otentik. Tetapi Almarhum Sephar dalam buku *Nasikh al-Tawarikh* telah mengutip cerita itu, dan kami secara singkat juga berusaha menyajikannya.

dan anaknya yang segera dibawa ke rumah Gubernur. Ketika Sulaiman Ibn Suraz al-Khuzai, Abī 'Ubaidah ats-Tsaqafi, dan Warq'a Ibn 'Aazib mengetahui penahanan Ibn Katsir dan anaknya, maka mereka memutuskan untuk menggalang kekuatan menyerang Ibn Ziyād, agar bisa menyelamatkan keduanya dan kemudian melarikan diri dari Kufah bergabung dengan Imam (as).

Pagi harinya, Ibn Ziyād memerintahkan pada para prajuritnya untuk membawa mereka berdua ke hadapannya. Setelah mengancam dan mengucapkan hinaan, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād meminta Muhammad Ibn Katsir memberitahukan tempat persembunyian Muslim (ra) dan menyerahkan kepadanya. Karena Muhammad Ibn Katsir menolak, Ibn Ziyād segera melemparkan botol tinta yang melukai dahinya. Muhammad Ibn Katsir memegang gagang pedangnya dalam usaha untuk mempertahankan diri. Para bangsawan Kufah yang hadir di situ segera mengelilinginya dan menengahinya.

Pada waktu itu, Mo'aqal—mata-mata Ibn Ziyād—menyerang, dan dengan pedang yang ada di tangannya, Muhammad Ibn Katsir segera menebasnya. Melihat hal ini, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan budaknya itu menyerang Ibn Katsir. Sayangnya, ketika Muhammad Ibn Katsir ingin menyerang lagi, kakinya tersandung sesuatu sehingga terjungkal ke tanah. Dengan cara pengecut, budak Ibn Ziyād itu menghabisinya, sehingga Muhammad menjadi syahid. Mereka kemudian menyerang anaknya, dan membunuhnya. Ketika berita ini telah sampai di telinga Muslim (ra), ia segera pindah dari rumah Muhammad Ibn Katsir.[203]

7.48. Muslim (ra) di rumah Tu'a

Setelah Muslim (ra) meninggalkan Muhammad Ibn Katsir, ia mencari tempat perlindungan yang baik, tersembunyi dan aman dari mata-mata Ibn Ziyād. Muslim (ra) berjalan-jalan di lorong-lorong Kufah sampai ia kemudian menemukan rumah seorang wanita yang bernama Tu'a. Dia adalah budak Asy'ats yang sudah dibebaskan dan telah dinikahkan dengan Asid Hazarami. Dari pernikahan

---

[203] Ringkasan *Nasikh Al-Tawarikh* karya Hazrat Sayyid al-Shudada, jilid 2, hal.78.

keduanya, lahirlah Bilal, yang pada saat itu kedatangannya sangat dinantikan. Itulah Mengapa Tu'a berdiri di depan rumahnya.

Muslim (ra) menyampaikan salam dan meminta segelas air, dan wanita itu memberikanya. Setelah meminumnya, Muslim (ra) memberikan bejana air minum itu pada Tu'a yang kemudian segera masuk rumah. Ketika ia keluar kembali, dia masih dapatkan Muslim (ra) berdiri di situ. Dia bertanya kepadanya: "Apakah Anda akan meminum air itu?" "Ya, saya meminumnya," jawab Muslim (ra). Tu'a berkata: "Jadi, Anda sekarang harus meninggalkan tempat ini dan pulanglah ke rumahmu!" Muslim tidak menjawab apa-apa.

"Seperti burung, yang terbakar sayapnya,
apakah engkau tak berhasrat untuk kembali ke sarang?
Wahai, engkau seperti bintang yang mengelana,
tidakkah kau memiliki rumah sendiri?"

Tu'a sekali lagi mengulangi pertanyaannya, tetapi ia tak mendengar jawaban dari Muslim (ra). Untuk ketiga kalinya, Tu'a meminta Muslim untuk pergi meninggalkan tempat itu, namun tetap saja Muslim terdiam. Tu'a kehilangan kesabarannya dan berkata: "Berdiri dan pergilah ke rumah dan keluarga Anda, tidaklah pantas seorang asing duduk di pintu rumahku, saya tak suka dan hal itu memang tak baik." Muslim (ra) bangkit dan berkata pada Tu'a: "Wahai pembantu Allah! Saya memang orang asing dan tak memiliki rumah di kota ini, maukah Anda melakukan sesuatu yang baik dan kemudian mendapatkan imbalan? Barangkali dengan imbalan tersebut, aku bisa mengganti rugi pertolonganmu?"

Tu'a menjawab: "Wahai hamba Allah! Apa yang dapat saya lakukan?" Muslim (ra) berkata: "Saya adalah Muslim Ibn 'Aqīl, orang-orang Kufah telah berbohong padaku dan tidak setia!" Tu'a berkata: "Betulkah engkau Muslim Ibn 'Aqīl?" "Ya!" Jawab Muslim (ra). Maka Tu'a mempersilahkan beliau masuk ke rumah, menawarkan kamar tidur yang baik, dan mempersiapkan makanan untuk dirinya. Ketika anak Tu'a pulang, ia lihat ibunya tampak sangat bersemangat dan antusias, tak beristirahat walau sebentar, dan sibuk mondar-mandir mempersiapkan sesuatu. Maka ia bertanya pada ibunya: "Apa yang terjadi?" Pada awalnya Tu'a tampak enggan, tetapi ketika anaknya memaksa, maka ia pun

memberitahukan tentang keberadaan Muslim (ra), meminta padanya tak memberitahukan rahasia itu kepada siapa pun, dan Bilal berjanji mematuhinya.

7.49. Khotbah Ibn Ziyād

Dalam waktu singkat para pendukung Muslim (ra) telah mundur dan terpecah-pecah. Bagi 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, peristiwa tersebut sangat tidak bisa dipercaya walaupun sebelumnya sempat membuatnya takut, dan ketakutan serta kecemasan itu pun masih ada. Maka, dia memerintahkan para agen pemerintah dan para bangsawan Kufah—yang telah menjual diri dan agamanya demi kepentingan duniawiah—lebih berhati-hati dibandingkan sebelumnya. Bisa saja mereka tiba-tiba ditangkap oleh para pendukung Muslim (ra) di kegelapan malam yang bersembunyi di tempat yang sepi. Mereka juga melakukan segala usaha untuk menangkap para pendukung Muslim (ra), namun itu banyak mengalami kegagalan. Hal ini pun malah membuat 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yakin bahwa tipuannya telah berhasil, sehingga membuat Muslim (ra) benar-benar sendiri dan memaksanya untuk bersembunyi.

Agar lebih meyakinkan, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan mereka mencari para pendukung Muslim (ra) dengan menggunakan obor dari tongkat bambu di Masjid Besar Kota yang terletak di wilayah rumah Gubernuran, tetapi mereka tak menemukan seorangpun di sana. Setelah yakin bahwa para pendukung Muslim (ra) memang sudah bubar dan mundur dari wilayah tersebut, dia memerintahkan pintu yang menghubungkan antara Masjid dan rumah Gubernuran dibuka, dan memasuki Masjid. Dia juga telah memerintahkan 'Amr Ibn Nāfi' untuk memberitahu orang-orang untuk mendirikan salat Isya dan menjadi makmumnya. Barangsiapa yang tidak mendirikan salat Isya di Masjid besar kota, maka ia akan diperlakukan sebagai orang non-Muslim, sehingga perampasan atas hidup, kekayaan dan wanita-wanita mereka adalah halal dan dibolehkan.

Setelah mendirikan salat Isya di belakang 'Ubaidillah Ibn Ziyād, dengan cemas warga Kufah menunggu pidato yang akan disampaikan. Kalau sudah mendengar pidato Ibn Ziyād, barulah

gejolak hati mereka surut, mereka tidak cemas lagi. Sewaktu mendirikan salat, 'Ubaidillāh juga memerintahkan seorang penjaga untuk melindunginya dari kemungkinan serangan pendukung Muslim (ra). Setelah selesai salat Isya, maka dia naik ke atas mimbar, dan mengamanatkan kepada orang-orang yang menjual diri sendiri tersebut untuk mendeskriditkan Muslim (ra) dengan mengatakan: "Muslim telah menyebabkan perpecahan, dengan ini dinyatakan keluar dari Islam! Siapa saja yang menawarkan padanya perlindungan, akan diperlakukan seperti dirinya. Siapa saja yang menahan dan menyerahkan dirinya akan menerima imbalan sebanding dengan darah Muslim!" Kemudian dia menyuruh orang-orang untuk bertakwa kepada Allah, dan meminta pada mereka untuk tetap teguh dalam ketundukan serta kesetiaan kepada pemerintah.[204]

7.50. Penegakan Aturan Baru

Setelah meninggalkan Masjid, ia pergi ke rumahnya dan mengangkat H̲usain Ibn an-Numair al-Tamīmi menjadi mata-matanya. Ia bertugas memata-matai di seluruh kota untuk mencegah Muslim (ra) melarikan diri. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād juga mengancam bahwa seandainya Muslim (ra) dapat lolos dari cengkeraman dan dapat melewati para tentaranya yang haus darah, maka dia sendiri yang akan bertanggung jawab serta akan mendapatkan penyiksaan yang berat. Lebih jauh ia memerintahkan untuk memeriksa semua rumah di kota sampai esok pagi. Apabila berhasil menahan Muslim (ra), maka ia harus membawanya ke rumah Gubernur.[205]

Ketika H̲usain Ibn an-Numair melihat dirinya sendiri menghadapi bahaya seperti itu, untuk menyenangkan Ibn Ziyād, ia memerintahkan agen mata-mata khusus yang sangat dipercaya, untuk memeriksa seluruh rute jalanan. Ia juga memerintahkan pada mereka untuk mengambil tindakan-tindakan yang perlu, seperti penahanan kepada para sesepuh atau tokoh-tokoh Kufah yang telah mengucapkan sumpah kesetiaan kepada Muslim Ibn 'Aqīl (ra) dan telah bergabung dengannya dalam pemberontakan. Lantaran

[204] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 56.
[205] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 44, hal. 351.

perintah semacam inilah, 'Abd ala 'Ali Ibn Yazīd Ibn al-Kalabi dan Ammar Ibn Salkha Ibn al-Azdi ditahan, dipenjara dan dibunuh. Tidak hanya itu saja, mereka juga banyak memenjarakan para sesepuh Kufah yang tidak punya hubungan dengan Muslim (ra), yang semua itu dilakukan untuk mencegah kemungkinan timbulnya reaksi dari mereka lantaran adanya penahanan, pembunuhan dan penyitaan yang dilakukan secara besar-besaran ini.

Di lain pihak, bersamaan dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Muslim (ra), Mukhtar Ibn Abī 'Ubaidah ats-Tsaqafi, dan 'Abdullāh Ibn Nawfal Ibn al-Harits Ibn Abdul Muthalib beserta para pendukungnya sampai di Gerbang Gajah (*Bab al-Fil*).[206] Al-Mukhtār memegang bendera berwarna hijau dan 'Abdullāh Ibn Nawfal membawa bendera berwarna merah. Setelah keduanya mengetahui kematian Muslim (ra) dan Hāni, maka mereka mengajukan diri untuk bergabung dengan bendera 'Amr Ibn Harits. 'Amr menerima usulan tersebut dan mengumumkan bahwa kedua kelompok itu telah menarik dukungannya dari Muslim (ra). Tetapi, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād tetap memerintahkan untuk menahan dan memenjarakan mereka. Sewaktu Mukhtar tertangkap, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menghinanya dengan kata-kata kotor dan melukai wajahnya dengan tongkat tangannya yang menyebabkan alisnya berdarah. Al-Mukhtār dan 'Abdullāh Ibn Naufal tetap di penjara sampai kesyahidan Imam (as).[207]

---

[206] *Bab al-Fil* adalah nama gerbang pada salah satu Masjid yang berada di Kufah.

[207] Diceritakan bahwa ketika Ahlul Bayt Imam (as) dihadirkan ke hadapan majelis 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, maka 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menyuruh prajuritnya untuk membawa al-Mukhtār yang sedang di penjara ke hadapannya dan menyiksanya. 'Ubaidillāh ingin memperlihatkan pada al-Mukhtār kemenangannya dan memberitahukan bahwa pemberontakan yang dilakukan Imam (as) telah ditumpas. Sewaktu disiksa, pandangan al-Mukhtār jatuh ke kepala Imam (as). Melihat kondisi Imam (as) tersebut, ia sangat tercekat, seakan-akan jiwanya melayang dari tubuhnya. Tetapi ia berusaha untuk dapat mengendalikan diri dan menunjukkan ketenangan. Karena hal tersebut, ia berbicara sangat keras pada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan memperingatkan bahwa kesombongannya yang melampaui batas serta pamer yang ia lakukan akan melemahkannya, maka ini benar-benar terjadi ketika ia dikalahkan al-Mukhtār.

'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang sedang mabuk anggur kemenangan tersenyum mengejek, dan mengatakan bahwa apa yang dia katakan sangat salah. Ia kemudian memerintahkan pada prajuritnya membawa al-Mukhtār kembali ke penjara.

7.51. Mimpi Muslim (ra)

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Muslim Ibn 'Aqīl (ra) telah mencari perlindungan di rumah Tu'a. Tu'a memberinya tempat di sudut rumahnya. Muslim (ra) menghabiskan malamnya di sana. Beliau memperlakukan sebagian malamnya untuk salat dan berdoa, lalu ia tertidur. Di dalam tidur, ia melihat pamannya yaitu Imam 'Ali Ibn Abī Thālib (as) berkata padanya: "Engkau akan segera bergabung dengan kami." Maka ketika bangun, ia sudah tahu akan kesyahidannya.[208] Ketika fajar tiba, Tu'a membawakan air untuknya, sehingga ia bisa berwudhu untuk salat Shubuh. Tu'a berkata padanya: "Wahai Tuanku! Sepanjang malam aku tak melihat Anda tidur?" Muslim (ra) berkata: "Mengapa tidak, aku tertidur untuk beberapa saat lamanya. Dalam tidurku aku melihat pamanku, Imam Ali (as), yang berkata padaku: "Cepat!" Aku kira ini adalah pertanda bahwa hari-hariku akan berakhir."[209]

7.52. Kisah Bilal

Setan telah mengeluarkan berbagai bisikan jahat kepada Bilal putra Tu'a yang sebelumnya berjanji merahasiakan keberadaan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) di rumahnya. Agar mendapatkan hadiah dari Ibn Ziyād, ia memberitahukan keberadaan Muslim Ibn 'Aqīl (ra) tersebut kepada 'Abdurrahmān bin Muhammad Asy'ats. 'Abdurrahmān segera pergi ke rumah Gubernur, dan memberitahukan ayahnya yaitu Muhammad Asy'ats yang juga segera memberitahukan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. 'Ubaidillāh segera memerintahkan menahan Muslim (ra) dan membawanya ke rumah Gubernur ditemani oleh 'Ubaidillāh Ibn 'Abbās Salmi beserta tujuh puluh tentara pemerintah yang mengepung rumah Tu'a.

Suara dari tapak tapak kuda dan para pendosa yang mengepung rumah Tu'a, membuat Muslim (ra) tersadar, dan dengan memegang pedangnya yang terhunus, segera keluar dari lubang persembunyiannya. Muslim (ra) memaksa keluar orang-orang yang

---

Namun, melalui 'Abdullāh Ibn 'Umar, yang menikahi saudara perempuan al-Mukhtār, dan dengan izin Yazīd, al-Mukhtār dibebaskan."

- *Al-Shahid Muslim Ibn 'Aqīl*, Muqarram, hal. 158.

[208] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 2, hal. 388.

[209] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 109.

berusaha memasuki rumah tersebut.[210] Dia berkata pada dirinya sendiri: "Biar aku hadapi kematian dengan jantan, aku tak bisa lari darinya."[211] Beberapa periwayat menulis: "Ketika tentara itu telah sampai di belakang rumah Tu'a, Muslim (ra) yang takut kalau-kalau mereka akan membakar rumah tersebut, segera keluar."[212]

7.53. Keberanian Muslim (ra)

Beberapa orang menulis: "Tentara 'Ubaidillāh Ibn Ziyād di bawah Komando Muhammad Asy'ats berusaha memasuki rumah, tetapi Muslim (ra) memaksa mereka keluar. Mereka berhasil sekali lagi masuk, tetapi dipaksa keluar kembali oleh Muslim (ra), sampai pada akhirnya Bakr Ibn Hamaran Ahmari menghantamkan pedangnya pada wajah Muslim (ra) yang melukai bibir atas dan merontokkan giginya. Muslim (ra) menyerang Bakr Ibn Hamaran, menebaskan pedangnya dengan keras ke kepala dan lengannya. Ketika orang-orang yang menemani Muhammad Asy'ats menyadari bahwa mereka tak memiliki keberanian untuk melawan Muslim (ra), mereka memutuskan untuk naik ke atas atap. Dari sana, mereka melemparkan bebatuan, dan menembakkan anak panah ke kepala Muslim (ra). Ketika Muslim (ra) melihat situasi seperti ini, ia keluar dari rumah tersebut, dan segera bertempur dengan mereka di jalanan.[213] Ketika Muslim (ra) menyerang tentara-tentara itu, beliau bersyair seperti ini:

"Ini kematian, yang telah datang,
lakukan apa yang kau ingin lakukan
Jelas bahwa kau harus
menelan anggur kematian sekarang
Tetapi tetaplah tegar dan tabah
saat menghadapi kebijaksanaan Tuhan
Semua urusan milik-Nya dan
Tuhanlah yang menguasai Makhluk."

Beberapa nukilan telah menyebutkan tentara yang terbunuh oleh pedangnya sebanyak empat puluh satu orang, sementara sumber lain menyebutkan sebanyak tujuh puluh dua orang. Ketika

---

[210] *A'lām Al-Warā,* Tabrisi, hal. 225.
[211] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 104.
[212] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 109.
[213] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 32.

menyerang mereka, dia berkata: "Mengapa engkau melempariku dengan batu sepertinya aku ini orang kafir, padahal aku adalah keluarga Nabi Suci (saw). Mengapa kalian tidak menghormati kerabatnya? Dan mengapa kalian melalaikan hak-hak mereka terhadap kalian?"

Sebagai jawaban, Muhammad Asy'ats mengatakan: "Jangan biarkan diri Anda terbunuh sia-sia, karena Anda di bawah perlindunganku." Muslim (ra) berteriak: "Tak akan pernah, sejauh aku masih memiliki nyawa di tubuhku dan kekuatan di tanganku, aku tidak akan pernah menyerah." Ia menyerang Muhammad Ibn Asy'ats yang melarikan diri. Ketika Muslim (ra) menjadi kehausan, seseorang menghantam dengan keras punggungnya, sehingga ia terjatuh, dan dengan mudah ia ditangkap. Diriwayatkan bahwa Muhammad Ibn Asy'ats berkata kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād: "Duhai Amīr, engkau telah mengirimkan kami untuk berperang dengan singa tangguh, seorang prajurit gigih dengan pedang yang hebat, yang merupakan kerabat Nabi (saw)." Juga diriwayatkan: "Ketika Muhammad Ibn Asy'ats berkata kepada Muslim (ra), "Aku tawarkan pemaafan padamu." Maka Muslim (ra) menjawab: "Aku tak membutuhkan maafmu wahai orang jahat!" Lalu ia membacakan syair berikut ini:

"Aku telah bersumpah untuk dibunuh
sebagai orang bebas dan terhormat
Walaupun aku tak menganggap kematian itu menyenangkan
Aku muak diperlakukan dengan tipuan dan muslihat
Suatu hari semua orang akan menemui kejahatan seperti ini
Aku akan tunjukkan kepada mereka kependekaranku tanpa rasa takut
Pendekar yang berani, yang tidak akan pernah melarikan diri

—*Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, vol,4, p-93.

Tentang kepahlawanan Muslim (ra), telah diriwayatkan: "Dia adalah orang yang sangat kuat dan berani, yang memegang para musuh dengan kekuatan lengannya dan melemparkan mereka ke atap. Pada perang Shiffin, bersama dengan 'Abdullāh Ibn Ja'far, dia menemani al-Hasan dan al-Husain (as) dan berperang di sayap kanan pasukan Imam 'Ali (as)." [214]

---

[214] *Safinah Al-Bihār,* jilid 1, hal. 653.

7.54. Penahanan Muslim (ra)

Banyak sekali riwayat yang menceritakan penahanan Muslim (ra), sebagai berikut:

1. Ibn Athim Kufi Meriwayatkan:"Ketika terjadi serangan gencar ke arahnya, Muslim (ra) istirahat sebentar untuk mengembalikan tenaganya, namun seorang tentara Kufah menusukkan tombak ke punggungnya, sehingga ia terjatuh ke tanah dan tertangkap."
2. Syeikh al-Mufīd meriwayatkan: "Ketika Muslim (ra) sudah menyadari bahwa ia tak memiliki kekuatan lagi untuk menyerang, dia berdiri di dekat dinding untuk istirahat, Muhammad Asy'ats berkata padanya: "Aku tawarkan padamu pengampunan." Maka Muslim (ra) bertanya kepadanya: "Apakah aku akan mendapatkan pengampunan?" "Ya!" Jawab Asy'ats. Tetapi 'Ubaidillāh Ibn Salmi mengurungkan pemberian ampunan tersebut dan Muslim berkata: "Jika engkau tak memberikan kepadaku pengampunan, maka aku tidak akan pernah menyerah." Maka ia dinaikkan di atas sebuah kuda, dikelilingi sekelompok musuh dan pedangnya disita. Ketika Muslim (ra) melihat situasi ini, dia berguman tanpa harapan: "Ini adalah awal dari tipu muslihat dan ketidaksetiaan (memegang janji)."
3. Abū Mikhnaf Lūth Ibn Yahya telah meriwayatkan: "Musuh menggali lubang dan kemudian menutupinya. Ketika Muslim (ra) menyerang, musuh itu mundur dari tempat itu dan Muslim (ra) terjatuh. Dengan cara seperti itulah kemudian Muslim bisa ditahan."[215]

7.55. Tangisan Muslim (ra)

Ketika Muslim (ra) berubah kecewa, matanya menjadi sembap dengan air mata dan berkata kepada orang-orang yang menawarkan padanya pengampunan: "Ini adalah awal dari penipuan dan sumpah palsu kalian!" Muhammad Asy'ats berkata kepadanya: "Saya harap engkau tidak ketakutan!" Muslim (ra) berkata: "Lalu di

---

[215] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, hal. 398.

mana penawaran pengampunan yang telah kau katakan?" Kemudian sambil menangis, ia membacakan ayat: *"Sesungguhnya kita kepunyaan Allah! Dan kepada-Nya kita kembali."*

Ubaidallah Ibn 'Abbās Salmi berkata: "Orang sepertimu, yang telah berani mengambil misi seperti ini, seharusnya tak merasa takut menghadapi konsekuensinya dan tak pantas menangis!" Muslim (ra) sebagai jawaban mengatakan: "Demi Allah! Aku menangis bukan karena diriku sendiri dan sungguh aku tak takut dibunuh, walaupun aku tak suka kalau sampai terbunuh (lantaran tanggung jawab missinya yang menjadi tak terselesaikan), tetapi tangisanku adalah untuk Imam (as) dan para sahabatnya sedang melakukan perjalanan ke kota ini lantaran percaya pada surat-surat undangan kalian."

Sambil menatap Ibn Asy'ats, Muslim (ra) berkata: "Aku bisa lihat engkau tak berdaya untuk teguh memegang janjimu memberikan perlindungan kepadaku! Bolehkah aku memintamu melakukan beberapa hal yang baik untukku? Dapatkah engkau mengirimkan kurir atas nama Imam (as) sehingga aku dapat memberikan informasi kepadanya bahwa aku telah ditahan oleh musuh. Barangkali aku tak bisa lagi melihat fajar nanti. Sebelum benar-benar akhirnya aku dibunuh, kau harus katakan kepadanya bahwa ini adalah pesan Muslim: "Wahai Imam (as) biarlah orang tuaku jadi tebusanmu! Kembalilah dan bawalah semua Ahlul Bayt (as) denganmu! Sehingga tipuan orang-orang Kufah tak bisa menimpa lehermu! Orang-orang ini telah membunuh para pendukung ayahmu! Menjadikan mereka syuhada. Orang-orang Kufah ini telah melanggar janjinya terhadapmu dan mereka pasti akan membunuhmu." Muhammad Ibn Asy'ats berjanji akan melakukan hal tersebut dan juga akan meminta pengampunan buatnya dari Ibn Ziyād.[216]

7.56. Pengiriman Seorang Kurir

Muhammad Ibn Asy'ats memerintahkan seseorang yang bernama Ayas Ibn Athal Tayy dari kabilah Banī Malik—seorang penyair dan sedang menjadi tamu di rumahnya—untuk mengirimkan surat kepada Imam Husain (as). Dia menuliskan surat

[216] *Irsyād*, Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal. 59.

atas nama Muslim (ra), menyediakan persediaan selama masa perjalanannya dan juga uang. Ketika Ayas berkata kepadanya: "Untaku sangat kurus dan tak punya kekuatan untuk melakukan perjalanan ini," maka Muhammad Ibn Asy'ats juga menyediakan binatang tunggangan yang baik. Setelah naik ke kuda, Ayas segera berangkat menemui Imam (as). Setelah perjalanan empat hari, ia bertemu Imam (as) di sebuah tempat pemberhentian yang dinamakan Zubala dan menyerahkan surat itu. Imam (as) memahami makna isi surat tersebut dan berkata: "Apapun takdir Tuhan, pastilah akan terjadi. Saya memohon kepada Tuhan pahala balasan atas bencana yang terjadi padaku karena para pendurhaka dan dosa umat ini."[217]

7.57. Muslim Ibn 'Amr Bāhili

Ketika Muhammad Ibn Asy'ats sudah sampai di rumah Gubernur dengan membawa Muslim Ibn 'Aqīl (ra), ia memberi tahu 'Ubaidillāh Ibn Ziyād bahwa ia telah menawarkan perlindungan kepada Muslim Ibn 'Aqīl (ra). 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang tak berniat menjalankan prinsip-prinsip moral mengatakan: "Engkau bukan berada dalam posisi untuk menawarkan kepadanya perlindungan, dan aku tak mengirimkanmu untuk menawarkan kepadanya perlindungan! Aku mengangkatmu untuk membawanya ke sini!" Muhammad Ibn Asy'ats tak memiliki pilihan yang lain kecuali diam.

Ketika Muslim (ra) duduk di depan pintu rumah Gubernur, karena sangat kehausan yang menyebabkannya tidak memiliki kekuatan sedikitpun untuk bergerak, ia melihat sebuah gelas air dan memintnya. Namun Muslim Ibn 'Amr Bāhili yang kelicikannya sama saja dengan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, malah berkata kepadanya: "Demi Allah! Engkau tidak akan meminum setetes pun air dingin, sebelum kami memuaskan dahagamu dengan air mendidih dari Neraka!"

Muslim (ra) bertanya kepadanya: "Siapakah kau?" "Aku adalah orang yang mengenal kebenaran ketika kau tidak mengenalnya! Dan aku orang yang setia kepada Imamku ketika kau melakukan kejahatan terhadapnya, aku mematuhinya ketika kau

[217] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 113.

malah memberontak terhadapnya dan Aku adalah Muslim Ibn 'Amr Bāhili." Sebagai jawaban, Muslim Ibn 'Aqīl (ra) berkata kepadanya: "Semoga ibumu menangisimu, betapa kejamnya kau, betapa naif dan tak berperasaannya kau, wahai anak Bahila! Kau lebih pantas daripadaku untuk mendapatkan air api Neraka yang mendidih!"[218]

'Amr Ibn Harits[219] akhirnya memerintah budaknya mengisi segelas air dan memberikannya kepada Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Muslim mengambilnya tetapi ketika ia ingin meminumnya, air menjadi merah karena darah yang menetes dari mulutnya.[220] Ia tak dapat meminum air tersebut. Mereka mengisi gelas tersebut sampai tiga kali, dan pada ketiga kalinya, gigi Muslim (ra) jatuh ke gelas tersebut, dan Muslim berkata: "Puji bagi Allah, jika air ini memang telah ditakdirkan untukku, aku akan meminumnya!"[221]

7.58. Muslim (ra) di Persidangan Ibn Ziyād

Ketika Muslim (ra) dipertemukan budak 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menghadap tuannya, Muslim (ra) tidak memberikan salam kepada Ibn Ziyād. Penjaganya berkata kepada Muslim (ra): "Apakah engkau tak mau memberi salam kepada Amīr?" Muslim (ra) memberikan jawaban: "Sebaiknya kau diam saja! Dia bukanlah Amīrku!"[222] Juga telah diriwayatkan bahwa sebagai jawaban perkataan penjaga tersebut, Muslim (ra) berkata:"Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk, yang takut dengan balasan hari Akhir, dan mematuhi Yang Maha Kuasa."

'Ubaidillāh Ibn Ziyād, menyunggingkan senyum di bibirnya, dan berkata kepada Muslim (ra): "Baik, engkau memberi salam atau tidak, tetap saja kau akan dieksekusi." Muslim menjawab: "Jika saya mati di tanganmu itu tak terlalu aneh, banyak orang yang lebih jahat darimu yang telah membunuh orang-orang yang lebih baik dari aku.

---

[218] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 33-34.

[219] 'Amr Ibn H̱ārits Makhzūmi berasal dari suku Quraysh. Ia bermur dua belas tahun ketika Nabi (saw) meninggal. Dia merupakan orang pertama yang membangun rumah di Kufah, pendukung Banī Umayyah dan hadir pada peristiwa *al-Qādisiyyah*. Abū Na'im telah menukil bahwa ia meninggal pada tahun 85 H.

[220] Dan ini disebabkan oleh luka di bibir atas yang disebabkan oleh bacokan Bakr Ibn Hamran.

[221] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 60.

[222] *Mutsīr Al-Ahzān*, hal. 36.

Membunuh orang dengan cara yang keji dengan memotong-motong bagian-bagian badannya, merupakan cerminan kerendahan sifat (para pembunuhnya) seperti yang kau miliki! Dan kau adalah orang terjahat di antara semua orang yang memiliki sifat demikian!"[223] Beberapa sejarawan meriwayatkan bahwa Ibn Ziyād berkata kepada Muslim (ra): "Wahai putra 'Aqīl, kedatanganmu ke Kufah menyebabkan perpecahan di sini, membuat mereka merasa tidak aman, dan telah mendorong mereka saling bertempur serta membunuh satu sama lain."

Dengan keberanian luar biasa dan tetap mempertahankan martabatnya, Muslim (ra) berkata: "Tidak, tidak seperti yang kau katakan. Mereka, orang-orang negeri ini, telah melihat ayahmu memenggal orang-orang jujur dan tokoh-tokoh mereka dengan pedangnya, dan bersikap kepada mereka seperti Caesar dan Khusro. Sebab itulah mereka meminta kami datang ke kota ini, untuk menegakkan keadilan, kesamaan di antara mereka dan mengundang orang-orang untuk mematuhi perintah-perintah Tuhan." 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menimpali: "Jadi antara engkau dengan misi berbahaya ini tak ada hubungannya?" Dia kemudian mengejek dan mengolok-olok Muslim (ra) yang kemudian menimpali lagi: "Allah Yang Maha Kuasa tahu bahwa engkau telah berbohong. Jelas bahwa orang yang telah meminum anggur dan tangannya telah banyak dipenuhi dengan darah para Muslim yang merdeka, tidak akan pernah ragu untuk membunuh orang-orang tak berdosa, tak segan-segan memerintahkan eksekusi terhadap siapa saja hanya berdasar atas kecurigaan, tanpa kejahatan dan perbuatan memalukan yang pernah dilakukannya."

Ibn Ziyād berkata: "Engkau telah ditakdirkan Allah tidak dapat mencapai keinginan-keinginanmu, sebab Allah tahu engkau memang tak pantas untuk mereka." Muslim (ra) menimpali: "Jadi siapa yang lebih pantas untuk mereka?" 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menjawab: "Amīr al-Mukminin Yazīd!" Muslim (ra) berkata: "Saya memuji Allah dan bersyukur kepadanya setiap saat. Saya gembira dengan segala apa yang Allah inginkan, dan hanya Dia (Swt) yang akan menghakimi antara kau dan aku!"

---

[223] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 161.

'Ubaidillāh Ibn Ziyād berkata: "Nampaknya kau mengira bahwa dirimulah yang berhak mendapatkan bagian dalam urusan kekhalifahan ini?" Muslim (ra) berkata: "Demi Allah! Bukan hanya perkiraan, itu pasti!" 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang terbakar kemarahan, berteriak: "Semoga Allah membunuhku, jika aku tak membunuhmu, walaupun belum pernah ada orang Islam yang dibunuh dalam masalah seperti ini!" Muslim (ra) bersikap lebih penuh harga diri lagi daripada sebelumnya dan berkata: "Tentu saja engkaulah orang yang paling pantas melakukan perbuatan yang memang sebelumnya tak pernah dilakukan dalam Islam." 'Ubaidillāh Ibn Ziyād kini yang balik menjadi seperti seekor ular terluka melanjutkan hinaan-hinaan yang kotor, tetapi Muslim (ra) tetap diam, menunjukkan ketidakacuhannya.[224]

Beberapa orang meriwayatkan: 'Ibn Ziyād berkata kepada Muslim (ra): "Engkau telah memberontak melawan khalifah saat ini, menebarkan hasutan di kalangan Muslim dan menaburkan perselisihan di antara mereka!" Muslim (ra) menjawab: "Engkau bohong, Mu'āwiyah dan Yazīd yang justru telah menghancurkan kesatuan Muslim, dan ayahmulah yang menyebarkan hasutan-hasutan itu!"[225] 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang tak tahu lagi bagaimana mempertahankan diri, menjelek-jelekkan Imam 'Ali Ibn Abī Thālib (as), al-Hasan (as). Muslim (ra) berkata kepadanya: "Engkau dan ayahmu adalah orang yang lebih pantas menerima kata-kata kejimu. Dan semoga Allah Yang Maha Kuasa memberikan karunia kesyahidan kepadaku di tangan orang yang paling jahat sepertimu!"[226]

7.59. Wasiat Terakhir Muslim (ra)

Ketika Muslim menyadari bahwa Ibn Ziyād benar-benar akan menumpahkan darahnya, maka ia meminta izin dari Ibn Ziyād untuk memberikan wasiat terakhir kepada seseorang dari kabilahnya sendiri. Permintaan itu dikabulkan oleh Ibn Ziyād. Muslim (ra) meminta 'Umar Ibn Sa'd Ibn Abī Waqqāsh yang hadir pada pertemuan untuk mendengarkan wasiat terakhirnya lantaran

---

[224] *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*, jilid 8, hal. 168.

[225] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 161.

[226] *Al-Mahluf*, hal. 24.

hubungan yang ada di antara mereka berdua,[227] tetapi 'Umar Ibn Sa'd menolak permintaan itu. Ketika Ibn Ziyād melihat penolakan ini, Ibn Ziyād berkata kepada 'Umar Ibn Sa'd: "Jangan ragu untuk menerima permintaan Muslim (ra)."

Maka Muslim pergi ke pojok ruangan dengannya, mereka berdua masih ada dalam jangkauan penglihatan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Muslim (ra) berkata kepada 'Umar Ibn Sa'd: "Semenjak aku berada di kota ini, aku memiliki hutang sebanyak tujuh ratus Dirham kepada beberapa orang. Setelah kesyahidanku, jualah jubah perangku dan bayarlah hutangku! Juga, setelah aku dieksekusi, ambil tubuhku dari agen pemerintah ini, aturlah penguburanku, dan kirimkan kurir ke Imam (as) sehingga ia tak jadi datang ke Kufah. Aku sudah memberikan surat kepadanya, orang-orang Kufah bersamanya, dan sekarang ini dia sedang menuju Kufah?" 'Umar Ibn Sa'd berkata kepada Ibn Ziyād: "Wahai Amīr! Tahukah Anda apa yang telah dikatakan Muslim (ra) kepada saya?" Kemudian dia terangkan apa yang telah diwasiatkan oleh Muslim (ra) tersebut kepada 'Ubaidillāh, dengan begitu terbukalah rahasia Muslim (ra).

'Ubaidillāh berkata: "Seorang yang dipercaya tidak akan pernah berkhianat, tetapi seringkali seorang pengkhianat dianggap orang yang bisa dipercaya."

Apa saja yang ingin dilakukan oleh Muslim (ra) setelah dia terbunuh, aku tak keberatan. Tetapi menyangkut al-H̲usain, sejauh dia tidak menentang kita, tak ada yang perlu dilakukan terhadapnya."[228] Kemudian dia berkata kepada Bakr Ibn Hamran—seorang yang telah mendapatkan pukulan yang keras oleh Muslim (ra)—untuk membawa Muslim (ra) ke atap yang paling tinggi dan memisahkan kepalanya dari tubuhnya, sehingga dahaga dendamnya bisa terpuaskan. Pada waktu itu, tatapan Muslim (ra) jatuh pada Muh̲ammad Asy'ats dan berkata kepadanya: "Wahai

---

[227] Hubungan yang terjadi antara Muslim Ibn 'Aqīl dengan 'Umar Ibn Sa'd adalah hubungan kesukuan (kabilah), yaitu mereka berdua berasal dari suku Quraysh, nenek moyang bangsa Quraysh, bernama Nazr Ibn Kanana yang biasa mendapat panggilan Quraysh. Kabilah yang terhubung dalam garis keturunannya disebut kabilah Quraysh, seperti Banī Hāsyim, Banī Makhzum, dan Banī Zahra. 'Umar Ibn Sa'd berasal dari Banī Zahra.

[228] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 355.

Anak Asy'ats! Jika saja kau tidak pernah menawarkan pengampunan kepadaku, aku tak pernah menyerah. Maka berdirilah dan pisahkan diriku dengan pedangmu!" Tetapi Muhammad tidak memperhatikan ucapan Muslim (ra) tersebut. Muslim (ra) kemudian menyibukkan diri dengan memuji Allah, mengucapkan takbir, mengucapkan banyak kalimat istigfar, dan berkata: "Ya Allah! Engkaulah yang akan menghakimi antara aku dan umat ini, yang telah bohong kepada kami, berlaku curang kepada kami, meninggalkan kami sendirian, dan membunuh kami."

Setelah itu, ia melakukan salat dua rakaat, membalikkan kepalanya ke arah Madinah, dan mengucapkan salam kepada Imam (as).[229]

7.60. Kesyahidan Muslim Ibn 'Aqīl (ra)

Kemudian Bakr Ibn Hamran sesuai dengan perintah Ibn Ziyād, memotong lehernya di suatu tempat dekat dengan toko penjual sepatu, melemparkan kepalanya dari atap tersebut ke tanah. Ketika Ibn Hamran turun dari tangga, maka Ibn Ziyād bertanya kepadanya: "Ketika kau bawa ia ke atas, apa yang telah dikatakannya?" Bakr Ibn Hamran berkata: "Dia memuji dan meminta ampun kepada Allah, dan ketika aku ingin membunuhnya, aku memerintahkannya untuk mendekat dan berkata kepadanya bahwa puji syukur kepada Allah yang menghinakanmu lewat aku sehingga aku dapat membalas dendam. Kemudian aku tebas dirinya, dia belum mati, dan berkata: "Wahai Hamba Allah! Bukankah tebasan ini cukup sebagai balasan terhadap tebasan pedang yang pernah kulakukan kepadamu?" Mendengar apa yang diutarakan itu, Ibn Ziyād bertanya: "Dia bertindak penuh harga diri juga walau sudah mendekati ajalnya?"[230]

Setelah kesyahidan Muslim (ra),[231] pada tanggal 8 Dzulhijjah, 10 September 680 Masehi, Ibn Ziyād memerintahkan tubuhnya

---

[229] *Al-Syahid Muslim* Ibn *'Aqīl,* Muqarram, hal. 176.

[230] *Hayāt Al-Imām Al-Husain,* vol. 2, hal. 408.

[231] Kebangkitan Muslim (ra) terjadi pada tanggal 8 hari Selasa bulan Dzulhijjah tahun 60 H. hari yang sama ketika Imam (as) memulai perjalanannya dari Mekkah ke Kufah. Beberapa orang juga mengatakan bahwa pemberontakannya tersebut terjadi pada hari Rabu, hari Arafah, tanggal 9 Dzulhijjah tahun 60 H.

digantung dan kepalanya dikirim ke Damaskus ke hadapan Yazīd. Muslim Ibn 'Aqīl (ra) merupakan syahid pertama dari Bani Hāsyim yang tubuhnya digantung, dan yang pertama kali kepalanya dikirim ke Damaskus.[232]

7.61. Kesyahidan Hāni

Setelah pembunuhan terhadap Muslim Ibn 'Aqīl (ra), Mu<u>h</u>ammad Ibn Asy'ats pergi mengunjungi Ibn Ziyād untuk menengahi Hāni dan berkata: "Engkau tahu posisi Hāni di kota Kufah; keluarganya tahu bahwa aku dan tuanku ('Amr Ibn <u>H</u>ajjāj) yang membawanya kepadamu. Aku bersumpah demi Allah, serahkan dia kepadaku, sebab permusuhan orang-orang Kufah akan menjadi sesuatu yang amat berat bagi kami." 'Ubaidillāh berjanji kepadanya bahwa dia tidak akan membunuhnya, tetapi keputusannya berubah dengan cepat. Dia memerintahkan bawahannya untuk mengeluarkan Hāni dari tahanan dan dibawa ke depan pasar untuk dipotong kepalanya.

Ketika mereka mengikat tangannya dan membawa ke depan pasar yang di sana juga dijual kambing, Hāni berteriak: "Di mana

---

- *Maruj Adz-Dzhahab,* jilid 3, hal. 60.

Almarhum Muqarram telah berkata bahawa ada tiga pendapat yang membahas kematian Muslim (ra):

1. Hari ketiga bulan Zulhijjah tahun 60 H. Hal ini telah dinyatakan oleh Abū <u>H</u>anīfah dalam bukunya *Al-Akbar Al-Atwal,* dan Sayyid Ibn Thāwūs dalam buku *Al-Mahluf.* Dinwari juga menyebutkan bahwa Imam (as) mulai bergerak pada tanggal tiga Dzulhijjah, dan Sayyid Ibn Thāwūs mengatakan kesyahidan Muslim (ra) bersamaan dengan keberangkatan Imam (as) dari Mekkah, yaitu tanggal tiga Dzulhijjah.
2. Tawat dalam buku *Gharar Al-Kha'ais* mengatakan kesyahidan Muslim (ra) terjadi pada 8 Dzulhijjah, dan ditegaskan dalam buku *Tazkira Al-Khawas* dan *Tārīkh Abī al-Fida.*
3. Syeikh al-Mufīd dalam *Irsyād,* Kaf'ami dalam *Misbah,* dan Majlisi dalam *Mazar* (Bi<u>h</u>ār) menyebutkan hari kesyahidan Muslim (ra) adalah tanggal 9 hari Arafah yang dinukil dari Ibn Nama dalam *Mutsīr Al-A<u>h</u>zān, Tārīkh Ath-Thabari,* dan *Maruj Adz-Dzhahab,* sebagaimana yang mereka riwayatkan: "Kebangkitan Muslim (ra) di Kufah terjadi pada 8 Dzulhijjah dan dia meninggal besoknya setelah pemberontakan itu."

- *Al-Syahid Muslim Ibn 'Aqīl,* Muqarram, hal. 180.

[232] *Maruj Adz-Dzhahab,* jilid 3, hal. 60.

kabilah Madhhij sekarang ini? Tak ada lagi penolongku dari kabilah ini." Ketika tak ada seorang pun yang menolongnya, dia bebaskan tangannya dari tali pengikat itu dan berkata: "Tak adakah tongkat, pisau atau tulang sehingga seseorang bisa mempertahankan diri darinya?" Maka, seorang penjaga meraihnya dan mengikatnya lebih kuat. Ketika dikatakan kepadanya: "Kemarilah, dekatkan lehermu!" Hāni menjawab: "Dalam urusan ini, aku tidak akan begitu mudah membantumu membunuhku." Maka Rasyid—seorang budak Ibn Ziyād yang berasal dari Turki—melancarkan pukulan pada Hāni, tapi tidak efektif, dan Hāni berkata kepadanya:

"Kita semua kembali kepada Allah! Ya Allah, aku mengharap Rahmat dan Pengampunan-Mu."

Rasyid sekali lagi menebaskan pedangnya, dan syahidlah Hāni.[233] Menyangkut kematian Hāni dan Muslim (ra) ini, 'Abdullāh Ibn Zubair Asadi, telah menyusun syair seperti berikut ini. Beberapa orang mengatakan bahwa syair ini sebenarnya dikarang oleh penyair terkenal Farazdaq:

"Jika seseorang tak tahu apa sebenarnya kematian itu,
maka ia harus menyaksikan di depan pasar,
Hāni dan Ibn 'Aqīl yang wajahnya dipotong durjana dengan pedang
dan syahid lainnya yang tubuhnya dilempar ke bawah."

7.62. Surat Ibn Ziyād kepada Yazīd

Ibn Ziyād memerintah sekretarisnya 'Amr Ibn Nāfi' untuk menuliskan kepada Yazīd rangkaian peristiwa Hāni dan Muslim (ra) secara terperinci. Maka ia menuliskan surat tersebut dengan sangat panjang.[234] Ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād melihatnya, ia merasa tidak puas dan berkata kepadanya: "Apa gunanya menuliskan peristiwa itu terlalu panjang dan terperinci seperti ini? Engkau harusnya hanya menulis:

"Puji kepada Allah yang telah mendukung Amīr al-Mukminin, membuatnya bebas dari musuh-musuhnya. Dengan ini saya menginformasikan pada Amīr al-Mukminin bahwa Muslim Ibn 'Aqīl telah pergi ke rumah Hāni Ibn 'Urwah Muradi. Setelah

---

[233] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 63.
[234] 'Amr Ibn Nāfi' merupakan orang pertama yang terkenal dalam penulisan surat yang teramat panjang.

menyebarkan mata-mata, tipu muslihat dan penipuan, aku berhasil memaksa mereka keluar dari rumah tersebut dan memotong leher mereka, dan kepala mereka kami kirimkan kepada Anda melalui Hāni Ibn Abiya dan Zubair Ibn 'Urwah Tamīmi. Keduanya adalah orang-orang yang setia dan penuh pengabdian! Apa saja pertanyaan yang Anda inginkan mengenai Muslim dan Hāni, maka tanyakan kepada kedua orang ini, sebab keduanya merupakan orang yang jujur, alim dan banyak mengetahui informasi! Damai."

Sesuai dengan perintah Ibn Ziyād, kaki Muslim dan Hāni diseret dengan tali sepanjang jalan di pasar Kufah. Badannya kemudian digantung secara terbalik dekat dengan area tempat pembuangan sampah kota Kufah. Ibn Ziyād mengirimkan kepala mereka ke Damaskus di hadapan Yazīd yang menggantung kepala mereka di depan pintu gerbang Damaskus.[235]

7.63. Jawaban Yazīd ke Ibn Ziyād.

Yazīd menulis kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād:

"Engkau memang seperti yang kuharapkan, metode yang Anda pakai adalah metode orang yang berpandangan luas, serangan gencar yang Anda lakukan adalah serangan orang-orang kuat dan berani. Anda membebaskanku dari keharusan mengirimkan orang lain, dan perkiraanku tentang Anda ternyata benar. Aku telah mencari tahu dari kurir Anda tentang situasi yang terjadi di Kufah, dan aku temukan mereka adalah orang yang berpengetahuan serta terpelajar sebagaimana yang telah Anda ceritakan dalam surat Anda. Saya telah diberi tahu bahwa al-Husain telah sampai di Irak, saya telah mengangkat para penjaga dan mata-mata yang jeli memeriksa jalan di semua tempat pemeriksaan di sepanjang rute yang ia akan lewati. Siapa saja yang Anda anggap mencurigakan, lemparkan dia ke penjara atau bunuh dia, kabarkan urusan-urusan di Kufah terus menerus kepada saya dengan laporan secara teratur, jika Allah berkehendak."

7.64. Kabilah Muslim Ibn 'Aqīl. (as)

Muslim (ra) menikah dengan Ruqaiyyah (ra), anak perempuan Imam 'Ali (as). Ia memiliki dua anak darinya yaitu 'Abdullāh dan 'Ali.[236] Beliau memiliki pula anak laki-laki lain yang bernama

[235] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 163.
[236] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 94.

Muhammad dari ibu hamba sahaya,[237] dan seorang anak perempuan yang bernama Hamidah dari ibu yang bernama Ummi Kultsum Sughra, anak perempuan Imam 'Ali (as) yang lain. Karena di dalam Islam dilarang seorang laki-laki menikahi dua orang yang bersaudara, maka pastilah Muslim menikahinya putri kedua Imam 'Ali (as) setelah kematian putri yang pertama.

Hamidah (ra) menikah dengan saudara sepupunya sendiri yaitu 'Abdullāh Ibn 'Aqīl Ibn Abī Thālib, seorang periwayat dan ahli fiqh yang ulung. Syeikh al-Tusi telah mengelompokkan 'Abdullāh di antara para sahabat terkemuka Imam al-Shadiq (as). Tirmizi menilainya sebagi orang yang dapat dipercaya dan jujur (tsiqa) dan telah mengumpulkan banyak riwayat yang terkumpulkan dalam buku Haditsnya, namun penilaian ini telah mendapatkan pertentangan dari Ahmad Ibn Hanbal, al-Bukhari, Abū Da'ud dan Ibn Maja Qazwini. 'Abdullāh Ibn 'Aqīl Ibn Abī Thālib meninggal pada tahun 142 H. Hamidah melahirkan seorang anak laki-laki bernama Muhammad yang memiliki lima orang anak.

Muslim (ra) secara keseluruhan memiliki lima anak: 'Abdullāh dan Muhammad yang mati syahid di Karbala, dua anaknya yang lain menduduki tempat terkemuka di antara orang-orang mulia sebagai syahid di Kufah, yang rinciannya akan diterangkan pada buku ini juga. Namun menyangkut anak kelima beliau, tidak ada informasi lebih jauh. [238]

Berikut ini adalah eulogy (syair pujian) kepada Muslim Ibn 'Aqīl (ra) dalam bahasa Persia, yang di susun oleh Sayyid Muhammad 'Ali Riyadi Yazdi:

"Salam Tuhan yang Pemurah dan Malaikat Jibril
Salam Penghulu Para Syuhada untuk Muslim Ibn 'Aqīl
Dirinya adalah Wakil Penghulu Para Syuhada
Yang memperoleh kemenangan ilahiah dan kesempurnaan
Syuhada-cinta—mengorbankan kepala
yang dipersembahkan kepada seorang kecintaannya
Seperti Ismail, menawarkan dirinya dibunuh di kaki Khalilullah
Matahari menjadi redup sinarnya jika menyinari gerbang makammu
Dan bulan seperti lentera di atas makammu
Kedudukan apakah yang engkau punyai, sampai lantai makammu

[237] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 94.

[238] *Al-Syahid Muslim* Ibn *'Aqīl,* Muqarram, hal. 186.

Ditutupi oleh rambut bidadari Surga dan sayap malaikat Mikail
Salam bagimu, yang para pengunjung makam mendapatkan
Pahala dari membaca pujian kepada Allah dan Takbir
Persahabatanmu seperti hembusan angin Surga yang menyejukkan
Dan perpisahan denganmu seperti batu tanah bakaran yang panas[239]
Engkau membawa kebenaran dan Imammu yang mulia juga demikian
Percaya kepada ayat-ayat suci al-Qur'an, Mushaf dan Injil
Betapa kasihannya! Engkau diminta untuk membaiat seseorang,
Yang di depan kemuliaanmu adalah tidak ada artinya, bahkan hina
Kufah terlalu kecil dibandingkan dengan jiwamu yang mulia
Engkau dieksekusi di sana,
Wahai keturunan yang saleh dari yang Terkasih
Engkau ucapkan salam kepada Imammu yang mulia
dari puncak atap di Kufah
Bersimbah dengan darahmu sendiri, selesai sudah tugasmu.
Kepalamu terlempar dari atap, jatuh di kaki yang kau cintai
Membuktikan jiwamu tidak berarti
dibanding dipersembahkan bagi kekasihmu
Kisah kepahlawanan Karbala diawali dengan kesyahidanmu
Dan berakhir dengan pidato fasih Zainab di Damaskus

7.65. Khotbah Imam (as) di Mekkah

Ketika Imam (as) meninggalkan Mekkah, ia bangkit tegak berdiri di tempatnya dan memberikan Khotbah: "Puji bagi Allah! Apa saja yang Ia inginkan pastilah akan terjadi; tak ada seorang pun yang sanggup berupaya kecuali atas pertolongan-Nya, dan semoga shalawat salam Allah senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Suci (saw)[240]. Kematian bagi anak Adam seperti kalung yang terikat erat di leher seorang anak perempuan, dan aku ingin menemui nenek moyangku seperti Yaqub ingin menemui anaknya (Yūsuf).

Dan Allah telah menentukan bagiku, tanah di mana akan menjadi tempat kesyahidanku dan di mana tubuhku digeletakkan. Aku harus berusaha sampai di tanah itu. Seakan-akan kini aku dapat melihat tanah Karbala di Nawawis,[241] serigala-serigala liar memotong-motong bagian badanku dan memisah-misahkannya dan

[239] Ini mengacu pada ayat Qur'an surat al-Fil, yang menceritakan tentang serbuan Abrahah, penguasa Abyssia Yaman ke Mekkah.

[240] *Al-Mahluf*, hal. 25

[241] Nawawis adalah bentuk jamak dari kata *Nawus* yaitu pekuburan orang-orang Kristen. Terdapat sebuah kota yang bernama seperti itu di dekat Karbala (*Abshār Al-'Uyūn*, Samawi, hal. 17). Nawus merupakan kota tempat tinggal Hurr Ibn Yazīd al-Riyāhi, kuburannya juga terletak di sana.

-*Al-Imam Al-Husain Wa Ashaba*, jilid 1 hal. 8.

memenuhi perut mereka yang kelaparan! Dan tak mungkin manusia bisa lepas dari apa yang telah ditakdirkan oleh Allah! Apa yang telah diputuskan Tuhan, kami para Ahlul Bayt (as) Nabi Suci (saw) akan sangat menyukainya.

Ketika menghadapi bencana ini, ujian yang besar dari Tuhan ini, aku amat bersabar, dan pahala bagi orang yang sabar ada di tangan Tuhan. Siapa saja yang mempertalikan dirinya dengan Nabi Suci (saw) tidak akan pernah terpisah darinya, akan bersamanya di Surga. Mata Nabi Islam yang agung yang diberkahi akan penuh cahaya, ketika melihat dirimereka berada didekatnya, dan ini merupakan janji Tuhan yang tak pernah tak ditepati. Siapa saja yang siap untuk mengorbankan jiwanya di jalan kami dan berniat hanya demi memperoleh keridhaan Allah, maka bisa bergabung denganku dalam perjalanan ini, yang aku akan mulai esok pagi, jika Allah kehendaki."

7.66. Menjaga Kesucian Mekkah

Aqisi telah meriwayatkan: "Ketika Imam (as) terlibat diskusi rahasia dengan 'Abdullāh Ibn Zubair, tiba-tiba dengan mengarahkan pandangannya ke orang-orang yang berada di dekatnya, Imam berkata: 'Ibn Zubair telah mengatakan kepada saya bahwa saya harus menjadi merpati di antara banyak merpati Haram (Masjid Suci di Mekkah)! Tetapi saya lebih memilih ketika saya terbunuh, maka jarakku dengan Mekkah suci setidaknya sepanjang lengan dan tidak cuma sepanjang tangan! Dan lebih baik aku terbunuh di Taff[242] daripada dibunuh di Haram." Sebab kepercayaan Imam (as) yang besar terhadap kesucian Mekkah, dia percaya bahwa semakin jauh dia dari Haram, pada waktu kematiannya, maka itu semakin baik.

"Ibn Zubair menjawab: "Jika Anda mau, maka kami akan mengendalikan urusan-urusan di Mekkah dan akan melaksanakan perintah-perintah Anda." Tetapi Imam (as) menolak usulan tersebut. Mereka kemudian terlibat dalam diskusi yang sangat rahasia, yang kami tak ketahui, dan ketika hari telah menjelang siang hari (Zuhur), ketika orang-orang pergi ke Mina, kami dengar Imam (as) telah

---

242 Taff adalah pinggiran atau tepian sungai. Di sini menunjuk pada tempat kesyahidan Imam al-Husain (as), dan tempat itu disebut Taff karena dekat dengan pinggiran atau tepian sungai Eufrat.

memulai perjalanannya ke Kufah."[243] Dalam Hadits yang lain, diriwayatkan: "'Abdullāh Ibn Zubair berkata kepada Imam (as): "Pergilah ke Mekkah dan tinggallah di dalam Masjid Suci." Tetapi Imam (as) menjawab: "Aku tak ingin melakukan itu dan aku menganggap hal itu tak boleh dilakukan, dan jika aku terbunuh di *Tille-Aghfar* [244], itu lebih aku cintai daripada terbunuh di Mekkah."[245]

7.67. Mengapa Imam (as) Memilih Irak dan Kufah?

Banyak sekali alasan yang dapat diuraikan seperti berikut:

1. Pada waktu itu, tanah Irak dipandang sebagai pusat pemerintahan Islam, pusat kekayaan dan tempat banyak pribadi terkemuka yang memainkan peranan penting dalam kemenangan Islam.
2. Kufah merupakan pusat Syi'ah dan merupakan salah satu basis strategis kaum Alawiyah. Di Irak dan terutama di Kufah, banyak sekali orang-orang Syi'ah yang penuh pengabdian dan tulus, dan karena hal ini, Amīr al-Mukminin Imam 'Ali (as) telah mengatakan: "Kufah merupakan perbendaharaan keimanan, pusat Islam, pedang dan tombak Allah yang di mana saja Allah menembakkannya, maka akan tepat sasaran."
3. Pada waktu itu, Kufah dianggap sebagai basis terbesar oposisi pemerintahan Banī Umayyah, dan penduduk Kufah banyak terlibat dalam perjuangan melawan penguasa Banī Umayyah dan menunggu kejatuhannya. Di antara faktor yang paling memicu kebencian penduduk Kufah terhadap Banī Umayyah, adalah pengangkatan al-Mughīrah Ibn Syu'ba dan Ibn Ziyād Ibn Abīhi sebagai penguasa Kufah.

---

[243] *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah,* jilid 8, hal. 179.

[244] Tille–Aghfar: Tille menunjuk pada dataran gurun yang tinggi, dan Aghfar adalah dataran tinggi yang tanahnya berwarna merah. Ini mengacu pada tempat kesyahidan Imam (as) yang terjadi pada dataran tinggi yang tanahnya berwarna merah. Sebutan Aghfar merupakan nama lain dari Karbala. Kata-kata di atas nampaknya tak menunjuk Karbala secara langsung, tapi lebih menunjuk pada karakteristik tanah Karbala.

- *Al-Imam Al-Husain Wa Ashaba,* hal. 205.

Nama ini juga terdapat nama daerah di Rabiya.

[245] *Kāmil, Al-Ziyarat,* hal. 72.

Sebab selama periode pemerintahan mereka, banyak kekerasan, penganiayaan dan penyiksaan terhadap penduduk Kufah.

4. Alasan lainnya adalah keteguhan orang-orang Kufah untuk mengundang Imam (as) berhijrah ke kota tersebut. Pada waktu pemerintahan Mu'āwiyah, banyak dilayangkan surat kepada Imam (as). Juga, jika Imam pergi ke tempat lain selain Kufah, pertanyaan ini bisa saja muncul, bahwa di samping banyaknya surat yang dikirimkan kepadanya untuk datang ke Kufah, mengapa ia memilih tempat lain yang mengakibatkan kesyahidannya.[246]

7.68. Imam (as) dan Muhammad Ibn al-Hanafiyah

Muhammad Ibn Dawud Ibn Qummi telah menukil dari Imam Shadiq (as) yang berkata: "Di malam hari, menjelang kepergian Imam Husain (as) ke Mekkah, Muhammad Ibn al-Hanafiyah[247] datang menemuinya dan berkata kepadanya: "Wahai Saudaraku! Engkau tahu orang-orang Kufah telah bertindak tidak setia kepada orang tuamu dan kepada saudaramu, aku takut engkau akan mengalami hal yang sama, dan bisa saja mereka memperlakukanmu seperti memperlakukan mereka berdua. Jika engkau berpikir lebih layak tinggal di Mekkah lantaran engkau adalah orang yang paling dicintai di Haram, maka lakukanlah itu." Imam (as) menjawab: 'Wahai Saudaraku! Aku takut Yazīd Ibn Mu'āwiyah tanpa disangka-sangka akan membunuhku di dalam Haram, dan Maka, aku harus bertanggung jawab atas rusaknya kesucian tempat suci ini."

Muhammad Ibn al-Hanafiyah berkata: "Jika engkau takut tinggal di Mekkah, maka pergilah ke Yaman atau pilihlah wilayah yang di dalamnya engkau akan menjadi orang yang paling kuat dan berkuasa tanpa seorang pun berani menentangmu. Imam (as)

[246] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 11.

[247] Mengenai diskusi antara Imam (as) dan Muhammad Ibn al-Hanafiyah yang menanyakan alasan mengapa Imam (as) pergi meninggalkan Madinah dengan membawa anggota keluarganya, dan jawaban Imam (as) itu telah dibahas sebelumnya. Di sini kami tambahkan, bahwa dari percakapan di atas, nampaknya Muhammad Ibn al-Hanafiyah datang dari Madinah, meminta Imam (as) untuk tetap tinggal di Mekkah, tapi Imam (as) tak menerima usulan tersebut.

menjawab: 'Saya akan memikirkan saran ini." Di pagi hari, Imam (as) memulai perjalanannya. Ketika Muhammad al-Hanafiyah mengetahui hal tersebut, maka ia pergi menjenguk, memegang tali kekang kudanya dan berkata: "Wahai Saudaraku! Kau telah berjanji untuk memikirkan usulanku, apa yang terjadi sehingga engkau ingin meninggalkan Mekkah dengan segera?"

Imam (as) menjawab: "Setelah aku berpisah denganmu, aku bermimpi melihat Nabi (saw) datang menemuiku dan berkata: "Wahai al-Husain! Bangkit dan bergeraklah! Sungguh Allah telah memutuskan untuk melihatmu terbunuh!"

Muhammad Ibn al-Hanafiyah berkata: "Sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita kembali." Dan dengan alasan apakah kau membawa wanita-wanita ini? Dan bagaimana Anda bisa membawa mereka dalam situasi seperti ini?" Imam (as) menjawab: "Nabi Suci (saw) telah mengatakan kepadaku: "Sesuai dengan keinginan Tuhan, mereka akan menjadi tawanan."

Maka Muhammad Ibn al-Hanafiyah mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan mulailah beliau melakukan perjalanannya."[248]

7.69. Imam (as) dan 'Umar Ibn 'Abdurrahmān

Ketika Imam (as) telah siap untuk pergi dari Mekkah menuju Kufah, 'Umar Ibn 'Abdurrahmān bin Harits Ibn Hasham, yang pada saat itu, berada di Mekkah, datang menemuinya dan berkata kepadanya: "Saya datang menemui Anda karena saya memiliki permintaan, dan aku bermaksud berdiskusi dengan Anda karena simpatiku kepada Anda. Jika Anda menganggap aku tulus menyangkut keselamatan Anda, lakukan apa yang aku sarankan." Imam (as) menjawab: "Demi Allah! Engkau bukanlah seseorang yang bisa dituduh sebagai orang yang tidak tulus." Maka 'Umar Ibn 'Abdurrahmān berkata: "Aku telah mendapatkan informasi bahwa Anda telah memutuskan pergi ke Irak! Karena itulah, aku khawatir dengan hidup Anda! Sebab Anda akan pergi menuju tanah di mana penguasa Banī Umayyah—yang telah menyimpang dari jalan kebenaran—memerintah di negeri itu, perbendaharaan Muslim

---

[248] *Al-Mahluf*, hal. 26.

(Bayt al-Mal) juga berada di tangan mereka. Secara alamiah, manusia adalah budak Dirham dan Dinar, dan aku khawatir orang-orang yang yang menjanjikan dukungan dan yang menganggapAnda sebagai orang yang paling mereka cintai dibanding dengan orang lain, pada akhirnya akan berperang melawan Anda!" Imam (as) berkata: "Wahai sepupuku! Semoga Allah mengaruniamu dengan pahala-Nya yang terbaik. Saya tahu bahwa nasihatmu berdasar pada kebijaksanaan dan ketulusan, tetapi apa saja yang diinginkan Tuhan, pastilah akan terjadi, baik aku terima nasihatmu atau tidak. Engkau adalah penasihatku yang terbaik, dan pendapatmu adalah untuk kebaikan dan untuk keselamatanku."[249]

7.70. Masur Ibn Makhramah

Ketika Masur Ibn Makhramah[250] mendengar bahwa Imam (as) ingin pergi ke Irak, maka ia menulis surat kepadanya: "Jangan sampai kau tertipu oleh undangan orang-orang Kufah! Jika Ibn Zubair berkata kepadamu: 'Pergilah ke Irak, orang-orang di sana akan bangkit mendukungmu! Jangan engkau memperhatikan kata-kata ini! Jika orang-orang Kufah benar-benar menginginkanmu, mereka akan segera naik kudanya dan segera saja bergabung dan mendatangimu, jika ini terjadi engkau bisa mendekati mereka dengan harga diri dan kehormatanmu." Ketika Imam (as) membaca surat tersebut, beliau memuji kepedulian dan simpatinya, menyimpannya baik-baik serta berkata: "Dalam tugas besar ini, aku memohon pertolongan Allah."[251]

---

[249] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 94, *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 37.

[250] Masur Ibn Makhramah. Ia lahir di Mekkah pada tahun kedua Hijriyah. Ketika baru berumur delapan tahun, ia dibawa ayahnya ke Madinah. Ketika Nabi (saw) meninggal, walaupun umurnya masih delapan tahun, ia mengingat beberapa sabda Nabi (saw) dan meriwayatkannya. Dia adalah orang yang sangat jujur dan seorang Fakih. Ketika Husain Ibn an-Numair Tamīmi mengepung Mekkah untuk menyerang 'Abdullāh Ibn az-Zubair, ia sedang sibuk salat di dekat Hijr Ismail, dan sebuah batu menghantamnya, ia pun mati seketika di saat berumur enam puluh dua tahun.

[251] *Tabqat,* Ibn Sa'd, *Tarjuma Imam Al-Husain,* hal. 58.

7.71. 'Abdullāh Ibn 'Abbās

Juga, ketika Imam (as) sudah pasti hijrah ke Irak 'Abdullāh Ibn 'Abbās datang menemuinya. Dia bersumpah supaya Imam (as) tinggal di Mekkah, mengutuk orang-orang Kufah dan mengatakan: "Anda akan pergi kepada orang-orang yang telah membunuh orang tua Anda, melukai saudara Anda, dan tentu mereka akan melakukan hal yang sama dengan Anda." Imam (as) menjawab: "Ini adalah surat orang-orang Kufah, yang telah mereka kirimkan kepadaku, dan ini surat dari Muslim Ibn 'Aqīl (ra) yang menunjukkan bahwa orang-orang Kufah telah menunjukkan kesetiaan (membaiat) kepadaku." Ibn 'Abbās (as) berkata: "Jika keputusan Anda sudah mutlak, jangan bawa istri dan anak-anak bersama Anda, sebab aku takut mereka akan membunuh Anda, dan jangan sampai mereka harus melihat pemandangan yang mengerikan itu." Tetapi Imam (as) tidak menerima permintaan ini.

Melihat keteguhan Imam (as), Ibn 'Abbās berkata: "Saya bersumpah dengan nama Allah, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Dia. Jika seandainya dengan menjambak rambut di kepala Anda, dapat mengumpulkan orang-orang di sekitar kita, dan mampu memaksa Anda untuk mengubah keputusan, maka aku akan melakukan hal yang kurang ajar tersebut, dengan izin Anda tentunya,!"[252] Sekali lagi ketika menghadapi penolakan Imam Husain (as), ia berkata dengan kecewa: "Sebenarnya, dengan kepergian diri Anda ke luar dari Mekkah, Anda telah menyenangkan Ibn Zubair, membuat Hijaz sebagai tempat pacuan bagi ambisinya. Sebab dengan keberadaan Anda, Ibn Zubair sama sekali tak mendapatkan perhatian orang-orang."[253] Pengarang buku *Manāqib Fāthimah* juga menukil dari Ibn 'Abbās yang mengatakan bahwa ia bertemu dengan Imam (as) yang sedang bersiap berangkat menuju Irak dan berkata kepadanya: "Wahai cucu Nabi (saw)! Jangan tinggalkan Mekkah!" Tetapi Imam

---

[252] Muhammad Ibn Sa'd, dalam *Tabqat*, juga menambahkan: "Sebagai jawaban atas perkataan 'Abdullāh Ibn 'Abbās, Imam (as) berkata bahwa jika ia terbunuh di tempat selain Mekkah, maka itu sangat disukainya. Beliau tidak mau kesucian Mekkah rusak lantaran pembunuhan terhadapnya.

- *Tabqat,*, Ibn Sa'd , *Tarjuma Imam Al-Husain*, hal. 61.

[253] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal. 56.

(as) menjawab: "Tidakkah engkau tahu bahwa tempat kesyahidanku dan para sahabatku ada di sana?" [254]

7.72. 'Abdullāh Ibn 'Umar

Setelah mengetahui bahwa Imam akan pergi, 'Abdullāh Ibn 'Umar[255] pergi menemuinya dan memintanya untuk berkompromi dengan para pembuat bid'ah, dan menasihati untuk menghindari pertempuran yang bisa membuat dirinya terbunuh! Sebagai jawaban atas nasihat itu, Imam (as) mengatakan: "Wahai Abā 'Abdurrahmān! Tidakkah engkau tahu salah satu ketiadaan arti dunia ini di hadapan Allah itu adalah seperti—kepala Yaḫya Ibn Zakaria yang dikirimkan pada wanita korup dari Bani Israel? Tahukah engkau Banī Israel dari fajar sampai matahari terbenam telah membunuh tujuh puluh orang utusan Tuhan dan setelah itu mereka duduk di pasar dan melakukan aktivitas jual beli seperti tidak ada perbuatan tercela yang baru saja terjadi? Allah yang Maha Kuasa tidak bertindak dengan tergesa-gesa dalam menghukum mereka dan tidak melakukan balas dendam dengan segera! Wahai Abā 'Abdurrahmān! Takutlah kepada Allah dan jangan balikkan wajahmu dari mendukungku!"[256] [257]

Jabir Ibn 'Abdullāh al-Anshāri juga datang mengunjungi Imam (as) dan memintanya untuk tak meninggalkan Mekkah, tetapi Imam (as) mengulangi jawaban yang telah ia berikan pada orang lain. [258]

---

[254] *Asbat Al-Huda,* hal. 558.

[255] 'Abdullāh Ibn 'Umar Ibn Khattab: ibunya bernama Zainab, anak dari Maz'un. Dia tidak boleh ikut perang Uhud karena baru berusia empat belas tahun. Dia meninggal pada usia delapan puluh enam tahun, pada 73 H setelah pengeksekusian Ibn az-Zubair di Mekkah. Menjelang detik-detik akhir hidupnya, dia berkata: "Aku tak menyesali apapun, kecuali ketidakikutsertaanku berperang menghancurkan Mu'āwiyah dan anak buahnya di Damaskus, dan tak menolong 'Ali dalam tugas ini."

- *Al-Istī'āb* jilid 2, hal. 950.

[256] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 44, hal. 365.

[257] Dalam buku *Amālī,* Syeikh al-Saduq, Majlis # 30, riwayat #, diriwayatkan bahwa 'Abdullāh Ibn 'Umar berkata pada Imam (as): "Bukalah bagian badanmu yang pernah dicium Nabi (saw)!" Maka Imam (as) membuka dadanya, 'Abdullāh Ibn 'Umar menciumnya sampai tiga kali dan berkata: "Wahai Abā 'Abdullāh, aku percayakan dirimu pada Allah, dan aku tahu mereka akan membunuhmu!"

[258] *Tārīkh Al-Islam,* Dhabi, jilid 1, hal. 342.

7.73. 'Abdullāh Ibn Zubair

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, 'Abdullāh Ibn Zubair[259] telah mengusulkan kepada Imam (as) untuk tetap tinggal di Mekkah, sehingga ia dapat membaiatnya, kemudian ia juga mencoba menggalang orang-orang agar juga berbaiat kepada beliau! Hal ini dilakukan hanyalah untuk membersihkan dirinya sendiri dari berbagai tuduhan dan juga untuk menunjukkan bahwa usulannya tersebut muncul dari ketulusan yang paling dalam dan niat yang baik terhadap Imam (as).

Dalam sebuah riwayat yang lain, telah dinukil bahwa: "Ketika berita telah sampai pada 'Abdullāh Ibn Zubair bahwa Imam (as) akan meninggalkan Mekkah dan pergi ke Kufah, ia yang memang tidak suka dengan keberadaan Imam di Mekkah lantaran orang-orang lebih memperhatikan Imam ketimbang dirinya menjadi sangat gembira. Ia pergi ke rumah Imam (as) dan berkata: "Apakah keputusan Anda? Sungguh aku sangat sedih dan khawatir akan adanya hukuman Tuhan melihat keengganan orang-orang melakukan jihad melawan Banī Umayyah yang telah banyak menindas orang-orang yang bertakwa kepada-Nya." Imam (as) menjawab: "Aku telah memutuskan untuk pergi ke Kufah."

'Abdullāh Ibn Zubair berkata: "Semoga Allah mengarunia Anda keberhasilan, jika aku sendiri memiliki pendukung seperti para sahabatmu, aku sendiri tidak akan segan untuk pergi ke wilayah tersebut!" Jauh di dalam lubuk hati 'Abdullāh Ibn Zubair terasa kebahagiaan, namun demi memperlihatkan menjaga celaan orang-orang kepada dirinya, ia berkata kepada Imam (as): "Jika Anda tinggal di sini dan memanggil kami dan juga orang-orang Hijaz untuk berbaiat, maka pastilah kami dan orang-orang Hijaz akan berlarian ke arah Anda, sebab mereka menganggap Anda

---

[259] 'Abdullāh Ibn az-Zubair nama panggilannya adalah Abū Khabib, putra dari Asma, yang merupakan anak Abū Bakr. Dia lahir pada tahun 2 H. Imam 'Ali (as) berkata: "Az-Zubair masih dianggap bagian dari kami sampai anaknya 'Abdullāh sudah dewasa." Pada tahun 64 H., setelah kematian Yazīd Ibn Mu'āwiyah, penduduk Hijaz, Yaman, Irak, dan Khorasan, membaiatnya sebagai khalifah. Dia dieksekusi pada tanggal 17 Jumadi al-Awwal atau 15 Jumadi al-Akhir, di Mekkah, pada usia tujuh puluh dua tahun selama masa pemerintahan 'Abd al-Malik Ibn Marwān. Tubuhnya digantung.

- *Al-Istī'āb*, jilid 3, hal. 905.

sebagai orang yang paling berhak dalam urusan kekhalifahan dibandingkan Yazīd dan ayahnya."[260]

7.74. Ibn 'Abbās dan 'Abdullāh Ibn Zubair

Ketika Imam (as) telah meninggalkan Mekkah, 'Abdullāh Ibn 'Abbās sambil menekan lengan 'Abdullāh Ibn Zubair, berkata: "Wahai Ibn Zubair! Sekarang Imam (as) telah meninggalkan kita menuju Irak! Pintu terbuka lebar-lebar untukmu!" 'Abdullāh Ibn az-Zubair menjawab: "Wahai Ibn 'Abbās! Demi Allah, tidakkah engkau berpikir bahwa urusan kekhalifahan sebenarnya adalah hak keluargamu! Dan memandang dirimu sendiri orang yang paling berhak dalam urusan kepemerintahan dibandingkan dengan semua orang!" Ibn 'Abbās berkata: "Itu benar bagi orang-orang yang masih ragu, bagiku sendiri hal tersebut sudah sangat jelas, tetapi bicaralah atas namamu sendiri, mengapa engkau mengangkat dirimu sendiri sebagai calon khalifah?" Dia menjawab: "Sebab aku berasal dari kaum bangsawan."

Ibn 'Abbās berkata: "Apa yang telah membuatmu menjadi bangsawan? Jika ada kehormatan pada sisimu, itu lantaran kami. Dan kami lebih tinggi tingkat kebangsawanan daripadamu, karena kebangsawananmu berasal dari kami."

Karena perdebatan tersebut semakin lama semakin keras, maka budak Ibn Zubair berkata kepada Ibn 'Abbās: "Wahai Anak 'Abbās, tinggalkan kami! Demi Allah, kalian Bani Hāsyim tidak menyukai kami, Maka, kami juga tidak akan menyukai kalian!" 'Abdullāh Ibn Zubair segera menampar budak itu pada wajahnya dan berkata: "Kalau saya masih ada, kau tidak boleh bicara!" Ibn 'Abbās berkata: "Mengapa engkau pukul budakmu? Demi Allah, orang yang sudah melampaui batas agama Allah yang lebih layak dan lebih patut dihukum!" 'Abdullāh Ibn Zubair bertanya: "Siapa yang telah melampaui batas agama Allah?" Ibn 'Abbās menjawab: "Kau!" Namun pada waktu itu, beberapa orang dari suku Quraisy segera menengahi dan memisahkan mereka![261]

---

[260] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 167.

[261] *Syarh Nahj al-Balāghah* oleh Ibn *Abī al-Hadīd*, jilid 20, hal. 134.

7.75. Pertemuan dengan Oza'i

Oza'i[262] telah meriwayatkan: "Ketika aku mengetahui Imam (as) berada di Mekkah dan hendak pergi ke Irak. Maka aku pergi ke Mekkah dan menemuinya. Ketika melihatku, ia menyambut dan berkata: "Wahai Oza'i![263] Pastilah engkau ingin mengunjungiku dan mempengaruhiku untuk tidak pergi ke Irak, tetapi Allah tidak memutuskan apa pun kecuali aku harus pergi ke Irak.[264]

7.76. Surat 'Abdullāh Ibn Ja'far

Ketika berita telah menyebar ke Madinah bahwa Imam (as) akan pergi ke Irak dari Mekkah. 'Abdullāh Ibn Ja'far[265] menulis kepadanya sebuah surat yang isinya sebagai berikut:

> "Saya bersumpah demi Allah, jangan sampai engkau tinggalkan Mekkah! Saya takut dengan keputusan yang telah Anda ambil. Sungguh saya sangat khawatir mereka akan membunuhmu dan juga para sahabatmu. Jika engkau menjadi syahid, maka cahaya dunia akan mati, engkau adalah pemimpin orang-orang beriman dan Cahaya Petunjuk Umat ini. Janganlah tergesa-gesa pergi ke Irak, saya akan peroleh surat perlindungan buatmu, keluargamu, kekayaan dan harta milikmu dari otoritas pemerintahan Yazīd dan Banī Umayyah. Damai."

---

262 Oza'i: 'Abdurrahmān bin 'Amr Ibn Yahmad merupakan ulama dari Damaskus. Sufyān ath-Thuri banyak menukil riwayat darinya. Dia sendiri telah meriwayatkan banyak riwayat dari Sa'sa'a Ibn Suhan al-Abdi dan Ahnaf Ibn al-Qais. Sa'sa'a Ibn Suhan al-Abdi meninggal selama masa pemerintahan Mu'āwiyah, dan Ahnaf Ibn Qais meninggal pada tahun 67 H. berdasarkan hal. ini, Oza'i mungkin hidup sezaman dengan periode Imam (as) dan mungkin juga pernah mengunjunginya. Tetapi dalam buku *Kani Wa Al-Alqab*, jilid 2 disebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 157 H. atau sembilan puluh enam tahun setelah peristiwa Karbala. Jika memang demikian, panjang usinya lebih dari seratus tahun; tanggal kelahirannya tidak ditemukan dalam buku-buku biografi orang-orang terkemuka.

264 *Dalā'il Al-Imāmah*, hal. 75.

265 'Abdullāh Ibn Ja'far. Nama panggilannya adalah Abū Ja'far dan ibunya bernama Asma binti Umays. Dia merupakan anak pertama kaum muslim yang diasingkan ke Ethiopia. Dia datang dari Ethiopia bersama ayahnya, Ja'far Ibn Abī Thālib, menyimpan dan meriwayatkan beberapa Hadits dari Nabi (saw). Dia adalah orang yang sangat murah hati dan mendapat julukan Lautan Kedermawanan (*Bahr al-Jud*). Disebutkan bahwa di kalangan kaum muslim, tak ada orang yang lebih dermawan dari dirinya. Dia meninggal pada umur sembilan puluh tahun, di Madinah.

- *Al-Istī'āb*, jilid 3, hal. 880.

Sebagai jawaban surat tersebut, Imam (as) menjawab:

"Saya telah membaca surat Anda dan telah mengetahui apa maksud Anda. Dalam masalah ini, biarkan saya memberi tahu bahwa saya telah bertemu kakekku Nabi Suci (saw) di dalam mimpiku. Ia telah memberiku tugas yang harus kulaksanakan dengan sungguh-sungguh, baik hasilnya menguntungkan atau merugikan. Wahai sepupuku! Demi Allah, jika saya bersembunyi di dalam lubang kecil seperti binatang tanah yang merangkak, orang-orang ini (Banī Umayyah) akan tetap menarikku dan akan membunuhku. Demi Allah, wahai sepupuku! Mereka akan memandang penindasan dan penganiayaan terhadapku sebagai sesuatu yang dibolehkan (halal), seperti masyarakat Yahudi yang melanggar dan menginjak-injak perintah Tuhan pada waktu hari Sabtu."[266]

7.77. Surat 'Amr Ibn Sa'd

'Amr Ibn Sa'īd[267] menulis surat kepada Imam (as) yang isinya adalah:

"Saya memohon kepada Allah, semoga Dia memberitahumu tentang segala yang bisa membawamu ke arah kebahagiaan dan kemuliaan! Aku telah diberitahu bahwa engkau akan berangkat menuju Irak. Sungguh saya berlindung kepada Allah dari segala permusuhan dan penentangan yang dilakukan orang-orang Kufah kepadamu. Jika engkau merasa takut, maka datanglah kepadaku, saya akan memberikan perlindungan keselamatan buatmu."

Sebagai jawaban terhadap surat tersebut: Imam (as) menulis:

"Jika dengan menulis surat ini, maksud Anda adalah menolong saya, maka semoga Allah mengaruniakanmu dengan pahalanya yang paling agung baik di dunia ini maupun di akhirat nanti! Jika seseorang mengajak orang-orang supaya bertakwa kepada Allah, dan tindakannya sendiri benar dan terpuji, dan dia juga termasuk anggota masyarakat Islam, mengapa ia harus ditentang? Perlindungan terbaik adalah perlindungan Allah dan barangsiapa yang tidak takut kepada Allah di dunia ini, maka dia

---

[266] *Al-Fatuh,* jilid 5, hal. 155.

[267] 'Amr Ibn Sa'īd al-Ashdaq adalah Gubernur Madinah pada masa kekuasaan Yazīd Ibn Mu'āwiyah. Berdasarkan riwayat Madaini dan lainnya bahwa ketika mendengar kematian Imam (as), ia menampakkan wajah gembira. Dia bukan 'Amr Ibn Sa'īd Amawi, yang tak mau membaiat Abū Bakr, walaupun keduanya sama-sama berasal dari kabilah Banī Umayyah.

Thanqih Al-Miqal, jilid 2, hal. 331.

tidak percaya kepada Allah! Aku mohon kepada Allah, supaya aku dikaruniai ketakutan pada-Nya di dunia ini supaya aku tetap terlindung di akhirat kelak."[268]

[268] *History of Ibn 'Asākir*, jilid 13. hal.70.

8. Dari Mekkah ke Karbala

8.1. Pengejaran terhadap Imam (as)
8.2. Surat Al-Walīd Ibn Utba
8.3. Blokade Jalanan
8.4. Surat 'Amr Ibn Sa'īd kepada Yazīd
8.5. Tempat Pemberhentian dari Mekkah ke Karbala
1. Al-Abthah
2. Al-Tan'īim
3. Al-Sifah
4. Wadi al-Aqiq
5. Wadi al-Shafrah
6. Zat'Arq
7. Al-Hajar man Batn al-Ramma
8.6. Kisah Qais Ibn Mushir as-Saydawi
8. Faid
9. Al-Jufr
10. Khazimya
11. Shaquq
12. Zarud.
8.7. Perpisahan dengan Zuhair Ibn al-Qayn
13. Th'albiya
8.8. Berita Kesyahidan Muslim (as)
8.9. Abū Hara Yazdi
8.10. Anak Perempuan Muslim Ibn 'Aqīl (as)
8.11. Seorang Kristen Masuk Agama Islam
14. Zubala
8.12. Kurir dari Kufah
8.13. 'Abdullāh Ibn Yuqtar
15. Al-Q'a
16. Uqba al-Batn
17. Sharraf
18. Dzū Husm
19. Al—Baiza
20. Al- Rahima
21. Adhib al-Hajanat
22. Al-Qutqutana
23. Qasr Banī—Maqatil

8.14. 'Amr Ibn Qais

24. Ninawa (Naynawa)

8.1. Pengejaran terhadap Imam (as)

Ketika 'Amr Ibn Sa'īd Ibn al-As diberi tahu bahwa Imam (as) telah pergi menuju Irak, ia pun mengeluarkan perintah penangkapan. Setelah melakukan perjalanan berjam-jam, para agen keamanan pemerintah tersebut, pulang kembali Mekkah lantaran tidak mendapatkan informasi lokasi keberadaan Imam (as).[269] Uqba Ibn Sam'an berkata: "Segera setelah Imam (as) meninggalkan Mekkah, 'Amr Ibn al-As mengirimkan sejumlah prajurit di bawah komando saudaranya yang bernama Ya<u>h</u>ya Ibn Sa'īd dalam rangka mencegah beliau (as) pergi ke Irak dan memaksanya kembali ke Mekkah. Namun Imam (as) menolak. Tentara-tentara yang dikirimkan tersebut menyerang para sahabat Imam (as) dengan cemeti, tetapi mereka bertahan dengan gagah berani dan tetap melanjutkan perjalanannya ke Kufah. Para tentara itu mengatakan: "Wahai al-<u>H</u>usain, mengapa engkau tak bertakwa kepada Allah dan mengapa engkau memisahkan diri dari masyarakat, yang dengan itu, engkau telah menyalakan perselisihan di antara mereka?" Sebagai jawaban, Imam (as) membacakan ayat berikut ini:

﴿ لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعْمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴾

---

[269] *Al-'Iqd Al-Farīd,* jilid 4, hal. 166.

"Katakanlah pekerjaanku adalah tanggunganku, dan pekerjaanmu adalah tanggunganmu, dan engkau tak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan, dan aku tak bertanggung jawab atas apa yang engkau kerjakan!"

—*Qur'an Suci (10:41)*

8.2. Surat Al-Walīd Ibn Utba

Ketika berita keberangkatan Imam (as) ke Irak telah sampai pada Gubernur Madinah, al-Walid Ibn Utba, ia segera mengirimkan surat kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang isinya adalah: "Imam (as) telah menuju Irak, beliau merupakan anak Fāthimah—Putri Nabi (saw). Wahai Putra Ziyād, jangan sampai dia terluka lantaran perbuatanmu! Jika kau melakukannya, maka engkau sendiri dan kabilahmu yang akan mengalami kerugian! Kerugian yang tak seorang pun mampu menghapuskannya. Dan selama dunia ini masih ada, tak seorangpun yang akan melupakannya!" Tetapi 'Ubaidillāh Ibn Ziyād tak memberikan perhatian sedikit pun terhadap surat al-Walid.[270]

8.3. Blokade Jalanan

Ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengetahui Imam (as) sedang pergi menuju Kufah, ia kirimkan anak buahnya yang bernama H̱usain Ibn Asama at-Tamīmi, dan putra Jashish Ibn al-Malik—seorang komandan pasukan—untuk menangkap beliau (as). Keduanya turun di suatu daerah yang disebut al-Qādisiyyah.[271] Ia menggelar pasukannya dari sana hingga ke Kufah, dan dari Qutqutana sampai L'al'a.[272] H̱usain Ibn Asama at-Tamīmi juga memerintahkan para prajurit untuk mengelilingi dan mengepung daerah antara Waqsa[273], Damaskus sampai Basra. Tak seorangpun

---

[270] *Biẖār Al-Anwār,* Jilid 44, hal. 368.

[271] *Ansāb Al-Asyrāf,* jilid 3, hal. 166.

[272] L'al'a: merupakan nama gunung atau tempat pemberhentian antara Kufah dan Basrah.

-*Mirasad Al-Itl'a,* jilid 3, hal. 203

[273] Waqsa adalah sebuah kota yang terletak di jalan Mekkah di Irak.

diperbolehkan masuk atau meninggalkan daerah tersebut.[274] Ketika Imam (as) berada di tengah perjalanannya, ia bertemu dengan pengelana Arab dan bertanya kepada mereka mengenai daerah tersebut. Mereka menjawab: "Demi Allah, kami tidak bisa lewat daerah yang dikepung itu dan tak punya kuasa melakukannya!" Imam (as) tetap melanjutkan perjalanannya.[275]

Sufyān Ibn Ayyina telah menukil dari 'Ali Ibn Yazīd, yang menukil dari 'Ali Ibn al-Husain (as) bahwa beliau berkata: "Setelah meninggalkan Mekkah, tak ada tempat pemberhentian yang bisa kami jadikan tempat peristirahatan dan turun dari tunggangan, kemudian naik lagi untuk melanjutkan perjalanan, tetapi ayahku senantiasa mengingatkan kepada kami peristiwa kesyahidan Nabi Yahya Ibn Zakaria (as). Suatu hari beliau berkata: "Demi menunjukkan betapa tak ada arti dan rendahnya nilai dunia ini di hadapan-Nya, Allah menjadikan kepala Yahya Ibn Zakaria (as) sebagai kenangan untuk seorang wanita yang jahat dari Banī Israel.[276]

8.4. Surat 'Amr Ibn Sa'īd kepada Yazīd

Gubernur Mekkah 'Amr Ibn Sa'īd mengirimkan surat ke Yazīd untuk memberitahukan keberangkatan Imam (as) ke Kufah. Ketika Yazīd membaca surat itu, ia mengucapkan syair berikut ini:

"Jika kau tak bergerak mendatangi musuh,
Ia akan mendatanginu
Dan jika engkau tidak mendahului,
Engkau akan diejek lamban."

---

[274] Ibn Ziyād memblokade semua jalur dari Hijaz ke Kufah dan memberikan perintah tegas melarang setiap orang masuk atau meninggalkan Kufah. Di al-Qādisiyyah, yang merupakan jalur yang harus dilewati apabila bepergian dari Hijaz ke Kufah, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menempatkan sepasukan tentara yang berjumlah empat ribu dengan dikomandoi oleh Husain Ibn an-Numair at-Tamīmi. Daerah perbatasan yang lain seperti Qutqutana, dan Khaffan, yang menghubungkan antara Kufah dan Basrah, dan berbagai wilayah Irak yang lain, dipatroli secara ketat oleh pasukan Banī Umayyah, sehingga orang-orang hampir tidak mungkin bisa keluar atau masuk ke Kufah (Tr).

[275] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 72.

[276] *Tafsir Majm'a al-Bayan*, jilid 3, hal. 502.

Maka ia menulis surat kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang isinya adalah: "Aku telah diberi tahu bahwa al-Husain sedang menuju Kufah. Waktumu di antara waktu-waktu yang lain, dan kotamu di antara kota-kota yang lain, telah terikat dengan takdir ini. Di antara banyak pejabat pemerintahanku, engkau adalah satu-satunya orang yang harus berhadapan langsung. Ketika engkau menghadapi ujian genting ini, engkau boleh memilih jadi budak atau menghirup kebebasan."[277]

Berikut ini merupakan terjemahan sebuah syair Persia yang digubah oleh Muhammad 'Ali Mujahidi, yang menggambarkan keberangkatan Imam (as) dari Mekkah menuju Kufah:

Ketika, jiwa terkasih Haram Suci telah berangkat
Ah dari jantung dunia mendaki ke langit
Hanya Allah yang tahu, kesunyian orang suci ini
Dia baru saja datang, dan sekarang harus segera pergi lagi
Waktu ini, waktu bagi Husain mengucapkan
Selamat tinggal terakhir
Seperti ahlul bayt, ka'bah suci pun berduka
Ucapan itu tak bisa dilupakan, selalu akan diingat
Ketika al-Husain mengucap takbir untuk salat zuhur

8.5. Tempat Pemberhentian dari Mekkah ke Karbala

Selama perjalanan dari Mekkah ke Karbala, Imam Husain (as) berhenti di dua puluh tempat pemberhentian sepanjang jalan menuju Kufah. (Bahkan beberapa sumber mengatakan lebih). Di tempat-tempat ini, Imam Husain (as) melakukan serangkaian pertemuan dan menerangkan beberapa missinya. Berikut ini beberapa tempat pemberhentiannya:

1. Al-Abthah

Terletak antara Mekkah dan Mina. Merupakan kanal air yang mengalirkan air dari Mina. Kanal ini dimulai dari daerah Mina dan berakhir di tanah pekuburan Hajun. Di tempat pemberhentian ini, Imam Husain (as) bertemu[278] dengan Yazīd Ibn Tsābit Basri, keterangan mengenai pertemuan tersebut telah dibahas sebelumnya.

---

[277] *Al-'Iqd Al-Farīd*, jilid 4, hal.169.
[278] *Al-Imam Al-Husain Wa Ashaba*, jilid 1 hal. 150

2. Al-Tan'īm

Ketika sampai di Tan'īm,[279] Imam (as) berjumpa dengan karavan yang berasal dari Yaman. Dia menyewa beberapa unta untuk mengangkut barang-barang rumah tangga miliknya dan milik para sahabatnya, lalu berkata kepada mereka: "Siapa saja yang bergabung, akan kami bayar ongkos sewanya, dan menyambut baik jika ada para sahabat lain mereka yang mau ikut. Siapa saja yang ingin berpisah dengan kami di tengah jalan, maka sewanya akan dibayarkan sesuai dengan jarak selama perjalanannya bersama kami." Beberapa orang pun mengikuti Imam (as) selama perjalanan tersebut, dan yang lain memisahkan diri serta melanjutkan perjalanannya sendiri.[280]

3. Al-Sifah

Karavan Karbala bergerak sampai di Sifah.[281] Di tempat ini, penyair terkenal Farazdaq[282] tergesa-gesa menemui Imam (as) dan

---

[279] Tan'īm: merupakan kota yang terletak di kota Mekkah, terletak di atas jalanan menuju Madinah di luar Haram. Dari tempat ini, orang-orang yang ada di Mekkah menjadi Muhrim (dengan memakai dua potong pakaian yang tak dijahit yang berwarna putih) untuk melakukan Umrah (perjalanan haji yang lebih pendek).

[280] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 68.

[281] Sifah: tempat yang terletak antara Hunain dan Haram, tempat penyair Farzdaq bertemu dengan Imam al-Husain (as).

-*Mu'jam Al-Buldān*, jilid 3, hal. 412.

Mengenai tempat pertemuan Farazdaq dengan Imam (as), banyak sekali perbedaan pendapat, beberapa orang seperti Dhabi berpendapat bahwa pertemuan ini terjadi di Zat 'Arq, sementara Khuwārzami berpendapat tempat pemberhentian yang jadi tempat pertemuan itu adalah Shaquq. Sedang Sayyid Ibn Thāwūs berpendapat, tempat pertemuan itu adalah Zubala. Tapi dari berbagai sumber, nampaknya yang paling benar pertemuan tersebut terjadi di Sifah ketika Farazdaq sedang pergi naik haji, dan juga bertemu kembali di Zubala, ketika ia sudah menyelesaikan perjalanan hajinya dan pulang ke rumahnya kembali.

-Hayāt al-Imām al-Husain, jilid 3, hal. 60,
Lawa'ij Al-Ashjan, hal. 87,
dan Al-*Imam Al-Husain Wa Ashaba*, jilid 1 hal. 155.

Beberapa orang juga meriwayatkan bahwa pertemuan tersebut terjadi pada tanggal 6 Dzulhijjah di Mekkah sebelum Imam (as) berangkat ke Irak.

-*Al-Aghani*, jilid 21, hal. 393.

[282] Farazdaq merupakan anak dari Ghalib Ibn Sa'sa'a. Syeikh al-Tusi dalam kitab Rajal, memasukkan dirinya dalam salah seorang sahabat Imam Ali Zain al-Abidin (as). Suatu saat Imam Ali Zain al-Abidin (as) ingin mencium Hajr al-Aswad (batu

berkata: "Semoga Allah memberkahimu pada apa yang kau inginkan." Imam (as) menatapnya dan berkata: "Katakan kepadaku tentang orang-orang Irak." Farazdaq menjawab: "Engkau telah bertanya kepada orang yang tepat. Hati mereka bersamamu sementara pedang mereka bersama Banī Ummayah! Kehendak Tuhan dan apa saja yang diputuskan-Nya akan terjadi!"

Imam (as) berkata: "Apa yang kau katakan benar. Semua urusan adalah bergantung kepada Allah, dan setiap hari ada kehendak Allah. Jika kehendak Tuhan sesuai dengan harapan kita, maka kita bersyukur kepada karunia-Nya dan memohon kepada-Nya untuk memberkahi kita kemampuan untuk berterima kasih sebagaimana seharusnya. Dan terkadang, kehendak Tuhan tidak sesuai dengan harapan kita, memisahkan kita dari segala keinginan

---

langit yang terletak di sudut Ka'bah), Karena wibawa dan kebesarannya, orang-orang segera membuka jalan untuknya, melihat pemandangan seperti itu, Khalifah Hisham Ibn 'Abd al-Malik marah karena cemburu. Ketika seorang yang berasal dari Damaskus, sambil menunjuk ke arah Imam Ali Zain al-Abidin (as), bertanya pada Hisham: "Siapakah dia?" Hisyam menjawab: "Aku tak tahu!" Farazdaq yang mendengar jawaban Hisham ini, segera menyusun Qasidah, dan menembangkannya dengan ditujukan kepada Hisham. Di bawah ini akan kami tuliskan beberapa baris dari syair Qasidahnya yang sangat terkenal, yang juga dianggap sebagai salah satu *master piece*-nya Farazdaq:

"Dia adalah orang yang jejak kakinya dikenal di semua daerah
Yang dikenal Ka'bah, tempat ibadah yang paling sering dia dikunjungi
Dia anak keturunan hamba-hamba Allah terbaik
orang yang paling saleh, taqwa dan suci
Tanpa cela, suci, benar dan simbol Islam
itu adalah 'Ali (Ibn al-Husain), putra keturunan Nabi
Lewat cahaya petunjuk Allah
jalan sesat menjadi jalan lurus
Itu adalah anak Fāthimah, jika kau belum mengetahuinya
dan pada kakeknya yang agung, kenabian berakhir.
Dan Muhammad menjadi penutup para Nabi
Siapa saja yang mengenal Penciptanya, akan mengetahui kedudukannya
Sebab agama menyebar ke dunia dari rumahnya.

Telah diriwayatkan bahwa setelah kematiannya, seseorang mengimpikan dirinya dan orang itu bertanya: "Apa yang telah dilakukan Allah untukmu?" "Untuk puisi satiris yang telah aku gubah yang kupersembahkan untuk 'Ali Ibn al-Husain (as), Allah telah mengampuni semua dosaku." Jawabnya

- *Tanqīh Al-Maqāl*, jilid 3, hal. 2 dan Bab al-Fa, hal. 4.

kita, jika perbuatan seseorang berdasarkan ketulusan dan ketakwaan kepada Allah, maka Allah tidak akan pernah melupakan[283] mereka."

4. Wadi al-Aqiq

Imam (as) sampai di tempat pemberhentian Wadi al-Aqiq[284] pada tanggal 12 Dzulhijjah. Di tempat pemberhentian ini, 'Aun dan Muhammad 'Abdullāh Ibn Ja'far Tayyar menemui Imam (as). Mereka membawa surat dari ayah mereka yang meminta kepada Imam (as) mengubah pendiriannya untuk pergi ke Kufah dan meminta kembali ke Mekkah. Bersama surat tersebut, 'Abdullāh Ibn Ja'far yang telah pergi menemui 'Amr Ibn Sa'īd—Gubernur Mekkah—memperoleh surat perlindungan untuk Imam (as). Surat tersebut dikirimkan ke Imam (as) melalui saudara 'Amr Ibn Sa'īd. 'Abdullāh sendiri datang menemui Imam (as) dan membacakan surat perlindungan tersebut di Zat-Arq.

Imam (as) menolak untuk kembali ke Mekkah dan berkata: "Aku telah melihat Nabi Allah di dalam mimpiku, yang memerintahkanku melanjutkan perjalananku, dan aku akan melakukan apa saja yang diperintahkan beliau. Imam (as) menulis surat balasan untuk surat 'Amr Ibn Sa'īd tersebut, dan 'Abdullāh Ibn Ja'far bersama dengan Yahya Ibn Sa'īd pergi, sementara dua anaknya tetap bersama Imam (as). 'Abdullāh Ibn Ja'far memerintahkan anak-anaknya tetap bersama Imam (as) dan harus setia melayaninya. Ia sendiri dengan beberapa alasan akhirnya pergi dan tak bergabung.[285]

5. Wadi al-Shafrah

Imam (as) masuk ke tempat ini bertepatan dengan hari Sabtu tanggal tiga belas Dzulhijjah. Disebutkan dalam buku *Hadaiq Al-*

---

[283] *Tārīkh al-Khalifah* Ibn *al-Khaiyyat*, hal. 231, *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 40, *Al-'Iqd Al-Farīd*, jilid 4, hal. 171

[284] Wadi al-Aqiq: nama Aqiq banyak terdapat di mana-mana. Tetapi di sini yang dimaksud adalah tempat pemberhentian Imam (as) selama ia melakukan perjalanan menuju Kufah, yang biasa disebut Wadi al-Mubarak. Lembah ini terletak antara lembah Dhul al-Halifa, yang dekat dengan Mekkah, dan Zat-'Arq, yang dekat dengan Miqat bagi orang-orang Irak, merupakan bagian daerah ini (tempat orang-orang yang melakukan perjalanan haji dengan memakai dua potong pakaian yang tidak dijahit dan menjadi muhrim)

\- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 3, hal. 139.

[285] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 39, Al-Imam al-Husain wa Ashaba, jilid 1 hal. 64.

Wardiya: "Air yang deras lembah Shafrah mengalir ke Yanb'a dan lembah tersebut di bawah kekuasaan Kabilah Jahina, al-Ansar, Banī Fahr, dan Banī Nahd." [286] Majmm'a Ibn Ziyād dan 'Abd Ibn Muhajir mengunjungi Imam (as) di tempat pemberhentian Juhainya di dekat Madinah. Ketika Imam (as) sudah sampai di tempat ini, beliau (as) bertemu Majmm'a dan Abad. Mereka menjadi abdi setia Imam Husain (as), menemani beliau sampai ke Karbala dan di sana mereka memperoleh kedudukan mulia sebagai syuhada.[287]

6. Zat'Arq

Pada hari Senin tanggal 14 Dzulhijjah, Imam (as) sampai di Zat-Arq[288] dan bertemu dengan seseorang yang bernama Basyar Ibn Ghalib dari Kabilah Banī Asad. Imam (as) bertanya kepadanya tentang orang-orang Kufah, dia menjawab: "Hati mereka bersamamu tetapi pedang mereka dengan Banī Ummayah!" "Engkau berbicara benar, wahai Saudara Asadi!" [289] Jawab Imam (as).

Riyashi telah menukil dari seorang periwayat: "Setelah melakukan perjalanan haji, aku terpisah dengan teman-teman seperjalananku dan melanjutkan perjalanan seorang diri. Tiba-tiba mataku tertuju pada tenda-tenda yang berada di sepanjang lintasan yang akan kulewati. Aku segera mendatangi tempat itu, dan setelah sampai, aku bertanya: "Tenda ini milik siapa?" "Milik al-Husain!" Jawab mereka. Aku berkata: "Putra 'Ali Ibn Abī Thālib (as) dan Fathimah az-Zahra?" "Ya!" Jawab mereka.

Ketika aku bertanya di manakah tenda Imam (as), mereka pun menunjukkan kepadaku, dan aku segera pergi ke tempat itu. Aku lihat Imam (as) sedang bersandar di pintu tenda sambil membaca sesuatu di tangannya. Aku memberinya salam dan ia menjawab salamku. Kemudian aku berkata: "Wahai cucu Nabi (saw), semoga orang tuaku jadi tebusan untukmu, apa yang membuat Anda turun dari kuda di atas tanah kering ini?" Dia menjawab: "Aku telah berhenti di sini, karena aku takut dengan

---

[286] *Al-Imam al-Husain wa Ashaba*, jilid 1 hal. 159.

[287] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 155.

[288] Zat-Arq: merupakan tempat pemberhentian yang orang Irak, di tempat ini, menjadi muhrim. Tempat ini memisahkan daerah Tahama dan Najd.

[289] *Mutsīr Al-Ahzān*, hal. 42.

kelompok ini (Banī Ummayah). Ini adalah surat-surat orang-orang Kufah, tetapi penulisnya sendiri sebenarnya ingin membunuhku, dan jika mereka melakukannya, mereka tak segan-segan melakukan hal-hal yang tak diperbolehkan dan memalukan tanpa takut balasan Tuhan. Jika memang demikian, Allah nanti akan mengirimkan seseorang yang akan menghabisi mereka semua dan membuat mereka lebih hina, bahkan lebih celaka dibanding masyarakat Qum-Amma."[290] [291]

7. Al-Hajar man Batn al-Ramma

Pada hari Selasa ke lima belas bulan Dzulhijjah, Imam (as) telah sampai di suatu daerah pemberhentian yang diberi nama al-Hajar Man Batn al-Ramma.[292] Dari tempat ini, Imam (as) mengirimkan Qais Ibn Mushir as-Saydawi—beberapa riwayat yang lain saudara angkatnya sendiri yaitu 'Abdullāh Ibn Yuqtar—kepada penduduk Kufah. Nampaknya ketika Imam (as) sampai di tempat ini, berita kematian Muslim Ibn 'Aqīl (as) belum juga didengarnya. Isi surat beliau (as) adalah:

> "Atas nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dari Husain Ibn 'Ali kepada orang-orang beriman dan saudara-saudara muslimku: Salamun alaikum. Segala puji bagi Allah yang Maha Kuasa. Surat Muslim Ibn 'Aqīl (as) telah saya terima. Saya diberitahu tentang keputusan positif yang telah diambil oleh para bangsawan dan para tokoh Kufah untuk mendukung kami dalam menuntut hak-hak kami. Aku bermohon kepada Allah anugerah dan pahala-Nya yang terbaik sebagai imbalan bantuan yang Anda berikan kepada kami. Saya telah meninggalkan Mekkah pada hari Selasa 18 Dzulhijjah (hari Tarwiya). Ketika utusanku telah sampai kepada Anda, bersegeralah menjalankan tugas-tugas Anda dan lakukan segala yang dibutuhkan. Saya akan bergabung dengan Anda dalam beberapa hari ini, jika Allah menghendaki. Wassalam Alaikum wa Rahmatullah."[293]

---

[290] Qum-Amma: masyrakat yang terdiri dari para budak perempuan, yaitu bangsa Saba, yang diperintah oleh seorang wanita.

[291] *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid 8, hal. 183, Biḫār al-Anwār, Jilid 44, hal. 368

[292] Man Batn Al-Ramma adalah persimpangan jalan. Orang Irak dan Basrah bisa bertemu di sini, dan dari sana bergerak ke Madinah.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 2, hal. 364.

[293] *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid 8, hal. 181.

8.6. Kisah Qais Ibn Mushir as-Saydawi

Imam (as) menyerahkan surat tersebut kepada Qais Ibn Mushir as-Saydawi, seorang yang gagah berani.[294] Ia segera menunggangi kudanya hingga ke suatu tempat yang disebut dengan al-Qādisiyyah. Di tempat itu, orang-orang bayaran Ibn Ziyād—yang memeriksa kedatangan dan kepergian siapa saja ke Irak, dan juga melakukan serangkaian pencarian—menutup jalan. Dia tak punya alternatif lain kecuali menyobek surat Imam (as) demi mencegah terbongkarnya isi surat tersebut. Mereka membawa Qais dan sobekan suratnya ke hadapan Ibn Ziyād yang bertanya: "Siapa dirimu? "Dia menjawab: "Seorang dari pengikut Amīr al-Mukminin al-Husain Ibn 'Ali (as)." 'Ubaidillāh bertanya: "Mengapa engkau menyobek surat tersebut?" Qais menjawab: "Supaya engkau tidak tahu isinya!" 'Ubaidillāh bertanya: "Siapa yang menuliskan dan kepada siapa isi surat itu ditujukan?" Qais menjawab: "Surat tersebut berasal dari Imam Husain (as) kepada orang-orang Kufah yang aku tak tahu nama-namanya."

'Ubaidillāh Ibn Ziyād kehilangan kesabarannya dan berteriak: "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkanmu sampai engkau mau mengatakan nama-nama orang yang ditujukan ini, atau kau pergi ke mimbar dan menghina al-Husain beserta saudara dan ayahnya! Jika kau melakukannya, aku akan membebaskanmu, jika tidak, akan kupenggal lehermu" Qais menjawab: "Karena aku benar-benar tak mengenal mereka, maka aku akan terima usulanmu yang kedua."

'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang mengira Qais takut mati, menerima usulan tersebut dan memerintahkan penduduk Kufah untuk berkumpul di Masjid Besar Kota, sehingga mereka mendengar pujian utusan Imam Husain (as) untuk Banī Ummayah. Setelah orang-orang berkumpul, Qais bangkit dan naik ke mimbar.

---

[294] Qais Ibn Mushir (as)-Saydawi: atau biasa disebut Qais Ibn Mushir Ibn Khalid, orang gagah berani, dari kelas bangsawan, dan sangat tulus membela Ahlul Bayt (as). Dari tempat pemberhentian yang mana ia dikirim Imam (as) ke Kufah, banyak perbedaan pendapat antar para sejarawan. Dalam banyak Hadits, Imam (as) mengirimkannya dari Batn al-Ramma, namun berdasarkan Bihār al-Anwār, Jilid 44, hal. 381, nampak Imam (as) mengirimkannya dari Karbala.

Setelah memuji Allah, mengucapkan syukur kepada-Nya, ia memberikan salam kepada Nabi (saw), dan berbagai salam kepada 'Ali Ibn Abī Thālib (as) beserta anak-anaknya. Kemudian dia mengutuk dengan keras 'Ubaidillāh Ibn Ziyād beserta ayahnya dan semua penguasa Banī Ummayah dari mulai tingkat bawah hingga tokoh papan atas, seraya berteriak dengan keras: "Wahai Penduduk Kufah! Al-Husain Ibn 'Ali (as) merupakan ciptaan Allah yang terbaik dan Putra Fāthimah, seorang putri kesayangan Nabi (saw). Saya adalah utusan beliau (as) untuk kalian, saya meninggalkan beliau di tempat pemberhentian, beliau sedang di tengah perjalanannya, dan akan datang kepada kalian untuk menyampaikan pesan-pesannya. Kalian harus mengumumkan kesiapan dukungan."

Agen Ibn Ziyād yang hadir di tempat itu untuk segera melaporkan hal ini kepadanya. Karena rencananya gagal, Ibn Ziyād murka, dan berteriak memberi perintah membawa Qais ke atap untuk dilemparkan ke bawah. Perintah tersebut segera dilaksanakan, Qais menjadi syuhada dengan tulang-belulang yang patah. Ketika berita mengenai kesyahidan Qais telah sampai di telinga Imam (as), beliau menjadi sangat sedih dan ketika air matanya menetes ke pipi, ia berkata: "Ya Allah, berilah kami dan para pengikut kami ketinggian derajat spiritual di samping-Mu. Berilah kami dan para pengikut kami rahmat, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." [295]

8. Faid

Pada hari Rabu tanggal 16 Dzulhijjah, Imam (as) sampai di tempat pemberhentian Faid, sebuah kota yang terletak di pertengahan antara Kufah dan Mekkah. Kota ini memiliki benteng. Biasanya, orang-orang yang melakukan haji, menyimpan dan menaruh kelebihan muatan serta makanan mereka di sini, yang mereka ambil sekembalinya dari Mekkah. Sepanjang tahunnya, orang-orang Faid menyimpan bahan makanan untuk binatang-binatang ternak milik para jemaah haji yang akan dijual selama musim haji.[296]

---

[295] Al-Fatuh, jilid 5, hal. 147

[296] Al-Imam al-Husain wa Ashaba, jilid 1 hal. 162

9. Al-Jufr

Pada hari Jumat 17 Dzulhijjah, Imam (as) sampai di tempat ini. Beliau (as) bertemu dengan Abdulllah Ibn Muta'i Adawi yang telah sampai di sana lebih dahulu. Ketika melihat Imam (as), ia mendekatinya dan berkata: "Semoga orang tuaku jadi tebusanmu. Wahai cucu Nabi (saw), apa yang menyebabkan engkau datang ke tempat ini?" Imam (as) menjawab: "Setelah kematian Mu'āwiyah, orang-orang Kufah menulis banyak surat kepadaku dan mengundangku datang ke sana." Abdulllah Ibn Muthī' berkata kepada Imam (as): "Wahai cucu Nabi (saw), aku bersumpah demi Allah, jangan biarkan kesucian Islam tercemar, aku bersumpah untukmu, jagalah kesucian Arab dan Quraisy. Demi Allah, jika engkau menuntut pemerintahan yang sekarang berada di tangan Banī Ummayah, maka pastilah mereka akan membunuhmu. Setelah engkau tiada, mereka tidak akan takut kepada siapa pun. Demi Allah! Kesucian Islam dan Arablah yang akan tercemar. Maka, jangan lakukan itu, janganlah pergi ke Kufah, dan jangan biarkan diri Anda berada dalam cengkeraman Banī Ummayah!"[297]

10. Khazimya

Pada hari Jumat 18 Dzulhijjah, Imam (as) membuat tempat ini menjadi mulia karena ia sempat berhenti di tempat ini[298] selama satu hari satu malam. Di pagi hari, Zainab pergi mendekatinya dan berkata kepadanya: "Wahai Saudaraku, haruskah aku ceritakan kepadamu apa yang aku dengar semalam?" Imam (as) bertanya: "Apakah yang engkau dengar itu?" Dia berkata: "Ketika aku keluar dari tenda di tengah malam, aku mendengar sebuah suara:

"Wahai mata!
Tumpahkanlah air matamu sederas-derasnya!
Siapakah di sana, setelahku,
yang akan menangisi para syuhada ini?
Orang-orang yang kematian, membayanginya.

---

[297] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 71, tetapi banyak orang berpendapat bahwa Imam (as) bertemu 'Abdullāh pada waktu Imam (as) meninggalkan Madinah menuju Mekkah, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya dalam buku ini.

[298] Khazimiya: merupakan salah satu tempat pemberhentian perjalanan haji setelah Th'albiya, namanya mengacu pada orang yang bernama Khazima Ibn Khazim.

Maka kehendak Tuhan, benar-benar terjadi[299]

Imam (as) menjawab: "Wahai saudariku, apa saja yang telah ditakdirkan oleh Allah, pasti akan terjadi!"[300]

11. Shaquq

Kedatangan Imam (as) di tempat[301] ini bertepatan dengan hari Minggu 20 Dzulhijjah. Ia hanya berhenti selama satu semalam di Khazimiya. Di tempat ini, Imam (as) melihat seseorang datang dari Kufah dan bertanya kepadanya tentang kabar dari sana. Imam (as) berkata: "Semua masalah ada di tangan Allah. Apa saja yang Dia inginkan akan terjadi. Setiap hari Allah memiliki keputusan. Jika kehendak Tuhan terjadi pada kita, maka kita bersyukur atas rahmat-Nya dan mencari karunia-Nya untuk benar-benar bisa bersyukur kepada-Nya. Apabila kehendak Tuhan itu tidak sesuai dengan keinginan kita, orang-orang yang niatnya suci dan tegar dalam mencari kebenaran, tidak akan pernah merasa bahwa kenikmatan telah tercabut darinya." Kemudian beliau (as) membacakan syair berikut ini:

"Jika dunia dengan pesonanya sangat indah dan memikat
Surga, tempat pahala Tuhan, lebih berharga.
Jika hasil dari pengumpulan harta harus berpisah dengannya,
Mengapa orang yang murah hati harus kikir?
Jika makanan sudah ditakdirkan untuk semua manusia
Maka orang yang tak serakah akan lebih beruntung.
Jika tubuh kita diciptakan untuk mati, dan akhirnya harus dikubur
Maka terpenggal oleh pedang di Jalan Allah,
adalah jauh lebih mulia
Salam bagimu keluarga Ahmad yang mulia
Aku dapat melihat jelas aku segera akan menyusulmu."[302]

Dalam buku sejarah yang ditulis oleh Ibn Athim Kufi, disebutkan: "Di tempat ini juga, Farazdaq bertemu dengan Imam

---

[299] Ibn Qalwiyah dalam bab 'Wailing of Fairies for Imam (as)," telah mengutip dari Ummu Salima (ra), bahwa pada waktu Imam (as) menjadi syahid, Ummu Salima (ra) mendengar syair ini dari alam gaib.

- *Kāmil, Al-Ziyarat,* hal. 93

[300] Biḫār al-Anwār, Jilid 44, hal. 372

[301] Shaquq: adalah tempat pemberhentian setelah Waqsa bagi prang-orang ingin bepergian dari Kufah menuju Mekkah

- *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 3, hal. 356.

[302] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal.

(as)." Dalam buku ini, kami telah menukil sebelumnya bahwa pertemuan tersebut terjadi di tempat pemberhentian al-Sifah, tetapi Sayyid Ibn Thāwūs telah menukil bahwa Imam (as) menembangkan syair tersebut di atas sebagai jawaban atas pertanyaan Farazdaq: "Mengapa engkau pergi ke Kufah dan berpikir orang-orang Kufah akan banyak menolongmu, padahal mereka sebagaimana orang-orang yang telah membunuh sepupumu Muslim Ibn 'Aqīl (as)?" Imam (as) mulai menampakkan linangan air matanya, dan berkata: "Semoga Allah memberikan banyak karunia kepada Muslim Ibn 'Aqīl yang berangkat menuju anugerah-Nya dan Surga. Di hadapan Allah, dia telah melaksanakan dengan baik apa yang telah ditugaskan kepadanya. Kita juga telah diperintahkan untuk melakukan sesuatu dan harus dilaksanakan." Kemudian beliau (as) mengutip syair di atas kecuali dua bait yang terakhir.[303]

12. Zarud.

Pada hari Senin 21 Dzulhijjah, karavan[304] Imam (as) telah sampai di Zarud.[305] Di sana Imam (as) dan para sahabatnya berhenti sejenak.

8.7. Pertemuan dengan Zuhair Ibn al-Qayn

Zuhair Ibn al-Qayn yang telah sampai lebih dahulu, berhenti di sekitar kemah peristirahatan Imam (as). Dia adalah pendukung 'Utsmān dan hendak pulang ke Kufah setelah melakukan perjalanan haji.[306] Sekelompok orang dari Banī Fazara dan Bajila telah meriwayatkan: "Kami pulang dari Mekkah dengan Zuhair Ibn al-

---

[303] *Al-Mahluf*, hal. 32.

[304] *Al-Imam al-Husain wa Ashaba*, jilid 1 hal 166.

[305] Zarud adalah kota yang terletak antara Th'albiya dan Khazimiya, tempat lintasan orang-orang yang melakukan perjalanan haji dari Kufah, letaknya satu mil dari Khazimiya. Ada sebuah kolam di sana. Tempat ini terkenal karena peristiwa Hari Zarud.

- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 4, hal. 327

Dalam *Mirasad Al-Itl'a* disebutkan bahwa: "Zarud adalah kota di jalan menuju Mekkah setelah Kota Ramal. Disana ada sebuah tempat yang dinamakan Istana Asfar, atau barangkali, istana Zarud, yang terdapat di dalamnya sumur-sumur dan kolam"

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 2, hal. 664

[306] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 2, hal.66.

Qayn. Bersama Imam (as) dan para sahabatnya. Kami melakukan perjalanan, namun jika beliau (as) berhenti di suatu tempat, kami akan memilih tempat lain untuk turun. Tetapi di suatu tempat pemberhentian, Imam (as) turun di suatu tempat yang sama dengan kami. Pemberhentian itu namanya pemberhentian Zarud. Kami sibuk makan bersama Zuhair Ibn al-Qayn, ketika tiba-tiba utusan Imam (as) masuk dan berkata: "Wahai Zuhair Ibn al-Qayn, saya dikirim ke sini oleh Abā 'Abdillāh al-Husain (as) menyampaikan undangan untukmu agar menemuinya."

"Kami semua terkesiap dan berhenti makan. Istri Zuhair yang bernama Dailam[307] berkata: "Maha Besar Allah, cucu Nabi Suci (saw) memanggilmu dan mengirimkan seseorang untuk mengunjungimu, apakah sekarang engkau akan menolak untuk menemuinya? Mengapa engkau tak berusaha menemuinya dan mendengarkan apa yang diucapkan?" Zuhair bangkit dari tempatnya dan pergi menemui Imam (as). Tidak berapa lama kemudian, dia sudah kembali, wajahnya bersinar-sinar penuh kegembiraan. Dia memerintahkan agar tendanya dikepak dan semua barangnya diambil untuk mendirikan tenda di dekat Imam (as). Kemudian ia berkata kepada istrinya: "Aku menceraikanmu sekarang, karena aku tak mau engkau mengalami peristiwa yang tidak baik. Aku telah memutuskan untuk tetap tinggal dengan Imam (as) dan mengorbankan hidupku untuknya."

"Dia Kemudian memberikan sejumlah uang dan persediaan selama masa perjalanan kepada istrinya, serta memerintahkan beberapa sepupunya untuk ikut serta sampai tiba di tempat tujuan. Istri Zuhair bangkit menangis, mengucapkan kepadanya selamat tinggal, dan berkata: "Semoga Allah menjadi penolong dan pelindungmu! Menganugerahimu kebaikan dalam perjalanan ini, dan jangan lupa menyebut pengorbananku sendiri kepada kakek Imam (as) pada hari Pengadilan kelak!"[308]

Setelah mengucapkan perpisahan kepada istrinya, maka Zuhair berkata kepada teman-teman seperjalanannya: "Siapa saja yang ingin ikut bersamaku, dipersilahkan. Jika tidak ada, mungkin

---

[307] Beberapa orang mengatakan nama istri Zuhair adalah Dilham.
- *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 95.

[308] *Al-Mahluf*, hal. 30.

ini pertemuan kita yang terakhir!" Kemudian dia mengutip sebuah riwayat atau Hadits kepada teman-temannya tersebut: "Kami melakukan perang di Balanjar[309], dan Allah menganugerahi kami dengan banyak barang rampasan. Saliman Bāhili [310] (beberapa orang menyebutkan: Saliman Farsi) berkata kepada kami: "Apakah engkau bahagia dengan kemenangan ini dan rampasan perang yang telah kita peroleh?" Kami menjawab: 'Ya!" Maka kemudian dia berkata: "Jika kalian kebetulan hadir di sisi pemimpin para syuhada keluarga Muhammad (saw), ikutlah berperang bersamanya, dukunglah dia, imbalan yang akan kalian dapatkan, akan membuat kalian lebih berbahagia daripada ini! Sekarang, aku percayakan kalian kepada Allah!"

Ibrāhīm Ibn Sa'īd yang menemani Zuhair dalam perjalanan haji tersebut meriwayatkan: "Imam (as) berkata ketika Zuhair pergi mengunjunginya: "Aku akan terbunuh di Karbala, dan Hurr Ibn Qais yang berharap mendapatkan hadiah, akan membawa kepalaku ini ke hadapan Yazīd, tetapi Yazīd tak memberikan apa pun kepadanya!"[311]

13. Th'albiya

Imam (as) mencapai tempat pemberhentian ini, [312] pada hari Selasa tanggal 20 Dzulhijjah.[313]

---

[309] Balanjar: sebuah kota yang terletak di pinggiran laut Kaspia

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 3, hal. 220

[310] Saliman Ibn Rabia Bāhili: merupakan salah seorang sahabat Nabi saw, yang dikirimkan oleh 'Umar Ibn al-Khattab sebagai pendahulu Qadi Shurayh. Dia tinggal di Kufah selama empat puluh hari. Selama masa jabatannya, tak ada satupun keputusan pengadilan yang dibuat berkaitan dengan perselisihan. Dia juga mendapatkan panggilan Saliman Ibn Khil. Dia pernah diangkat sebagai komandan perang Balanjar dan terbunuh pada tahun 38. A.H. di Balanjar.

- *Al-Istī'āb*, jilid 2, hal. 632.

[311] Hadits ini sebelumnya sudah disebutkan dalam buku ini pada bab yang membahas kesadaran Imam (as) akan kesyahidannya, di sini di ulang kembali untuk menunjukkan di mana kata-kata Imam (as) tersebut diucapkan.

- *Athbat al-Hidaya*, jilid 2, hal. 558. *dan Dalā'il Al-Imāmah*, hal. 74.

[312] Th'albiya sebuah kota yang terletak setelah tempat pemberhentian Shaquq bagi orang-orang yang berangkat menuju Mekkah, nama ini berasal dari seorang yang bernama Tsa'labah dari kabilah Banī Asad yang menemukan sumber air di tempat ini.

- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 2, hal. 78.

8.8. Berita Kesyahidan Muslim (as)

'Abdullāh Ibn Sulaimān dan Mandhar Ibn Mushm'ail Asadi telah meriwayatkan: "Setelah menyelesaikan perjalanan haji dan kembali, kami tak memiliki niat yang lain kecuali bergabung dengan Imam (as) untuk mengetahui berita yang terjadi. Maka, kami melakukan perjalanan dengan cepat, hingga tiba di tempat pemberhentian Zarud. Tiba-tiba seorang Kufah tampak dari kabut debu yang berterbangan, dan ketika bertemu dengan Imam (as), ia sengaja menyimpang dari jalan utama. Imam (as) berhenti sebentar seolah-olah ia ingin berbicara dengannya, tetapi orang itu tak mau mendekat. Maka beliau melanjutkan jalannya. Kami berkata kepada diri kami sendiri: "Kami harus mendekati dengan orang ini untuk bertanya tentang apa yang terjadi di Kufah." Maka kami mendekatinya dan mengucapkan salam.

"Damai semoga juga bersamamu." Jawab orang itu.

"Dari kabilah mana Anda?" Tanya kami.

"Asadi."

"Kami juga dari Asadi, siapakah namamu?"

"Badr Ibn Flan."[314]

Kami juga memperkenalkan diri dan bertanya tentang berita baru apakah yang terjadi di Kufah? Dia menjawab: "Ketika aku tinggalkan Kufah, mereka membunuh Muslim Ibn 'Aqīl (as) dan Hāni Ibn 'Urwah. Aku juga melihat kaki mereka di seret dengan tali sepanjang jalan di pasar!"

Lalu ditemani olehnya, kami mendekati Imam (as), melanjutkan perjalanan dengan rombongannya sampai malam hari. Beliau kemudian tiba di tempat pemberhentian Th'albiya. Di situ kami menemuinya. Setelah memberi salam, kami berkata kepadanya: "Semoga rahmat Allah senantiasa bersama Anda! Kami memiliki berita untuk Anda, jika Anda mengizinkan, kami akan menceritakan itu secara terbuka, atau jika Anda mau, kami dapat berbicara secara pribadi!"

Di sana, ada sebuah kota yang sudah runtuh.

- *Mirasad Al-Itl'a,* jilid 1, hal. 296.

[313] *Al-Imam al-Husain wa Ashaba,* jilid 1 hal. 166.

[314] Beberapa orang mengatakan namanya Bakir Ibn Musaba

- *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba,* jilid 1 hal. 167.

Imam (as) menatap para sahabatnya dan juga kami, lalu berkata: "Saya tidak akan menyembunyikan apa pun dari mereka."

Kami bertanya: "Apakah Anda lihat seorang penunggang kuda yang mendatangi kami tadi malam?"

Beliau menjawab: "Ya."

"Dia adalah seorang yang berasal dari kabilah kami (Asadi) yang sangat bijak, pintar dan dapat dipercaya. Dia bercerita kepada kami bahwa Muslim Ibn 'Aqīl (as) dan Hāni Ibn 'Urwah telah dieksekusi, dia juga melihat sendiri bahwa dengan tali di kakinya, mayatnya ditarik sepanjang jalanan di pasar!"

Imam (as) berkata: "Sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah! Dan kepada-Nya lah kita kembali. Semoga karunia Allah senantiasa bersama mereka," dan dia mengulangi kalimat ini berulang kali.

Kemudian kami katakan kepada beliau: "Kami bersumpah untuk Anda demi Allah! Kembalilah segera bersama keluarga Anda! Sebab Anda tak memiliki pendukung dan penolong di Kufah. Kami khawatir kalau orang Kufah malah akan melawan Anda!"

Imam (as) menatap anak-anak 'Aqīl dan bertanya: "Sekarang Muslim telah meninggal, apakah pendapat kalian?"

Mereka menjawab: "Demi Allah! Kami tidak akan kembali, tetapi kami akan membalas dendam atau mati dalam kedudukan mulia sebagai syuhada!"

Imam (as) menatap kami dan berkata: "Setelah mereka tiada, tak ada yang lebih baik untuk bisa dijadikan alasan hidup di dunia ini."

Lantaran kami tahu bahwa ia telah begitu mantap untuk pergi, maka kami katakan: "Kami bermohon agar Allah mengaruniai Anda dengan kebaikan!"

Imam (as) menjawab: "Semoga karunia Allah juga bersama kalian!"

Para sahabat Imam (as) berkata kepadanya: "Demi Allah! Kedudukanmu di Kufah berbeda dengan Muslim (as), jika engkau pergi ke sana, orang-orang Kufah akan segera bergabung denganmu." Imam (as) terdiam tanpa mengatakan apa pun.[315]

---

[315] *Irsyād*, Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal. 72.

Beberapa riwayat juga mengatakan: "Ketika berita mengenai kesyahidan Muslim Ibn 'Aqīl (as) telah sampai di telinga Imam (as), lantaran keserakahan untuk memperoleh keuntungan dan posisi duniawi, sekelompok orang yang menemani Imam (as) segera memisahkan diri, meninggalkan beliau bersama keluarga dan hanya sedikit dari sahabat yang tetap bersamanya!"[316] Beberapa riwayat juga mencatat: "Setelah mendengar berita kesyahidan Muslim Ibn 'Aqīl (as), Imam (as) berkata: "Semoga Allah memberkahi Muslim (ra) yang berlari menuju karunia-Nya, Surga, dan dekat dengan keridhaan Allah. Tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya telah dilakukan dengan baik, dan kita masih memiliki kewajiban yang lain."[317]

Seorang laki-laki yang berada di tempat pemberhentian Th'albiya mendatangi Imam (as) dan bertanya mengenai ayat berikut:

﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾

"Suatu hari kami akan memanggil semua manusia dengan para Imam mereka."

—Qur'an Suci (17:71)

Imam (as) menjawab: "Ada Pemimpin atau Imam yang membimbing orang-orang menuju jalan kebenaran, dan orang pun banyak yang mematuhinya. Namun ada pula Imam yang mengajak orang untuk berbuat kejahatan dan banyak pula yang mengikutinya. Bagi kelompok pertama adalah Surga dan kelompok kedua akan tinggal di Neraka. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam al-Quran:

﴿ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴾

"Segolongan masuk Surga dan segolongan yang lain dari mereka masuk Neraka."[318]

—Qur'an Suci (42:7)

[316] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 374.

[317] *Al-Mahluf*, hal. 31.

[318] Maqtal al-Husain, Muqarram, hal. 179

Juga, di suatu tempat, seorang laki-laki datang kepada Imam (as) dan beliau berkata kepadanya: "Demi Allah, jika saja aku bertemu denganmu di Madinah, maka aku akan tunjukkan kepadamu jejak Jibril[319] di rumahku, dan jejak turunnya dia untuk memberikan wahyu kepada kakekku. Wahai saudara Kufi, orang-orang telah memperoleh pengetahuan dari kami dan telah memuaskan dahaga dari mata air pengetahuan keluarga kami, jika mereka mengetahui sesuatu, apakah kami tidak mengetahuinya? Itu tidak mungkin."[320]

Seorang yang berasal dari Th'albiya yang bernama Bajir telah meriwayatkan: "Imam (as) berpapasan dengan kami di Th'albiya, waktu itu aku masih kecil, saudaraku berkata kepada beliau: "Wahai anak putri Nabi Suci (saw)! Aku lihat sedikit saja orang yang ikut denganmu!' Imam (as) menunjuk dengan ujung cemeti ke sebuah keranjang yang berada di dekat seorang laki-laki dan berkata: "Keranjang itu penuh dengan surat dari penduduk Kufah."[321]

8.9. Abū Hara Yazdi

Dia lahir di Kufah dan mendapatkan kemuliaan karena mengunjungi Imam (as). Di suatu pagi di tempat pemberhentian Th'albiya, ia berkata kepada Imam (as): "Wahai cucu Nabi (saw), siapa yang memaksamu meninggalkan Madinah dan mendatangi tempat ini?"

Imam (as) menjawab: "Wahai Abū Harra! Banī Ummayah telah merampas kekayaan kami, menghina kehormatan kami dan aku tetap sabar, sekarang mereka sedang mengejar untuk menumpahkan darah kami, inilah mengapa aku keluar dari Surga Mekkah yang aman. Demi Allah! Para pendurhaka yang zalim akan membunuhku, dan Allah akan mengenakan kepada mereka pakaian

---

[319] Yang dimaksud dengan jejak Jibril adalah tempat yang biasanya Imam (as) berdiri dan meminta izin untuk mendekati Nabi (saw). Tempat itu sangat terkenal dan pintunya, yang dekat dengannya, disebut Bab-Gabriel. Atau tempat di rumah beliau yang disebut dengan Tempat Jibril, di sana ada tanda jejak kaki Jibril, seperti juga tempat Ibrāhīm (as) di rumah mereka (Maqam Ibrāhīm)

- Marra al-Aqul, jilid 4, hal. 307

[320] *Al-Kāfi*, jilid 1 hal. 398

[321] Sair A'ilam al-Nabla, jilid 3, hal. 205

kehinaan, akan mengumpulkan para pendekar untuk mengeksekusi mereka, akan mengutus kepada mereka seseorang yang akan membuat mereka menjadi hina dina. Mereka akan menjadi lebih hina dan lebih berantakan dibandingkan bangsa Saba yang diperintah oleh seorang wanita tanpa belas kasih untuk merampas kekayaan dan menumpahkan darah rakyatnya."[322]

8.10. Anak Perempuan Muslim Ibn 'Aqīl (as)

Anak perempuan tertua Muslim Ibn 'Aqīl (as) yang berumur tiga belas tahun tinggal bersama anak-anak Imam (as) dan selalu ada bersama mereka baik siang maupun malam. Ketika Imam (as) mendengar berita kesyahidan Muslim (as), beliau pergi ke Haram, memanggil putri Muslim (as), menunjukkan rasa sayang luar biasa kepadanya. Kemudian dia bertanya: "Wahai cucu Nabi (saw), engkau memperlakukanku seperti seorang yatim! Apakah ayahku telah syahid?" Imam (as) menangis dan berkata: "Jangan sedih, jika Muslim (as) tidak ada di sini, maka aku akan menjadi ayahmu, saudariku akan menjadi ibumu, dan anak-anakku wajib menjadi saudaramu!"

Anak perempuan Muslim (as) menjerit pilu dan menangis, anak laki-laki Muslim (as) ikut pula menangis. Keluarga Imam Husain (as) bergabung dengan mereka dalam ratapan, dan Imam (as) sungguh merasa terluka atas syahidnya Muslim (as).[323]

8.11. Seorang Kristen Masuk Agama Islam

Dalam beberapa narasi kepahlawanan Husein (as), diriwayatkan ada seorang Kristen bersama ibunya pergi mengunjungi Imam (as), memeluk agama Islam dan menemani beliau menuju Karbala.[324]

14. Zubala

Imam (as) bersama dengan karavannya meninggalkan Th'albiya[325] pada Rabu pagi dan sampai di tempat pemberhentian

---

[322] *Al-Mahluf*, hal. 29, dan Asbat al-Huda, jilid 2, hal. 573, menyajikan cerita yang sama tanpa menyebut nama orangnya.

[323] *Al-Imam al-Husain wa Ashaba*, jilid 1 hal. 174.

[324] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba*, jilid 1 hal. 170.

[325] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba*, jilid 1 hal. 172.

Zubala[326] pada hari itu juga. Beberapa orang meriwayatkan: "Berita kematian 'Abdullāh Ibn Yuqtar, Muslim Ibn 'Aqīl (as) dan Hāni Ibn 'Urwah sampai di telinga Imam (as) sewaktu berada di tempat pemberhentian ini. Imam (as) kemudian memberitahukan kesyahidan ini kepada para sahabatnya dan berkata: "Berita yang mengoyak-ngoyak hati dan tidak menyenangkan telah sampai pada kita, Muslim Ibn 'Aqīl (as), 'Abdullāh Ibn Yuqtar dan Hāni Ibn 'Urwah telah syahid. Orang-orang Syi'ah Kufah telah meninggalkan kita tanpa penolong dan pendukung, siapa saja di antara kalian yang ingin kembali, maka dipersilahkan, sebab tak ada paksaan untuk tetap tinggal bersama kami."

Dari sisi kanan dan kiri, para sahabat perjalanan Imam (as) yang tidak setia segera menyingkir, mengambil arah masing-masing di jalanan gurun itu. Hanya para sahabat yang sejak awal telah menemani Imam (as) dari Madinah beserta sejumlah sahabat lain yang bergabung dengan Imam (as) di sepanjang perjalanan saja yang tetap tinggal.

Imam (as) melakukan hal tersebut untuk memberikan penjelasan kepada sekelompok orang Arab yang mengira bahwa Imam akan memasuki kota yang semua penduduknya tunduk kepadanya. Beliau ingin para sahabatnya memilih jalan ini secara sadar, dan menyadari pula masalah-masalah yang akan mereka hadapi.[327]

8.12. Kurir dari Kufah

Ketika Imam (as) sudah sampai di Zubala, beliau bertemu dengan seorang kurir yang diutus oleh Muhammad Ibn Asy'ats dan 'Umar Ibn S'ad. Kurir tersebut membawa surat wasiat terakhir Muslim (as)—sebagaimana telah diterangkan sebelumnya—dan diserahkan kepada Imam (as). Ketika membaca surat yang berisi berita kesyahidan Muslim Ibn 'Aqīl (as) dan Hāni Ibn 'Urwah, hati

---

[326] Zubala merupakan tempat pemberhentian di jalanan Mekkah yang terletak antara Waqsa dengan Th'albiya.

- *Mirasad Al-Itl'a,* jilid 2, hal. 656.

[327] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 184.

Imam(as) menjadi sangat terluka. Lebih-lebih lagi ketika kurir tersebut memberitahukan kematian Qais Ibn Mushir as-Saydawi.[328]

8.13. 'Abdullāh Ibn Yuqtar

Imam (as) telah mengirimkan saudara angkatnya 'Abdullāh Ibn Yuqtar [329] untuk menemui Muslim (as), sebelum ia menerima kabar tentang kesyahidannya. Namun 'Abdullāh Ibn Yuqtar kemudian di tahan oleh Husain Ibn an-Numair at-Tamīmi. Dia di kirim ke 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang memerintahkan kepada bawahannya untuk membawa ke atap gedung gubernuran.

Di sana 'Abdullāh Ibn Yuqtar diperintahkan mengutuk Imam (as) dan ayahnya di depan umum. Ketika 'Abdullāh Ibn Yuqtar berada di atas atap gedung gubernuran, dia menatap orang-orang yang ada di bawah dan berkata: "Hai Saudara-Saudara! Aku merupakan utusan al-Husain—anak laki-laki putri Nabimu (saw)—bersegeralah bergabung dengannya, bangkitlah melawan Putra Marjānah, semoga Allah melaknatnya!"

Mendengar kata-katanya, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād segera memerintahkan bawahannya untuk melempar 'Abdullāh Ibn Yuqtar ke bawah. Ketika 'Abdullāh Ibn Yuqtar mengambil nafasnya yang terakhir, seorang laki-laki datang membunuhnya, dan orang-orang yang mengetahui pembunuhan itu bertanyaa kepadanya: "Terkutuklah engkau, mengapa kau lakukan itu?" "Aku ingin membuatnya merasa lebih nyaman!" Jawabnya.[330] Kebanyakan para sejarawan mengatakan bahwa berita kesyahidan 'Abdullāh Ibn Yuqtar dan Qais Ibn Mushir as-Saydawi—utusan Imam (as) ke Kufah—diterima oleh Imam (as) di tempat pemberhentian Zubala. Ada juga yang mengatakan bahwa berita itu diterima Imam (as) di

---

[328] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 184.

[329] 'AbdullāhIbn Yuqtar: Samavi telah meriwayatkan bahwa ibu 'AbdullāhIbn Yuqtar telah membesarkan Imam (as). Tetapi Imam (as) tidak menyusu darinya, dari sinilah 'Abdullāh Ibn Yuqtar dianggap sebagai saudara tiri Imam (as). Demikian juga Lubaba—istri 'Abbās 'Abd al-Muththalib (as)—dia adalah pengasuhnya, tetapi Imam (as) juga tak menyusu darinya. Dalam banyak Hadits disebutkan bahwa Imam (as) tak menyusu kecuali pada ibunya sendiri Fāthimah (ra), dan mengisap jemari dan mulut Nabi (saw).

- *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 52.

[330] *Ansāb Al-Asyrāf,* jilid 3, hal. 168.

tempat pemberhentian lain atau setelah bertemu dengan Hurr Ibn Riyāhi. Tapi yang paling benar adalah di pemberhentian Zubala, walaupun memungkinkan juga di tempat pemberhentian yang lain.[331] [332]

15. Al-Q'a

Pada hari Kamis tanggal 24 Dzulhijjah, Imam sampai di tempat ini.[333] [334] Ath-Thabari telah menukil dari Abū Mikhnaf yang meriwayatkan dari Luzan yang berasal dari Kabilah Banī Akrama: "Salah satu anggota keluarganya—mungkin yang dimaksud adalah 'Amr Ibn Luzan[335]—telah bertanya kepada Imam (as): "Ke manakah Anda akan pergi?" "Ke Kufah." Jawab Imam (as). Orang itu kemudian berkata kepada Imam (as): "Saya bersumpah demi Allah, kembalilah! Sebab engkau hanya akan disambut dengan pedang dan tombak. Jika mereka telah mengirimkan surat-surat dan utusan-utusan mereka kepadamu, maka biarkan mereka yang menanggung biaya peperangan ini, dan menyusun semua rencana. Jika hal itu mereka penuhi, maka Anda boleh saja ke sana. Wajar kalau kita inginkan demikian. Tetapi dari penjelasanmu terhadapku, aku tak melihat kepergianmu ke Kufah sebagai hal yang bijaksana!" Imam (as) menjawab: "Wahai Hamba Allah! Apa saja yang kau katakan sudah aku ketahui, dan nasihat terbaik adalah nasihat yang kau

---

[331] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba,* jilid 1 hal. 176.

[332] Ibn Qatiba dan Ibn Maskuya berkata: "Muslim (ra) berangkat bersama 'AbdullāhIbn Yuqtar, dan Imam (as) kemudian mengutus Qais Mushir (as)-Saydawi untuk menemui Muslim di Kufah, dan ketika Muslim (ra) mengetahui bahwa orang-orang Kufah memperdayainya, maka Muslim (ra) mengutus 'AbdullāhIbn Yuqtar menghadap Imam (as), memberitahukan segala yang terjadi. Tetapi ia kemudian ditawan oleh Husain Ibn an-Numair Tamīmi dan di bawa ke hadapan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād.

- *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 52.

[333] Al-Q'a: tempat pemberhentian di jalan Mekkah, setelah pemberhentian Uqba bagi orang yang menuju Mekkah yang ingin melanjutkan perjalanannya ke tempat pemberhentian Zubala.

- *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 3, hal. 298.

[334] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba,* jilid 1 hal. 178.

[335] Beberapa orang mengatakan bahwa 'Amr Ibn Luzan sama dengan Um Luzan.

- *Ayan al-Shi'i,* jilid 1, hal. 595.

sampaikan kepadaku! Tapi tak ada seorangpun yang akan menang melawan kehendak Tuhan."[336]

16. Uqba al-Batn

Pada hari Jumat tanggal 25 Dzulhijjah, Imam (as) mencapai daerah ini. [337] [338] Ibn 'Abd Raba telah meriwayatkan dari Imam al-Shadiq (as), bahwa ia mengatakan: "Ketika al-Husain Ibn 'Ali (as) meninggalkan tempat pemberhentian Uqba al-Batn dan melanjutkan perjalanan berikutnya, ia berkata kepada para sahabatnya: "Aku tak melihat diriku kecuali akan terbunuh." "Wahai Abā 'Abdullāh! Apa alasan perkataanmu itu?" Tanya para sahabat. Beliau menjawab: "Berdasarkan apa yang aku lihat dalam mimpiku."

"Para sahabat menanyakan mimpi tersebut kepada Imam (as). Beliau menjawab: "Dalam mimpiku, aku melihat diriku diserang oleh kawanan anjing. Di antara kawanan anjing tersebut, ada seekor anjing yang memiliki dua warna yang tampak bagiku lebih buas dibanding lainnya."[339] Talha Ibn Zaid menukil dari Imam ash-Shadiq (as) bahwa al-Husain (as) telah berkata: "Akú bersumpah atas nama Allah, yang mengendalikan hidupku, pemerintahan Banī Ummayah tidak akan bisa mereka makan, kecuali dengan membunuhku, dan mereka akan jadi pembunuhku!"[340]

17. Sharraf

Pada hari Kamis tanggal 26 Dzulhijjah, Imam (as) memasuki tempat pemberhentian Sharraf.[341] Orang-orang yang pulang dari Mekkah dan pergi menuju Kufah, biasanya setelah berhenti di Uqba,

---

[336] Kebanyakan para sejarawan dalam buku- buku yang otentik, mengatakan bahwa pertemuan ini terjadi di tempat pemberhentian berikutnya yaitu Uqba, tetapi sebagaimana kami katakan, kami menyusun tahap-tahap tempat pemberhentian ini berdasarkan buku *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba.*

[337] Uqba, bagi orang-orang yang hendak pergi ke Mekkah, merupakan tempat pemberhentian pada jalan menuju Mekkah, setelah Waqsa dan sebelum tempat pemberhentian Al-Q'a. Di sana ada sumber air milik kabilah Banī Akrama.

- *Mirasad Al-Itl'a,* jilid 3, hal. 948.

[338] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba,* jilid 1 hal. 180.

[339] *Kāmil, Al-Ziyarat,* hal. 75.

[340] *Kāmil, Al-Ziyarat,* hal. 75.

[341] Sharraf: tempat pemberhentian yang terletak antara Waqsa dan Qur'a, berjarak delapan kilo dari Ahsa. Sharraf merupakan daerah kekuasaan kabilah Banī Wahab. Disini, banyak sumur yang berisi air minum yang manis.

- *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 3, hal. 331.

akan pergi ke tempat pemberhentian lain, yang disebut dengan Waqsa atau Waqsa al-Hazun. Namun disebabkan Sharraf merupakan tempat pemberhentian yang lebih baik dan lebih banyak menyediakan fasilitas seperti limpahan air, Imam (as) tidak berhenti di Waqsa tetapi berhenti di tempat ini.[342] Abū Mikhnaf telah menukil dari 'Abdullāh Ibn Salim dan seorang yang berasal dari Banī Asad bahwa: "Imam (as) berhenti dan turun di tempat pemberhentian Sharraf. Di pagi hari beliau perintahkan para sahabatnya yang masih muda untuk membawa air sebanyak-banyaknya. Kemudian beliau tinggalkan tempat itu dan melanjutkan perjalanannya sampai matahari terbenam, seakan-akan Imam (as) ingin berhenti di Qur'a[343] yang merupakan sebuah tempat pemberhentian yang biasa disinggahi oleh jemaah haji. Dari sana, beliau bergerak ke Mughitha—yang merupakan stasiun pemberhentian terakhir di Hijaz—dan selanjutnya ke al-Qādisiyyah. Ini merupakan awal dari memasuki daerah Irak.[344]

Ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengetahui perjalanan Imam (as) ke Kufah, ia mengirimkan H̱usain Ibn an-Numair at-Tamīmi—kepala polisi—ke al-Qādisiyyah. H̱usain Ibn an-Numair at-Tamīmi menempatkan para prajuritnya antara al-Qādisiyyah dan Khaffan, dan antara Qutqutaniya dan L'al'a. Ia juga menugaskan beberapa prajuritnya yang lain untuk berjaga-jaga pada ruas-ruas jalan Waqsa sampai Damaskus dan juga arah jalan ke kota Basra. Ini dilakukan dalam rangka mengawasi orang-orang yang sudah atau akan memasuki wilayah tersebut. Imam (as) melanjutkan perjalanannya menuju Irak sampai beliau bertemu dengan sekelompok orang Arab, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada mereka. Mereka menjawab: "Kami tak tahu apa-apa kecuali bahwa kami dilarang masuk dan keluar." Imam (as) tetap melanjutkan perjalanannya pada rute yang sama.

Diriwayatkan bahwa: "H̱usain Ibn an-Numair at-Tamīmi dikirimkan ke daerah tersebut bersama empat ribu pasukan

---

[342] *Al-Imam Al-H̱usain wa Ashaba,* jilid 1 hal. 181.

[343] Jarak tempat pemberhentian dengan Sharraf adalah tujuh farsakh (kira-kira 45 km).

[344] Melalui jalan darat, jarak antara al-Qādisiyyah dan Kufah adalah 50 farsakh (kira-kira 100 km).

bersenjata, termasuk Hurr Ibn Yazīd Riyāhi yang ditemani sekitar seribu orang pasukan." Dalam riwayat lain: "Hurr Ibn Yazīd Riyāhi dikirimkan dari Kufah beserta seribu penunggang kuda ke daerah lain." Abū Mikhnaf menukil dari dua orang Kabilah Asadi yang mengatakan: "Di tengah jalan, ketika mendekati siang hari (Zuhur), tiba-tiba seorang berteriak: "Allah Maha Besar."

Imam (as) juga mengucapkan takbir dan bertanya kepadanya: "Apa alasanmu mengucapkan Takbir pada waktu seperti ini?" Dia menjawab: "Karena aku melihat pohon kurma di tempat ini."

Dua orang yang berasal dari Kabilah Asadi itu berkata: "Tak ada pohon kurma di tempat ini."

Imam Husain (as) bertanya kepada mereka: "Bagaimana menurut Anda?" Mereka menjawab: "Itu adalah tongkat bendera para prajurit musuh dan leher kuda-kuda mereka." Kemudian Imam (as) berkata: "Aku juga dapat melihatnya. Apakah di wilayah ini ada tempat untuk berlindung yang kita bisa tuju dan pergunakan sebagai rintangan untuk melindungi punggung kita, sehingga kita mampu menghadapi musuh dari arah depan?"

Mereka menjawab: "Ya, di sisi kiri ada sebuah tempat pemberhentian yang dinamakan dengan Dzū Husm."

Maka Imam (as) bergerak ke arah kiri jalan menuju Dzū Husm. Tentara musuh juga bergerak ke sana, tetapi Imam (as) dan para sahabatnya sampai di tempat itu lebih cepat."

18. Dzū Husm

Pada hari Ahad tanggal 27 Dzulhijjah, Imam (as) sampai di tempat ini[345] dan memerintahkan untuk mendirikan tenda. Pada siang harinya, Hurr Ibn Yazīd bersama dengan tentaranya muncul dari sela-sela debu gurun, bertemu dengan Imam (as).[346] Imam (as) memandang para sahabatnya dan berkata: "Hapuskan haus orang-orang ini, berikan juga air pada kuda-kuda mereka!"

---

[345] Dzū Husm: nama gunung tempat Nu'mān Ibn al-Mundhir berburu. Dinvari dalam *Al-Akbar Al-Tawal* mengatakan namanya Dzū Jusm

- *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 182

[346] Ahmad Ibn Sahal mengatakan pertemuan ini terjadi di Zubala.

- *Al-Badwa wa Al-Tārīkh*, jilid 6, hal. 10.

Para sahabat Imam (as) segera melaksanakan perintah tersebut. Mereka menghapuskan dahaga bahkan juga kuda-kuda mereka diberikan air.[347] 'Ali Ibn Tu'an berkata: "Saya merupakan salah seorang prajurit H̲urr Ibn Yazīd yang ketinggalan di belakang, sehingga sampai di tempat itu paling akhir. Ketika Imam (as) melihat aku dan kudaku kehausan, maka ia berkata: "Rendahkan kantong airnya (rawiya)." Karena kami menggunakan kata *rawiya* untuk menunjukkan kantong air, maka aku tak tahu apa yang sebenarnya beliau (as) maksudkan. Melihat kebingunganku maka Imam (as) menjelaskan dan berkata: "Biarkan untanya rebah!" [348] Maka aku rebahkan untaku yang membawa kantong air—dalam posisi tidur. Imam (as) berkata: "Bantu dirimu sendiri dan minumlah air!" Tetapi ketika aku berusaha untuk minum, air itu tumpah dari kantongnya yang terbuka, dan tak mungkin bagiku untuk minum dengan baik. Melihat ketidakmampuan dan kecemasanku, Imam (as) berkata: "Mengapa engkau tak mengencangkan leher kantong airmu?" Aku tak mampu melakukannya lantaran kecemasan, dan Imam (as) tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya serta menurunkan pembuka kantong air tersebut dengan tangannya sendiri, sehingga memungkinkan bagiku dan juga kudaku untuk minum!"[349]

Waktu salat Zuhur tiba, Imam (as) memerintahkan H̲ajjāj Ibn Masruq Ja'fi[350] mengumandangkan azan yang akan segera ia laksanakan. Ketika waktu salat telah tiba, Imam (as) keluar dari

---

[347] Ini adalah alasan Imam (as) memerintahkan pada para sahabatnya untuk membawa banyak air di tempat pemberhentian Sharraf.

[348] Ketika Imam mengatakan (rawiya) yang ia maksud adalah unta yang membawa kantong air, orang Hijaz biasa mengucapkan kata ini untuk unta. 'Ali Ibn Tu'an adalah orang Irak, dan orang Irak menggunakan kata ini untuk kantong air, sehingga dia tidak mengerti maksud Imam (as).

[349] Khuwārzami menambahkan: "Imam (as) bertanya pada tentara tersebut: 'Siapakah kau?" Mereka, berkata: "Kami adalah anak buah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād." Imam (as) bertanya: "Siapa komandanmu?" Mereka menjawab: "H̲urr Ibn Yazīd Riyāh̲i." Imam (as) bertanya pada H̲urr: "Apakah engkau datang untuk membantuku atau berperang melawanku?" Dia menjawab: "Kami datang untuk berperang melawanmu!" Imam (as) berkata: "Tiada kekuatan selain Allah yang Maha Kuasa."

- *Maqtal Al-H̲usain*, Khuwārzami, jilid 1, hal. 230.

[350] Dia adalah Muazin Imam (as) dan merupakan salah satu syuhada Karbala, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam buku ini.

tendanya dengan memakai jubah yang menutup lengan. Setelah memuji Allah dan mengucapkan syukur kepada-Nya, beliau berkata: "Wahai Saudara-saudara, dengan meminta pengampunan ke haribaan Tuhan, aku sebenarnya tidak akan datang kepada kalian, seandainya tak ada surat undangan kalian. Utusan-utusan kalian datang kepadaku, memintaku untuk datang kepada kalian. Kalian telah berkata bahwa kalian tidak memiliki Imam, dan barangkali Tuhan akan menunjuki kalian melalui aku. Maka, jika kalian masih ingin memegang janji-janji kalian, aku akan datang ke kota kalian. Jika kalian tidak senang akan kedatanganku, maka aku akan kembali." Setelah mendengar kata-kata Imam (as), orang-orang menjadi bungkam dan diliputi kesunyian. Maka itu Imam (as) menyuruh muadzin untuk mengumandangkan panggilan salat kedua (Iqamah).

Imam (as) bertanya kepada Hurr: "Apakah Anda akan salat dengan para sahabat Anda sendiri?" Hurr menjawab: "Saya akan salat di belakang Anda."

Setelah melakukan salat Zuhur, Imam (as) kembali ke tendanya, demikian pula Hurr yang kembali ke tendanya. Di bawah terik matahari, tiap penunggang kuda melepaskan tali kekang kudanya dan duduk di bawah bayang-bayangnya sampai sore.

Imam memerintahkan seorang sahabatnya untuk mengumandangkan azan salat Asar. Seusai salat, sambil memandang orang-orang di depannya, beliau (as) memuji dan bersyukur kepada Allah yang Maha Kuasa, lalu berkata: "Wahai orang-orang Kufah! Jika engkau bertakwa kepada Tuhan, dan mengembalikan hak-hak kepada mereka yang berhak, maka kalian telah membuat Allah ridha. Kami Ahlul Bayt merupakan orang yang paling berhak dalam kepemimpinan (wilayah) terhadap kalian dibandingkan orang-orang yang telah mengklaimnya. Padahal mereka tak ada hak untuk itu, dan telah bertindak secara tidak adil serta tidak benar. Tetapi jika kalian telah mengubah pikiran kalian hingga menjadi lalai akan hak-hak kami, telah melupakan sekian undangan dan permintaan yang berulang kali kalian tujukan kepadaku demi agama kalian, maka aku harus kembali!"

Hurr Ibn Yazīd berkata: "Aku tak memiliki informasi mengenai surat undangan yang telah Anda sebutkan itu!" Imam (as)

berkata kepada Uqba Ibn Sam'an:[351] "Bawa dua keranjang yang berisi surat-surat dari orang-orang Kufah itu." Uqba segera membawa dua keranjang yang dipenuhi surat tersebut, mengeluarkannya dan meletakkannya di depan Hurr. Hurr berkata: "Kami bukan termasuk orang-orang yang menulis surat-surat ini, dan kami telah diperintahkan untuk segera membawa Anda ke hadapan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, selepas pertemuan ini." Imam menjawab:"Kematianmu lebih dekat denganmu daripada permintaanmu itu"[352]

Kemudian beliau berkata kepada para sahabatnya: "Mari berdiri dan segera kembali menunggangi kuda." Maka seluruh anggota rombongan Imam (as) segera menaiki tunggangannya. Imam (as) berkata kepada para sahabatnya: "Mari kita kembali!" Ketika mereka ingin kembali, Hurr dan pasukannya menghalangi.

Imam (as) berkata kepada Hurr: "Semoga ibumu menangisimu, apa yang kau inginkan?" Hurr menjawab: "Jika salah seorang dari kalian kecuali Anda berkata demikian kepadaku, maka aku tidak akan pernah membiarkannya pergi! Tetapi demi Allah, aku tak bisa menyebut nama ibumu kecuali yang baik semata!"[353] Imam (as) mengulangi kembali: "Apakah yang kau inginkan?" Hurr menjawab: "Aku harus membawamu ke hadapan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād!" Imam (as) berkata: "Demi Allah! Aku tidak akan pernah ikut denganmu!"

---

[351] Uqba Ibn Sam'an: dia adalah budak istri Imam (as) Rabab—putri 'Amr Ibn al-Qais.

- *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 7.

[352] Khuwārzami telah menukil bahwa Imam (as) tersenyum ketika mengatakan kalimat ini.

- *Muqtal Al-Husain,* Jilid 1, hal. 232.

[353] Hurr Ibn Yazīd dalam menjawab kata-kata Imam (as) menunjukkan penghormatannya, dia tidak mau mengatakan ucapan kotor terhadapnya. Kedudukan spiritual Imam (as) mencegah Hurr menghina Imam (as). Salah satu faktor yang barangkali membuat dia mendapatkan petunjuk, selamat dari perbuatan berdosa, dan malah berbalik membantu Imam (as) adalah sifatnya yang sopan dan memperlihatkan rasa hormat terhadap Imam (as). Khuwārzami telah meriwayatkan bahwa Hurr berkata pada Imam (as): "Demi Allah! Saya takut jika aku berperang denganmu, aku akan merugi baik di dunia ini maupun di akhirat kelak!"

- *Maqtal al-Husain,* Khuwārzami, hal. 1. hal. 233.

Hurr berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi!" Mereka saling melempar kata-kata itu sampai tiga kali. Hurr berkata: "Aku ditugaskan tidak untuk berperang denganmu! Tetapi aku telah diperintahkan untuk tidak meninggalkanmu sampai aku membawamu ke Kufah. Maka jika engkau tidak menyetujui bahwa aku akan membawamu ke sana, maka Anda boleh memilih jalan lain yang tak menuju Kufah dan Madinah. Sementara itu, aku bisa menulis surat kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, dan mungkin Anda juga bisa menulis surat ke Yazīd! Aku harap hal ini bisa berakhir dengan bahagia dan damai. Bagiku sendiri, hal itu lebih baik daripada aku harus tercemar berperang denganmu."

Imam (as) kemudian bergerak dari sisi bagian kiri jalan Adhib dan al-Qādisiyyah. Jarak mereka dengan Adhib adalah tiga puluh delapan mil. Hurr mengikutinya.[354] Utba Ibn Abī al-Aizar berkata: "Imam (as) berdiri di Dzū Husm. Setelah memuji, bersyukur kepada Allah dan mengucapkan shalawat kepada Nabi Suci (saw), beliau berkata: "Apa saja yang telah terjadi, tidak tersembunyi dari mata-Mu. Dunia telah berubah. Dunia telah berbalik dari kebenaran. Tak ada lagi kebenaran. Kebenaran sekarang sudah seperti setetes air yang tertinggal di dasar gelas, yang kemudian dibuang. Hidup menjadi tak bermakna dan hina seperti padang rumput yang kering. Apakah engkau tak melihat kebenaran telah ditinggalkan, dan kejahatan malah banyak dilakukan? Orang beriman adalah orang yang mencari kebenaran dan harus cenderung untuk memperoleh keridhaan Allah. Aku tak dapat temukan kematian (yang lebih baik) kecuali lewat kesyahidan. Aku memandang hidup dengan orang zalim dan para penindas tidak memiliki arti lain kecuali kehinaan serta aib."[355]

Setelah mengucapkan perkataan di atas yang sangat indah, Zuhair bangkit, ia memandang dan berkata kepada para para sahabatnya: "Adakah di antara kalian yang ingin menyampaikan sesuatu, atau aku saja yang akan berbicara?" Mereka menjawab: "Engkau lebih baik yang bicara."

---

[354] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 5, hal. 400.

[355] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 5, hal. 403

Kemudian Zuhair memuji Allah, bersyukur kepada-Nya dan berkata kepada Imam (as): "Wahai cucu Nabi (saw)! Kami telah mendengar puncak kefasihanmu! Wahai cucu Nabi (saw)! Demi Allah! Jika mungkin bagi kami untuk tinggal di dunia ini selamanya dan seluruh isi dunia ini berada di tangan kami, sungguh, kami lebih memilih ikut berperang bersamamu." Imam (as) berdoa dan membalas dengan kebaikan untuknya.[356]

Hurr Ibn Yazīd Riyāhi melanjutkan perjalanannya dengan Imam (as). Ketika ia memiliki kesempatan bicara kepada Imam (as), maka ia pun berkata: "Demi Allah! Perhatikan kehormatan diri Anda! Sebab aku percaya, jika Anda terlibat dalam peperangan, Anda pasti akan terbunuh." Imam (as) menjawab: "Apakah Anda menakuti-nakutiku dengan kematian? Jika Anda membunuhku, apakah Anda tidak berpikir bahwa kematian juga akan segera mencekik leher Anda? Saya akan katakan sebuah kalimat yang pernah dikatakan oleh seorang laki-laki dari suku Aws kepada sepupunya ketika ia ingin membantu Nabi Suci (saw):

Jika aku maju, maka kematian bagi seseorang bukanlah aib
Terutama jika kematian tersebut hanya untuk Allah,
dan seseorang itu pun berjuan dengan tulus
Jika ia menolong hamba Allah yang baik dengan nyawanya sendiri
Ketika ia meninggal, orang-orang baik akan menangisinya,
sementara para durjana menjadi durhaka
Jika aku hidup, aku tak menanggung malu dan jika mati tak menanggung cela
Kehinaan akan selalu ada, tanpa pernah mencapai tujuannya."

Setelah mendengar syair ini, Hurr menyingkir. Bersama dengan rombongannya pun ia memilih rute lain yang tak terlalu jauh dari Imam (as).[357]

19. Al- Baiza

Di tempat pemberhentian ini,[358] Imam menyampaikan sebuah pidato untuk rombongan Hurr Ibn Yazīd. Setelah menyampaikan pujian dan ucapan syukur kepada Allah, Imam (as) berkata: "Wahai Saudara-Saudara! Nabi Suci (saw) telah berkata: 'Siapa saja yang

---

[356] *Abshār Al-'Uyūn*, Tarjuma Zuhair, hal. 96

[357] *Kāmil,*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 48.

[358] Al-Baiza merupakan sumber air yang terletak di antara Waqsa dan Adhib.
- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 1, hal. 244.

menyetujui dan tidak bangkit memberontak melawan penguasa zalim yang melanggar perintah larangan Tuhan dan menjadikannya sebagai sesuatu yang diperbolehkan (halal), telah melanggar hukum-hukum Tuhan, menentang Sunah, berpikir bahwa penindasan serta penganiayaan terhadap hamba Allāh adalah sesuatu yang dibenarkan, maka tempatnya adalah Neraka dan dalam penghukuman Allah. Banī Ummayah telah bertindak berdasarkan perintah-perintah Setan, telah melakukan kedurhakaan kepada Allah, bermaksiat, mengabaikan hukum-hukum Tuhan, memonopoli perbendaharaan umat (Baitulmal) demi diri mereka sendiri, dan telah menjadikan yang haram menjadi halal atau sebaliknya. Aku adalah orang yang paling layak untuk mencegah mereka melakukan tindakan terlarang dan memalukan itu. Kalian telah menuliskan surat-surat kepadaku, mengirimkan para utusan ke hadapanku, dan telah berbaiat kepadaku, dan telah meyakinkan untuk tidak akan pernah meninggalkanku dalam pemberontakan ini!

Sekarang jika kalian masih menepati sumpah dan janji setia yang merupakan jalan penuh berkah serta karunia, aku al-Husain—Putra 'Ali dan Fāthimah putri kesayangan Nabi Muhammad—bersama kalian juga segenap keluargaku, siap menjadi pemimpin kalian. Tetapi jika kalian tidak menyukainya, tidak siap untuk menghargai janji kalian sendiri, ingin melanggar kontrak yang sebelumnya telah ditandatangani, melanggar sumpah kesetiaan kalian, maka demi jiwaku, itu tidak aneh! Karena kalian telah berlaku sama sebelumnya terhadap ayahku beserta saudaraku dan sepupuku—Muslim (ra).

Siapa saja yang percaya pada penipuan kalian adalah seorang yang bodoh. Kalian telah membalikkan wajah kalian dari keberuntungan yang sudah berada di tangan. Siapa saja yang melanggar kontrak akan menderita kerugian pelanggaran kontrak. Dan Allah akan segera menjadikan aku tidak lagi membutuhkan kalian. Damai, semoga rahmat Allah bersama kalian!"[359]

[359] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 184.

20. Al-Rahima

Di tempat pemberhentian ini,[360] seorang dari Kufah yang bernama Abū Haram mengunjungi Imam (as) dan berkata: "Wahai cucu Nabi (saw)! Apa yang membuatmu pergi dari pusara kakekmu?" Imam (as) menjawab: "Wahai Abā Hiram! Banī Ummayah telah menghina kehormatanku dan aku tetap sabar. Mereka telah merampas kekayaanku tetapi aku masih bersabar! Sekarang mereka berusaha menumpahkan darahku! Maka aku harus meninggalkan tempat suci yang tak boleh dicemari. Demi Allah, mereka akan membunuhku! Ketika mereka melakukan hal tersebut, Allah akan mengenakan mereka pakaian kehinaan, akan menciptakan untuk mereka pedang pemotong, dan menurunkan kepada mereka seorang yang akan membuat mereka hina dina."[361].

21. Adhib al-Hajanat

Imam (as) sampai di tempat pemberhentian ini pada hari Senin 28 Dzulhijjah. [362] Tiba-tiba muncul empat orang penunggang kuda yang membawa surat dari Nāfi' Ibn Hilal al-Jamali, Majm'a Ibn 'Abdullāh, 'Amr Ibn Khalid dan Tirimmah Ibn 'Adi at-Thā'i. Dengan berjalan, Kāmil membawa kuda pengganti Nāfi' Ibn Hillal. Mereka dipandu oleh Tirimmah. Ketika mereka telah berada di hadapan Imam (as), Hurr memandang mereka dan berkata: "Mereka adalah orang-orang Kufah, aku harus menangkap mereka atau mengembalikan mereka ke Kufah." Imam (as) berkata: "Saya tidak akan mengizinkan Anda melakukan hal tersebut, saya akan melindungi mereka dari bahaya yang Anda timbulkan seperti saya melindungi diri saya sendiri. Sebab mereka adalah para pendukungku, sama seperti para sahabatku dari Madinah. Maka,

---

[360] Al-Rahima: nama sumber air, yang letaknya tiga kilo dari Hafiya, di jalan menuju Damaskus, di Kufah.

- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 3, hal. 109.

[361] Barangkali orang ini adalah Abū Hurra al-Azdi, yang telah disebutkan sebelumnya. Syeikh ash-Shadūq mengatakan nama sebenarnya adalah Abū Haram dan kesamaan kalimat yang diucapkan dalam percakapan itu, menjadi bukti kebenarannya.

- *Amālī*, Syeikh ash-Shadūq, Majlis # 30, Hadits # 1.

[362] Adhib al-Hajanat: adalah nama lembah yang dimiliki kabilah Banī Tamīm, yang terletak enam mil dari al-Qādisiyyah.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 3, hal. 925.

jika Anda masih berkeinginan menepati perjanjian yang telah kita setujui, tinggalkan mereka atau aku harus berperang melawan Anda!" Hurr menyerah dan tidak jadi menahan mereka. Imam (as) berkata kepada mereka: "Saya ingin dengar kabar terakhir dari Kufah!"

Majma'a Ibn 'Abdullāh Aiidhi berkata: "Para bangsawan Kufah telah banyak disuap, mata mereka yang serakah akan duniawiah telah banyak dipuaskan, hati mereka telah dilunakkan dan tidak akan mau melakukan pemberontakan menentang Banī Ummayah. Sekarang ini mereka telah sepakat untuk memusuhimu. Sejauh ini, hati penduduk Kufah masih bersamamu, tapi esok, pedang mereka akan berbicara denganmu!" Imam (as) kemudian bertanya tentang utusannya sendiri yaitu Qais Ibn Mushir as-Saydawy.

Mereka menjawab: "Husain Ibn an-Numair at-Tamīmi telah menangkap dan membawanya ke hadapan Ibn Ziyād. Lalu Ibn Ziyād menyuruhnya melaknat dirimu dan ayahmu. Tetapi Qais naik ke mimbar, memberikan salam kepadamu dan dan memuji ayahmu, mengutuk Ibn Ziyād serta ayahnya, mengundang orang-orang untuk mendukungmu dan memberitahukan kepada mereka perihal kedatanganmu.

Ibn Ziyād kemudian memerintahkan bawahannya untuk melemparkannya dari atap paling atas rumah Gubernur!" Mendengar hal tersebut, air mata Imam (as) jatuh menetes dan Imam (as) membacakan ayat berikut:

﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴾

"Di antara orang-orang Mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang telah menyelesaikan janji tersebut. Dan di antara mereka (ada pula) yang menungggu-nunggu (untuk gugur) dan mereka sedikitpun tak mengubah (janjinya).

-Qur'an Suci (33:23)

Dan lebih jauh, Imam berkata: "Ya Allah, buatlah Surga sebagai tempat tinggal kami (yang masih hidup) dan untuk mereka (orang-orang yang telah terbunuh), satukan kami di suatu tempat
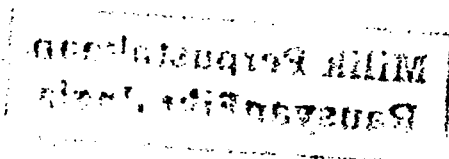
kediaman di bawah kasih-Mu, dan jadikan pahala-Mu sebagai tujuan dan perbendaharaan kami."[363]

Imam (as) kemudian menatap para sahabatnya dan berkata: "Adakah dari kalian ada yang tahu jalur selain ini?" "Ya, cucu Nabi Suci (saw)! Saya tahu tentang jalan itu." "Berjalanlah di depan kami." Tirimmah mulai bergerak di depan dan Imam (as) mengikutinya. Tirimmah mengucapkan syair-syair berikut ini:

"Wahai untaku yang gagah berani!
Jangan takut melakukan perjalanan ini.
Dan sebelum senja tiba, mari kita tolong mereka sampai di sana
Sahabatku para penunggang kuda tangkas,
dan di jalan kebenaran anggota keluarga Nabi, keluarga yang mulia
Bangsawan yang mulia dengan wajah yang bercahaya dan cerah
Para pembawa tombak membawa tombaknya yang berwarna hitam
Pendekar yang hebat dengan pedang pemenggal yang amat tajam
Sampai mereka tiba di dekat orang penuh kebaikan dan kehormatan
Pribadi yang paling mulia dengan dada yang lebar
Semoga Allah memberikan karunia karena perbuatan baiknya.
Ya Allah! Engkaulah yang mengendalikan keberuntungan dan kerugian
Berkahilah kemenangan kepada al-Husain, tuan dan penghulu kami
Melawan para pendosa dan sisa-sisa penyembah berhala
Melawan dua orang jahat dan terkutuk, anak keturunan Abū Sufyān
Yazīd, yang selalu menyukai khamar dan wanita
Dan Ibn Ziyād, orang jahat Putra seorang ayah yang jahat."

—*Bihar Al-Anwar*, vol 44, hal-378.

Tirimmah berkata kepada Imam (as): "Aku lihat jumlah para sahabatmu sangat sedikit. Jika terjadi pertempuran, pasukan Hurr ini akan menang. Ketika aku meninggalkan Kufah, aku lihat banyak sekali orang di luar kota, aku bertanya: "Siapa mereka ini?" Mereka menjawab: "Mereka adalah tentara yang siap bertempur dengan al-Husain." Aku tak pernah melihat pasukan sebanyak itu sebelumnya. Sungguh aku bersumpah demi Allah, jika memungkinkan jangan pernah dekat dengan mereka. Jika Anda ingin berhenti dan turun di tempat yang aman dan bisa digunakan sebagai benteng tempat

[363] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 49.

Anda membuat strategi dan mengambil keputusan, ikutilah aku! Aku dapat mengantarkan Anda ke Gunung Aja![364]

Demi Allah, gunung ini merupakan benteng kami sampai sekarang, dan telah melindungi kami dari Raja Ghassan, HAmīr dan Nu'mān al-Mundhir. Demi Allah! Kami tak pernah kalah dan tak pernah membiarkan diri kami dihinakan. Kirimkanlah utusan ke Kabilah Tayy yang tinggal di dekat gunung Aja dan Salima. Dengan menaiki naik kuda dan berjalan kaki tak sampai sepuluh hari, mereka akan sampai kepadamu. Anda bisa tinggal bersama kami sepanjang Anda mau. Kecuali jika Allah melarang, jika ada kejadian lain, kami dengan ini melakukan perjanjian denganmu bahwa sepuluh ribu pendekar Tayy akan berjuang bersamamu sampai napas terakhir, tidak akan membiarkan siapapun untuk menyentuh dirimu."

Atas tawaran itu Imam (as) menjawab: "Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu dan semua orang-orangmu, tetapi aku telah berjanji kepada mereka, dan aku tak bisa menarik kata-kataku kembali, walaupun aku juga tak tahu apa yang akan terjadi antara kami dan mereka. Bagaimanapun segala sesuatu sudah ada takdirnya."[365] Bagi Imam (as) tawaran itu sangat berharga dan di waktu yang tepat, ketika semua dukungan dari Kufah sudah lenyap.

Tirimmah Ibn 'Adi meriwayatkan: "Aku mengucapkan selamat tinggal kepada Imam (as) dan aku berkata kepada beliau: "Semoga Allah menghilangkan kejahatan manusia dan jin dari Anda. Saya telah membawa bahan-bahan makanan untuk keluargaku dari Kufah, saya harus memberikan persediaan ini pada mereka. Setelah aku menyelesaikan tugas ini, saya akan kembali dan bergabung dengan Anda, dan jika saya berhasil bergabung dengan Anda! Tentu saja saya akan mendukung Anda!' Imam (as) menjawab: "Jika engkau berniat untuk mendukungku, bersegeralah! Semoga Allah memberikanmu karunia pengampunan-Nya."

---

[364] Aja: nama dari salah satu dari dua gunung tempat tinggal kabilah Tayy. Terletak di barat tempat pemberhentian Faid pada jarak dua malam perjalanan, terdapat banyak kota di wilayah ini.

- *Mirasad Al-Itl'a,* jilid 1, hal. 28.

[365] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 50

Tirimmah melanjutkan: "Ketika aku tahu beliau betul-betul butuh dukunganku, maka aku langsung berangkat ke rumah keluargaku, memberikan benda-benda yang dibutuhkan mereka, mengucapkan wasiat, dan bersegera untuk kembali. Teman-temanku bertanya tentang ketergesa-gesaankuitu. Setelah aku menjelaskan situasi yang terjadi, aku segera kembali melalui rute Banī Th'al sampai Adhib al-Hajanat. Di sana, aku bertemu dengan Samata Ibn Badr yang memberikan informasi kepadaku bahwa Imam (as) telah terbunuh! Maka aku kembali ke rumah."[366]

22. Al-Qutqutana

Kemudian Imam (as) beranjak pergi meninggalkan Adhib al-Hajanat. Hurr masih terus mengikutinya sampai beliau tiba di al-Qutqutana[367] pada hari Selasa tanggal 29 Dzulhijjah. Telah diceritakan berdasarkan riwayat yang dinukil oleh Syeikh as-Saduq bahwa pada tempat ini, Imam (as) bertemu dengan 'Ubaidillāh Ibn Hūrr Ja'fi, tetapi menurut nukilan yang lebih terkenal, pertemuan tersebut terjadi di Qasr Banī Maqatil. Rinciannya dibahas selanjutnya.[368]

23. Qasr Banī Maqatil

Imam (as) sampai di tempat pemberhentian ini[369] pada hari Rabu 1 Muharram, 61 H. atau 1 Oktober 680 Masehi.[370] Pada tempat pemberhentian ini, Imam (as) melihat sebuah tenda, kuda dan juga sebuah tombak yang ditancapkan di tanah sampingnya. Beliau bertanya: "Kepunyaan siapakah tenda ini?" Mereka menjawab: "Ini kepunyaan 'Ubaidillāh Ibn Hurr Ja'fi." Imam (as) mengutus Hajjāj

---

[366] Berdasarkan riwayat ini, menjadi jelas bahwa Tirimmah tidak hadir pada peristiwa kesyahidan Imam (as) di Karbala.

- *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 195.

[367] Al-Qutqutana: sebuah kota yang terletak dekat Kufah, terletak pada jarak lebih kurang dua puluh kilo dari Rahima

- *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 4, hal. 374.

[368] Al-Imam al-Husain wa Ashaba, jilid 1 hal. 186.

[369] Qasr Banī –Maqatil: Tempat ini milik Maqatil Ibn Hisan Ibn Tsa'labah, yang terletak antara Ayn al-Tamr dan al-Qutqutana: tempat ini pernah hancur dan diperbaiki kembali oleh Isa Ibn 'Abdullāh

- *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 4, hal. 374.

[370] Al-Imam al-Husain wa Ashaba, jilid 1 hal. 186.

Ibn Masruq Ja'fi untuk menemuinya. 'Ubaidillāh Ibn H̱urr Ja'fi bertanya kepada H̱ajjāj Ibn Masruq: "Berita apa yang kau bawa?" H̱ajjāj menjawab: "Kehormatan dan hadiah! Jika engkau siap menerimanya! Dia adalah al-H̱usain, yang mengundangmu untuk menolongnya, jika engkau menolongnya, maka engkau akan dapat pahala (imbalan). Jika engkau terbunuh, maka engkau akan mendapat kedudukan tinggi sebagai syuhada!" 'Ubaidillāh Ibn H̱urr menjawab: "Demi Allah! Sebelum meninggalkan Kufah, aku lihat banyak sekali orang berkumpul siap berperang untuk melawan al-H̱usain Ibn 'Ali (as). Para pengikutnya telah meninggalkannya. Aku tahu ia akan terbunuh, dan karena aku tak memiliki kekuatan untuk mendukungnya, aku tak ingin menemuinya, aku juga tak ingin ditemui olehnya."

H̱ajjāj Ibn Masruq kembali dan memberitahukan kepada Imam (as) jawaban 'Ubaidillāh Ibn H̱urr. Imam (as) bangkit dan ditemani oleh beberapa anggota keluarganya (as) serta sahabatnya pergi ke tenda 'Ubaidillāh Ibn Hurr. Ketika beliau masuk, 'Ubaidillāh Ibn H̱urr memberikan tempat yang paling terhormat di ruang pertemuan tendanya.

'Ubaidillāh Ibn H̱urr meriwayatkan: "Aku tak pernah melihat sekalipun seorang seperti al-H̱usain (as), ketika ia datang menuju tendaku. Dia memiliki kebesaran, wibawa khusus dan tak tertandingi. Aku sungguh takjub. Tak pernah aku rasakan perasaan seperti itu pada orang lain. Ketika aku mengamati Imam H̱usain (as) berjalan bersama anak-anaknya—yang mengitarinya seperti ngengat mengitari lilin—saya tatap janggutnya yang hitam seperti sayap gagak. Aku bertanya kepadanya: "Apakah ini warna alami rambutmu atau ini karena disemir?" Beliau menjawab: "Wahai Anak H̱urr! Banyak kejadian yang membuatku cepat tua sebelum waktunya." Maka aku pun tahu bahwa janggut itu disemir.

Setelah duduk di dalam tendanya 'Ubaidillāh, memuji dan bersyukur kepada Allah, beliau berkata: "Wahai Putra H̱urr! Para penduduk kotamu telah banyak menuliskan surat yang berisi dukungan kepadaku dan undangan agar aku datang menemui mereka. Tetapi apa yang mereka janjikan ternyata palsu. Engkau telah melakukan banyak dosa, tidak inginkah engkau bertobat dan disucikan dari perbuatan-perbuatanmu yang pernah kau lakukan?

"'Ubaidillāh menjawab: "Wahai cucu Nabi (saw), bagaimana mungkin aku dapat membersihkan semua dosa tersebut?" Imam (as) berkata: "Dukung anak laki-laki dari putri Nabimu (saw)!" 'Ubaidillāh menjawab: "Aku tahu bahwa siapa saja yang ikut denganmu akan memperoleh keselamatan pada hari Pengadilan kelak. Tetapi pertolonganku tidak akan berguna untukmu dalam menghadapi musuh-musuhmu. Tak ada penolongmu di Kufah. Aku juga tak mau menolongmu, karena aku belum siap untuk mati.[371] Tetapi demi Allah, tak ada sesuatu pun yang luput bila aku mengejarnya dengan kudaku ini, bahkan tak ada seorang pun yang bisa mengejarku, mereka akan selalu ketinggalan di belakang, maka ambillah kuda ini, sekarang ini milikmu!"

Imam (as) menjawab: "Karena kau tak siap untuk menolongku, aku tak butuh dirimu dan juga tak butuh kudamu. Aku tak mengundang orang-orang yang tersesat untuk menolongku, aku hanya menasihatimu. Jika engkau bisa, pindahlah sejauh-jauhnya dari tempat yang engkau dapat mendengar teriakan permintaan pertolonganku dan jangan jadi saksi pertempuranku. Demi Allah! Siapa saja yang mendengar jeritanku, dan tidak menolongku, Allah akan melemparkannya ke Neraka." [372]

8.14. 'Amr Ibn Qais

'Amr Ibn Qais Mashaqi berkata: "Bersama dengan sepupuku, aku mengunjungi Imam (as) sewaktu berada di Qashr Banī Muqātil. Kami mengucapkan salam dan sepupuku berbicara kepada Imam

---

[371] Kita bisa melakukan perbandingan antara jawaban yang diberikan oleh 'Ubaidillāh dengan Zuhair—keduanya adalah orang-orang yang bertemu dengan Imam (as) di tengah jalan dan keduanya juga diundang oleh Imam (as) untuk membantunya. Perbedaan jawaban yang berbeda terhadap undangan Imam tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai keselamatan abadi dan kedudukan yang tinggi tergantung pada usaha manusia itu sendiri. 'Ubaidillāh berkata: "Aku tahu membantumu dan mendukungmu akan membuatku memperoleh keselamatan abadi, tapi aku tak siap untuk mati.," Sementara di pihak lain, pada riwayat yang dikutip Khuwārzami, Zuhair mengatakan: "Jika demi engkau aku harus mati seribu kali, dan kemudian Allah melindungimu dan keluargamu dari terbunuh, maka aku lebih baik mati seperti itu'

-*Maqtal al-Husain*, Khuwārzami, jilid 1, hal. 247.

[372] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 189

(as): "Apakah hitamnya janggutmu lantaran disemir atau warna alamiah dari rambutmu?"

Imam (as) menjawab: 'Ini disemir, rambut kami—Banī Hāsyim—cepat berubah abu-abu." Kemudian beliau bertanya: "Apakah Anda datang untuk membantuku?!' Aku menjawab: "Aku seorang yang harus mendukung sebuah keluarga besar. Banyak kekayaan mereka disimpan padaku, aku tak tahu apa yang terjadi nanti, tetapi aku tak mau simpanan orang-orang itu hilang, dan sepupuku menjawab hal yang sama." Imam (as) berkata: "Kalau begitu tinggalkan tempat ini, sebab siapa saja yang mendengar jeritan permintaan tolongku, melihatku, tidak menjawab dan bangkit, Allah akan melemparkannya ke api Neraka"[373]

24. Ninawa (Atau Naynawa)

Uqba Ibn Sam berkata: "Waktu malam sudah larut, Imam (as) memerintahkan rombongan untuk mengambil air dan segera bergerak. Ketika menunggangi kuda selama satu jam, Imam (as) yang menaiki kuda, tertidur sebentar kemudian terbangun sambil membaca kalimat berikut dua atau tiga kali:

"Sesungguhnya kita berasal dari Allah, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita kembali pujilah Tuhan alam semesta!"

'Ali putra al-Husain menatap ayahnya dan berkata: "Wahai Ayah, biarkan jiwaku jadi tebusanmu! Engkau telah memuji Tuhan dan telah membacakan ayat yang hanya biasa dibaca pada saat kematian, apakah alasannya?" Imam (as) menjawab: "Wahai anakku, sewaktu melakukan perjalanan tadi, aku tidur sebentar,[374] aku lihat seorang penunggang kuda yang berkata: "Rombongan ini sedang melakukan perjalanan dan kematian membayanginya di belakang." "Aku tahu ini adalah berita kematian yang telah ditakdirkan untuk terjadi." 'Ali Ibn Husain (as) berkata: "Semoga Allah menjauhkan kita dari kejahatan, bukankah kita bersama kebenaran?" Imam (as) menjawab: "Aku bersumpah demi Dzat yang kepada-Nya semua hamba kembali. Kita berada dalam kebenaran." "Ali Ibn Husain (as)

---

[373] *Tsawāb Al-A'māl wa 'Iqāb Al-A'māl*, hal. 308

[374] Khuwārzami telah meriwayatkan mimpi Imam (as) yang sama pada tempat pemberhentian Th'albiya

- *Maqtal Al-Husain*, Khuwārzami, jilid 1, hal. 226.

berkata: "Oleh karena itu karena kita benar, kita tak perlu takut mati." Imam (as) berkata: "Semoga Allah memberkahimu."[375]

Berikut ini adalah syair Persia, yang menggambarkan percakapan antara Imam (as) dan putranya di atas:

"Wahai kematian, jika engkau manusia, datanglah mendekat
Sehingga aku dapat memelukmu di dadaku dengan erat
Dan kemudian aku akan memperolehnya, hidup abadi
Dan di sana aku akan kenakan baju yang berwarna-warni."

Ketika fajar telah tiba, Imam (as) turun dari kudanya, mendirikan salat subuh, segera naik dan bergerak kembali bersama para sahabatnya. Hurr ingin membawa Imam (as) ke Kufah, tetapi Imam menolaknya dengan keras sampai mereka tiba di Ninawa.[376] Tiba-tiba seorang penunggang kuda muncul dari kejauhan. Ia bersenjata dan datang dari Kufah. Setiap orang menghentikan jalannya, dan memandang orang itu. Ketika sampai, ia memberikan salam kepada Hurr beserta pasukannya tanpa berpaling sama sekali ke Imam (as) dan para sahabatnya. Ia kemudian menyerahkan sebuah pesan yang berasal dari 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, yang isinya adalah:

"Ketika engkau sudah menerima surat dariku ini, tahan al-Husain dan perlakukan dia dengan kasar. Biarkan ia turun, tapi di tempat yang tanpa air dan perlindungan. Dan aku telah menginstruksikan utusanku untuk tidak akan meninggalkanmu sendirian sampai ia membawa berita bahwa perintah ini telah dilaksanakan dengan baik. Damai!"[377]

Ibn Nama telah menukil dari 'Abdullāh Ibn Saman bahwa: "Ketika kami telah tiba di Ninawa, seorang laki-laki yang berasal dari Bani Kindah yang bernama Malik Ibn Bashir [378]datang dan membawa surat untuk Hurr dari 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. [379] Abū al-

---

[375] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 5, hal. 407.

[376] Ninawa (atau Naynawa): daerah dekat dengan Kufah, Karbala tempat Imam (as) syahid terletak di daerah ini.

[377] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 51.

[378] Nama ini berdasarkan buku *Mutsīr Al-Ahzān*," tetapi berdasarkan buku: "*Nafs Al-Mahmūm*," Namanya adalah Malik Ibn Nasir, kita akan membahasnya nanti.

[379] *Mutsīr Al-Ahzān*, hal. 48.

Sh'atha Kindi memandang orang yang membawa surat tersebut. Wajah orang tersebut tampak ia kenal, maka ia berkata kepadanya: "Bukankah engkau Malik Ibn Nashir?"

"Ya, ini aku," jawabnya. Dan ternyata ia memang berasal dari Kabilah Kindah. Abū al-Sh'atha berkata: "Semoga ibumu meratapimu, surat apa yang kau bawa?' Dia menjawab: "Apa yang aku bawa? Aku telah mematuhi perintah pemimpinku, dan tetap setia kepadanya!"

Abū al-Sh'atha berkata: 'Engkau telah menentang Allah dan mematuhi pemimpinmu, tindakan yang akan membuatmu hancur dalam kebinasaan. Engkau telah membawa api dan kehinaan untuk dirimu sendiri, dan Imammu itu adalah seorang Imam yang jahat. Allah telah berfirman:

﴾ وَجَعَلْنَـٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿

"Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) kepada Neraka. Dan pada hari Kiamat, mereka tidak akan di tolong."

—*Qur'an Suci* (28: 41)

Dan Imammu adalah termasuk golongan itu." Hurr datang menemui Imam (as) dan membacakan surat tersebut. Imam (as) berkata kepadanya: "Izinkan kami untuk turun di Ninawa atau Ghazaryat atau Shafiya.'[380]

Hurr menjawab: "Aku takut, itu tidak mungkin. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād telah mengirimkan kurir ini dan surat untuk mengawasiku." Zuhair berkata: "Demi Allah! Aku dapat lihat bahwa setelah kejadian ini, segalanya akan bertambah berat. Wahai cucu Nabi (saw), berperang melawan kelompok ini sekarang jauh lebih mudah dibanding bertempur dengan rombongan yang akan datang kemudian. Aku bersumpah dengan jiwaku sendiri, setelah

---

[380] Ghazaryat: merupakan kota yang dimiliki oleh Ghazra dari kabilah Banī Asad; Shafiya merupakan nama sebuah sumur di wilayah kabilah Banī Asad.

—*Maqtal al-Husain, Muqarram,* hal. 192.

Beberapa orang juga mengatakan bahwa Shafiya adalah tempat yang sangat terkenal yang sekarang ini diubah namanya menjadi Shafatha.

- *Jalā' al-'Uyūn,* Shabbar, jilid 2, hal. 159.

kedatangan kelompok ini, akan datang kelompok yang lebih besar. Kita tidak akan punya kekuatan untuk melawannya."

Imam (as) menjawab: "Kita tidak akan memulai perang dengan kelompok ini."[381]

Zuhair berkata: "Ada sebuah desa di dekat tempat ini di tepi sungai Eufrat. Desa tersebut memiliki benteng yang kuat. Yang dikelilingi sungai Eufrat." Imam (as) bertanya: "Apa nama desa tersebut?" 'Namanya Aqr,' jawabnya. Imam (as) berkata: "Saya berlindung kepada Allah dari Aqr."[382] Kemudian Imam (as) memandang Hurr dan berkata: "Mari kita melangkah lebih jauh!"

Imam Husain (as) dan Hurr beserta pasukannya berjalan beberapa jarak ke depan sampai mereka tiba di tanah Karbala.[383]

---

[381] *Irsyād,* Sycikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 84.

[382] Aqr secara umum merupakan nama sebuah tempat; di dekat Karbala ada sebuah tempat yang disebut Aqr Babul. Telah diriwayatkan bahwa ketika Imam (as) telah sampai di Karbala, maka pasukan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād segera mengepungnya. Imam (as) bertanya pada salah seorang sahabatnya: "Apa nama tempat itu?" Tangan Imam (as) menunjuk pada Aqr. Maka sahabatnya menjawab: "Nama tempat itu Aqr." "Aku berlindung pada Allah dari Aqr." Kata Imam (as). Kemudian Imam (as) bertanya lagi: "Apa nama tempat kita berada sekarang?" "Karbala." Jawab mereka. Imam (as) berkata: "Padang bencana dan malapetaka."

- *Mu'jam Al-Buldān, jilid 4,* hal. 445.

[383] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 191.

9. Di Karbala

9.1. Memasuki Karbala

Akhirnya, setelah melewati semua tempat pemberhentian, pada hari Jumat tanggal 2 Muharram 61 H. atau tanggal 2 Oktober 680 M,[384] Imam (as) tiba di tanah Karbala.[385] Dalam *Maqtal* karya Abū Ishaq Asfra' ini disebutkan: "Imam (as) melakukan perjalanan sampai pada suatu tempat yang telah didiami oleh sejumlah penduduk. Beliau bertanya tentang nama tempat itu. Mereka berkata: 'Namanya Shat-e–Frat." Imam (as) bertanya: "Apakah tempat ini memiliki nama lain?" "Karbala!" Jawab mereka. Maka beliau berteriak dan berkata: "Demi Allah! Ini adalah tanah bencana dan malapetaka (*karb wa bala*)!" Imam (as) kemudian berkata: "Berikan aku sejumput tanah ini!" Setelah ada di tangannya, beliau mencium tanah itu. Kemudian Imam (as) mengeluarkan sejumput tanah dari sakunya dan berkata: "Ini adalah tanah yang telah dikirimkan oleh Allah kepada kakekku—Nabi Suci (saw) melalui Jibril. Jibril mengatakan tanah ini merupakan tanah tempat kesyahidan al-H̲usain (as). Beliau kemudian meletakkan kembali tanah itu ke tempat asalnya, dan berkata: "Keduanya memiliki aroma wangi yang sama!"

---

[384] *Al-Imam Al-*H̲usain *Wa Ashaba*, hal. 194, *Al-Bad'a wa Al-Tārīkh*, jilid 6, hal. 10.

[385] Karbala: tempat kesyahidan Imam al-Husain (as) yang terletak di sebuah padang di tepi sungai Eufrat dekat dengan Kufah.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 3, hal. 1154.

Dalam buku Tazkarai Sibt disebutkan bahwa Imam (as) bertanya: "Apa nama tempat ini?" Mereka menjawab: "Karbala." Dia menjerit dan berkata: "Bencana dan malapetaka." Beliau kemudian menambahkan: "Ummu Salamah (ra) telah memberitahuku bahwa suatu hari Jibril berada di dekat Nabi Suci (saw), dan engkau juga berada bersama kami sambil menangis. Nabi Suci (saw) berkata: "Lepaskan cucuku!" Maka aku melepaskanmu, dan Nabi (saw) mengangkatmu ke atas pangkuannya.

Jibril bertanya: "Apakah engkau menyukainya? Beliau menjawab: "Ya." Kemudian Jibril berkata kepada beliau: "Umatmu akan membunuhnya! Jika engkau mau, aku bisa tunjukkan tanah tempat ia dibunuh!" Nabi Suci (saw) berkata: "Ya!" Kemudian Jibril menunjukkan kepada Nabi Suci (saw) tanah Karbala. Ketika Imam (as) diberi tahu bahwa tanah itu merupakan tanah Karbala, maka beliau menciuminya dan berkata: "Ini merupakan tempat yang sama dengan apa yang telah diberitahukan Jibril kepada kakekku bahwa aku akan terbunuh di sini!"[386]

Sayyid Ibn Thāwūs telah meriwayatkan bahwa: "Ketika Imam (as) telah sampai di Karbala, beliau bertanya: "Apa nama dari padang ini?" "Karbala." Jawab mereka. Beliau berkata "Mari kita turun! Di sini tempat kita menurunkan barang kepunyaan kita! Darah kita akan ditumpahkan, ini adalah tanah kubur kita, dan kakekku telah mengatakannya."[387]

Jika memang padang ini bernama Karbala,
Ini adalah tempat—darah kita akan tertumpah."

Dalam sebuah Hadits disebutkan bahwa Imam (as) berkata: "Padang bencana dan malapetaka." Kemudian beliau menambahkan: "Berhenti dan jangan bergerak! Ini adalah tempat kita turun dari unta-unta kita, dan tempat darah kita tertumpah. Demi Allah! Ini adalah tempat di mana mereka akan melanggar batas kehormatan kita dan membunuh anak-anak kita. Di tempat ini kuburan kita akan menjadi tempat perjalanan ziarah. Kakekku telah berjanji kepada tanah ini bahwa setelah kejadian tersebut, tanah ini

---

[386]*Al-Imam Al-Husain Wa Ashaba,* hal. 197.
[387] *Al-Mahluf,* hal. 35.

tidak akan pernah lagi akan dikotori."[388] Para sahabat Imam (as) berhenti dan mulai menurunkan barang-barang perbekalan serta berbagai macam perabotan rumah tangga. Hurr bersama pasukannya juga turun dari tunggangannya, mereka mendirikan tenda-tenda di tempat lain di depan Imam (as).[389]

9.2. Hari Kedua Muharram

Hurr Ibn Yazīd menulis surat kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād untuk memberitahukan padanya kedatangan Imam (as) di Karbala.[390]

9.3. Doa Imam (as)

Imam (as) mengumpulkan anak-anak beserta saudara-saudara dan anggota keluarga lainnya, menatap mereka dengan air mata menetes ke pipinya, dan berkata: "Ya Allah, kami adalah keluarga suci Nabi Muhammad (saw), kami terpaksa meninggalkan Haram kakek kami, dan Banī Ummayah telah menindas serta merampas hak-hak kami. Ya Allah, ambillah hak-hak kami yang telah dirampas oleh para penindas, dan berilah kemenangan kepada kami dalam perang melawan mereka."[391]

Ummu Kultsum (ra) berkata kepada Imam (as): "Wahai Saudaraku! Aku punya perasaan janggal terhadap lembah ini dan rasa duka yang mengerikan memenuhi hatiku." Imam (as) segera menghibur adiknya.[392]

9.4. Pidato Imam (as)

Setelah sampai di padang Karbala, Imam (as) berkata kepada para sahabatnya: "Manusia adalah budak dunia, mereka memandang agama hanya sebagai benda yang memiliki cita rasa enak. Sejauh mereka merasakan cita rasa tersebut di lidahnya, mereka akan tetap meletakkan di mulut dan mengunyahnya. Tetapi

---

[388] *Al-Imam Al-Husain Wa Ashaba*, hal. 198, *Athbat Al-Hidaya*, jilid 2, hal. 586.
[389] *Kasyf Al-Ghummah*, jilid 2, hal. 47.
[390] *Kasyf Al-Ghummah*, jilid 2, hal. 47.
[391] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 193.
[392] *Waqā'i' Al-Ayyām*, Khiyabāni, hal.171.

ketika agama dianggap semacam benda dengan cita rasa yang enak semata, jumlah orang yang benar-benar beragama hanya sedikit."

9.5. Surat Imam Husain (as) Kepada Penduduk Kufah

Imam (as) meminta tinta dan kertas, lalu menulis surat yang ditujukan kepada para tokoh kota Kufah yang dianggap masih memegang teguh komitmen dukungan mereka:

"Atas nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dari al-Husain Ibn 'Ali kepada Sulaimān Ibn Surad al-Khuzai, al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari, Rifa'a Ibn Shadad al-Bajali, 'Abdullāh Ibn Walin at-Tayami dan golongan orang beriman lainnya. Anda telah mengetahui bahwa ketika masih hidup, Nabi Suci (saw) telah berkata: "Siapa saja yang melihat penguasa zalim mengubah apa yang Allah haramkan menjadi halal, telah melanggar baiat mereka, menentang sunah, memperlakukan hamba Allah dengan kekerasan, penindasan dan perampasan, lalu orang tersebut tidak mengecamnya (baik dengan tindakan maupun dengan lidahnya), maka besarnya hukuman yang Allah turunkan pada penguasa yang zalim itu akan sama dengan yang diturunkan kepada orang-orang tersebut." Anda tahu dan mengenal kelompok ini (Banī Ummayah) dengan baik. Karena mengikuti hawa nafsu setan, mereka telah berani melawan Allah, melakukan banyak korupsi, kecurangan, melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Tuhan, memonopoli kekayaan hanya untuk diri mereka sendiri, dan telah menjalankan apa yang diharamkan Allah menjadi halal atau sebaliknya."

"Surat kalian telah sampai kepadaku, para utusanmu telah datang kepadaku, dan mengatakan bahwa kalian telah menyatakan baiat kepadaku, tidak akan pernah meninggalkan aku sendirian dalam peperangan, dan tidak pernah menyerahkan diriku pada musuh. Sekarang, jika kalian masih teguh dalam pernyataan kesetiaan itu—yang merupakan jalan memperoleh keselamatan dan pahala—maka aku bersama kalian, keluargaku akan bersama keluarga kalian, dan aku akan menjadi pemimpin kalian. Jika kalian tak mau melakukan itu lagi, maka kalian tidak lagi menepati janji dan menarik janji kesetiaan untuk diri kalian sendiri. Sungguh demi jiwaku, aku tak terkejut akan hal ini, sebab aku telah melihat perlakuan kalian terhadap ayahku, saudara dan sepupuku Muslim (ra). Siapa saja yang tertipu oleh tipu daya kalian adalah orang bodoh, siapa saja yang melanggar janji-janjinya akan memakan buahnya, dan Allah akan

secepatnya membuatku tidak lagi membutuhkan kalian. Damai dan berkah semoga tetap bersama kalian."[393]

Imam (as) melipat, memberikan stempel, dan menyerahkan surat tersebut kepada Qais Ibn Mushir as-Saydawi[394] yang segera berangkat ke Kufah. Tak lama ketika mendengar kematian Qais, Imam (as) menangis, dan air mata meleleh ke pipinya seraya berkata: "Ya Tuhan, berikan kedudukan mulia di sisi-Mu untuk kami dan para pengikut kami, dan satukanlah kami dengan mereka dalam tirai karunia-Mu. Sebab Engkau Maha Kuasa untuk melakukan segala sesuatu."[395]

Kemudian Imam (as) mengucapkan pujian dan syukur kepada Allah, menyampaikan salam kepada Nabi Suci (saw) dan keluarganya lalu menyampaikan pidato sebagaimana yang telah kami sebutkan ketika membahas tempat pemberhentian Dzū Husm.[396]

9.6. Pernyataan Para Sahabat Imam (as)

Setelah Imam (as) berpidato, Zuhair bangkit dan berkata: "Wahai cucu Nabi (saw)! Kami telah mendengar ucapanmu! Jika dunia kita ini abadi dan kami hidup kekal di dalamnya! Kami akan tetap bergabung denganmu dalam pemberontakan ini, dan terbunuh mati denganmu daripada tetap tinggal di dunia ini!"

Burayr[397] juga bangkit dan berkata: "Wahai cucu Nabi (saw), Allah telah menganugerahkan kepada kami kesempatan ikut serta

---

[393] Surat di atas sama isinya dengan pidato yang diucapkan Imam (as) ketika bertemu Hurr dan bala tentaranya. Barangkali keduanya sama-sama benar, yang satu adalah isi surat yang dikirimkan dari Karbala dan yang lain adalah pidato Imam (as) sewaktu masih berada di tengah perjalanan.

[394] Sebelumnya telah disebutkan bahwa Qais Ibn Musyīr Saydawi diutus Imam (as) dari tempat pemberhentian Hajr, tapi berdasarkan kutipan di atas, ia diutus dari Karbala. Mungkin Imam (as) mengirimkan 'Abdullāh Ibn Yuqtar dari Hajr, dan Qais Ibn Mushir Saydawi dari Karbala.

[395] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 381.

[396] Ath-Thabari telah meriwayatkan bahwa pidato ini diucapkan di Dzū Sum sementara yang lain meriwayatkan pidato ini diucapkan setelah tiba di Karbala.

[397] Burayr Ibn Khuzayr adalah seorang sahabat Amīr al-Mukminin Imam 'Ali (as), Syeikh Qaris (pembaca al-Qur'an) di Masjid Besar Kufah. Ia termasuk golongan Tābi'ūn. Dia sangat zuhud, suka sekali beribadah, dan memiliki kedudukan yang mulia di kabilah Hamadān.

berperang bersamamu, tubuh kami bisa terpotong-potong pada jalanmu, dan kakekmu akan menjadi perantara pemberi syafaat pada kami di hari Pengadilan nanti!"

Nāfi' Ibn Hilal al-Jamali bangkit dari tempatnya dan berkata: "Wahai cucu Nabi (saw), engkau telah mengetahui, bahkan Nabi sendiri tak mampu menjadikan semua orang mencintai beliau (saw) dalam hati mereka. Apa yang Nabi inginkan, tak semua orang ingin melaksanakannya. Sebab di antara orang-orang itu, banyak orang munafik yang mengucapkan janji-janji dukungan, tetapi dalam hati, mereka memiliki niat untuk melakukan tipu daya.

Kelompok ini, ketika berada di depan Nabi, tampak sangat manis, namun ketika berada di belakang, mereka lebih pahit daripada buah yang paling pahit! Hal ini terjadi hingga Nabi dipanggil Allah menuju naungan karunia-Nya. Ayahmu Imam 'Ali (as) pun menghadapi masalah yang sama. Beberapa kelompok bangkit mendukungnya dan dia harus berperang dengan *an-Nākitsūn, al-Qāsithūn,* dan *Al-Māriqūn,*[398] hingga dia turun dari jabatan khalifah dan harus bersegera pergi menuju kediaman abadi dalam karunia Allah. Dan sekarang, engkau menghadapi situasi yang sama! Siapa saja yang melanggar janji-janjinya dan melepaskan baiat dari lehernya, adalah orang-orang yang merugi, Allah akan segera membuat engkau tak membutuhkan mereka. Bersama kami, ke mana saja engkau pergi, baik ke timur ataupun ke barat, engkau bisa melakukannya. Demi Allah, sungguh kami tak takut dengan takdir kami! Dan sungguh kami melihat keridhaan Allah sebagai sesuatu yang lebih menyenangkan. Kami—lantaran niat dan

---

-*Wasila Al-Darayn,* hal. 106.

398 Imam 'Ali (as) memberikan julukan pada para musuhnya berdasarkan nama yang bisa menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah keluar dari jalan kebenaran. Musuhnya di perang Jamal mendapatkan julukan *an-Nākitsūn* atau orang-orang yang melanggar sumpah kesetiaan (baiat). Kata ini diambil dari ayat al-Qur'an: *"Siapa saja yang melanggar janjinya (Nakatsa) akan merugikan dirinya sendiri."* Musuhnya di perang Shiffin diberi nama *al-Qāsithūn* atau orang-orang yang bertindak sesat. Ini diambil dari ayat al-Qur'an: *"Siapa saja yang melenceng dari kebenaran (al-Qāsithūn) adalah bahan bakar api neraka."* Dan berdasarkan Hadits Nabi, maka 'Ali (as) memberikan nama pada orang-orang Kharazits (Khawārij) pada perang Nahrawān sebagai *Al-Māriqūn* atau orang-orang yang telah tersesat dari jalan agama.(Tr)

keluasan pengetahuan—mencintai orang yang mencintaimu, dan bermusuhan dengan siapa saja yang memusuhimu."[399]

9.7. Surat 'Ubaidillāh Kepada Imam (as)

Setelah mengetahui keberadaan Imam (as) di Karbala, 'Ubaidillāh menulis surat kepada beliau yang isinya adalah:

> "Aku diberitahu bahwa engkau telah singgah di Karbala. Yazīd, Pemimpin Orang Beriman telah mengirimkan surat kepadaku untuk tidak meletakkan kepalaku di atas bantal, dan tidak mengeyangkan laparku dengan roti hingga aku bisa mengembalikan engkau kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang! Atau engkau yang menyerahkan diri sendiri kepada Yazīd Ibn Mu'āwiyah dan tunduk pada perintah-perintahku! Damai."

Setelah membaca, Imam (as) pun membuangnya dan berkata: "Golongan yang telah membeli kesenangan duniawiah dengan kemurkaan Tuhan tidak akan pernah mendapatkan penyelamatan (syafa'at)."

Kurir 'Ubaidillāh berkata: "Wahai Abā 'Abdullāh! Bagaimana jawaban Anda terhadap surat ini?" Imam (as) menjawab: "Tak ada jawaban bagi surat ini! Tuhan akan menghukum 'Ubaidillāh selamanya!"

Ketika kurir tersebut menghadap kembali 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, dan menginformasikan jawaban Imam (as) kepadanya, meledaklah kemarahan Ibn Ziyād. Ia mengarahkan tatapannya pada 'Umar Ibn Sa'd, memerintahkannya segera berangkat berperang dengan Imam Husain (as). 'Umar Ibn Sa'd yang kenyang dengan jabatan Gubernur kota Rayy, meminta dibebaskan dari tugas tersebut. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menjawab: "Kalau seperti itu, engkau harus mengembalikan kepadaku tanda perintah pengangkatan jabatan Gubernur kota Rayy." Sebelum kejadian ini, Ibn Ziyād telah memerintahkan 'Umar Ibn Sa'd bersama dengan empat ribu pasukannya bergerak ke daerah Dastabi[400] untuk bertemu dengan

---

[399] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 194.

[400] Dastabi merupakan daerah luas yang terletak di antara Rayy dan Hamadān. Orang-orang biasa menamakan Dashtabi, tetapi nama aslinya adalah Dasht-B.
- *Al-Imam Al-Husain Wa Ashaba*, jilid 1 hal. 222.

golongan Daylam yang telah ada di sana. Ibn Ziyād juga telah mempercayakan jabatan Gubernur Rayy kepada 'Umar Ibn Sa'd. Di Hamman Ayn,[401] 'Umar Ibn Sa'd sudah siap untuk bergerak melaksanakan perintah tersebut. Namun ketika berita perjalanan Imam (as) telah sampai di Kufah, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād segera memanggilnya dan berkata kepadanya: "Kau harus pergi menemui al-Husain dan kalau sudah lepas dari tugas ini, barulah kau pergi ke kota Rayy!"

Karena menutup mata dari jabatan Gubernur Rayy sungguh menyesakkan batinnya, maka ia berkata kepada Ibn Ziyād: "Berikan aku waktu satu hari untuk berpikir mengenai hal ini!" Telah diriwayatkan 'Umar Ibn Sa'd berpikir keras mengenai hal tersebut mulai siang hingga malam hari dan mengatakan kepada dirinya sendiri:

"Haruskah aku menutup mataku dari kota Rayy, dambaan sejatiku
atau membunuh Husain yang mengundang laknat semua orang kepadaku?
Membunuhnya, berarti Neraka abadi, tak ada tempat sembunyi
Tetapi kota Rayy tetaplah kekasihku,
Bekerlap-kerlip di mataku!"[402]

Kemudian dia meminta nasihat pada para penasihatnya mengenai hal ini. Mereka semua menasihatinya untuk tidak berperang dengan Husain (as). Keponakannya yang bernama Hamza Ibn Mughira berkata kepadanya: "Demi Allah, kau seharusnya tidak perlu berpikir mengenai hal ini. Perang melawan al-Husain (as) berarti penentangan terhadap Allah dan merusak ikatan. Demi Allah, jika seluruh dunia ini adalah kepunyaanmu, dan tiba-tiba diambil darimu, itu lebih baik daripada engkau menghadap Allah sambil bertanggung jawab menumpahkan darah al-Husain." 'Umar Ibn Sa'd menjawab: "Saya akan melakukan hal yang itu, jika Allah berkehendak."

---

[401] Hamman Ayn: nama sebuah kota dekat dengan Kufah.
- *Mirasad Al-Itl'a,* jilid 1, hal. 423.

[402] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, *hal.* 197.

9.8. Ammar Ibn 'Abdullāh

Ammar Ibn 'Abdullāh telah meriwayatkan dari ayahnya: "Aku pergi mengunjungi 'Umar Ibn Sa'd ketika sedang menuju ke Karbala. Dia berkata kepadaku: "Amīr telah memerintahkanku pergi menemui Al-Husain." Aku menasihatinya: "Engkau harus mengubah keputusanmu!" Ketika aku keluar rumah setelah bertemu dengannya, seorang laki-laki mendatangiku dan berkata: "'Umar Ibn Sa'd telah mengajak orang-orang berperang dengan al-Husain." Aku mengunjunginya kembali, waktu itu ia sedang duduk. Ketika melihatku, ia memalingkan wajahnya. Aku tahu ia akan tetap pergi, maka aku keluar meninggalkannya."

'Umar Ibn Sa'd pergi menemui Ibn Ziyād dan berkata: "Engkau telah menugaskanku untuk melakukan tugas ini sebagai ganti dari jabatan Gubernur yang aku sandang di kota Rayy, semua orang sekarang juga sudah mengetahuinya. Namun aku punya usul, banyak para bangsawan Kufah yang harus dilibatkan dalam perang ini! Kau harus memanggil mereka supaya mereka ikut dengan pasukanku." Dia kemudian menyebutkan beberapa nama bangsawan Kufah. Sebagai jawaban, 'Ubaidillāh berkata: "Aku tak perlu meminta pendapatmu siapa saja yang akan aku kirimkan ke sana! Jika engkau siap untuk melakukan tugas dengan pasukan yang telah ditetapkan untuk menemanimu sekarang ini, itu sudah baik. Jika tidak, lebih baik kau tutup matamu dari jabatan Gubernur Rayy yang kutawarkan kepadamu!" 'Umar Ibn Sa'd yang menyadari kekerasan Ibn Ziyād menyangkut masalah tersebut, segera berkata: "Baik, aku pergi!"[403]

9.9. Hari Ketiga Muharram

'Umar Ibn Sa'd, ditemani oleh empat ribu tentara dari Kufah, sampai di Karbala pada hari ketiga Muharram.[404] Beberapa orang meriwayatkan: "Beberapa orang Banī Zahra (Kabilah 'Umar Ibn Sa'd) mengunjungi dan berkata kepadanya: "Kami bersumpah dengan nama Allah, pikirkanlah kembali niatmu untuk melakukan

---

[403] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 5, hal. 409.

[404] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 84.

tugas itu, janganlah kau berperang dengan al-Husain (as), karena akan menciptakan permusuhan antara kita dengan Banī Hāsyim."

'Umar Ibn Sa'd pergi menemui 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan menyampaikan pengunduran dirinya, tetapi 'Ubaidillāh menolak, dan akhirnya 'Umar Ibn Sa'd menyerah.[405] Beberapa ahli sejarah juga telah meriwayatkan: "'Umar Ibn Sa'd memiliki dua anak laki-laki. Salah satunya yang bernama Hafas mendorong dan merekomendasikan dengan keras agar ayahnya berperang melawan al-Husain (as). Sementara anaknya yang lain, menentang niatnya itu dan meminta kepadanya untuk mengabaikan tugas tersebut. Pada akhirnya, Hafas mengikuti ayahnya ke Karbala."[406]

9.10. Pembelian Tanah di Karbala

Kejadian lain yang penting untuk dicatat selama hari ketiga Muharram adalah Imam (as) membeli tanah di Karbala—yang menjadi lokasi kuburannya sekarang—dengan harga enam puluh ribu Dirham dari orang Ninawa dan Ghadarya. Imam (as) juga menarik janji mereka membantu menunjukkan jalan bagi orang-orang yang melakukan perjalanan ziarah ke tempat tersebut nanti dan melayani mereka sebagai tamu selama jangka waktu tiga hari.[407]

9.11. Kehati-hatian Para Sahabat Imam (as)

Ketika 'Umar Ibn Sa'd telah sampai di tanah Karbala, dia mengirimkan Azra Ibn Qais Ahmasi untuk datang menemui Imam (as) dan menanyakan apa alasan dan niat kedatangan beliau ke tempat itu? Sebab Azra merupakan salah seorang yang telah menulis surat undangan kepada Imam (as) untuk datang ke Kufah, ia jadi malu melakukannya, maka 'Umar Ibn Sa'd memerintahkan para bangsawan Kufah yang telah menulis surat undangan untuk datang menemui Imam (as). Tapi semuanya menolak. Tiba-tiba Katsīr Ibn 'Abdullāh Sh'abi, seorang yang bertampang kasar bangkit berdiri dan berkata: "Saya akan datang menemuinya, bahkan jika engkau mau, aku akan membunuhnya." 'Umar Ibn Sa'd berkata: "Saat ini aku tak bermaksud demikian, tetapi datangi dia, tanyakan apa

[405] *Tabqat, Ibn* Sa'd, *Tarjuma Imam Al-Husain,* hal. 69.
[406] *Al-Imam Al-Husain Wa Ashaba,* jilid 1 hal. 222.
[407] *Majma'a Al-Bahrin,* jilid 3, hal. 461.

alasan kedatangannya itu?" Ketika melihat kedatangan Katsīr Ibn 'Abdullāh Sh'abi, sahabat Imam (as) yang bernama Abū Thamam' a Saidi berkata: "Orang yang akan datang menemuimu ini adalah orang yang paling jahat di dunia!"

Abū Samama menghentikan Katsīr Ibn 'Abdullāh Sh'abi dan berkata: "Untuk bertemu Imam (as), engkau harus meninggalkan pedangmu di sini!"

Katsīr menjawab: "Demi Allah! Aku tidak akan melakukan hal tersebut! Aku adalah seorang utusan, jika kau biarkan aku masuk, aku akan sampaikan pesanku, jika tidak, aku kembali!"

Abū Samama berkata: "Aku akan memegang pedangmu (sambil menemani ke dalam), dan kau boleh menyampaikan pesanmu!"

Katsīr Ibn 'Abdullāh menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan izinkan engkau melakukan itu!"

Abū Samama berkata: "Kau boleh katakan pesanmu dan akan aku sampaikan kepada Imam (as) sekarang juga. Karena aku melihatmu sebagai orang yang paling jahat di dunia ini, maka aku tidak akan pernah mengizinkan untuk mengunjungi Imam (as)!"

Setelah percakapan dan pertengkaran yang sengit tersebut, Katsīr Ibn 'Abdullāh pulang tanpa bisa bertemu dengan Imam (as) dan memberitahukan hal tersebut kepada 'Umar Ibn Sa'd. 'Umar Ibn Sa'd memanggil seorang yang bernama Qurrah Ibn Qais Hanzali dan berkata kepadanya: "Wahai Qurrah, engkau harus menemui al-Husain dan tanyakan apa alasan kedatangannya ke sini!"

Qurrah Ibn Qais Hanzali segera pergi menemui Imam (as). Sahabat Imam (as) saling bercakap antar mereka sendiri: "Tahukah siapakah orang ini?" Habib Ibn al- Muzahir menjawab: "Ya orang ini berasal dari Banī Tamīm. Aku punya pendapat bagus tentangnya, aku sendiri tak membayangkan bisa bertemu dengannya pada kejadian seperti ini!" Qurrah Ibn Qais kemudian datang, menyampaikan salam kepada Imam (as), dan menyampaikan pesan 'Umar Ibn Sa'd. Imam (as) berkata: "Orang-orang kotamu telah menuliskan surat kepadaku, mengundangku supaya datang, dan jika kalian tak senang dengan kedatanganku, maka aku akan pulang!"

Ketika Qurrah akan pulang, maka Habib Ibn al-Muzahir berkata kepadanya: "Wahai Qurrah, terkutuklah engkau! Mengapa engkau kembali kepada orang-orang yang zalim! Bantu orang ini yang kakeknya telah membimbingmu menuju jalan kebenaran!" Qurrah Ibn Qais menjawab: "Biarkan aku memberitahu hasil dari misiku, dan aku akan merenung tentang masalah ini!" Ia kemudian pulang kembali menemui 'Umar Ibn Sa'd dan memberi tahu pesan Imam (as). 'Umar Ibn Sa'd berkata: "Aku harap Allah membantu kita untuk tidak berperang dengan al-Husain."[408]

9.12. Surat 'Umar Ibn Sa'd kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād

Hasan Ibn Fa'id mengatakan: "Ketika surat 'Umar Ibn Sa'd dibawa ke 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, aku berada bersamanya, di situ tertulis:

> "Ketika aku telah turun bersama dengan pasukanku di depan al-Husain dan para sahabatnya, aku mengirimkan utusan untuk menanyakan alasan kedatangannya. Sebagai jawaban, ia berkata: "Penduduk kota ini telah menulis surat kepadaku dan telah mengirimkan utusan untuk mengundangku. Jika kalian tidak senang dengan kedatanganku, maka aku akan kembali."

Setelah membaca surat tersebut, Ibn Ziyād berkata: "Sekarang setelah berada dalam cengkeraman kami, dia mengharapkan keselamatan! Tetapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk lepas dan melarikan diri."

9.13. Jawaban 'Ubaidillāh Ibn Ziyād

'Ubaidillāh menulis kepada 'Umar Ibn Sa'd:

> "Suratmu telah sampai kepadaku dan aku telah mengetahui isinya. Mintalah kepada al-Husain dan para sahabatnya untuk membaiat Yazīd. Jika ia sudah melakukannya, aku akan tuliskan pendapatku kepadamu!"

Ketika 'Umar Ibn Sa'd menerima surat balasan itu, maka ia berkata: "Aku melihat memang 'Ubaidillāh sama sekali tidak berniat membuat perdamaian dan hanya menginginkan perang." 'Umar Ibn Sa'd tidak memberitahukan isi surat tersebut kepada Imam (as), karena ia tahu bahwa beliau tidak akan pernah mau membaiat

---

[408] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 5, hal. 441.

Yazīd.[409] Setelah mengirimkan 'Umar Ibn Sa'd ke Karbala, 'Ubaidillāh sibuk menyusun pasukan yang lebih besar dan menyusulnya. Beberapa riwayat mengatakan: "Orang-orang Kufah memandang baik memerangi al-Husain, dan siapa saja yang dikirim berperang dengan Imam (as) selalu kembali (tidak mau bergabung)."

'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan seseorang yang bernama Swayd Ibn 'Abdurrahmān meneliti banyaknya pembelotan yang terjadi dan membawa para pembelot ke hadapannya. Swayd memenjarakan seorang tentara dari Damaskus yang datang ke Kufah untuk tugas yang amat penting. Orang tersebut ia bawa ke hadapan 'Ubaidillāh yang segera memberikan perintah memenggalnya. Setelah kejadian tersebut, tak seorang pun berani membelot. Lalu diriwayatkan bahwa seorang Syria telah diutus datang ke Kufah untuk mengklaim warisan dari tentara yang dipenggal tersebut.[410]

9.14. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād di Nukhayla

'Ubaidillāh sendiri segera berangkat ke Nukhayla.[411] Dia juga segera mengirimkan seorang untuk menemui Husain Ibn an-Numair at-Tamīmi, yang berangkat lebih dahulu ke al-Qādisiyyah. Karena panggilan tersebut, Husain Ibn an-Numair at-Tamīmi segera berangkat ke Nukhayla diiringi empat ribu tentara. Ibn Ziyād kemudian memanggil Katsīr Ibn Shahab Harithi, Muhammad Ibn Asy'ats, Q'aq'a Ibn Swayd, dan Asm'a Ibn Kharja, lalu berkata kepada mereka: "Berangkatlah menyebar ke seluruh pelosok kota Kufah! Perintahkan semua orang untuk mematuhi dan tunduk padaku dan Yazīd. Patahkan semangat dan keberanian mereka untuk berkonspirasi menentangku, dan panggil mereka untuk memberikan laporan setiap waktu ke perkemahan!"

Empat orang tersebut kemudian pergi melaksanakan perintah 'Ubaidillāh. Tiga di antaranya pulang lebih dahulu ke Nukhayla dan bertemu kembali dengan 'Ubaidillāh. Katsīr Ibn Shahab Harthi tetap tinggal di Kufah. Sambil berjalan-jalan keliling

---

[409] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 385.

[410] *Al-Akbar Al-Tawal*, hal.253.

[411] Nukhayla adalah daerah dekat kota Kufah arah menuju Damaskus, tempat para tentara berkumpul sebelum pergi berperang. (Tr)

lorong-lorong, ia terus menerus mendorong orang-orang bergabung dengan pasukan 'Ubaidillāh, dan melarang mereka bergabung dan mendukung Imam (as).[412] 'Ubaidillāh Ibn Ziyād sendiri telah menyusun pasukan kavaleri untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan. Ketika ia sampai di Nukhayla, seorang yang bernama Amar Ibn Salam merencanakan untuk membunuhnya tetapi gagal. Orang itu kemudian bergerak ke Karbala, bergabung dengan Imam (as) dan syahid.[413]

9.15. Hari Keempat Muharram

Pada hari ini, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan orang-orang Kufah untuk berkumpul di Mesjid Besar Kota. Ia naik ke mimbar dan berkata: "Wahai saudara sekalian, kalian telah mencoba menguji Kabilah Abū Sufyān dan telah menemukan mereka sesuai dengan keinginan kalian. Kalian sudah mengetahui Yazīd dengan baik. Dia memiliki sifat dan prilaku yang baik, sangat ramah dalam menghadapi segala masalahnya dan hadiahnya sangat sesuai. Demikian juga ayahnya. Sekarang Yazīd telah memerintahkanku untuk menaikkan upah kalian dan telah mengirimkan banyak uang untuk didistribusikan kepada kalian semua demi berperang melawan musuhnya—al-Husain! Kalian harus mendengar apa yang aku katakan dengan sepenuh hati, dan harus tunduk!"

Kemudian ia turun dari mimbar, menetapkan upah dan imbalan bagi orang-orang Damaskus,[414] lalu memerintahkan penduduk seluruh kota untuk siap bergerak. Diiringi oleh rombongannya, ia bergerak ke Nukhayla dan mengirimkan Husain Ibn an-Numair at-Tamīmi, Hajjar Ibn Abjar, Syibts Ibn Raba'i dan Syimr Ibn Dzū'l Jawsyan menuju Karbala untuk membantu 'Umar Ibn Sa'd berperang melawan al-Husain (as).[415]

Setelah 'Umar Ibn Sa'd sampai di Karbala, Syimr Ibn Dzul Jausyan merupakan orang pertama yang mengumumkan kesiapannya berperang melawan Imam (as) dengan empat ribu

[412] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 3, hal. 178.
[413] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 2, hal. 180.
[414] Dari riwayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang Damaskus juga ikut dalam memerangi Imam (as).
[415] *Al-Akhbar Al-Tawal*, hal. 254.

tentara terlatih. Kemudian disusul oleh Yazīd Ibn Rakab Kalbi bersama dua ribu tentara, Mazayar Ibn Rahina Mazani beserta tiga ribu tentara, dan Nasr Ibn Harsha dengan dua ribu tentara. Jumlah keseluruhannya adalah dua puluh ribu tentara yang masing-masing mengumumkan kesiapan berperang.[416]

9.16. Hari Kelima Muharram

Pada hari ini, tepat pada hari Minggu, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengirimkan seorang memanggil Syibts Ibn Raba'i[417] untuk menemuinya di rumah Gubernur. Dengan alasan sakit, Syibts Ibn Raba'i berharap tidak dikirim ke Karbala. Tetapi 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengirim pesan kepadanya dengan tulisan yang diambil dari sebagian ayat suci al-Qur'an:

﴿ وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ

إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada Setan-setan mereka, mereka mengatakan: Sesungguhnya kami sependirian denganmu, kami hanya berolok-olok."

—*Quran Suci (2:14)*

Dia juga memerintahkan: "Jika engkau menghormati perintahku dan patuh kepadaku, maka engkau harus menemuiku." Syibts Ibn Raba'i mengunjungi 'Ubaidillāh Ibn Ziyād pada malam hari, sehingga 'Ubaidillāh tak dapat mengamati dengan teliti apakah

---

[416] *Biḫār Al-Anwār,* Jilid 44, hal. 386.

[417] Shab'ath Ibn Raba'i kemungkinan pernah bertemu Nabi saw. Ia merupakan Muadzin Sajah (yang mengklaim diri sebagai Nabi), dan kembali memeluk Islam. Pada perang Shiffin, ia meninggalkan Imam (as) dan bergabung dengan Khawārij, bertobat dan bergabung dalam kelompok pembunuh Imam (as). Madaini telah mengatakan: "Dia merupakan komandan pasukan dari Damaskus yang tinggal di Kufah." Ajali mengatakan: "Shab'ath Ibn Raba'i merupakan salah seorang yang berperanan dalam rencana pembunuhan terhadap Imam 'Ali (as). Ia juga salah seorang yang menulis surat undangan kepada Imam (as) untuk datang ke Kufah."

- *Wasila Al-Darayn,* hal. 89.

ia benar-benar sakit atau tidak. Ibn Ziyād datang mendekatinya dan memberikan tempat duduk dan berkata: "Engkau harus pergi ke Karbala." Syibts Ibn Raba'i setuju untuk pergi ke Karbala diiringi seribu pasukan berkuda.[418] 'Ubaidillāh Ibn Ziyād juga memerintahkan seorang yang bernama Zohr Ibn Qais dengan lima ratus pasukan berkuda memposisikan diri di jembatan Jisr ash-Shirat[419] untuk mengawasi pergerakan orang-orang yang ingin meninggalkan Kufah yang berniat menolong imam (as).

Seorang laki-laki yang bernama 'Āmir Ibn Abī Salima yang ingin meninggalkan Kufah dan bergabung dengan Imam (as), harus melewati pasukan itu. Sewaktu ia lewat, Zohr Ibn Qais berkata: "Saya tahu niatmu bergabung dengan al-Husain, kembalilah!" Tetapi 'Āmir Ibn Abī Salima menyerang Zohr Ibn Qais dan pasukannya, melewati mereka dan tak seorangpun berani mengejar. 'Āmir Ibn Abī Salima mencapai Karbala, bergabung dengan Imam (as) dan memperoleh kedudukan paling mulia sebagai syuhada. Dia merupakan salah seorang sahabat Imam 'Ali (as) yang telah ikut banyak perang bersamanya.[420]

9.17. Jumlah Pasukan 'Umar Ibn Sa'd

Banyak perbedaan pendapat mengenai berapa persisnya jumlah pasukan yang hadir di Karbala di bawah pimpinan 'Umar Ibn Sa'd. Tetapi jumlah pasukan militer yang bekerja pada pemerintahan waktu itu dan menerima gaji, seragam dan senjata adalah tiga puluh ribu orang.[421] [422]

---

[418] *Awalam al-Ulum,* jilid 17, hal. 237.

[419] Jisr ash-Shirāt merupakan nama jembatan yang harus disebrangi orang-orang Kufah apabila ingin masuk Karbala.

[420] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 199.

[421] *Al-Imam Al-Husain Wa Ashaba,* hal. 230, *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 201.

[422] Mafdal Ibn 'Umar telah meriwayatkan dari Imam al-Shadiq (as) yang berkata: "Al-Husain Ibn 'Ali (as) mendekati saudaranya Imam al-Hasan (as). mellihat Imam al-Husain (as) menangis, Imam al-Hasan (as) menanyakan apa sebabnya. Imam al-Husain (as) menjawab: "Aku menangis atas tragedi yang akan menimpamu!" Imam al-Hasan balik mengatakan: "Mereka akan membunuhku dengan racun. Tetapi tak akan ada hari yang sebanding dengan harimu, duhai Abā 'Abdullāh! Tiga puluh ribu tentara yang mengaku sebagai umat Nabi (saw), akan berkumpul untuk menumpahkan darahmu, menginjak-injak kehormatanmu, akan menawan istri, anak-anakmu, dan menjarah harta benda milikmu. Pada saat itu, Allah

9.18. Hari Keenam Muharram

Pada hari itu, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menulis surat kepada 'Umar Ibn Sa'd, yang isinya adalah:

> "Sejauh menyangkut jumlah pasukanmu, baik itu kavaleri, infantri maupun mobilisasi persenjataannya, aku tak pernah sedikitpun lalai. Engkau harus mengirimkan laporan kepadaku menyangkut hal ini setiap hari dan setiap malam!"[423]

9.19. Status Pasukan Musuh

Banyak orang yang mengetahui bahwa memerangi Imam (as) berarti juga memerangi Allah dan Nabi (saw), akhirnya memisahkan diri dari pasukan musuh dan membelot. Diriwayatkan bahwa: "Seorang komandan yang meninggalkan Kufah bersama seribu pasukan, ketika tiba di Karbala, mendapatkan pasukannya hanya berjumlah sekitar tiga atau empat ratus prajurit atau bahkan kurang. Sementara pasukan yang tersisa—lantaran mereka ragu dengan peperangan yang akan mereka hadapi—juga akhirnya membelot dan meninggalkan perang."[424]

9.20. Surat Imam (as) ke al-Hanafiyah

Imam al-Bāqir (as) telah mengatakan: "Sewaktu berada di Karbala, Imam (as) menulis surat kepada adiknya:

> "Ini merupakan surat dari al-Husain Ibn 'Ali kepada Muhammad Ibn 'Ali dan juga kepada orang-orang Banī Hāsyim lainnya. Bagiku dunia ini tampak tanpa wujud, dan akhirat tampak selalu ada, abadi dan tetap!"

9.21. Dukungan Banī Asad kepada Imam (as)

Pada hari itu juga, Habib al-Muzahir berkata kepada Imam (as): "Wahai cucu Nabi (saw), ada sebuah kabilah yang tinggal di sekitar sini bernama Banī Asad, jika engkau mengizinkan, aku akan mengunjungi untuk mengundang mereka datang kepadamu,

---

mendatangkan kutukan pada Banī Umayyah, langit akan menurunkan hujan darah, dan semua makhluk termasuk ikan-ikan di lautan akan menangisi serta meratapimu."

- *Al-Mahluf*, hal. 11.

[423] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 387.

[424] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 118.

barangkali Allah akan menghilangkan kejahatan musuh lewat kehadiran mereka di Karbala!" Imam (as) mengizinkannya. Habib al-Muzahir keluar pada malam hari dan berkata pada mereka: "Aku membawakan kalian sebuah souvenir yang paling indah, mengundangmu untuk menolong cucu Nabi Suci (saw). Satu orang saja sahabat beliau (as) sebanding dengan seribu orang musuh. Mereka adalah orang yang tidak akan meninggalkan Imam (as) dan menyerahkan diri mereka kepada musuh. 'Umar Ibn Sa'd dengan ribuan pasukan telah mengepungnya. Karena kalian merupakan keluarga dan juga kabilahku, aku akan membimbing kalian dalam jalan kebahagiaan ini. Hari ini kalian harus tunduk pada perintahku dan bersegera untuk menolongnya, sehingga kehormatan di dunia ini dan di akhirat kelak akan menjadi milik kalian. Aku bersumpah dengan nama Allah, jika salah seorang dari kalian terbunuh di jalan Allah bersama seorang cucu Nabi Suci (saw), tetap teguh dan penuh harap untuk memperoleh pahala dari Allah, maka Nabi Suci (saw) akan menjadi sahabat dan kawannya di Surga."

Seorang laki-laki dari Kabilah Banī Asad yang bernama 'Abdullāh Ibn Bashir segera bangkit dan berkata: "Saya adalah orang pertama yang menerima undangan ini, dan kemudian membaca syair:

"Sungguh musuh-musuh ini harus tahu
ketika arena pertempuran sudah dipersiapkan
Ketika para penunggang kuda takut akan perang
aku pejuang yang amat kuat, singa yang gagah berani."

Maka, orang-orang Banī Asad yang jumlahnya sembilan puluh orang tersebut bangkit dan mulai bergerak untuk menolong Imam (as). Pada waktu itu pula, seseorang segera mendatangi 'Umar Ibn Sa'd dan melaporkan kejadian tersebut. 'Umar Ibn Sa'd mengirimkan seorang laki-laki yang bernama Arzaq ditemani dengan empat ratus penunggang kuda menuju tempat itu. Di tengah malam, para pasukan penunggang kuda tersebut, segera memposisikan diri di pinggir sungai Eufrat. Dengan tindakan itu, mereka telah memblok lintasan yang akan dilewati oleh orang-orang Banī Asad. Jarak mereka sendiri dengan Imam (as) tidaklah terlalu jauh. Terjadilah pertarungan antara Kabilah Banī Asad dengan pasukan penunggang kuda 'Umar Ibn Sa'd.

Habib al-Muzahir berteriak kepada Arzaq: "Terkutuklah kau, biarkan orang lain bertanggung jawab dalam melakukan kezaliman ini!"

Ketika Kabilah Banī Asad menyadari bahwa mereka tidak akan mampu bertahan melawan pasukan Arzaq, mereka segera berpencar di kegelapan malam dan kembali ke kabilah mereka. Malam itu juga lokasi segera dikosongkan, khawatir akan serangan balik pasukan 'Umar Ibn Sa'd. Habib al-Muzahir datang menemui Imam (as) untuk melaporkan apa yang telah terjadi, dan berkata: "Tiada kekuatan selain Allah!"[425]

9.22. Hari Ketujuh Muharram

Pada hari itu, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengirimkan surat kepada 'Umar Ibn Sa'd memberikan perintah kepada pasukannya untuk membuat pembatas antara rombonga Imam (as) dan sungai Eufrat. Dia juga memerintahkan untuk mencegah Imam (as) jangan sampai mendapatkan air dari sungai walau setetes pun, sebagaimana pernah dilakukan kepada Khalifah 'Utsmān Ibn Affan![426] 'Umar Ibn Sa'd segera memerintahkan 'Amr Ibn Hajjāj dengan lima ratus pasukan penunggang kuda yang sudah ada di pinggir sungai Eufrat untuk mencegah Imam (as) dan kawan-kawannya memperoleh air minum, dan blokade tanpa prikemanusiaan ini dilakukan tiga hari sebelum kesyahidan Imam (as). Pada waktu itu, seorang laki-laki yang bernama 'Abdullāh Ibn Husain al-Azdi yang berasal dari kabilah Bajila berteriak: "Engkau tidak akan lagi pernah bisa melihat air ini seperti warna biru langit! Demi Allah, engkau tidak akan pernah minum air walau setets pun sampai engkau mati kehausan!" Imam (as) menjawab: "Ya Allah, bunuh orang ini karena kehausan dan jangan pernah Engkau beri dia rahmat karunia-Mu!"

Hamid Ibn Muslim telah meriwayatkan: "Demi Allah, setelah kejadian ini, aku pergi menemuinya karena ia sakit. Aku bersumpah dengan nama Allah, bahwa aku melihat 'Abdullāh Ibn Husain minum air terlalu banyak hingga perutnya penuh, tapi kemudian ia

---

[425] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 44, hal. 386.

[426] *Ansāb Al-Asyrāf,* jilid 3, hal. 180.

muntahkan kembali, dan setelah itu berteriak lagi: "Aku haus!" Sekali lagi dia minum air sampai perutnya membengkak, tapi masih saja dahaganya belum terhapuskan. Dan begitulah sampai akhirnya ia meninggal."[427]

9.23. Hari Kedelapan Muharram

Ketika rasa haus yang luar biasa telah menggelisahkan Imam (as) dan para sahabat, beliau mengambil sekop dan menggali tanah di belakang kemah, dengan jarak sembilan belas langkah ke kiblat (Mekkah). Dari lubang galian itu memancar air yang manis dan dapat diminum. Semua orang minum air tersebut dan mengisi tempat air mereka, namun kemudian tiba-tiba air itu menghilang tanpa bekas yang tersisa.[428] Lewat mata-matanya, berita mengenai kejadian ajaib ini, sampai kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang segera mengirimkan kurir untuk membawa pesan sebagai berikut kepada 'Umar Ibn Sa'd:

> "Aku telah diberitahu bahwa al-Husain telah menggali sumur dan memperoleh air untuk dirinya serta para sahabatnya! Segera setelah surat ini sampai kepadamu, berusahalah semampunya agar mereka tidak bisa memperoleh air, buatlah keadaan semakin sulit dan perlakukan mereka secara kasar sebagaimana pernah diperlakukan kepada 'Utsmān!"

Sesuai dengan perintah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, mereka segera melakukan apa saja yang bisa membuat keadaan semakin sulit bagi Imam (as) dan para sahabatnya sehingga mereka sama sekali tak dapat memperoleh air.

9.24. Pertemuan Dengan Yazīd Hamadani & Ibn Sa'd

Ketika kehausan semakin tidak tertahankan, terutama anak-anak, seorang sahabat yang bernama Yazīd Ibn Husain Hamadani—yang sangat terkenal dengan kesalehan dan kezuhudannya—berkata kepada Imam (as): "Biarkan saya menemui 'Umar Ibn Sa'd untuk

---

[427] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 86.

[428] Almarhum Khiyabāni dalam buku *Waqā'i' Al-Ayyām,* telah menyebutkan peristiwa ini yang terjadi pada 8 Muharram.
- *Waqā'i' Al-Ayyām,* hal. 275.

membahas masalah ini, barangkali, ia bisa mengubah keputusannya!" Imam (as) menjawab; "Lakukanlah!" Dia masuk ke tenda Ibn Sa'd tanpa mengucapkan salam. 'Umar Ibn Sa'd berkata: "Wahai Hamadani, apa yang mencegahmu sehingga tidak menyampaikan salam kepadaku? Apakah aku bukan orang Muslim dan tidak percaya kepada Allah serta Nabi-Nya (saw)?"

Hamadani menjawab: "Jika engkau menganggap dirimu sebagai Muslim, mengapa engkau berani melawan Ahlul Bayt Nabi (as) dan bermaksud membunuh mereka. Kau mencegah mereka meminum air sungai ini padahal binatang lembah ini bisa minum sebebas-bebasnya. Kau tak mengizinkan sama sekali mereka minum air tersebut, jika mereka mati kehausan karenanya, apakah kau masih menganggap dirimu percaya kepada Allah dan Nabi-Nya (saw)?"

'Umar Ibn Sa'd menundukkan kepala dan berkata: "Aku tahu menyiksa mereka merupakan pekerjaan yang haram! Tetapi 'Ubaidillāh Ibn Ziyād telah memaksakan tugas ini kepadaku! Sekarang aku menghadapi waktu yang sangat genting yang aku sendiri tak tahu harus berbuat apa! Haruskah aku menutup mata dari jabatan Gubernur Rayy—keinginan yang telah membuatku terbakar? Ataukah aku harus mengotori dengan darah Husain, yang aku tahu balasannya adalah Neraka? Tetapi jabatan Gubernur di Rayy telah terbayang di mataku—menjadi kekasihku. Wahai Hamadan, aku tak perlu berbakti kepada lainnya dan melakukan rencana-rencana yang dapat membuatku tersingkir dari jabatan itu!"

Yazīd Ibn Hamadani kembali, menginformasikan Imam (as) tentang hal tersebut! Dia berkata: "'Umar Ibn Sa'd telah siap membunuhmu agar bisa menjabat Gubernur di kota Rayy."[429]

9.25. Air dari Sungai Eufrat

Jeritan kehausan semakin terdengar keras tiap waktu. Imam (as) memanggil 'Abbās Ibn 'Ali Ibn Abī Thālib, memberikan perintah kepadanya ditemani tiga puluh orang berkuda dan dua puluh orang pejalan kaki untuk mengambil air dengan membawa dua puluh buah tempat air. Pada malam hari, mereka mulai bergerak dan

[429] *Kasyf Al-Ghummah*, jilid 2, hal. 47.

sampai di pinggir sungai Eufrat. Nāfi' Ibn Hilal al-Jamali berada di depan dengan membawa bendera.

'Amr Ibn Hajjāj bertanya: "Siapakah kau?" Nāfi' Ibn Hilal pun mengenalkan diri. Ibn Hajjāj berkata: "Wahai Saudaraku, selamat datang. Apa kepentinganmu sehingga engkau datang ke sini?" Nāfi' Ibn Hilal menjawab: "Saya datang untuk minum air yang kalian cegah dari kami." 'Amr Ibn Hajjāj berkata: "Minum dan hapuskan dahagamu!" Nāfi' Ibn Hilal berkata: "Demi Allah, karena al-Husain Ibn 'Ali (as) dan para sahabatnya masih kehausan, aku juga tak mau minum air ini!"

Tentara-tentara 'Amr Ibn Hajjāj mendekati para sahabat Nāfi'. 'Amr Ibn Hajjāj berkata: "Mereka tidak boleh minum air, kita telah ditugaskan dengan tegas untuk melarangnya!" Ketika tentara 'Amr Ibn Hajjāj semakin dekat, Nāfi' Ibn Hilal segera menyuruh pasukannya berjalan kaki untuk mengambil air dan mereka pun menurutinya. 'Amr Ibn Hajjāj ingin menghalangi tindakan tersebut.

'Abbās Ibn 'Ali (as) dan Nāfi' Ibn Hilal segera menyerang mereka sehingga pecahlah pertempuran dengan pasukan tersebut. Karena mereka mampu menutup langkah pergerakan pasukan 'Amr Ibn Hajjāj, pasukan pejalan kaki dapat segera bergerak menuju tenda sambil membawa air.[430]

Pasukan 'Amr Ibn Hajjāj menyerang terus, memaksa pasukan Nāfi' Ibn Hilal mundur ke belakang, sampai salah seorang dari pasukan 'Amr Ibn Hajjāj terluka berat oleh tombak Nāfi' Ibn Hilal, dan mati karena pendarahan yang deras. Pasukan kembali dengan selamat ke sisi Imam (as).[431]

9.26. Pertemuan Imam (as) dengan 'Umar Ibn Sa'd

Imam (as) mengirimkan seorang pendukungnya yang bernama 'Amr Ibn Qarza Anshari untuk menghadap 'Umar Ibn Sa'd dan memintanya bertemu di malam hari. 'Umar Ibn Sa'd menyetujuinya. Pada malam hari, Imam (as) ditemani dengan dua puluh orang, sementara 'Umar Ibn Sa'd juga ditemani oleh dua puluh orang. Mereka bertemu di tempat yang telah disetujui. Imam

---

[430] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 117.

[431] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 219.

(as) memerintahkan para sahabatnya untuk kembali ke kemah kecuali saudaranya 'Abbās Ibn 'Ali (as) dan anaknya 'Ali Akbar (as). 'Umar Ibn Sa'd juga melakukan hal yang sama, memerintahkan orang-orangnya untuk kembali dan hanya ditemani oleh budak serta anaknya.

Imam (as) memulai pembicaraan: "Wahai Putra Sa'd, apakah engkau benar-benar akan memerangiku dan tak takut dengan Allah yang kepada-Nya kita akan kembali? Aku adalah anak dari seorang yang sudah sangat kau kenal. Tidak inginkah kau meninggalkan para prajuritmu dan bergabung dengan kami? Ini akan membuatmu lebih dekat kepada Allah!"

'Umar Ibn Sa'd menjawab: "Jika aku meninggalkan kelompok ini, aku takut mereka akan menghancurkan rumahku." Imam (as) berkata: "Aku akan bangunkan rumah untukmu." 'Umar Ibn Sa'd berkata: "Aku takut mereka akan mengambil barang-barangku." Imam (as) berkata: "Aku akan memberikanmu lebih dari yang aku punyai di Hijaz!"[432]

'Umar Ibn Sa'd berkata: "Aku takut kemarahan Ibn Ziyād akan mengancam kehidupan keluargaku di Kufah. Aku takut mereka akan menghabisi keluargaku dengan pedang-pedang mereka!"

Ketika Imam (as) menyadari bahwa 'Umar Ibn Sa'd tak mau mengubah keputusannya, maka ia bangkit dari duduknya dan berkata: "Ada apa denganmu? Semoga Allah mengambil jiwamu secepatnya tanpa memberikan karunia pengampunan pada hari Pengadilan nanti! Demi Allah, aku tahu kau tak makan tepung dari Irak kecuali sedikit saja!"

'Umar Ibn Sa'd menjawabnya dengan ejekan: "Barley[433] cukup untuk kami!" Beberapa orang juga meriwayatkan bahwa "Imam (as) berkata kepada 'Umar Ibn Sa'd: "Engkau membayangkan bahwa setelah kematianku, engkau akan

---

[432] Di dalam riwayat lain, Imam (as) berkata: "Aku akan memberikanmu Baghibagha!" Baghibagha merupakan daerah pertanian yang di atasnya banyak ditumbuhi oleh pohon kurma dan yang pernah ingin dibeli oleh Mu'āwiyah seharga satu juta Dinar namun pada akhirnya penawaran dimenangkan oleh Imam (as).

[433] Sejenis gandum.(Editor).

memperoleh jabatan Gubernur Rayy dan Gurgan! Demi Allah. Engkau tidak akan pernah mendapatkannya. Dan inilah adalah sumpahku, kau tidak akan pernah mendapatkan apa yang paling kau inginkan! Maka, lakukan apa yang ingin kau lakukan. Setelah kematianku, engkau tidak akan pernah merasakan kebahagiaan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Aku dapat melihat sebuah kepala dipancangkan di atas tombak dan diarak berkeliling di seluruh Kufah sementara anak-anak melemparkan batu ke kepalamu itu!"[434]

9.27. Surat 'Umar Ibn Sa'd kepada 'Ubaidillāh

Setelah pertemuan tersebut, 'Umar Ibn Sa'd kembali ke kemah tentaranya dan menulis surat kepada 'Ubaidillāh yang isinya adalah:

> "Semoga Allah memadamkan api perselisihan dengan mempersatukan orang-orang dalam sebuah pendirian dan pendapat! Ini adalah al-Husain, yang mengatakan bahwa ia akan kembali ke tempat semula dari mana dia datang atau dia akan pergi ke suatu daratan Islam lain di mana ia dapat hidup sebagaimana layaknya seorang pemeluk agama Islam, atau ia akan pergi ke Damaskus, terserah Yazīd bagaimana akan memperlakukannya! Kebahagiaan dan kesejahteraan umat sangat tergantung pada hal ini!"[435]

9.28. Tuduhan Dan Fitnah Yang Tidak Benar

Aqaba Ibn Sam'an[436] telah meriwayatkan: "Aku bersama Imam dari Madinah sampai Mekkah, dan dari Mekkah sampai ke Irak, aku tidak pernah terpisah darinya sampai ia syahid. Ia tidak mengucap kalimat kecuali yang tidak aku dengar, baik itu di Mekkah atau selama ia melakukan perjalanan, baik itu di Irak atau di depan pasukan sampai saat kesyahidannya. Demi Allah, apa yang diperkirakan atau dikatakan orang-orang bahwa beliau

---

[434] Safinah al-Bihār, jilid 2, hal. 270.

[435] *Irsyād*, Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal 82.

[436] Aqab Ibn Sam'an adalah budak Rabab, istri Imam (as). Pada hari *'Āsyūrā*, pasukan Ibn Sa'd membawanya ke hadapan Ibn Sa'd. Mengetahui bahwa Aqab Ibn Sam'an adalah seorang budak, 'Umar Ibn Sa'd membebaskannya. Banyak peristiwa Karbala, termasuk kisah ini, diriwayatkan olehnya.

mengucapkan kata-kata ini: "Izinkan aku menjabat tangan Yazīd atau kirim aku ke suatu perbatasan negara Islam," sama sekali dia tak pernah mengucapkannya! Beliau hanya berucap: "Izinkan aku melangkah ke daratan yang luas ini, dan biar aku lihat bagaimana kisah ini akan berakhir!"[437] [438]

Beberapa orang meriwayatkan: "'Umar Ibn Sa'd mengirimkan utusan ke 'Ubaidillāh dengan pesan: 'Jika seseorang Daylam memohon permintaan semacam itu kepadamu, dan jika engkau menolaknya, maka engkau telah menindasnya."[439]

9.29. Jawaban 'Ubaidillāh

Setelah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād membaca surat 'Umar Ibn Sa'd, di hadapan orang-orangnya, ia berkata: "'Umar Ibn Sa'd memiliki rasa simpati pada keluarga Imam (as), dan berusaha untuk mencarikan pemecahannya serta menengahinya."

Pada saat itu Syimr Ibn Dzul Jausyan berdiri dari tempatnya dan berkata: "Apakah engkau bisa menerima kelakuan 'Umar Ibn Sa'd seperti itu? Al-Husain telah bergerak ke daerah pinggiran dekat dengan kekuasaanmu. Demi Allah, jika ia sudah ada di daerah ini tanpa mengakui kekuasaanmu, maka ia akan semakin kuat dan kau tidak akan bisa menahannya. Maka, jangan kau terima hal tersebut, karena engkau akan jadi pecundang! Jika dia dan orang-orangnya tidak mau menyerah pada perintah-perintahmu, engkau bebas menentukan apa yang terbaik pada mereka (dibebaskan atau diperangi)."

Ibn Ziyād menjawab: "Pendapatmu sangat tepat. Aku memiliki kesamaan pendapat denganmu pada masalah ini. Wahai Syimr! Bawa suratku kepada 'Umar Ibn Sa'd, biarkan dia menyerahkan surat tersebut kepada al-Husain dan para sahabatnya. Jika mereka tak mau menyerah pada perintahku, maka 'Umar Ibn Sa'd harus bertarung dengan mereka, dan jika 'Umar Ibn Sa'd tidak siap untuk bertarung dengan mereka, kau ambil alih tongkat

---

[437] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 5, hal. 413. *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 54.

[438] Berdasarkan riwayat ini, maka isi surat 'Umar Ibn Sa'd mengandung fitnah terhadap Imam (as) dan telah membuat tuduhan yang salah, dengan niat supaya 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mempercayainya dan mencegah terjadinya perang.

[439] *Maqātil Ath-Thālibīn*, hal.144.

komandonya, penggal kepala 'Umar Ibn Sa'd dan kirimkan kepalanya kepadaku!"[440]

9.30. Ancaman Pemecatan

Maka 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menuliskan surat kepada 'Umar Ibn Sa'd yang isinya adalah:

> "Aku tidak mengirim Anda kepada al-Husain untuk melindunginya, mengulur-ngulur tugas dan waktu yang sudah aku berikan, membuat ada harapan kebebasan dan tetap hidup kepada mereka, memberikan pembenaran terhadap alasan-alasannya, dan bertindak sebagai penengah jika ia dan kawan-kawannya siap untuk sujud tunduk pada perintah-perintahku.
>
> Bawalah dia kepadaku, jika tidak, serang mereka dengan pasukan Anda dan potong-potong mereka dengan pedang Anda, karena mereka memang layak mendapatkannya! Jika Anda telah membunuh al-Husain, injak tubuhnya dengan tapal kuda karena dia telah memutus ikatan kekeluargaan yang sudah terjalin, dan dan dia adalah seorang penindas!
>
> Aku tahu, setelah kematiannya, tindakan ini—menginjak-nginjak al-Husain dengan kuda—tidak akan menghancurkan nyawanya. Ini adalah perintahku dan harus dilaksanakan! Jika Anda melaksanakan perintahku, Anda akan aku beri hadiah, jika Anda enggan, minggir dari tentara kami dan berikan tongkat komando kepada Syimr Ibn Dzū'l Jawsyan! Salam."[441]

9.31. Hari ke Sembilan Muharram

Setelah memperoleh surat 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, Syimr segera keluar dari Nukhayla yang merupakan garnisun[442] di Kufah. Pada hari Kamis 9 Muharram, sebelum zuhur, ia sampai di Karbala dan membacakan surat tersebut kepada 'Umar Ibn Sa'd [443]yang segera berkata kepada Syimr: "Terkutuklah kau, semoga Allah mendatangkan bencana bagimu! Betapa jahat dan mengerikan pesan yang kau bawa kepadaku! Demi Allah, tulisan suratku yang

---

[440] Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan bahwa 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memanggil seorang yang bernama Huwayra Ibn Yazīd at-Tamīmi dan berkata padanya: "Bawakan suratku ini pada 'Umar Ibn Sa'd, jika ia segera beperang, itu hal yang kuinginkan. Tapi jika tidak, kau berhak menangkap dan memenjarakannya. Lalu angkatlah Syahr Ibn Hushab sebagai komandan pasukan."

- *Maqtal Al-Husain*, Khuwārzami, jilid 1, hal. 245.

[441] *A'lām Al-Warā*, hal. 233.

[442] Pasukan yang di tempatkan di suatu kota. (Editor).

[443] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba*, hal. 249.

sebenarnya pastilah tidak kau sampaikan kepada 'Ubaidillāh! Kau membuat keadaan semakin buruk. Aku sebenarnya berharap segalanya berakhir dengan damai! Demi Allah, al-Husain tidak akan pernah menyerahkan dirinya karena di dalam tubuhnya, bersemayam semangat jiwa ayahnya." Syimr menjawab: "Beri tahu aku apa yang kau inginkan! Apakah kau tak mau mematuhi perintah Amīr untuk memerangi musuh? Atau kau ingin menyingkir dan aku ambil tongkat komando tentara?" 'Umar Ibn Sa'd berkata: "Aku tidak akan menyerahkan tongkat komando ini kepadamu karena kau tidak pantas memegangnya, aku sendiri yang akan menyelesaikan tugas ini dan kau hanya akan menjadi komandan infantri." Akhirnya, pada malam Kamis 9 Muharram, 'Umar Ibn Sa'd menyatakan siap untuk perang.[444]

Imam ash-Shadiq (as) telah meriwayatkan: "Tasu'a merupakan hari ketika Imam al-Husain (as) dan para sahabatnya dikepung oleh tentara Syria dan Kufah. Ibn Marjanah dan 'Umar Ibn Sa'd tampak gembira dan bahagia melihat jumlah tentara yang begitu besar. Pada hari itu, mereka melihat al-Husain (as) begitu sendiri dan terasing, dan mereka tahu tidak akan ada orang yang akan menolong serta mendukungnya, termasuk orang-orang Irak." Imam ash-Shadiq juga menambahkan: "Semoga ayahku jadi tebusannya, beliau (as) ditinggalkan sendiri dan terisolasi, mereka juga membuat segalanya menjadi bertambah sulit."[445]

9.32. Surat Perlindungan

Setelah mengambil surat dari tangan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang akan dibawa ke 'Umar Ibn Sa'd, berkatalah Syimr dan 'Abdullāh Ibn Abī al-Mahal (keponakan laki-laki Ummul Banin) kepada 'Ubaidillāh: "Wahai Amīr, keponakan-keponakan kami ikut dengan al-Husain. Jika engkau berpendapat itu layak, berikan kepada mereka surat perlindungan!" 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menerima permintaan itu dan memerintahkan kepada sekretarisnya untuk menulis surat perlindungan bagi mereka.

---

444 *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 89.

445 *Safinah Al-Bihār*, jilid 2, hal. 123.

9.33. Penolakan Surat Perlindungan

'Abdullāh Ibn Abī al-Mahal mengirimkan surat perlindungan tersebut ke Karbala melalui budaknya yang bernama Kazman.[446]

Setelah Kazman sampai di Karbala, ia membacakan surat perlindungan tersebut untuk anak-anak Ummul Banin dan berkata: "Ini adalah surat perlindungan yang dikirim oleh paman 'Abdullāh Ibn Abī al-Mahal."

Sebagai jawabannya, mereka berkata: "Sampaikan salamku kepadanya dan katakan bahwa kami tak butuh dengan surat perlindungan ini karena perlindungan Allah lebih baik dibandingkan dengan perlindungan 'Ubaidillāh Putra Sumayya."[447]

Syimr juga mendekati tenda Imam (as) dan memanggil anak-anak 'Ali Ibn Abī Thālib dari hasil perkawinan dengan Ummul Banin yaitu 'Abbās, 'Abdullāh, Ja'far dan 'Utsmān (ra). Mendengar panggilan tersebut, mereka langsung keluar. Ketika Syimr berkata kepada mereka: "Aku telah memperoleh surat perlindungan untuk kalian dari 'Ubaidillāh!" Mereka serempak menjawab: "Semoga kutukan Allah menimpamu beserta surat perlindunganmu. Kami tidak akan mau menerima surat perlindungan sementara seorang Putra dari putri kesayangan Nabi Suci (saw) tidak mendapatkannya!"[448]

9.34. Deklarasi Perang

Setelah penolakan terhadap surat perlindungan tersebut, 'Umar Ibn Sa'd berteriak: "Wahai tentara Allah, naiklah ke kuda kalian dan bergembiralah karena kalian akan masuk Surga!"

Setelah melakukan salat Asar, pasukan 'Umar Ibn Sa'd bersiap untuk perang. Pada saat itu, Imam (as) sedang duduk di luar pintu tenda, bersandar pada pedangnya, sementara kepalanya turun ke dadanya, dengan tangis yang deras, Zainab Kubra (ra) mendatangi Imam (as) dan berkata: "Wahai Saudaraku, tidakkah kau mendengar teriakan dan hiruk pikuk yang semakin lama semakin dekat dengan kita?" Imam mengangkat kepalanya dan

---

[446] Namanya, berdasarkan riwayat Khuwārzami adalah Irfan.
-*Maqtal Al-Husain,* Khuwārzami, jilid 1, hal. 245.

[447] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 56.

[448] *Ansāb Al-Asyrāf,* jilid 3, hal.184.

berkata: "Wahai saudariku, aku baru saja melihat Nabi Suci (saw) di dalam mimpi, ia berkata kepadaku: 'Engkau akan bergabung denganku.' Mendengar kata-kata ini, Zainab Kubra (ra) sangat terkejut sehingga ia menampar wajahnya keras-keras dan kehilangan kendali. Imam (as) berkata: "Wahai Saudariku, jangan menangis, diamlah, semoga Allah memberkahimu dengan karunia-Nya!"

Pada saat itu 'Abbās Ibn 'Ali (as) mendekati Imam (as) dan berkata: "Wahai Saudaraku, banyak sekali tentara musuh yang sedang bergerak mendekati tenda kita!" Imam (as) bangkit dan berkata: "Wahai 'Abbās, semoga jiwaku menjadi tebusanmu![449] Naiklah ke atas kuda dan tanyakan ada masalah apa dan apa maksud mereka?" 'Abbās Ibn 'Ali (as) ditemani oleh dua puluh penunggang kuda, yang di antaranya adalah H̲abib al-Muzahir dan Zuhair Ibn al-Qayn, mendekati tentara musuh dan berkata: "Apa yang terjadi dan apa yang kalian inginkan?"

"Amīr telah memerintahkan kepada kami menyampaikan pesan, apakah kalian memilih tunduk pada perintahnya atau siap untuk perang?" Tanya mereka.

'Abbās (as) berkata: "Jangan bergerak dari tempat kalian dan jangan tergesa-gesa sampai aku temui al-H̲usain dan menyampaikan pesan kalian kepadanya!" Mereka menerima usulan tersebut. 'Abbās Ibn 'Ali (as) pergi sendirian menemui Imam (as), memberikan berita kepadanya, sedang dua puluh sahabatnya menasihati pasukan 'Umar Ibn Sa'd agar mengurungkan niat mereka bertempur dengan al-H̲usain (as) dan juga mencegah mereka mendekati tenda.[450]

9.35. Pidato H̲abib dan Zuhair

H̲abib al-Muzahir berkata kepada Zuhair Ibn al-Qayn: "Kita harus bicara kepada orang-orang ini. Maukah engkau bicara kepada mereka atau aku yang akan berbicara?" Zuhair berkata: "Untuk memperingatkan orang-orang ini, lebih baik kau yang berbicara." H̲abib memandang pasukan musuh dan berkata: "Ketahuilah bahwa kalian adalah masyarakat yang paling jahat dan bodoh, masyarakat

---

[449] Perkataan Imam (as) ini menunjuk kedudukan 'Abbās (as) yang sangat tinggi di hadapannya.

[450] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 89.

yang akan menghadap Allah di hari Pengadilan kelak dengan tangan penuh darah lantaran telah membunuh Ahlul Bayt Nabi (as)." Azra Ibn Qais, pengikut Banī Ummayah, dengan ejekan menjawab: "Wahai Habib, teruskanlah mensucikan jiwamu sepanjang kau suka!"

Zuhair menimpali: "Wahai Azra, Allah memang telah membersihkan jiwa kami dan telah membimbing kami! Maka takutlah kepada Allah. Azra, karena aku merupakan salah seorang pemberi nasihat yang paling tulus, semoga Allah membuatmu bisa berpikir jernih! Apakah engkau sudah mantap menetapkan dirimu sendiri sebagai orang yang tersesat dari jalan kebenaran dengan membunuh orang-orang suci dan telah disucikan?" Azra menjawab: "Wahai Zuhair, kami tahu kau bukan termasuk Syi'ah 'Ali, tapi engkau adalah pengikut 'Utsmān!"

Zuhair menjawab: "Tetapi karena aku bersama al-Husain (as), sekarang kau harus tahu bahwa aku adalah pengikut 'Ali (as)! Demi Allah, aku sendiri tidak mengirimkan kepadanya seorang utusan atau menuliskan surat, sama sekali tidak. Aku tidak menjanjikan kepadanya bantuan, aku bertemu dengan al-Husain (as) di jalan. Ketika aku melihat wajahnya, aku segera teringat wajah suci Nabi (saw) dan ketinggian kedudukan al-Husain (as) di samping beliau (saw). Karena aku tahu musuh tidak akan berlaku baik dan ramah terhadapnya, maka aku memutuskan untuk menolong dan mengorbankan jiwaku untuk dirinya. Dengan hal ini, aku berharap dapat menegakkan kesucian hak-hak Allah dan Nabi-Nya yang kini dengan nyata kau langgar!"[451]

Imam (as) berkata kepada 'Abbās Ibn 'Ali (as): "Jika memungkinkan, pengaruhi mereka supaya menunda pertempuran sampai esok. Mintakan waktu malam ini, supaya kita bisa berdialog dengan Tuhan dan bisa beribadah dengan khusyuk di haribaan-Nya.[452] Allah tahu bahwa karena-Nya, aku suka beribadah dan membaca ayat-ayat-Nya."[453]

---

[451] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 3, hal. 184.
[452] *A'lām Al-Warā*, hal. 234.
[453] *Al-Mahluf*, hal. 38.

9.36. Izin Melakukan Ibadah Selama Satu Malam

'Abbās kemudian segera menuju pasukan musuh dan meminta kepada mereka diberikan waktu satu malam, guna mendirikan salat dan berdoa. 'Umar Ibn Sa'd dengan enggan menerima permintaan ini dan bertanya kepada pasukannya. Ia bertanya kepada mereka: "Apa yang harus aku lakukan!" 'Amr Ibn Hajjāj menjawab: "Maha Besar Allah, bahkan jika seorang Daylam (artinya orang asing) atau orang kafir meminta kepadamu seperti ini, kau harus meluluskannya!" Qais Ibn Asy'ats menjawab: "Terima permintaan mereka! Demi jiwaku, mereka akan benar-benar berperang dengan kau esok!" Ibn Sa'd berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memberikan izin, kalau kemudian aku harus berperang dengan mereka esok."[454] Pada akhirnya, utusan Ibn Ziyād mendatangi 'Abbās (as) dan berkata kepadanya: "Kami berikan izin kepadamu sampai esok pagi. Jika kalian menyerah, kami akan bawa kalian ke depan 'Ubaidillāh, jika tidak, kalian tidak akan kami biarkan pergi!"[455]

9.37. Khotbah Imam (as) Di Malam *'Āsyūrā*

Menjelang matahari terbenam, Imam (as) memanggil para sahabatnya. 'Ali Ibn Husain (as) berkata: "Dalam keadaan sakit aku pergi mendekati ayahku untuk mendengarkan pidatonya. Ayahku berkata kepada para sahabatnya: "Aku memuji Allah dengan pujian setinggi-tingginya, bersyukur kepada-Nya dalam suka dan duka. Ya Allah, aku ucapkan syukur kepadamu karena Kau telah memberikan kepada kami garis kenabian (Nubuwah), Engkau juga mengajari pada kami pengetahuan tentang kitab-Mu dan hukum-hukum agama, memberikan kami telinga yang dapat mendengar, mata yang dapat melihat, dan hati yang sadar. Golongkanlah kami termasuk orang-orang yang pandai bersyukur kepadamu. Aku tak pernah melihat sahabat yang lebih setia dan lebih baik daripada para sahabatku ini, aku juga tak tahu keluarga yang lebih patuh dan teguh mengikat tali kekeluargaan kecuali keluargaku sendiri, semoga Allah memberikan karunia-Nya karena dukungan kalian kepadaku!

---

[454] Maqtal al-Husain, Muqarram, hal 212.

[455] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 91.

Aku tahu bahwa esok kita harus berperang melawan mereka. Aku mengizinkan dan membebaskan kalian dari janji kesetiaan kepadaku, sehingga kalian dapat menggunakan kesempatan untuk meninggalkan tempat berbahaya ini, dan menemukan jalan melarikan diri di kegelapan malam. Masing-masing dari kalian harus menuntun salah satu anggota keluarga, menyebar ke desa dan kota sampai Allah mendatangkan pertolongan-Nya. Semata-mata yang mereka inginkan hanyalah aku. Ketika tangan-tangan mereka sudah mendapatkan aku, mereka tidak akan berbuat apa-apa terhadap kalian!"

9.38. Jawaban Para Sahabat Imam (as)

Saudara-saudara beserta keponakan-keponakan Imam (as) dan anak-anak 'Abdullāh Ibn Ja'far putra Zainab (ra) bertanya kepada beliau (as): "Mengapa kami harus meninggalkan engkau sendirian untuk tetap hidup setelah kematianmu? Allah melarang hal itu, kami tak boleh melihat hari-hari demikian." Pada awalnya 'Abbās Ibn 'Ali (as) yang berbicara, kemudian yang lain menyusul dan mengucapkan hal yang sama. Imam kemudian menatap anak-anak 'Aqīl (as) dan berkata: "Terbunuhnya Muslim sudah cukup bagi kalian, kalian boleh pergi dan kembali, aku mengizinkannya."

Mereka menjawab: "Maha Besar Allah, apakah yang akan dikatakan orang-orang nanti? Mereka akan mengatakan kami telah meninggalkan pemimpin dan saudara tertua dan sepupu-sepupu kami pada cengkeraman musuh tanpa melesatkan satu anak panah pun, tidak melawan dengan pedang dan tombak pada musuh! Tidak! Demi Allah, kami tidak akan melakukan hal itu. Kami akan korbankan kehidupan, kekayaan dan keluarga kami serta akan berperang bersama engkau. Ke mana saja kau palingkan muka, akan kau temuikan kami selalu bersamamu. Hidup setelahmu adalah aib dan kehinaan bagi kami."

Kemudian Muslim Ibn Awsaja bangkit dan berkata: "Alasan apa yang harus kami sampaikan nanti di hadapan Allah, jika kami meninggalkanmu? Demi Allah, aku akan merobek dada mereka dengan tombak ini, sampai aku punya senjata pedang di tanganku, dan menyerang mereka kembali. Jika aku tak punya senjata untuk melakukannya, aku akan mengambil batu, dan melemparkannya

kepadá mereka. Demi Allah! Kami tidak akan pernah meninggalkanmu sendiri! Sehingga Allah tahu, setelah Rasulullah tiada, kami tetap menghormati kesucian dan kehormatan keluarga Rasulullah. Demi Allah, jika aku terbunuh, lalu dihidupkan lagi, dibakar lagi, dan dihidupkan kembali, kemudian sekali lagi tubuhku diinjak-injak dengan kuku-kuku kuda, dan hal itu berulang hingga tujuh puluh kali, aku tidak akan pernah memisahkan diri darimu, sampai seluruhnya meninggal. Dan Mengapa aku harus meninggalkanmu, kalau mati hanyalah satu kali, dan setelah itu adalah keagungan yang abadi!"

Setelah itu Zuhair al-Qayn bangkit dan berkata: "Demi Allah, aku suka terbunuh, hidup kembali, dibunuh lagi sampai seribu kali, sehingga Allah melindungimu dan keluargamu dari pembunuhan!" Setelah Zuhair, para sahabat lain juga mengucapkan perkataan kepahlawanan yang sama. Imam (as) berdoa untuk mereka, lalu kembali ke tendanya.[456] [457]

9.39. Muhammad Ibn Bashir

Pada malam *'Āsyūrā*, Muhammad Ibn Bashir Hazrami mendapat berita bahwa anaknya telah di penjara di pinggiran Rayy. Sebagai jawaban terhadap informasi yang diberikan kepadanya, ia

---

[456] *Irsyād*, Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal 92.

[457] Betapa indahnya firman Allah dalam ayat al-Qur'an di bawah ini:

﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴾

"Dan di antara orang-orang mukmin itu ada yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tak mengubah janjinya."

—*Qur'an Suci (33: 23)*

﴿ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ﴾

"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempatan, penderitaan dan peperangan. Merekalah orang-orang-orang yang benar (imannya)."

—*Qur'an Suci (2:177)*

Para sahabat Imam (as) itu merupakan pengejawantahan ayat-ayat ini, mereka berjuang dengan gigih dan dengan mengorbankan hidup sehingga nama mereka menjadi abadi dan mengajarkan kepada semua manusia tentang kesetiaan, iman dan penyerahan kepada kebenaran.

berkata: "Aku berdoa kepada Allah untuk memberikanku pahala atas semua bencana yang menimpa ini. Aku tidak suka anakku ditahan sementara aku tetap hidup." Waktu mendengar perkataan tersebut, Imam (as) berkata kepadanya: "Semoga Allah mengampunimu! Aku bebaskan engkau dari baiat kepadaku. Pergilah dan bebaskan anakmu dari tahanan!" Muhammad Ibn Bashir berkata: "Kalau aku hidup, aku tak biarkan diriku ditangkap oleh orang-orang buas itu, karena itu akan memisahkanku darimu!" Imam (as) menjawab: "Maka berikanlah pakaian ini kepada anakmu yang lain yang akan menemanimu nanti. Pakaian ini akan bisa dibelanjakan untuk menebus kebebasan saudaranya!" Telah diriwayatkan bahwa beliau memberikan kepadanya lima pakaian yang bernilai seribu Dinar.

9.40. Kematian Lebih Manis Dari Madu

Qāsim Ibn al-Hasan (as) bertanya kepada Imam (as): "Apakah aku termasuk syuhada nanti?' Imam (as) menjawab dengan penuh kasih sayang: "Wahai Anakku! Bagaimanakah pendapatmu tentang kematian?" "Wahai paman, kematian bagiku lebih manis dari madu!" Jawab Qāsim Ibn al-Hasan (as). Dan betapa indah syair yang diucapkan Imam (as) untuk memuji pribadi Qāsim Ibn al-Hasan (as):

"Walaupun aku masih muda, seperti bunga baru berkembang
tetapi aku telah mencuci tanganku dari hidup ini
ibuku, pada saat kelahiranku, telah membuka tenggorokanku
mengisinya dengan madu termanis kesyahidan"

Imam (as) berkata: "Semoga pamanmu jadi tebusanmu, memang benar, engkau akan menjadi salah satu syuhada, tetapi setelah menderita luka yang amat parah. 'Abdullāh putraku juga akan terbunuh." Qāsim bertanya: "Wahai paman, apakah musuh akan menyerang tenda kita sehingga 'Abdullāh yang masih bayi juga akan terbunuh?" Imam (as) menjawab: "Semoga pamanmu menjadi tebusanmu, 'Abdullāh akan terbunuh, ketika tenggorakanku semakin kering karena dahaga. Waktu itu, aku pergi ke tenda dan meminta susu dan air, tetapi aku tak mendapatkan

apapun, maka aku memintanya kepada anakku 'Abdullāh. Aku berharap dapat minum air tersebut dari kelembaban bibirnya."

Ketika mereka membawakan 'Abdullāh kepadaku, sebelum aku sempat mencium bibirnya, seorang tentara musuh yang sangat kejam dengan panahnya akan merobek tenggorokan anakku, sehingga menumpahkan darahnya di tanganku. Kemudian aku mengangkat tangan ke angkasa, memohon kepada Allah agar dikaruniai kesabaran. Pada saat itu, lembing-lembing musuh menyerangku dan mendorongku mendatangi mereka. Nyala api berkobar dari parit belakang tenda, dan aku menyerang mereka. Saat itu pasti akan menjadi saat yang sungguh pahit, dan apa saja kehendak Allah, pastilah akan terjadi!" 'Ali Ibn al-Husain (as) meriwayatkan: "Setelah mendengar kalimat ini, meledaklah tangisan Qāsim dan kami semua ikut menangis, dan lengkingan tangisan ratapan kami terdengar sangat keras sampai ke tenda-tenda yang lain.[458]

9.41. Perjuangan—Sampai Ambang Kesyahidan

Telah diriwayatkan dari 'Ali Ibn al-Husain (as) yang mengatakan bahwa: "Ketika ayahku berkata kepada para sahabatnya bahwa beliau telah membebaskan mereka dari sumpah kesetiaan, maka mereka semua menunjukkan teladan sempurna keberanian berkorban dan kesetiaan, sampai mereka mendapatkan kesyahidan. Imam (as) berdoa untuk mereka dan berkata: "Angkatlah kepalamu dan lihatlah kedudukanmu!" Maka para sahabat Imam (as) memandang ke depan dan melihat kedudukan mereka di Surga! Beliau juga menunjukkan tingkat-tingkat kedudukan mulia mereka.[459] Setelah menyaksikan mukjizat Imam (as) inilah, dengan dada lebar dan wajah yang bersinar-sinar, mereka ingin segera maju menyambut lembing dan pedang, supaya secepatnya mencapai kedudukan yang telah dijanjikan di Surga."

---

[458] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 230.

[459] *Khara'ij*, jilid 2, hal. 848.

9.42. Penggalian Parit di Sekeliling Kemah

Imam (as) memerintahkan untuk mengisi parit di belakang kemah yang sudah digali oleh para sahabat pada malam *'Āsyūrā* dengan menggunakan kayu-kayu bakar. Sebab kemungkinan kapan saja ada serangan musuh secara mendadak dari sana. Imam (as) juga memerintahkan kayu bakar tersebut harus dinyalakan segera setelah musuh menyerang. Sehingga musuh tak bisa sampai bergerak ke bagian belakang tenda, dan membatasi pertempuran hanya pada satu arah yang akan jadi basis pertahanan pasukan Imam (as). Taktik ini terbukti sangat berguna.[460]

9.43. Memperkuat Posisi

Imam (as) keluar dari tenda dan memerintahkan para sahabatnya mendekatkan tenda yang satu dengan lainnya. Tali pengikat tenda harus diikatkan dengan tenda yang lain. Ia juga memerintahkan para sahabat agar memposisikan diri pada posisi tertentu sehingga mereka hanya menghadapi musuh dari satu sisi saja, (Tenda harus diatur dan membentuk tiga sisi. Sisi kiri, kanan dan belakang, sehingga Imam (as) dan para sahabatnya bisa menghadapi musuh dari sisi depan saja).[461] Mereka semua kembali ke tempatnya masing-masing, menghabiskan malam untuk berdoa, meminta ampunan, mencucurkan air mata, bermunajat kepada Allah, dan sepanjang malam itu, mereka sama sekali tidak tidur.[462]

9.44. Upacara Pembersihan untuk Menyambut Kesyahidan

Imam (as) memerintahkan anaknya, 'Ali Akbar (as) ditemani tiga puluh penunggang kuda dan dua puluh prajurit pejalan kaki untuk mengambil air, dan ia sendiri membaca syair—yang akan dibahas nanti—kemudian seraya memandang para sahabatnya, Imam (as) berkata: "Bangun dan minumlah air sebanyak-banyaknya,

---

[460] Al-Imam al-Husain wa Ashaba, jilid 1 hal 257.

[461] Imam (as) memberikan perintah agar para sahabatnya menempatkan diri pada suatu posisi yang terlindung dari serangan panah musuh. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat kemah pada tiga sisi.

[462] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 2, hal 186.

sebab ini adalah persiapan kalian terakhir. Mandi, berwudu, dan cucilah baju kalian yang akan menjadi kain kafan![463]

9.45. Syair Imam (as)

'Ali Ibn al-Husain (as) berkata: "Pada waktu malam 'Āsyūrā, aku sedang duduk, dan bibiku Zainab (ra) sedang merawatku. Tiba-tiba ayahku bangkit dan pergi ke tenda dengan ditemani oleh Jhon--budak milik sahabat Nabi Abu Dzar al-Ghaffari (ra)[464]—yang waktu itu sedang menajamkan pedang beliau (as). Ayahku menembangkan syair berikut ini:

"Wahai dunia! Terkutuklah engkau
karena engkau teman yang jahat
Acap kali, pagi dan malam menjadi saksi
Pencari kebenaran yang gagah berani terbunuh,
Tetapi Sayangnya! engkau tak menunjukkan banyak perubahan,
Tetapi, pada akhirnya semua kembali kepada Allah
Yang Maha Kuasa
Dan setiap makhluk hidup harus mengikuti jalan
yang sudah aku tempuh"

"Ayahku mengulang syair ini sampai dua atau tiga kali. Karena mengerti akan maknanya, tenggorokanku tercekik kesedihan, tetapi aku berusaha dengan keras mengendalikan diri, tetap diam dan aku tahu tragedi telah dimulai. Namun bibiku Zainab (ra) tak dapat mengendalikan diri mendengarnya, karena ia memiliki hati yang sangat lembut. Dia bangkit mendekati ayahku, bajunya menyapu tanah dan berkata: "Terkutuklah tragedi ini! Huh, tenggorokan kematian akan menelanku dan mengakhiri hidupku! Hari ini ibuku—Fāthimah—ayahku, dan saudaraku al-Hasan, tidak ada lagi bersamaku. Wahai engkau pewaris leluhur dan naungan para orang yang selamat!"

"Imam (as) menatap adik perempuannya itu dan berkata: "Wahai adikku, jangan biarkan Setan melemahkan kesabaranmu!" Dengan air mata bercucuran, beliau berkata: "Jika mereka tidak mengganggu angsa pasir (sejenis burung yang ada di gurun), maka

---

[463] *Amālī*, Syeikh ash-Shadūq, Majlis # 30.

[464] Bladhari dalam *Ansāb Al-Asyrāf* menyebutkan namanya sebagai Hawyi, nama Jhon dalam buku ini berdasarkan buku *Irsyād*.

angsa pasir tidak akan pernah tidur di sarangnya."[465] Bibiku berkata: "Apakah mereka akan membunuhmu dengan kejam dan biadab? Sungguh ini akan membuat hatiku teriris, terluka dan terasa terbakar." Beliau tampar mukanya sendiri, dia robek kerah bajunya dan jatuh ke tanah lalu pingsan. Imam (as) bangkit, mencipratkan air di wajahnya sampai bibiku sadar kembali. Imam berkata: "Wahai adikku, bertakwalah! Jagalah keteguhanmu! Ketahuilah semua mahkluk di dunia ini akan mati, demikian juga makhluk-mahkluk di langit. Semua akan binasa, kecuali hanya Allah—satu-satunya yang menciptakan makhluk dengan kemahakuasaan-Nya, Allah yang Maha Esa suatu saat akan menghidupkan mereka kembali."

"Ayahku, ibuku, saudaraku—orang-orang yang lebih baik dariku—telah pergi. Aku dan seluruh Muslim haruslah menjadikan Nabi Suci (saw) sebagai teladan, dan kita harus bisa mengendalikan diri ketika menghadapi bencana." Dengan kata-kata itu, Imam (as) berusaha menenangkan adiknya dan ia berkata lagi: 'Aku bersumpah demi Allah, ketika menghadapi bencana ini, jangan kau robek kerahmu, dan jangan kau cakar wajahmu. Setelah kesyahidanku, janganlah menangis dan meratap!" 'Ali Ibn al-Husain (as) berkata: "Setelah membuatnya tenang, ayahku membawa bibiku ke dekatku:[466]

"Wahai adikku! Jangan meratapi kesyahidanku
Jangan berduka dan menangis terlalu keras untukku
Jika Sakinah terluka, janganlah hilang kesabaranmu
Jangan coba dikotori urusan-urusan dunia."

9.46. Sejumlah Kecil Musuh Bergabung dengan Imam

Telah diriwayatkan bahwa: "Tiga puluh orang anggota pasukan yang berasal dari Kufah, bertanya kepada 'Umar Ibn Sa'd: 'Ketika Putra dari Putri kesayangan Nabi Suci (saw) mengajukan kepadamu tiga pilihan yang bisa mencegah perang ini, mengapa engkau menolaknya?' Setelah mengucapkan keberatan-keberatan mereka, kelompok ini memisahkan diri dari pasukan 'Umar Ibn Sa'd dan bergabung dengan kemah Imam (as).

[465] Analogi ini digunakan ketika seorang melakukan sesuatu karena terpaksa.
[466] *Irsyād*, Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal 93.

9. 47. Burayr dan Abū Harb Sabi'i

Zuhak Ibn 'Abdullāh Mashraqi telah meriwayatkan: "Imam (as) dan para sahabatnya menghabiskan seluruh malam untuk mendirikan salat, berdoa, meminta ampunan, dan menangis di haribaan Allah. Sekelompok pasukan penunggang kuda 'Umar Ibn Sa'd, yang bertugas jaga malam melewati ujung tenda kami menjelang waktu malam. Saat itu Imam (as) sedang membaca ayat al-Qur'an:

﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ۝١٧٨ مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ ﴾

"Dan janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya kami memberi tangguh mereka hanyalah supaya bertambah dosa-dosa mereka. Dan bagi mereka azab yang menghinakan. Allah sekali-kali tidak akan membiarkan keadaan orang-orang beriman dalam keadaan engkau sekarang ini, sehingga ia menyisihkan yang jahat dengan yang baik."

—*Qur'an Suci (3: 178-9)*

"Ketika mendengar ayat ini, salah satu penunggang kuda tersebut berkata: "Demi Tuhan pemilik Ka'bah, kami adalah orang orang-orang yang baik yang telah terpisah dari orang-orang jahat. seperti kalian!" Salah seorang sahabat Imam (as) berkata: "Aku mengenalnya dan aku bertanya kepada Burayr Ibn Khazir: "Apakah engkau mengenal orang itu?" Burayr menjawab: "Tidak!" Maka aku berkata:
"Dia adalah Abū Harb Sabi'i yang lebih dikenal dengan nama 'Abdullāh Ibn Syahr, dia orang yang jenaka dan berani, yang pernah dipenjarakan oleh Sa'īd Ibn Qais lantaran melakukan kejahatan." Burayr Ibn Khazir berkata kepada orang itu (Abū Harb Sabi'i): "Hai orang kotor, apakah engkau sedang mengkhayal untuk digolongkan bersama orang-orang baik?"

Dia bertanya kepada Burayr: "Siapa kau?"

"Aku Burayr Ibn Khazir."

Abū Harb berkata: "Wahai Burayr! Demi Allah sungguh tidak menyenangkan mengetahui kau esok terbunuh olehku!"

Burayr menjawab: "Sekarang ini masih memungkinkan bagimu untuk menyesali dosa-dosa besar yang kau lakukan dan kembali kepada Allah! Sungguh demi Allah! Kami adalah orang baik dan engkau adalah orang yang jahat."

Jawabnya: "Aku pun memberikan kesaksian atas kebenaran ucapanmu!"

Zuhak Ibn 'Abdullāh berkata kepadanya: "Terkutuklah kau! Jadi apa pengaruhnya kesaksianmu itu pada dirimu?'

Dia menjawab: "Semoga aku jadi tebusanmu! (jika aku bergabung denganmu) Jadi siapa yang akan menemani Yazīd Ibn Azra, sahabatku, yang sekarang bersamaku?"

Burayr berkata: "Kau benar-benar orang bebal!' Kemudian ia kembali. Pada malam itu, yang mengawasi kami adalah Azra Ibn Qais Ahmasi dan pasukan penunggang kudanya.[467]

9.48. Mencapai Keridhaan Allah (Laq'a)

Imam (as) menyuruh mempersiapkan dan mendirikan tenda untuk tempat mandi. 'Abd. 'Ali Akbar ar-Rahman dan Burayr Ibn Khazir berdiri di luar, menunggu giliran masuk ke tenda untuk membersihkan diri. Burayr bercanda dengan 'Abdurrahmān! 'Abdurrahmān berkata: "Ini bukan waktunya untuk bercanda!" Burayr menjawab: "Keluargaku tahu bahwa aku bukan orang yang jenaka baik waktu masih muda maupun waktu tua begini, tetapi karena aku diberitahu kabar gembira keselamatan abadi, aku merasa sangat bahagia dan aku tak melihat jarak antara aku dan Surga kecuali mati syahid."[468]

9.49. Nāfi' Ibn Hilal al-Jamali dan Imam (as)

Pada pertengahan malam, Imam (as) keluar dari tenda dan pergi melihat tenda-tenda terdekat serta bukit-bukit yang diikuti oleh Nāfi' Ibn Hilal dari belakang. Kemudian Imam (as) bertanya

---

[467] *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah,* jilid 8, hal 192.

[468] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba,* hal.259.

kepada Nāfi' Ibn Hilal: "Mengapa engkau mengikutiku?" Nāfi' menjawab: "Wahai cucu Nabi Suci (saw)! Aku lihat engkau berjalan menuju pasukan musuh, aku khawatir dengan dirimu! Imam (as) berkata: "Aku melihat-lihat sekitar untuk mengetahui dari mana arah musuh menyerang esok." Nāfi' berkata: "Imam (as) kembali dengan memegang tanganku lalu berkata: "Demi Allah ini adalah janji dan perkataan yang sungguh-sungguh, tak ada sama sekali kepura-puraan di dalamnya!" Kemudian beliau berkata: "Tahukah engkau rute di antara dua gunung itu? Sekarang engkau bisa melarikan diri dan menyelamatkan dirimu!" Nāfi' Ibn Hilal segera menjatuhkan diri di kaki Imam (as) sambil berkata: "Semoga ibuku meratapiku jika aku melakukan hal demikian. Allah telah memberikanku kemurahan-Nya dengan memilihku sebagai salah satu syuhada dalam kelompokmu."

Imam (as) kemudian masuk ke kemah adiknya Zainab (ra), Nāfi' berkata: "Aku sedang berdiri di luar tenda menunggu kembalinya Imam (as). Aku dengar Zainab (ra) bertanya kepada Imam (as): "Apakah engkau mengetahui niat para sahabatmu? Apakah engkau yakin bahwa mereka tidak akan meninggalkanmu esok?" Imam menjawab: "Sebagaimana bayi yang menempel untuk menyusui ibunya, begitulah mereka terikat kepada kesyahidan."

Nāfi' melanjutkan: "Ketika aku dengar kata-kata itu, aku segera mendekati H̲abib al-Muzahir dan memberitahukan kejadian tersebut. H̲abib berkata: 'Jika tidak karena perintah Imam (as), kami akan menyerang musuh pada saat ini juga.' Nāfi' berkata kepadanya: 'Imam (as) sekarang sedang berada di tempat adiknya, Zainab (ra), mungkinkah bagi kita mengumpulkan para sahabat, supaya mereka dapat mengucapkan kata-kata yang bisa membuat para wanita tenang dan tenteram?"

"H̲abib memanggil para sahabat Imam (as), semuanya keluar, berkumpul di depannya tenda Ahlul Bayt (as) dan berteriak: "Wahai keluarga Nabi Allah (saw), ini adalah pedang kami, kami sudah bersumpah tidak akan memasukkan ke dalam sarungnya, akan kami gunakan pedang ini untuk bertarung dengan musuh. Dan ini adalah lembing-lembing kami, yang akan merobek-robek dada musuh!" Kemudian para wanita keluar dari tenda dan berkata: "Wahai kalian laki-laki yang gagah berani dan saleh! Dukunglah dan

bantulah putra dan putri Imam Ali Amīr al-Mukminin (as).' Mendengar kalimat tersebut, semua sahabat menangis."[469]

9.50. Mimpi Imam (as)

Hampir menjelang fajar, Imam (as) tidur sejenak dan ketika terbangun, ia berkata: "Wahai saudara-saudaraku, tahukah kalian apa terlihat dalam mimpiku?" Para sahabat bertanya: "Wahai cucu Nabi Suci (saw), apakah yang engkau lihat?" "Aku melihat kawanan anjing menyerang ingin merobek-robek diriku. Di antara kawanan itu, aku lihat seekor anjing yang memiliki dua warna yang lebih buas dan kejam dibanding lainnya. Aku membayangkan yang akan membunuhku nanti adalah seorang penderita kusta. Dan setelah mimpi ini, aku lihat kakekku, yang ditemani oleh sejumlah sahabatnya berkata kepadaku: "Anakku, engkau adalah syuhada keluargaku, dan semua makhluk Surga dan para Malaikat sedang berbahagia menunggumu. Dan malam ini, ketika sudah waktu buka puasa, engkau akan bergabung denganku, bersegeralah dan jangan tunda tugasmu! Ini adalah malaikat yang turun dari langit untuk mengambil darahmu dan menempatkannya pada bejana kaca berwarna hijau.[470] Wahai para sahabatku, mimpi ini berarti kematian sudah dekat, dan waktu berangkat dari dunia sementara ini telah tiba!"[471]

9.51. Hari 'Āsyūrā

Sebelum fajar turun, Imam (as) memimpin salat subuh, mengangkat tangannya yang penuh keberkahan ke angkasa dan berucap:[472]

---

[469] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal 218.

[470] Dari riwayat ini, pada hari *'Āsyūrā*, Imam (as) berpuasa.
- *Maqtal Al-Husain*, Khuwārzami, jilid 1, hal. 252.

[471] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 3.

[472] Dalam riwayat munajat Nabi Musa, disebutkan bahwa: "Nabi Musa bertanya: "Ya Allah, mengapa Engkau tinggikan umat Muhammad saw lebih dari umat yang lain?" Allah yang Maha Kuasa menjawab: "Karena sepuluh alasan, yaitu salat, Haji, Jihad, salat Jumat, salat berjamaah, al-Qur'an, pengetahuan, dan 'Āsyūrā.' Nabi Musa bertanya: 'Apa itu 'Āsyūrā?' Allah yang Maha Kuasa berkata: 'Ratapan, pembacaan elegi, dan suasana berkabung untuk cucu Nabi mulia Muhammad saw. Wahai Musa, setiap hamba-Ku, kapan saja ia berkabung mengungkapkan duka cita

"Ya Allah, Engkau adalah satu-satunya yang bisa dipercaya dalam setiap bencana, Engkau adalah satu-satunya harapan ketika kesulitan menimpa, Engkau adalah satu-satunya janji ketika kecemasan dan kegelisahan menyergap, ketika hati menjadi lemah dan tindakan menjadi tak berarti, ketika seorang ditinggalkan dan diabaikan oleh teman-teman sendiri, sementara musuh-musuh merasa bahagia dan bersatu untuk mencelakainya. Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, keluhanku tentang musuh-musuhku hanya aku sampaikan kepada-Mu. Hanya kepada-Mu semata segala hasrat dan permintaanku. Siapakah selain-Mu yang dapat membebaskanku dari kesedihan? Hanya Engkaulah pemilik karunia dan Maha Kasih dari segala yang pengasih serta tempat berlabuh segala keinginan."

Imam (as) kemudian bangkit, menyampaikan pidato, memuji Allah dan berkata kepada para sahabatnya: "Tuhan Yang Maha Pemurah dan Mulia telah memerintahkan aku dan kalian untuk menjadi syuhada! Bersabarlah dan tegarlah!"[473]

9.52. Jumlah pendukung Imam (as)

Pada hari 'Āsyūrā, sahabat Imam terdiri dari tiga puluh penunggang kuda dan empat puluh pejalan kaki. Muhammad Ibn Abī Thālib mengatakan bahwa jumlah pejalan kakinya sekitar delapan puluh dua orang. Sayyid Ibn Thāwūs telah menukil dari ucapan Imam al-Bāqir (as) bahwa: "Jumlah pendukung Imam (as) terdiri dari empat puluh lima orang penunggang kuda dan seratus orang pejalan kaki." Imam (as) memerintahkan Zuhayr al-Qayn untuk memimpin sayap kanan, Habib al-Muzahir al-Asadi pada

---

untuk cucu al-Mustafa(Nabi Muhammad), akan Aku karuniai mereka Surga. Bagi setiap hamba-Ku yang mengorbankan kekayaan dan harta benda miliknya demi mencintai Putra dari Putri Nabi (saw), setiap satu Dirham yang ia keluarkan di dunia ini, akan aku ganti senilai tujuh puluh Dirham, aku akan masukkan ia dalam Surga, dan akan Kuampuni dosa-dosannya. Demi keagungan dan kewibawaan-Ku, tak ada seorang laki-laki dan wanita pun yang meneteskan air mata pada hari 'Āsyūrā atau hari yang lain (untuk berkabung atas al-Husain), kecuali aku akan berikan pahala ratusan Syuhada."

-*Majma'a Al-Bahrin*, jilid 3, hal. 405.

[473] *Itsbāt Al-Washiyyah*, hal. 126. *Short Story of Ibn 'Asākir*, jilid 7. hal. 146 dan dalam *Athbat Al-Hidaya*, telah diriwayatkan oleh Halbi dari Imam al-Shadiq (as).

sayap kiri dengan jumlah tentara yang amat sedikit. Beliau (as) menjadikan saudara laki-lakinya 'Abbās Ibn 'Ali (as) sebagai pembawa bendera. Beliau memerintahkan tenda harus terletak di belakang pasukan dan parit yang telah digali di belakang tenda yang sudah di isi dengan kayu dan jerami harus dibakar, sehingga musuh tak dapat menyerang dari belakang.[474]

9.53. Tentara 'Umar Ibn Sa'd

'Umar Ibn Sa'd mengangkat 'Abdullāh Ibn Zahir Ibn al-Azdi sebagai komandan pasukan dari Madinah,[475] Qais Ibn Asy'ats Ibn Qais sebagai komandan Kabilah Kindah dan Rabiya, 'Abdullāh Ibn Abī Sabra Ja'fi sebagai komandan tentara Kabilah Madhhij dan Asadi, Hurr Ibn Yazīd Riyāhi sebagai komandan pasukan dari Kabilah Tamim dan Hamadān. Setelah membagi tanggung jawab—berdasarkan akar etnis—'Umar Ibn Sa'd memerintahkan 'Amr Ibn Hajjāj Zubaydi sebagai Komandan sayap kanan, Syimr Ibn Dzul Jausyan sebagai Komandan sayap kiri, 'Urwah Ibn Qais Ahmasi, sebagai Komandan kavaleri, Syibts Ibn Rabi sebagai Komandan Infantri, dan mempercayakan budaknya—Darid—untuk memegang panji kebesaran Banī Ummayah.[476]

9.54. Gerakan Pasukan Musuh

Pasukan 'Umar Ibn Sa'd mulai bergerak maju, berusaha mengepung kemah, namun kemah Imam (as) telah dikelilingi oleh parit yang dipenuhi nyala api. Syimr Ibn Dzul Jausyan berteriak: "Wahai al-Husain! Engkau telah mempercepat menyalakan api di dunia ini sebelum menyalakan api di hari Pembalasan kelak?"

Imam (as) bertanya: "Siapa dia? Sepertinya Syimr Ibn Dzū'l Jawsyan?" Mereka menjawab: "Ya!" Imam (as) menjawab dengan

---

[474] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 95.

[475] Barangkali yang dimaksud dengan Madinah di sini adalah juga Kufah, karena ada kemungkinan besar orang-orang Madinah tidak mau ikut dan bergabung dalam pasukan 'Umar Ibn Sa'd, dan kemungkinan yang dimaksud adalah orang-orang Madinah yang tinggal di Kufah, karena Kufah merupakan kota dengan penduduk dari berbagai latar etnis.

[476] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 60.

keras: "Wahai anaknya penggembala! Kau lebih pantas untuk masuk api Neraka!"

Muslim Ibn Awsaja yang tak dapat mengendalikan diri mendengar penghinaan kasar tersebut, meminta izin kepada Imam untuk menjawab dengan panah, tetapi Imam (as) mencegahnya. Dia berkata; "Biarkan aku memanah orang bejat ini, kebetulan juga dia pimpinan orang-orang zalim ini. Dan sekarang adalah kesempatan baik." Imam (as) menjawab: "Jangan, aku tak ingin kita yang memulai peperangan ini."[477]

9.55. Pidato Imam (as)

Ketika situasi semakin panas dan gerakan menyerang pasukan Banī Ummayah sudah mulai terlihat, Imam (as) meminta dibawakan kuda untuk dinaiki, dan berteriak keras sampai hampir keseluruhan pasukan 'Umar Ibn Sa'd dapat mendengar suaranya:

أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوْا قَوْلِيْ وَلاَ تَعْجَلُوْا حَتَّى أَعِظَكُمْ بِمَا هُوَ حَقٌّ لَكُمْ عَلَيَّ وَحَتَّى أَعْتَذِرَ إِلَيْكُمْ من مقدمي عليكم، فإن قبلتم عذري وصدقتم قولي وأعطيتموني النصف من أنفسكم كنتم بذلك أسعد و لم يكن لكم علي سبيل، وإن لم تقبلوا مني العذر و لم تعطوا النصف من أنفسكم (فأجمعوا أمركم وشركائكم ثم لا يكن أمركم عليكم غمة ثم اقضوا إلي ولا تنظرون) (إن وليي الله الذي نزل الكتاب وهو يتولى الصالحين)

"Wahai saudara, dengar perkataanku! Jangan terlalu cepat memulai perang, aku ingin peringatkan kalian satu hal yang merupakan tugas dan hak kalian terhadapku, dan juga memberitahukan realitas sebenarnya. Jika kalian bertindak dengan adil, kalian akan memperoleh keselamatan. Jika kalian sudah memutuskan tak mau menerima dan melakukannya lalu menyimpang dari jalan kebenaran dan keadilan, bulatkanlah keputusan kalian dan teman-teman kalian.[478] *Sesungguhnya teman pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan ayat-ayat suci, Dia merupakan pelindung orang-orang yang saleh."*[479]

Ketika orang-orang yang berada di dalam kemah mendengar perkataan Imam (as), mereka menangis dan meratap. Imam (as) meminta kepada saudaranya 'Abbās dan anaknya 'Ali Akbar untuk

---

[477] *Irsyād*, Syeikh al-Mufid, jilid 96, hal. 11.
[478] Qur'an Suci (10: 17).
[479] Qur'an Suci (7:196).

pergi ke tenda dan menenangkan mereka: "Demi jiwaku, setelah kejadian ini, kalian harus banyak menangis!" Saat suasana sudah tenang, Imam (as) memuji dan mengucapkan syukur kepada Allah, menyampaikan salam kepada-Nya dengan kefasihan yang luar biasa, menyampaikan salam kepada Nabi Suci (saw), para malaikat dan melanjutkan pidatonya sebagai berikut:

أيها الناس انسبوني من أنا، ثم ارجعوا إلى أنفسكم وعاتبوها هل يحل لكم قتلي وانتهاك حرمتي، ألست ابن بنت نبيكم وابن وصيه وابن عمهوأول المؤمنين بالله والمصدق لرسوله بما جاء من عند ربه؟ أوليس حمزة سيد الشهداء عم أبي؟ أوليس جعفر الطيار عمي؟ أو لم يبلغكم قول رسول الله صلى الله عليه لي ولأخي: هذان سيدا شباب أهل الجنة؟ فإن صدّقتموني بما أقول وهو الحق، والله ما تعمدت الكذب منذ علمت أن الله يمقت عليه أهله ويضر به من اختلقه، وإن كذّبتموني فإن فيكم من إذا سألتموه أخبركم، سلوا جابر بن عبد الله الأنصاري وأبا سعيد الخدري وسهل بن سعد الساعدي وزيد بن أرقم وأنس بن مالك يخبروكم أنهم سمعوا هذه المقالة من رسول الله صلى الله عليه وسلم لي و لأخي، أما في هذا حاجز لكم عن سفك دمي؟

"Wahai saudara-saudaraku! Ingatlah garis keturunanku dan lihatlah siapa aku? Merenunglah, berpikirlah, lihatlah apakah membunuh dan melanggar kehormatanku itu dibenarkan? Bukankah aku seorang Putra dari putri kesayangan Rasulullah? Ayahku adalah Ali yaitu seorang pelanjut yang juga merupakan sepupunya, yang beriman kepada Allah lebih dari orang-orang lain, yang mengikuti Nabinya (saw) dan apa saja yang telah dia bawakan dari sisi Allah? Bukankah Hamzah—penghulu para syuhada—adalah pamanku? Dan bukankah Ja'far at-Tayyar yang kepadanya Allah telah menganugerahkan dua sayap untuk terbang ke Surga juga adalah pamanku? Bukankah Nabi Suci (saw) telah berkata tentang kedudukan kakakku dan aku bahwa: "Mereka (al-Hasan dan al-Husain) adalah pemimpin pemuda Surga?

Jika kalian tidak percaya terhadap apa yang aku katakan dan ragu terhadapnya, demi Allah, aku tahu bahwa Allah telah menjadikan seorang penipu dan pembohong itu sebagai musuh-Nya. Dan aku tak pernah menipu dan berbohong. Banyak orang di antara kalian—yang terkenal akan kesalehan dan kebaikannya—yang dapat menjadi saksi atas setiap perkataanku.

Bertanyalah kepada Jabir Ibn 'Abdullāh Ibn Anshari, Abū Sa'īd al-Khudri, Sahal Ibn Sa'd Sa'idi, Zaid Ibn al-Arqam dan Anas Ibn Malik untuk menceritakan apa yang telah mereka dengar dari Nabi Suci (saw), sehingga apa yang aku katakan dapat kalian buktikan. Tidakkah kesaksian ini bisa mencegah kalian menumpahkan darahku?"[480]

9.56. Syimr Berbicara dengan Imam (as)

Setelah Imam (as) mengucapkan kata-kata di atas, Syimr Ibn Dzul Jausyan berbicara kepada Imam (as): "Jika memang demikian, maka aku tak pernah melakukan ibadah dengan iman yang benar!" Habib al-Muzahir menjawab: "Demi Allah, aku dapat melihat engkau beribadah kepada Allah, namun dengan banyak kontradiksi, pertentangan dan kegoyahan di dalamnya. Aku menjadi saksi bahwa apa yang kau katakan tadi adalah benar, dan engkau benar-benar tak tahu apa yang sedang dibicarakan oleh Imam (as). Allah Yang Maha Kuasa telah menutup hatimu dengan hijab kebodohan."

Imam (as) bertanya: "Apakah engkau ragu bahwa aku adalah seorang Putra dari putri kesayangan Nabi Suci (saw)? Demi Allah, jika saja engkau mencarinya di seluruh dunia, baik di bagian barat maupun bagian timur, kau tidak akan pernah temukan seorang cucu Nabi Suci (saw) kecuali aku! Terkutuklah engkau! Apakah aku telah membunuh seseorang di antaramu sehingga kau menuntut balasan atas darahnya? Apakah aku telah menghancurkan harta bendamu, atau apakah aku memiliki hutang terhadapmu sehingga kau berhak untuk memotong leherku?" Mereka menjadi terdiam karena tak bisa menjawab pertanyaan Imam (as).

Kemudian Imam (as) bersuara keras: "Wahai Syibts Rabi', Wahai Hajjar Ibn Abjar, Wahai Qais Ibn Asy'ats, Wahai Yazīd Ibn Hārits! Bukankah kalian telah menulis surat kepadaku bahwa buah sudah masak, ladang sudah menghijau dan jika engkau datang ke sini, maka pasukan yang sudah terorganisir dengan baik akan berada di belakangmu?"

Qais Ibn Asy'ats berkata: "Aku tak tahu apa yang kau bicarakan! Jika kau menyerah pada perintah sepupumu (Banī

---

[480] *Hayāt Al-Imām Al-Husain,* jilid 3, hal. 184.

Ummayah), maka kau tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali kebaikan!" Imam (as) menjawab:

لا والله لا أعطيكم بيدي إعطاء الذليل ولا أفر فرار العبيد

"Tidak, demi Allah! Aku bukanlah seperti orang hina dan rendah! Aku tidak akan pernah meletakkan tanganku pada tanganmu (memberikan ucapan selamat untuk menyerah), dan tak pernah melarikan diri seperti budak ketika menghadapi kalian."

Kemudian Imam (as) berkata: "Wahai hamba-hamba Allah! Aku berlindung kepada Tuhanku yang juga adalah Tuhanmu. Sungguh aku tidak sudi terhadap kaum fasik yang bahkan tidak percaya terhadap Hari Pengadilan, dan berlindung kepada Allah dari luka yang akan mereka timbulkan." Beliau kemudian turun dari kudanya memerintahkan Uqba Ibn Sam untuk menambatkannya.

9.57. Ibn Abī Juwayra dan Tamim Ibn Husain

Pada saat itu, seseorang dari pasukan 'Umar Ibn Sa'd yang bernama Ibn Abī Juwayra, sambil menaiki kudanya, melihat ke arah tenda. Ketika melihat api, ia berteriak: "Wahai al-Husain dan sahabat al-Husain! Berbahagialah mendapatkan kabar gembira untuk merasakan api Neraka yang telah kalian nyalakan di dunia ini!"

Imam (as) bertanya: "Siapa orang ini?" "Dia adalah Ibn Abī Juwayra!" Jawab mereka. Imam (as) berdoa: "Ya Allah, biarkan ia merasakan nyala api di dunia ini!" Belum Imam (as)selesai berdoa, kuda Ibn Abī Juwayra melemparkannya ke parit api.

Kemudian, seorang laki-laki lain dari pasukan 'Umar Ibn Sa'd yang bernama Tamim Ibn Husain Farzi mendekati kemah Imam (as) dan berteriak: "Wahai para sahabat al-Husain, tidakkah kalian lihat sungai Eufrat telah berubah seperti ular? Demi Allah, kalian tidak akan minum setetes pun air darinya sampai kalian merasakan pahitnya kematian di tenggorokan kalian!" Imam (as) bertanya: "Siapa dia?" "Tamim Ibn Husain." Jawab mereka. Imam (as) berkata: "Orang ini beserta ayahnya adalah penghuni Neraka. Ya Allah, biarkan ia mati karena kehausan!" Telah diriwayatkan bahwa tiba-tiba kehausan yang amat sangat dan tak terduga menyerang Tamim,

dan karena rasa hausnya tersebut, ia terjatuh dari kudanya ke tanah, dan diinjak-injak oleh tapal kudanya hingga tewas.[481]

9.58. 'Abdullāh Ibn Hoza

Sekelompok tentara mendatangi Imam (as), di antara mereka terdapat 'Abdullāh Ibn Hoza yang berteriak: "Apakah al-Husain ada di antara kalian?"

Sahabat Imam (as) menjawab: "Ini al-Husain (as), apa yang kau inginkan?" Dia menjawab: "Wahai al-Husain, aku berikan kau kabar gembira akan api Neraka."

Imam (as) menjawab: "Kau berdusta, akulah yang dekat dengan Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Siapakah yang harus didengarkan, dan siapakah kau sebenarnya?" Dia jawab: "Aku Ibn Hoza."

Imam (as) mengangkat tangannya tinggi-tinggi ke atas sampai terlihat bagian ketiaknya, dan berdoa: "Ya Allah, bakarlah dia dengan api!" Laki-laki itu kehilangan kesabarannya, namun tiba-tiba kudanya melaju ke depan, menyebabkan dia jatuh, sementara kakinya tetap terjerat pada tali kudanya, sehingga badannya terbanting ke tanah. Bagian badannya menjadi terpotong, satu bagiannya masih terjerat pada tali, dan akhirnya setelah menabrak batu, ia jatuh ke dalam parit. Itu membuatnya harus merasakan nyala api dunia ini.

Setelah melihat doanya dikabulkan oleh Allah, Imam (as) segera bersujud mengucapkan syukur, mengangkat tangannya ke atas dan berkata: "Kami adalah orang-orang kesayangan-Mu, keluarga Nabi Suci (saw), kembalikan hak-hak kami dari para penindas bengis ini. Sungguh Engkau Yang Maha Mendengar dan lebih dekat kepada makhluk-Mu dibandingkan dengan apa pun." Muhammad Ibn Asy'ats berkata: "Apa hubunganmu dengan Nabi Suci (saw)?" Imam (as) menjawab: "Ya Allah, Muhammad Ibn Asy'ats berkata bahwa tidak ada hubungan antara aku dengan Nabi Suci (saw). Ya Allah, biarkan ia merasakan kemalangan dan penderitaan itu sekarang, sehingga aku dapat menjadi saksi hukuman yang akan ditimpakan kepadanya!"

---

[481] *Jalā' Al-'Uyūn*, Shabbar, jilid 2, hal 173.

Doa Imam (as) ini juga segera dikabulkan. Saat Muhammad Ibn Asy'ats turun dari kudanya, pergi ke sudut untuk istirahat, dia digigit oleh kalajengking dan mati di tempat itu seketika dengan pakain yang amat kotor. [482] [483]

9.59. Tanabba Masruq

Masruq Ibn Wael Hazrami telah meriwayatkan: "Saya berada di depan tentara 'Umar Ibn Sa'd, berharap bisa mendapatkan kepalanya al-Husain yang akan kubawa ke 'Ubaidillāh untuk mendapatkan hadiah. Tetapi ketika aku lihat akibat doa Imam (as) terhadap Ibn Hoza, aku tahu ia memiliki kesucian dan kemuliaan di sisi Allah.

Maka, setelah melihat hal-hal tersebut, aku segera memisahkan diri dengan pasukan 'Umar Ibn Sa'd dan kembali, aku tidak akan pernah mau berperang dengan mereka."[484]

9.60. Pidato Zuhair Ibn al-Qayn

Zuhair Ibn al-Qayn dengan berkuda dan memakai seragam perang, maju ke hadapan tentara musuh. Ia memanggil mereka dan berkata: "Wahai orang-orang Kufah, takutlah dengan kemurkaan Tuhan, sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk menasihati saudaranya. Sebelum permusuhan terjadi, kita adalah saudara yang memeluk satu agama. Kalau perang sampai terjadi, kalian dan kami akan menjadi masyarakat yang terpisah. Lewat perantaraan Ahlul Bayt (as), Allah menguji kita dengan ujian yang sangat menentukan. Aku sekarang mengundang kalian untuk menolong, mendukung keluarga ini dan meninggalkan Yazīd serta 'Ubaidillāh, karena di bawah pemerintahan mereka, kalian tidak akan mendapatkan apapun kecuali perlakuan yang semena-mena, pembunuhan, dan pemusnahan masal. Mereka telah menggantung dan membunuh

---

[482] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 102.

[483] Khuwārzami juga telah menukil dari Hakim Jashmi yang mengatakan Muhammad Ibn Asy'ats meninggal pada hari itu, tetapi ia lebih lanjut mengatakan; "Ini tidak benar, Muhammad Ibn Asy'ats hidup sampai masa kekuasaan al-Mukhtār, yang kemudian membunuhnya. Ia mendapatkan tahanan rumah karena kejahatannya yang sama (seperti di atas)."

[484] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 66.

para pembaca al-Qur'an seperti Hujr Ibn 'Adi dan para sahabatnya, Hāni Ibn 'Urwah serta lainnya."

Tentara 'Umar Ibn Sa'd mengejek dan menghina Zuhair, memuji dan mendoakan 'Ubaidillāh, dan mereka berkata: "Kami tidak akan meninggalkan tempat ini sampai kami membunuh al-Husain dan para sahabatnya lalu membawanya ke hadapan 'Ubaidillāh!" Zuhair menjawab: "Wahai hamba-hamba Allah, Putra Fāthimah (as) lebih layak untuk dicintai dan didukung dibanding dengan anak Sumayya ('Ubaidillāh Ibn Ziyād). Jika kalian tak mau menolongnya, janganlah mengotori tangan kalian dengan darahnya. Lepaskanlah dia, biarkan Yazīd melakukan apa yang ia suka terhadapnya. Demi jiwaku, Yazīd tetap akan senang tanpa kalian harus membunuh al-Husain!" Tepat pada saat Zuhair menghentikan perkataannya, Syimr meluncurkan panah ke arahnya dan berkata: "Tutup mulutmu, semoga Allah membuatmu terdiam! Kau telah banyak membuat kami tersinggung karena terlalu banyak bicara!"

Sebagai jawaban, Zuhair berkata kepada Syimr: "Wahai Putra Arab, aku tak bicara kepadamu, karena kau tak lebih dari seekor binatang. Aku ragu kau bisa memahami al-Qur'an walaupun sekadar dua ayat. Berbahagialah bila engkau dihinakan pada hari Pengadilan kelak dengan hukuman Tuhan yang sangat keras!" Syimr berkata: "Beberapa jam lagi Allah akan membunuhmu beserta pemimpinmu!" Zuhair berkata: "Apakah kau menakuti aku dengan kematian? Demi Allah, syahid bersama al-Husain (as) lebih baik dibandingkan hidup abadi bersamamu!" Zuhair kemudian memandang semua orang dan berkata dengan suara nyaring: "Wahai hamba-hamba Allah, jangan sampai orang yang wataknya keras ini mampu menipumu, sungguh wasilah dan syafaat Nabi Suci (saw) tidak akan pernah bisa dinikmati oleh orang-orang yang menumpahkan darah keluarganya, dan membunuh para pendukungnya!"[485] Imam (as) kemudian berteriak: "Wahai Zuhair, kembalilah!" Imam (as) juga berkata: "Demi jiwaku sendiri, sebagaimana orang-orang beriman yang ada pada masyarakat Fir'aun, yang memberikan nasihat kepada orang-orang, kau pun demikian, kau telah bebas dari kewajiban untuk menasihati dan

---

[485] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 63.

mengundang orang-orang yang sudah menyimpang dari jalan yang benar. Perhatian mereka terhadap ucapanmu sudah cukup, dan kau telah melakukan hal yang terbaik!"[486]

9.61. Pidato Burayr

Burayr Ibn Khadir meminta izin kepada Imam (as) untuk berbicara kepada tentara-tentara Kufah. Setelah Imam (as) memberikan izin, ia segera mendatangi tentara-tentara Kufah dan berkata: "Wahai saudara sekalian, Allah telah mengangkat Nabi Suci (saw) untuk mengajak orang-orang mengagungkan keesaan Tuhan dan menyembah Pencipta Yang Esa. Dia adalah pembawa kabar gembira sekaligus pemberi peringatan. Berita gembira tentang Surga dan peringatan tentang api Neraka. Dia seperti obor penerang untuk membimbing manusia menuju jalan kebenaran. Air Eufrat ini, yang bahkan binatang-binatang buas pun bebas untuk meminumnya, telah kalian larang untuk Putra dari Putri kesayangan Nabi Suci (saw)! Apakah ini imbalan yang kalian berikan terhadap Nabi Suci (saw)?"[487] [488]

Muhammad Ibn Abī Thālib telah meriwayatkan: "Tentara-tentara musuh naik di atas kuda mereka. Bersama para sahabatnya, Imam (as) juga menaiki kuda. Burayr lewat di depan tentara musuh, dan Imam (as) berkata kepadanya: "Bicaralah kepada kelompok ini!" Burayr Ibn Khadir memacu kudanya dan berkata: 'Wahai saudara-sekalian, bertakwalah kepada Allah! Orang yang berdiri di depanmu ini merupakan seorang anggota keluarga Nabi, dan mereka adalah putra dan putrinya, apa yang telah kalian putuskan terhadap mereka?" Mereka menjawab: "Kami akan menyerahkan mereka kepada 'Ubaidillāh! Dialah yang akan memutuskan nasib mereka!"

"Burayr berkata: 'Tidakkah engkau biarkan saja mereka untuk kembali ke tempat asal mula mereka? Wahai orang-orang Kufah, terkutuklah kalian yang telah mengundang keluarga Nabi

---

[486] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 243.

[487] Dalam al-Qur'an, Allah telah menetapkan keharusan memberikan imbalan terhadap kenabian—mencintai Ahlul Bayt (as)—dan kalian telah melarang putra anak perempuan Nabi (saw), yang bahkan binatang buas dapat bebas meminumnya.

[488] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 71.

Suci (saw)! Kalian telah berjanji untuk mengorbankan hidup demi mereka, tetapi ketika mereka telah datang, kalian ingin menyerahkannya kepada 'Ubaidillāh! Dan bahkan kalian melarang mereka minum air sungai Eufrat! Betapa buruknya kalian perlakukan kehormatan Nabi Suci (saw)! Ada apa dengan kalian? Semoga Allah tidak mengampuni kalian di hari Pembalasan kelak karena kejahatan kalian!"

"Seorang laki-laki dari pasukan Kufah berkata: 'Aku tak tahu apa yang kau bicarakan?" Burayr berkata: 'Aku mengucap syukur kepada Allah karena memberikan pengetahuan tentang-Nya. Duhai Tuhanku, aku muak dengan kelakuan kelompok ini. Ya Allah, berikan ketakutan akan kemurkaan-Mu kepada mereka, dan bila mereka bertemu dengan-Mu pada hari Kebangkitan nanti, mereka harus tahu bahwa sesungguhnya Engkau benar-benar murka kepada mereka." Pasukan Kufah tersebut kemudian menghujaninya dengan panah, dan Burayr kembali."[489]

9.62. Kerusuhan dan Kegaduhan

Ketika 'Umar Ibn Sa'd mempersiapkan tentaranya berperang dengan Imam (as), ia mengatur barisan sesuai dengan penempatan panji-panji perang, menyusun pasukan sayap kanan dan pasukan sayap kiri. Ia berkata kepada pasukan bagian tengah: "Kalian harus tetap di posisi itu, dan kepung al-H̱usain seperti batu di tengah-tengah cincin!"

Waktu itu, Imam (as) berdiri di depan tentara-tentara Kufah dan meminta mereka untuk tenang, tetapi mereka tak memberikan perhatian. Imam (as) berteriak kepada mereka:

ويلكم ما عليكم أن تنصتوا إلي فتسمعوا قولي وإنما أدعوكم إلى سبيل الرشاد، فمن أطاعني كان من المرشدين ومن عصاني كان من المهلكين، وكلكم عاص لأمر ربي غير مستمع قولي، فقد ملئت بطونكم من الحرام وطبع على قلوبكم، ويلكم ألا تنصتون، ألا تسمعون؟

"Terkutuklah kalian! Apa kerugian kalian kalau mendengarkan kata-kataku! Aku mengajak kalian pada jalan yang benar, siapa saja yang mengikutinya akan selamat, dan siapa saja yang menentang akan menuai malapetaka. Kalian tidak menghormati semua perintahku, bahkan juga tak

---

[489] *Bihār al-Anwār*, Jilid 5, hal. 45.

mau mendengar kata-kataku, hati kalian telah ditutupi dengan kekejaman, terkutuklah kalian! Apakah kalian tak mau diam dan mendengarkan ucapanku?"

Maka pasukan 'Umar Ibn Sa'd saling menyalahkan satu sama lain dan berkata: "Mari kita dengarkan!"

9.63. Pidato Kedua Imam (as)

Setelah pasukan musuh diam, Imam (as) menyampaikan pidato berikut:

تبا لكم أيها الجماعة وترحا، أحين استصرختمونا والهين فأصرخناكم موجفين سللتم علينا كان في أيماننا وحششتم علينا نارا اقتدحناها على عدونا وعدوكم، فأصبحتم إلْبًا لَفًّا على أوليائكم ويدا سيفا لأعدائكم بغير عدل أفشوه فيكم ولا لأمل أصبح لكم فيهم وعن غيرحدث كان منا ولا رأي تفيَّل عنا فهلاّ—لكم الويلات- تركتمونا والسيف مشيم والجأش طامن والرأي لم يُستحصف، ولكن استسرعتم إليها كتطاير الدَّبى وتداعيتم لها كتداعي الفراش، فسُحْقا وبُعْدا لطواغيت الأمة وشُذّاذ الأحزاب ونبذة الكتاب ونفشة الشيطان ومحرّفي الكلام ومطفئ السنن ومُلْحِقي العَهَرة بالنسب،المستهزئين الذين جعلوا القرآن عضين. والله إنه لخذل فيكم معروف، وقد وشجت عليه عروقُكم وتوارت عليه أصولكم، فكنتم أخبث ثمرة، شجى للناظر وأكلة للغاصب، ألا فلعنة الله على الناكثين الذين ينقضون الأيمان بعد توكيدها وقد جعلوا الله عليه كفيلا،ألا وإن الدعي بن الدعي قد ركز منا بين اثنتين بين الملّة—السلة والذلة—وهيهات منا الدنيئة —الذلة- يأبى ذلك الله ورسوله والمؤمنون وحجور طابت وأنوف حمية ونفوس أبية أن نؤثر طاعى اللئام على مصارع الكرام وإني زاحف إليهم بهذه الأسرة على كلب العدوّ—قلة العدد وكثرة العدو وخَذْلة الناصر .

ثم أنشأ يقول

فإن نَهزِم فهزّامون قدما	وإن نُهزم فغير مهزّمينا
وما إن طبنا جبن ولكن	منايا ودولة آخرينا

ألا ثم لا تلبثون بعدها إلا كريث ما يُركب الفرس حتى تدور بكم الرَّحى، عهد عهده إلى أبي عن جدي فأجمعوا أمركم وشركائكم ثم كيدوني جميعا فهل تنظرون (إني توكلت على الله ربي وربكم ما من دابة إلا هو آخذ بناصيتها إن ربي على صراط مستقيم) اللهم تحبس عنهم قطر السماء وابعث عليهم سنين كسني يوسف وسلط عليهم غلام ثقيف يسقيهم كأسا

مصبرة ولا يدع فيها أحدا قتلة بقتلة وضربة و ينتقم لي ولأوليائي وأهل بيتي وأشياعي ، فإنهم

غرونا وكذبونا وخذلونا وأنت ربنا عليك توكلنا وإليك أنبنا وإليك المصير)

"Wahai saudara-saudara! Semoga kesedihan dan kehancuran menerjang kalian. Kalian telah mengundang kami dengan pujian yang berlebihan, rasa bahagia dan senang untuk membantu kalian. Kami datang segera menanggapi kesusahan-kesusahan kalian! Bukannya kalian menyambut kami, namun kalian malah acungkan pedang kepada kami. Api yang sebenarnya harus dinyalakan untuk musuh, malah kalian arahkan kepada kami! Dan perang yang seharusnya melibatakan antara teman dan musuh, kalian malah mendukung musuh-musuh kalian! Padahal kalian tahu bahwa mereka tak pernah memperlakukan kalian dengan adil, bahakan tak ada harapan atas perlakuan mereka yang adil kepada kalian. Kami juga tak pernah menyalakan permusuhan dengan kalian sehingga kami tak seharusnya dimusuhi dan dilanggar hak-hak kami seperti ini!"

"Terkutuklah kalian! Mengapa kalian tak meninggalkan kami saja ketika pedang masih berada dalam sarungnya, hati masih tenang, dan segalanya masih dalam kendali? Seperti lalat, kalian jatuh dalam perselisihan, dan seperti ngengat, kalian mulai bertarung satu sama lainnya. Semoga kalian akan dibinasakan, wahai pelayannya budak wanita! Pelanjut suku penyembah berhala! Orang yang meninggalkan kitab Allah! Terkutuklah kalian wahai orang kafir dan penentang firman Allah! Orang-orang yang melupakan Hadits Nabi! Wahai kalian pembunuh anak-anak Rāsul dan keluarga yang menjadi pelanjutnya! Wahai kalian orang-orang yang diberikan kedudukan hina di antara orang-orang yang rendah! Wahai kalian penganiaya orang-orang beriman! Wahai kalian antek-antek pemimpin para penyembah berhala dan penghancur al-Qur'an!"

"Demi Allah! Ketidaksetiaan dan melanggar janji adalah kebiasaan kalian, penipuan dan ketidaksetiaan sudah berakar pada kalian, dan kalian terlahir dari cabang-cabangnya. Kalian adalah buah yang berbahaya yang melekat di tenggorokan kalian, buah yang enak bagi tenggorokan penjahat dan para perampas hak-hak orang! Kutukan Allah semoga kepada orang-orang yang melanggar janji, yang merusak ikatan yang sudah terjalin kuat, kalian telah bertanda tangan dengan Allah sebagai saksi, dan kalian pulalah yang kemudian melanggarnya dengan semena-mena! Dan sekarang orang hina putra dari seorang ayah yang juga hina ini—'Ubaidillāh Ibn Ziyād—telah memaksaku untuk membuat dua pilihan. Perang atau menjadi

orang yang dihinakan! Dan tak mungkin aku membiarkan diriku dihinakan! Allah yang Maha Kuasa, Nabi Suci (saw), dan semua orang yang beriman tidak akan mungkin menyukai aku memilih kehinaan. Pangkuan bersih nan suci telah membesarkanku. Para pemimpin dan orang-orang terhormat tidak akan rela melihatku menyerah dan tunduk kepada orang hina serta rendah. Mereka menginginkanku untuk mati secara gagah berani. Aku dengan jumlahnya sahabat yang teramat kecil ini, akan berperang dengan kalian, walau semua pendukungku sudah meninggalkanku sendiri!"[490]

Kemudian Imam (as) menembangkan syair berikut ini:

"Jika kami menang, memang kami selalu demikian
Jika kami terjatuh, itu bukan berarti kami kalah
Bukan kebiasaan kami takut dan gentar terhadap musuh
Kematian adalah kehormatan kami."

Kemudian Imam (as) berkata: *"Demi Allah! Wahai orang-orang yang tidak tahu berterima kasih! Setelah ini, tak akan menunggu lama, hanya perlu waktu seperti seorang penunggang kuda naik ke kudanya. Kalian akan digilas waktu dengan kecemasan dan gangguan mental yang lain, ini adalah janji yang telah diucapkan oleh kakekku. Maka, pujilah dirimu sendiri dan para sahabatmu sekali lagi, supaya dunia tidak* segera *menghujanimu dengan kesedihan dan kepedihan. Sungguh aku telah mempercayakan segalanya kepada Allah, Tuhanmu dan dan juga Tuhanku. Tidak ada satu pun binatang melata kecuali Dialah yang memegang ubun-ubunnya! Sesungguhnya Tuhanku ada di jalan yang lurus.* [491]

Ya Allah, cabutlah dari mereka air hujan yang biasa turun dari langit! Siksalah mereka dengan kelaparan dan kekurangan, dan kirimkan kepada mereka Thaqafi, seorang pemuda yang dapat membuat mereka merasakan pahitnya racun, membalaskan dendam para sahabat, keluarga dan para pengikutku. Karena mereka telah menolak dan meninggalkan kami tanpa seorang pendukung pun. Engkaulah Tuhan dan Pemilik segalanya,

---

[490] *Tohf Al-Uqul*, hal. 174, *Al-Athajaj*, jilid. 2, hal. 99 (dengan sedikit variasi), *Maqtal Al-Husain*, Khuwārzami, jilid 2, hal. 6.

[491] Qur'an Suci (11:56).

kami bergantung kepada-Mu, bertawakal hanya kepada-Mu, dan hanya kepada-Mu kami kembali." [492]

9.64. Ramalan Imam (as) tentang 'Umar Ibn Sa'd

Kemudian Imam (as) bertanya: "Mana 'Umar Ibn Sa'd? Bawa dia kepadaku!" Dengan segan, 'Umar Ibn Sa'd datang mendekati Imam (as). Imam berkata kepadanya: "Apakah kau akan membunuhku? Apakah kau kira anak yang hina dari bapak yang hina pula—Ibn Ziyād—akan menganugerahimu dengan pemerintahan Rayy dan Gurgan! Demi Allah, itu tidak akan terjadi, dan ini adalah janjiku yang amat pasti! Lakukan apa yang ingin kau lakukan karena setelah ini kau tidak akan pernah akan merasa bahagia baik di dunia ini maupun di akhirat kelak! Seakan-akan aku lihat kepalamu ditancapkan di atas tombak di Kufah, dan dijadikan sasaran lemparan batu oleh anak-anak!"

'Umar Ibn Sa'd menjadi sangat marah, ia segera membuang mukanya dari Imam (as), dan berkata kepada pasukannya: "Apa yang kalian tunggu? Kalian lebih baik menyerang secara serentak, mereka tak lebih dari orang-orang yang terlalu banyak bicara!"[493]

9.65. Pidato Imam (as) yang Lain

Imam (as) maju ke depan pasukan musuh, melihat-lihat besarnya barisan mereka yang menggemuruh seperti gelombang banjir. Sambil menatap 'Umar Ibn Sa'd yang berada di antara para bangsawan Kufah, Imam (as) menyampaikan pidato berikut ini:[494]

---

[492] Sungguh penerjemahan ini sama sekali tak bisa mengungkapkan makna keseluruhan dan keindahan pidato dalam bentuk teks asli bahasa Arab yang disampaikan orang mulia ini. Dari redaksinya mengandung keindahan, wibawa dan kelembutan yang lebur dan menyatu dalam bahasa Arab beserta konotasinya, dan terjemahan ini sama sekali tak bisa mewakilinya. (Tr).

[493] *Biḥār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 10.

[494] Sejarah kurang banyak mengungkapkan fakta berapa kali Imam (as) maju menyerang dan bertempur atau berpidato kepada tentara Kufah pada hari 'Āsyūrā. Di sini kami menukil tiga pidato Imam (as), yang tidak jelas apakah beliau menyampaikannya dalam satu waktu atau dalam waktu terpisah. Banyak sejarawan membaginya menjadi tiga pidato dengan tiga waktu yang berbeda. Beberapanya juga mengatakan bahwa Imam (as) membawakan pidato lebih dari tiga kali.
- *Wasila Al-Darayn,* hal. 298.

الحمد لله الذي خلق الدنيا فجعلها دار فناء وزوال، متصرفة بأهلها حال بعد حال، فالمغرور من غرته والشقي من فتنته، فلا تغرنكم هذه الدنيا فإنها تقطع رجاء من ركن إليها وتخيب طمع من طمع فيها، وأراكم قد اجتمعتم على أمر قد أسخطتم الله فيه عليكم وأعرض بوجهه الكريم عنكم وأحل بكم نقمته وجنبكم رحمته، فنعم الرب ربنا وبئس العبيد أنتم، أقررتم بالطاعة وآمنتم بالرسول محمد صلى الله عليه وآله وسلم، ثم إنكم زحفتم إلى ذريته وعترته تريدون قتلهم ، لقد استحوذ عليكم الشيطان فأنساكم ذكر الله العظيم، فتبًا لكم ولما تريدون ، إنا لله وإنا إليه راجعون، هؤلاء قوم كفروا بعد إيمانهم فبعدا للقوم الظالمين

"Aku memuji bahwa Allah yang telah menciptakan dunia ini dan telah membuatnya sebagai tempat kebinasaan serta kemerosotan akhlak, juga telah menempatkan para penghuninya dalam situasi yang berbeda-beda. Siapa saja yang terperdaya oleh muslihat dunia ini bukanlah orang yang cerdas, siapa saja yang merasa dikenyangkan oleh daya tarik pesonanya akan terjerat pada malapetaka. Dunia ini menipu karena dunia akan memutuskan harapan bagi orang-orang yang tertarik padanya, siapa saja yang jatuh cinta pada dunia ini, yang serakah padanya, akan menuai kekecewaan. Aku bisa lihat di sini, kalian berkumpul hanya untuk melakukan perbuatan yang akan mendatangkan kemurkaan Allah!

Dia telah memalingkan wajah-Nya dari kalian, telah menjatuhkan kepada kalian perhitungan-Nya, dan telah mencabut karunia-Nya. Pemeliharaku adalah Tuhan Yang Maha Kasih. Kalian adalah hamba-hamba yang tercela. Kalian telah menyatakan ketundukan kepada-Nya, dan telah mengungkapkan iman kepada Nabi Suci (saw), namun pada saat yang sama, kalian telah berani memerangi dan membunuh Ahlul Baytnya (as). Setan telah menguasai kalian, dan kalian telah melupakan Allah yang Maha Kuasa! Semoga kalian dibinasakan sekalian dengan segala keinginan kalian. Sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan hanya kepada-Nya kita kembali. Ini adalah orang-orang yang setelah menyatakan keimanan mereka namun menjadi kafir."

Pada saat itu, 'Umar Ibn Sa'd memandang para bangsawan Kufah, dan berkata: "Terkutuklah kalian! Kalian dengarkan juga dia? Demi Allah! Dia adalah anak dari seorang ayah yang sepanjang hari kerjanya cuma bicara. Dia tidak akan pernah lelah untuk terus bicara."

Kemudian Syimr maju ke depan dan berkata: "Apa yang kau katakan itu? Terangkan kepada kami, sehingga kami bisa mengerti!" Imam (as) menjawab: "Aku bilang, takutlah kepada Allah, dan jangan membunuh aku, sebab membunuh dan melanggar kehormatanku adalah perbuatan yang dilarang. Aku adalah seorang Putra dari Putri kesayangan Nabi Suci (saw). Nenekku—Khadījah (ra)—merupakan istri dari Nabi Suci (saw), dan barangkali engkau pernah mendengar kata-kata ini dari Nabi Suci (saw): "Al-Hasan dan al-Husain adalah dua orang Pemimpin Pemuda Surga!"[495]

9.66. Hurr Ibn Yazīd Riyāhi

Imam (as) turun dari kudanya dan memerintahkan Uqba mengikat talinya. Pada saat itu pula, pasukan Kufah bergerak maju menyerang Imam (as) dan para sahabatnya. Melihat hal itu, Hurr Ibn Yazīd Riyāhi,[496] mendekati 'Umar Ibn Sa'd dan berkata: "Apakah kau benar-benar akan berperang dengan al-Husain?"[497]

"Benar, demi Allah! Perang yang sekurang-kurangnya akan memisahkan tungkai dan lengan dari badan," Jawab 'Umar Ibn Sa'd.

"Apakah yang diterangkan oleh al-Husain tidak cukup untukmu?" Tanya Hurr.

"Kalau mengenai aku, aku akan menerimanya! Tetapi pemimpinmu, 'Ubaidillāh, tidak akan menerimanya!" Jawab 'Umar Ibn Sa'd.

Hurr kembali. Qurrah Ibn Qais seorang yang berasal dari kabilahnya mengikuti. Hurr bertanya kepadanya: "Wahai Qurrah, apakah engkau telah memberikan air pada kudamu?"

---

[495] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 5, hal. 45.

[496] Hurr Ibn Yazīd Riyāhi yang memiliki nama lengkap Hurr Ibn Yazīd Ibn Najiya Ibn Attab, seorang bangsawan dalam komunitasnya baik pada periode penyembahan berhala atau setelah masuk Islam. Kakeknya Attab—merupakan sahabat akrab Nu'mān Ibn Mundhir—Raja Hira. Hurr merupakan saudara sepupu penyair Ahwwas, sahabat Nabi (saw) dan nenek moyang Syeikh Hurr Amālī—pengarang buku *Wasa'il*—berakhir padanya.

Wasila Al-Darayn, hal. 127.

[497] Khuwārzami telah meriwayatkan; "Ketika Imam (as) meneriakkan teriakan pertolongan dan Hurr Ibn Yazīd Riyāhi mendengarnya, hatinya menjadi gelisah, air mata mengalir dan ia mendatangi 'Umar Ibn Sa'd .

- *Maqtal Al-Husain*, Khuwārzami, jilid 2, hal. 9.

"Belum, aku belum memberikanya?" Jawabnya.

Qurrah berkata: "Aku tahu ia ingin meninggalkan perang, jika saja ia memberitahuku tentang niatnya tersebut, aku akan mengikutinya."

Perlahan Hurr Ibn Yazīd Riyāhi mendekati kemah Imam (as), seorang laki-laki[498] berkata kepadanya: "Ada apa denganmu?"

Hurr menjawab: "Demi Allah! Aku dapatkan diriku di antara Surga dan Neraka! Dan demi Allah, aku akan memilih Surga walau mereka memotongku menjadi potongan-potongan kecil dan kemudian membakarnya." Kemudian dia menaiki kudanya dan bergabung[499] dengan Imam (as) dan berkata kepadanya: "Wahai cucu Nabi Suci (saw), semoga jiwaku jadi tebusanmu! Aku adalah orang yang telah memperlakukanmu dengan kasar karena memaksamu singgah di tempat ini. Aku tak pernah membayangkan bahwa mereka akan memperlakukanmu seperti ini, sama sekali tak mau mendengar kata-katamu. Demi Allah, jika saja aku tahu mereka akan memperlakukanmu seperti ini, aku tidak akan pernah melakukan hal ini, dan aku menyampaikan rasa penyesalan yang dalam di haribaan Allah terhadap apa yang telah aku lakukan. Apakah penyesalanku akan diterima?"

Imam (as) menjawab: "Allah akan menerima pertobatanmu. Mendekatlah dan turunlah dari kudamu!" Hurr Ibn Yazīd berkata: "Demi dirimu, aku lebih memilih untuk tetap naik kuda. Izinkan saya untuk berperang sesaat di atas kuda ini, sampai aku jatuh ke tanah!"

Imam (as) berkata: "Semoga Allah mengampunimu! Apa saja yang ingin kau lakukan, lakukanlah!"

Hurr kemudian berdiri di hadapan pasukan Kufah dan berkata: "Wahai orang-orang Kufah! Semoga ibumu meratapi kepedihanmu! Kalian telah mengundang hamba Allah yang saleh ini, dengan janji akan mengorbankan hidup kalian untuknya. Tetapi kalian telah mengacungkan pedang kepadanya, mengepungnya dari segala arah, tidak membiarkannya pergi ke mana ia suka di tempat yang luas ini. Seperti narapidana, kalian telah memenjarakannya

[498] Nama laki-laki ini Muhajir Ibn Aus.

[499] Budak Hurr Ibn Yazīd Riyāhi yang berasal dari Turki juga ikut dengannya bergabung dengan Imam (as).

dalam cengkeraman tangan-tangan kalian. Kalian telah menghalanginya beserta istri dan anak-anak perempuannya untuk minum air sungai Eufrat. Sementara orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi bebas meminumnya, bahkan binatang bisa berkubang di dalamnya. Mereka sekarang ada di ambang kematian karena kehausan. Kalian tidak menghormati orang-orang kesayangan Nabi Suci (saw) yaitu Ahlul Baytnya yang suci. Semoga Allah tidak akan menghapuskan dahaga kalian pada Hari Penuh Dahaga nanti!"

Pada detik itu, sekelompok orang menyerangnya dengan panah, dia mundur dan berdiri [500] di samping Imam (as).

9.67. Suara dari Langit

Telah diriwayatkan bahwa Hurr mengatakan kepada Imam (as): "Sewaktu 'Ubaidillāh mengirimkanku untuk menemuimu. Aku segera keluar dari rumah Gubernur, dan tiba-tiba mendengar suara dari belakang yang berkata: "Wahai Hurr! bergembiralah karena engkau akan menuju jalan yang benar!" Ketika aku balikkan wajahku, aku tak melihat siapa pun dan berkata kepada diriku sendiri: "Inikah kabar gembira bahwa aku harus memerangi al-Husain (as)?" "Aku tidak pernah membayangkan pada akhirnya aku akan bergabung denganmu." Imam (as) berkata: "Kau telah dibimbing ke jalan keselamatan!"[501] [502]

9.68. Perintah untuk Menyerang

'Amr Ibn Hajjāj berteriak kepada tentara-tentara Kufah: "Wahai orang-orang bebal! Kau tahu dengan siapa kalian sedang bertarung! Mereka adalah para pahlawan yang paling gagah berani

---

[500] *A'lām Al-Warā*, hal. 238.

[501] *Mutsīr Al-Ahzān*, hal 59.

[502] Dalam riwayat lain disebutkan Hurr Ibn Yazīd Riyāhi berkata pada Imam (as): "Oh tuanku! Aku melihat orang tuaku dalam mimpi yang bertanya padaku: 'Ke mana saja kau belakangan ini?' Aku jawab: 'Aku keluar menghalangi jalannya al-Husain.' Di berteriak padaku: 'Betapa menyedihkan! Kau tak boleh bertindak demikian terhadap keturunan Nabi (saw). Jika kau ingin disiksa dalam neraka untuk selamanya, pergi sana perangi dia. Tetapi jika kau ingin kakeknya jadi pemberi syafaat, dan bergabung dengannya pada hari Pembalasan nanti, bergabunglah dengan Imam (as), berperanglah di sisinya."

- *Wasila Al-Darayn*, hal. 127.

di Kufah! Kalian sedang bertarung dengan orang yang sudah siap untuk mati! Jangan seorang pun dari kalian bertarung sendiri, jumlahnya sangat sedikit dan akan habis dalam waktu yang singkat.

Demi Allah, jika kalian hanya lempari batu, mereka juga sudah pasti akan terbunuh!" 'Umar Ibn Sa'd berkata: "Engkau benar dan pendapatmu juga tepat, kirimkan seseorang untuk memberikan perintah kepada prajurit Kufah agar mereka tak menyerang seorang diri!"[503]

Pada waktu itu, Imam (as) memegang janggutnya dan berkata: "Allah menjadi marah kepada Banī Israil karena menganggap Dia (Swt) memiliki anak laki-laki. Begitu juga terhadapa kaum Kristen yang menganggap-Nya bagian dari salah satu Trinitas. (Allah Murka) Terhadap kaum Majusi (Zoroaster), ketika mereka menyembah bulan dan matahari.

Sekarang kemurkaan Allah sudah sampai puncaknya terhadap kelompok ini, yang hati dan lidahnya sudah menyatu untuk membunuh seorang Putra dari Putri kesayangan Nabi (saw)! Demi Allah, apa saja yang mereka minta dariku, tidak akan pernah aku kabulkan sampai aku bersimbah dengan darahku sendiri dan akan kuhadirkan ke haribaan Allah Yang Maha Kuasa."[504]

9.69. Kesyahidan Para sahabat Imam (as)

'Umar Ibn Sa'd mendekati para pendukung Imam (as), memanggil Dhuwayd.[505] Berkata kepadanya: "Bawakan panji perang kepadaku!" Dhuwayd menyerahkan panji itu kepadanya. 'Umar Ibn Sa'd kemudian meletakkan panah pada busurnya dan menembakkannya kepada para pendukung Imam (as)[506] seraya berkata: "Jadilah saksi bahwa akulah orang yang pertama melepaskan panah ke arah mereka." Yang lain segera melakukan hal yang sama kepada para sahabat Imam (as). Setelah lesatan panah tersebut, tak ada sahabat Imam yang tak terkena olehnya, dan

[503] *Irsyād*, Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal 103.

[504] *Al-Mahluf*, hal 42.

[505] Beberapa orang meriwayatkan namanya Durayd—budak 'Umar Ibn Sa'd.
-*Maqtal Al-Husain*, Khuwārzami, jilid 2, hal. 8.

[506] *Irsyād*, Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal 8.

menyebabkan lima puluh sahabat Imam (as) menjadi Syuhada.[507] Imam (as) kemudian berkata kepada para pendukungnya: "Panah-panah itu telah dilepaskan. Bangkit secepatnya, sambutlah kematian, tak ada tempat bersembunyi darinya! Semoga Allah mengampuni kalian semua." Dan para sahabat Imam (as) bertempur setengah hari, yang menyebabkan banyak dari mereka menjadi syahid.

9.70. Syuhada Pada Serangan Musuh Pertama

Ibn Syahr Āsyūb telah menyebutkan dalam riwayatnya bahwa jumlah sahabat Imam (as) yang menjadi syuhada pada penyerangan pertama oleh musuh adalah empat puluh orang. Dari empat puluh orang tersebut, yang namanya teridentifikasi hanya berjumlah dua puluh delapan orang. Lebih jauh dia meriwayatkan: 'Sepuluh orang dari sahabat tersebut merupakan budak Imam (as), dua di antaranya merupakan budak Imam 'Ali (as).'[508] Tetapi di sini kita hanya akan mencoba menyebutkan nama mereka dari buku *Abshār Al-'Uyūn* yang dikarang oleh Samawi. Beberapa dari mereka, menurut beberapa riwayat yang telah ditulis oleh periwayat lain, tidak meninggal pada waktu serangan pertama, dan banyak pendapat lain yang akan kita gambarkan sebagai berikut:

1. Adham Ibn Umayya

Dia merupakan orang Syi'ah dari Basrah, yang melakukan pertemuan di rumah Marya.[509] Dia datang dari Basrah menuju Mekkah bersama dengan Yazīd Ibn Thabith dan kemudian bergabung dengan Imam (as).[510]

2. Umayya Ibn Sa'd

Dia merupakan sahabat Imam 'Ali (as), dari kelompok Tābi'ūn, dan tinggal di Kufah. Ketika dia mengetahui kedatangan

---

[507] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 12.

[508] *Manāqib*, Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 113.

[509] Marya adalah dia wanita Syi'ah dari Basrah. Rumahnya jadi tempat pertemuan dan pengambilan keputusan orang-orang Syi'ah.

[510] Dalam *Abshār Al-'Uyūn*, hal 112 dan *Wasila Al-Darayn*, hal. 199, telah diriwayatkan bahwa ia merupakan sahabat Nabi (saw) dan banyak mengutip Hadits.

Imam (as) di Karbala, ia segera mendatanginya[511] selama masa *Ayyam-Mahadana*.[512]

3. **Basyar Ibn 'Umar**

Dia merupakan golongan Tābi'ūn, memiliki anak yang terkenal pemberani. Dia bergabung dengan Imam (as) selama Ayyam Mahadanna.[513]

4. **Jabir Ibn Hajjāj**

Dia merupakan salah seorang sahabat Imam (as) yang sangat pemberani dan telah menjadi syahid sebelum siang hari pada hari 'Āsyūrā.[514]

5. **Habbab Ibn 'Āmir**

Dia merupakan orang Syi'ah yang tinggal di Kufah, membaiat dan bergabung ketika Imam (as) masih berada di tengah jalan menuju Karbala.[515]

6. **Habla Ibn 'Ali**

Dia merupakan salah seorang pemberani dari Kufah yang segera menggabungkan dirinya dengan Muslim (as), dan kemudian bergabung dengan Imam (as).[516]

7. **Janadah Ibn Ka'b**

Dia bergabung ketika Imam (as) masih di Mekkah. Beserta keluarganya, ia mengikuti Imam (as) ke Karbala.[517]

8. **Jundub Ibn Hajir Kindi**

Dia merupakan salah seorang sesepuh Syi'ah sangat terkenal yang merupakan salah seorang sahabat Imam Ali (as). Bergabung dengan Imam (as) di tengah perjalanan sebelum pertemuannya dengan Hurr Ibn Yazīd dan menemani Imam (as) sampai ke Karbala. Beberapa periwayat mengatakan dia meninggal pada awal pertempuran, sementara yang lain mengatakan bahwa anaknya

---

[511] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 114.

[512] Mahadanna adalah hari ketika dua pasukan masih dalam tahap perundingan dan perang belum berlangsung.

[513] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 103.

[514] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 112.

[515] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 113 dan dalam *Wasila Al-Darayn*, hal.117, diriwayatkan bahwa ia maju, bertempur dan meninggal.

[516] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 124.

[517] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 94.

yang lebih awal meninggal yaitu Hajir Ibn Jundub. Tetapi belum ada bukti anaknya tersebut meninggalnya bersamaan ayahnya.[518]

9. Juwayn Ibn Malik

Dia merupakan orang Syi'ah yang berasal dari Kabilah Banī Tamim. Bersama dengan kabilahnya, ia bertempur melawan Imam (as). Lantaran 'Umar Ibn Sa'd tidak menerima usulan Imam (as), seperti juga kelompok yang lain, ia mengundurkan diri dari pasukan Kufah, dan pada waktu malam hari yang gelap,[519] ia mengunjungi kemah Imam (as).[520]

10. H̱ārits Ibn Amri Al-Qais

Dia seorang yang keberaniannya sangat terkenal, telah memperoleh berbagai gelar di dalam perang, dan datang ke Karbala bersama dengan pasukan 'Umar Ibn Sa'd. Karena pasukan 'Umar Ibn Sa'd tidak menerima apa yang disampaikan oleh Imam (as), ia segera bergabung dengan beliau (as).[521]

11. H̱ārits Ibn Nabhan

Ayah H̱ārits yang bernama Nabhan, adalah seorang budak Hamzah Ibn 'Abd Al-Muthalib yang pandai menunggangi kuda dengan gagah berani. Sementara H̱ārits, sebelumnya telah bergabung bersama Imam 'Ali dan al-H̱asan (as). Dia datang ke Karbala bersama Imam (as) dan menjadi syuhada di sana.[522]

12. H̱ajjāj Ibn Badr

Dia tinggal di Basrah, membawa jawaban surat Imam (as) dari Basrah ke Karbala. Surat ini merupakan surat yang ditulis oleh Imam (as) untuk Mas'ūd Ibn 'Umar. H̱ajjāj Ibn Badr tetap bersama Imam sampai penyerangan pertama terjadi. Pada penyerangan pertama tersebut, ia segera menjadi syahid. Beberapa riwayat mengatakan ia menjadi syahid di sore hari ketika bertempur dengan tentara-tentara musuh.[523]

---

[518] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 104.

[519] Sekelompok anggota pasukan 'Umar Ibn Sa'd yang berjumlah tiga puluh orang bergabung dengan Imam (as) pada malam 'Āsyūrā.

[520] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 113.

[521] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 55.

[522] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 122.

[523] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 122.

13. Hulas Ibn 'Amr

Dia bersama saudaranya yang bernama Nu'mān merupakan sahabat Imam Ali (as). Hulas merupakan komandan tentara Imam 'Ali (as) di Kufah. Pada awalnya dia datang ke Karbala bersama dengan pasukan 'Umar Ibn Sa'd. Lantaran Ibn Ziyād tidak menerima usulan Imam (as), maka menjelang malam hari, ia segera bergabung dengan Imam (as).[524]

14. Zahir Ibn 'Amr

Dia merupakan seorang yang berpengalaman, sangat pemberani, dan sangat terkenal persahabatannya dengan Ahlul Bayt (as). Dia merupakan salah sahabat karib 'Amr Ibn al-Haq. Ketika Ziyād Ibn Abīhi mengejar 'Amr, ia dengan sepenuh hati membantunya melarikan diri. 'Amr terus dikejar oleh Mu'āwiyah, tertangkap dan dieksekusi. Zahir pun terpaksa harus bersembunyi. Ketika melakukan perjalanan haji, ia bertemu dengan Imam (as) dan menemani beliau sampai ke Karbala.[525]

15. Zahir Ibn Salim

Ketika pasukan Kufah telah memutuskan berperang melawan Imam (as), dia merupakan salah satu orang yang mendatangi Imam pada malam 'Āsyūrā dan bergabung dengan rombongan Imam (as).[526] Sebagai tentara yang gagah berani, dia menyerang dan memperoleh kesyahidan pada waktu serangan pertama. Ia pun memperoleh karunia penghormatan lain, yaitu namanya selalu disebutkan dalam doa Ziarah dan termasuk salah satu dari sekian banyak orang yang namanya selalu dihadiahkan salam.[527]

16. Salim (Budak 'Āmir Ibn Muslim)

Dia merupakan budak 'Āmir dan tinggal di Basrah. Ketika Yazīd Bin Tsābit bersama anak beserta lainnya bergabung bersama Imam (as) di Mekkah, Salim bersama tuannya juga ikut bergabung dan menemani Imam (as) sampai di Karbala.[528]

---

[524] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 109.
[525] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 103.
[526] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 109.
[527] *Tanqīḫ Al-Maqāl*, jilid 1, hal. 452.
[528] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 111.

17. Salim Ibn 'Amr

Dia adalah orang Syi'ah yang tinggal di Kufah dan bergabung dengan Imam (as) di Karbala selama *Ayyam Mahadana,* sebelum Imam (as) terlibat dalam pertempuran dengan tentara Kufah.[529]

18. Sawar Ibn Abī HAmīr

Dia juga bergabung dengan rombongan Imam (as) sebelum perang dimulai. Ia terluka pada serangan pertama, dan ditahan oleh pasukan Kufah lalu dihadapkan kepada 'Umar Ibn Sa'd yang memerintahkan untuk membunuhnya. Namun keluarganya yang merupakan anggota pasukan Kufah, meminta 'Umar Ibn Sa'd untuk membebaskannya. Lukanya yang dideritanya sangat parah, dia pun syahid enam bulan setelah peperangan Karbala. Dalam Ziarah suci, namanya senantiasa disebut untuk mendapatkan salam.[530]

19. Shahib Ibn 'Abdullāh

Dia adalah seorang pemberani. Bersama dua anaknya—Sayf dan Malik—ia bergabung dengan Imam (as), dan termasuk orang yang syahid sebelum siang hari 'Āsyūrā pada serangan pertama.[531]

20. 'Aaid Ibn Mujm'a

Bersama ayahnya yang bernama Mujm'a Ibn 'Abdullāh, dia bergabung dengan Imam (as) di tengah perjalanan menuju Karbala. H̲urr Ibn Yazīd berusaha menghalanginya. Imam (as) mengatakan: "Ini adalah para pendukungku, dan Anda tidak boleh menghalanginya untuk bergabung denganku." Mereka bergabung bersama Imam (as) dalam perjalanan yang dipandu oleh Tirimmah Ibn 'Adi at-Thā'i. Pengarang buku *Hadaiq* menyebutkan bahwa dia termasuk para syuhada pada serangan pertama. Periwayat lain mengatakan bahwa dia meninggal bersamaan dengan ayahnya dan ini terjadi sebelum serangan pertama.[532]

---

529 *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 108.

530 *Maqtal Al-H̲usain,* Muqarram, hal 254.

531 *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 86.

532 *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 111.

21. 'Āmir Ibn Muslim

Diā merupakan orang Syi'ah dari Basrah yang bersama budaknya Salim dan Yazīd Ibn Tsābit, pergi ke Mekkah dan bergabung dengan Imam (as).[533]

22. 'Abdullāh Ibn Bashir

Seorang pemberani dan pembela kebenaran. Dalam peperangan namanya dan nama ayahnya sangat terkenal. Dia datang ke Karbala bersama pasukan 'Umar Ibn Sa'd, tetapi sebelum pertempuran terjadi, ia bergabung dengan Imam (as) dan termasuk syuhada pada serangan pertama.[534]

23. 'Abdullāh Ibn Yazīd

Bersama ayahnya, ia datang dari Basrah menuju Mekkah, bergabung dengan Imam (as) dan menemani beliau (as) hingga ke Karbala.[535]

24. 'Ubaidillāh Ibn Yazīd

Dia bersama ayahnya yaitu Yazīd Ibn Tsābit, juga saudaranya dan beberapa orang dari Basrah bergabung dengan Imam (as) di Mekkah.[536]

25. 'Abdurrahmān bin "Abd ar Rab

Dia merupakan sahabat Nabi Suci (saw) dan Imam Ali Amīr al-Mukminin (as) yang paling jujur. Ketika Imam 'Ali (as) meminta kepada orang-orang Kufah yang hadir pada peristiwa Ghadir-Khum dan mendengar Hadits tentang peristiwa itu untuk berdiri memberikan kesaksian, ia dan teman-temannya berdiri dan berkata: "Kami mendengar Nabi Suci (saw) berkata: *"Allah yang Maha Besar adalah Pemimpinku dan aku adalah Pemimpin orang beriman. Barangsiapa yang menganggapku sebagai Pemimpin, maka inilah 'Ali juga sebagai Pemimpin. Ya Allah, berilah pembelaan kepada orang-orang yang membela 'Ali, dan musuhilah orang-orang yang memusuhi Ali."*

Imam 'Ali (as) mengajarkan tentang isi Kitab Suci kepada 'Abdurrahmān bin "Abd ar Rab. Dia pun menemani Imam Husain (as) dari Mekkah hingga menuju Karbala.[537]

---

[533] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 101.
[534] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 101.
[535] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 101.
[536] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 110.
[537] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 93.

26. 'Abd 'Ali ar-Rahman Ibn Mas'ūd

Dia dan ayahnya merupakan orang Syi'ah terkemuka yang sangat terkenal dengan keberaniannya. Mereka datang ke Karbala bersama 'Umar Ibn Sa'd sebelum perang dimulai. Dia mendatangi Imam (as) dan memberi salam kepadanya, memutuskan diri untuk bergabung dan menjadi syuhada pada serangan pertama.[538]

27. 'Umar Ibn Dhabi'a

Dia[539] merupakan seorang penunggang kuda di barisan terdepan. Ia datang ke Karbala bersama 'Umar Ibn Sa'd, dan kemudian bergabung dengan Imam (as).[540] Ibn Hujr dalam buku yang berjudul *Ashabah* telah menyebutkan bahwa dia sangat terkenal dengan keberaniannya dalam berperang dan memiliki kehormatan atau kedudukan tinggi karena melihat atau mengunjungi Nabi Suci (saw).[541]

28. 'Ammar Ibn Hasan

Dia merupakan pengikut Syi'ah yang sangat teguh dan sangat terkenal keberaniannya. Hasan—ayahnya—merupakan sahabat Imam Ali Amīr al-Mukminin (as) yang ikut dalam perang Jamal, Shiffīn dan syahid di dalamnya. Ammar mengikuti Imam (as) dari Mekkah tanpa pernah berpisah hingga hari 'Āsyūrā. Dia syahid pada serangan pertama.[542]

29. 'Ammar Ibn Salima

Dia merupakan sahabat Nabi Suci (saw) dan pendukung Imam 'Ali (as). Pada waktu perang Jamal, ia pernah bertanya kepada Imam 'Ali (as): "Apakah yang akan Anda lakukan ketika Anda bertemu dengan musuh di perang Jamal?" Amīr al-Mukminin (as) menjawab: 'Saya akan mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Jika mereka menolak, maka saya akan memerangi mereka." Amal berkata: "Siapa saja yang mengajak orang untuk bertakwa kepada Allah, tidak akan pernah mengalami

---

[538] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 112.

[539] Beberapa orang menyebutkan namanya 'Amr Ibn Daba, dan dalam doa Ziarat, biasa kita ucapkan: "Salam bagimu 'Ali 'Amr Ibn Daba al-Dabi."

- *Wasila Al-Darayn*, hal. 177.

[540] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 113.

[541] *Wasila Al-Darayn*, hal. 177.

[542] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 113.

kekalahan." Ammar Ibn Salimah mendatangi Imam (as) di Karbala dan menjadi syuhada pada serangan pertama.[543]

30. Qāsim Ibn Habib al-al-Azdi

Dia merupakan orang Syi'ah dari Kufah dan datang ke Karbala sebagai pasukan 'Umar Ibn Sa'd. Sebelum terjadinya perang, dia memutuskan untuk bergabung dengan Imam (as).[544]

31. Qasit Ibn Zuhair

Dia[545] merupakan sahabat Imam Ali Amīr al-Mukminin (as) dan pendukung Imam al-Hassan (as). Tinggal di Kufah dan ikut bergabung pada perang Shiffīn. Ketika Imam Husain (as) tiba di Karbala, dia bergabung di waktu malam yang gelap.[546]

32. Kardus Ibn Zuhair

Merupakan salah seorang sahabat Imam 'Ali (as) dan bergabung dengan Imam (as) bersama dua orang saudaranya di kegelapan malam.[547]

33. Kanana Ibn 'Atiq

Dia[548] termasuk orang terkemuka di Kufah, sangat terkenal kezuhudan dan kapandaiannya membaca Kitab Suci. Bergabung dengan Imam (as) di Karbala, dan menjadi syuhada pada penyerangan pertama. Beberapa orang mengatakan bahwa dia syahid setelah serangan pertama.[549]

34. Muslim Ibn Katsīr

Dia merupakan golongan Tābi'ūn, tinggal di Kufah dan merupakan pendukung Imam Ali Amīr al-Mukminin (as). Pada salah satu perang yang diikutinya, kakinya terluka dan membuatnya pincang. Barangkali lantaran hal itu, dia dipanggil dengan sebutan Si

---

[543] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 79.

[544] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 109.

[545] Dia merupakan komandan pasukan Imam 'Ali (as) dalam perang Shiffīn dan juga ikut dalam perang Jamal serta Nahrawān.

- *Wasila Al-Darayn*, hal. 184.

[546] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 114.

[547] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 114.

[548] Ibn Hujr telah meriwayatkan dalam Asaba bahwa Kanana hadir dalam perang Uhud, ayahnya yang bernama Atiq merupākan anggota pasukan berkuda Nabi (saw).

[549] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 114.

Pincang. Ketika Imam (as) memasuki Karbala, dia segera bergabung dan memperoleh kesyahidan.[550]

35. Mas'ūd Ibn Hajjāj

Dia dan anaknya sangat terkenal dengan keberaniannya. Datang ke Karbala dan bergabung dengan Imam (as) sebelum dimulainya peperangan. Keduanya meninggal pada waktu serangan pertama dan memperoleh kedudukan mulia sebagai syahid.[551]

36. Maqsat Ibn Zuhair

Dia dan saudara-saudaranya merupakan sahabat Imam Ali (as) dan salah seorang pejuang terkemuka di peperangan Jamal, Shiffīn dan Nahrawan. Ketika Imam (as) sudah sampai di Karbala, dia bergabung pada waktu malam hari dan memperoleh kedudukan mulia sebagai syahid.[552]

37. Nasr Ibn Abī-Nazar

Ayahnya[553] merupakan keturunan Raja Persia atau merupakan keturunan Nijashi. Dan Nasr setelah mengikuti Imam 'Ali (as) dan Imam Hasan (as), juga bergabung dengan Imam Husain (as). Ia mengikuti Imam (as) dari Madinah ke Mekkah, dan dari Mekkah ke Karbala. Pada awalnya, dia berperang sambil naik kuda, tetapi kudanya kemudian terbunuh. Dia meninggal selama penyerangan pertama.[554]

38. Nu'mān Ibn 'Amr

Dia dan saudaranya merupakan sahabat Imam 'Ali (as) dan berasal dari Kufah. Ia bergabung di kegelapan malam lantaran 'Umar Ibn Sa'd tidak menerima usulan Imam (as) dan memperoleh kesyahidan.[555]

39. Na'im Ibn Ajlan

Dia bersama dua saudaranya Nazr dan Nu'mān merupakan sahabat Imam Ali Amīr al-Mukminin (as) yang ikut berperang

---

[550] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 109.

[551] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 112.

[552] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 114.

[553] Mabrad dalam buku *Kāmil,* mengatakan bahwa ia merupakan salah satu anak Raja Persia, tertarik pada Islam dan memeluknya pada masa Nabi saw dalam umur yang masih sangat muda.

- *Wasila Al-Darayn,* hal. 199.

[554] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 54.

[555] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 109.

dalam perang Shiffin dan terkenal akan keberanian serta bakat kepenyairannya. Nazr dan Nu'mān meninggal dan hanya Na'im (as) yang tetap tinggal di Kufah. Ketika Imam (as) pergi ke Irak, dia bergabung pada hari 'Āsyūrā, berperang, dan memperoleh kesyahidan pada serangan pertama.[556]

40. Zuhair Ibn Basyar al-Khash'ami

Pengarang buku *Munaqib* telah menyebutkan bahwa dia termasuk syuhada yang meninggal pada waktu penyerangan pertama, tetapi pada sumber yang lain, namanya tidak disebut.[557]

9.71. Turunnya Pertolongan Tuhan

Telah diriwayatkan dari Imam al-Shadiq (as) yang mendengar dari ayahnya: 'Ketika para sahabat Imam (as) berhadapan dengan pasukan 'Umar Ibn Sa'd, dan api peperangan sudah terbakar, malaikat dari Surga dengan perintah Allah mendatangi Imam (as) dan mengajukan kepada Imam (as) dua pilihan yaitu kemenangan mengahadapi musuh, atau bertemu dengan Allah dan mati syahid. Imam (as) memilih bertemu dengan Allah."[558]

9.72. Permohonan Pertolongan

Pada saat itu, Imam (as) berteriak meminta pertolongan, dengan membaca kalimat berikut ini:

أما من مغيث يغيثنا لوجه الله؟ أما من ذاب يذب عن حرم رسول الله؟

"Adakah orang yang mau membantuku karena Allah? Adakah pembela yang mau membela Ahlul Bayt (as) Rasulullah?"[559]

9.73. Nama-Nama Syuhada Yang Lain

Setelah kesyahidan beberapa orang sahabat Imam (as) yang telah meminum serbat kesyahidan pada serangan pertama, maka giliran sahabat Imam (as) lainnya dan Ahlul Bayt (as) dari Banī

---

[556] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 94.

[557] *Manāqib*, Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 113.

[558] Riwayat lain yang serupa namun dengan sedikit variasi telah diriwayatkan oleh 'Abd al-Malik Aayn, dinukil dari Imam al-Bāqir (as) dalam *Biḥār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 12 dan *Al-Kāfi*, jilid 1 hal 465.

[559] *Al-Mahluf*, hal 49.

Hāsyim yang harus mengorbankan jiwa. Mereka adalah pejuang gagah berani dan penuh semangat untuk maju ke medan perang, menyambut pedang dan tombak, menghiasi tubuhnya dengan seragam merah kesyahidan, memperoleh keridhaan dan kecintaan Allah. Mereka tinggal dalam karunia dan berkah yang luar biasa di haribaan Allah yang Maha Kuasa. Mereka itu adalah:

1. 'Abdullāh Ibn 'Umair

Dia[560] merupakan ayah dari Wahab, seorang bangsawan yang terkenal gagah berani. Tinggal dekat Ba'ar al-Ju'ad[561] di Kufah, dan memiliki istri yang bernama Ummu Wahab. Suatu hari dia mengunjungi kemah tentara Kufah di Nukhayla dan melihat banyak pasukan siap berangkat pergi menuju Karbala. Ia diberitahu bahwa tentara-tentara tersebut sedang menuju perang dengan Al-Husain cucu Nabi Suci (saw)! 'Abdullāh Ibn 'Umair berkata: "Demi Allah! Sungguh aku ingin berperang dengan orang-orang penyembah berhala! Aku harap aku bisa bertempur dengan mereka ini yang pahalanya sama dengan berperang melawan penyembah berhala." Kemudian dia mendatangi istrinya, menceritakan semuanya, dan mengatakan keputusan yang ia ambil. Istrinya berkata: "Engkau telah mengambil keputusan yang penting, semoga Allah mengaruniaimu bimbingan ke jalan yang benar! Lakukan rencanamu dan biarkan aku menemanimu!"

Maka pada waktu malam yang gelap, mereka memulai perjalanan dan bergabung dengan Imam (as) di Karbala. Ketika 'Umar Ibn Sa'd melesatkan panah ke arah Imam (as) yang diikuti oleh beberapa lesatan panah pasukan Kufah lainnya, budak Ziyād Ibn Abīhi yang bernama Yasir dan budak 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang bernama Salim, maju ke medan dan menantang bertarung para sahabat Imam (as). Habib al-Muzahir dan Burayr Ibn Khadir bangkit dari tempatnya dan meminta izin kepada Imam (as) untuk melayani tantangan tersebut, namun tidak diberikan izin. 'Abdullāh Ibn 'Umair bangkit dan meminta izin. Imam (as) pun mengamatinya,

---

[560] Nama panggilannya Abū Wahb, dan merupakan anggota Kabilah Banī Ulim, istrinya adalah Umm Wahb—putri 'Abd dari kabilah Banī Namr Ibn Qasit.

Wasila Al-Darayn, hal. 168.

[561] Dalam buku Mu'jam al-Buldān, kita tak dapat temukan tempat yang bernama Ba'ar al Ju'ad, nama ini lebih dikenal sebagai nama sumber mata air.

dan setelah melihat ia adalah seorang laki-laki yang tinggi, dengan lengan yang kuat, warna kulitnya kecokelat-cokelatan, dan memiliki dada yang lebar, Imam (as) berkata: "Aku kira kau akan mampu mengalahkan musuhmu. Jika mau, kau bisa maju bertarung dengan mereka!"

Maka 'Abdullāh Ibn 'Umair beranjak cepat ke medan laga. Kedua budak tadi bertanya kepadanya tentang garis keturunannya. 'Abdullāh Ibn 'Umair pun memperkenalkan diri. Kedua orang budak itu berkata mereka tidak mengenalnya, lalu berteriak meminta Zuhair, Habib, atau Burayr yang maju untuk melawannya. Ketika Yasir berdiri di depan Salim, 'Abdullāh Ibn 'Umair berkata kepadanya: "Apakah kau malu bertarung dengan laki-laki, siapa saja yang bertarung dengan kalian akan mampu mengalahkan kalian!"

Ia menyergap dan pedangnya segera membunuh. Ketika ia sibuk bertarung, Salim menyerangnya. Para pendukung Imam (as) berteriak: "Hati-hati serangan Salim!" Tetapi dia tak sempat memperhatikan Salim yang menyerangnya dengan pedang. 'Abdullāh Ibn Umaryr berusaha menangkis serangan tersebut dengan tangannya, sehingga jemari tangan kirinya terluka. Tetapi ia tak biarkan Salim lolos hingga mampu dibunuh dengan tebasan pedangnya. Setelah ia membunuh dua orang tersebut, sambil menatap Imam (as), ia mengucapkan syair berikut ini:

إن تنكروني فأنا ابن كلب   جسبي بيتي في عليم حسبي

إني امرء ذو مرة وعصب   ولست بالخوار عند الحرب

إني زعيم لكِ أم وهب   بالكعن فيهم مقدما والضرب

"Jika engkau tak mengenalku, aku anggota Kabilah Banī Kalb
Cukuplah aku beri tahu rumahku terletak di Kabilah Banī Ulim
Aku pria yang tenaganya bertambah dengan pedang lincah ini
Ketika menghadapi kesulitan, aku sama sekali tak takut
Wahai Ummu Wahab!
Aku bersumpah aku akan terus menyerang musuh!
Menghancurkan dengan tombak dan pedangku yang tajam"

Kemudian Ummu Wahab, dengan memegang tongkat tenda, maju ke tempat suaminya dan berkata: "Semoga orang tuaku jadi tebusanmu! Berperanglah untuk keluarga Nabi Suci (saw). 'Abdullāh Ibn 'Umair segera mengembalikan ia ke kemahnya. Ummu Wahab memegang erat pakaian suaminya dan berkata: "Aku

tidak akan pernah meninggalkanmu sampai aku mati bersamamu." Sebab tangan kanan 'Abdullāh Ibn 'Umair harus memegang pedangnya karena banyak darah musuh tertinggal di pedang tersebut, sementara jemari tangan kirinya terpotong, ia tak bisa memaksa istrinya kembali ke kemah. Imam (as) datang dan berkata: "Semoga Allah memberkahimu dengan karunia-Nya. Kembalilah ke kemah para wanita dan tetaplah tinggal di sana, wanita tidak baik ikut bertarung!" Maka ia pun kembali.

'Amr Ibn Hajjāj menyerang sayap kanan dan berhasil ditahan oleh pasukan Imam (as). Syimr menyerang sayap kiri pasukan Imam (as) yang bertahan dengan serangan balik melemparkan tombak pada mereka. 'Abdullāh Ibn 'Umair—prajurit berhati singa—yang berada di sayap kiri Imam (as) berhasil membunuh banyak musuh. Hāni Ibn Tahbit Hazrami dan Bakir Ibn Hai Timi menyerangnya secara bersama-sama dan ia jatuh jadi syuhada. Pasukan 'Umar Ibn Sa'd melakukan serangan kombinasi kavaleri dan Infantri terhadap pasukan Imam (as).

Pertempuran yang hebat terjadi dan banyak sekali para pendukung Imam (as) yang berjatuhan. Ketika perang sedang berkecamuk, istri 'Abdullāh Ibn 'Umair pergi ke medan laga untuk mencari jasad suaminya, mendekatinya, membersihkan debu dari pipinya dan berkata: "Surga Allah menunggumu! Aku meminta Allah yang telah menganugerahimu dengan Surga agar membawaku pula ke sana!"

Pada saat itu, Syimr memerintahkan kepada budaknya untuk memukul wanita itu dengan tongkat, dan karena pukulan tersebut, Ummu Wahab juga memperoleh apa yang didambakannya. Ia pun meninggal di dekat suaminya yang telah mendahuluinya menjadi syuhada.[562]

2. Sayf Ibn al-Hārits dan

3. Malik Ibn 'Abdullāh

Saudara kandung seibu ini[563]—bersama budaknya yang bernama Shahib—pergi menemui Imam (as) pada hari 'Āsyūrā

[562] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 106.

[563] Keduanya merupakan saudara kandung seibu, ayah Sayf adalah Hārits dan ayah Malik adalah 'Abdullāh Putra Sar'i Ibn Jabar dari kabilah Banī Hamadān.

- *Wasila Al-Darayn*, hal. 154.

dengan air mata berlinang, dan segera menyatakan bergabung. Imam (as) bertanya kepada mereka: "Wahai anak-anak saudaraku, mengapa kalian harus menangis! Demi Allah, setelah lewat satu jam nanti, mata kalian akan bercahaya." Mereka menjawab: "Semoga Allah menjadikan aku tebusanmu! Kami tidak menangis untuk diri kami sendiri, tetapi karena engkau telah dikepung oleh pasukan ini, dan kami tak memiliki apa-apa untuk membantumu kecuali dengan jiwa kami!"

Imam (as) menjawab: "Semoga Allah memberkahimu dengan anugerah terbesarnya yang dijanjikan untuk orang-orang saleh! Sebab engkau telah menemaniku dan telah membantuku." Saat kedua orang ini berdiri, Hanzala Ibn Asa'd sedang memberi peringatan kepada para prajurit Kufah dan kemudian maju bertempur sampai akhirnya ia menjadi syahid. Mereka menyusul, maju menghadapi musuh dan sambil menatap Imam (as), mereka berkata: "Salam sejahtera bagimu duhai cucu Nabi Suci (saw)." Imam (as) menjawab: "Salam dan karunia Allah semoga juga untukmu berdua!" Ketika mereka berperang, satu sama lain saling membantu, dan keduanya kemudian memperoleh kesyahidan.[564]

4. 'Amr Ibn Khalid al-Saydawi[565]

5. Sa'd Mulai 'Amr[566]

6. Jabir Ibn H̲ārits [567]

7. Majm'a Ibn 'Abdullāh [568]

---

[564] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 78.

[565] 'Amr Ibn Khalid al-Saydawi merupakan seorang bangsawan dan sangat tulus mendukung Ahlul Bayt (as). Tinggal di Kufah, ikut dalam pemberontakan Muslim Ibn 'Aqīl (as), dan karena Muslim Ibn 'Aqıl (as) di tinggal sendiri, maka terpaksa ia sembunyi, sampai ia mendengar utusan Imam (as) dari Batn al-Ramma (Qais Ibn Mashar) terbunuh. Ia segera pergi dengan budaknya, Sa'd untuk bergabung dengan Imam (as).

- *Wasila Al-Darayn*, hal. 176.

[566] Sa'd Molai 'Amr: Dia ikut 'Amr dan bergabung dengan Imam (as) sewaktu masih di tengah perjalanan menuju Karbala. Dia adalah bangsawan, pemberani dan terbunuh sebagai syuhada Karbala.

- *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 68.

[567] Mungkin ia adalah juga Janada Ibn H̲ārits, yang disebut Muqarram dengan nama Jabir. Menurut Samawi, namanya Jabbar dan Hayyan, tapi ini tidak benar.

-*Abshār Al-'Uyūn*, hal. 84.

Keempat orang bangsawan ini bersama-sama menyerang pasukan musuh. Karena melangkah terlalu ke depan, pasukan musuh dengan mudah mengepungnya, memisahkan mereka dari pasukan Imam (as). Imam (as) mengirimkan 'Abbās (as) dengan pedangnya untuk mengeluarkan mereka dari lingkaran pengepungan tersebut. Mereka menderita luka yang amat parah. Namun 'Abbās (as) belum sempat tiba di tempat itu ketika musuh secara serentak menyerang mereka dengan pedang. Walaupun terluka berat, mereka masih tetap berjuang melawan, sampai akhirnya menjadi syuhada. [569]

Pada saat itu, 'Amr Ibn Hajjāj beserta pasukannya, sekali lagi menyerang sayap kiri pasukan Imam (as). Ketika mereka sudah dekat dengan Imam (as), para sahabat Imam (as) berlutut di tanah dan mengacungkan lembing mereka. Kuda-kuda musuh jadi ketakutan untuk maju, dan ketika mereka membalik, para sahabat Imam (as) menyerang mereka dan mengakibatkan beberapa prajurit musuh terbunuh dan beberapa orang terluka.[570]

8. Burayr Ibn Khuzayr

Ketika perang semakin berkecamuk, seorang pasukan Kufah yang bernama Yazīd Ibn Moa'qal maju ke medan perang dan memanggil Burayr sambil bertanya: "Bagaimana menurutmu kehendak Tuhan terhadap dirimu?"

Burayr menjawab: "Demi Allah! Tuhan telah melakukan hal yang terbaik untukku, dan telah mentakdirkan untukmu jalan yang sesat." Yazīd Ibn Mo'aqal berkata: "Walaupun kau tak pernah berbohong, tapi engkau berbohong kali ini! Dan aku menjadi saksi bahwa kau termasuk orang-orang tersesat!"

Burayr berkata: "Apakah kau siap jika aku melaknatmu? Semoga Allah melaknat para pembohong dan membunuh orang-orang yang berada di jalan yang sesat!"

---

[568] Majm'a Ibn 'Abdullāh merupakan salah seorang sahabat Imam Ali Amīr al-Mukminin (as), ikut dalam perang Shiffīn, ayahnya 'Abdullāh merupakan sahabat Nabi (saw).

-*Wasila Al-Darayn*, hal. 192.

[569] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal 239.

[570] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 102.

Dia menerima tantangan bersumpah memohon kutukan Allah tersebut. Mereka segera bertarung dan pedang saling beradu. Yazīd Ibn Moa'qal menebasnya, namun Burayr sama sekali tidak terluka. Burayr ganti menebas kepala Yazīd Ibn Moa'qal, menembus topi bajanya, membelah otaknya dan menyebabkan Yazīd tersungkur ke tanah. Ketika Burayr sedang berusaha mencabut pedang yang tertancap di kepala Yazīd Ibn Moa'qal, tiba-tiba seorang yang bernama Radi Ibn Minqadh menyerangnya. Keduanya bertempur sebentar. Burayr menjatuhkannya di tanah dan menduduki dadanya, Radi segera berteriak; "Mana teman-temanku yang mau menolongku, mana?"

Ka'b Ibn Jabir segera menolongnya, namun ada seorang yang tiba-tiba berkata kepadanya: "Orang ini Burayr Ibn Khadir adalah pembaca Qur'an Suci, yang biasa mengajari kita membaca Qur'an Suci di Kufah.' Namun Ka'b Ibn Jabir tidak memperhatikan peringatan tersebut dan menyerang dengan tombak ke punggung Burayr. Ketika Burayr merasakan tajamnya ujung tombak di punggungnya, dia segera membungkukkan badan, menutupi muka Radi Ibn Minqadh, menggigit wajahnya dan membuat luka pada sebagian hidungnya. Namun Ka'b Ibn Jabir semakin menekan tombak itu masuk ke dalam punggung, dan menyebabkan Burayr tak bisa lagi memperhatikan wajah Radi yang dengan cepat membunuhnya dengan pedang. Semoga Allah meridhai Burayr.[571]

'Afīf[572] telah meriwayatkan: "Aku melihat Radi Ibn Minqadh, bangun dari tanah, ketika ia membersihkan dirinya dari debu, ia berkata kepada Ka'b Ibn Jabir: "Wahai saudara al-Azdi! Kau telah menolongku dan aku tidak akan pernah melupakannya!"

Yūsuf Ibn Yazīd telah meriwayatkan: "Saya bertanya kepada 'Afīf, bukankah engkau menjadi saksi sumpah memohon kutukan (Mubahalah) antara Burayr dan Moa'qal?" 'Afīf menjawab: "Benar, saya melihat dengan mata kepala sendiri dan mendengar dengan telinga sendiri."

Ketika Ka'b Ibn Jabir—pembunuh Burayr—kembali dari Karbala, istrinya dan adiknya yang bernama Nawarba berkata

---

[571] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 66.

[572] Nama lengkapnya 'Afīf Ibn Zuhair Ibn Abī al-Akhnas, salah seorang yang menyaksikan peristiwa Karbala.

kepadanya: "Engkau telah menolong pembunuh anak laki-laki Fāthimah (ra), dan telah membunuh Burayr, seorang pembaca Kitab Suci yang mulia. Engkau telah melakukan dosa yang amat besar! Demi Allah, kami tidak akan pernah bicara denganmu!"[573] 'Ubaidillāh, sepupu Ka'b menjadi sangat marah dan berkata: "Terkutuklah engkau yang telah membunuh Burayr! Dengan harapan apa kau akan menemui Allah nanti?

Telah diriwayatkan bahwa Ka'b menjadi sangat malu dan menyusun syair-syair duka yang mendalam karena tindakan berdosa besarnya tersebut![574]

9. 'Amr Ibn Qarza Ibn Ka'b Ansari

Ayahnya merupakan sahabat Nabi Suci (saw) dan pendukung Imam Ali Amīr al-Mukminin (as). Dia banyak ikut serta dalam perang bersama Imam 'Ali (as) yang mengangkatnyanya sebagai Gubernur Fars. Ia turun dari jabatan tersebut pada tahun 51 H. Dia banyak memiliki anak, di antaranya yang paling terkenal adalah 'Amr dan 'Ali. Waktu periode perundingan, 'Amr sampai di tempatnya Imam H̲usein (as) yang mengirimnya kepada 'Umar Ibn Sa'd sebagai pemberi peringatan. Ia terus melakukan hal tersebut sampai kedatangan Syimr di Karbala, yang setelah itu, hubungannya dengan 'Umar Ibn Sa'd terputus.[575] Pada hari 'Āsyūrā, ia mendapatkan izin Imam (as) untuk bertempur. Sambil bertempur ia nyanyikan syair berikut ini:

قد علمت كتيبة الأنصار   أنّي سأحمي حوزة الذمار

ضرب غلام غير نكس شاري   دون حسين مهجتي وداري

Musuh tahu aku bertanggung jawab terhadap keselamatannya,
Aku akan terus mendukung, melindungi dan membelanya
Tebasanku adalah tebasan orang berani yang tak lari dari perang
Semoga jiwaku dan segala yang aku miliki
menjadi tumbal bagi al-H̲usain

Ibn Nama meriwayatkan: "Setengah bait terakhir yaitu *"Semoga jiwaku dan segala yang aku miliki menjadi tumbal bagi al-H̲usain,"* mengandung kritik tersembunyi bagi 'Umar Ibn Sa'd,

[573] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 261, hal.209.
[574] *H̲ayāt Al-Imām Al-H̲usain,* jilid 3, hal. 209.
[575] *Wasila Al-Darayn,* hal. 173.

karena Imam telah meminta 'Umar Ibn Sa'd mengundurkan diri dari tugasnya, tetapi 'Umar Ibn Sa'd menjawab bahwa ia takut kehilangan rumah, harta kekayaan dan jabatannya.

'Amr Ibn Qarza bertempur sebentar, kembali ke sisi Imam (as), berdiri di depannya dalam usaha melindungi Imam (as) dari musuh. Ibn Nama mengatakan: "Dia menempatkan wajah dan dadanya sebagai perisai panah-panah yang menghujani Imam (as) dan tak membiarkan satu pun menyentuhnya. Ketika ia menjadi terluka sangat parah, dia berkata kepada Imam (as): "Wahai cucu Nabi Suci (saw), sudahkah aku memenuhi janjiku?' Imam (as) menjawab: "Engkau akan berada di Surga lebih cepat dari kami, salamku bagi Nabi (saw), katakan kepadanya bahwa aku akan bergabung secepatnya!" Setelah mendengar kata-kata ini, badan 'Amr jatuh tersungkur ke tanah. Semoga karunia dari Allah untuknya.

Tetapi 'Ali, yang datang ke Karbala bersama dengan 'Umar Ibn Sa'd, melihat saudaranya terbunuh, keluar dari pasukan Kufah dan berteriak: "Wahai al-Husain! Kau telah menipu saudaraku dan membunuhnya!" Imam (as) menjawab: "Aku tidak menipunya. Allah telah memberikan ia petunjuk dan kaulah yang tersesat!"

Dia menimpali: "Semoga Allah membunuhku jika aku tak dapat membunuhmu atau dibunuh oleh tanganmu!" Dia maju menyerang Imam (as). Nāfi' Ibn Hilal al-Jamali, dengan tusukan lembing, membuatnya terkapar jatuh ke tanah. Temannya datang untuk mengangkat dan mengobati lukanya hingga sembuh!"[576]

10. Sa'd Ibn Hārits dan

11. Abū al-Hatūf Ibn Hārits[577]

---

[576] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 92.

[577] Sa'd Ibn Hārits Ibn Salima Anshari dan saudaranya Abū al-Hatūf, keduanya pengikut Khawārij. Mereka datang ke Karbala sebagai pasukan 'Umar Ibn Sa'd. Namun siang hari *'Āsyūrā,* ketika semua pendukung Imam (as) hanya tinggal Suwayd Ibn 'Amr dan Basyar Ibn 'Amr, dan setelah mendengar tangisan para perempuan dan anak-anak keluarga Nabi saw, mereka berkata: "Ini al-Husain—cucu Nabi (saw)—dan kita harus mencari syafaat kakeknya pada hari Pengadilan kelak, kenapa kita harus memeranginya?' Mak bergabunglah mereka dengan Imam (as) dan para sahabatnya.

- *Wasila Al-Darayn,* hal. 149.

Keduanya datang bersama dengan 'Umar Ibn Sa'd ke Karbala. Ketika wanita dan anak-anak menangis dan meratap sesaat mendengar teriakan Imam (as): "Adakah orang yang mau membantuku?" Mereka berdua pun tak dapat mengendalikan diri, menarik pedang, dan bertarung dengan gagah berani hingga akhirnya menjadi syuhada.[578] Beberapa orang meriwayatkan: "Dua orang bersaudara ini menjadi syuhada menjelang detik-detik terakhir kehidupan Imam (as)."[579]

12. Nāfi' Ibn Hilal al-Jamali

Dia merupakan sahabat Imam Ali Amīr al-Mukminin (as). Kepribadiannya sangat mulia, seorang pemberani, pembaca Kitab Suci dan penulis Hadits. Bersama Imam 'Ali (as), ia terlibat dalam peperangan Jamal, Shiffīn dan Nahrawān. Seperti sudah dibahas sebelumnya, bersama tiga sahabatnya, Nafi' bergabung dengan Imam (as) di tengah perjalanan menuju Irak. Ketika 'Amr Ibn Qarza menjadi syuhada, saudaranya 'Ali Ibn Qarza maju bertarung untuk menuntut darah saudaranya. Nāfi' Ibn Hilal menyerang dan menyebabkan 'Ali Ibn Qarza terluka. Teman-teman 'Ali datang menyelamatkan. Nāfi' segera menyerang mereka sambil menyanyikan syair berikut:

إن تنكروني فأنا ابن الجملي　　　ديني على دين حسين بن علي

"Jika kalian tidak tahu, aku berasal dari Kabilah Jamali
Dan agamaku adalah agamanya Husain Ibn 'Ali"

Seseorang yang bernama Mazaham Ibn Hārits berkata kepadanya: "Agamaku adalah agama sebagaimana agama Islam pada umumnya." Nāfi' Ibn Hilal segera menimpali seraya menyerangnya: "Engkau mengikuti agama Setan." Mazahim ingin mundur tetapi Nāfi' Ibn Hilal tidak memberikan kepadanya kesempatan, dan Mazahim mati seketika. 'Amr Ibn Hajjāj berteriak: "Tahukah dengan siapa kau bertempur? Jangan berani bertarung sendirian melawan para sahabat Imam (as)!"

Abū Mikhnaf telah meriwayatkan: "Nāfi' Ibn Hilal menuliskan namanya di ujung panahnya, memububuhinya dengan racun, menembakkannya ke pasukan musuh dan berhasil

[578] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal. 240.
[579] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 94.

membunuh dua belas orang pasukan 'Umar Ibn Sa'd serta banyak orang yang terluka. Ketika panahnya sudah habis, ia mencabut pedang dan menyerang musuhnya sambil bersyair:

أنا الهزبر الجملي أنا على دين علي

"Aku ksatria berhati singa dari Jamali
dan aku pengikut setia agama 'Ali"

"Pasukan musuh tak punya pilihan lain kecuali menyerangnya secara bersama-sama. Setelah mengepung dari segala sisi, mereka serentak menyerang dengan batu dan panah. Lengannya terluka parah, dan dia ditangkap. Bersama dengan beberapa anggota pasukannya, Syimr membawanya ke hadapan 'Umar Ibn Sa'd, yang bertanya kepadanya: 'Wahai Nāfi', terkutuklah kau! Apa yang telah kau lakukan pada dirimu sendiri?"

"Tuhanku mengetahui apa tujuanku." Jawab Nāfi' dengan darah yang mengalir dari janggutnya. Mereka berkata kepadanya: "Kau tak berpikir apa yang telah kau lakukan terhadap dirimu sendiri?" Nāfi' menjawab: "Aku telah membunuh dua belas orang dari pasukanmu! Dan aku benar, jika saja lenganku tak terluka, kalian tidak akan mampu untuk menangkapku!"

Syimr berkata kepada 'Umar Ibn Sa'd: "Bunuh dia!" 'Umar Ibn Sa'd menjawab: "Kau yang telah membawanya, kalau kau mau, kau saja yang membunuhnya!" Syimr segera menarik pedang dari sarungnya. Ketika Nāfi' tahu ia akan dibunuh oleh Syimr, ia berkata kepadanya: "Demi Allah! Jika engkau seorang Muslim, engkau sangat sulit bertemu Allah, darahku akan membuat lehermu terasa berat. Aku bersyukur kepada Allah karena Dia akan mencabut nyawaku dengan tangan orang yang paling jahat di dunia ini!" Syimr pun segera menebasnya. Semoga Allah memberikan kepadanya karunia yang besar!"[580]

13. Abū al-Sha'sha' Al-Kindi

[580] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 87.

Nama aslinya adalah Yazīd Ibn Ziyād.[581] Ia datang ke Karbala bersama 'Umar Ibn Sa'd. Ketika ia mendapatkan bahwa kata-kata Imam (as) ditolak, dan perang menjadi tak terhindarkan, ia memutuskan diri untuk bergabung. Dia merupakan seorang pemanah yang jitu, duduk di kaki Imam (as), menembakkan seratus anak panah ke musuh. Imam (as) berkata: "Ya Allah! Tepatkan lesatan panahnya pada sasaran. Karuniailah dia dengan Surga sebagai pahalanya!" Ketika tembakannya sudah selesai, sambil berdiri ia berkata: "Aku telah membunuh lima orang dari pasukan 'Umar Ibn Sa'd." Ia pun segera maju ke medan laga. Setelah membunuh lebih dari sembilan belas orang, ia menjadi syuhada. [582] Ketika ia bertarung ia menyanyikan syair berikut ini:

أنا يزيد وأبي مهاجر　　أشجع من ليث نبيل خادر

يا رب إني للحسين ناصر　　ولابن سعد تارك وهاجر

"Aku Yazīd putra dari Muhajir
Lebih pemberani dibanding harimau di hutan
Ya Allah, aku adalah seorang penolong Husain
Dan aku sungguh muak terhadap Ibn Sa'd."[583]

14. Muslim Ibn Awsaja Asadi

Dia merupakan seorang bangsawan, orang saleh, zuhud dan sahabat Nabi (saw). Keberaniannya dalam berperang yang menghasilkan berbagai kemenangan banyak dibicarakan orang.[584] 'Amr Ibn Hajjāj diperintahkan oleh 'Umar Ibn Sa'd menjadi komandan sayap kiri untuk menyerang sayap kanan pasukan Imam (as) yang dipimpin oleh Zuhair Ibn al-Qayn. Pertempuran ini berlangsung di pinggiran sungai Eufrat dan berlangsung selama satu jam atau lebih. Muslim Ibn Awsaja Asadi tersungkur ke tanah dan mencapai kedudukan mulia sebagai syahid. Dia merupakan wakil Muslim Ibn 'Aqīl (as) di Kufah, bertanggung jawab dalam

---

[581] Dalam doa Ziarah, kita biasa mengucapkan: "Salam bagimu, oh Yazīd Ibn Muhazir al-Kindi." Dia adalah seorang bangsawan pemberani, yang bergabung dengan Imam (as) sebelum Imam bertemu dengan Hurr Ibn Yazīd Riyāhi dan bersamanya menuju Karbala.
-*Wasila Al-Darayn*, hal. 103.
[582] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal 243.
[583] *Wasila Al-Darayn*, hal. 103.
[584] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 61.

pengumpulan uang, persediaan senjata, dan menyusun aliansi ke Imam (as). Pada hari 'Āsyūrā, ketika berperang melawan musuh dengan berani, ia menyanyikan syair berikut ini:

إن تسألوا عني فإني ذو لبد   من فرع قوم من ذرى بني أسد

فمن بغاني حائر عن الرّشد   وكافر بدين جبار صمد

"Jika engkau ingin tahu siapa aku, aku adalah pemberani
dengan garis keturunan bangsawan dari Kabilah Banī Asad
penindasku telah menyimpang dari jalan yang lurus
menjadi kafir dari agama Allah."

Para saksi yang melihat peperangan Karbala mengatakan: "Ketika debu peperangan berterbangan, mereka melihat Muslim Ibn Awsaja Asadi jatuh terkapar di tanah. Ketika Imam (as) menuju arahnya, saat itu merupakan detik-detik terakhir dari hidupnya. Imam (as) berkata kepadanya: "Semoga Allah memberkahimu wahai Muslim Ibn Awsaja!" Imam (as) kemudian membacakan ayat berikut:

﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴾

"Beberapa dari mereka telah membuktikan sumpahnya dengan kematian (dalam perang). Yang lainnya sedang menunggu, dan mereka tak sedikit pun berubah (pendiriannya)."

—*Qur'an Suci (33: 23)*

H̲abib al-Muzahir mendekatinya dan berkata kepadanya: "Wahai Muslim Ibn Awsaja Asadi, kematianmu sungguh berat kurasakan, kabar gembira bagimu akan Surga!"

Muslim Ibn Awsaja dengan suara yang amat lemah berkata: "Semoga Allah memberkahi kebaikan atasmu!"

H̲abib al-Muzahir berkata kepadanya: "Jikalau aku tidak segera bergabung denganmu, aku senang kau angkat aku menjadi pemegang amanat wasiatmu, dan aku akan melaksanakannya!"

`Muslim Ibn Awsaja Asadi berkata kepada Imam (as) seraya menunjukkan jarinya: "Aku minta agar engkau korbankan jiwamu untuknya," H̲abib menjawab: "Demi Tuhan Pemilik Mekkah! Aku akan melakukannya!" Setelah itu, Muslim Ibn Awsaja Asadi menghembuskan nafas terakhirnya dan tidur nyenyak di bawah naungan karunia Allah.

Pada saat itulah, seorang wanita pelayannya berteriak: "Wahai Tuanku! Wahai Muslim Ibn Awsaja!" Tentara 'Amr Ibn Hajjāj berteriak: "Kita telah membunuh Muslim Ibn Awsaja!" Syibts Ibn Rab'ai berkata kepada teman-temannya yang berdiri di dekatnya: "Semoga ibumu menangis sedih karenamu! Kalian telah membunuh diri kalian dengan tangan kalian sendiri! Kalian telah memuja-muja diri, bersenang-senang karena membunuh Muslim Ibn Awsaja? Demi Allah, aku telah melihatnya sebagai orang yang sangat terkemuka di masyarakat Muslim kita. Aku pernah melihatnya di dataran Azerbaijan. Sebelum datangnya pasukan penunggang kuda, ia sendiri telah membunuh enam orang kafir. Apakah kalian puas telah membunuh orang mulia sepertinya?"

Telah diriwayatkan bahwa: "Muslim Ibn Awsaja dibunuh oleh dua orang yang bernama Muslim Ibn 'Abdullāh Ibn Dababi dan Ar-Rahman Ibn Abī Khaskar'a Bajali."[585]

15. Hurr Ibn Yazīd Riyāhi

Ia merupakan seorang bangsawan pada kabilahnya.[586] Dia menyambut panggilan kebenaran dengan gembira, begitu juga pada kesyahidannya. Mendukung sepenuh hati pemberontakan cucu Nabi Suci (saw), dia bertarung dengan gagah berani dan menyanyikan syair berikut ini:

إني أنا الحرّ ومؤوي الضيف   أضرب في أعراضكم بالسيف

عن خير من حلّ بلاد الخيف   أضربكم ولا أرى من حيف

"Aku adalah Hurr, yang mencintai jadi tuan rumah tamu-tamunya
dan aku akan menebaskan pedangku kepada kalian
aku akan senantiasa mendukung dia yang datang dari daerah Kheef.
Aku akan habisi kalian dengan gagah berani! Aku sama sekali tak takut!"

Hurr Ibn Yazīd bersama Zuhair al-Qayn maju ke medan pertempuran.[587] Apabila salah satunya terkepung musuh, yang lain

---

[585] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 234.

[586] Rincian mengenai Hurr telah ada dalam catatan kaki sebelumnya.

[587] Tetapi Khuwārzami meriwayatkan bahwa Hurr Ibn Yazīd datang menyatakan penyesalannya kepada Imam (as) dan berkata: "Oh cucu Nabi (saw), aku adalah orang pertama yang bertemu denganmu,. Izinkan aku menjadi orang pertama yang terbunuh demi membelamu, supaya aku bisa menyalami kakekmu kelak di hari Pembalasan. Imam (as) menjawab: "Engkau adalah salah seorang yang diterima

membantu untuk mengeluarkannya selama beberapa saat lamanya hingga kuda Hurr terluka. Hurr tetap berperang dengan berkuda dan terus menyanyikan syair-syair kepahlawanan.

Yazīd Ibn Sufyān—yang memiliki dendam lama dengan Hurr lantaran hasutan Husain Ibn Numayr—menyerangnya, namun Hurr tidak memberikan orang itu kesempatan untuk membunuhnya dengan pedang.

Seorang yang benama Ayyub Ibn Shurayh melesatkan panah ke kuda Hurr yang menyebabkan ia terjatuh. Hurr tak memiliki pilihan lain kecuali turun dari kuda dan bertarung di atas tanah. Dalam keadaan seperti itu, ia masih mampu membunuh empat puluhan orang lebih. Infantri 'Umar Ibn Sa'd segera menyerang serentak dan berhasil membunuhnya. Teman-temannya Imam (as) merangsek maju untuk mengambil dan meletakkan badannya di depan tenda. Imam (as) duduk di sebelah jenazahnya, membersihkan darah di mukanya dan mengatakan: "Engkau adalah Hurr—orang bebas merdeka—sebagaimana ibumu telah memberi nama padamu. Kau bebas merdeka di dunia ini, demikian juga di akhirat kelak!"[588] Salah seorang sahabat Imam (as) mengucapkan syair-syair berikut ini sebagai eulogy bagi Hurr:

لنعم الحُرّ حُرّ بني رياح　　صبور عند مشتبك الرماح

ونعم الحر إذ فادى حسينا　　وجاد بنفسه عند الصباح

"Hurr dari Kabilah Banī Riyah sudah benar-benar merdeka
tetap tegar melawan tombak yang menusuk
dia merdeka dengan berkorban demi al-Husain
dan melepaskan jiwa di pagi hari 'Āsyūrā."

Beberapa orang meriwayatkan syair-syair tersebut disusun[589] oleh 'Ali Ibn al-Husain (as), sementara beberapa orang mengatakan bahwa syair itu disusun oleh Imam (as) sendiri.[590] Puisi Persia berikut ini dikarang oleh Muhammad 'Ali Mujahidi Parwana, sebagai penghormatan kepada Hurr:

---

oleh Allah pertobatannya." Oleh karenanya, orang pertama yang maju bertempur melawan pasukan musuh adalah Hurr Ibn Yazīd Riyāhi.

- *Maqtal Al-Husain*, Khuwārzami, jilid 2, hal.10.

[588] Hayāt al-Imām al-Husain, jilid 3, hal. 221.

[589] Maqtal al-Husain, Khuwārzami, jilid 2, hal. 10.

[590] Maqtal al-Husain, Muqarram, hal 245.

"Dia melimpahkan kemuliaan pada bendera cinta dan persahabatan
Menjadi pahlawan dalam menegakkan jalan kebenaran dan agama
Dia benar-benar merdeka (H̲urr)—menembus hijab kebodohan
Mabuk dan menyanyikan lagu pujian kesadaran"

16. H̲abib al-Muzahir

Dia termasuk sahabat Nabi Suci (saw)[591] yang tinggal di Kufah. Ia merupakan pendukung dan banyak turut serta berperang bersama Imam 'Ali (as). Termasuk salah seorang sahabat Imam 'Ali (as) yang paling akrab sehingga ia sering mengabarkan kembali pengetahuan Imam 'Ali (as). Dia juga termasuk sahabat yang bersegera datang membantu Imam (as).[592] H̲abib al-Muzahir dan Muslim Ibn Awsaja berusaha mencari baiat untuk Imam (as) dari orang-orang Kufah. Ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād datang ke Kufah dan warga Kufah meninggalkan Muslim (as), Kabilah H̲abib al-Muzahir dan Muslim Ibn Awsaja menyembunyikan mereka berdua demi terhindar dari berbagai bahaya.

Ketika Imam (as) tiba di Karbala, mereka berdua segera beranjak menemuinya dengan sembunyi-sembunyi di siang hari, dan melanjutkan perjalanan pada malam hari, sampai mereka bergabung dengan pasukan Imam (as).[593] Ketika Imam (as) meminta izin kepada tentara Kufah untuk melakukan salat zuhur, H̲usain Ibn Tamim berkata: "Salat kalian tidak diterima!" H̲abib al-Muzahir menjawab: "Wahai orang bodoh, apakah kau mengira bahwa salat keluarga Nabi Suci (saw) tidak terterima sementara salatmu akan diterima?"

H̲usain Ibn Tamim menyerangnya, dan sebagai balasan, H̲abib juga menyerang dengan merobek muka kudanya hingga H̲usain Ibn Tamim terjatuh. Teman-temannya datang menolong, H̲abib pun menyerang mereka, sambil menyanyikan syair berikut ini:

أنا حسيب وأبي مظهر فارص هيجاء وحرب تسعر
أنتم أعدّ عدى وأكثر ونحن أوفى منكم وأصبر

---

[591] Beberapa orang mengatakan namanya Muzhar, selain Muzahir.
[592] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 302.
[593] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 57.

"Ketahuilah aku adalah Habib dan ayahku adalah al-Muzahir yang agung
Yang terbiasa naik kuda berperang, di tengah-tengah nyala api
Walaupun jumlah kalian lebih besar dan persenjataan kalian lebih lengkap
Tetapi, dibandingkan dengan kalian, kami lebih setia dan gigih."

Ia menyerang musuh dengan berani. Baydal Ibn Sarim balik menyerang dengan pedang, dan berhasil membuat luka yang amat parah pada tubuhnya. Seorang dari Kabilah Bani Tamim juga menyerangnya dengan tombak, menyebabkan ia terjatuh dari kuda. Ketika ingin bangkit berdiri, Husain Ibn Tamim membelah kepalanya dengan pedang, sementara seorang dari Bani Tamim memisahkan kepalanya dari tubuh Habib. Semoga keridhaan Allah dan Surga terhadiahkan untuknya.

Husain Ibn Tamim berkata kepada seorang Bani Tamim tersebut: "Kita berdua telah membunuh Habib!" "Aku sendirilah yang telah membunuh Habib!" Cegahnya. Husain Ibn Tamim berkata lagi kepadanya: "Berikan kepadaku kepala Habib, aku akan letakkan di leher kudaku, sehingga semua orang tahu bahwa kita berdualah yang telah membunuhnya! Aku akan mengembalikan kepadamu nanti, sehingga kau dapat membawanya ke 'Ubaidillāh untuk mendapatkan hadiah!" Tetapi orang Bani Tamim itu tidak menerimanya.

Teman-teman mereka melerai pertengkaran tersebut dan akhirnya tercapai kesepakatan. Husain Ibn Tamim menggantung kepala Habib di leher kudanya, dan membawanya berkeliling ke seluruh pasukan! Dan kemudian menyerahkannya kembali kepadanya.[594] Muhammad Ibn Qais telah meriwayatkan bahwa

[594] Setelah peristiwa 'Āsyūrā, seseorang yang berasal dari Banī Tamīm menggantung kepala Habib di leher kudanya dan pergi ke Kufah untuk menemui 'Ubaidillāh Ibn Ziyad. Anak Habib yang masih sangat muda dan belum mencapai usia pubertas bernama Qāsim, melihat kepala ayahnya diperlakukan seperti itu, terus mengikuti laki-laki tersebut. Orang dari Banī Tamīmi itu bertanya: "Kenapa engkau terus mengikuti?" Qāsim menjawab: "Ini kepala ayahku, berikan padaku, aku ingin menguburnya." Dia berkata; "Amīr tidak akan mau, dan aku juga ingin memperoleh hadiah.' Qāsim Menjawab: "Allah akan memberikan engkau hadiah yang paling buruk karena melakukan kejahatan ini." Dia menangis dan segera menjauh. Bertahun-tahun kemudian, putra Habib ini bergabung dalam tentara Mash'ab Ibn az-Zubair dan membunuh pembunuh ayahnya pada waktu siang hari ketika orang tersebut sedang tidur nyenyak di dalam tendanya.

- *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 59.

kematian Habib sangat memukul Imam (as), hatinya jadi sangat terluka dan Imam (as) berkata: "Aku berdoa agar Allah memberkahi para pendukungku dengan pahala terbaik!" Telah diriwayatkan Imam (as) juga berkata: "Wahai Habib, betapa mulianya engkau sehingga Allah mengaruniamu kemapuan menyelesaikan bacaan Kitab Suci pada setiap malam."[595] Semua fakta di atas menunjukkan Habib al-Muzahir menjadi syuhada sebelum salat Zuhur didirikan.

9.74. Salat Terakhir

Di siang hari, seorang laki-laki yang bernama Abū Thamama Saydawi,[596] salah seorang sahabat Imam (as) berkata kepada beliau: "Wahai Abā 'Abdullāh, semoga jiwaku jadi tebusanmu! Kelompok ini telah terlalu dekat dengan kita. Demi Allah, aku harus mati terbunuh sebelum engkau! Dan aku harap ketika aku menghadap Allah, aku telah mendirikan salat bersamamu." Imam (as) membalik wajahnya ke depan dan memandang langit seraya berkata: "Kau mengingatkanku tentang salat, semoga Allah memasukkanmu termasuk orang-orang yang suka beribadah!" Imam kemudian meminta kepada Zuhayr al-Qayn dan Sa'īd Ibn 'Abdullāh berdiri di depannya. Imam dan setengah dari para sahabatnya melakukan *Salat al-Khauf* (salat karena takut terhadap bencana).[597]

17. Sa'īd Ibn 'Abdullāh Ibn Hanafi

Sa'īd Ibn 'Abdullāh[598] berdiri di depan Imam (as) yang sedang mendirikan salat. Luka parah lantaran banyaknya panah yang menembus, membuat tubuhnya tiba-tiba tersungkur ke tanah.

---

[595] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 272.

[596] Dalam buku *Tārīkh Ath-Thabari* dan beberapa sumber lainnya namanya adalah Abū Thamama Saidi.

[597] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 21, hal. 45.

[598] Dia orang Syi'ah dari Kufah yang sangat terkenal keberanian dan kesalehannya. Tiga kali dia membawa surat untuk Imam dari Kufah ke Mekkah, dan Imam (as) juga menjawab surat tersebut lewat dirinya, sebelum Imam (as) mengirimkan Muslim Ibn 'Aqīl ke Kufah. Setelah Muslim Ibn 'Aqīl sampai di Kufah, dan setelah Abis dan Habib Ibn al- Muzahir, Sa'īd Ibn 'Abdullāh bangkit dan menyatakan baiat dan dukungannya. Muslim Ibn 'Aqīl (as) sekali lagi mengirimkan surat ke Imam (as) ke Mekkah lewat dirinya, ia tetap bersama Imam (as) sampai ia memperoleh kesyahidan di Karbala.

- *Wasila Al-Darayn*, hal. 146.

Ia berkata: "Ya Allah, kutuklah orang-orang ini seperti Engkau telah mengutuk suku A'ad dan suku Tsamud! Sampaikan salamku kepada Nabi Suci (saw)!" Dia juga berkata: "Ya Allah, aku telah membeli luka ini dengan jiwaku sendiri untuk memperoleh pahala membela dan mendukung cucu Nabi Suci (saw)." Sambil menatap Imam (as), ia berkata: "Wahai cucu Nabi Allah (saw)! Apakah aku tetap setia kepada sumpahku?" Imam (as) menjawab: "Ya, engkau akan berada di Surga sebelum aku memasukinya!"

Dia menjadi syuhada dengan tiga puluh tiga anak panah yang menembusnya, ditambah dengan luka goresan pedang serta lembing yang telah mengoyak tubuhnya. Ketika Imam (as) sudah menyelesaikan salatnya, ia berkata kepada para sahabat: "Wahai Para penolongku, ini adalah Surga, pintunya telah terbuka untuk kalian, mata airnya sudah menyembur, buahnya sudah masak, ini adalah Nabi Allah, ini adalah para syuhada yang telah menunggu dengan cemas kedatangan kalian semua dan memberikan kalian kabar gembira akan Surga. Maka, bantulah Allah dan agama Rasul-Nya serta bantulah Ahlul Bayt (as)." Para sahabat menjawab ajakan Imam (as) tersebut: "Semoga jiwa kami menjadi tebusanmu dan darah kami yang tertumpah akan menjadi pelindung darahmu. Demi Allah, tak ada bahaya yang akan mendatangimu dan Ahlul Baytmu (as) sampai kami semua gugur!"[599]

18. Abū Thamama Sa'idi

Nama panjangnya 'Amr Ibn 'Abdullāh Ibn Ka'b. Ia merupakan golongan Tābi'ūn dan salah seorang Syi'ah yang gagah berani. Dia juga merupakan sahabat Imam Ali Amīr al-Mukminin (as) dan banyak ikut berperang bersamanya. Setelah Imam 'Ali (as) tiada, ia menjadi sahabat Imam Hasan (as) dan tinggal di Kufah. Ketika Mu'āwiyah meninggal, ia segera menulis surat kepada Imam (as), mengundangnya untuk datang ke Kufah. Dia juga salah satu komandan Muslim Ibn 'Aqīl (as),[600] yang bersama para prajuritnya mengepung istana 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Ketika semua orang

[599] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal 246, *Tanqīh Al-Maqāl*, jilid 2, hal. 28.

[600] Syeikh al-Mufīd menyebutkan: "Sewaktu Muslim (ra) datang ke Kufah, Abū Thamama membantunya, dan bertugas untuk mengumpulkan uang untuk biaya perjuangan. Uang tersebut dibelanjakan untuk membeli persenjataan.

- *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 46.

meninggalkan Muslim Ibn 'Aqīl (as), Abū Thamama segera bersembunyi dan dicari sepanjang hari oleh prajurit Ibn Ziyād. Bersama dengan Nāfi' Ibn Hilal, dia bergabung di tengah perjalanan menuju Karbala. Ketika hari 'Āsyūrā, sebelum melakukan salat di belakang Imam (as), ia berkata: "Wahai Abā 'Abdullāh al-Husain, aku telah memutuskan untuk bergabung dengan teman-temanku dan tak ingin hidup lebih lama lagi, aku tak bisa membayangkan kalau aku sampai melihatmu mati terbunuh, betapa sedihnya aku!"

Imam (as) mengizinkannya dan berkata kepadanya: "Aku pun akan menyusulmu segera." Ia segera maju ke medan pertempuran, bertarung sengit dengan pasukan Kufah sampai tubuhnya penuh luka-luka. Saat itulah, seorang yang bernama Qais Ibn 'Abdullāh Sa'idi, saudara sepupunya namun memiliki permusuhan lama dengannya, membunuhnya. Kesyahidannya terjadi setelah kesyahidan Hurr Ibn Yazīd Riyāhi.[601]

19. Salman Ibn Madrib

Dia merupakan sepupu dari Zuhair Ibn al-Qayn yang ikut menemaninya melakukan perjalanan Haji. Ketika Zuhair Ibn al-Qayn memutuskan untuk bergabung dengan Imam (as) yang sedang menempuh perjalanannya ke Karbala, ia juga mengikutinya. Bersama Zuhair, ia sampai ke Karbala pada hari 'Āsyūrā, setelah melakukan salat zuhur bersama Imam (as). Ia menjadi syuhada sebelum kesyahidan Zuhair al-Qayn.[602]

20. Zuhair al-Qayn Bajali

Di kabilahnya, ia merupakan seorang bangsawan dan terkenal sangat pemberani yang tinggal di Kufah. Pada awalnya ia adalah pendukung 'Utsmān, setelah bertemu dengan Imam (as), lantaran bimbingan Allah, ia mengubah kepercayaannya untuk menjadi Syi'ah 'Ali (as), dan menemani Imam (as) ke Karbala.[603] Setelah melakukan salat zuhur bersama Imam (as), ia letakkan tangannya di atas bahu Imam (as) dan menyanyikan syair kepahlawanan berikut ini:

أقدم هُديت مهديا   اليوم تلقى جدك النبيا

[601] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 69.
[602] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 100.
[603] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 95.

وحسنا والمرتضى عليا وذا الجناحين الفتى الكميا

وأسد الله الشهيد الحي

"Serang! Wahai engkau yang terbimbing dan pembimbing
hari ini, engkau akan bertemu dengan kakekmu
dengan Hasan al-Mujtaba, dan 'Ali al-Murtada
dan Ja'far at-Tayyar—seorang yang pemurah dan pemberani
dan Hamzah—singa Allah dan syahid abadi."

Dia maju ke medan pertempuran untuk bertarung dengan sengit melawan pasukan Kufah,[604] dan membunuh sebanyak seratus dua puluh orang. Dia merupakan sahabat yang sangat setia, yang bertarung di depan Imam (as) sampai ia temui kesyahidannya.[605] Bashir Ibn 'Abdullāh, Syibts Ibn Rab'ai dan Muhajir Ibn Qūs Tamīmi menyerangnya secara bersama-sama hingga ia terbunuh.

Setelah Zuhair menjadi syahid, Imam (as) berkata: "Wahai Zuhair, Allah telah Menganugerahimu dengan berkah-Nya yang terbaik, dan kutukan-Nya yang kekal kepada para pembunuhmu sebagaimana masyarakat terdahulu." [606]

Ketika berita kesyahidan Zuhair al-Qayn sampai pada telinga istrinya yang setia, maka ia berkata kepada budaknya: "Pergilah dan berikan kain kafan pada tuanmu—Zuhair!" Budaknya melihat tubuh suci Imam (as) terbaring telanjang di medan pertempuran, berkata kepada dirinya sendiri: "Bagaimana mungkin aku mengkafani jazad tuanku Zuhair dan membiarkan jazad Imam (as) telanjang? Demi Allah, aku tidak akan pernah melakukan hal tersebut!" Ia kemudian mengkafani tubuh Imam (as) dengan kain kafan yang ia bawa. Dan mengkafani tubuh Zuhair dengan sisa potongannya.[607]

21. Hajjāj Ibn Masruq al-Jafi

Dia merupakan salah seorang sahabat Imam (as). Ketika Imam (as) pindah ke Mekkah, maka ia berangkat pula dari Kufah ke Mekkah. Setelah bertemu Imam (as), ia terus mengabdi kepadanya. Dia biasa membaca azan menjelang waktu salat. Pada hari *'Āsyūrā,* ketika nyala api peperangan sudah berkobar, ia meminta izin kepada Imam (as) untuk maju ke pertempuran, selama beberapa waktu

---

[604] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 277.
[605] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 181.
[606] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 2, hal. 25.
[607] *Tazkira Al-Khawas*, hal. 145.

bertarung dan kembali ke Imam (as) dengan badan penuh darah dan mengucapkan syair kepahlawanan berikut ini:

اليوم ألقى جدك النبيا   فم أباك ذا الندى عليا

ذاك الذي نعرفه الوصيا

"Hari ini aku akan bertemu dengan kakekmu—Nabi Suci
Dan akan mengunjungi ayahmu yang mulia, 'Ali Ibn Abī Thālib
Yang telah kukenal sebagai pelanjut Nabi"

Imam (as) menjawab: "Aku juga akan bergabung denganmu dan akan bertemu dengan mereka!" Hajjāj Ibn Masruq al-Jafi kembali ke medan laga dan bertempur kembali sampai ia peroleh kesyahidannya.[608]

22. Yazīd Ibn Maqhfil Ja'fi

Dia dikenal sebagai penyair yang berbakat, orang Syi'ah yang gagah berani, dan merupakan sahabat Imam 'Ali (as) dalam perang Shiffīn. Bersama Hajjāj Ibn Masruq, dia bergabung dengan Imam (as) sewaktu masih berada di Mekkah. Ia menghadap Imam (as), meminta izinnya maju ke medan pertempuran. Setelah mendapatkan izin, ia ikut bertempur dan membacakan syair kepahlawanan berikut ini:

أنا يزيد وأنا ابن مغفل   وفي يميني نصْل سيْف مصقل

أعلو به الهامات وسط القسطل   عن الحسين الماجد المفضل

ابن رسول الله خير مرسل

"Namaku Yazīd, dan aku anak dari Muqhfil yang agung
Memiliki pedang yang lincah di tangan kananku yang sudah diasah
Aku akan menebas para pembelot di tengah debu gurun ini
Dan membela al-Husain yang mulia dan penuh budi
Cucu Nabi Suci—sebaik-baiknya Rasul."

Dia berperang dengan keberanian yang luar biasa sampai para musuh pun takjub. Setelah membunuh sejumlah musuh, ia memperoleh kedudukan yang mulia sebagai seorang syuhada.[609]

23. Hanzala Ibn Sa'd Asa'd Shabami

---

[608] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 89.
[609] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 91.

Dia merupakan salah satu sesepuh Syi'ah yang sangat terkenal keberanian dan kefasihannya berpidato, dia juga merupakan pembaca Kitab Suci. Anaknya bernama 'Ali yang telah banyak disebutkan dalam sejarah. Hanzala Ibn Sa'd Asa'd Shabami bergabung dengan Imam (as) setelah Imam sampai di Karbala. Imam (as) mengirimkannya sebagai utusan ke 'Umar Ibn Sa'd.

Pada hari 'Āsyūrā, ia mendatangi Imam (as) meminta izin untuk bertempur. Ia berdiri di depan Imam (as) dan berkata kepada pasukan Kufah: "Wahai saudara sekalian, aku sangat cemas dengan akibat tindakan kalian saat ini, takut akan konsekuensi seperti yang pernah dialami oleh Kabilah yang mengepung kota Madinah sewaktu perang Parit, seperti masyarakat Nabi Nuh, dan bangsa Tsamud dan Aad. Wahai saudara-saudara! Sungguh aku cemas kalian akan dihinakan pada hari Pembalasan nanti! Hari ketika tak ada pelindung kecuali Allah yang Maha Kuasa, dan orang-orang yang sudah menyimpang dari jalan kebenaran tidak akan mendapat petunjuk! Wahai saudara sekalian, jangan kalian bunuh al-Husain, karena akan menurunkan hukuman Tuhan kepada kalian!

Imam (as) berkata kepadanya: "Ketika kau mengajak orang-orang ini untuk menerima kebenaran, mereka menolaknya, bahkan ingin menumpahkan dan mengotori tangan mereka dengan darahmu dan beserta pengikutmu, mereka benar-benar akan menerima hukuman Tuhan."

Hanzala Ibn Sa'd Asa'd Shabami berkata kepada Imam (as): "Engkau benar, biarkan aku jadi tebusan jiwamu! Apakah engkau menginginkanku bersegera menghadap Allah dan bergabung dengan teman-temanku?" Imam (as) mengizinkannya dan berkata: "Segera pergilah ke tempat yang lebih baik dari dunia dan segala isinya yaitu alam yang tak memiliki batas dan kerajaan yang tak pernah hancur!" Hanzala menjawab: "Salam bagimu ya Abā 'Abdullāh, dan salam bagimu Ahlul Bayt (as), selamat bertemu di Surga!" Imam (as) menjawab: "Amin, amin!" Kemudian dia menyerang tentara Kufah, tetapi dia diserang balik dan menjadi syahid. Semoga Allah ridha dengan pengorbanannya.[610]

---

[610] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 77.

24. Abis Ibn Abī Shahib

Dia merupakan anggota Kabilah Bani Shakir—suku Hamadān. Abis merupakan negarawan Syi'ah, termasuk salah seorang pimpinan, pemberani, orator yang sangat hebat, Fakih, dan seorang yang sangat saleh.[611] [612]

Pada hari 'Āsyūrā, Abis berkata: "Hari ini adalah hari di mana kita harus berusaha sekeras mungkin dengan segala kemampuan untuk keselamatan abadi kita, karena setelah hari ini, yang ada hanyalah perhitungan, tak ada lagi tindakan yang bisa dilakukan!" Kemudian dia mendatangi Imam (as) dan berkata: "Wahai 'Abdullāh, demi Allah, tak ada sesuatu pun dalam pandanganku di atas dunia ini—baik yang dekat maupun yang jauh—yang lebih aku cintai dan kasihi dari pada engkau. Jika saja aku memiliki sesuatu yang lebih aku cintai dibandingkan dengan darah dan jiwaku, yang dapat aku persembahkan tanpa keengganan sedikitpun, akan kupersembahkan untuk melindungi hidupmu. Kemudian ia berkata:

السلام عليك يا أبا عبد الله أشهد أني على هداك وهدى أبيك

---

[611] Kabilah Banī Shakir merupakan kabilah yang kebanyakan anggotanya merupakan pencinta Ahlul Bayt (as). Nasr Ibn Mazaham dalam buku *Story Of Shiffin* meriwayatkan bahwa Imam 'Ali (as) berkata dalam perang Shiffīn: "Seandainya saja jumlah kabilah anggota kabilah Banī Shakir mencapai seribu orang, maka semua orang akan melaksanakan kewajiban menyembah Allah." Kabilah Banī Shakir sangat terkenal dalam keberanian berperang, dan mereka mendapat julukan: "Fatiyat al-Sabah" atau "Pemuda Fajar".

Abū Mikhnaf menceritakan: "Ketika Muslim (ra) sampai di Kufah, ia tinggal di rumah al-Mukhtār, dan banyak orang-orang Syi'ah bergabung dengannya. Muslim (ra) membacakan surat Imam (as) kepada mereka dan mereka semua menangis. Setelah itu lebih delapan belas ribu orang menyatakan bergabung. Abis Ibn Shahib bangkit dan berkata: "Aku tak bisa memberitahumu tentang orang-orang ini, aku tak tahu niat di dalam hati mereka, tetapi di sini aku akan berbicara mewakili diriku sendiri. Aku terima undanganmu, akan bertarung dengan musuh-musuhmu, akan aku ayunkan pedang ini untuk mendukungmu sampai akhirnya aku bertemu dengan Allah, dan aku tak memiliki tujuan yang lain kecuali Ridha Allah.' Habib berdiri dan menegaskan kembali perkataan Abis. Ketika orang-orang menyatakan kesetiaannya kepada Muslim (ra), maka Muslim (ra) mengirimkan surat ke Mekkah dan diantarkan oleh Abis Ibn Shahib."

- *Wasila Al-Darayn*, hal. 158.

[612] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 74.

"Salam bagimu ya Abā 'Abdullāh! Saya bersaksi bahwa aku berdiri tegak di jalanmu dan di jalan ayahmu, dan aku sedang dibimbing ke jalan yang benar."

Kemudian ia tarik pedangnya dan segera maju menghadapi musuh. Rabi Ibn Tamim berkata: "Ketika aku lihat Abis Ibn Abī Shahib datang ke medan perang, aku segera mengenalinya, karena aku masih ingat beberapa perang yang pernah diikutinya. Ia merupakan orang yang sangat gagah berani. Aku berkata kepada pasukan 'Umar Ibn Sa'd: "Orang ini adalah singa dari segala singa—Putra Shahib. Adakah dari kalian yang berani bertarung dengannya?" Abis berteriak menantang pasukan musuh, tapi tak seorang pun berani maju bertarung dengannya. 'Umar Ibn Sa'd berkata: "Jika memang demikian, mari kita lempari dia dengan batu." Pasukan itu pun melaksanakan perintahnya. Ketika melihat hal itu, Abis malah melepaskan baju perangnya, topi bajanya, dan menyerang pasukan Kufah.

Rabi Ibn Tamim melanjutkan: "Demi Allah, aku lihat dia membunuh lebih dari dua ratus tentara, kemudian mereka menyerangnya dari segala sisi dan membuatnya menjadi syahid. Aku adalah saksi yang melihat kepala Abis dijadikan rebutan, salah satu dari mereka berkata: "Akulah yang telah membunuhnya!" Sementara yang lain juga mengklaim demikian, sampai akhirnya 'Umar Ibn Sa'd menengahi masalah tersebut dan berkata: "Jangan berdebat, demi Allah! Tak bisa satu orang saja yang membunuhnya!"

25. Shudhab Ibn 'Abdullāh

Seorang negarawan Syi'ah yang terkenal dengan keberaniannya, penjaga perkataan Imam Ali Amīr al-Mukminin (as), dan sering mengadakan pertemuan untuk mengajarkan Hadits. Dia datang ke Mekkah bersama dengan Abis Ibn Abī Shahib dan tetap tinggal bersama Imam (as) sampai hari 'Āsyūrā. Ketika perang sudah berkecamuk, ia dipanggil oleh Abis, ditanyai mengenai keputusannya membantu Imam (as) dan tentang kesyahidan. Ia segera menjawab bahwa ia siap dengan keputusan yang sangat bulat, lalu maju ke medan laga dan menjadi syahid.[613]

---

[613] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 76.

26. John Ibn Abī Malik

Dia[614] merupakan budak hitam milik Abū Dzar al-Ghiffari, yang datang kepada Imam (as) dan meminta izin untuk ikut perang. Imam (as) berkata: "Kau bebas untuk pergi, kau telah melayani kami dengan baik, jangan menyusahkan dirimu lebih jauh!" Dia menjawab: "Apakah aku harus bersamamu di saat yang baik saja dan meninggalkanmu di saat kesukaran? Demi Allah, walaupun aroma badanku tidak sedap dan garis keturunanku tidak terkenal, tetapi orang mulia seperti engkau dapat membuat badanku beraroma harum dan bersih suci, warna hitam kulitku akan berubah menjadi cerah, dan aku akan dapatkan kabar gembira tentang Surga! Demi Allah, aku tidak akan pernah berpisah denganmu sampai darah hitamku bercampur dengan darah bangsawanmu!" Kemudian dia mulai menyanyikan syair berikut ini:

كيف ترى الفجار ضرب الأسود　　بالمشرقي القاطع المهنّد

أذب عنهم باللسان واليد　　أرجو به الجنة يوم المورة

"Bagaimana jika musuh jahat melihat budak hitam bertarung,
Dengan pedang yang tajam, sudah di asah, dan terkenal
Aku akan membela keluarga Nabi dengan lidah dan tanganku,
Supaya mendapatkan karunia pada Hari Pembalasan nanti."

Dia berperang dengan gagah berani, membunuh dua puluh lima orang musuh, dan kemudian menjadi syahid. Imam (as) mendatanginya dan berkata: "Ya Allah, jadikanlah kulitnya cerah, badannya berbau harum, gabungkanlah ia dengan orang-orang yang saleh, perkenalkan dia (garis keturunannya) dan jadikan salah seorang sahabat Nabi Muhammad (saw) serta Ahlul Baytnya (as)."

Telah diriwayatkan dari Imam al-Bāqir (as) yang mengatakan: "Setiap orang yang datang ke medan pertempuran untuk mencari orang-orang yang mereka cintai, lalu mengambilnya

---

[614] Abū 'Ali dalam buku *Rajal*, telah meriwayatkan bahwa Jhon berasal dari Noba. Dia adalah budak yang dibeli dengan harga seratus lima puluh Dinar oleh Imam 'Ali (as), dan diberikan kepada Abū Dzar al-Ghaffari. Ketika Abū Dzar diasingkan ke Rabazha, maka dengan setia ia menemaninya. Pada tahun 32 H. setelah Abū Dzar meninggal, ia kembali ke Madinah, mengabdi kepada Imam 'Ali (as), kemudian tinggal bersama Imam Hasan (as). Setelah Imam Hasan (as) meninggal, ia tinggal bersama Imam Husain (as) dan ikut semenjak berjalan dari Madinah ke Irak.
- *Wasila Al-Darayn*, hal. 115.

dan menguburkannya. Karena Jhon tidak memiliki siapa pun yang akan membawa jasadnya keluar dari medan pertempuran, badannya menjadi koyak dan tercabik-cabik. Dia tetap tinggal di tempat itu sampai lebih kurang sepuluh hari dengan menyebarkan aroma yang wangi!"[615]

27. 'Abdurrahmān al-Rahabi

Dia merupakan Tābi'ūn yang sangat gagah berani. Bersama dengan Qais Ibn Mushir as-Saydawi, ia membawa surat-surat penduduk Kufah yang disampaikan kepada Imam (as) di Mekkah pada malam kedua belas Ramadhan. Imam (as) mengirimkannya kembali ke Kufah bersama dengan Muslim Ibn 'Aqīl (as).

Pada hari 'Āsyūrā, setelah melihat akibat perang yang mengerikan, ia meminta izin kepada Imam (as) untuk maju, setelah diberikan izin, ia maju dan bertarung sambil mengucapkan syair berikut ini, sampai pada akhirnya memperoleh kesyahidannya:[616]

صبرا على الأسياف والأسنة صبرا عليها لدخول الجنة

"Aku sabar menerima tusukan pedang dan lembing
supaya segera bisa masuk Surga!"

28. Budak Turki

Dia merupakan budak Imam (as) dan pembaca Kitab Suci. Setelah memperoleh izin, ia maju ke medan pertempuran, bertarung dengan musuh sambil menyanyikan syair berikut:

البحر من طعني وضربي يصطلي والجو من سهمي ونبلي يمتلي

إذا حسامي في يميني ينجلي ينشق قلب الحاسد المبجل

"Panas membakar muncul dari pedangku
dan sambaran lembingku memanaskan air laut
Angkasa telah diselimuti tebaran panahku
Yang merobek jantung orang-orang yang penuh kedengkian."

Dia berperang dengan berani dan membunuh sejumlah musuh. Karena lukanya sangat parah, ia jatuh terkapar di tanah Karbala. Imam (as) datang, menangis di sampingnya dan menciumnya. Budak itu membuka matanya, melihat Imam berdiri di

---

[615] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 290.

[616] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 77, tetapi buku *Manāqib* memasukkannya sebagai salah seorang yang meninggal pada serangan pertama. Dalam buku *Wasila Al-Darayn,* hal. 164, dia disebut sebagai salah seorang sahabat Nabi saw, tetapi dalam buku *Tanqīh Al-Maqāl,* jilid 2, hal. 145, dia digolongkan sebagai seorang Tābi'ūn.

dekatnya, ia tersenyum dan jiwanya melayang menuju Alam Keabadian.[617]

29. Aris Ibn Hārits

Dia merupakan salah seorang sahabat Nabi (saw) yang ikut berpartisipasi dalam perang Badar, perang Hunain dan periwayat Hadits. Salah satu Hadits yang diriwayatkannya adalah:

إن ابني هذا –يعني الحسين – يقتل بأرض كربلاء ، فمن شهد منكم فلينصره.

"Cucuku al-Husain akan terbunuh di Karbala, dan siapa saja yang ada di sana haruslah menolongnya."[618]

Pada hari *'Āsyūrā*, setelah mendapatkan izin dari Imam (as), dia melilitkan sorban ke punggungnnya, dan menarik alis matanya ke atas dengan sepotong kain! Ketika Imam (as) melihat, ia menangis dan berkata: "Wahai Syeikh, terima kasih kepada Allah!"

Walaupun ia sudah sangat tua, sebelum syahid, dia mampu membunuh delapan belas pasukan musuh. Semoga Allah ridha kepadanya!"[619]

30. 'Abdullāh Ibn 'Urwah dan
31. 'Abdurrahmān Ibn 'Urwah

Kakek dua orang bersaudara ini merupakan sahabat dari Imam Ali (as). Dan kini cucunya, bergabung dengan Imam (as) di Karbala. Kedua orang ini mendatangi Imam pada hari *'Āsyūrā*, dan setelah mengucapkan salam kepada Imam (as), mereka berkata; "Kami suka berperang melawan musuh untuk membela kehormatanmu!"

Imam (as) berkata: "Sungguh terpuji, pujian bagi kalian berdua!" Mereka pun bertarung di sekitar Imam (as) hingga memperoleh kesyahidannya.[620] Pada doa Ziarah, nama mereka senantiasa disebut:

السلام على عبد الله وعبد الرحمن ابنا عروة بن حراق الغفاريين

"Salam bagi 'Abdullāh dan ar-Rahman Putra 'Urwah Ibn Haraq."[621]

---

[617] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 5, hal. 30.
[618] *Asad Al-Ghab,* jilid 1, hal.349.
[619] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal 252.
[620] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 104.
[621] *Wasila Al-Darayn,* hal. 165.

32. 'Amr Ibn Janada

Setelah kesyahidan ayahnya yang bernama Janada Ibn H̲ārits Anshari, 'Amr datang menghadap Imam (as) untuk maju berperang, padahal ia masih berumur tujuh tahun. Imam (as) tidak mengizinkannya dan berkata: "Ayahmu baru saja meninggal pada serangan pertama, ibumu pastilah tidak suka melihatmu ikut dalam pertempuran!" Anak itu menjawab: "Ibuku baru saja memerintahkan aku untuk bertempur!"

Setelah itu, Imam (as) memberikan izin.[622] Kemudian dia pergi ke medan laga dan menjadi seorang syuhada. Pasukan 'Umar Ibn Sa'd memisahkan kepalanya dari badannya dan melemparkannya ke arah Imam (as). Ibunya mengambilnya, membersihkannya dari debu dan darah, kemudian melemparkannya ke kepala seseorang tentara Kufah yang berdiri di dekatnya yang seketika saja tentara itu mati. Dia kembali ke dalam tenda, mengambil tiang tenda—menurut beberapa riwayat lain pedang—dan mengucapkan syair berikut ini:

أنا عجوز سيدي صعيفة   خاوية بالية نحيفة

أضربكم بضربة عنيفة   دون بني فاطمة الشريفة

"Walaupun aku merupakan seorang perempuan tua,
yang sungguh sangat lemah, kurus dan sudah berumur
tetapi aku akan menyerangmu dengan tebasan yang tajam
dan akan membela Putra Fāthimah!

Kemudian dia menerobos ke arah musuh dan membunuh dua di antaranya. Namun Imam (as) membawanya kembali ke tenda.[623]

---

[622] *Maqtal Al-H̲usain*, Muqarram, hal 253, *Wasila Al-Darayn*, hal. 114 dan dalam riwayat lain, dikatakan bahwa, ketika putra Muslim Ibn Awsaja maju ke medan perang, maka ia menembangkan syair seperti berikut ini:

أميري حسين ونعم الأمير   سرور فؤاد البشير النذير

علي وفاطمة والداه   وهل تعلمون له من نظير

"Al-Husain adalah Amīrku yang saleh
yang dicintai oleh Nabi Suci
'Ali dan Fāthimah adalah ayah dan ibunya
Adakah orang yang lebih baik darinya?"

- *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 293.

[623] *Bih̲ār Al-Anwār*, Jilid 28, hal. 45.

33. Wadah al-Turki

Dia merupakan orang yang sangat pemberani, pembaca al-Qur'an dan berasal dari Turki. Ia bergabung dengan Imam (as) bersama dengan Jinada Ibn H̲ārits. Mungkin ia adalah orang yang dalam Maqtal (kisah kepahlawan al-H̲usein) disebutkan sebagai orang yang pada hari 'Āsyūrā berdiri dengan pedang di depan pasukan Kufah, berperang tanpa tunggangan dengan gagah berani dan menyanyikan syair-syair kepahlawanan.

Ketika pada akhirnya ia jatuh ke tanah, ia memanggil Imam (as) yang segera bergerak ke arahnya, dan meletakkan tangannya di lehernya. Ketika menghembuskan nafasnya yang terakhir, dengan bangga ia berkata: "Siapakah orang yang dapat menjadi sepertiku, yang wajah cucu Nabi Suci (saw) telah menciumi wajahku?" Setelah mengucapkan kata-kata ini, jiwanya segera melesat menuju Surga tertinggi.[624]

34. Rafi Ibn 'Abdullāh

Bersama dengan ayahnya, Muslim Ibn Katsīr, datang mengunjungi Imam (as) sewaktu berada di Karbala. Dia bertempur melawan prajurit Kufah, dan setelah Muslim Ibn Katsīr meninggal, ia menyusul.[625]

35. Yazīd Ibn Tsābit

Dia merupakan salah seorang sahabat Abū al-Aswad—seorang Syi'ah yang tinggal di Basrah. Di kabilahnya, ia merupakan bangsawan dan orang ternama. Dari Basrah, dia datang ke Mekkah bersama dengan dua anaknya. Menemani Imam (as) sampai ke Karbala, dan mati syahid.[626]

36. Bakr Ibn Hai

Dia datang dalam rombongan pasukan 'Umar Ibn Sa'd untuk berperang dengan Imam (as). Ketika hari 'Āsyūrā, api peperangan menjadi menyala, dia pun berhasil berpikir jernih, mengungkapkan penyesalannya, memisahkan diri dari pasukan Kufah, berperang melawan mereka dan pada akhirnya memperoleh kesyahidan di depan Imam (as).[627]

---

[624] *Bih̲ār Al-Anwār*, Jilid 28, hal. 85.
[625] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 284.
[626] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 113.
[627] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 113.

37. Zarghama Ibn Malik

Dia merupakan orang Syi'ah Kufah yang telah mengucapkan sumpah kesetiaan kepada Muslim Ibn 'Aqīl (as). Ketika orang-orang Kufah meninggalkan Muslim (as) sendirian, dia datang ke Karbala bersama pasukan 'Umar Ibn Sa'd, bergabung dengan Imam (as), berperang dengan pasukan Kufah. Setelah salat Zuhur, sambil berperang, ia menyanyikan syair berikut ini:

إليكم من مالك ضرغَام   ضرب فتى يحمي عن الكرام

يرجو ثواب الله بالتمام   سبحانه من ملك علام

"Ini datang ayunan pedang dari Malik Zarghama
Anak muda—pendukung dan pembela para mulia
Aku harap menerima pahala Tuhan
Dari Allah Yang Maha Kuasa—Yang Maha Besar
dan Maha Bijaksana."

38. Majma'a Ibn Ziyād

Dia bergabung dengan Imam (as) di Jahina yaitu sebuah tempat pemberhentian pinggiran Madinah. Setelah kesyahidan Muslim Ibn 'Aqīl (as), ia tetap bersama rombongan Imam (as) sampai ia menerima kesyahidannya di Karbala.[628]

39. Abad Ibn Muhajir

Dia juga bergabung bersama Imam (as) di tengah perjalanan, di tempat pemberhentian Jahina, dan juga menjadi pengikut setia Imam (as) hingga syahid.[629]

40. Wahab Ibn H̲abbāb Kalbi

Wahab Ibn H̲abbāb mendapatkan izin dari Imam (as), dan segera maju ke medan laga, berperang dengan gagah berani, dan menunjukkan ketegaran ketika menghadapi saat yang paling sulit. Setelah bertarung beberapa saat lamanya, ia kembali ke tempat istri dan ibunya yang hadir di Karbala. Dia bertanya kepada ibunya: "Apakah kau ridha denganku?" "Aku tidak akan senang kecuali engkau menjadi syahid di hadapan Imam (as)." Jawabnya.

Namun istrinya menimpali: "Jangan membuatku susah karena meratapimu." Tetapi ibunya berkata: "Wahai anakku, jangan kau perhatikan permintaan istrimu, bertarunglah di hadapan Imam

---

[628] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 115.
[629] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 115.

(as) sehingga engkau mendapatkan syafaat kakeknya di hari Pembalasan nanti."

Kemudian ia bertarung kembali hingga tangannya terpotong, istrinya mengambil sepotong kayu dan berkata: "Semoga ibu dan bapakku menjadi tebusanmu, dukunglah Ahlul Bayt Nabi (saw) dengan membunuh musuh-musuhnya!"

Wahab berusaha kembali, tetapi istrinya mencegah, Imam (as) berkata kepada perempuan itu: "Kembali, semoga Allah memberkahimu melalui Ahlul Bayt Nabi (saw)." Dia kemudian kembali ke tendanya dan Wahab bertempur sampai ia menjadi syuhada.[630]

41. Habshi Ibn Qais Salima

Dia merupakan anggota kabilah Naham, dan kakeknya adalah seorang sahabat Nabi (saw). Mungkin juga ayahnya sempat berjumpa dengan Nabi (saw). Dia bergabung dengan Imam (as) pada waktu suasana sedang tenang dan meninggal dalam kelompok Imam (as).[631]

42. Ziyād Ibn Arib

Dia merupakan anggota Kabilah Hamadān. Nama yang terkenalnya adalah Abī 'Amr, seorang ahli hukum (Fakih) yang sangat taat beribadah. Ayahnya merupakan sahabat Nabi Suci (saw), seorang yang juga sangat pemberani dan terkenal dalam kesalehan serta kezuhudannya.

Mehran Kaḫili telah meriwayatkan: "Aku hadir di Karbala dan melihat seseorang yang terlibat dalam pertempuran dengan amat seru. Kapan saja ia menyerang, pasukan Kufah menjadi tercerai berai. Kemudian ia mendatangi Imam (as) dan bersyair:

أبشر هُديت الرشد يا بن أحمد   في جنة الفردوس تعلو صعّدا

"Wahai cucu Aḫmad, berita gembira tetap di jalan yang benar dan memiliki derajat yang amat tinggi di Surga abadi"

"Siapa dia?" Tanyaku.

"Dia adalah Abū 'Amr Handhali." Jawab mereka.

---

[630] *Mutsīr Al-Aḫzān,* hal 62.

[631] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 79.

Seorang yang bernama 'Āmir Ibn Nanshal menghampiri dan memisahkan kepala dari tubuhnya."[632]

43. Uqba Ibn Salat

Orang ini juga datang sewaktu Imam (as) masih berada di tengah perjalanan antara Mekkah dan Karbala, di pinggiran salah satu tempat pemberhentian Jahina dan tidak berpisah dengan Imam (as) hingga memperoleh kesyahidannya di Karbala.[633]

44. Qa'nab Ibn 'Umar

Dia merupakan orang Syi'ah Basrah yang datang ke Mekkah bersama dengan Hajjāj Ibn Badr, dan bergabung dengan rombongan Imam (as) pada hari 'Āsyūrā. Ia memperoleh kesyahidannya di hadapan Imam (as). Dalam doa Ziarah, namanya telah disebutkan:

السلام على قعنب بن عمر النميري

"Salam untukmu Qa'nab Ibn 'Umar al-Numayri."[634]

45. Anis Ibn Mo'aqal

Seorang pemberani yang setelah bertempur sebagai seorang Syuhada.

46. Qurrah Ibn Abī Qurrah

Untuk membela Ahlul Bayt Nabi (saw), ia bertarung dengan gagah berani. Setelah menghabisi enam puluh orang musuh, ia terbunuh sebagai salah seorang Syuhada.[635]

47. 'Abdurrahmān bin 'Abdullāh al-Yazni

Dalam usaha untuk memperoleh posisi yang mulia, ia juga maju ke medan laga. Sebagaimana para pendukung Imam (as) yang lain, sambil bertarung, ia juga membaca syair seperti berikut dan menjadi syahid:

أنا بن عبد الله من آل يزن   ديني على دين الحسين والحسن

أضربكم ضرب فتى من اليمن أرجو بذاك الفوز عند المؤتمن

"Aku anak 'Abdullāh yang gagah berani dari Kabilah Yazn
Dan agamaku adalah agama al-Husain dan al-Hasan
Aku menebaskan pedang, seperti pendekar Yaman
Aku tetap penuh harap, mendapatkan karunia keselamatan abadi" [636]

---

[632] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 80.
[633] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 115.
[634] *Wasila Al-Darayn*, hal. 184.
[635] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 238, *Wasila Al-Darayn*, hal. 180.

48. Yahya al-Mazani

Dia juga bertarung sambil membacakan syair kepahlawanan sebagai bukti keberanian dan ketidaktakutannya terhadap kematian. Selayaknya para sahabat Imam (as), ia akhirnya memperoleh kesyahidan.[637]

49. Manjah

Syeikh al-Tusi meriwayatkan bahwa ia merupakan sahabat Imam (as) dan juga menjadi syuhada di Karbala. Telah diriwayatkan dari Rabī' al-Abrar Zamkhsyari bahwa Imam (as) memiliki seorang pembantu wanita yang bernama Hasina yang beliau beli dari Nafil Ibn Hārits. Imam (as) menikahkannya dengan Saham. Dari perkawinan tersebut lahirlah Manjah. Ibunya Hasina terus menjadi pelayan Imam Ali Zain al-Abidin (as). Ketika Imam (as) ke Karbala, Manjah ikut bersama ibunya dan meninggal di sana pada permulaan pertempuran.[638]

50. Suwayd Ibn 'Amr

Dia merupakan seorang yang amat mulia yang banyak melakukan ibadah. Dia berperang seperti seekor singa yang marah, dan tetap gigih di kala berada dalam keadaan tersulit dan susah. Dia adalah sahabat terakhir Imam (as) yang menjadi syuhada. Telah diriwayatkan bahwa: "Dia telah mendapatkan banyak luka dan jatuh terkapar di antara orang-orang yang sudah mati. Ketika sadar, ia mendengar suara orang-orang yang mengatakan bahwa Imam (as) telah dibunuh. Ketika beranggapan masih memiliki tenaga di tubuhnya, maka ia bangkit. Dengan sebuah pisau, dia segera bertarung kembali sampai 'Urwah Ibn Bakr dan Zaid Ibn Warqa mampu merobohkannya.[639]

9.75. Perkataan Imam (as) Kepada Para sahabatnya

Imam (as) berkata kepada para sahabatnya: "Tegar dan tetap gigihlah kalian wahai putra-putra orang mulia! Kematian itu seperti

---

[636] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 239.

[637] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 237.

[638] *Tanqīh Al-Maqāl*, jilid 3, hal. 247.

[639] Dalam *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 101, *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 79 nama pembunuh Suwayd bukan 'Urwah Ibn Bakr dan Zaid Ibn Warqa, tetapi Zaid Ibn Raqad al-Juhaini dan 'Urwah Ibn Batan Taqhlabi.

jembatan, jalan untuk memindahkan engkau dari kesusahan dan kesulitan di dunia ini menuju Surga abadi yang luas dan dipenuhi karunia Allah. Manakah yang engkau pilih, apakah kalian tidak ingin meninggalkan penjara ini dan bisa hidup di sebuah Istana Abadi? Ayahku telah meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Nabi (saw) berkata: "Dunia ini adalah penjara bagi orang yang beriman dan Surga bagi orang-orang yang tersesat. Kematian adalah jembatan orang beriman menuju Surga dan jembatan orang tersesat menuju Neraka!" Aku tidak berkata bohong dan juga tidak dibohongi dalam perkataan tersebut."[640]

Setelah mendengar perkataan ini, para sahabat Imam (as) saling berlomba maju ke medan perang, bertarung habis-habisan dan menjadi syuhada di depannya. Mereka berperang hingga siang hari. H̲usain Ibn Numayr yang merupakan komandan pemanah, ketika melihat semangat bertahan yang luar biasa, segera memerintahkan lima ratus orang untuk menghujani para sahabat Imam (as) dengan panah.

Lantaran hujan panah ini, banyak para sahabat Imam (as) yang jatuh terluka, demikian juga kuda-kudanya. Jumlah pendukung Imam (as) yang sangat sedikit juga merupakan sebuah kelemahan lain. Kapan saja ada sahabat yang terbunuh, maka tempat kosong yang ditinggalkannya menjadi sangat mencolok. Berlawanan dengan kondisi musuh yang berjumlah cukup besar, tak peduli berapa jumlah prajurit mereka yang terbunuh, semua itu tidak berpengaruh.[641] Imam (as) memandang kepada 'Umar Ibn Sa'd dan berkata: "Apa saja yang kau saksikan hari ini, akan ada balasannya suatu hari, yang akan membuatmu sangat bersedih." Kemudian Imam (as) mengangkat tangannya ke langit dan berkata: "Ya Allah, orang-orang Irak telah bohong dan menipuku, mereka juga telah melakukan hal tersebut sebelumnya dengan saudaraku—al-H̲asan Ibn 'Ali. Ya Allah, jadikan urusan mereka menjadi sangat sulit dan tidak terpecahkan!"[642]

[640] *Mutsīr Al-Ah̲zān,* hal 67.
[641] *M'ani Al-Akhbar,* hal.274.
[642] *Tabqat,,* Ibn Sa'd, *Tarjuma Imam Al-H̲usain,* hal. 72.

9.76. Pertarungan Para sahabat Imam (as)

'Umar Ibn Sa'd menyadari bahwa dia dan para pendukungnya tak bisa menembus pertahanan Imam (as) dan para sahabatnya. Maka itu, ia menyuruh merobohkan tenda-tenda Imam (as) dari sisi kanan dan kiri dalam rangka pengepungan. Untuk melawan strategi ini, para sahabat Imam (as) membentuk kelompok kecil yang terdiri dari tiga atau empat orang untuk menyerang tentara-tentara musuh, yang sedang sibuk membongkar dan merobohkan tenda-tenda, membunuh mereka dengan pedang-pedang dan memanahnya. Mereka juga berusaha membuat kuda-kuda musuh menjadi terluka atau cacat. 'Umar Ibn Sa'd yang melihat hal itu, memerintahkan mereka membakar tenda-tenda.[643] Imam (as) berkata: "Biarkan mereka membakar tenda, sehingga mereka dapat menutup jalan penyeberangan dengan tangan mereka sendiri!" Dan apa yang terjadi sesuai dengan apa yang Imam (as) telah ramalkan.[644]

9.77. Penyerangan Terhadap Kemah

Para tentara yang ada di bawah perintah Syimr, sesuai dengan perintah yang dikeluarkan oleh 'Umar Ibn Sa'd, mulai membakar tenda. Syimr pergi ke tenda milik Imam (as), menunjuk dengan lembingnya, dan berteriak: "Bawa api ke sini, supaya dapat kubakar tenda ini bersama dengan para penghuninya!"[645] Sambil menangis, penghuni tenda keluar. Imam (as) berteriak kepada Syimr: "Wahai anak Dzū'l Jawsyan, kau meminta api untuk membakar tenda Ahlul Baytku? Semoga Allah membakakrmu dengan api kemurkaan-Nya." Hamid Ibn Muslim yang ada di tempat itu, berkata kepada Syimr: "Aku berlindung kepada Allah, membakar tenda adalah perbuatan yang dilarang. Apakah kau ingin membakar anak-anak kecil yang tak berdosa, dan para wanita tanpa tempat perlindungan? Itu sama saja menyediakan dirimu sendiri

---

[643] Dari riwayat ini dapat diketahui bahwa pembakaran terhadap tenda tersebut dilakukan sebelum Imam (as) syahid.

[644] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal 69.

[645] Keputusan untuk membakar kemah Imam (as) ini mengingatkan kita pada peristiwa Tsaqifah, dan tindakan Syimr ini seperti tindakan orang-orang yang membakar rumah Fāthimah (as).

sebuah jalan hukuman abadi. Demi Allah, untuk menyenangkan Amīr, cukuplah kau membunuh laki-laki mereka! Apakah nilai pentingnya jika kita membunuh anak-anak dan para wanita ini?"

"Siapakah kau ini?" Tanya Syimr kepada orang yang memberikannya peringatan itu. Hamid Ibn Muslim tidak mau mengenalkan dirinya supaya ia tetap aman karena pernyataannya tersebut.[646]

Syibts Ibn Rab'i berkata kepada Syimr: "Aku tak tahu kalau hatimu begitu tega melakukan hal ini dan tak pernah kulihat tindakanmu yang lebih memuakkan seperti kali ini. Apakah kau ingin bertempur dengan para wanita dan membuat mereka ketakutan?" Dengan kata-kata itu, Syimr kembali ke tempatnya semula.[647]

9.78. Zuhak Ibn 'Abdullāh

Dia[648] berasal dari Bani Hamadān dan bergabung dengan Imam (as) beserta para sahabatnya di tengah perjalanan. Ketika seluruh sahabat Imam (as) syahid, ia mendekati Imam (as) dan berkata: "Aku ingin bersamamu dan ingin membelamu di kala para sahabatmu masih hidup, namun sekarang mereka semua sudah syahid dan tinggal engkau seorang diri, aku tak punya kekuatan untuk membelamu, oleh karenanya, jika kau izinkan, aku ingin kembali pulang dengan mengambil jalanan yang sama yang pernah kulalui!"

Imam (as) memberikan ijin kepadanya. Dia lebih memilih untuk melarikan diri dibandingkan bertahan sampai mati. Ketika mata-mata 'Umar Ibn Sa'd melihatnya pulang dan mengenalinya, mereka membiarkannya pergi meninggalkan Karbala.[649]

---

[646] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 5, hal. 438.

[647] *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*, jilid 8, hal 198.

[648] Orang ini adalah salah seorang yang tak mendapatkan karunia kesyahidan, dia meminta izin pada Imam (as) dan pulang ke rumahnya. Beberapa peristiwa Karbala diriwayatkan olehnya.

[649] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 3, hal. 197.

9.79. Keberanian Sahabat-Sahabat Imam (as)

Dikatakan kepada seseorang anggota pasukan Kufah: "Terkutuklah kau! Mengapa kau bunuh cucu Nabi Suci (saw)?" Orang itu menjawab: "Semoga mulutmu hancur! Jika kau melihat apa yang terjadi di Karbala, maka kau pasti melakukan hal yang sama. Mereka memegang erat pedang seperti singa yang marah menyerang kita, mereka sudah siap untuk menyambut kematian. Mereka tak pernah mau menerima dan mendengar permintaan kita. Mereka tak memiliki sedikitpun kecenderungan dan keinginan untuk tertarik pada hal-hal duniawi. Tak ada sesuatu pun yang bisa menjadi penghalang antar diri mereka dengan kematian. Jika kita tak bertarung, mereka akan membunuh kita semua dengan pedangnya, bagaimana mungkin kita dapat mengendalikan diri tak berperang dengan mereka?"[650]

Ibn Ammara telah meriwayatkan dari ayahnya yang bertanya kepada Imam al-Shadiq (as) mengenai keberanian para sahabat Imam (as) untuk mengorbankan jiwanya. Imam Shadiq (as) menjawab: "Hijab telah dibukakan bagi mereka sehingga mereka mampu melihat tempat tinggal di Surga. Oleh karenanya, mereka segera berlari maju menyerang dan menyambut kematian, dalam rangka untuk memperoleh kebebasan secepatnya, dan memperoleh kedudukan mulia di Surga!"[651]

Para penyair telah membuat syair indah yang menggambarkan keberanian mereka berikut ini:

جادوا بأنفسهم في حب سيدهم　　　الجود بالنفس أقصى غاية الجود

السابقون إلى المكارم والعلى　　　والحائزون غدا حياض الكوثر

لولا صوارمهم ووقع نبالهم　　　لم تسمع الآذان صوت مكبر

"Karena cinta terhadap Imam—mereka korbankan hidup
jadi tauladan pengorbanan dan kebaikan
Yang melampaui siapapun dalam perbuatan-perbuatan baik
Sungguh mereka akan minum air mancur Kautsar yang manis
Jika tidak karena lembing dan panah orang-orang gagah berani ini
Telinga akan tercabut dari mendengar adzan muadhzin"[652]

---

[650] *Syarh Nahj Al-Balāghah*, Ibn Abī al-Hadīd, jilid.3, hal.239.
[651] *Alal Al-Sharay'e*, jilid 1, hal.229.
[652] *Safinah Al-Bihār*, Sahab.

Berikut ini merupakan terjemah syair Persia yang indah sebagai tanda penghormatan terhadap para sahabat Imam (as):

"Debu kesyahidanmu mahkota harga diri kemanusiaan
Para syuhada ini yang akan mulia selamanya
Tanah kuburan sucimu tetap menghidupkan orang-orang telah mati
Kesyahidanmu punya kesamaan dengan nafas mukjizat 'Isa."

9.80. Kesyahidan Banī Hāsyim

Setelah semua sahabat Imam (as), meminta ijin kepadanya, bertarung, dan kemudian semuanya memperoleh kedudukan mulia sebagai syahid. Maka tak ada yang tertinggal untuk membela kesucian Imam (as) kecuali Ahlul Baytnya (as) sendiri. Berikut ini merupakan gambaran terperinci detik-detik pengorbanan yang mereka lakukan dengan gagah berani[653]:

9.80.1 'Ali Ibn al-Husain—'Ali Akbar (as)

Dia dilahirkan pada tanggal 11 Sya'ban[654] tahun 33 H.[655] Banyak meriwayatkan Hadits kakeknya yang mulia 'Ali Ibn Abī Thālib (as), yang dapat dilihat dalam buku *Sara'ir* karya Ibn Idris. Nama panggilannya Abū al-H̲asan dan diberi gelar Akbar, karena berdasarkan Hadits-Hadits otentik, ia merupakan anak tertua dari Imam (as).[656] Ibunya bernama Layla adalah anak perempuan Abī Marra Ibn 'Urwah Ibn Mas'ūd Tsaqafi. Dari sudut kewibawaan dan ketampanan tak ada yang bisa menandingi 'Ali Akbar (as).[657]

Pada hari 'Āsyūrā, ia meminta izin ayahnya untuk bertempur, Imam (as) mengizinkannya. Imam (as) menatap wajahnya dengan penuh belas kasih dan kecintaan yang amat dalam. Bahkan beliau (as) menurunkan kepalanya, air matanya menetes dan sambil mengangkat jari telunjuknya ke angkasa, Imam (as) berkata: "Ya Allah, Engkau menjadi saksi bahwa aku telah mengirimkan anak muda ini—yang kegagahannya, kesempurnaan dan sifat-sifatnya menyerupai dengan Nabi Suci-Mu (saw)—ke medan laga untuk bertarung melawan orang-orang kafir. Kapan saja

[653] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 106.
[654] *'Ali Akbar*, Muqarram, hal.12.
[655] *'Ali Akbar*, Muqarram, hal. 2 yang menukil dari *Al-Hadaiq Al-Wardiya.*
[656] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 21
[657] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 106, *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 74

aku ingin melihat wajah Nabi Suci (saw), maka aku lihat wajah ini. Ya Allah, cabutlah keberkahan di Bumi ini dari mereka, jadikan mereka sebagai penduduk yang tercerai berai dan penuh perselisihan! Karena mereka telah mengundangku dengan janji bangkit mendukungku, tetapi mereka bangkit untuk melawanku tanpa memiliki sedikit pun rasa segan untuk menumpahkan darahku!"

Kemudian Imam (as) menatap 'Umar Ibn Sa'd dan berkata: "Semoga Allah mencabut kemurahan hati-Nya darimu, mendatangkan penderitaan kepadamu, dan setelah aku meninggal, akan mengirimkan seseorang yang akan memisahkan kepala dari badanmu di saat kau masih pulas tertidur di atas ranjangmu. Semoga Allah juga memutuskan ikatan persaudaraanmu sebagaimana kau telah mengabaikan hubunganku dengan Nabi Suci (saw)." Imam (as) kemudian membaca ayat berikut ini dengan keras:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾

ذُرِّيَّةَۢ بَعۡضُهَا مِنۢ بَعۡضٖۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah memilih keluarga Adam, keluarga Nuh, keluarga Ibrāhīm dan keluarga Imran lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk yang lain. Mereka keturunan satu sama lain. Allah adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."

—*Qur'an Suci (3:33-34)*

Pada saat itulah, 'Ali Akbar (as) mengaum seperti singa dan menyerang tentara-tentara Kufah,[658] menyanyikan syair berikut ini:

أنا علي بن حسين بن علي   نحن وبيت الله أولى بالنبي

أطعنكم بالرمح حتى ينثني   أضربكم بالسيف أحمي عن أبي

ضرب غلام هاشمي علوي   والله لا يحكم ابن الدعي

"Aku 'Ali – putra al-Husain Ibn Ali
Atas kehendak Allah kami dekat dengan Nabi Suci
Aku akan menyerangmu dengan lembing ini sampai ia bengkok
Aku akan membela ayahku dengan pedang ku yang tajam
Sebagai mana pemuda Banī Hāsyim Alawi diharapkan

658 Bihār al-Anwār, Jilid 45, hal. 42

Beraninya Ibn Ziyād memberikan perintah membunuh kami"

Dia beberapa kali menyeruak ke arah musuh dan membunuh banyak tentara Kufah hingga mereka—lantaran banyak yang terbunuh, mengelompokkan diri lagi dan menyerang balik! Diriwayatkan bahwa ia mampu membunuh lebih dari seratus dua puluh musuh, walaupun dalam keadaan kehausan. Ketika luka di tubuhnya semakin bertambah banyak dan parah, ia datang mendekati ayahnya seraya berkata: "Wahai ayahku, kehausan membunuhku, dan banyak senjata-senjata yang melukaiku, adakah air yang bisa menyegarkan tenagaku untuk bertarung kembali dengan musuh-musuhku?" Imam (as) menangis dan berkata: "Wahai Anakku, tetaplah bertarung walau sesaat, tak lama lagi kau akan akan melihat kakekmu yang akan menghapuskan dahagamu selamanya!"

Beberapa periwayat mengatakan bahwa Imam (as) berkata kepadanya: "Wahai Anakku, bukalah mulutmu." Imam (as) masukkan lidah beliau ke mulut 'Ali Akbar (as) yang segera menghisapnya, memberikan cincinnya dan berkata: "Tetaplah kau letidak akan di mulutmu dan pergilah menyerang musuh. Aku berharap sebelum hari ini berakhir, kakekmu akan memberikan air minum sehingga kau tidak akan pernah dahaga selamanya." Maka, ia kembali ke medan perang dan membacakan syair kepahlawanan seperti berikut:

الحرب قد بانت لها الحقائق　　وظهرت من بعدها مصادق

والله رب العرش لا نفارق　　جموعكم أو تغمد البوارق

"Sungguh, perang menunjukkan hakikat terdalam keberanian
Klaim kebenaran dibuktikan pada akhirnya
Demi Allah, aku tidak akan terpisah dari kalian
Sampai memaksamu memasukkan kembali pedangmu ke sarungnya"

Dia melanjutkan pertempuran hingga jumlah orang yang dibunuhnya mencapai dua ratus orang.[659] Para prajurit 'Umar Ibn Sa'd agak enggan membunuh 'Ali Akbar (as), namun Murra Ibn Minqadh Abdi yang bosan melihat pemandangan heroik tersebut berkata: "Dosa seluruh bangsa Arab ada di leherku, jika pemuda ini

---

[659] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 308.

mendekatiku, bukan aku yang menyebabkan hati ayahnya sedih karena berpisah dengan anaknya!" Ketika 'Ali Akbar (as) mendekat dan terus mencoba maju, Murra Ibn Minqadh menghalangi langkahnya, menyerangnya dengan tombak, dan membuat 'Ali Akbar (as) terjatuh dari kuda. Musuh mengepung hingga mampu memotong-motong tubuhnya dengan pedang mereka.

Beberapa orang juga meriwayatkan bahwa Murra Ibn Minqadh menyerang dengan tombak ke punggung lewat belakang. Dengan menggunakan pedangnya pun, ia berhasil membuat luka amat parah di kepala 'Ali Akbar (as) hingga retak dan kehilangan kendali, walaupun tangannya berusaha erat memegang leher kudanya. Tetapi kudanya tak dapat melihat jelas lantaran banyak darah 'Ali akbar yang tertumpah ke matanya, membawa ke arah pasukan musuh yang menyerangnya dari semua sisi dan memotong-motong badannya. Pada saat kritis seperti itu ia berteriak[660]: "Salam bagimu wahai Ayahku, ini kakekku—Nabi Suci (saw)—yang telah memuaskan dahagaku, dan malam ini, ia menunggumu.[661] Ia memberikan salam bagimu dan berkata: "Cepatlah bergabung denganku!" Setelah mengucapkan kalimat penghabisan tersebut, ia mengambil nafas dalam-dalam dan memperoleh kesyahidannya.[662]

Imam (as) mendekati dan menciumi wajah 'Ali Akbar (as) seraya berkata: "Semoga Allah membunuh orang-orang yang telah membunuhmu. Mereka sangat keterlaluan dalam kekejian, kebiadaban dan telah berani melanggar serta menghina kehormatan Nabi Suci (saw)! Wahai 'Ali, setelah kau tiada! Dunia akan jadi hina!" [663] Setelah itu, Imam (as) menangis dengan suara yang amat keras yang tak pernah terdengar sebelumnya.[664] Imam (as) meletidak akan kepala 'Ali di pangkuannya, dan ketika membersihkan darah dari gigi dan menciumi kepalanya, Imam berkata: "Wahai anakku, engkau juga sekarang telah terbebas dari penderitaan dunia dan

---

[660] *Maqtal Al-Ḫusain,* Muqarram, hal. 259, *Al-Dama Al-Sakaba,* jilid 4, hal. 331

[661] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 23.

[662] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal.116.

[663] *Al-Mahluf,* hal. 48.

[664] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 311.

menuju karunia Tuhan yang abadi, setelah engkau tiada orang tuamu menjadi sendiri tetapi akan segera menyusulmu."[665]

Pada saat itu, Zainab (ra) keluar dari tenda dengan jerit tangisan yang memilukan: "Wahai saudaraku, wahai keponakanku!" Ia menjatuhkan dirinya pada jasad 'Ali Ibn al-Husain. Imam (as) mengangkatnya dari jasad 'Ali dan membawanya kembali ke tenda, meminta anak-anaknya memindahkan tubuh 'Ali dari medan pertempuran. Mereka pun meletidak akan tubuh 'Ali di dekat tenda yang didekatnya sedang terjadi pertempuran dahsyat. Imam (as) kembali ke tenda dengan sangat sedih, Sakinah (ra) mendekatinya, menanyakan tentang saudaranya, dan Imam (as) memberitahukan tentang kesyahidannya. Sambil menangis terisak-isak, Sakinah (ra) berusaha keluar dari tenda, tapi Imam (as) mencegahnya dan berkata: "Wahai Sakina, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!" "Wahai ayah, bagaimanakah seseorang mampu untuk tetap bersabar kalau saudaranya dibunuh?" Jawab Sakinah (ra).[666] [667]

9.81. Keluarga 'Aqīl Ibn Abī Thālib (as)

9.81.1 'Abdullāh Ibn Muslim Ibn 'Aqīl (as)

Ia merupakan putra Ruqaiyyah, seorang putri Imam 'Ali (as). Ia maju[668] ke medan pertempuran setelah 'Ali Ibn al-Husain (as), sambil berperang ia menyanyikan syair kepahlawanan berikut ini:

اليوم ألقى مسلما وهو أبي   وفتيةٌ بادوا على دين النبي

ليسوا قوما علافوا بالكذب   لكن خياد وكرام النسب

"Hari ini, aku akan bertemu dengan ayahku—Muslim
dengan kelompok yang teguh terhadap agama Nabi
mereka tidak sama dengan kelompok yang telah terkenal suka berdusta
mereka keluarga mulia memiliki garis keturunan yang suci"

---

[665] *Zurriya al-Nijat*, hal. 128.

[666] *Al-Dama Al-Sakaba*, jilid 4, hal. 332.

[667] Mengenai ibunda 'Ali Akbar (as), apakah ia hadir di Karbala atau tidak, tak ada keterangan lebih rinci dalam berbagai sumber otentik. Muhadits Qummi mengatakan: "Tak kutemukan sama sekali bukti dalam buku-buku mengenai kehadiran ibunda 'Ali Akbar di Karbala, tetapi banyak orang yang mengatakan bahwa ia hadir."

- *Wasila Al-Darayn*, hal. 249.

[668] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 50

Telah diriwayatkan: "Dalam tiga kali serangan yang dilakukannya, ia telah mengirimkan[669] sembilan puluh delapan tentara Kufah ke Neraka. Seorang laki-laki yang bernama 'Amr Ibn Sabih melesatkan panah ke arahnya, dan pada saat yang sama, 'Abdullāh Ibn Muslim menjadikan 'Amr sebagai sasaran berikutnya. Ketika 'Abdullāh Ibn Muslim[670] mengetahui bahwa dahinya jadi sasaran, ia berusaha melindungi dengan tangannya dan mencegah panah tersebut menembus dahinya. Tetapi panah tersebut malah menancapkan tangan pada dahinya begitu erat, sehingga ia tak berhasil melepaskan. Pada saat yang sama 'Amr Ibn Sabih menusukkan lembing ke jantungnya sehingga 'Abdullāh menjadi syuhada. [671] [672]

9. 81. 2. Muhammad Ibn Muslim Ibn 'Aqīl (as)

Setelah kesyahidan 'Abdullāh Ibn Muslim Ibn 'Aqīl (as), Banī Hāsyim dan anak-anak Abī Thālib menyerang [673] pasukan Kufah dengan cara lebih terorganisasi. Imam (as) berteriak: "Wahai sepupu-sepupuku, bersabarlah dan tunjukkan perlawanan yang gigih! Wahai Ahlul Bayt, tabahlah! Setelah hari ini, kalian tidak akan

---

669 *Wasila Al-Darayn*, hal. 231.

670 Beberapa orang mengatakan bahwa Muslim Ibn 'Aqīl memiliki dua orang putra, keduanya bernama 'Abdullāh dan meninggal di Karbala. Satunya lahir dari Ruqaiyyah (ra) dan satunya dari seorang hamba sahaya perempuan.
- *Wasila Al-Darayn*, hal. 231.

671 *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 107.

672 Diriwayatkan bahwa: "Al-Mukhtār mengirimkan para sahabatnya menemui Zaid Ibn Raqad, yang berkata: "Aku telah memanah seorang anak remaja yang melindungi bagian dahi dengan tangannya. Remaja itu bernama 'Abdullāh Ibn Muslim. Ketika aku telah menancapkan dahi dengan tangannya, dia berteriak: "Ya Allah, mereka telah memperlakukan kami begitu buruk dan menghinakan kami, bunuh mereka sebagaimana mereka membunuh kami!" Aku memanahnya sekali lagi, dan saat aku datangi, ia sudah meninggal. Aku tarik panah yang tertancap di dahinya itu, tetapi sangat sulit sehingga ujungnya tertinggal di dalam." Sahabat-sahabat al-Mukhtār langsung menyerangnya dengan panah dan bebatuan karena tindakan biadabnya tersebut. Ketika ia sudah terkapar di tanah, para prajurit al-Mukhtār langsung membakarnya hidup-hidup."
- *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 243

Maka, berdasarkan riwayat ini, Zaid Ibn Raqad merupakan pembunuh 'Abdullāh Ibn Muslim, dan mungkin saja ia juga telah membunuh yang lainnya.

673 *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 50.

lagi menghadapi kesusahan dan tragedi!"[674] Dalam serangan inilah, Muhammad Ibn Muslim (as) jatuh ke tanah, dan Abū Marham al-Azdi serta Laqit Ibn Ayas Jahani membunuhnya.[675]

9.81.3. Ja'far Ibn 'Aqīl (as)

Ibunya bernama Hauzah—anak perempuan 'Amr Ibn 'Āmir—dia maju ke medan pertempuran untuk menunjukkan kependekarannya seraya bersyair:

أنا الغلام الأبطحي الطالبي من معشر في هاشم وغالب

فنحن حقا سادة الذوائب فينا حسين أطيب الأطايب

"Kami adalah anak muda Abatahi—Thālibi
Dari Kabilah Hāsyim yang besar pengaruhnya
Kami adalah para bangsawan dan Sayyid
Dan al-Husain adalah orang yang paling saleh!"

Dia membunuh lima belas orang dari pasukan Kufah, namun seorang yang bernama Basyar Ibn Khut berhasil membunuhnya.[676] [677] Kalimat berikut terdapat pada doa Ziarah suci:

السلام على جعفر بن عقيل بن أبي طالب ، لعن الله قاتله ورامیه بشر بن خوط الهمداني

"Salam kepada Ja'far Ibn 'Aqīl Ibn Abī Thālib, dan laknat Allah kepada pembunuhnya Basyar Ibn Khut al-Hamadani."

9.81. 4. 'Abdurrahmān Ibn 'Aqīl (as)

Dia maju ke medan pertempuran, menyanyikan syair kepahlawanan dan mengirimkan tujuh belas kavaleri pasukan musuh ke Neraka. Meninggal di tangan 'Utsmān Ibn Khalid dan seorang laki-laki dari Kabilah Hamadān.[678]

---

[674] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 36.
[675] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 50.
[676] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 51.
[677] Beberapa orang: 'Abdullāh Ibn 'Urwah Khash'ami memanahnya, Basyar Ibn Khut mendatangi dan membunuhnya, ibunya yang sedang berdiri di depan tenda, melihat pemandangan tragis ini.
[678] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 105.

9.81.5. 'Abdullāh Ibn 'Aqīl (as)

Dia digelari dengan 'Abdullāh Akbar, yang maju ke medan pertempuran, bertarung dan kemudian memperoleh kesyahidan di tangan 'Utsmān Ibn Khalid dan seorang dan Kabilah Hamadān. [679]

9.81.6. Muhammad Ibn Sa'īd Ibn 'Aqīl (as)

Setelah kematian Imam (as), seorang anak yang masih sangat muda, keluar dari tenda. Ia tampak gelisah dan gundah, menoleh ke samping kanan dan kiri dengan cemas. Seorang penunggang kuda tiba-tiba menyerangnya dan menyebabkan ia terluka. Ketika ditanya siapakah ia, ia menjawab bahwa ia adalah Muhammad Ibn Abī Sa'īd Ibn 'Aqīl. Ketika ia balik bertanya pada kavaleri itu, beberapa orang berkata kepadanya bahwa namanya adalah Laqit Ibn Ayas Jahani

Hāni Ibn Tsābit Hadrami meriwayatkan: "Aku ada di Karbala ketika Imam (as) menjadi syuhada. Kami adalah sepuluh orang penunggang kuda, dan aku adalah orang ke sepuluh yang sedang berlomba ke medan pertempuran. Tiba-tiba seorang anak yang masih remaja dari Ahlul Bayt al-Husain keluar dari tenda, dia memegang tongkat, sedang membawa pakaian dan menoleh ke kanan dan ke kiri, pada saat itulah seorang yang berkuda menerjang ke arahnya dan melukai badannya dengan pedang!"

Hisham Kalibi melaporkan bahwa: "Hāni Ibn Tsābit merupakan pembunuh pemuda tersebut. Lantaran ketakutan, ia tidak mau mengungkapkan siapa namanya."[680]

9.82. Keluarga Ja'far Ibn Abī Thālib (as)

9.82.1. 'Aun Ibn 'Abdullāh Ibn Ja'far

Dia merupakan anak laki-laki dari Zainab (ra) Putri Imam (as).[681] 'Abdullāh Ibn Ja'far mengirimkan dua anaknya 'Aun dan Muhammad ke hadapan Imam (as) untuk bergabung di tempat pemberhentian Wadi al-Aqiq. 'Aun Ibn 'Abdullāh maju ke medan laga dan menyanyikan syair kepahlawanan:

---

[679] *Maqātil Ath-Thālibīn*, hal. 93.
[680] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 51.
[681] *Maqātil Ath-Thālibīn*, hal. 91.

أن تنكروني فأنا بن جعفر　　شهيد صدق في الجنان

"Jika engkau belum tahu siapa aku, aku adalah Ja'far Tayyar
Syuhada yang mulia dan penuh ketakwaan yang menghuni Surga
Yang terbang dengan dua sayap hijaunya di Surga
Tanda kehormatan ini sudah cukup bagi kami di hari Pembalasan"

Dia membunuh tiga orang prajurit berkuda dan delapan belas prajurit pejalan kaki. 'Abdullāh Ibn Qatna yang menyerang, berhasil membunuhnya dengan pedang.[682]

9.82.2. Muhammad Ibn 'Abdullāh Ibn Ja'far (as)

Dia merupakan anak Khusa Putri Hafshah. Beberapa orang mengatakan bahwa ia maju ke medan pertempuran sebelum 'Aun. Ia pun menyanyikan syair berikut ini:

أشكو إلى الله من العدوان　　فعال قوم في الردى عميان

قد بدلوا معالم القرآن　　ومحكم التنزيل والتبيان

"Aku sedih atas perbuatan dan pelanggaran mereka
Kelompok zalim ini, yang rendah budi seperti orang buta
(Adalah) Orang-orang yang mengubah ajaran Qur'an
Dan mengganti agama wahyu yang mutlak"

Ia berhasil membunuh sepuluh orang. Namun pada akhirnya, seorang yang bernama 'Āmir Ibn Nahsal at-Tamīmi membunuhnya.[683]

9.82.3. 'Ubaidillāh Ibn 'Abdullāh Ibn Ja'far (as)

Dia merupakan anak laki-laki Khusa Putri Hafshah. Ia datang mendukung Imam (as), dan menjadi syahid.[684] Diriwayatkan pembunuhnya bernama Basyar Ibn Hawitar Qansi.[685]

9.82.4. Qāsim Ibn Muhammad Ibn Ja'far Ibn Abī Thālib

Dia selalu melayani sepupunya—Imam al-Husain (as)—dan tidak pernah terpisah darinya. Imam (as) menikah dengan keponakan perempuannya, Ummu Kultsum, anak perempuan dari

---

[682] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 39.
[683] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 40.
[684] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 92.
[685] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 106.

'Abdullāh Ibn Ja'far dan Zainab (ra). Qāsim bersama istrinya datang ke Karbala, maju ke medan laga setelah 'Aun Ibn 'Abdullāh Ibn Ja'far dan membunuh sejumlah tentara musuh. Beberapa orang meriwayatkan bahwa tentara kavaleri yang dibunuh berjumlah delapan puluh orang dan tentara infantri berjumlah dua belas orang. Ia terluka di sekujur tubuhnya akibat serangan yang berasal dari segala sisi, dan akhirnya syahid. [686]

9.83. Anak-anak Imam al-Hasan (as)

9.83.1. Qāsim Ibn al-Hasan (as)

Nama ibunya adalah Ramlah.[687] Anak yang masih sangat muda yang bahkan belum sampai ke usia pubertas. Ketika pergi menghadap Imam (as) untuk meminta izin maju ke medan perang. Imam (as) menatapnya, memeluknya erat-erat, dan dalam keadaan seperti itulah, mereka berdua menangis lalu pingsan. Setelah sadar, Qāsim meminta izin lagi kepada Imam (as), tetapi Imam (as) menolaknya. Qāsim menciumi tangan dan kaki Imam (as), memohon diberikan izin, sampai akhirnya Imam (as) luluh hatinya. Majulah ia ke medan pertempuran. Dengan air mata yang masih berjatuhan di pipinya, ia menyanyikan syair berikut ini:

إن تنكروني فأنا بن الحسن   سبط النبي المصطفى المؤتمن

هذا حسين كالأسير المرتهن   بين أناس لاقوا صوب المحن

"Jika kalian tidak tahu siapa aku—aku adalah Putra al-Hasan
Yang merupakan keturunan Nabi yang mulia
Ini al-Husain, yang kini seperti narapidana di tengah kelompok ini
Semoga hujan tidak turun dari langit sebagai hukuman terhadap mereka."

Telah dituliskan bahwa: "Wajahnya seperti rembulan. Walaupun ia masih sangat muda, ia berhasil membunuh tiga puluh orang prajurit musuh." Hamid Ibn Muslim menceritakan bahwa: "Aku waktu itu berdiri di antara tentara-tentara Kufah dan memandang anak yang masih muda itu, yang tubuhnya memakai pakaian biasa dan kakinya hanya memakai sandal. Salah satu tali sandalnya rusak, dan aku ingat sandal yang rusak itu adalah sandal sebelah kiri. 'Amr Ibn Sa'd al-Azdi berkata kepadaku ia akan

---

[686] *Tanqīh al-Maqāl*, jilid 2, hal. 24.

[687] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 36.

menyerangnya. Aku katakan kepadanya: "Allah Maha Besar, apakah yang kau inginkan? Demi Allah, walaupun ia ingin membunuhku, tapi aku tidak akan mengayunkan pedangku ke arahnya! Cukuplah ia kita kepung!" Dia berkata akan tetap menyerangya

"Maka, ia menyerang Qāsim (as) dan menebas kepalanya sehingga Qāsim (as) jatuh dengan kepala lebih dahulu dan berteriak: "Duhai pamanku!" Imam (as) segera datang ke arahnya, menerobos barisan musuh dan melukai pembunuh Qāsim. 'Amr mengangkat tangannya yang sudah terpotong itu, meminta bantuan, dan pasukan Kufah segera bergerak menolong. Terjadilah pertempuran yang sengit, menyebabkan tubuh Qāsim terinjak-injak oleh para penunggang kuda.[688]

Ketika pertempuran sudah agak reda, debu yang berterbangan masih menyelimuti seluruh medan pertempuran. Aku melihat Imam (as) berdiri di dekat kepala Qāsim (as), sementara sambil menarik kakinya, beliau (as) berkata: "Betapa beratnya ini untuk pamanmu! Kau telah memanggilnya untuk meminta pertolongan, tetapi ia tak bisa menolongmu, walaupun ia bisa melakukan sesuatu, tapi pada akhirnya tak bisa menolongnya. Semoga Allah menarik semua anugerah-Nya dari kelompok yang telah membunuhmu."[689] Kemudian Imam (as) mengangkat Qāsim (as) dan membawanya keluar dari situ.

Hamid Ibn Muslim melanjutkan: "Aku melihat kaki anak remaja itu, dan aku melihat kakinya terseret di tanah ketika Imam (as) membopongnya. Aku bertanya-tanya kepada diriku sendiri: "Kemanakah dia akan membawanya?"

Aku lihat dia meletakkannya di dekat jasad 'Ali Akbar (as) dan beberapa syuhada lain yang merupakan anggota keluarganya."

Dalam buku *Kifaya Al-Thālib*, disebutkan: "Ketika Qāsim jatuh ke tanah dari punggung kudanya dan memanggil pamannya,

---

[688] Banyak perbedaan dalam riwayat mengenai apakah tubuh Qāsim yang terinjak oleh tapal-tapal kuda tersebut atau tubuh musuhnya. Namun pada kitab *Irsyād*, Syeikh al-Mufid dan beberapa teks, menyebutkan tubuh musuhnyalah yang terinjak.

[689] *Bihār al-Anwār*, Jilid 45, hal. 34.

ibunya berdiri melihat kejadian tersebut. Imam (as) sambil membopong Qāsim di dadanya, menyanyikan syair berikut ini:

غريبون عن أوطانهم ودياره تنوح عليهم في البراري وحوشها

وكيف لا تبكي العيون لمعشر سيوف الأعادي البراري تنوشها

بدور توارى نورها فتغيرت محاسنها ترب الفلاة نعوشها

"Mereka terbaring mati jauh dari rumah dan tempat asalnya
Sementara binatang buas padang meratapinya
Bagaimana mungkin air mata tak akan berlinang,
Tubuhnya tercabik-cabik oleh pedang musuh
Bulan indah, yang bercahaya telah dibunuh,
Dan debu padang perlahan melunturkan tubuhnya yang gagah."

\- *Wasilah Al-Darain,* hal. 252.

9.83.2. Abū Bakr Ibn al-H̲asan (as)

Sebagaimana Qāsim, ia lahir dari orang tua yang sama. Telah diriwayatkan dari Imam al-Bāqir (as) bahwa dia telah dibunuh oleh seorang yang bernama Uqba al-Ghanawi.[690]

9.83.3. 'Abdullāh Ibn al-H̲asan (as)

Ketika tentara Kufah telah mengepung Imam (as), 'Abdullāh Ibn al-H̲asan, yang belum menginjak usia pubertas, ingin sekali menjumpai Imam (as). Zainab (ra) berusaha untuk menghalanginya, tetapi ia tidak mau dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pernah bisa dipisahkan dengan pamanku!"

Pada saat itulah Bahar Ibn Ka'b dan beberapa orang lainnya mengatakan bahwa Hurmala Ibn Kāhil menyerang Imam (as) dengan pedangnya, melihat itu 'Abdullāh berkata padanya: "Wahai Putra seorang perempuan jahat, apakah kau ingin membunuh pamanku?" Laki-laki itu segera mengayunkan pedangnya ke arah anak kecil tersebut. 'Abdullāh mengangkat tangannya sebagai perisai, dan segera tertebas. Sebagian kulitnya tertinggal dan melengket di pedang musuhnya, ia berteriak: "Wahai Ibu!" Imam (as) menarik anak tersebut ke pangkuannya dan berkata: "Wahai

690 Abū al-Faraj telah menyebutkan bahwa kesyahidannya terjadi sebelum kesyahidan Qāsim, tetapi ath-Thabari, Jazri dan Syeikh al-Mufīd mengatakan sebaliknya.
\- *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 325.

Putra saudaraku, tabahlah menghadapi kesusahan ini, tetaplah penuh harapan kepada Allah, sehingga engkau bisa bergabung dengan nenek moyangmu yang saleh!" Ketika anak kecil itu masih berada di pangkuan pamannya, lalu panah yang dilepaskan Hurmala Ibn Kāhil menyambar, sehingga ia harus menjadi syuhada pada usia yang masih begitu muda.[691]

Berikut ini merupakan terjemah dari sebuah syair Persia yang menggambarkan kejadian tragis kesyahidan 'Abdullāh di pangkuan pamannya:

"Imam memangkunya seperti benda yang amat berharga
Dan berkata, wahai engkau pengingat akan saudaraku
Wahai kekasihku, Mengapa engkau keluar dari tenda
Tak kau lihatkah pertarungan sengit sedang berlangsung
Tiba-tiba, seorang zalim dari orang-orang tersesat itu datang
Dan mencabut pedang ingin menebas Imam
Anak muda itu segera bergerak melindungi pamannya,
Dengan mengangkat tangannya sebagai perisai bacokan pedang
Pedang menebas, memotong tangan anak kecil itu
Dia berteriak kepada Imam, apa yang mereka lakukan padaku?
Ketika Hurmala durhaka melihat pemandangan ini
Ia lepaskan panah yang menembus dada anak kecil itu
Dan segera membunuhnya
Serentak ia loncat dari pangkuan pamannya, jatuh ke sisi ayahnya"

9.83.4. Hasan Ibn al-Hasan (as)

Putra Imam al-Hasan (as) lainnya yang bernama Hasan al-Mutsana (as), maju ke medan laga dan bertarung sebagaimana layaknya seorang gagah berani. Ia roboh dan tergelatak ke tanah, walau belum menemukan kesyahidannya. Ketika tentara Kufah ingin memisahkan kepala para syuhada dari badannya, mereka perhatikan bahwa ia masih bernafas. Asma Ibn Kharja, yang masih memiliki hubungan dengannya dari garis ibunya segera menengahi, membawanya ke Kufah, mengobatinya sampai lukanya sembuh total. Ia kemudian pergi ke Madinah.

9.84. Putra-putra Imam 'Ali (as)

9.84.1. 'Abdullāh Ibn 'Ali (as)

Ibunya bernama Fāthimah Ummul Banin (ra). Ketika ayahnya menjadi syuhada, ia masih berumur enam tahun. Ketika

---

[691] *Al-Mahluf*, hal. 51.

Imam (as) dan sekelompok anggota keluarganya telah menjadi syahid, 'Abbās Ibn 'Ali (as) memanggil saudara-saudaranya yang lahir dari ibu sekandung dan berkata: "Pergilah ke medan pertempuran!" Salah satu di antara mereka—'Abdullāh Ibn 'Ali, yang lebih tua dari 'Utsmān dan Ja'far segera bangkit. Melihat itu, Abu Fadl berkata padanya: "Wahai saudaraku, majulah, sehingga aku dapat melihatmu terbunuh di jalan Allah! Kau juga belum punya anak!" Maka ia maju ke medan pertempuran, menyanyikan syair-syair kepahlawanan, menunjukkan kependekarannya dan bertarung habis-habisan sampai seorang yang bernama Hāni Ibn Tsābit menyerangnya dengan pedang dan menebas kepalanya hingga syahid.[692]

9.84.2. 'Utsmān Ibn 'Ali (as)

Setelah kematian saudaranya 'Abdullāh, dia maju ke medan pertempuran. Pada saat itu umurnya baru dua puluh tahun[693] dan menyanyikan syair kepahlawanan berikut ini:

إني أنا ذو مفاخر   شيخي علي ذو الفعال الطاهر

صنو النبي ذي الرشاد السائر   ما بين كل غائب وحاضر

"Aku 'Utsmān, pemilik harga diri dan martabat
ayahku 'Ali—yang terkenal akan kelurusannya
sepupu Nabi, pemilik kesabaran,
di antara semua orang—baik yang hadir maupun tidak"

Khuli Ibn Yazīd melepaskan panah ke arahnya, yang mengakhiri hidupnya. Beberapa orang lain meriwayatkan: "Sebab panah ini, dia jatuh ke tanah dari punggung kuda, dan seorang yang berasal dari Banī Abān menyerangnya, dan memisahkan kepala dari tubuhnya. [694]

---

[692] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 34.

[693] Penulis buku *Abshār Al-'Uyūn* mengatakan mungkin yang lebih akurat umurnya dua puluh tiga tahun, karena adiknya yang bernama Ja'far berumur dua puluh satu.

[694] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 327, telah diriwayatkan dari Imam 'Ali (as) bahwa: "Aku telah memberikan nama bayi ini dengan nama saudaraku yaitu Utsman Ibn Maz'un."

9.84.3. Ja'far Ibn 'Ali

Ketika Imam 'Ali (as) menjadi syahid, ia masih berumur dua tahun. Tinggal bersama Imam al-Hasan (as) selama dua belas tahun dan bersama dengan al-Husain (as) selama dua puluh tahun. Telah diriwayatkan bahwa nama Ja'far yang diberikan oleh ayahnya adalah sebagai tanda kasih sayang yang besar terhadap Ja'far—saudara Imam Ali (as). Dia segera maju ke medan pertempuran dan menyanyikan syair kepahlawanan sebagai berikut ini:

إني أنا جعفر ذو المعالي ابن علي الخير ذو النوال

ذاك الوصي ذو السنا والوالي حسبي بعمي جعفر والخال

أحمي حسينا ذي الندى والمفضال

"Aku adalah Ja'far—pemilik harga diri dan kemuliaan
Putra 'Ali—orang pemurah yang lurus
Pelanjut Nabi dan pemilik kedudukan yang mulia
Pamanku Ja'far, sudah cukup menunjukkan kehebatanku
Aku akan senantiasa mendukung al-Husain, pemilik keluhuran[695]

Dia bertarung sampai Khuli Ibn Yazīd menyerang dan membunuhnya. Beberapa orang mengatakan bahwa pembunuhnya adalah Hāni Ibn Tsābit.[696]

9.84.4. Abū Bakr Ibn 'Ali (as)

Nama panggilannya adalah Abū Bakr, dan ibunya adalah Layla—putri dari Mas'ūd Ibn Khalid. Banyak para periwayat yang tidak menyebutkan namanya. Dia juga maju ke medan laga, menyanyikan syair-syair kepahlawanan, bertempur hingga syahid di tangan seorang laki-laki yang berasal dari Banī Hamadān.[697]

9.84.5. Muhammad Ibn 'Ali (as)

Dia adalah Muhammad al-Ashgar. Imam 'Ali (as) memiliki anak lain yang namanya sama dengannya tapi lebih tua. Maka ia dipanggil Muhammad al-Ashgar. Ibunya bernama Ummu Walad. Dia di bunuh oleh seorang yang berasal dari Banī Abān.[698] Beberapa orang mengatakan bahwa ibunya adalah Asma bint. Umais[699]

---

[695] *Manāqib* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 107.
[696] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 35.
[697] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 86.
[698] ibid hal.85.
[699] *Tārīkh Ath-Thabari,* jilid 6, hal. 89.

9.84.6.'Abbās al-Ashgar (as)[700]

Telah diriwayatkan dari Qāsim Ibn Asbagh Majash'i bahwa: "Ketika kepala para syuhada di bawa ke Kufah, aku melihat seorang penunggang kuda yang menggantungkan kepala anak remaja yang belum memiliki rambut di janggutnya pada leher kudanya. Wajahnya bercahaya seperti rembulan. Ketika kuda tersebut menurunkan kepalanya, kepala yang elok itu menyentuh tanah, dan aku bertanya kepada penunggang kuda tersebut: 'Siapakah orang yang telah kau bunuh itu, milik siapa kepala yang kau gantung di leher kudamu ini?"

"Ini kepala 'Abbās Ibn 'Ali (as)!" Jawabnya

"Siapakah kau?"

"Hurmala Ibn Kāhil Asadi" jawabnya

"Tidak berselang beberapa hari, aku melihat wajah Hurmala menghitam."[701]

9.84.7. 'Abbās Ibn 'Ali

Dia dilahirkan pada tahun 26 H. Ibunya adalah Ummul Banin Fāthimah (as) yang mulia—putri Hizam Ibn Khalid. 'Aqīl Ibn Abu Thalib, seorang yang yang banyak mengetahui tentang seluk beluk garis keturunan dan karakteristik orang Arab, pernah diminta oleh Imam Ali untuk memilihkan seorang wanita yang bisa melahirkan anak-anak yang gagah berani. 'Aqīl pun memperkenalkan Fāthimah Putri Hizam Ibn Khalid kepada Imam Ali (as). Aqil berkata: "Di tanah Arab ini, aku tak mengenal seorang yang lebih berani daripada nenek moyangnya!" Imam 'Ali (as) menikahinya, dan anak pertama yang lahir dari Ummul Banin (as) adalah 'Abbās. Lantaran ketampanannya, ia dipanggil Purnama Banī Hāsyim".

---

[700] *Tazkira Al-Khawas*, hal. 281.

[701] Beberapa orang mengatakan kemungkinan kedua putra Imam Ali (as) yang bernama adalah 'Abbās (as) kesemuanya menjadi syuhada di Karbala. Salah satu di antaranya adalah 'Abbās al-Ashgar (as), ibunya bernama Sehba Th'lbiya, dan meninggal pada malam hari 'Āsyūrā. Satunya lagi 'Abbās al-Akbar (as) meninggal pada siang hari 'Āsyūrā bersama dengan tiga saudaranya. Muqarram menyebutkan 'Abbās al-Ashgar merupakan putra Imam 'Ali (as). Ia dan 'Umar Atraf berasal dari satu ibu yang bernama Sehba. Lebih jauh ia menjelaskan bahwa 'Abbās (as) pergi ke tepi sungai Eufrat untuk mengambil air dan menjadi syuhada di tempat itu.

- *Al-'Abbās*, Muqarram, hal. 52; *Wasila Al-Darayn*, hal. 262.

Nama panggilannya Abu Fadl. Setelah 'Abbās, tiga orang putra juga dilahirkan Ummul Banin yaitu 'Abdullāh, 'Utsmān dan Ja'far. Selama empat belas tahun, 'Abbās Ibn 'Ali (as), tinggal bersama ayahnya. Setelah itu tinggal bersama saudara-saudaranya. Ia berumur tiga puluh empat tahun ketika syahid. Dia sungguh memiliki keberanian yang luar biasa dan ketika naik kuda, kakinya menyentuh tanah.

Telah diriwayatkan bahwa Imam al-Shadiq (as) berkata:

كان عمنا العباس بن علي نافذ البصيرة صلب الإيمان، جاهد مع أبي عبد الله وأبلى بلاء حسنا ومضى شهيدا

"Pamanku 'Abbās dikaruniai dengan pandangan, ilmu pengetahuan yang luas dan iman yang sangat kuat, dia bertempur dalam barisan Imam al-Husain dengan gagah berani hingga syahid."

Telah diriwayatkan bahwa suatu hari 'Ali Ibn al-Husain (as) menatap 'Ubaidillāh Putra 'Abbās yang menangis terisak dan berkata padanya: "Bagi Nabi Suci (saw), tidak ada hari yang lebih berat daripada peristiwa perang di gunung Uhud, ketika Hamzah Ibn 'Abd Muthalib mati syahid, dan pada ekspedisi Mu'ta, di mana sepupunya yang bernama Ja'far Ibn Abī Thālib juga mati syahid. Tidak ada hari seperti harinya Husain (as), ketika tiga puluh ribu tentara mengepungnya, tentara-tentara yang merasa dirinya sebagai bagian dari umat Islam, yang dengan menumpahkan darah Imam (as), mereka ingin mencapai kedekatan dengan Allah! Imam al-Husain (as) memberikan pidato peringatan kepada mereka, tetapi mereka tak mau mendengarnya, malah sebaliknya, mereka membunuh Imam (as) dengan cara biadab."

Kemudian Imam Ali Zain al-Abidin (as) berkata: "Semoga Allah memberikan karunia kepada pamanku 'Abbās (ra)! Dia telah mengorbankan dirinya demi membela saudaranya al-Husain (as)! Bertempur dengan gagah berani sampai tangannya terpotong dan Allah telah menganugerahi kepadanya dua buah sayap yang bisa membuatnya terbang bersama malaikat-malaikat, sebagaimana Ja'far Tayyar!" Imam Ali Zain al-Abidin juga berkata: "Untuk 'Abbās (ra), Allah telah memberikan kedudukan dan derajat kedekatan yang

khusus kepada-Nya, suatu derajat yang semua syuhada ingin memperolehnya pada hari Pembalasan kelak."[702]

Beberapa ahli sejarah telah mencatat bahwa: "Ketika 'Abbās (ra) melihat Imam (as) yang tinggal sendirian, ia mendatanginya dan berkata: "Maukah engkau memberikan padaku izin untuk maju?" Imam (as), dengan terisak berkata: "Wahai saudaraku, engkau adalah pembawa panjiku." 'Abbās (ra) menjawab: "Wahai saudaraku, dadaku gelisah, aku lelah tetap hidup, dan aku ingin membalas dendam terhadap kaum munafik ini!" Imam (as) menjawab: "Dapatkan air untuk anak-anak ini!"

'Abbās (ra) segera menuju medan pertempuran, menyampaikan pidato di hadapan tentara-tentara Kufah, menakuti mereka dengan kemurkaan Tuhan, tetapi mereka tak bergeming. Ia pun kembali dan memberitahukan tentang kejadian tersebut pada saudaranya. Pada saat itulah ia mendengar jeritan dan tangisan anak-anak yang kehausan, serta segera menunggang kudanya, mengambil kantong air dan lembing, lalu maju bergerak menuju sungai Eufrat. Empat ribu tentara yang ditugaskan menjaga sungai tersebut, mengepungnya dan ia menjadi sasaran tembakan panah. 'Abbās (ra) membuat mereka tercerai-berai dan berhasil membunuh delapan belas orang. Saat ingin minum air yang sudah penuh di tangkupan tangannya, ia teringat rasa haus yang diderita Imam (as) beserta anak-anak dan keluarganya. Ia mengurungkan niat, membuang air tersebut dari tangannya dan mengucapkan syair berikut ini:

يا نفس من بعد الحسين هوني — وبعده لا كنت أو تكوني

هذا الحسين شارب المنون — وتشربين بارد المعين

"Wahai diriku sendiri! Hidup setelah al-Husain adalah hina belaka
Sebab itu, jangan hidup setelahnya hanya untuk melihat kehinaan tersebut
Dia adalah Imam al-Husain (yang) meminum serbat kematian
Apakah engkau memilih minum air yang dingin dan menyegarkan ini?"

Kemudian ia mengisi kantong air tersebut, menggantungkan pada lengannya, dan secepatnya bergerak menuju kemah, tetapi para tentara Kufah menghalangi dan mengepungnya dari berbagai

[702] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 25.

penjuru. 'Abbās (ra) bertarung dengan mereka sambil menyanyikan syair berikut ini:

لا أرهب الموت إذا الموت زقى حتى أواري في المصاليت لقا

نفسي لنفس المصطفى الطهر وقا إني أنا العباس أغدو بالسقا

ولا أخاف الشر يوم الملتقى

"Kapan saja, kematian datang padaku, aku tak pernah takut
Menghadapi orang berani, aku akan merobohkannya dengan pedangku
Aku pelindung dan penjaga cucu Nabi Suci
Aku 'Abbās (ra), yang bertanggung jawab untuk menyediakan air
Dan kalau aku sampai mati—aku tak takut sama sekali."

Manāqib, Ibn Syahr Āsyūb.

Dia tetap melangkah maju, sampai Nafil Arzaq memisahkan lengan kanan dari tubuhnya. Terpaksa ia menggantungkan kantong air itu di lengan kirinya, sambil tetap membawa bendera di tangan tersebut, dan menyanyikan syair kepahlawanan berikut:

والله إن قطعتم يميني إني أحامي أبدا عن ديني

وعن إمام صادق اليقين نجل النبي الطاهر الأمين

"Demi Allah! Sekarang kalian telah memotong tangan kananku
Aku tetap pembela agama Allah!
Dan pendukung Imam, yang teguh dalam imannya
Cucu Nabi—yang suci dan terpercaya"

Orang itu pun memotong pergelangan tangan kirinya. Telah diriwayatkan pula, pada saat yang sama, Hakim Ibn Tufayl, yang berada di balik pohon kurma, menyerangnya dengan pedang, memisahkan tangan kanannya dari tubuhnya. 'Abbās (ra) tetap tak mau melepaskan bendera tersebut dan menyelipkan tongkatnya di dadanya sambil menyanyikan syair berikut ini:

يا نفس لا تخشي من الكفار وأبشري برحمة الجبار

مع النبي السيد المختار قد قطعوا ببيعهم يساري

"Wahai diriku sendiri! Jangan pernah takut pada orang-orang kafir
Berbahagialah dengan karunia dan pahala Allah!
Bersama dengan Nabi Suci, yang telah dipilih Allah
Sekarang mereka dengan kejam, telah memotong tanganku
Ya Allah, bakarlah mereka dengan api yang menyala"

Dia membawa kantong air tersebut dengan giginya, tetapi sebuah panah yang dilepaskan musuh menumpahkan semua air yang ada di dalamnya.

"Kemudian dia dihujani dengan panah
Melihat hal itu, kantung air menangisinya
Matanya menangis dengan pedih
Sampai kering air matanya."

Panah yang lain meluncur menembus dadanya, beberapa periwayat mengatakan panah juga menembus matanya. Periwayat lain mengatakan ia juga dipukul balok besi yang berat, menyebabkan dirinya terjatuh dari punggung kuda dan berteriak memanggil Imam (as).

Imam (as) tiba di sampingnya. Melihat kondisi itu, Imam (as) berkata: "Tragedi ini telah mematahkan punggungku dan membuatku tak berdaya tanpa pilihan lain." [703] Waktu Imam (as) melihat tubuh 'Abbās (ra) bersimbah darah dan terkapar di tepi sungai Eufrat dengan panah menancap di matanya, beliau (as) tertunduk, duduk di sampingnya, dan menangis pilu hingga 'Abbās (as) melepaskan jiwanya.[704] Imam (as) pun membawa jenazahnya ke kemah.[705]

Beberapa orang meriwayatkan: "Imam (as) tidak bisa membawa tubuh 'Abbās (ra) dari tempat pertempuran ke tenda, di mana beberapa syuhada lain yang terluka yang parah ditempatkan.[706] [707]Kemudian Imam (as) menyerang musuh,

---

[703] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 42.

[704] Dalam banyak buku telah disebutkan bahwa: "Imam (as) memangku kepala 'Abbās (as) dan membersihkan darah di matanya. Melihat 'Abbās (as) menangis, Imam (as) bertanya: "Wahai saudaraku, mengapa engkau menangis?" 'Abbās (as) menjawab: "Mengapa aku tak boleh menangis, wahai cahaya mataku?" Ketika 'Abbās (as) mengambil nafas begitu dalam dan jiwanya melayang ke surga tertinggi, Imam (as) yang masih duduk memangkunya, menjerit: "Duhai 'Abbas, Duhai saudaraku!"

[705] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 41; *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 40.

[706] *Al-Dama Al-Sakaba*, jilid 4, hal. 324.

[707] Qāsim Asbagh meriwayatkan: "Aku melihat seorang laki-laki dari Banī Abān yang wajahnya tiba-tiba menghitam, padahal sebelumnya, kulitnya cerah dan wajahnya kulihat sangat gagah. Aku bertanya kepadanya sebab musababnya, dia pun menjawab: "Aku telah membunuh seorang pemberani yang wajahnya tampan di Karbala. Di antara kedua matanya, tampak tanda sujud yang jelas terlihat. Setiap malam ketika aku tidur, ia datang padaku dan menarikku ke Neraka. Aku menjerit dan menangis, dan setiap orang klanku mendengar jeritanku itu."
Qāsim Asbagh melanjutkan: "Kabar ini beredar ke semua orang termasuk salah satu tetangga wanitanya yang berkata: "Jeritannya membuat kami tak bisa tidur pada

menebaskan pedangnya ke kanan dan ke kiri. Musuh tak dapat bertahan dari serangan yang mematikan tersebut dan tercerai-berai melarikan diri. Imam (as) berseru kepada mereka: "Ke mana kalian ingin meloloskan diri? Kalian telah membunuh saudaraku! Ke mana kalian melarikan diri? Kalian telah meretakkan lenganku!" Imam (as) kembali tanpa bisa membawa 'Abbās (ra).

'Abbās (ra) merupakan syuhada terakhir dari para sahabat Imam (as) dan setelahnya semua anak-anak Kabilah Abī Thālib yang tanpa senjata menyusulnya.[708]

Dalam beberapa buku diriwayatkan: "Ketika 'Abbās (ra) dan Habib al-Muzahir telah syahid, tanda kesedihan yang mendalam tampak di muka Imam (as). Lantaran kesedihan ini, beliau menyendiri dengan linangan air mata di pipinya.[709] Sakina (ra) mendekati ayahnya dan bertanya tentang pamannya—'Abbās (as), Imam (as) memberitahukan bahwa ia telah mati syahid. Zainab (ra) pun menjerit pilu: "Wahai saudaraku! Wahai saudaraku 'Abbās! Kehilanganmu sungguh menyedihkan!" Para wanita yang ada di dalam kemah, mulai menangis dan Imam (as) juga ikut menangis seraya berkata: "Setelahmu, akan sungguh sangat mengerikan, dan punggungku juga telah patah." [710]Kemudian Imam (as) membacakan syair berikut ini:

أخي يا نور عيني يا شقيقي ... فلي قد كنت كالركن الوثيق

أيا ابن أبي نصحت أخاك حتى ... سقاك الله كأسا من رحيق

أيا قمرا منيرا كنت عوني ... على كل النوائب في المضيق

فبعدك لا تطيب لنا حياة ... سنجمع في الغداة على الحقيق

ألا لله شكوائي وصبري ... وما ألقاه من ظمأ وضيق

"Wahai saudaraku, cahaya mataku dan bagian tubuhku
Kehadiranmu bagai tempat teduh yang kuat dan perkasa bagiku
Wahai anak ayahku! Engkau telah bertempur dengan tulus

---

setiap malam. Bersama dengan beberapa orang aku pergi menemui istri orang tersebut. "Ya, memang begitulah." Jawab istrinya." Qāsim Ibn Asbagh berkata: "Orang gagah yang dibunuh itu adalah 'Abbās Ibn 'Ali (as)."

- *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 32

[708] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 30.

[709] *Zurriya al-Nijat,* hal. 125.

[710] *Maqtal al-Husain,* Muqarram, hal. 27.

Sampai mengecap minuman dari gelas Surga
Duhai bulan terangku! Engkau adalah pendukung terbaikku
Selama masa kesulitan dan kesusahan yang mengerikan ini
Setelahmu, kehidupan makin berat dan susah bagiku –
Esok kita akan saling berdampingan
Ketahuilah aku hanya mengeluh pada Allah dan aku tetap bersabar
Aku berlindung kepada-Nya, menghadapi kehausan dan kesulitan ini."

9.84.8. Muhammad Ibn 'Abbās Ibn 'Ali (as)

Ibn Shahir Āsyūb, ketika menjelaskan tentang para syuhada dari Banī Hāsyim yang mati bersama dengan Imam (as), mengatakan: "Beberapa periwayat mengatakan bahwa Muhammad Ibn 'Ali Ibn Abī Thālib (as) juga mati syahid."[711]

9.85. Detik-Detik Terakhir dan Bayi

Imam (as) mendatangi kemah, dan mereka menyerahkan putranya yang bernama 'Abdullāh, lalu beliau (as) meletakkan di pangkuannya. Pada saat itu, seorang laki-laki yang berasal dari Banī Asad melepaskan panah ke arah bayi yang membuatnya syahid seketika, dan tangan Imam (as) berlumuran darah. Ketika darah di tangan beliau sudah penuh, beliau tumpahkan darah itu ke tanah, sambil berkata: "Ya Allah, jika telah kau takdirkan tidak kau kucurkan hujan dari langit, maka darah bayi yang tak bersalah ini jadikanlah sebagai sarana karunia-Mu dan balaslah dendam kami kepada orang-orang zalim ini!" Kemudian beliau baringkan anak tersebut bersama para syuhada lainnya.[712]

Pada Hadits lain disebutkan bahwa: "Imam (as) datang ke kemah dan berkata kepada Zainab (ra): "Serahkan anak itu padaku supaya aku bisa mengucapkan selamat tinggal padanya." Imam (as) menggendongnya, mendekatkan wajahnya supaya dapat menciumnya. Saat itu, Hurmala Ibn Kāhil Asadi melepaskan panah, yang menembus tenggorokan bayi itu sehingga meninggal."

Betapa indahnya sebuah puisi Arab menggambarkan peristiwa ini:

لله مفطور من الصبر قلبه　　ولو كان من صمّ الصفا لتفطّر

ومنعطف أهوى لتقبيل طفله　　فقبل منه السهم منحرا

---

[711] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 112.

[712] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 108.

"Hati, yang pecah kesabarannya—adalah ciptaan Allah
Akan tetap meledak walaupun kerasnya seperti batu
Ia merundukkan kepalanya, mencium anak tercinta
Tetapi—panah telah menerjang terlebih dahulu sebelum bibir ayahnya"

Imam (as), Maka, berkata kepada Zainab (ra): "Bawalah anak ini," Kemudian Imam (as) menadahkan tangannya di bawah tenggorokan anak tersebut, dan ketika sudah terisi penuh dengan darah anaknya, beliau tebarkan ke langit dan berkata:

هوّنْ عليّ ما نزل   بي أنه بعين الله

"Sebab Allah telah menjadi saksi tragedi yang terjadi padaku, menjadi mudah bagiku untuk menanggung dan bersabar dengannya."

Hisham Ibn Muhammad Ibn Kalbi telah meriwayatkan bahwa: "Ketika Imam (as) melihat tentara Kufah tanpa ragu lagi ingin menumpahkan darahnya, ia mengambil Al-Qur'an, membukanya, meletakkan di depan kepalanya dan berkata: 'Wahai orang-orang Kufah, antar kau dan aku, ada Al-Qur'an dan juga kakekku–Muhammad, utusan Allah. Bagaimana kalian dapat begitu yakin bahwa menumpahkan darahku adalah halal?' Saat itu Imam (as) melihat-lihat ke sekitar dan pandangannya tertuju pada bayi yang menangis kehausan, ia mengambil bayi itu dan berkata: "Wahai orang-orang Kufah. jika kalian tidak ingin bersikap ramah terhadap kami, maka bermurahhatilah terhadap bayi yang masih menyusui ini!" Tetapi sebagai jawaban terhadap permintaan Imam (as) yang sangat berprikemanusiaan itu, seorang dari pasukan Kufah melepaskan anak panah ke arah bayi tersebut dan membunuhnya. Menyaksikan pemandangan yang mengerikan ini, Imam (as) terisak dan berkata:

اللهم احكم بيننا وبين قوم دعوننا لينصرونا فقتلونا

"Ya Allah, Engkau akan menjadi hakim antara kami dan mereka—yang mengundang kami dengan janji dukungan, tapi kemudian menarik pedangnya untuk memerangi kami."

Beberapa orang juga meriwayatkan bahwa ada suara dari langit yang berkata: "Wahai al-Husain, berikan anak itu kepada kami! Ada seorang yang akan merawatnya di Surga!"[713] Setelah anak kecil itu meninggal, Imam (as) dengan memakai sarung pedangnya,

[713] *Tazkira Al-Khawas*, hal. 143.

menggali sebuah kuburan kecil di belakang kemah dan segera menguburkan bayi itu apa adanya.[714] Juga diriwayatkan bahwa Imam menyalati jenazahnya, memandikan bayi itu dengan darahnya sendiri, lalu menguburkannya.

9. 86. Bayi yang Menjadi Syuhada

Ketika Imam (as) telah menaiki kuda dan siap untuk bertempur, mereka membawakan kepadanya seorang anak yang pada saat itu baru saja lahir. Imam (as) mengucapkan azan di telinga anak tersebut, tepat pada saat itu, sebuah panah meluncur, menembus tenggorokan bayi tersebut, sehingga ia mati syahid. Imam menarik panah dari tenggorokannya dan berkata: "Demi Allah engkau lebih mulia daripada unta Nabi Saleh (as), dan kakekmu—Nabi Suci (saw)—di hadapan Allah lebih mulia dibandingkan dengan Nabi Saleh!" Kemudian Imam (as) menggendong jenazah bayi itu dan membaringkannya di antara jasad anak-anak serta sepupunya.[715]

9.87. Jumlah Syuhada dari Pihak Ahlul Bayt (as)

Para sejarawan memiliki perbedaan dalam menguraikan jumlah persis dari syuhada yang berasal dari Ahl Bayt (as), di sini kami akan mengutip beberapa pendapat tentang hal tersebut:

1. Tujuh belas orang

Jumlah ini sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Imam al-Shadiq (as) yang berkata: "Ini adalah darah (yang telah ditumpahkan) yang akan dituntut oleh Allah dari orang-orang yang telah membunuh anak-anak Fāthimah (ra). Tak ada tragedi seperti tragedi yang dialami oleh al-Husain (as), tujuh belas orang dari Ahlul Baytnya dibunuh bersamanya, mereka adalah orang-orang yang gigih dan tulus menyerahkan hidupnya di jalan Allah semata." Juga telah diriwayatkan dari Muhammad Ibn al-Hanafiyah yang berkata: "Tujuh belas orang telah menjadi syahid bersama Imam (as), semua berasal dari Fāthimah binti Asad (ibu Imam Ali)." Dalam doa Ziarah, nama-nama tujuh belas orang syuhada itu disebut. Lebih

[714] *Abshār Al-'Uyūn*, hal. 24.

[715] *Tārīkh Ya'qūbi*, Jilid 2, hal. 245.

jauh Syeikh al-Mufid menegaskan kebenaran jumlah itu, dan barangkali memang benar.

2. Enam belas orang

Hasan Basari mengatakan: "Enam belas orang mati syahid bersama Imam (as), keberanian mereka tak ada bandingannya dan suatu yang tak pernah terjadi di manapun."

3. Lima belas orang

Jumlah ini disebut kan oleh Mughira Ibn Nofil dalam syair-syair puitisnya yang ditembangkan dalam elegi untuk memuji mereka.

4. Sembilan belas orang

5. Dua puluh orang

6. Dua puluh tiga orang

7. Dua puluh delapan orang:

Dari anak Fāthimah bint Asad.

8. Tujuh puluh delapan orang:

Hal ini telah disebutkan oleh ahli geneologis Sayyid Abū Mohammad Husain al-Husaini, barangkali yang ingin disebutkan adalah jumlah keseluruhan syuhada di Karbala dan bukan hanya jumlah syuhada dari Ahlul Bayt Nabi.

9. Tiga puluh orang:

Sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang disampaikan oleh 'Abdullāh Ibn Sinan.

10. Tiga belas orang:

Hal ini disebutkan dalam buku Mas'ūdi yang berjudul *Muruj Adz-Dzahab.*

11. Empat belas orang:

Khuwārzami menyebutkan jumlah ini.[716]

9.88. Syair Imam (as)

كفر القوم وقدما رغبوا * عن ثواب الله رب الثقلين

قتلوا قدما عليا وابنه * حسن الخير كريم الطرفين

حنقا منهم وقالوا اجمعوا * نفتك الآن جميعا بالحسين

716 *Hayāt Al-Imām Al-Husain,* jilid 3, hal. 309.

يالقوم من أناس رذل جمعوا * الجمع لأهل الحرمين

ثم صاروا وتواصوا كلهم * باحتياج لرضاء الملحدين

لم يخافوا الله في سفك دمي * لعبيد الله نسل الكافرين

وابن سعد قد رماني عنوة * بجنود كوكوف الهاطلين

لا لشيء كان مني قبل ذا * غير فخري بضياء الفرقدين

بعلي الخير من بعد النبي * والنبي القرشي الوالدين

خيرة الله من الخلق أبي * ثم أمي فأنا ابن الخيرتين

فضة قد خلقت من ذهب * فأنا الفضة وابن الذهبين

من له جد كجدي في الورى * أو كشيخي فإنا ابن القمرين

فاطم الزهراء أمي وأبي * قاصم الكفر ببدر وحنين

عروة الدين علي المرتضى * هادم الجيش مصلي القبلتين

وله في يوم أحد وقعة * شفت الغل بقبض العسكرين

ثم بالأحزاب والفتح معا * كان فيها حتف أهل القبلتين

في سبيل الله ماذا صنعت * أمة السوء معا بالعترتين

عترة البر التقي المصطفى * وعلى القرم يوم الجحفلين

عبد الله غلاما يافعا * وقريش يعبدون الوثنين

وقلى الأوثان لم يسجد لها * مع قريش لا ولا طرفة عين

"Mereka telah kafir kepada Allah yang Maha Kuasa
Dan semenjak dahulu kala membalikkan muka dari pahala
Di masa yang lalu mereka membunuh ayahku 'Ali Ibn Abī Thālib
Dan juga telah membunuh anaknya, al-Hasan—makhluk terbaik
Itu karena permusuhan dan balas dendam mereka
Mereka kemudian berteriak: Serang Husain serentak
Terkutuklah kelompok zalim yang hina ini
Yang menggerakan pasukan untuk memerangi pemilik dua Haram
Mereka kemudian saling mendorong dan maju bertempur
Untuk menyenangkan hati orang-orang kafir—'Ubaidillāh dan Yazīd
Untuk menumpahkan darahku, mereka tak takut kepada Allah
Dengan perintah 'Ubaidillāh, perintah dari dua orang kafir
'Umar Ibn Sa'd dan tentaranya menghujaniku dengan panah
Panah yang beracun mematikan berjatuhan seperti derasnya hujan
Dan aku tidak bersalah dan tidak pernah tertuduh melakukan kejahatan
Kecuali kebanggaan menjadi bagian dari dua bintang
'Ali Mutadha, Makhluk terbaik setelah Nabi Suci
Dan Nabi, yang kedua orang tuanyaberasal dari suku Quraish

'Ali adalah orang terhormat di antara ciptaan Allah
Juga ibuku, olehnya aku adalah anggota keluarga terhormat
Aku seperti perak murni yang disarikan dari emas yang berharga
Putra orang-orang terhormat yang seperti emas murni
Adakah di dunia ini yang kakeknya seperti kakekku?
Atauayahnya seperti ayahku yang agung,
Aku adalah putra dua bulan
Ibuku yang mulia Fāthimah dan ayahku
Penghancur para kafir di perang Badr dan Hunain
Pilar yang paling teguh dan paling kokoh adalah 'Ali
Penghancur musuh penyembah Tuhan di dua tempat suci
Perang Uhud yang sengit adalah peristiwa heroik baginya
Ketika panasnya menjadi dingin setelah penghancuran dua pasukan
Dan perang parit (Ahzab) dan kemenangan (atas Mekkah)
'Penghancuran dua pasukan tersebut sungguh luar biasa
Untuk menempuh jalan Allah, apa yang dilakukan oleh umat ini?
Memerangi Ahlul Bayt Nabi Suci dan 'Ali
Ahlul Bayt Nabi Mustafa yang suci tanpa cela
Dan Ahlul Bayt 'Ali—prajurit terbesar dalam melawan musuh
Semenjak kecil ia telah menyembah Allah semata
Waktu orang Quraish masih terbiasa menyembah dua berhala
Dia menghancurkan semua berhala tanpa pernah sujud kepada mereka
Tak pernah ia bergabung dalam hal seperti itu walau sekejap.[717]

9.89. Permintaan Tolong Imam (as)

Ketika melihat tubuh-tubuh suci para sahabatnya, yang tercabik-cabik dan berjatuhan di debu padang Karbala, dan tak ada lagi yang tinggal untuk membantunya, belum lagi ditambah kecemasan yang menyelimuti keluarganya, Imam (as) berdiri di depan tentara-tentara Kufah dan berteriak:

هل من ذابّ عن حرم رسول الله؟ هل من موحّد يخاف الله فينا؟ هل من مغيث يرجو الله في إغاثتنا؟ هل من معين يرجو ما عند الله في إغاثتنا؟

"Apakah masih ada yang bisa membela keluarga suci Nabi Allah? Masih adakah penyembah Tuhan di antara kalian, yang takut dan peduli akan kezaliman dan kekejaman yang akan ditimpakan padaku? Adakah orang yang berharap pahala dari Allah semata, untuk menolongku? Dan adakah orang yang masih mau menanti ganjaran Allah karena menolongku?[718]

Mendengar teriakan Imam (as), para wanita yang ada dalam kemah menangis memilukan. Imam Ali Zain al-Abidin (as) yang juga mendengarnya, keluar dari kemah, lantaran sakitnya yang amat

[717] *Al-Ahtajaj*, jilid 2, hal. 101.
[718] *Al-Mahtuf*, hal. 51.

parah dan tubuhnya sangat lemah, ia tak mampu membawa senjata, namun ia tetap memaksakan dirinya maju ke medan pertempuran. Ummu Kultsum yang melihat hal tersebut, berteriak dari belakang: "Wahai keponakanku, kembalilah!" Dia menjawab: "Wahai bibiku, izinkan aku berperang di hadapan cucu Nabi Suci (saw)!" Imam (as) berteriak: "Wahai saudariku, lindungi dia! Supaya Bumi tak pernah kosong dari kehadiran keturunan Muhammad (saw)."

Tangisan permintaan tolong ini tak bisa melunakkan hati para musuh, dan lantaran hal ini, beliau mendatangi jenazah suci para sahabatnya dan berkata:

(يا حبيب بن مظاهر ! يا مسلم بن عوسجة! ويا أبطال الصفا! ويا فرسان الهيجاء ما لي أناديكم فلا تسمعون؟ وأدعوكم فلا تجيبون؟ وأنتم نيام أرجوكم تنتبهون، فقوموا عن نومتكم أيها الكرام وادفعوا عن آل الرسول الطغاة اللئام)

"Wahai Habib al-Muzahir! Wahai Zuhair al-Qayn! Dan Wahai Muslim Ibn Awsaja! Wahai para pendukungu dan tentara-tentara perang! Mengapa kalian tidak mendengar panggilanku ketika aku memanggil kalian? Aku memanggil kalian tetapi kalian tak menjawab? Apakah kalian sedang tidur? Aku berharap kalianterbangun dari tidur manis kalian karena banyak wanita keluarga Nabi Suci (saw) yang sendiri, tanpa penolong lagi selain kalian. Wahai engkau orang-orang yang murah hati, bangkitlah dan bantulah mereka melawan kezaliman serta penindasan."[719]

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa tubuh-tubuh suci tersebut memperlihatkan suatu gerakan untuk menunjukkan isyarat keinginan menjawab panggilan pertolongan dari Imam (as) yang terzalimi, seakan-akan mereka berucap dalam bahasa bisu: "Kami siap melaksanakan perintahmu dan menunggu kedatanganmu yang penuh berkah"[720]

9.90. Perintah Bagi Imam Ali Zain al-Abidin (as)

Dari Imam Ali Zain al-Abidin telah diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "Pada hari ketika ayahku menjadi syuhada, ia menarikku ke dadanya, tubuhnya bersimbah darah, ia berkata padaku: 'Wahai putraku, ingatlah doa yang akan kuajarkan padamu

[719] *Al-Mufid, fi Zikri al-Sibt al-Shahid,* hal. 115.
[720] *Al-Mufid, fi Zikri al-Sibt al-Shahid,* hal. 115.

ini, doa yang pernah diajarkan oleh bundaku—Fāthimah az-Zahrā (ra) yang telah didapati dari ayahnya, Nabi Suci (saw), yang juga memperolehnya dari malaikat Jibril. Kapan saja engkau bertemu dengan kebutuhan yang penting, tragedi yang berat menimpamu, atau kau menghadapi tugas yang penting dan berat. Ucapkanlah:

(بحق يس والقرآن الحكيم وبحق طه و القرآن العظيم، يا من يقدر على حوائج السائلين، يا من يعلم ما في الضمير، يا منفسا عن المكروبين، يا مفرجا عن المغمومين، يا راحم الشيخ الكبير، يا رازق الطفل الصغير، يا من لا يحتاج إلى التفسير، صل على محمد وآل محمد وافعل بي كذا وكذا)

'Demi surat Yasin dan al-Qur'an yang penuh kebijaksanaan, demi surat Taha dan al-Qur'an yang mulia. Wahai Engkau yang menyukupi kebutuhan para peminta, wahai Engkau yang mengetahui apa saja yang tersembunyi, wahai Engkau pembuka simpul kesulitan, wahai Engkau Penolong orang-orang yang dilanda kesusahan, wahai Engkau yang murah hati terhadap orang yang sudah tua dan pencukup kebutuhan bayi tanpa diminta! Sampaikan sebanyak-banyaknya salam kepada Muhammad (saw) dan Ahlul Bayt (as), dan kabulkanlah doaku (lalu sebutkan kebutuhan dan keinginanmu)"[721]

9.91. Ucapan Selamat Tinggal Imam (as)

Saat itu, Imam datang ke tenda dan mengucapkan ucapan selamat tinggal:

(يا سكينة! يا فاطمة! يا زينب! يا أم كلثوم! عليكن مني السلام)

"Wahai Sakinah, wahai Fāthimah, wahai Zainab, wahai Kultsum! Salamku bagi kalian semua!"

Sakinah menjerit: "Wahai Ayah, engkau akan pergi menyambut kematianmu?" Imam (as) menjawab: "Bagaimana tidak demikian, kalau dia sudah tak memiliki seorangpun penolong dan pendukung?" Sakinah (ra) berkata: "Wahai ayah, kembalikan kami ke makam kakek kami!" Imam (as) menjawab: "Seandainya saja

[721] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 347.

mereka biarkan burung bebas pergi, ia akan segera menuju sarangnya!"[722]

Mendengar kata-kata Imam (as), wanita di dalam tenda serentak menangis! Imam (as) berusaha menenangkan mereka, dan sambil menatap Ummu Kultsum, ia berkata: "Wahai saudariku, aku mohon engkau tetap tegar dan sabar!" Sambil menangis deras, Sakinah berlari ke arah ayahnya yang sangat dicintainya. Imam (as) memeluknya, menyeka air matanya dan berkata:

سيطول بعدي يا سكينة فاعلمي   منك البكاء إذا الحمام دهاني

لا تحرقي قلبي بدمعك حسرة   ما دام مني الروح في جثماني

فإذا قتلت فأنت أولى بالذي   تأتينني يا خيرة النسوان

"Wahai Sakinahku sayang!
Aku tahu akan panjang
Ratapan dan duka citamu setelah kesyahidanku
Jangan bakar jiwa dan hatiku dengan air mata kesedihan,
Sejauh aku masih hidup dan nyawa masih di tubuhku
Setelah aku terbunuh,
Itu adalah waktumu yang tepat untuk menangis,
Wahai engkau perempuan termulia di antara semua perempuan!"

9.92. Putri Imam (as) yang Berumur Tiga Tahun

Setelah mengucapkan ucapan selamat tinggal kepada Ahlul Bayt (as), Imam (as) memutuskan untuk segera maju ke medan pertempuran. Beliau mencium putrinya yang masih berumur tiga tahun, yang karena kehausan, ia menjerit: "Wahai ayah, aku kehausan!" Imam (as) menjawab: "Wahai putriku, bersabarlah aku akan mengambilkan air untukmu!" Maka Imam (as) maju menerobos musuh dan bergerak menuju arah sungai Eufrat. Pada saat itu, seorang laki-laki dari pasukan Kufah berteriak: "Wahai al-Husain, pasukan telah menyerang tenda!" Imam (as) dengan cepat bergerak dari sungai menuju tenda.

Anak kecil itu menyambut ayahnya dan berkata: "Wahai ayah, apakah engkau bawakan aku air?" Mendengar kata-kata ini, air mata Imam (as) mengalir ke pipi, beliau berkata: "Wahai sayangku, demi Allah! Bersabarlah dengan dahagamu,

---

[722] Peribahasa ini digunakan untuk menunjukkan situasi seseorang yang melakukan sesuatu karena terpaksa.

kegelisahanmu sungguh berat bagiku!" Imam (as) memasukkan jemarinya ke mulut anak kecil tersebut, meletakkan tangan beliau pada dahinya dan menentramkan jiwanya. Ketika Imam (as) ingin keluar dari tenda, putri kecilnya itu berlari ke arahnya, menarik-narik pakaiannya, Imam (as) berkata: "Wahai anakku, aku akan segera kembali kepadamu!"[723]

Telah diriwayatkan dari Imam al-Bāqir (as): "Ketika detik-detik kesyahidan telah tiba, Imam (as) memanggil putri tertuanya—Fāthimah (ra)—menyerahkan padanya sebuah surat yang terlipat dan juga membuat perintah langsung lewat ucapan. 'Ali Zain al-Abidin (as) tampak sakit parah tanpa ada harapan untuk sembuh, dan Fāthimah (ra) yang menyerahkan surat tersebut kepada 'Ali al-Husain (as), lalu surat tersebut itu padaku."[724]

9.93. Pertempuran Imam (as)

Maka Imam (as) maju ke medan perang dengan pedang terhunus dan mengucapkan syair berikut:

أنا ابن علي الطهر من آل هاشم * كفاني بهذا مفخرا حين أفخر

وجدي رسول الله أكرم من مشى * ونحن سراج الله في الخلق نزهر

وفاطم أمي من سلالة أحمد * وعمي يدعى ذو الجناحين جعفر

وفينا كتاب الله أنزل صادقا * وفينا الهدى والوحي بالخير تذكر

ونحن أمان الله للناس كلهم * نطول بهذا في الأنام ونجهر

ونحن حماة الحوض نسقي * ولاتنا بكأس رسول الله ما ليس ينكر

وشيعتنا في الحشر أكرم شيعة * ومبغضنا يوم القيامة يخسر

"Akulah Putra 'Ali, manusia tanpa cela dari Banī Hāsyim,
Dan sungguh aku bangga, dan cukuplah hal itu sebagai kehormatan bagiku
Kakekku, Nabi Allah, makhluk terbaik di alam raya
Kami adalah cahaya petunjuk pencerahan Tuhan pada manusia
Bundaku yang mulia—Fāthimah—adalah putri Muhammad
Dan pamanku yang mulia—Ja'far—adalah pemilik dua sayap
Kitab suci Allah diturunkan kepada kami dengan kebenaran
Kami adalah penafsir wahyu dan pemberi petunjuk sebenarnya
Kami adalah naungan Allah yang Maha Kuasa pada manusia
Ini kebenaran yang akan kami bukakan baik terbuka maupun sembunyi

---

[723] *Mahzan Al-Buka,* Mulla Thani Burghani, Majlis # 9.

[724] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 46, hal. 17.

Kami penghulu Kautsar dan akan menghapuskan dahaga sahabat kami
Dengan cawan Nabi Allah yang sungguh nyata
Dan pengikut kami adalah orang-orang paling mulia di antara semua orang
Dan musuh kami orang-orang yang merugi di hari Pembalasan kelak.[725]

Beliau kemudian menantang mereka berperang dan membunuh siapa saja yang berani maju menginjakkan kakinya, sehingga jumlah pasukan musuh yang terbunuh sangat banyak. Beliau kemudian menerobos menyerang sayap kanan pasukan musuh dan membacakan syair kepahlawanan berikut ini:

الموت أولى من ركوب العار   والعار أولى من دخول النار

"Mati dengan terhormat, lebih baik dari pada dihinakan,
dan kehinaan lebih baik dari pada masuk Neraka."

Kemudian beliau menyerang sayap kiri pasukan musuh dan menyanyikan syair berikut ini:

أنا الحسين بن علي   آليت أن لا أنثني

أحمي عيالات أبي   أمضي على دين النبي

"Aku adalah al-Husain—putra 'Ali
Aku bersumpah tidak akan pernah menyerah
Aku akan membela keluarga suci ayahku,
Dan beriman kepada agama Nabi."[726]

Telah diriwayatkan bahwa: "Imam (as) membunuh seribu sembilan ratus lima puluh orang, di luar orang-orang yang terluka karenanya, sampai 'Umar Ibn Sa'd berteriak: 'Terkutuklah kalian, kalian tak tahu dengan siapa kalian sedang berhadapan? Dia putra 'Ali Ibn Abī Thālib—pembunuh orang-orang Arab! Serang dia dari segala penjuru!" Setelah dikeluarkan perintah ini, maka seratus delapan puluh pemegang tombak dan empat ribu pemanah menyerang Imam (as).

Imam (as) merangsek maju menyerang Aur Salmi dan 'Amr Ibn Hijjaj Zubaydi, yang menjaga kanal sungai Eufrat dengan prajurit berjumlah empat ribu, melarikan kudanya masuk ke sungai, dan ketika kudanya menurunkan kepalanya untuk minum, Imam (as) berkata: "Kau dan aku sama-sama kehausan, demi Allah, aku tidak akan minum air sampai kau melakukannya pula, dan ketika

---

[725] *Al-Athajaj*, jilid. 2, hal. 103.
[726] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 274.

kuda tersebut mendengar kata-kata Imam (as), ia segera membalikkan muka dan tidak mau meminum air! Seakan-akan dia mengerti apa yang dikatakan Imam (as). Imam (as) berkata: "Minumlah sehingga aku juga dapat minum." Imam (as) membuka tangannya dan mengambil air sungai tersebut. Syimr berteriak kepada Imam (as): "Demi Allah, kau tak boleh minum!" Yang lainnya juga berkata: "Tidakkah kau lihat Eufrat bersinar seperti ikan? Demi Allah, kau tidak akan bisa minum air di sini sampai engkau terbunuh dengan bibir yang kehausan!" Imam (as) berkata: 'Ya Allah, biarkan ia mati karena kehausan!'

Telah diriwayatkan bahwa: "Setelah kejadian tersebut, orang itu menangis: "Berikan aku air!" Lalu seseorang membawakan air untuknya. Ia meminum air begitu banyak sampai tertumpah dari mulutnya, dia tetap menangis dan berkata: "Hapuskan dahagaku, kehausan telah membunuhku!" Dia tetap dalam kondisi demikian sampai akhir hidupnya.[727] Juga beberapa riwayat menyebutkan: "Pada saat itu seorang penunggang kuda berkata: "Wahai Abā 'Abdullāh, engkau asyik menikmati air minum sementara mereka sekarang sedang merampas dan membongkar tendamu?" Imam (as) segera beranjak dari tempat itu, menyerang pasukan Kufah, namun ketika sampai, beliau melihat tenda-tenda Ahlul Bayt (as) masih aman dari serangan musuh."[728]

9.94. Pidato Terakhir Imam (as)

Dalam pidato terakhirnya dengan kata-kata yang mengagumkan dan sangat fasih, Imam (as) menasihati para musuhnya agar tidak bertindak sombong dan tergoda dengan daya pikat dunia. Dari para sejarawan, kita dapatkan bahwa Imam (as) syahid tidak lama setelah ia menyampaikan pidato yang sungguh mengagumkan sebagai mana berikut:

---

[727] *Maqātil Ath-Thālibīn*, hal. 86.

[728] Mengacu pada Buku *Manāqib* karya Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 58, Sh'arani mengatakan: "Ketidaktahuan Imam (as) ini tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai Imam, walaupun para periwayat banyak menceritakannya. Namun tanpa melihat dari sisi Imamah, kebijaksanaan dan kepandaian beliau tak bisa disangkal."
- Tarjuma, *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 249.

عباد الله اتقوا الله وكونوا من الدنيا على حذر فإن الدنيا لو بقيت لأحد وبقي عليها أحد لكانت الأنبياء أحق بالبقاء وأولى بالرضاء وأرضى بالقضاء، إن الله تعالى خلق الدنيا للبلاء وخلق أهلها للفناء، فجديدها بال ونعيمها مضمحل وسرورها مكفهر والمنزل بلغة والدار قلعة، فتزودوا فإن خير الزاد التقوى، واتقوا الله لعلكم تفلحون

"Wahai Hamba-hamba Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan jauhilah dunia. Jika dunia ini tetap bersama dengan seseorang dan jika seseorang tersebut hidup abadi—maka para utusan Allah adalah yang paling berhak memperoleh untuk hal tersebut. Sebab merekalah orang yang paling ridha dan bahagia dengan semua kehendak Tuhan. Tetapi Allah telah menciptakan dunia ini untuk tragedi, ujian, dan telah membuat makhluknya wujud yang fana. Segala hal yang baru akan menjadi rusak, kesenangannya hanya sebentar, dan kebahagian dengannya berubah menjadi kepahitan. Dunia bukanlah tempat tinggal abadi, dunia adalah tempat mengumpulkan bekal (menuju akhirat). Maka, siapkanlah bekalmu dan bekal terbaik adalah ketakwaan, bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat keselamatan."[729]

9.95. Ucapan Selamat Tinggal Imam (as)

Untuk kedua kalinya, Imam (as) kembali ke kemah, mengucapkan selamat tinggal kepada Ahlul Bayt (as), meminta mereka tetap sabar, menjanjikan kepada mereka pahala dari Tuhan, dan memerintahkan kepada mereka memakai pakaian persiapan menyambut tragedi. Imam (as) berkata kepada mereka: "Siapkanlah diri kalian menghadapi tragedi! Ketahuilah bahwa Allah adalah pendukung dan pelindung kalian, akan secepatnya menyelamatkan kalian dari kejahatan musuh, akan mengakhiri urusan ini dengan kebaikan, akan memunculkan pada musuh-musuh kalian berbagai tragedi dan bencana sebagai balasan atas kesusahan yang mereka timpakan kepada kalian, dan akan memberkati kalian dengan berbagai kemuliaan dan karunia. Maka, jangan pernah mengeluh dan jangan ucapkan satu patah kata pun, yang bisa mengakibatkan turunnya harga diri dan martabat kalian!"[730]

---

[729] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 282.

[730] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 355.

Kemudian Imam (as) juga berkata: "Bawakan padaku pakaian yang tidak akan membangkitkan rasa serakah yang akan kukenakan sebagai pakaian dalam, semoga mereka tak akan menanggalkan dari tubuhku!" Mereka segera membawakan sebuah gaun pendek. Imam (as) berkata; "Tidak, ini adalah pakaian orang yang hina!" Kemudian beliau ambil kemeja yang sudah terpakai, menyobeknya dan memakainya. Beliau juga meminta piyama dari Habra, merobeknya dan memakainya. Imam (as) melakukan hal ini sebagai persiapan, supaya musuh tidak akan menanggalkan pakaian tersebut dari badannya. Ketika beliau akan melangkah maju ke medan pertempuran, beliau menatap putrinya yang sedang menyudutkan diri, memisahkan diri dari kumpulan wanita yang lain dan terisak-isak. Dengan penuh kasih, Imam (as) mendatanginya dan berusaha menenangkan hatinya. Syair berikut ini menggambarkan perpisahan Imam (as) dengan putrinya kesayangannya:

هذا الوداع عزيزتي والملتقى يوم إقيامة عند حوض الكوثر

فدعي البكاء وللآسار تهيئي واستشعري الصبر الجميل وبادري

دامي الوريد مبيضا فتصبري وإذا رأيتني على وجه الثرى

"Wahai putriku tersayang, ini adalah perpisahan terakhir
Dan pertemuan kita berikutnya adalah di Kautsar[731]
Berhentilah menangis dan bersiaplah engkau di penjara
Jadikan kesabaran dan kebaikan sebagai tujuanmu
Ketika mendapatkan badanku tercabik-cabik di atas debu
Dan melihat darah mengalir darinya—bersabarlah!"

9.96. Serangan Yang Brutal

'Umar Ibn Sa'd kemudian berteriak dan berkata kepada bala tentara Kufah: "Kita harus menyerang al-Husain saat masih mengucapkan selamat tinggal kepada Ahlul Baytnya! Kalau sampai selesai, dia akan membuat kalian tercerai berai sehingga sayap kiri pasukan tak bisa lagi dibedakan dengan sayap kanan pasukan!" Maka mereka segera menyerang dan menghujani Imam (as) dengan panah sehingga menembus tali pengikat kemah dan terpal, juga merobek beberapa pakaian wanita. Imam (as) berbalik menyerang pasukan musuh dan seperti seekor singa yang marah, menerobos ke

[731] Kautsar adalah nama sebuah telaga di Surga kelak. (Editor).

arah mereka. Panah-panah menghujaninya dan ia jadikan dadanya sebagai perisai penangkis.[732]

Pada saat itu, Imam (as) berkata kepada tentara-tentara Kufah: "Mengapa kalian memerangiku? Apakah aku telah mengubah Hadits atau meninggalkan kewajiban-kewajiban (agama)? Atau aku telah mengubah perintah-perintah agama?" Kelompok tersebut menjawab: "Tidak! Kami berperang denganmu karena dendam kami kepada ayahmu! Dengan apa yang telah dia lakukan terhadap nenek moyang dan ayah-ayah kami pada perang Badar dan Hunain!"[733] Mendengar kata-kata ini, Imam (as) menangis pedih. Ia menoleh ke kiri dan kanan dan tak menemukan para pendukung dan penolongnya, ia hanya melihat debu yang menempel pada dahi-dahi mereka dan mereka semua telah mati syahid.[734]

9.97. Panah Berkepala Tiga

Imam (as) berdiri sejenak untuk istirahat, karena pertarungan yang sengit dan panas membakar, melemahkan tenaganya. Tiba-tiba beberapa batu menghantam dahinya yang diberkahi, dan darah pun bercucuran. Beliau menarik kain baju untuk mengusap darahnya, dan pada saat itulah, sebuah panah besi beracun berkepala tiga menembus dadanya. Beberapa riwayat yang lain menyebutkan bahwa panah tersebut menembus jantungnya. Imam (as) berkata:

بسم الله وبالله وعلى ملة رسول الله

"Dengan nama Allah, dengan pertolongan Allah, dan aku merupakan umat Nabi Suci (saw)."

Kemudian ia mengangkat wajahnya ke angkasa, dan berkata: "Ya Allah, Engkau telah mengetahui bahwa mereka telah membunuh seseorang cucu Nabi Suci (saw) yang selain dirinya, tak ada lagi di muka Bumi ini!" Imam (as) memegang erat panah tersebut dan menarik dari punggungnya, menyebabkan darah mengalir dengan deras terus menerus. Beliau menadahkan tangannya di bawah luka tersebut dan ketika sudah terisi penuh dengan darah, dibuangnya ke langit dan tak setetes pun darah itu

---

[732] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal. 277.

[733] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba*, jilid 1 hal. 306.

[734] *Zuriyat Al-Nijat*, Gamarwadi, hal.134.

kembali jatuh ke Bumi. Beliau penuhi kembali tangannya yang dirahmati dengan darahnya sendiri, lalu diusapkan pada wajah dan janggutnya seraya berkata: "Aku akan tetap dalam keadaan seperti ini sampai aku menemui kakekku dan aku akan katakan kepada beliau: "Wahai Nabi Allah, orang-orang ini telah membunuhku!"[735]

9.98. Serangan Pada Kemah

Walaupun dalam keadaan demikian, Imam (as) tetap menyerang musuh, sampai Syimr Dzul Jausyan datang dan memposisikan diri antara Imam (as) dan kemah Ahlul Baytnya (as). Imam (as) berteriak pada pasukan Kufah: "Terkutuklah kalian pengikut Kabilah Abu Sufyān! Jika kalian tak percaya pada agama dan tak takut akan hari Pembalasan kelak, setidaknya bertindaklah seperti orang merdeka di dunia ini. Jika kalian dari ras Arab, bertindaklah sebagaimana orang Arab!"

Syimr berteriak: "Apa yang ingin kau katakan, wahai putra Fāthimah!" Imam (as) menjawab: "Aku bertempur denganmu dan kau sedang bertempur denganku. Wanita-wanita tak ada urusannya dengan hal ini. Perintahkan kepada kelompokmu yang melanggar batas untuk tidak menggangu Ahlul Baytku selama aku masih hidup!"

Syimr berkata: "Aku akan melakukannya, wahai putra Fāthimah!" Maka ia memandang para prajuritnya dan berkata: "Jauhi kemah Ahlul Bayt! Jadikan ia sasaranmu! Demi jiwaku, kalian akan mendapatkan lawan yang tangguh!"

Tentara Kufah menjadikan Imam sebagai sasaran persenjataan mereka. Beliau menyerang mereka dan mereka balik menyerbu. Ia meminta segelas air minum tapi mereka menolak dan melukainya. Bekas luka yang diderita Imam (as) berjumlah tujuh puluh dua. Dan telah dikatakan: "Banyak sekali panah yang menembus tubuhnya yang dirahmati. Lempeng perisainya yang dipenuhi dengan panah, bagaikan tubuh landak, dan panah-panah tersebut dilesatkan dari bagian depan serta belakang.[736] Keadaan ini berlangsung agak lama. Musuh-musuh segan langsung

---

[735] *Biḫār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 53.

[736] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 111.

membunuhnya. Setiap orang berusaha melemparkan tugas ini kepada orang lain. Pada saat seperti itu, Syimr berteriak: 'Terkutuklah kalian! Semoga ibu kalian meratapi kalian! Apa yang kalian tunggu? Bunuh dia!" Mereka segera menyerang beliau dari segala penjuru![737] Beberapa orang mencatat: "Selama tiga jam dari hari tersebut, Imam (as) jatuh terkapar di tanah, memandang ke langit dan berdoa:

صبرا على قضائك، صبرا على قضائك، لا معبود سواك، يا غياث المستغيثين

"Apa saja yang dikehendaki oleh Allah, aku akan sabar, tak ada penolong selain-Mu, wahai Penolong orang yang papa!"

Empat puluh orang tentara Kufah segera maju untuk memisahkan kepala dari tubuhnya. 'Umar Ibn Sa'd berteriak: "Cepat bunuh dia!"

Syibts Ibn Raba'i, sambil memegang erat pedangnya, bergerak untuk memotong leher Imam (as). Imam (as) menatapnya, tatapan yang menyebabkan ia menjatuhkan pedang, dan dengan menangis ia lari dari tempat tersebut.[738]

9.99. Doa Terakhir Imam (as)

Ketika keadaan semakin berat, Imam (as) mengangkat tangannya ke angkasa dan menyampaikan doa berikut:

اللهم متعالي المكان عظيم الجبروت شديد المحال غني عن الخلائق عريض الكبرياء قادر على ما تشاء قريب الرحمة صادق الوعد سابغ النعمة حسن البلاء قريب إذا دعيت محيط بما لمقت قابل التوبة لمن تاب إليك قادر على ما أردت تدرك ما طلبت شكور إذا شكرت ذكور إذا ذكرت أدعوك محتاجا وأرغب إليك فقيرا وأفزع إليك خائفا وأبكي مكروبا وأستعين بك ضعيفا وأتوكل عليك كافيا، اللهم احكم بيننا وبين قومنا ف فامنا فإنهم غرونا وخذلونا وغدروا بنا ونحن عترة نبيك وولد حبيبك محمد (صلى الله عليه وآله وسلم) الذي اصطفيته بالرسالة وأتمته على الوحي فاجعل لنا من أمرنا فرجا ومخرجا يا أرحم الراحمين

"Ya Allah, Engkau adalah Pemilik Kekuasan dan Kerajaan, Bijaksana dan Tegas dalam memberikan hukuman, tidak butuh akan makhluk, Zat Yang Maha Luas dan Tak Terbatas dengan Kekuasaan yang

---

[737] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal.78.
[738] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal. 78

Mutlak, karunia-Mu dekat dan tindakan-Mu sesuai dengan janji-janji-Mu, anugerah-Mu penuh, dan setiap bencana yang Kau datangkan ada kebaikan di dalamnya, kapan saja Engkau dimohon, Engkau mendekat, memiliki kekuasaan mutlak atas makhluk-Mu, dan menerima tobat dari orang-orang yang bertobat kepada-Mu! Engkau adalah Maha Kuasa terhadap apa yang telah Kau putuskan dan mampu melakukan segala sesuatu! Ketika mereka bersyukur kepada-Mu, maka Kau akan memberikan kepada mereka pahala, dan jika mereka mengingat-Mu, Engkau akan membalasnya! Aku memohon kepada-Mu karena aku benar-benar membutuhkan pertolongan. Dalam keadaan papa, aku sungguh penuh harapan kepada-Mu! Aku berlindung kepada-Mu dari rasa takut dan kekhawatiran dan menangis di saat yang susah! Aku meminta kekuatan dari-Mu ketika aku dalam keadaan lemah, dan mempercayakan segalanya kepada-Mu. Engkau sendiri cukuplah bagiku."

"Ya Allah, Jadilah hakim yang mengadili antara aku dan umatku! Karena mereka telah menipuku, meninggalkanku sendiri, dan bangkit memerangiku, padahal aku adalah Ahlul Bayt Nabi Suci-Mu (saw), dan cucu dari sahabatmu—Muhammad (saw)—yang telah Kau muliakan dengan kenabian dan Kau percayakan atas wahyu-Mu. Maka, karuniailah aku ketenangan dan ketentraman. Wahai Engkau yang paling Pengasih di antara semua yang pengasih."[739]

9.100. Puji-pujian Imam (as) yang Terakhir

Pada detik-detik akhir hidup Imam (as), beliau menenggelamkan diri berkomunikasi dengan Penciptanya:

صبرا على قضائك يا رب، لا إله سواك يا غياث المستغيثين ما لي رب سواك ولا
معبود غيرك، صبرا على حلمك يا غياث من لا غياث له، يا دائما لا نفاد له، يا محييا لموتى يا
قائما على كل نفس بما كسبت، احكم بيني وبينهم وأنت خير الحاكمين

"Ya Allah! Aku tetap sabar terhadap kehendak-Mu, tidak ada Tuhan Kecuali Engkau—Yang menentramkan orang-orang yang ditimpa kesedihan—tak ada Tuhan bagiku kecuali Engkau, dan aku tak punya sesembahan kecuali Engkau—apapun kehendak-Mu, akan aku terima dengan sabar, wahai Engkau yang memberikan rasa aman kepada orang-orang yang tak punya rasa aman kecuali Engkau semata; wahai Engkau

[739] Maqtal al-Husain, Muqarram, hal 282

Yang Abadi tak pernah binasa dan membangkitkan orang-orang yang mati. Wahai Engkau yang Maha Mengetahui, Maha Menyaksikan dan Maha Melihat segala tindakan serta urusan makhluk-makhluk-Mu! Engkau akan menjadi Hakim antara aku dan kelompok ini, wahai sebaik-baiknya Hakim dari semua hakim!"[740]

9.101. Kesyahidan Imam (as)

Karena begitu kehausan dan luka yang parah, kelelahan menyerang Imam (as). Syimr berteriak: "Apa yang kalian tunggu? Al-Husain telah terluka parah dan lembing menjatuhkannya ke tanah, seranglah dia dari segala penjuru, semoga ibumu menangisimu!" Mereka segera melancarkan serangan dari segala penjuru. Husain Ibn an-Numayr al-Tamīmi membidikkan panah ke arah mulutnya, Abū Ayyub al-Ghanawi membidikkan panah lain ke arah tenggorokannya, Zar'a Ibn Syuraik menebas lengannya, Sinan Ibn Anas menusukkan lembing ke dadanya, dan Saleh Ibn Wahab menusukkan lembing pada rusuk Imam (as), sehingga Imam (as) jatuh ke sebelah kanan. Beliau terduduk, berusaha menarik panah yang ada di tenggorokannya. Saat itulah, 'Umar Ibn Sa'd datang mendekatinya. [741]

9.102. Tangisan Zainab (ra)

Zainab (ra) keluar dari kemah dan berteriak: "Wahai saudari-saudariku! Wahai perempuan-perempuan! Wahai Ahlul Bayt! Aku harap langit jatuh menimpa kita, gunung-gunung tercerai berai dan menjatuhi padang ini"[742] Kemudian dia berteriak kepada 'Umar Ibn Sa'd: "Terkutuklah kau! Mereka membunuh Abā 'Abdullāh, dan kau hanya melihat-lihat saja!" Tetapi ia tak mau memperhatikan kata-kata tersebut. Zainab (ra) menangis dan berkata: "Terkutuklah kalian! Adakah orang muslim di antara kalian?" Sekali lagi tidak ada yang menjawab.[743] Beberapa periwayat menulis bahwa 'Umar Ibn

[740] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal 282.
[741] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 55.
[742] *Al-Mahluf,* hal 5, *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 78.
[743] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 112.

Sa'd menitikkan air mata tetapi segera membalikkan mukanya dari Zainab (ra).[744]

9.103. Nāfi' Ibn Hilal al-Jamali

Hilal berkata: "Aku sedang duduk dengan rombongan 'Umar Ibn Sa'd, tiba-tiba aku melihat seseorang berteriak: 'Wahai Amīr, ada berita baik! Syimr baru saja membunuh al-Husain!' Hilal berkata: "Aku melangkah di antara dua barisan dan melihat Imam (as) melepaskan nyawanya! Demi Tuhan aku tak pernah melihat orang yang bersimbah darah, yang terlihat begitu gagah dan bercahaya daripada dia! Cahaya wajahnya dan keindahan tubuhnya, menjauhkan segala niatku untuk membunuhnya.

Dalam kondisi seperti itu, ia meminta secawan air, tetapi seseorang berkata padanya: "Engkau takkan pernah minum air sampai engkau masuk ke Neraka dan dipuaskan dahagamu dengan Hamim." Aku dengar Imam (as) menjawab: "Aku akan pergi menghadap kakekku! Aku akan meminum air yang manis dan akan mengeluhkan padanya semua yang telah kalian lakukan terhadapku!" Nampaknya kemarahan telah menyelimuti dan mengendalikan semua orang dan seakan-akan Allah tak pernah menciptakan kelembutan pada hati mereka, dan aku berkata; "Demi Allah, dalam tugas apapun, aku tak mau lagi bergabung dengan kalian semua!"[745]

9.104. Detik-detik Akhir Imam (as)

Waktu berlalu, setiap orang yang maju mendekati Imam (as) dengan niat untuk membunuhnya, mengubah langkah, mereka kembali, segan dan risih melakukannya. Kemudian seorang laki-laki yang bernama Malik Ibn Numayr al-Kindi yang sangat jahat mendatangi Imam (as), mengayunkan pedangnya pada kepala beliau, yang setelah membelah topi baja yang dikenakan Imam (as), pedang itu menembus kepala sehingga mengeluarkan darah. Imam (as) melepaskan topi baja tersebut, membuangnya, meminta topi dan memakainya dan berkata kepada laki-laki tersebut: "Semoga kau tak

---

[744] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal 78.

[745] *Al-Mahluf,* hal 52.

pernah makan dan minum dengan tanganmu itu, dan semoga Allah menggabungkanmu dengan orang-orang zalim!" Orang Kindi tersebut mengambil topi baja Imam (as) dan setelah kejadian tersebut, ia menghabiskan seluruh masa hidupnya dalam kemiskinan dan kehinaan dan tangannya menjadi lumpuh.

Ketika Imam (as) jatuh dari punggung kudanya dan terkulai ke tanah, beliau ingin berbaring ke kanan, tetapi karena banyaknya luka yang diderita, ia tak bisa melakukannya. Ia berusaha untuk berbaring ke kiri, namun tetap tak bisa melakukannya. Ia mengumpulkan debu dan pasir di sampingnya, membuat gundukan seperti bantal dan membaringkan kepala di atasnya. Pasukan Kufah agak bingung dengan tindakan itu, dalam keadaaan bagaimanakah beliau sekarang ini? Beberapa orang mengatakan bahwa beliau telah meninggal. Sementara yang lain bilang bahwa beliau tak lagi memiliki tenaga untuk bertempur.

9.105. Perintah Untuk Mengeksekusi Imam (as)

'Umar Ibn Sa'd berkata kepada orang yang ada di sebelahnya: "Terkutuklah kau, turun dan bunuhlah!" Khuli Ibn Yazīd segera bergerak untuk memenggal leher Imam (as), Sinan Ibn Nakhi turun dari kudanya untuk memenggal tenggorokan Imam (as) sambil berkata: "Demi Allah, aku memenggalmu! Dengan kesadaran penuh bahwa engkau adalah cucu Nabi Suci (saw), dan orang tuamu adalah orang yang paling tinggi kedudukannya di antara semua orang!" Lalu ia penggal kepalanya Imam (as).

9.106. Siapakah Pembunuh Imam (as)?

9.106.1. Syimr Dzul Jausyan

Ibn 'Abd al-Barr telah meriwayatkan dari Khalifa Ibn Khaiyyat bahwa: "Seorang yang paling nyata membunuh Imam (as) adalah Syimr Dzul Jausyan dan komandan pasukannya adalah 'Umar Ibn Sa'd."

Dia juga menulis: 'Syimr dengan api kemarahannya, menduduki dada Imam (as), dengan salah satu tangannya ia menarik janggut Imam (as). Di saat ia ingin membunuh, Imam (as) tersenyum dan berkata: "Apakah engkau ingin membunuhku dan tahukah kau siapa aku?" Syimr menjawab: "Aku mengenalmu

dengan baik, ibumu adalah Fāthimah az-Zahra, ayahmu adalah 'Ali Murtada, dan kakekmu adalah Mu<u>h</u>ammad Mustafa. Aku akan membunuhmu dan aku tak punya sama sekali rasa khawatir dalam melakukannya!" Setelah mengatakan hal itu, dengan dua belas kali tebasan pedangnya, ia menjadikan Imam (as) mati syahid, dan memisahkan kepalanya dari tubuhnya."[746]

9.106.2.Sinan Ibn Anas Nakhi

Dia berkata kepada Khuli: "Pisahkan kepala dari badannya!" Ketika Khuli ingin melakukan itu, tubuhnya terasa lemah lunglai dan gemetaran. Sinan berkata padanya: "Semoga Allah melemahkan lenganmu, mengapa kau jadi gemetar seperti itu?"

Maka Sinan turun dari kuda, memisahkan kepalanya Imam (as), dan menyerahkannya kepada Khuli.[747]

9.106.3.Khuli Ibn Yazīd

Dia menyerang Imam (as), memisahkan kepala dari badannya, membawanya ke hadapan Ibn Ziyād dan membaca syair berikut ini:

أوقر ركابي فضة وذهبا   إني قتلت الملك المحجبا

قتلت خير الناس أما وأبا   وخيرهم إن ينسبون نسبا

"Isilah ambinku dengan banyak perak dan emas
Karena aku telah membunuh raja yang mulia dan agung
Aku telah membunuh orang terbaik dari sudut pandang orang tuanya
Terbaik dari sudut pandang garis keturunan dan kebangsawanan"[748]

9.107. Tangisan Para Malaikat

Ketika Imam (as) syahid, para malaikat yang ada di Surga menangis dan berkata: "Ya Allah, ini adalah al-<u>H</u>usain (as), orang pilihan dan cucu dari Nabi-Mu."

Lantaran tangisan itu, Allah memperlihatkan gambar Imam al-Mahdi (as) kepada mereka dan berkata: "Aku akan membalas dendam lewat dirinya!"[749]

---

[746] Bi<u>h</u>ār al-Anwār, Jilid 45, hal. 56

[747] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 78, *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 3, hal. 203

[748] *Al-Istī'āb*, jilid 1, hal. 393, *Kasyf Al-Ghummah*, jilid 2, hal. 51, *Manāqib*, Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 11 dan beberapa yang lain memberikan riwayat lain mengenainya. Tapi karena jarang, maka tak kami masukkan di sini.

- *Al-Imam Al-<u>H</u>usain wa Ashaba*, hal. 315.

[749] *Al-Kāfi*, jilid 1 hal 465.

9.108. Kabar Kesyahidan

Para periwayat mengatakan: "Seorang pembantu perempuan Imam (as) ke luar dari tendanya, seorang laki-laki berkata padanya: "Wahai Pembantu Allah! Tuanmu telah terbunuh!"

Pembantu itu mengatakan: "Aku berlari dengan cepat ke arah para wanita yang ada di dalam tenda, dan menangis. Kemudian mereka semua ikut menangis."

"Mereka keluar dari tenda
Tetapi tak menemukan pemimpinnya"

9.109. Syuhada Terakhir

Lantaran luka yang amat parah, Swayd Ibn Mat'a terjatuh di antara tubuh para syuhada lain[750], ketika sadar kembali, ia merasa seakan-akan tak bisa berdiri. Diraihnya sebuah senjata yang bukan miliknya—karena pedangnya sendiri telah dirampas oleh musuh—ia bertempur sebentar dengan musuh. 'Urwah Ibn Batan dan Zaid Ibn Raqad membunuhnya. Ia merupakan orang terakhir dari kelompok Imam (as) yang menjadi syahid di Karbala.

9.110. Kuda Imam (as)—Dzul al-Jinnah

Kuda Imam (as)—Dzul al-Jinnah—menangis dan air matanya mengalir, bergerak menuju tenda. Dahinya bersimbah darah bekas penunggangnya.[751] Telah diriwayatkan bahwa Imam al-Bāqir (as) mengatakan bahwa kuda tersebut berkata: "Terkutuklah orang-orang yang telah menzalimi umat dengan membunuh cucu Nabi mereka sendiri."[752] Sambil terus menangis ia mendekati tenda, teks berikut ini dinukil dari doa Ziarah suci Imam (as):

فلما رأت النساء جوادك مخزيّا ونظرن سرجك عليه ملويا برزن من الخدور نا شرات
الشعور على الخدود لاطمات الوجوه سافرات وبالعويل داعيات وبعد العز مذالا وإلى
مصرعك مبادرات، والشمر جالس على صدرك وولع سيفه على نحرك قابض على شيبتك
بيده ذابح لك بمهنّده

---

[750] Barangkali karena banyaknya panah yang dilepaskan musuh selama serangan pertama, ia jatuh ke tanah dan hilang kesadarannya.

[751] Al-Fatuh, jilid 5, hal. 220

[752] Maqtal al-Husain, Muqarram, hal 383

"Maka, ketika para perempuan melihat kudamu tanpa penunggangnya, pelananya terbalik, dan rambutnya bersimbah darahmu, mereka keluar dari tenda dengan kepala terbuka, memukul-mukul wajahnya, penutup (kerudung) mereka jatuh, menangis memilukan, berlarian menuju tempat engkau terbunuh. Sementara itu, Syimr, manusia terkutuk, duduk di atas dadamu yang diberkahi, memegang janggutmu yang diberkahi dengan satu tangannya, dan dengan tangannya yang lain, memisahkan kepalamu dari tubuhmu!"

9.111. Bergolaknya Alam Semesta

Setelah Imam (as) syahid, para tentara Kufah mengucapkan takbir selama tiga kali. Bumi bergetar dengan keras, kegelapan menyelimuti bagian barat dan timur. Orang-orang dikejutkan oleh gempa Bumi dan petir halilintar, langit menurunkan hujan darah dan suara langit berkata: "Demi Allah! Imam, anak Imam, saudara Imam dan ayah para Imam yaitu al-Husain Ibn 'Ali (as) telah dibunuh!"

Periwayat menceritakan: "Pada saat itu, petir yang amat keras di dalam kegelapan dan bercampur dengan petir berwarna merah—yang sepertinya sesuatu yang tidak mungkin bisa terjadi—memenuhi angkasa. Dan kelompok itu mengira bahwa hukuman Tuhan telah diturunkan. Keadaan seperti itu terus berlanjut sampai beberapa jam kemudian."

Imam al-Shadiq pernah mengatakan kepada Zarara: "Wahai Zarara, selama empat puluh hari, langit mengucurkan air mata darah untuk Imam (as) dan selama empat puluh hari Bumi menangis. Hari menjadi gelap, matahari menunjukkan tanda berkabungnya dengan gerhana yang berwarna memerah, gunung-gunung tercerai berai dan runtuh, serta air laut mengekspresikan kesedihannya lewat gelombangnya yang mengamuk."

Da'ud Ibn al-Farqah telah menukil dari Imam al-Shadiq (as): "Ketika Imam al-Husain (as) telah dibunuh, langit menjadi merah selama satu tahun. Langit juga pernah menangisi Zacharia Ibn Yahya (as), dan warna merahnya menunjukkan kesedihan."[753] Dalam sebuah buku yang berjudul *Asbat Al-Wasiya* karangan Mas'ūdi,

[753] *Biḫār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 210.

disebutkan bahwa: "Langit menangis untuk Imam (as) selama empat puluh hari." Maka ditanyakan: "Apakah yang bisa menjadi petunjuk bahwa langit menangis?" Dan dijawab: "Matahari naik dan memiliki semburat berwarna merah yang menutupi cakrawala."[754]

Jalal ad-Din as-Suyuti telah menceritakan bahwa: "Ketika Imam (as) telah terbunuh, sinar matahari di dinding berwarna kuning dan redup. Benda-benda angkasa saling bertabrakan. Bertepatan hari 'Āsyūrā, matahari menjadi gerhana dan cakrawala selalu berwarna kemerah-merahan selama enam bulan." [755]Khallad telah mengatakan: "Setelah kematian Imam (as), selama jangka waktu yang cukup lama, matahari sewaktu naik meninggi, sinarnya yang berwarna merah terpancar ke dinding-dinding bangunan baik di pagi hari maupun pada siang hari (sampai sore), dan di bawah batu yang di angkat oleh setiap orang, terlihat darah segar yang mengalir." Abū Qabil berkata: "Ketika Imam (as) terbunuh, matahari menjadi gerhana penuh sehingga bintang terlihat pada siang hari. Sampai-sampai kami mengira bahwa hari Pembalasan telah tiba."[756]

Dalam buku Swa'iq, karangan Ibn Hajr, telah dinukil dari Tirmidhi: Ummu Salamah (ra) dalam mimpinya melihat Nabi Suci (saw) dengan kepala dan muka beliau yang dipenuhi debu sambil menangis. Ummu Salamah (ra) menanyakan apa sebabnya, Nabi Suci (saw) menjawab: "Mereka sekarang telah membunuh al-Husain (as)."[757]

Telah diriwayatkan dari Imam al-Shadiq, ketika mereka menyerang Imam al-Husain Ibn 'Ali (as) dengan pedang, maka Imam (as) terjatuh dari punggung kuda ke tanah, dan ketika seseorang bergerak untuk memotong kepalanya, terdengar suara berasal dari langit: "Wahai engkau umat yang tersesat setelah kematian Nabi Suci (saw), Allah tak akan membiarkan kalian berhasil dalam merayakan puasa hari Raya Idhul Adha dan Idhul Fitri."

---

[754] *Asbat Al-Wasiya,* hal.167.
[755] *Tārīkh Al-Khulafa,* hal. 207.
[756] *Mukhtasir Tārīkh,* Ibn 'Asākir, jilid 7, hal. 149.
[757] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba,* jilid 1 hal. 336.

Orang-orang Madinah mendengarkan pula suara dari langit di malam hari pada hari yang sama ketika Imam (as) terbunuh, suara itu mengatakan:

مسح الرسول جبينه فله بريق في الخدود

أبواه من عليا قريش وجده خير الجدود

"Nabi Suci telah membelainya,
dan dengan sedih, air mata mengalir ke pipi
orang tua al-Husain n orang yang paling mulia di kalangan Quraysh
dan kakeknya kakek terbaik dibandingkan semua kakek lain"

9.112. Tanggal Kesyahidan

Imam (as) menjadi syahid setelah salat Zuhur pada hari Jumat tanggal sepuluh Muharram 61 H atau 10 Oktober 680 M. Pada waktu itu umurnya adalah lima puluh enam tahun lewat beberapa bulan.[758] Baladzuri telah menukil bahwa: "Hari kesyahidan Imam (as) adalah hari Sabtu yang bertepatan dengan hari 'Āsyūrā." Sementara beberapa orang yang lain mengatakan hari Jumat.[759] Ibn Syahr Āsyūb juga telah mengatakan bahwa hari kesyahidan orang mulia ini adalah hari Sabtu 10 Muharram. Lebih jauh ia menulis: "Telah diriwayatkan bahwa hari itu adalah hari Jumat, setelah salat Zuhur, ada juga yang meriwayatkan bahwa hari itu adalah hari Minggu."[760]

9.113. Jumlah Luka Yang Diderita Oleh Imam (as)

Telah disebutkan bahwa banyak sekali bekas luka yang di derita Imam (as) karena tebasan dan tusukan, baik karena panah, lembing maupun pedang yang sebagian tandanya terdapat pada pakaian Imam (as). Dari Imam al-Shadiq (as) diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "Mereka temukan pada tubuhnya Imam (as) tiga puluh tiga luka karena lembing dan tiga puluh empat luka karena pedang."[761]

---

[758] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 78.
[759] *Ansāb Al-Asyrāf,* jilid 3, hal. 187.
[760] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 77.
[761] *Al-Mahluf,* hal 54. *Ansāb Al-Asyrāf,* jilid 3, hal. 203.

9.114. Setelah Syahidnya Imam (as)

Telah dikatakan bahwa: "Setelah Imam meninggal, para prajurit musuh saling berlomba mencopoti bajunya Imam (as)." Ath-Thabari telah menukil dari Abū Mikhnaf: "Mereka mencopoti baju Imam (as) dari tubuhnya. Pakaian dalamnya di ambil oleh Bahar Ibn Ka'b Tamīmi.[762] Kemejanya diambil oleh Hayat Hadrami, dan kemudian ia pakai.[763] Serbannya diambil oleh Ahbash Ibn Marthad atau Jabir Ibn Yazīd, yang ia ikat di kepalanya.[764] Topi bajanya diambil oleh Malik Ibn Bashir al-Kindi, dan ketika istrinya mengetahui hal tersebut, pertengkaran segera terjadi di antara mereka.[765] Perisainya diambil oleh 'Umar Ibn Sa'd. Dan ketika al-Mukhtār membunuhnya, ia memberikan perisai tersebut kepada eksekutornya. Perisai yang lain diambil oleh Malik Ibn Numayr, yang ia pakai.[766]

Jubahnya yang terbuat dari bulu, diambil oleh Qais Ibn Ahs'ath.[767] Sepatunya diambil oleh seseorang dari Kabilah Banī Oud yang bernama Aswad, dan pedangnnya diambil oleh seorang yang berasal dari Banī Nahal, yang kemudian dimiliki oleh Halid Ibn Badil. Dalam buku *Al-Mahluf*, pedang yang dirampas itu bukanlah pedang Dzū al-Fiqar, yang merupakan bagian dari perbendaharaan Kenabian dan Kepemimpinan.

Ibn Sahr Āsyūb telah mengatakan: "Busur dan perlengkapannya dijarah oleh Dahil Ibn Khathima, Ja'fi Ibn Shahib Hidrami, Jurayr Ibn Mas'ūd dan Tah'lba Ibn Aswas Ousi. Cincinnya—sebagaimana telah disebutkan pada kebanyakan kisah kepahlawanan al-Husain—diambil oleh Bajdal Ibn Salim Kalbi, yang mengambilnya dengan memotong jemari Imam (as). Cincin itu

---

[762] Telah diriwayatkan dalam buku *Al-Mahluf* bahwa ia menjadi lumpuh dan kakinya mengering sehingga tak bisa berjalan.

[763] Rambutnya kemudian rontok dan ia menderita lepra.

[764] Dan ia menjadi gila.

[765] Dia kemudian menjadi sangat miskin dan menghabiskan hidupnya dalam kehinaan.

[766] Dan ia menjadi gila.

[767] Khuwārzami telah mengatakan bahwa dia kemudian terserang penyakit kusta. Keluarganya meninggalkan dan menelantarkannya pada area pembuangan sampah, sementara anjing dan burung hering memakan dagingnya sebelum pada akhirnya ia tewas.

bukan merupakan perbendaharaan Kenabian, sebab telah diserahkan oleh Imam (as) kepada putranya Imam Ali Zain al-Abidin (as) sebagaimana Syeikh as-Saduq menukil dari Muhammad Ibn Muslim."

Muhammad Ibn Muslim telah mengatakan: "Aku bertanya kepada Imam al-Shadiq (as) mengenai cincin yang digunakan Imam (as). Dan aku berkata kepada Imam al-Shadiq (as) bahwa sepertinya cincin itu juga sudah dijarah oleh musuh. Beliau (as) menjawab: "Apa yang kau katakan itu tidak benar, sungguh Imam Husain (as) telah membuat wasiat terakhirnya kepada putranya 'Ali Ibn al-Husain (as), untuk meletakkan cincin itu pada tangannya dan menyerahkan semua tanggung jawab kepadanya."[768] Ibn Zayda telah meriwayatkan bahwa: "Pakaian para syuhada yang lain telah dijarah oleh pasukan Kufah, sehingga membuat badan mereka menjadi telanjang."

9.115. Penjarahan Tenda

Para musuh saling berlomba untuk menjarah tenda Imam (as), mencopot kerudung dari kepala kaum perempuan. Cucu-cucu perempuan Nabi Suci (saw) keluar, menangis dan meratapi perpisahan dengan orang kecintaan mereka serta sahabat lainnya.

Hamid Ibn Muslim telah meriwayatkan bahwa: "Aku melihat seorang wanita dari Kabilah Banī Bakr Ibn Wā'il yang hadir bersama suaminya yang tergabung dalam pasukan 'Umar Ibn Sa'd. Melihat pasukan itu menyerang kaum perempuan rombongan Imam (as), menjarah dan merampas tenda-tenda mereka, dia segera mengambil pedang di tangannya, maju ke dekat tenda dan berteriak: "Wahai Kabilah Banī Abū Bakr Ibn Wā'il! Apakah mereka sedang menjarah tenda anak-anak perempuannya Nabi Suci (saw)? Tidak ada perintah kecuali perintah Allah! Bangunlah membalas dendam untuk Nabi Allah!" Tetapi suaminya menenangkannya dan mengembalikan ia ke tenda."

Periwayat berkata: "Tentara-tentara 'Umar Ibn Sa'd memaksa para wanita keluar dengan cara membakar tenda itu. Para wanita berlarian keluar, penutup mereka dijarah, dan kepala serta kaki

[768] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba,* hal 361.

mereka menjadi terbuka![769] Salah seorang yang paling jahat menyerang Ummu Kultsum, merampas anting-antingnya. Ada juga seorang yang sambil menangis, menemui Fāthimah bint al-Husain (ra), dan mengambil cincin pergelangan kakinya. Putri Imam (as) tersebut bertanya padanya dengan heran: "Mengapa engkau menangis?" Laki-laki itu menjawab: "Mengapa aku tak boleh menangis ketika aku merampas barang milik Putri Nabi (saw)?" Melihat keramahan tersebut, Fāthimah bint. Al-Husain (ra) berkata padanya: "Maka jangan lakukan!' Laki-laki itu menjawab: "Aku takut orang lain yang akan merampasnya!"[770]

Dengan cara seperti inilah mereka menjarah harta benda dan benda berharga yang ada di dalam tenda tersebut. Syimr menemukan sekeping emas di dalam tenda tersebut, yang kemudian ia berikan kepada anak perempuannya sebagai bahan perhiasan. Dia ambil dan dia bawa emas itu ke tempat tukang emas, tetapi ketika diletakkan di dalam api untuk dilelehkan, emas itu lenyap.

Hamid Ibn Muslim telah meriwayatkan: "Demi Allah, aku melihat tentara-tentara Ibn Sa'd menyerang tenda-tenda tersebut. Dalam usaha untuk menjarah milik pribadi, mereka memburu putri-putri dan para wanita Imam (as) sampai mereka menyerah dan kemudian mereka menjarah pakaian-pakaian mereka. Syimr ditemani oleh prajurit berjalan kaki mendatangi tenda 'Ali Zain al-Abidin yang sedang terbaring di atas tempat tidur lantaran sakit keras. Teman-teman Syimr bertanya padanya: "Tidakkah kamu ingin membunuh orang sakit ini?"

Hamid Ibn Muslim melanjutkan: "Aku berkata: "Maha suci Allah, apakah anak yang masih muda juga harus dibunuh? Dia masih sangat muda dan penyakit ini sudah cukup baginya. Aku terus bersikeras mencegah mereka sampai akhirnya berhasil."[771] Syimr berkata: "Ibn Ziyād telah memerintahkanku untuk membunuh anak-anak Imam (as), tetapi 'Umar Ibn Sa'd menghalanginya, karena ketika Zainab (ra) mengetahui hal tersebut,

---

[769] *Al-Mahluf*, hal 55.

[770] *Amālī*, Syeikh ash-Shadūq, Majlis # 31, Hadits # 2.

[771] Walaupun Imam Ali Zain al-Abidin (as) waktu itu berusia 23 tahun, tetapi kata-kata ini digunakan Hamid Ibn Muslim (as) untuk mencegah terbunuhnya Imam (as). Membunuh anak remaja dilarang, berdasarkan aturan Islam zaman dahulu.

dia segera datang ke tempat kejadian dan berkata: "Dia tak boleh dibunuh sebelum aku lebih dahulu dibunuh!" Mereka kemudian berubah pikiran."

Fāthimah bint al-Husain (ra) berkata: 'Aku melihat seorang laki-laki yang memburu wanita-wanita dengan menghunuskan ujung tombaknya, wanita-wanita tersebut berusaha saling berlindung pada tubuhnya wanita yang lainnya, melindungi diri dari kejaran! Mereka merampas pakaian dan perhiasan mereka! Ketika laki-laki itu melihatku, ia berusaha memburuku, menyerangku dengan tombaknya sampai aku terjatuh dengan kepala lebih dahulu membentur dan membuatku pingsan! Ketika kesadaranku sudah kembali, aku perhatikan bibiku Ummu Kultsum (ra) duduk di dekatku dan menangis."[772]

9.116. Hamidah—Putri Muslim (as)

Muslim Ibn 'Aqīl (as) memiliki seorang putri yang masih berumur tujuh tahun yang bernama Hamidah (ra). Ibunya adalah Ummu Kultsum—Putri 'Ali Ibn Abī Thālib (as)—beberapa orang mengatakan bahwa namanya adalah Atika dan ibunya benama Ruqaiyyah (ra) yang juga merupakan putri 'Ali Ibn Abī Thālib (as). Dia ikut menjadi syahid pada hari 'Āsyūrā saat tentara-tentara musuh menyerang tenda.[773] Dalam buku Bihar, telah disebutkan: "Anak Imam al-Hasan (as) yang bernama Ahmad al-Hasan yang masih berumur enam tahun juga menjadi syahid.[774] Dan adik-adiknya dari ibu yang sama yang bernama Ummu al-Hasan dan Ummu al-Husain, juga terbunuh selama penyerangan kemah yang dilanjutkan dengan penjarahan, setelah Imam (as) meninggal dunia."

9.117. Pembakaran Tenda

Musuh memutuskan untuk membakar tenda, sementara wanita-wanita dan anak-anak masih ada di dalamnya. Mereka membawa obor api, salah seorang dari mereka berteriak: "Bakar

---

[772] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal 300.

[773] *M'ali Al-Sibitn,* jilid 1, hal.266.

[774] Umurnya pasti lebih dari enam tahun, karena peristiwa Karbala terjadi setelah tujuh tahun kesyahidan Imam Hasan (as).

rumah para penindas!" Dan mereka pun melemparkan obor ke tenda. Putri-putri Nabi Suci (saw) berlarian keluar dari tenda, dan api tenda yang terbakar mengejar mereka dari belakang. Beberapa anak yatim berpegangan erat dan menarik-narik baju-baju bibinya supaya terlindung dari api dan kekejaman para musuh. Beberapa dari mereka tercerai-berai melarikan diri ke tengah padang, dan beberapa dari mereka meminta pertolongan dari orang-orang zalim tersebut; yang hatinya kosong dari keramahan dan kasih sayang.

Imam 'Ali Zain al-Abidin sepanjang hidup setelah kematian ayahnya, ketika mengingat kenangan pahit hari 'Āsyūrā, dengan kesedihan mendalam dan air mata yang mengalir deras, berkata: "Demi Allah, kapan saja aku melihat saudari-saudari perempuanku dan juga bibi-bibiku dan mengingat saat ketika mereka lari dari satu tenda ke tenda yang lainnya, sementara prajurit–prajurit Kufah berteriak: "Bakar tenda-tenda orang-orang zalim ini! tenggorokanku menjadi tercekik dengan tangisan dan jeritan yang pedih"[775]

Hamid Ibn Muslim telah menceritakan: "'Umar Ibn Sa'd mendatangi kemah Imam (as), para wanita berdiri dan menangis di depannya, maka ia berkata kepada kelompoknya: "Tak seorangpun dibolehkan masuk ke tenda perempuan dan jangan ganggu anak muda yang sakit itu ('Ali Zain al-'Abidin). Para wanita meminta padanya agar baju-baju mereka yang telah dijarah dikembalikan sehingga badan mereka tertutup kembali. 'Umar Ibn Sa'd berkata: "Siapa saja yang telah menjarah barang milik perempuan-perempuan ini, cepat kembalikan!" Demi Allah! Tak seorangpun yang mau mengembalikan barang-barang tersebut. Maka ia memerintahkan sekelompok prajurit yang ada di dekat tenda tersebut untuk melindungi dan tak seorang pun boleh mengganggu perempuan-perempuan tersebut. Kemudian 'Umar Ibn Sa'd kembali ke tendanya sendiri."

Pengarang buku: "Ma'li al-Sibtayn telah menceritakan: "Pada malam hari 'Āsyūrā, dua anak yang masih sangat muda meninggal dunia sebab kehausan dan ketakutan. Ketika Zainab (ra) berusaha mengumpulkan semua wanita dan anak-anak, dia tak dapat

---

[775] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 298.

menemukan kedua anak tersebut, dan ketika ia temukan, keduanya telah meninggal dalam keadaan saling berpelukan"[776]

9.118. Permintaan Hadiah

Sinan Ibn Anas kemudian mendatangi tenda 'Umar Ibn Sa'd dan berteriak dengan keras:

أوقر ركابي فضة وذهبا إني قتلت الملك المحجبا

قتلت خير الناس أما وأبا وخيرهم إن ينسبون نسبا

"Isilah ranjangku dengan banyak perak dan emas yang murni
Sebab aku telah membunuh raja yang berkuasa dan mulia
aku telah membunuh seorang terbaik ditinjau dari orang tuanya
terbaik dalam sudut pandang garis keturunan dan kebangsawanan
dan mereka sendiri sangat terhormat dalam kabilahnya sendiri!"

'Umar Ibn Sa'd berkata: "Dengan ini aku memberikan kesaksian bahwa kau memang gila dan kau sama sekali bukan orang yang bijak!" Ia perintahkan prajuritnya untuk membawa ia masuk ke tenda, dan ketika ia sudah masuk, 'Umar Ibn Sa'd segera memukulnya dengan tongkat kayu di tangannya sambil berkata: "Sungguh bodohnya kau berani berkata demikian! Demi Allah, jika Ibn Ziyād mendengar kata-kata itu dari mulutmu, ia akan memenggal lehermu!"[777] Seorang penyair Persia telah menggambarkan pembakaran dan penjarahan tenda Imam (as) oleh prajurit Kufah dalam bait-bait berikut ini:

"Wanita-wanita kebingungan di tengah bara api yang membakar tenda
seperti bayangan bintang di air
anak-anak kecil yang kebingungan berlari ke segala arah
seperti menyebarnya jentik api dari jantung perapian
kecuali jiwa, yang tidak pernah bisa dijangkau orang-orang zalim itu,
tidak ada barang milik mereka yang tertinggal
untuk menjarah cincin, mereka memotong jemarinya,
dan untuk merampas anting-antingnya, mereka merobek telinga
turunan Nabi, yang tiap saat disebut
pagi, siang, sore malam di menara
terbaring di atas debu bersimbah darah
tubuhnya yang telanjang diinjak-injak tapal kuda"

---

[776] *Wasila Al-Darayn*, hal. 297

[777] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 3, hal. 205.

9.119. Puncak Kebiadaban

Kemudian 'Umar Ibn Sa'd, demi melaksanakan perintah 'Ubaidillāh, menatap pasukannya dan berteriak: "Siapa yang secara sukarela siap menginjak-nginjak tubuh, meremukkan dada dan punggung al-Husain dengan tapal-tapal kuda?" Syimr merupakan orang pertama yang secara sukarela melakukan hal tersebut dan melarikan dan menginjak-injakkan kaki kudanya di atas tubuh suci Imam (as)![778] Dan yang lain juga ikut melakukan hal tersebut, dengan nama sebagai berikut:

1. Ishaq Ibn Huwway
2. Akhnas Ibn Marthad
3. Hakim Ibn Tufayl
4. 'Amr Ibn Sabih
5. Raj'a Ibn Minqadh
6. Salim Ibn Khatimah Ja'fi
7. Wahid Ibn Na'am
8. Saleh Ibn Wahab
9. Hāni Ibn Tsābit
10. Asid Ibn Malik

Mereka meremukkan dada Imam (as) yang diberkati, dengan melarikan kuda di atas tubuhnya. Sepuluh orang tersebut kemudian menghadap Ibn Ziyād meminta hadiah, Ibn Ziyād bertanya: "Siapa kalian?"

Asid Ibn Malik, salah satu orang tersebut—semoga Allah mengutuknya—berkata:

نحن رضضنا الصدر بعد الظهر بكل يعبوب شديد الأسر

"Kami telah menginjak dada al-Husain dan meremukkan punggungnya dengan melarikan kuda yang berkaki lincah dan kuat di atasnya"

'Ubaidillāh memerintahkan prajuritnya untuk memberikan hadiah, namun hadiah itu sangat kecil. Diriwayatkan mereka juga meremukkan dada dan punggung Imam (as) dengan sepatu kuda!"[779]

---

[778] *Hayāt Al-Imām Al-Husain,* jilid 3, hal. 303.

[779] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba,* hal.361.

9.120. Cerita Jamal

Ketika Imam al-Husain (as) meninggal, seorang penunggang unta datang dan menemukan badannya yang sudah tidak berkepala. Dia ingin membuka dan mengambil ikat pinggang Imam (as), yang mengangkat tangannya dan dengan keras memegang ikat pinggang tersebut, maka Jamal memotong tangan kanannya. Ia berusaha sekali lagi membuka kembali ikat pinggangnya, Imam (as) memegang erat dengan tangan kirinya, dan Jamal memotong tangan itu juga.

9.121. Para sahabat Imam (as) yang Terluka

Lantaran luka yang sangat parah, beberapa orang yang merupakan pendukung Imam (as) terjatuh ke tanah. Ada beberapa dari mereka yang tidak dibunuh oleh tentara 'Umar Ibn Sa'd, seperti:

1. Sawar Ibn Hamīr Jabri. Dia dikeluarkan dari medan pertempuran lantaran luka yang amat parah, namun enam bulan kemudian meninggal dunia.
2. 'Amr Ibn 'Abdullāh. Dia juga terjatuh di pertempuran, dibawa keluar dari medan pertempuran dan meninggal satu tahun kemudian.
3. Hasan Ibn al-Hasan. Dia merupakan anak dari Imam al-Hasan (as), berperang melawan pasukan Kufah, bersama dengan pamannya yang sangat terhormat, dan jatuh ke tanah karena luka yang teramat parah. Ketika pasukan 'Umar Ibn Sa'd sampai untuk memisahkan kepalanya, ia ditemukan masih memiliki nafas. Seorang yang bernama Asma Ibn Kharja yang masih memiliki hubungan dari pihak ibu menengahi dan mencegah mereka untuk mengekesekusinya. Dia dibawa ke Kufah, dan sembuh total setelah lukanya diobati, ia pun dikirimkan ke Madinah.[780]

9.122. Ibu-Ibu Para Syuhada—yang Hadir di Karbala

Samawi telah meriwayatkan ada sembilan orang yang menjadi syuhada di Karbala yang ibu mereka juga hadir di sana:

1. 'Abdullāh Ibn al-Husain: ibunya bernama Rabab (ra).
2. 'Aun Ibn 'Abdullāh Ibn Ja'far: ibunya bernama Zainab (ra).

---

[780] *Hayāt Al-Imām Al-Husain,* jilid 3, hal. 312.

3. Qāsim Ibn al-Hasan: ibunya bernama Ramla (ra).
4. 'Abdullāh Ibn al-Hasan: ibunya adalah putri dari putri Sahili Bajili.
5. 'Abdullāh Ibn Muslim: Ibunya adalah Ruqaiyyah (ra).
6. Muhammad Ibn Sa'īd Ibn 'Aqīl.
7. 'Amr Ibn Janada. Ibunya memerintahkan ia untuk bertempur dengan musuh.
8. 'Abdullāh Kalbi. Sebagaimana telah diriwayatkan oleh Thāwūs, ibunya juga memerintahkannya untuk bertempur dengan musuh.
9. 'Ali Ibn al-Husain: ibunya adalah Laila (ra). Wanita ini berdiri di depan di kemah dan menyampaikan doa. Berdasarkan beberapa riwayat, ia menyaksikan bagaimana musuh membunuh putranya,. Dalam Kitab *Tanqih Al-Maqal,* disebutkan bahwa Manjah bersama ibunya Hasina juga hadir di Karbala.

9.123. Para sahabat Nabi Suci (saw)

Di antara para sahabat Nabi, ada lima orang yang hadir di Karbala, nama-namanya adalah sebagai berikut:

1. Anas Ibn Hārits Kahlili. Semua ahli sejarah mengatakan bahwa ia menjadi syahid di Karbala.
2. Habib al-Muzahir Asadi. Kesyahidannya telah disebutkan oleh Ibn Hujr.
3. Muslim Ibn Awsaja al-Asadi. Kesyahidannya telah disebutkan oleh Muhammad Ibn Sa'd dalam bukunya *Tabqat.*
4. Hāni Ibn 'Urwah Muradi. Menjadi syahid di Kufah bersama Muslim Ibn 'Aqīl (as) dan umurnya sudah lebih dari delapan puluh tahun.
5. 'Abdullāh Ibn Yuqtar Hamimi. Dia seusia dengan Imam (as) dan syahid sebelum Imam (as).

9.124. Jumlah Syuhada di Karbala

1. Tujuh puluh dua orang. Jumlah ini telah diriwayatkan oleh Baladhari yang mengatakan: "Jumlah semua orang, baik dari pihak keluarga dan sahabat Imam (as), yang terbunuh bersama adalah tujuh puluh dua orang." Juga Syeikh al-Mufīd

menyebutkan jumlah yang sama dan mengatakan: "Imam (as) bersama para sahabatnya yang terdiri dari tiga puluh dua penunggang kuda dan empat puluh orang pejalan kaki telah siap untuk melakukan peperangan pada pagi hari 'Āsyūrā."[781] Dalam buku sejarah karangannya, Ibn Atsīr juga telah menyebutkan jumlah yang sama.[782] Jumlah yang sama juga telah disebutkan oleh Muhammad Ibn Jurayr[783] ath-Thabari Shi'i dalam buku yang berjudul *Dalail Al-Imamah*. Secara umum jumlah ini lebih terterima.

2. Delapan puluh tujuh orang. Jumlah ini disebutkan oleh Mas'ūdi yang mengatakan: "Jumlah orang yang terbunuh bersama Imam (as) pada hari 'Āsyūrā adalah delapan puluh tujuh orang."
4. Enam puluh satu orang. Beberapa orang menyebutkan bahwa jumlah yang menjadi syahid adalah enam puluh satu orang. Hal ini mungkin saja, karena jika jumlah sahabat Imam (as) yang syahid ini dijumlahkan dengan jumlah yang syahid dari pihak Ahlul Bayt dan Banī Hāsyim maka akan sama dengan jumlah yang akan dinukil dari sumber lain di bawah.
5. Tujuh puluh delapan orang. Jumlah ini telah disebutkan oleh Sayyid Ibn Thāwūs yang mengatakan bahwa: "Telah diceritakan bahwa jumlah sahabat Imam (as) adalah tujuh puluh delapan orang. Ditambah dengan Imam (as) sendiri, maka jumlahnya menjadi tujuh puluh sembilan dan hal ini telah juga disebutkan dalam buku *Itsbāt Al-Washiyyah*."[784]
6. Delapan puluh dua orang. Al-Majlisi telah menukil jumlah ini dari Muhammad Ibn Abī Thālib.
7. Seratus empat puluh lima orang. Telah diriwayatkan dari Imam al-Bāqir yang menyebutkan bahwa jumlah syuhada di Karbala adalah empat puluh lima penunggang kuda dan seratus tentara pejalan kaki.[785]

---

[781] *Irsyād*, Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal 95.

[782] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 10.

[783] *Dalā'il Al-Imāmah*, hal. 71.

[784] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 4.

[785] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 236, dan *Syifā' Ash-Shudūr* telah menyebutkan kutipan yang lain menyangkut jumlah syuhada Karbala. Para pembaca bisa membaca melihat lebih jauh dalam buku-buku tersebuti.

9.125. Orang-Orang yang Tak Menjadi Syuhada di Karbala

Beberapa pendukung Imam (as) yang selamat dari orang-orang zalim yang haus untuk menumpahkan darah mereka, adalah sebagai berikut:

1. Imam Ali Zain al-Abidin (as). Selama di Karbala, dia dalam keadaan sakit. Syimr ingin membunuhnya tapi dicegah oleh Zainab (ra).[786]
2. Imam Muhammad al-Bāqir (as). Pada waktu di Karbala, ia masih kanak-kanak, umurnya baru dua tahun lebih beberapa bulan.[787]
3. Hasan Ibn al-Hasan (as). Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, ia terluka lalu dibawa ke Kufah, dan diobati hingga sembuh.
4. 'Umar al-Hasan (as).
5. Zaid Ibn al-Hasan (as)
   Tiga anak Imam al-Hasan (as) ikut sebagai tawanan yang dibawa oleh pasukan musuh ke Kufah.[788]
6. Qāsim Ibn 'Abdullāh (as). Ia merupakan salah satu putra dari 'Abdullāh Ibn Ja'far Tayyar.
7. Muhammad Ibn 'Aqīl (as).[789]
8. Aqaba Ibn Sam'an. Dia merupakan budak dari Rabab (ra),[790] dan tentara musuh menangkap serta menghadapkannya kepada 'Umar Ibn Sa'd yang bertanya: "Siapakah engkau?" "Aku adalah seorang budak." Jawab Aqaba Ibn Sam'an. Mereka kemudian membebaskannya.[791]
9. Muq'a Ibn Thamama al-Asadi. Dia juga bersama Imam (as), setiap panah yang ada di tangannya dilepaskan ke arah musuh dan ia juga bertarung dengan mereka. Namun sekelompok sahabat dari satu kabilahnya datang,

-*Syifā' Ash-Shudūr*, jilid 1, hal. 241.

[786] *Al-Muntazim*, Ibn Jozi, jilid 5, hal.341.

[787] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal 305, tetapi berdasarkan sumber yang otentik, Imam al-Bāqir (as) lahir pada tahun 57 H, dan pada waktu di Karbala, usinya adalah empat tahun.

[788] *Maqātil Ath-Thālibīn*, hal. 119.

[789] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 314.

[790] Rabab, putri Amr al-Qais Kalabi, adalah ibunda Sakinah (ra).

[791] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 3, hal. 205.

menawarkan padanya perlindungan. Ia bersedia mengikuti mereka. Ketika 'Ubaidillāh mengetahuinya, ia diasingkan ke Zareh.[792]

10. Muslim Ibn Rab'ah. Ia juga ikut bersama untuk melayani Imam (as). Ketika Imam (as) terbunuh, ia selamat. Ia adalah orang yang banyak bercerita tentang Karbala.
11. Zuhak Ibn 'Abdullāh. Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah seorang yang tak terbunuh di Karbala adalah Zuhak Ibn 'Abdullāh. Mengenai dirinya sudah diceritakan sebelumnya.

9.126. Orang-Orang Yang Menjadi Syuhada Setelah Kesyahidan Imam (as)

1. Swayd Ibn Abī Mat'a. Ia pingsan dan ketika kembali sadar, mendengar kabar Imam (as) telah meninggal. Jeritan dan tangisan anak-anak, menjadikan ia bangkit bertempur lagi hingga akhirnya ia menjadi syuhada.
2. Sa'd Ibn al-Hārits.
3. Abū al-Hatūf. Mereka berdua pertama berada pada pihak lawan. Setelah kesyahidan Imam (as) dan mendengar jeritan anak-anaknya, mereka bertobat, membalik wajahnya ke tentara Kufah dan bertarung sampai akhirnya memperoleh kesyahidan.
4. Muhammad Ibn Abī Sa'īd Ibn 'Aqīl. Karena Imam (as) terjatuh ke tanah, dan tangisan wanita serta anak-anak menjadi semakin keras, dia menjadi takut, lalu mendekati pintu tenda, akhirnya dibunuh oleh Laqit atau Hāni.

9.127. Anak-Anak Muslim Ibn 'Aqīl (as)

Setelah kesyahidan Imam (as), dua orang tawanan yang masih sangat muda[793] dibawa ke hadapan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād,

---

[792] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 80.

[793] Dengan Hadits ini, terbuktilah bahwa kedua anak muda tersebut bersama Imam (as), tetapi Qazwini meriwayatkan dari Roda al-Shod'a bahwa kedua anak tersebut datang bersama dengan ayahnya—Muslim Ibn 'Aqīl (as)—yang sesampainya di Kufah, ditangkap dan di penjara oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād.
- *Riyādh Al-Ahzān,* hal. 5.

tiba pada sebuah pintu rumah seorang wanita tua. "Kami dua anak kecil yang asing dan tak mengetahui wilayah ini. Biarkan kami menjadi tamumu malam ini dan di pagi hari kami akan tinggalkan rumah Anda!"

Wanita tua itu bertanya: "Siapakah kalian? Kalian memiliki aroma yang sangat harum di bandingkan dengan seluruh jenis bunga!"

"Kami adalah Ahlul Bayt Nabi (saw), yang telah meloloskan diri dari penjara 'Ubaidillāh."

Wanita tua itu berkata: "Wahai anak-anakku terkasih, aku memiliki seorang menantu yang sangat jahat. Ia merupakan anak buah Ibn Ziyād dan ikut terlibat dalam peristiwa Karbala. Aku takut setelah melihat dan setelah mengenali kalian nanti, dia akan membunuh kalian!"

"Kami akan tinggal di tempatmu semalaman saja dan esok akan melanjutkan perjalanan kami."

Wanita itu pun merpersilahkan. Namun, setelah makan malam dan mereka berdua pergi tidur, yang muda berkata kepada yang lebih tua: "Ayo, kita tidur bersama, aku takut kematian akan segera menjemput kita." Sebagian malam telah lewat, dan tiba-tiba pintu rumah wanita tua itu diketuk. Wanita itu bangkit, dan bertanya:

"Siapakah di luar itu?"

"Menantumu!" Jawabnya.

"Mengapa engkau begitu terlambat datang?"

"Terkutuklah engkau, bukalah pintumu lebih dahulu, sebelum aku jatuh karena kelelahan."

"Apakah yang telah terjadi?"

"Dua anak telah melarikan diri dari penjara 'Ubaidillāh, Amīr telah mengumumkan siapa saja yang membawakan salah satu kepala mereka akan diberikan hadiah sejumlah seribu Dirham, dan kalau dua kepala maka hadiahnya adalah dua ribu Dirham. Aku sudah berusaha mencarinya tapi tak dapat!" Jawabnya.

"Takutlah kau kepada Nabi Suci (saw), beliau bisa menjadi musuhmu pada hari Pengadilan kelak!"

"Apa yang kau bilang? Kita harus bisa dapatkan dunia!"

"Apa bagusnya dunia tanpa akhirat?"

yang memanggil penjaga penjara dan berkata padanya: "Bawa kedua anak ini ke penjara, jangan berikan padanya makanan yang enak atau minuman yang dingin. Perlakukan mereka dengan kasar!" Dua anak ini harus berpuasa pada siang hari dan hanya diberikan dua potong roti barley dan segelas air pada malam hari. Satu tahun berlalu dalam keadaan seperti itu, dan salah satu anak tersebut berbicara dengan anak yang lainnya: "Wahai saudaraku, telah demikian lama kita di penjara, hidup kita telah terbuang dan tubuh kita begitu menderita, malam ini kalau penjaga penjara itu datang, kita akan memperkenalkan diri pada mereka, barangkali hatinya akan tergerak untuk membakar kita segera atau malah bisa juga membebaskan kita."

Pada malam hari ketika penjaga penjara tersebut masuk membawakan roti dan air untuk mereka, anak yang lebih muda berkata padanya: "Wahai Syeikh, apakahn kau mengetahui Nabi Muhammad (saw)?"

Dia menjawab: "Mengapa kau menganggap aku tidak mengetahui, bukankah beliau adalah Nabi kita (saw)?"

"Tahukah engkau dengan Ja'far Ibn Abī Thālib (as)?" Sebagai jawaban penjaga penjara itu berkata: "Mengapa aku tidak mengetahui, bukankah ia adalah sepupu Nabi (saw)?"

Dia berkata: "Kami merupakan Ahlul Bayt Nabi (saw), kami adalah putra Muslim Ibn 'Aqīl (as) yang telah kau penjara selama satu tahun dengan perlakukan yang kasar." Setelah mengetahui fakta tersebut, penjaga penjara itu menjadi terkejut dan untuk membalas kesalahan yang ia lakukan itu. Penjaga itu menjatuhkan diri dan menciumi kaki mereka, lalu berkata: "Semoga jiwaku jadi tebusan untuk kalian, wahai Ahlul Bayt Nabi (saw). Pintu penjara ini sekarang terbuka lebar-lebar, sekarang kalian bebas pergi ke mana saja." Ia juga menyediakan dua potong roti dan segelas air. Kemudian ia tunjukkan jalan untuk melarikan diri: "Lakukan perjalanan hanya pada malam hari dan sembunyikanlah diri kalian pada waktu siang hari, sampai Allah menyediakan sarana untuk menyelamatkan kalian." Mereka pun[794] keluar dari penjara, hingga

---

[794] Nama kedua anak tersebut adalah Muhammad dan Ibrāhīm. Muhammad lebih tua dari Ibrāhīm.

"Kau membela mereka seakan-akan kau tahu di mana mereka, lebih baik ku bawa kau ke depan Amīr."

"Apa yang diinginkan oleh Amīr dari wanita yang tinggal di sudut padang seperti ini?"

"Buka pintu! Aku ingin banyak tidur ini malam dan besok aku harus mencari mereka lagi."

Wanita tua itu pun membukakan pintu. Setelah makan malam, ia segera pergi tidur. Di tengah malam, ia mendengar suara gaduh dua orang anak, lalu terbangun dan dalam kegelapan malam ia mencari mereka. Ketika ia menemukan mereka, anak-anak tersebut malah bertanya padanya: "Siapakah engkau ini?

"Aku adalah pemilik rumah ini, siapa kalian?" Anak yang lebih muda yang sudah bangun lebih awal segera membangunkan kakaknya dan berkata padanya: "Apa yang kita takutkan benar-benar membuntuti kita." Kemudian mereka berkata padanya: "Jika kami mengatakan sebenarnya apakah engkau akan memaafkan kami?"

"Ya!"

"Kami merupakan Ahlul Bayt Nabimu yang telah meloloskan diri dari penjaranya 'Ubaidillāh!"

Karena meledak kegembiraannya, ia berkata: "Engkau telah lari dari kematian tetapi tertangkap kembali olehnya. Syukur kepada-Mu ya Allah yang telah memberikanku kesempatan untuk menahan kalian." Maka ia mengikat anak-anak tersebut erat-erat supaya tak mampu untuk meloloskan diri.

Ketika hari sudah fajar, maka ia panggil budak hitamnya yang bernama Fatih dan ia memerintahkan: "Penggal kepala dua anak ini, bawakan kepalanya padaku supaya aku dapat membawanya ke hadapan 'Ubaidillāh dan mendapatkan hadiah dua ribu Dirham!"

Budak itu pun membawa pedangnya, meminta kepada mereka berjalan di depannya menuju tepi sungai Eufrat untuk melaksanakan tugas tersebut. Ketika mereka masih di tengah jalan, salah satu dari mereka berkata padanya: "Wahai budak hitam, kau memiliki kemiripan dengan Bilal—Muazin Nabi Suci (saw)."

"Aku telah diperintahkan untuk memenggal kalian, tetapi siapa kalian?"

"Kami dari Ahlul Bayt Nabi (saw), karena kami takut akan hidup kami, maka kami melarikan diri dari penjaranya Ibn Ziyād. Wanita tua itu telah menerima kami sebagai tamunya tetapi menantunya ingin membunuh kami!"

Budak itu mencium tangan dan kaki mereka lalu berkata: "Semoga jiwaku jadi tebusan kalian, wahai Ahlul Bayt Nabi (saw)!"

Dia kemudian menjatuhkan pedangnya, menyelam ke sungai Eufrat dan melarikan diri. Dan sebagai jawaban keberatan dari tuannya, ia berkata: "Aku patuh pada perintahmu jikalau kau tunduk pada perintah Allah. Namun lantaran kau berani melawan perintah Allah, aku juga tak mau patuh denganmu!"

Setelah kejadian tersebut, menantu wanita tua itu memanggil putranya dan berkata: "Aku akan sediakan bagimu sarana menuju kebahagiaan baik melaui cara-cara yang halal dan haram, dan aku akan jadikan kehidupan duniamu menyenangkan. Segera penggal kedua leher anak ini, dan bawa kepalanya untuk dipersembahkan kepada Ibn Ziyād untuk menerima hadiah!"

Putra lelaki itu pun segera mengambil pedangnya, dan membawa anak-anak tersebut ke pinggiran sungai Eufrat. Namun salah satu dari mereka berkata: "Wahai Anak muda, aku takut api Neraka akan menimpamu!"

"Siapakah kalian?"

"Kami adalah anggota keluarga Nabi Suci (saw) dan orang tuamu ingin membunuh kami!"

Setelah diberi tahu tentang hal tersebut, anak itu segera mencium tangan dan kakinya. Sebagaimana budak hitam tadi, ia pun menjatuhkan pedangnya, menyelam sungai Eufrat untuk melarikan diri.

"Kau juga telah menentang perintahku!" teriak Ayahnya.

"Perintah Allah lebih penting daripada perintahmu!" Jawabnya.

"Rupanya tak seorangpun yang mau membunuh kecuali aku sendiri." Maka ia memegang erat pedangnya dan membawa mereka ke pinggiran sungai Eufrat. Waktu kedua anak itu melihat pedang sudah terhunus, mereka menangis dan berkata: "Wahai tuan, Jual saja kami di pasar, dan jangan lakukan tindakan yang bisa

membuatmu menjadi musuh Nabi Allah (saw) pada hari Pembalasan nanti!"

"Aku akan membawa kepala kalian kepada Ibn Ziyād untuk memperoleh hadiah!"

"Apakah engkau hendak mengabaikan hubungan kami dengan Nabi Suci (saw)?"

"Kalian tak memiliki hubungan apapun dengan Nabi (saw)!"

"Wahai tuan, bawa kami ke hadapan 'Ubaidillāh! Supaya ia sendiri yang memutuskan nasib kami!"

"Supaya aku dapat lebih dekat dengannya, lebih baik aku tumpahkan saja darah kalian!"

"Wahai tuan, kasihanilah anak-anak kecil seperti kami!"

"Allah telah menghilangkan kasih sayang dari hatiku!"

"Kalau begitu, biarkan kami salat dua rakaat."

"Tak ada pengaruhnya bagimu, tapi bolehlah!"

Mereka salat dua rakaat, memandang langit dan menangis: "Wahai Engkau Yang Maha Hidup, Engkaulah Yang Maha Bijaksana, Engkaulah hakim terbaik dari semua hakim! Hakimilah kami dengan dia dengan seadil-adilnya!"[795]

Orang itu segera bangkit, memenggal kepala yang lebih tua lebih dahulu dan meletakkan kepala tersebut di dalam bajunya. Anak yang muda itu segera mengusapi seluruh tubuhnya dengan darah saudaranya dan berkata: "Aku ingin bertemu dengan Nabi Suci (saw) dalam keadaan bersimbah darah saudaraku sendiri!"

"Tak ada masalah, kau akan segera kugabungkan bersamanya!"

Lelaki itu kemudian juga membunuh dan meletakkan kepalanya di dalam baju. Ia pun membuang kedua tubuh di sungai Eufrat, dan membawa kepala tersebut ke hadapan Ibn Ziyād.

Ibn Ziyād duduk di atas singgasananya, tangannya memegang sebuah tongkat yang terbuat dari bambu. Ia segera

---

[795] Diriwayatkan dari buku *Muntakhab*: "Ketika laki-laki itu ingin membunuh kedua anak tersebut, istrinya mendekati dan berkata: "Biarkanlah anak-anak ini pergi, memohonlah kepada Allah semata atas segala keinginan yang telah kau harapkan dari 'Ubaidillāh. Semoga Allah akan melipatgandakan rezekimu." Tetapi laki-laki itu menutup telinga dari permohonan itu."

- *Riyādh Al-Ahzān*, hal. 6.

meletakkan kepala tersebut di hadapan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Ibn Ziyād bangkit dan duduk kembali sampai tiga kali lalu berkata: "Terkutuklah kau, di mana kau temukan mereka?"

"Seorang wanita tua yang masih ada hubungan denganku telah mengundang mereka sebagai tamu."

"Kau perlakukan tamumu seperti itu?"

"Apa yang dikatakan kedua anak itu sebelum kau membunuhnya?"

Orang itu kemudian menceritakan semua hal berkaitan dengan anak-anak tersebut kepada Ibn Ziyād. Ibn Ziyād bertanya: "Mengapa kau tak membawa mereka hidup-hidup, supaya aku dapat memberimu hadiah sebanyak empat ribu Dirham?"

"Hati saya cenderung tidak ingin melakukan hal itu, karena aku ingin dekat dengan Anda dengan cara menumpahkan darah mereka."

"Apa kata terakhir yang ia ucapkan?"

"Mereka mengangkat kedua tangannya ke langit dan berkata: "Wahai Engkau Yang Maha Hidup, Engkau Yang Maha Bijaksana, dan Engkau Hakim terbaik dari semua hakim! Hakimilah kami dengannya dengan seadil-adilnya!"

"Allah telah mengadili perkaramu dengan anak-anak tersebut!" Sambil menatap siapa saja yang hadir di dalam tempatnya, Ibn Ziyād berkata: "Siapakah yang siap menghabisi bajingan ini?"

"Aku siap!"[796]

"Bawalah orang ini ke tempat di mana anak-anak itu telah dibunuh! Penggal kepalanya, tapi jangan biarkan darahnya bercampur dengan darah anak-anak ini, dan bawa kepalanya padaku!"

Orang yang berasal dari Syria itu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Ibn Ziyād, menghukum pembunuh tersebut di tepi sungai Eufrat karena tindakannya yang memalukan dan membawa kepalanya ke hadapan Ibn Ziyād. Diriwayatkan bahwa

---

[796] Dalam buku *Muntakhab*, disebutkan nama laki-laki ini adalah Nadir, namun beberapa periwayat lain mengatakan namanya adalah Maqatil dan merupakan sahabat Ahlul Bayt (as).

- *Riyādh Al-Ahzān*, hal. 8.

kepalanya di pancung di atas lembing, di arak ke jalan raya. Rombongan anak pun menjadikan kepala tersebut sebagai sasaran lemparan batu dan panah seraya berkata: "Dia pembunuh Ahlul Bayt Nabi (saw)!"[797]

9.128. Kerugian Yang Diderita Musuh.

Kerugian yang diderita musuh karena pertempuran dengan Imam (as) cukup besar. Walaupun jumlah pendukung Imam (as) sangat sedikit, mereka mampu memporak-porandakan musuh hingga menderita banyak kerugian. Sampai-sampai para sejarawan mengatakan: "Tak ada satu rumah pun di Kufah yang dari dalamnya tidak mengeluarkan suara tangis dan ratapan." Pada beberapa Kisah Kepahlawanan al-Husain, jumlah pasukan 'Umar Ibn Sa'd yang terbunuh adalah delapan ribu delapan puluh orang!"[798]

Dengan mempertimbangkan keberanian yang ditunjukkan oleh Imam (as) beserta pengorbanan anak, saudara, keluarga dan sahabat beliau lainnya, maka jumlah ini rasanya tidak terlalu berlebihan. Imam (as) sendiri misalnya, telah membunuh sejumlah seribu sembilan ratus lima puluh orang musuh.[799] 'Abbās Ibn 'Ali (as) sendiri menyerang kanal yang dijaga oleh empat ribu tentara sehingga mereka tercerai berai dan tertutupi debu kehinaan. [800]Jumlah yang mati, sebelum 'Abbās (ra) bisa menyerang kanal adalah delapan puluh orang.[801] Musuh sangat bingung dan tidak berdaya bagaimana menghadapinya. Walaupun 'Abbās (ra) dalam keadaan kehausan, ia masih bisa membunuh sebanyak seratus dua puluh orang. Beberapa periwayat lain menyatakan bahwa yang dibunuh berjumlah dua ratus orang. Jumlah musuh yang dibunuh yang dilakukan oleh para sahabat dan keluarga (as) yang berani dan rela mengorbankan diri juga hampir sama.

---

[797] *Amālī*, Syeikh ash-Shadūq, Majlis # 19, Hadits # 2.
[798] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 315.
[799] *Manāqib*, Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 110.
[800] *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal 268.
[801] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 41.

9.129. Usia Imam (as) Waktu Syahid

Usia Imam (as) waktu syahid, berdasarkan beberapa riwayat, adalah lima puluh delapan tahun. Tujuh tahun ia habiskan di zaman kakeknya (saw), tiga puluh tiga tahun ia habiskan di zaman ayahnya (as), dan sepuluh tahun di zaman saudaranya (as). Masa hidup setelah kekhalifahan saudaranya adalah tujuh tahun.[802]

9.130. Kepala Suci Imam (as)

Pada hari itu juga, 'Umar Ibn Sa'd mengirimkan kepala suci Imam (as) ke 'Ubaidillāh Ibn Ziyād lewat Khuli Ibn Yazīd Asbahi dan Hamid Ibn Muslim. Dengan membawa kepala tersebut, Khuli berangkat ke Kufah, dan segera menuju rumah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Karena pintunya tertutup, ia lebih dahulu pulang ke rumahnya dan ia meletakan kepala tersebut di bawah baskom.

Hisham berkata: "Ayahku telah meriwayatkan dari Navar—anak perempuan Malik (istri Khuli)— yang mengatakan: "Pada waktu malam, aku melihat Khuli membawa sesuatu masuk rumah dan menyembunyikannya di bawah baskom. Aku pun bertanya padanya, dan dia menjawab: "Aku membawa padamu sesuatu yang membuatmu akan lepas dari kemiskinan, ini adalah kepala Imam al-Husain!" Navar berkata padanya: "Terkutuklah kau! Orang-orang membawa perak dan emas ke rumahnya dan kau

---

[802] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 133, *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 3, hal. 219 dan beberapa kutipan lain banyak membahas mengenai masalah ini. Beberapa darinya mengacu pada riwayat berikut ini:

Mus'udi telah mengatakan: "Imam (as) terbunuh pada usia lima puluh lima tahun."

- *Maruj Adz-Dzahab*, jilid 3, hal. 62.

Ath-Thabari Shi'i mengatakan: "Imam (as) mati syahid pada usia lima puluh tujuh tahun."

- *Dalā'il Al-Imāmah*, hal. 70.

Ibn Jozi berkata: "Imam (as) meninggal pada hari 'Āsyūrā, bertepatan dengan hari Jumat, Muharram 61 H. Usianya waktu itu lima puluh lima lebih lima bulan."

- *Safeh Al-Safwa*, jilid 1, hal. 387.

Abū Faraj mengatakan umurnya lima puluh enam lebih beberapa bulan, seperti yang telah dibahas sebelumnya pada bab "Sejarah Kesyahidan".

- *Maqātil Ath-Thālibīn*, hal. 78.

membawa kepala cucu Nabi Suci (saw)? Demi Allah, aku tiak akan mau tinggal lagi satu rumah denganmu."

Aku bangkit dari tempat tidurku dan pergi ke halaman rumah. Demi Allah, aku melihat ada cahaya yang tersambung tegak seperti tiang antara langit dan baskom itu, dan aku juga melihat burung-burung berwarna putih berputar-putar mengitari baskom sampai fajar tiba. Di pagi harinya, Khuli membawa kepala tersebut ke 'Ubaidillāh Ibn Ziyād."[803]

Berikut ini adalah puisi Persia yang menggambarkan kejadian di atas:

"Wanita jujur dan lurus itu bertanya kepada Khuli?
Sekali lagi, orang tak bersalah mana lagi yang kau bunuh?
Di tengah malam, seperti pencuri dan penjarah
Kau bawa pulang perak dan emas ke rumah
Betapa harumnya wewangian yang menyebar dari tubuhmu
Seakan-akan kau membawa sekeranjang musk[804]
Engkau mengetuk pintu keras-keras sehingga aku sampai berpikir
Engkau membawa kepala seseorang dari perang!
Benar, ternyata ia memang membawa kepala tanpa badan
Ketika ia mengenali kepala tersebut ia berkata: betapa anehnya
Dia telah membawa kepala yang agung dan memancarkan wibawa
Aku harap, aku mati saja dari pada melihat kepala ini
Dari mana kau bawa kepala cucu Nabi Suci?
Hak-hak apa yang telah kau injak-injak?
Kau pasti akan dihakimi pada hari Penghukuman
Ketahuilah, ini adalah bunga api Kuh tur
Yang kau bawa bersama dengan debu dan jelaga
Wahai pembuat syair, dengan menyusun syair-syair yang elok
Kau membangkitkan perasaan kasih para malaikat"[805]

9.131. Pembagian Kepala Suci

'Umar Ibn Sa'd memerintahkan kepala para sahabat dan pendukung Imam (as) harus dipisahkan dari tubuhnya. Setelah dibersihkan dari darah dan debu, tujuh puluh dua kepala itu dikirim ke Kufah lewat Syimr Dzū'l Jawshan, Qais Ibn Asy'ats dan 'Amr Ibn Ḫajjāj.[806] Diriwayatkan pula beberapa kabilah telah menyebarkan kepala-kepala tersebut di antara sesama mereka sendiri:

---

[803] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 5, hal. 455.

[804] Bahan minyak wangi

[805] Syair di atas digubah oleh Abdul 'Ali Nigarandeh.

[806] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 133.

1. Kabilah Kindah yang ketuanya adalah Qais Ibn Asy'ats sejumlah tiga belas kepala.
2. Kabilah Howazan yang diketuai oleh Syimr Dzū'l Jawshan sebayak dua belas kepala.
3. Kabilah Tamim sebanyak tujuh belas buah kepala.
4. Kabilah Banī Asad sebanyak enam belas buah kepala.
5. Kabilah Madhhij sebanyak tujuh buah kepala.
6. Tiga belas buah kepala diberikan kepada orang-orang yang bukan merupakan anggota dari kabilah-kabilah di atas.

9.132. Perjalanan dari Karbala

Setelah kesyahidan Imam (as), 'Umar Ibn Sa'd tetap tinggal di Karbala selama dua hari, kemudian bergerak ke Kufah, dan membawa rombongan wanita dan anak laki-laki Imam (as) bersamanya. Pada saat itu 'Ali Ibn al-Husain (as) sedang sakit keras.[807] Dalam riwayat lain disebutkan bahwa: "'Umar Ibn Sa'd tetap tinggal di Karbala pada hari 'Āsyūrā. Pada hari berikutnya hingga siang hari, ia mengumpulkan jenazah pasukannya sendiri untuk disalati dan dikuburkan. Sementara tubuh Imam (as) dan para pendukungnya dibiarkan terkapar di tengah padang, setelah itu dia memerintahkan Hamid Ibn Bakir Ahmari untuk memberikan komando pemberangkatan pasukan ke Kufah.[808]

9.133. Jumlah Tawanan

Sumber-sumber penelitian otentik dan Kisah Kepahlawanan al-Husain tidak menyebutkan jumlah anak-anak dan para wanita Banī Hāsyim atau di luar Banī Hāsyim yang ikut ke Karbala lalu di bawa ke Kufah secara pasti. Di sini kami akan coba menyebutkan beberapa nama tawanan yang tersebar dalam berbagai buku acuan yang otentik. Nama-nama itu adalah:

9.134. Laki-laki Banī Hāsyim yang Menjadi Tawanan

1. Imam 'Ali Zain al-Abidin (as).

---

[807] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 81.

[808] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 385, tetapi dalam *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 81, disebutkan bahwa setelah kesyahidan Imam (as), 'Umar Ibn Sa'd tinggal di Karbala lebih dari dua hari, baru kemudian berangkat ke Kufah.

2. Imam Muhammad al-Baqir (as).[809]
3. Hasan Putra al-Hasan (as).[810]
4. Muhammad al-Ashgar Putra Imam 'Ali (as).

Dan berdasarkan riwayat-riwayat lain:[811]

5. 'Umar Putra al-Hasan (as).[812]
6. Ziyād Putra al-Hasan (as).[813]
7. Putra Muslim Ibn 'Aqīl.
8. Putra Muslim Ibn 'Aqīl yang lain.[814]

9.135. Wanita Banī Hāsyim Yang Menjadi Tawanan

1. Zainab (ra) Putri Imam 'Ali (as) di Karbala bersama kakaknya, dari Kufah dan dipindahkan ke Damaskus.[815]
2. Ummu Kultsum (ra) yang dikenal dengan nama Zainab al-Sughra. Dia menemani kakaknya menuju Karbala, dan ke Damaskus bersama Imam Ali Zain al-Abidin (as). Dari Damaskus, mereka pun menuju Madinah.[816]
3. Fāthimah (ra) Putri Imam 'Ali (as).[817]
4. Fāthimah (ra) Putri Imam al-Husain (as).[818]
5. Sakinah (ra) Putri Imam al-Husain (as).[819]
6. Rabab (ra) Putri Amr al-Qais—istri Imam al-Husain (as).[820]
7. Ruqaiyyah (ra) Putri Imam al-Husain (as) yang masih berumur empat tahun.[821]

---

[809] *Al-'Iqd Al-Farīd,* jilid 4, hal. 171.
[810] *Al-'Iqd Al-Farīd,* jilid 4, hal. 171.
[811] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 113.
[812] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 119, *Bihār Al-Anwār,* Jilid 143, hal. 143, nama 'Amr Ibn Hasan disebut.
[813] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 119.
[814] *Amālī,* Syeikh ash-Shadūq, Majlis # 19, Hadits # 2, dalam kumpulan Haditsnya, nama anak tersebut tidak disebut, tetapi almarhum Muqarram dalam buku *Al-Syahid Muslim Ibn 'Aqīl,* hal. 189, telah mengutip dari *Riyādh Al-Ahzān* bahwa namanya adalah Ibrāhīm dan Muhammad.
[815] *Tanqīh Al-Maqāl,* jilid 3, hal. 79.
[816] *Tanqīh Al-Maqāl,* jilid 3, hal. 73.
[817] *Riyahayn Al-Shariya,* jilid 3, hal. 307.
[818] *Al-'Iqd Al-Farīd,* jilid 4, hal. 170.
[819] *Maqātil Ath-Thālibīn,* hal. 119.
[820] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 88.

8. Ruqaiyyah (ra) istri Muslim Ibn 'Aqīl (as).
9. Putri Muslim Ibn 'Aqīl (as).[822]
10. Khus'a (ra) yang dikenal dengan nama Ummu al-Thaghr. Dia adalah istri dari 'Aqīl dan ibunda Ja'far Ibn 'Aqīl (ra) yang datang ke Karbala bersama anaknya.[823]
11. Ummu Kultsum Sughra (ra) Putri 'Abdullāh Ibn Ja'far hasil perkawinan dengan Zainab (ra). Dia datang ke Karbala bersama suaminya—Qāsim Ibn Muhammad Ibn Ja'far—yang menjadi syahid.[824]
12. Ramla (ra) istri al-Hasan Putra Imam Ali (as). Dia adalah ibu dari Qāsim.[825]
13. Syahr Banu (ra). Dia adalah ibu dari anak yang keluar dari tenda dan dibunuh oleh Hāni Ibn Tsābit.[826] Dia bukan ibu Imam Ali Zain al-Abidin.
14. Layla (ra) Putri Mas'ūd Ibn Khalid Tamīmi dan ibu dari 'Abdullāh Ashgar yang syahid di Karbala.[827] Dia merupakan salah satu istri Imam 'Ali (as). Dia pun berbeda dengan Layla ibunda 'Ali Akbar (as).
15. Fāthimah (ra) Putri al-Hasan (as). Dia merupakan ibu dari Imam al-Bāqir (as) yang datang ke Karbala bersama dengan Imam Zain al-Abidin (as). Lalu bersama tawanan lainnya, ia dipindahkan ke Damaskus.[828]

9.136. Tawanan Wanita Yang Lain

1. Hasina yang merupakan pembantu perempuan Imam Ali Zain al-Abidin (as). Ia datang ke Karbala bersama dengan Manjah, yang memperoleh kedudukan mulia sebagai syahid di Karbala.

---

[821] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 456.
[822] *Riyahayn Al-Shariya,* jilid 4, hal. 255.
[823] *Riyahayn Al-Shariya,* jilid 3, hal. 317.
[824] *Tanqīh Al-Maqāl,* jilid 2, hal. 24.
[825] *Abshār Al-'Uyūn,* hal. 130.
[826] *Riyahayn Al-Shariya,* jilid 3, hal. 309.
[827] *Riyahayn Al-Shariya,* jilid 3, hal. 308.
[828] *Riyahayn Al-Shariya,* jilid 3, hal. 15.

2. Istri 'Abdullāh Ibn 'Umar Kalibi. Dia menemani suaminya ke Karbala, dan mendorong suaminya untuk bangkit membela Ahlul Bayt (as). 'Abdullāh memerintahkan dirinya kembali ke tenda, tetapi ia menolak, dan berkat perkataan Imam (as), ia pun kembali ke tenda.
3. Fakiha. Dia adalah ibu dari Qarib Ibn 'Abdullāh Ibn Ariaqat dan seorang pembantu perempuan Rabab (ra). Bersama anaknya—Qarib—ia datang ke Mekkah dan ikut serta menuju Karbala.
4. Baharya Putri Mas'ūd Khazraji yang datang ke Karbala bersama suaminya yaitu Janada Ibn Ka'b dan putranya 'Amr.
5. Seorang pembantu perempuan Muslim Ibn Awsaja Asadi. Setelah kematian Muslim Ibn Awsaja, ia berteriak: "Wahai Ibn Awsaja, duhai tuanku!" Beberapa orang menyebutkan bahwa ia adalah Ummu Khalf—istri Muslim Ibn Awsaja.[829]
6. Fizza yaitu seorang pembantu perempuan Fāthimah Putri Kesayangan Nabi (saw). Kehadirannya di Karbala disebutkan dalam beberapa sumber.[830]

Pengarang melalui referensi yang ada di catatan kaki telah meringkas jumlah tawanan ini, baik dari pihak Banī Hāsyim maupun selainnya. Mungkin saja jumlah tawanan itu sendiri bisa lebih dari yang disebutkan, tetapi dari berbagai referensi yang ada tidak menyebutkan hal demikian. Alasannya bahwa kami menyebutkan jumlah tahanan laki-laki dari Banī Hāsyim sebanyak delapan orang, tetapi Ibn Abdarba menyebutkan tawanan anak-anak muda Banī Hāsyim saja yang jumlahnya mencapai dua belas orang.[831]

Dalam berbagai sumber yang dianggap otentik, kami tak menemukan nama-nama tawanan laki-laki yang berasal dari kabilah selain Banī Hāsyim. Hanya seorang laki-laki bernama Marq'a Ibn Thamama Asadi yang setelah berperang melawan pasukan Kufah. Setelah panah dikeluarkan dari tubuhnya, ia ditahan dan dihadapkan kepada 'Umar Ibn Sa'd. Kerabatnya yang menjadi bagian dari pasukan Kufah menengahi dan berusaha

---

[829] *Riyahayn Al-Shariya*, jilid 3, hal. 305.
[830] *Al-Kāfi*, jilid 1 hal. 465.
[831] *Al-'Iqd Al-Farīd*, jilid 4, hal. 171.

menyelamatkannnya dari eksekusi, sehingga ia pun dibawa ke Kufah bersama dengan para tahan lain. 'Ubaidillāh memerintahkan agar ia diasingkan ke Zareh.

Telah diriwayatkan bahwa: "Ketika para tahanan dibawa ke Kufah, para sanak keluarga yang bukan berasal dari Kabilah Banī Hāsyim, datang menghadap 'Ubaidillāh dan meminta mereka untuk dibebaskan. Maka 'Ubaidillāh membebaskannya, namun sisa para tahanan yang berasal dari Banī Hāsyim dikirim ke Damaskus."

9.137. Karavan Para Tawanan

Bersama rombongan keluar ga Imam (as) yang masih selamat, 'Umar Ibn Sa'd berangkat melakukan perjalanan ke Kufah. Karpet yang kasar di letakkan di atas unta, para wanita diperintahkan untuk mengendarai hewan itu sendiri. Dalam keadaan seperti ini, dengan ingatan terhadap segala tragedi yang telah terjadi, luka derita dan serta memori akan orang-orang yang mereka kasihi, karavan berangkat ke Kufah. Rombongan Ahlul Bayt (as) yang selamat, dinaikkan ke atas unta tanpa tandunya (mahmil), kepala dan wajah mereka juga terbuka. Kehormatan dan kedudukan Keluarga Suci (as) hilang, bahkan mereka diperlakukan sebagaimana tawanan orang asing pada umumnya. Lantaran tindakan mereka yang kejam dan kasar, pasukan tersebut juga telah melanggar batas-batas hukum Tuhan. Seorang penyair telah menggubah syair untuk menggambarkan keadaan itu:

"Mereka mengirim salam kepada Nabi,
yang berasal dari Kabilah Banī Hāsyim
Tetapi membunuh putra keturunannya,
sungguh mengherankan"
Umat yang telah membunuh al-Ḥusain di Karbala
Apakah mereka tak mengharapkan syafaat
di hari pengadilan kelak?"

Dalam salah satu riwayat dari Dinwari yang mengatakan: "Para wanita dan putri-putri Imam (as) dinaikkan ke unta yang ditutupi tandu di atasnya.

9.138. Zainab (ra) di Tempat Kesyahidan Imam (as) dan Sahabatnya

Pada waktu berangkat, para wanita berteriak kepada 'Umar Ibn Sa'd: "Kami bersumpah demi Allah, izinkan kami lewat di depannya tubuh para syuhada!" Saat para tawanan melihat tubuh-tubuh yang telah hancur dan telah diinjak-injak dengan tapal-tapal kuda, mereka menjerit, menangis pilu dan menampar wajah-wajah mereka sendiri. Beberapa orang juga meriwayatkan bahwa pasukan Banī Ummayah membaringkan tubuh Imam (as) dan para sahabatnya di atas tanah, lalu lantaran dendam yang terpendam, mereka secara sengaja membiarkan karavan wanita-wanita itu lewat di depan para syuhada Ahlul Bayt (as).

Ketika Ummu Kultsum (ra) melihat tubuh saudaranya telanjang dan bersimbah darah dan penuh dengan debu terbaring di tanah, ia menjatuhkan diri dari punggung unta dan memangku tubuh saudaranya tersebut.[832] Qura Ibn Qais Tamīmi mengatakan: "Ketika melewati jasad-jasad itu, aku melihat para wanita menjerit-jerit, menangis meraung-raung dan menampar muka mereka sendiri. Mungkin aku mudah melupakan akan sesuatu, tetapi aku takkan pernah bisa melupakan kata-kata Zainab (ra) Putri Fāthimah (ra), ketika ia melewati saudaranya al-Husain.[833] Demi Allah, gejolak perasaan dan tangisan Zainab (ra) memaksa para sahabatnya beserta pasukan musuh untuk ikut menangis dengan pilu."[834]

9.139. Kata-Kata atau Pidato yang Diucapkan Zainab (ra)

1. Kata-kata pertama

Zainab (ra) meletakkan tangannya di bawah tubuh yang suci tersebut, mengangkatnya dan berdoa: "Ya Allah! Terimalah pengorbanan kami ini!"[835]

2. Kata-kata kedua

"Maka perempuan terpelajar dengan lidah yang dipenuhi kepedihan, menerawang ke arah Madinah, dan berteriak: "Wahai Nabi Suci!"

---

[832] *Tazallum Az-Zahrā,* hal. 225, *Riyādh Al-Ahzān,* hal. 24.

[833] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 386.

[834] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 81, *Al-Mahluf,* hal 56

[835] *Maqatil Al-Husain,* Muqarram, hal. 407.

يا محمداه! صلى عليك ملائكة السماء! هذا الحسين بالعراء، مرمل بالدماء، مقطع الأعضاء

وبناتك سبايا وريتك مقتلة، تسقي عليها الصبا. فأبكت الكل

"Wahai Nabi Allah (saw)! Engkaulah Nabi yang kepadamu malaikat-malaikat Bumi dan langit menyampaikan salam. Ini adalah al-Husain (as), yang anggota badannya telah hancur terpotong-potong, dan yang kepalanya telah dipenggal dari belakang lehernya. Ini adalah al-Husain (as) yang badannya jatuh ke tanah padang dan angin yang berhembus ke arahnya, menutupinya dengan debu-debu."

Dengan kata-kata tersebut, ia membuat para sahabatnya dan pasukan musuhnya menangis.[836]

3. Kata -kata ketiga

"Dan menatap Baqi', ia memanggil ibunya, az-Zahra,
Yang bisa membakar hati burung-burung
dan ikan-ikan di lautan
Oh engkau penghibur hati yang remuk,
Lihatlah derita yang kami hadapi
Lihatlah kami!
Asing, tak berdaya, terpisah dari
orang-orang yang kami cintai!"

Dan perkataan yang ditujukan kepada mendiang ibunya:

"Wahai ibu! Wahai Putri manusia yang keberadaannya merupakan anugerah bagi umat! Lihat, lihatlah padang Karbala! Lihat anakmu yang kepalanya telah ditancapkan di atas lembing musuh, badannya bersimbah darahnya sendiri dan dikotori debu! Ini darah dagingmu! Jatuh ke tumpukan debu di atas padang ini. Lihat, lihat putri-putrimu! Yang tempat berlindungnya telah dibakar! Mereka dinaikkan di atas punggung unta sebagai tawanan. Kami adalah putra-putrimu yang tertimpa tragedi yang amat menyedihkan dan jauh dari rumah!"[837]

4. Kata-kata ke empat

Dengan matanya yang mengeluarkan air mata darah, ia menatap tubuh penghulu para syuhada seraya berkata:

---

[836] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 81.

[837] Almarhum Naraqi dalam Majlis # 15, tidak menyebut adanya pidato atau kata-kata pertama Zainab (ra), tetapi hanya pidato keduanya: "Ya Allah, terimalah pengorbanan kami!" Kami mengambilnya dari buku *Maqtal Al-Husain,* Muqarram.

بأبي من أضحى عسكره في يوم الإثنين نهبا، بأبي من فسطاطه مقطع العرى، بأبي من لا غائب فيرتجى ولاجريح فيداوى،بأبي من نفسي له الفداء، بأبي المهموم حتى قضى، بأبي العطشان حتى مضى، بأبي من شيبته تقطر بالدماء، بأبي من جده رسول إله السماء، بأبي من هو سبط نبي الهدى، بأبي محمد المصطفى، بأبي خديجة الكبرى، بأبي علي المرتضى، بأبي فاطمة الزهراء سيدة النساء، بأبي من رُدَّت له الشمس وصلى

"Semoga jiwaku jadi tebusan bagi orang yang pasukannya, pada hari Minggu *ini, telah dihancurkan. Semoga jiwaku jadi tebusan bagi orang-orang yang kemahnya telah dijarah dan di bakar.*

Semoga aku jadi tebusan baik bagi orang-orang yang hadir di tempat ini dan tidak memiliki harapan untuk kembali, baik yang tidak terluka maupun yang tak memiliki harapan lagi untuk tersembuhkan.

Semoga aku jadi tebusannya! Semoga jiwaku jadi tebusan orang yang menjadi syahid dengan hati yang dipenuhi duka dan bibir yang kehausan. Semoga jiwaku jadi tebusan bagi orang yang darah mengalir pada janggutnya!

Semoga aku jadi tebusan bagi orang yang kakeknya adalah Nabi Allah (saw), anak dari Nabi Suci Muhammad (saw), Khadījah Kubra, 'Ali Murtadha dan Fāthimah az-Zahrā—ibu semua perempuan. Semoga jiwaku jadi tebusan bagi orang yang matahari muncul kembali yang memungkinkan ia bisa mendirikan salatnya!"[838]

5. Kata-kata kelima

Ditujukan kepada para sahabat Imam (as), ia berkata:

يا حزناه! يا كرباه! اليوم مات جديرسول الله، يا أصحاب محمداه، هؤلاء ذرية المصطفى يساقون سوق السبايا!

"Rasanya seakan-akan kakekku meninggal dunia hari ini. Wahai sahabat-sahabat Nabi Suci (saw), ini adalah Ahlul Bayt Nabi (saw) yang digiring seperti tawanan!"

Lantaran pidato Zainab (ra) ini, musuh mulai menangis, binatang-binatang buas yang ada di padang dan ikan-ikan yang berada di lautan menjadi gelisah. "Kebanyakan orang-orang yang

[838] *Al-Mahluf*, hal. 56.

ada pada saat itu melihat air mata keluar dari mata-mata kuda sehingga kukunya menjadi basah karenanya."[839]

9.140. Sakinah (ra) dan Tubuh Imam (as)

Setelah itu, Sakinah (ra) Putri Imam (as), mendekati tubuh ayahnya yang bercahaya, menciumi wajahnya, menjerit-jerit dan menangis pilu yang membangkitkan perasaan duka bagi siapa saja yang hadir di tempat itu. Dia menangis meraung-raung dan memukul-mukul kepalanya sampai ia menjadi pingsan. Sakinah (ra) sendiri telah meriwayatkan sebuah Hadits: "Ia mendengar dari ayahnya yang berkata:

شيعتي ما إن شربتم عذب ماء فاذكروني

أو سمعتم بغريب أو شهيد فاندبوني

"Wahai para pengikutku, ketika engkau minum air
jangan lupa mengingat dahagaku yang amat sangat
jika kamu dengar orang terasing dan syuhada
meratapIah dan berkabunglah pula untukku"

Tak seorang pun yang berani memindahkannya dari badan suci ayahnya, sampai sekelompok tentara musuh datang dan memisahkan dirinya dengan paksa.[840] Imam Zain al-Abidin (as) mengatakan: "Pada hari 'Āsyūrā, kami semua dianiaya dengan kejam. Ayahku dan semua pendukungnya dibunuh, dan Ahlul Bayt nya (as), setelah dinaikkan di atas pelana unta, di bawa ke Kufah. Aku melihat tubuh-tubuh mereka terkapar di tanah, dan tak dikuburkan. Sungguh teramat berat bagiku melihat pemandangan yang demikian mengerikan, yang membuat jiwaku bergejolak tidak tenang. Sulit juga bagiku, karena waktu itu menderita penyakit yang amat parah. Aku hampir saja roboh. Bibiku Zainab (ra) pun melihat kegelisahan di wajahku, dan berkata padaku: "Wahai engkau pelanjut kakekku, paman dan saudara-saudaraku! Mengapa engkau begitu tidak tenang sehingga bisa membahayakan jiwamu?" Aku menjawab: "Bagaimana mungkin aku bisa tenang sementara aku lihat ayahku, saudaraku, pamanku, sepupu-sepupuku dan semua sanak saudaraku terjatuh dan terkapar di tanah, bersimbah darah,

---

[839] *Mehraq Al-Qulub*, Naraqi, Majlis # 15.

[840] *Al-Mahluf*, hal. 56. *Maqtal Al-Husain*, Muqarram, hal.308.

baju-baju mereka dijarah, tidak dikafani dan juga tidak dikuburkan! Tak ada seorang pun yang mendekati mereka, seakan-akan mereka orang-orang Daylam dan Kharazits!"

"Bibiku menjawab: 'Tidak seharusnya engkau bersedih, ini adalah janji Allah terhadap kakek dan ayahmu. Janji yang juga berlaku kepada umat ini, yang tak akan pernah diketahui oleh orang-orang yang angkuh di dunia ini, tetapi diketahui oleh malaikat-malaikat langit. Mereka akan mengumpulkan tulang belulang yang tersebar itu, akan menguburkannya dengan tubuh yang bersimbah darah tersebut, dan akan mendirikan sebuah tanda kuburan bagi ayahmu–al-Husain (as). Pengaruh dari peristiwa ini tak akan pernah bisa dihancurkan dan dipadamkan, tidak perduli berapa jumlah musuh, kafir dan pengikut orang-orang tersesat berusaha dan mencoba dengan keras menghapusnya. Seiring dengan berjalannya waktu, pengaruh ini akan semakin luas dan menyebar di tengah masyarakat."[841]

9.141. Tubuh Suci Para Syuhada

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, pada hari 'Āsyūrā, Imam (as) telah mendirikan tenda dan memberikan perintah bahwa kapan saja seseorang dari anggota keluarga dan para sahabatnya yang syahid, tubuhnya harus dibawa ke dalam tenda tersebut. Hanya satu tubuh pada waktu itu yang tak dapat dibawa ke tenda, yang mungkin karena banyaknya luka, tubuh itu menjadi hancur terpotong-potong begitu rupa, yaitu 'Abbās Ibn 'Ali (as)yang dijuluki Rembulannya Banī Hāsyim.

Telah diriwayatkan bahwa: "Setiap kali tubuh-tubuh tersebut diangkat ke dalam tenda, Imam (as) sebagai tanda pujian kepada para sahabatnya berkata: "Kedudukan para syuhada ini setingkat dengan para Rasul dan keluarga mereka yang suci." Dan Imam 'Ali (as) sebagai tanda pujian kepada para syuhada Karbala, berkata: "Mereka adalah syuhada yang paling mulia dan terhormat di dunia dan di akhirat kelak, sebelumnya tak ada yang pernah bisa mencapai kedudukan setingkat mereka dan tak seorangpun yang bisa melampauinya."

[841] *Kāmill; Al-Ziyārat*, hal. 261.

9.142. Pengamatan Seorang Laki-Laki Dari Banī Asad

Seorang laki-laki dari Banī Asad telah mengatakan bahwa: "Setelah keberangkatan karavan tawanan, aku datang menuju tempat bekas pertempuran, aku melihat pemandangan yang amat aneh, badan-badan suci Ahlul Bayt Nabi (saw) dan juga pendukung Imam (as) bersimbahan darah, terbaring di tanah dan tertutupi debu. Itu suatu pemandangan yang sungguh mengenaskan memang, tetapi dari angin sepoi-sepoi yang berhembus di atas mereka, menyebarkan aroma wewangian yang sangat harum. Pada waktu itu, aku melihat seekor singa yang mendatangi tubuh suci Imam (as). Singa itu mengolesi tubuhnya dengan darah Imam (as) yang diberkati, dan mengaum sangat memilukan. Aku sendiri tak pernah mendengar auman semacam itu. Dan yang sungguh membuat aku lebih heran lagi adalah selama waktu malam hari, ketika aku memandang tempat bekas pertempuran itu, aku melihat sinar yang bercahaya seperti batang lilin mengelilingi pada setiap tubuh para syuhada dan juga terdengar suara ratapan serta rintihan yang datang dari samping tubuh tersebut.[842]

إلا المكارم في أمن من الغير قد غير الطعن منهم كل جارحة

"Walaupun luka pedang dan tombak
mengubah penampakan mereka
Tetapi tak akan pernah mengubah tanda
kesalehan yang mereka punya."

Di antara jasad-jasad itu, terdapat tubuh Pemimpin Pemuda Surga yang siapa saja melihatnya, pasti akan tercabik hatinya walaupun hati itu keras sekali, bahkan lebih keras dari batu. Cahaya Tuhan dari tubuh sucinya menyebar ke segala penjuru, dan aroma wewangiannya meliputi seluruh tempat itu."[843]

9.143. Penguburan Tubuh-Tubuh Suci

Berdasarkan sumber-sumber yang otentik, telah disebutkan bahwa: "Sekelompok orang berasal dari Banī Asad datang dalam usahanya untuk menguburkan jasad suci Imam (as) beserta para

[842] *Medina Al-M'ajiz,* jilid 4. hal. 70.
[843] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal 318.

pendukungnya. Karena tubuh-tubuh tersebut tanpa kepala, baju-bajunya dijarah, terluka yang amat parah, dan terpisah lantaran tusukan serta tebasan pedang, mereka menjadi sangat sulit untuk bisa dikenali. Orang-orang Banī Asad ini menjadi kebingungan. Pada saat itu, Imam Ali Zain al-Abidin muncul, dan memberi tahu milik siapa saja jasad tersebut kepada mereka. Beliau (as) pun yang menguburkan sendiri tubuh suci ayahnya. Sambil menangis terisak-isak, beliau berkata:

طوبى لأرض تضمنت جسدك الطاهر، فإن الدنيا بعدك مظلمة والآخرة بنورك مشرقة، أما الليل فمسهّد والحزن فسرمد، أو يختار الله لأهل بيتك دارك التي أنت بها مقيم وعليك مني السلام يا بن رسول الله ورحمة الله وبركاته

"Puji bagi padang yang akan mengambil tubuh sucimu. Setelah kepergianmu, dunia akan gelap, dan karena cahayamu, akhirat akan gemerlap. Aku tak pernah bisa tidur pada waktu malam hari, dan tak ada akhir dari kesedihan ini sampai Allah menyatukan Ahlul Bayt (as) denganmu serta memberikan berkah kepada mereka di sisimu. Salam bagimu cucu Nabi Suci (saw), semoga karunia Allah tetap bersamamu."

Kemudian beliau menulis di atas makam suci tersebut:

هذا قبر الحسين بن علي بن أبي طالب الذي قتلوه عطشانا غريبا

"Ini adalah makam al-Husain Ibn 'Ali Ibn Abī Thālib, yang menjadi syuhada dalam keadaan dahaga, asing dan sendirian."

Kemudian dia menguburkan tubuh suci 'Ali Akbar di dasar makam Imam (as). Para syuhada dari Ahlul Bayt (as) yang lain, sesuai dengan perintahnya, dikubur[844] dalam satu tempat dekat makam Imam (as). Banī Asad bersama dengan Imam Ali Zain al-Abidin (as) pergi ke kanal Alqama untuk menguburkan Rembulan Banī Hāsyim dan juga menguburkan tubuh suci 'Abbās Ibn 'Ali (as) di tempat mereka menjadi syuhada. Pada waktu melakukan penguburan, Imam Ali Zain al-Abidin menangis pilu seraya berkata:

على الدنيا بعدك العفايا قمر بني هاشم وعليك مني السلام من شهيد محتسب ورحمة الله وبركاته

[844] Dari sini bisa disimpulkan bahwa tujuh belas orang yang terdiri dari saudara, anak-anak dan sepupu Imam (as) dikubur di dasar makam suci Imam (as).

"Setelahmu—Wahai Bulan Banī Hāsyim, biarkan dunia ini dihujani debu (kotoran). Aku sampaikan salam dan semoga karunia Allah senantiasa bersamamu." [845] [846]

Kemudian Banī Asad menguburkan para sahabat Imam (as) dalam satu tempat. Lantaran martabat dan kedudukan yang dimiliki dalam lingkungan kabilahnya, H̲abib Ibn al-Muzahir, seorang kepala Kabilah Bani Asad, dikuburkan anggota kabilah itu sebagaimana kuburannya yang sekarang ini terletak—di atas bagian kepala Imam (as).[847] Dalam buku *Kāmil* karangan Syeikh Bahā'i disebutkan: "H̲urr Ibn Yazīd dikuburkan di tempat yang sama di mana ia menjadi

[845] *H̲ayāt Al-Imām Al-H̲usain,* jilid 3, hal. 328.

[846] Menurut beberapa sejarawan, penguburan ini dilakukan oleh orang lain, seperti misalnya, mereka menyebutkan: "Banī Asad menguburkan Imam (as), atau budak Zuhair atau orang-orang Yahudi." Pendapat ini sungguh tidak benar, sebab pengatur penguburan jenazah setiap Imam Makhsum (as) adalah Imam berikutnya. Hal ini sudah banyak dinyatakan oleh berbagai Hadits yang terdapat dalam buku *Al-Kāfi* dan beberapa buku lainnya. Diriwayatkan dari Imam al-Bāqir (as) yang mengatakan: 'Ali Ibn al-H̲usain (as) datang secara rahasia, mensalati dan menguburkan jenazah ayahnya."

- *Jalā' Al-'Uyūn,* Shabbar, jilid 2, hal 216.

Hal ini ditegaskan kembali oleh Ali al-Ridha, Imam ke delapan, ketika 'Ali Ibn Hamzah bertanya pada beliau (as):

"Kami telah menukil dari ayahmu bahwa pengatur penguburan Imam tak bisa lain kecuali Imam sesudahnya."

"Katakan padaku, al-H̲usain Ibn 'Ali (as) adalah seorang Imam atau bukan?"

"Ia adalah seorang Imam."

"Siapakah yang mengatur penguburannya?"

"Imam 'Ali Zain al-Abidin Putra al-H̲usain (as)."

"Di manakah Imam 'Ali al-Abidin (as) pada saat itu? Bukankah dia telah dipenjarakan oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād?"

"'Ali Ibn al-H̲usain (as) datang tanpa sepengetahuan musuh, menguburkan tubuh suci Imam al-Husain (as) dan kembali."

"Seorang yang sama yang dikaruniai kekuatan seperti 'Ali Ibn al-H̲usain (as) datang ke Karbala dan menguburkan tubuh ayahnya yang suci, juga dikaruniai menjadi pengatur urusan ini (Imam Zaman) sehingga ia datang ke Baghdad, dan setelah mengatur urusan penguburan orang tuanya kembali ke Madinah, namun dengan sedikit perbedaan yaitu 'Ali Ibn al-H̲usain (as) dia tidak di dalam tawanan musuh." Jawab Imam al-Rida (as).

- *Bih̲ār Al-Anwār,* Jilid 48, hal. 270.

[847] *Al-Imam Al-H̲usain wa Ashaba,* hal. 375.

syuhada." Lebih jauh ia berkata: "Banī Asad membanggakan dirinya di atas kabilah yang lain dengan berkata: "Kami telah mensalati dan menguburkan al-Husain (as) dan para sahabatnya."[848]

9.144. Kapan Penguburan Tersebut Dilaksanakan?

Beberapa pengarang Kisah Kepahlawanan al-Husain yakin bahwa penguburan tersebut dilakukan pada hari kedua belas, sementara pendapat lain mengatakan pada malam ketiga belas. Namun mungkin yang lebih tepat penguburan itu dilaksanakan pada hari ke dua belas.[849]

[848] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 388.

[849] *Al-Imam Al-Husain wa Ashaba,* hal. 380-382..

10. Di Kufah

- 10.1. Kedatangan Para Tawanan di Kufah
- 10.2. Kepala Pertama yang Ditancap pada Ujung Tombak
- 10.3. Unta Tanpa Pelana
- 10.4. Ramalan Imam 'Ali (as)
- 10.5. Pidato Berapi-Berapi di Kufah
  - 10.5.1. Pidato Zainab (ra)
  - 10.5.2. Pidato Fāthimah Al-Sughra (ra)
  - 10.5.3. Pidato Ummu Kultsum (ra)
  - 10.5.4. Pidato Imam Ali Zain al-Abidin (as)
- 10.6. Gedung Gubernuran Kufah
- 10.7. Majelis Ibn Ziyād
- 10.8. Perintah Membunuh Imam Ali Zain al-Abidin (as)
- 10.9. Ibn Ziyād dan Kepala Suci Imam (as)
- 10.11. Surat 'Ubaidillāh kepada Yazīd
- 10.12. Peristiwa di Kufah Setelah Penawanan
- 10.13. 'Abdullāh Ibn 'Afīf al-Azdi
- 10.14. Jundub Ibn 'Abdullāh
- 10.15. Penyesalan 'Umar Ibn Sa'd
- 10.16. Al-Mukhtār di Rumah Gubernur
- 10.17. Kabar Kesyahidan di Madinah
- 10.18. Kata-Kata Penuh Penghina'an 'Amr Ibn Sa'īd
- 10.19. 'Abdullāh Ibn Ja'far
- 10.19. Ummu Salamah (ra)
- 10.20. Suara Gaib
- 10.22. Berita Kesyahidan di Mekkah
- 10.23. Rab'i Ibn Khultim
- 10.24. Hasan Basri di Basrah

10.1. Kedatangan Para Tawanan di Kufah

Muslim Hasas, seorang pekerja plester bangunan bercerita: "'Ubaidillāh Ibn Ziyād memanggilku untuk memperbaiki rumah gubernuran, tiba-tiba aku mendengar suara gaduh dari jauh. Aku bertanya kepada seorang temanku: "Apa yang terjadi, mengapa Kufah seperti dipenuhi tangisan dan jeritan?" Dia menjawab: "Saat ini mereka sedang mengarak kepala orang asing yang berani memberontak terhadap Yazīd." Aku bertanya padanya siapa namanya dan ia menjawab: "Al-Husain Ibn 'Ali (as)."

Muslim melanjutkan: "Aku agak gelisah beberapa saat lamanya. Bersamaan dengan kepergian temanku untuk beberapa saat, aku tampar wajahku kuat-kuat karena rasa sedih dan gelisah yang amat dalam itu, sampai-sampai aku takut mataku terluka atau menjadi buta. Pekerjaan itu aku tinggalkan, lalu kubersihkan tanganku, dan setelah melewati lorong menuju pintu belakang, aku keluar dari rumah gubernuran hingga menuju tempat pembuangan sampah. Aku berdiri di sana dan aku melihat banyak orang menunggu kedatangan tawanan dan kepala orang-orang yang telah dibunuh. Aku lihat empat puluh unta bertandu sedang bergerak di mana Ahlul Bayt Nabi (saw) dan putri-putri Fāthimah az-Zahrā (ra) di tempatkan di dalamnya!"

"Tiba-tiba aku lihat Imam Ali Zain al-Abidin (as) yang menaiki unta tanpa pelana, sementara darah mengalir dari urat

lehernya—lantaran rantai berat yang dikalungkan pada lehernya—dan air matanya mengalir seraya melagukan syair berikut ini:

يا أمة السوء لا سقيا لربعكم   يا أمة لم تراع جدنا فينا

لو أننا ورسول الله يجمعنا   يوم القيامة ما كنتم تقولون؟

تسيرون على الأقتاب عارية   أننا لم نشيّد فيكم دينا

بني أمية ما هذا الوقوف على   تلك المصائب لم تصغوا لداعينا

تصفقون علينا كفكم فرحا!   وأنتم في فجاج الأرض تسبونا

أليس جدي رسول الله ويلكم   أهدى البرية من سبل تلكضلينا (المضلينا)

يا وقعة الطف قد أورثتني حزما   والله يهتك أستار المسيينا

"Wahai engkau umat para penindas,
Semoga air hujan tidak diturunkan lagi kepada kalian!
Kelompok zalim yang telah melanggar batas kehormatan kakekku
Kalau kita nanti harus bertemu dengan Nabi Suci
Jawaban apa yang akan kalian ucapkan padanya?
Kalian telah naikkan kami ke atas kuda tanpa pelana
Padahal kami pelopor jalan keimanan
Kalian tahu tragedi yang telah menimpa kami
Tapi bertindak seperti orang tuli tak mendengar jeritan kami
Sebab kami ditawan, kalian bertepuk tangan,
Mengarak kami ke semua tempat
Terkutuklah kalian, bukankah kakek kami
Telah menunjuki kalian jalan yang benar
Wahai Tragedi Karbala, kau telah membuat kami sedih
Allah akan membuat orang-orang yang jahat terhina!"

Muslim melanjutkan: "Aku melihat orang-orang Kufah menawarkan roti, kurma, kenari kepada anak-anak yang duduk di dalam tandu. Melihat tindakan munafik itu, Ummu Kultsum menjerit sambil menangis dan berteriak: "Wahai orang-orang Kufah, sedekah bagi keluarga kami adalah haram!"

Lalu Ummu Kultsum mengambil semua roti dari tangan dan mulut anak-anak, dan setelah menyadari ketidakperdulian mereka terhadap pelanggaran kehormatan keluarga itu, orang-orang mulai mengeluarkan air mata. Sekali lagi Ummu Kultsum mengeluarkan kepalanya dari tandu tersebut dan menakut-nakuti mereka dengan mengatakan: "Wahai orang-orang Kufah, bagaimana bisa wanita-wanita kalian menangisi kami sementara laki-lakinya membunuhi

kami? Allah adalah saksi dan akan menjadi hakim antara kalian dan kami di hari Kebangkitan kelak!"

Muslim berkata: "Pada saat itu, suara tangis dan ratapan menjadi semakin keras, dan aku melihat kepala suci Imam (as) di depan mereka yang dibawa ke arah kami. Kepala Imam (as) yang dirahmati, bersinar seperti bulan dan menyebarkan cahaya khusus seperti planet Venus. Kepala itu hampir sama dengan kepala Nabi Suci (saw), janggutnya yang diberkati disemir hitam. Cahaya wajahnya seperti bulan—yang bersinar di cakrawala—yang menunjukkan kegagahannya dan angin yang sepoi-sepoi mempermainkan rambut ke kanan dan ke kiri.

Pada saat pandangan Zainab Kubra (ra) jatuh ke wajah yang bercahaya itu, ia segera memukulkan dahinya ke kayu tandu unta sangat keras, sehingga darah mulai mengalir dari kerudung yang ia kenakan seraya membacakan syair berikut:

يا هلالا لما استتم كمالا   غاله خسفه فأبى غروبا

ما توهمت يا شقيق فؤادي   كلن هذا مقدرا مكتوبا

يا أخيّ فاطمة الغيرة كلمها   فقد كاد قلبها أن يذوبا

يا أخي! قلبك الشفيق علينا   ما له قد قسى وضار صليبا

يا أخيّ لو ترى عليا لدى الأسر   مع اليتيم لا يطيق جوابا

كلما أوجعوه بالضرب نادا   ك بذل يفيض دمعا سكوبا

يا أخي ضمه إليك وقربه   وسكن فؤاده المرعوبا

بأبيه ولا يراه مجيبا   ما أذل اليتيم حين ينادي

"Wahai engkau bulan sabitku, kini engkau menjadi bulan purnama
Tapi sayang, tiba-tiba ditutupi oleh gerhana
Wahai saudaraku yang paling kukasihi, aku tak pernah membayangkan
Hari seperti ini, akan menjadi takdir kita
Wahai! bicaralah kepada putrimu sendiri—Fāthimah
Aku takut hatinya yang rawan telah berhenti berdetak
Engkau selalu curahkan kasih sayang khusus untukku
Apa yang terjadi pada cinta dan kasih itu sekarang?
Aku harap engkau mau melihat anak yang paling kau sayangi—'Ali
Yang sekarang, bahkan ia tak bisa bicara kepada yatim piatumu
Saat mereka memukulinya, ia memanggilmu dan menjerit
Dan gelombang air mata mengucur dari matanya
Wahai saudaraku! Peluklah ia erat
karena hati rawannya—sungguh remuk
Betapa benci dan marah yatim itu

Tak mendengar sama sekali jawaban dari ayahnya"

***

Kepalamu menampakkan keindahannya seperti bulan purnama
Wahai bulan sabitku! Keadaan telah menghancurkan hidupku
Dari ujung tombak, lihatlah aku
Bagaimana mata putrimu tertunjam ke arahmu

10.2. Kepala Pertama yang Ditancapkan di Ujung Tombak

Ibn Aathim Kufi meriwayatkan bahwa: "'Umar Ibn Sa'd membawa Ahlul Bayt Nabi (saw) di atas unta tanpa penutup dan membawa mereka ke Kufah seperti tawanan pada umumnya. Ketika mereka hampir sampai ke kota, 'Umar Ibn Sa'd memerintahkan kepala Imam (as) yang diberkati, dikeluarkan dan dibawa ke Kufah bersama dengan para tawanan. Maka mereka menancapkan kepala yang diberkati tersebut di ujung tombak, demikian juga kepala-kepala yang lain. Kepala Imam (as) di arak berada di depan kepala-kepala yang lain. Ketika masuk kota Kufah, kepala suci tersebut di arak ke jalan-jalan kota dan ke lorong-lorong."

'Āshim az-Zur telah meriwayatkan[850]: "Kepala pertama dalam Islam yang diarak dengan cara ditancapkan di atas tombak adalah kepala al-Husain Ibn 'Ali (as), dan tak pernah terlihat wanita dan laki-laki yang meratap sebanyak hari itu!" Jazri juga mengatakan: "Kepala pertama yang dibawa dengan cara ditancapkan di ujung kayu atau tombak, berdasarkan banyak riwayat, adalah kepalanya al-Husain (as), tetapi sebenarnya kepala pertama yang ditancapkan pada batang atau tongkat adalah kepala 'Amr Ibn al-Hamaq Al-Khuzā'i."[851]

[850] 'Āshim Ibn Abī Najud merupakan salah seorang dari tujuh pembaca al-Qur'an paling terkenal pada periode itu. Bacaannya lebih disukai dibanding bacaan dari selainnya. Model pembacaan al-Qur'an yang ada sekarang ini, berdasarkan model pembacaan 'Āshim Ibn Abī Najud. Ia merupakan murid dari Zur Ibn Hubaysh, salah seorang Tābi'ūn yang terhormat dan salah satu murid ternama dari 'Abdullāh Ibn Mas'ūd. Hubaysh merupakan ulama dalam bidang al-Qur'an dan telah banyak belajar dari Imam Ali (as). Dia meninggal pada usia 120 tahun sekitar 83 H.

- Terjemahan dari *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 293,
dan *Al-Istī'āb*, jilid 2, hal. 563.

[851] 'Amr Ibn Hamq merupakan salah seorang sahabat yang bertemu Nabi (saw) setelah perjanjian Hudaibyah, dan telah menyimpan beberapa perkataan beliau (saw). Pengarang buku *Al-Istī'āb* berkata: "Dia tingal di Damaskus, kemudian pindah ke Kufah. Sekelompok orang seperti Jabir Ibn Nafir, Rifa'a Ibn Shaddad al-

10.3. Unta Tanpa Pelana

Seorang pelapor peristiwa menceritakan: "Waktu itu, saya sedang duduk-duduk di pasar Kufah, dan aku belum mengetahui berita kematian Imam (as). Aku melihat banyak orang yang bingung dan terkesiap, namun tak tahu alasannya. Pada waktu itu, aku dengar teriakan takbir dan pujian kepada Allah, aku segera bangkit untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tiba-tiba aku lihat kepala-kepala yang ditancapkan di atas ujung tombak untuk diarak dan aku lihat wanita-wanita serta anak perempuan yang masih muda dinaikkan di atas unta tanpa pelana, yang kepalanya ditundukkan karena kerendahan hati (malu).

Aku juga melihat seorang anak muda berada di atas unta, diikat dengan rantai, kepalanya terbuka dan darah menetes dari kaki-kakinya. Di antara mereka yang membawa kepala tersebut, aku melihat seorang lelaki yang membawa kepala yang lebih bercahaya dibandingkan dengan kepala lainnya. Tanda bahwa ia terbunuh juga sangat jelas tampak di wajahnya. Dengan suara yang nyaring, laki-laki itu bersyair:

أنا صاحب الرمح الطويل   أنا صاحب السيف الصقيل!

أنا قاتل دين الأصيل

Aku pemilik tombak yang terbesar!
Dan pemilik pedang yang diasah
Aku adalah dasar keimanan agama ini.

"Seorang wanita di antara tawanan-tawanan tersebut menakut-nakutinya dan berkata: 'Terkutuklah kau, seharusnya kau berkata:

Bajali dan lainnya telah mengutip beberapa Hadits darinya. Dia merupakan pengikut 'Ali (as). Al-Mufīd bahkan mengatakan ia salah seorang sahabat terdekat Imam 'Ali (as) yang ikut dalam perang Shiffīn, Jamal dan Nahrawān. Dia juga adalah seorang pendukung Hujr Ibn 'Adi melawan Banī Umayyah. Dia pergi ke Moshul di bawah bayang mata-mata Mu'āwiyah, dibunuh di gua di dekat Moshul, dan kepalanya ditancapkan di atas ujung tombak.

-*Al-Istī'āb*, jilid 3, hal. 1173.

ومن ناغاه في المهد جبرئيل ومن بعض خدامه ميكائيل وإسرافيل ومن عتقائه صلصائيل ومن اهتز لقتله عرش رب الجليل، وقل يا ويلك أنا قاتل محمد المصطفى وعلي المرتضى وفاطمة الزهراء والحسن المزكى وأئمة الهدى وملائكة السماء والأنبياء والأوصياء

"Dia adalah seorang yang dibuai Jibril dalam sebuah ayunan untuk membuatnya tertidur, malaikat Mikail, Israfil, dan Izrail adalah pembantu-pembantunya, dan malaikat Shalshail adalah pembantu yang telah ia bebaskan. Yang pembunuhan terhadapnya menggetarkan Arasy Tuhan yang agung.

Terkutuklah kau, seharusnya kau umumkan kepada mereka: "Aku adalah pembunuh Muhammad al-Mustafa, 'Ali Murtada, Fāthimah az-Zahrā, Hasan al-Mujtaba, para Imam pemberi petunjuk, para Malaikat langit, para utusan-Nya dan para wasi-Nya."

Pelapor itu kemudian melanjutkan: "Saya menanyakan kepadanya siapa namanya dan dia menjawab: "Aku Zainab Putri 'Ali Ibn Abī Thālib (as), dan para tawanan ini adalah Nabi Suci (saw) dan 'Ali (as)."

10.4. Ramalan Imam 'Ali (as)

Zainab (ra) telah mengatakan: "Ketika Ibn Muljam menebas kepala ayahku dengan pedangnya, aku perhatikan bilur-bilur kematian mulai tampak di wajahnya, dan aku bertanya: "Wahai Ayah, Ummu Aiman telah menukil sebuah Hadits dari Nabi Suci (saw) padaku, yang aku ingin mendengar dari lidahmu sendiri." Kakekku pun berkata padaku: "Wahai anakku, Hadits itu sama dengan yang telah dinukilkan oleh Ummu Aiman untukmu. Seakan-akan aku sekarang melihat dirimu bersama seluruh wanita dari Ahlul Bayt Nabi (saw) berada di kota ini, dalam cengkeraman musuh sebagai tawanan dan ditakuti-takuti. Maka bersabarlah dalam menghadapi tragedi yang menyedihkan dan sangat memilukan itu. Demi Dia Yang Membelah benih dan Pencipta janin, pada hari itu Allah tak punya sahabat lain kecuali engkau, pengikutmu dan para sahabatmu."[1]

10.5. Pidato Berapi-Berapi di Kufah

10.5.1. Pidato Zainab (ra)

Ketika para wanita menyaksikan karavan para tawanan dalam keadaan yang sungguh mengerikan, mereka mulai menangis, merobek baju mereka, dan para lelaki Kufah pun juga menangis bersama mereka dan menunjukkan pula duka cita dan kesedihan. Zainab menakut-nakuti mereka dan berkata: "Diam!" Teriakan tersebut tidak hanya membuat orang-orang yang jumlahnya ribuan tersebut terdiam, tetapi juga lonceng kecil yang tergantung di leher-leher unta sama sekali tak menunjukkan gerakan. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, bersyukur kepada-Nya dan mengucapkan shalawat salam kepada Mu<u>h</u>ammad (saw), Zainab (ra) berkata kepada mereka:

يا أهل الكوفة ! يا أهل الختل والغدر ! أتبكون ؟ فلا رقأت الدمعة ولا هدأت الرنة ، إنما مثلكم كمثل التي نقضت غزلها من بعد قوة أنكاثا ، تتخذون أيمانكم دخلا بينكم . ألا وهل فيكم إلا الصلف والعجب والشنف والكذب وملق الإماء وغمز الأعداء ؟ أو كمرعى على دمنة ، أو كفضة على ملحودة ، ألا بئسما قدمت لكم أنفسكم أن سخط الله عليكم وفي العذاب أنتم خالدون . أتبكون وتنتحبون ؟ أجل والله ! فابكوا كثيرا فإنكم أحرياء بالبكاء فابكوا كثيرا واضحكوا قليلا ، فلقد بليتم بعارها ومنيتم بشنارها ، ولن تَرْخَصوها أبدا ، وأنى ترحضون قتل سليل خاتم النبوة ومعدن الرسالة وسيد شباب أهل الجنة وملاذ حربكم ومعاذ حزبكم ومقر سلمكم وآسى كلعمكم ومفزع نازلتكم والمرجع إليه عند مقاتلتكم ومدرة حججكم ومنار حجتكم، ألا ساء ما قدمت لكم أنفسكم وساء ما تزرون يوم بعثكم. فتعسا تعسا، ونكسا نكسا، لقد خاب السعي وثبت الأيدي وخسرت الصفقة ، وبؤتم بغضب من الله ، وضربت عليكم الذلة والمسكنة. أتدرون ويلكم أي كبد لرسول الله فريتم ؟ وأي عهد نكثتم ؟ وأي كريمة له أبرزتم ؟ وأي دم له سفكتم ؟ وأي حرمة له انتهكتم ؟ لقد جئتم شيئا إدّا تكاد السموات يتفطرن منه وتنشق الأرض وتخر الجبال هدّا. ولقد جئتم بها شوهاء صلعاء عنقاء سوداء فقماء خرقاء كطلاع الأرض أو ملئ السماء ، أفعجبتم أن تمطر السماء دما ؟ ولعذاب الآخرة أخزى وأنتم لا تنصرون . فلا يستخفنكم المهل ، فإنه عز وجلّ لا يحفزه البدار ولا يخشى عليه فوت الثأر ، كلا إنّ ربك لنا ولهم بالمرصاد.

"Wahai orang-orang Kufah! Umat yang penuh tipu daya namun bangga dan merasa terhormat! Semoga mata kalian tak pernah kering dari air mata dan tak pernah berhenti menangis. Kalian seperti wanita-wanita yang mengurai kembali sulaman yang telah dijahit kencang. Kalian telah membuat sumpah kalian sebagai dalih untuk menyembunyikan kecurangan dan kehancuran moral kalian. Apakah yang kalian miliki kecuali kesombongan, kebanggaan diri, kedurhakaan dan kebodohan? Kalian seperti para budak perempuan yang sibuk bergunjing dan memfitnah orang lain, dan seperti rumput hijau yang tumbuh di atas kotoran binatang, atau seperti perak yang digunakan untuk menghiasi kuburan, penampakannya yang menggoda dan indah—tetapi menyimpan sesuatu yang menjijikkan.

Betapa buruknya bekal persediaan yang telah kalian kumpulkan dan yang kalian akan kirimkan, bekal yang akan menyalakan bara kemarahan Tuhan di Akhirat kelak, mengundang hukuman abadi untuk kalian sendiri! Apakah kalian—yang telah melanggar sumpah baiat dan tidak menepati janji kalian—menangisi al-Husain? Menangislah karena memang kalian pantas untuk menangisinya, menangislah sekeras-kerasnya sambil tertawa kecil, sebab aib dari perbuatan ini akan mengotori kerah baju kalian, dan aib abadi ini akan menodai baju-baju kalian untuk selamanya—noda aib yang tak akan mampu kalian hapuskan dan kalian bersihkan dari baju kalian selamanya.

Bagaimana mungkin noda tersebut dibersihkan, setelah kalian membunuh (dengan tipu daya dan kecurangan) cucu terkasih dari Nabi Suci (saw) dan Penghulu Pemuda Surga? Orang yang pernah menjadi tempat mencari perlindungan dan benteng untuk kalian, yang di waktu damai menjadi sumber dari rasa tenang kalian. Ia tidak seperti orang yang sedang terluka yang dengan mulut berdarah mentertawai kalian. Dia adalah tempat menaruh harapan pada saat kesulitan dan kesukaran, dan pada waktu situasi konflik dan pertikaian, kalian datang berlabuh kepadanya. Waspadalah, bekal yang kalian kumpulkan untuk persiapan ke Akhirat kelak adalah bekal yang amat buruk, dan beratnya beban dosa besar ini akan tetap kalian pikul di pundak sampai hari Kebangkitan kelak—dosa yang sungguh-sungguh besar tidak ada taranya dan tidak pantas untuk dilakukan.

Semoga kalian binasa sebinasa-binasanya, aku berdoa (bendera) kalian terbalik seterbalik mungkin! Usaha-usaha keras kalian tak akan menghasilkan apapun kecuali keputusasaan, tangan-tangan kalian akan

terpotong (selamanya), dan segala perdagangan yang kalian lakukan merugi (bahkan di dunia ini). Kalian telah membeli kemurkaan Tuhan untuk jiwa kalian, kehinaan dan kerendahan adalah suatu yang sungguh pasti akan menimpa kalian di akhirat kelak. Tahukah kalian, hati Nabi Suci (saw) yang mana yang telah kalian tusuk, janji yang mana yang telah kalian langgar, dan dengan menyeret wanita-wanita tertutup kerudung dari Haramnya? Kehormatan apa yang telah kalian injak dan darah siapa yang telah kalian tumpahkan?

Kalian telah melakukan tindakan yang sungguh mengagumkan! Tindakan yang mengagumkan, yang karena begitu mengerikannya tragedi yang ditimbulkan, langit pun hampir runtuh, Bumi terbelah, dan gunung-gunung berhamburan! Tragedi yang sungguh-sungguh kejam, membuat luka tak tertanggungkan, dan sangat keji dan biadab! Kesusahan yang tiada tara yang tak ada jalan untuk meloloskan diri darinya! Kesusahan yang sungguh luar biasa seperti Bumi yang hendak terbelah karena langit runtuh. Mungkinkah kalian akan terkejut (kalau kukatakan) karena tragedi yang mengenaskan ini, mata langit mengeluarkan air hujan darah?

Tak ada hukuman yang layak bagi kalian kecuali hukuman di akhirat kelak, dan mereka (pemerintahan Banī Umayyah) tak akan lagi mendapatkan dukungan dari mana pun. Jangan sampai kelonggaran (waktu) ini membuat kalian sombong, sebab Allah adalah Maha Suci dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan perkaranya, dan mengapa harus cepat terusik melihat pembantaian berdarah terhadap orang-orang yang tak bersalah ini, padahal Dia adalah Yang Maha Membalas Dendam dan sedang menunggu kami dan kalian."

Kemudian ia menyanyikan syair berikut ini:

ماذا تقولون إذ قال النبي لكم ماذا صنعتم وأنتم آخر الأمم

بأهل بيتي وأولادي وتكدمتى منهم أسارى ومنهم ضرجوا بدم

ما كان ذاك جزائي إذ نصحت لكم أن تخلفوني بسوء في ذوي رحمي

مثل العذاب الذي أودى على إرم إني لأخشى عليكم أن يحلّ بكم

"Ketika Nabi Suci akan menanyakan: "Apa yang telah kalian lakukan?"
Padahal kalian umat terakhir, yang paling mulia dibandingkan yang lain?
Lihatlah wanita-wanita suci dan terasing dari keluargaku
Beberapa telah jadi tawanan dan yang lain terbaring bersimbah darah.

Balasan terhadapku—yang menjadi tanda ketulusan
dan sebaik-baiknya harapan
Seharusnya bukan dengan cara membunuh para kekasihku
Aku sungguh takut hukuman Tuhan akan datang kepada kalian
Seperti pembalasan Tuhan yang menimpa bangsa Iram."

Periwayat mengatakan: "Setelah pidato Zainab (ra) yang sangat fasih ini, aku melihat orang-orang Kufah menjadi sangat tercekat dan menggigit tangan dengan gigi-gigi mereka. Aku lihat seorang yang sudah tua dan berdiri di dekatku menangis begitu memilukan, janggut putihnya basah dengan cucuran air matanya, ia angkat tangannya ke atas, ke langit dan berkata: "Semoga orang tuaku menjadi tebusan bagimu, saudara-saudaramu adalah saudara-saudara terbaik, wanita-wanitamu adalah wanita-wanita terbaik dan anak-anakmu adalah anak-anak terbaik, keluargamu adalah keluarga yang paling murah hati dan berkah dan karuniamu sangat besar!" Dan ia menyanyikan syair berikut:

كهولكم خير خير ا ونسلكم　　　إذا عدّ نسل يبور ولا يخزى

"Saudaramu dan bangsawan-bangsawanmu adalah saudara terbaik
Dan garis keturunanmu adalah bebas dari kehinaan."

"Imam Ali Zain al-Abidin (as) memandang Zainab (ra) dan berkata: "Bibiku yang kukasihi, kendalikan dirimu! Orang-orang yang selamat harus belajar dari yang telah syahid, dan puji syukur kepada Allah, engkau adalah wanita yang berpengetahuan serta bijak dan tangisan dan ratapan kita tak akan pernah mengembalikan mereka kepada kita, yang sekarang sudah meninggalkan dunia ini!" Imam Ali Zain al-Abidin (as) kemudian turun dari kudanya, mendirikan tenda dan sendirian ia membantu Ahlul Bayt (as) untuk turun dari tunggangannya dan kemudian duduk di tenda." [852]

Syair Persia berikut ini diciptakan untuk menghormati Zainab (ra) yang menampakkan semangat perjuangannya sepeninggal Imam al-Husain (as):

"Wahai Zainab—engkau adalah pengikat kitab suci
Yang mulutmu memiliki lidah Abū Turab—Imam 'Ali
Yang pidato fasihmu seperti petir yang marah dan menyala
Petir yang Nuh telah menggantungkan harapan-harapannya
Dalam pengungkapan pidatomu, engkau seperti Singa Allah

[852] *Al-Ahtajaj* vol.2, hal.109.

Ketajaman lidahmu seperti pedang al-Murtadha
Wahai engkau putri mulia dari seorang pelanjut Nabi yang dimaksum Allah
Pidatomu telah menyelesaikan tugas pedang 'Ali
Perintahmu "Diam!" Membuat jiwa melayang dari badan
Wahai engkau manifestasi dari ayat—La-Taqnatu"
Ketika lonceng unta, mendengar perintahmu
Ia segera mendiamkan diri, tak berbunyi
Wahai anak terkasih Imam 'Ali, ulangilah sekali lagi untuk kami
Cerita duka ayahmu yang mulia—Imam 'Ali
Ceritakan kepada kami kesyahidannya di Masjid Kufah
Dan tentang darahnya sucinya, yang mengairi pohon palma keimanan
Yang menceritakan rahasia yang ia sembunyikan dengan keluh-kesah
Karena kesendiriannya, ia hanya ceritakan duka laranya pada dinding
Ulangi sekali lagi kepada kami, tragedi mengerikan paku-paku pintu
Dan ibumu yang didorong dengan kasar ke pintu dan dinding
Ceritakan kepada kami janinnya yang masih muda dan jatuhnya yang tiba-tiba
Dan misteri kuburannya yang selamanya tak pernah diketahui berada di mana
Ceritakan kepada kami tentang al-Mujtaba—Putra 'Ali yang lain
Duka mengerikan yang menimpa orang suci ini—putra dari yang suci
Dan tragedi bagaimana ia diracun oleh istrinya sendiri
Tragedi yang mengerikan—yang membuat warna langit menjadi merah
Wahai Zainab al-Kubra—lilin menyala Karbala
Wahai engkau! Yang masih selamat dari pembakaran tenda
Ulangilah cerita duka, penyiksaan, dan luka Karbala
Cerita besar kepahlawanan dan kepengecutan
Ceritakan kembali kepada kami tentang pembakaran pohon kurma muda
Dan bagaimana ia dicabut dari akar-akarnya dan dihancurkan semuanya
Ceritakan kepada kami kantong air yang mulutnya kering
Dan tentang kehausan, tangisan, ratapan dan cucuran air mata
Eufrat dan ketidakberdayaan aliran airnya
Dan tangisan yang meledak dan ratapan yang memilukan airnya
Ceritakan kepada kami kemalangan yang terjadi di Majelis Yazīd
Dan bacaan al-Quran diucapkan kepala yang ditancapkan pada tombak
Ceritakan tentang kepala—yang tertutupi debu dan darah
Kepala bercahaya yang agung seperti warna bunga tulip
Ceritakan kepada kami tentang bunga dengan mulut berdarah itu
Dan bibir berdarahnya yang dipukul-pukul dengan tongkat bambu
Betapa mengerikan tragedi yang terjadi di hatimu yang remuk?
Betapa banyak duka, derita dan kehilangan yang menimpamu
Wahai Fāthimah,
Jika engkau memiliki kehormatan untuk layak bersanding dengan 'Ali
Dan kemuliaan berlaku sebagai ibu Mustafa
Peran Zainab jauh melampaui sekadar saudaradalam membela saudara-saudaranya,
Ia bahkan menempati peranmu
Siapa lagi —kecuali kau—yang dapat membesarkan putri semacam itu?
Ibu permata yang melahirkan permata sedemikian indah?"[853]

---

[853] Syair ini digubah oleh penyair Muẖammad 'Ali Mujahidi (Parwana), *Siri-dar-Malakut*, hal. 396-400.

10.5.2. Pidato Fāthimah Al-Sughra (ra)

Banyak juga catatan yang mengatakan bahwa Fāthimah al-Sughra[854] (ra) juga menyampaikan pidato ini di hadapan orang-orang Kufah:

الحمد لله عدد الرمل والحصى ، وزنة العرش إلى الثرى ، أحمده وأومن به وأتوكل عليه ، وأشهد: أن لا إله إلا الله ، وحده لا شريك له ، وأن محمدا عبده ورسوله ، وأن أولاده ذبحوا بشط الفرات من غير دخل ولا تراث ، اللهم إني أعوذ بك أن أفتري عليك الكذب ، وأن أقول خلاف ما أنزلت عليه من أخذ العهود لوصيه علي بن أبي طالب عليه السلام ، المسلوب حقه ، المقتول من غير ذنب ، كما قتل ولده بالأمس في بيت من بيوت الله ، وبها معشر مسلمة بألسنتهم ، تعسا لرؤوسهم ! ما دفعت عنه ضيما في حياته ولا عند مماته ، حتى قبضْته إليك محمود النقيبة ، طيب الضريبة ، معروف المناقب ، مشهور المذاهب ، لم تأخذه فيك لومة لائم ، ولا عذل عاذل ، هديته يا رب للإسلام صغيرا ، وحمدت مناقبه كبيرا ، و لم يزل ناصحا لك ولرسولك صلى الله عليه وآله صلواتك عليه وآله حتى قبضته إليك ، زاهدا في الدنيا غير حريص عليها ، راغبا في الآخرة مجاهدا لك في سبيلك ، رضيته فاخترته ، وهديته إلى طريق مستقيم . أما بعد يا أهل الكوفة ! يا أهل المكر والغدر والخيلاء ، أنا أهل بيت ابتلانا الله بكم ، وابتلاكم بنا ، فجعل بلائنا حسنا ، وجعل علمه عندنا وفهمه لدينا ، فنحن عيبة علمه ، ووعاء فهمه وحكمته ، وحجته في الأرض في بلاده لعباده ، أكرمنا الله بكرامته ، وفضلنا بنبيه صلى الله عليه وآله على كثير من خلقه تفضيلا ، فكذبتمونا ، وكفرتمونا ، ورأيتم قتالنا حلالا ، وأموالنا نهبا ، كأنا أولاد الترك أو كابل ، كما قتلتم جدنا بالأمس ،

---

[854] Dengan penyebutan Fāthimah al-Sughra, membuktikan bahwa Imam al-Husain (as) juga memiliki putri lainnya yang bernama Fāthimah, yang usianya lebih tua. Jika tidak demikian, maka penyebutan ini tanpa dasar. Beberapa orang mengatakan bahwa Fāthimah (ra) merupakan satu-satunya putri Imam (as), dan penyebutan al-Sughra disebabkan karena Imam 'Ali (as) juga memiliki seorang putri yang bernama Fāthimah (ra), tetapi sepertinya hal ini kurang tepat. Pada syair berikut yang ditujukan untuk Zainab (ra):

Fāthimah (ra) disebutkan sebagai putri yang lebih kecil, penggunaan kata sifat ini berdasar pertimbangan usia, dan bukan berdasarkan pertimbangan hubungannya dengan orang lain. Bukti lain yang menunjukkan bahwa Fāthimah (ra) merupakan putri Imam al-Husain (as) dan bukan putri Imam 'Ali (as) lantaran terdapat penyebutan Amīrul Mukminin Imam Ali sebagai kakeknya dalam pidato yang ditujukan pada orang-orang Kufah tersebut.

وسيوفكم تقطر من دمائنا أهل البيت لحقد متقدم ، قرت بذلك عيونكم ، وفرحت به قلوبكم ، اجتراءا منكم على الله ، ومكرا مكرتم والله خير الماكرين ، فلا تدعونكم أنفسكم إلى الجذل بما أصبتم من دمائنا ونالت أيديكم من أموالنا ، فإن ما أصابنا من المصائب الجليلة ، والرزايا العظيمة في كتاب من قبل أن نبرأها إن ذلك على الله يسير لكيلا تأسوا على ما فاتكم ولا تفرحوا بما آتاكم والله لا يحب كل مختال فخور . تبا لكم ! فانتظروا اللعنة والعذاب ، فكأن قد حل بكم ، وتواترت من السماء نقمات فيسحتكم بما كسبتم ويذيق بعضكم بأس بعض ، ثم تخلدون في العذاب الأليم يوم القيامة بما ظلمتمونا ، ألا لعنة الله على الظالمين ، ويلكم أتدرون أية يد طاعنتنا منكم ، أو أية نفس نزعت إلى قتالنا ، أم بأية رجل مشيتم إلينا ، تبغون محاربتنا ؟ قست قلوبكم ، وغلظت أكبادكم ، وطبع على أفئدتكم ، وختم على سمعكم وبصركم ، وسول لكم الشيطان وأملى لكم وجعل على بصركم غشاوة فأنتم لا تهتدون . تبا لكم يا أهل الكوفة ! كم تراث لرسول الله صلى الله عليه وآله قبلكم ، وذحوله لديكم ، ثم غدرتم بأخيه علي بن أبي طالب عليه السلام جدي ، وبنيه عترة النبي الطيبين الأخيار ، وافتخر بذلك مفتخر فقال: (نحن قتلنا عليا وبني علي بسيوف هندية ورماح ، وسبينا نساؤهم سبي ترك ونطحناهم فأي نطاح) . فقالت: بفيك أيها القائل الكثكث ولك الأثلب، افتخرت بقتل قوم زكاهم الله وطهرهم ، وأذهب عنهم الرجس ، فاكظم واقع كما أقعى أبوك ، وإنما لكل امرء ما قدمت يداه ، حسدتمونا ويلا لكم على ما فضلنا الله.

فما ذنبنا أن جاش دهر بحورنا * وبحرك ساج لا يواري الدعامصا

ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء ومن لم يجعل الله له نورا فما له من نور

"Aku bersyukur kepada Allah sebanyak partikel-partikel pasir yang bertebaran di dunia ini. Aku memuji dengan kebesaran dan kekokohan Arasy-Nya, beriman kepada-Nya dan percaya kepada-Nya, dan menyaksikan bahwa tiada Tuhan kecuali Dia—Yang Maha Esa. Muhammad (saw) adalah utusan-Nya. Seorang utusan Allah yang anak dan cucunya telah dipenggal kepalanya (dalam keadaan kehausan) di tepi sungai Eufrat. Padahal mereka tak pernah membunuh siapa pun yang bisa dijadikan sebab dan alasan balas dendam dan ganti rugi. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari berbohong dan mengatakan sesuatu yang buruk kepada-Mu, dan mengucapkan dengan lidahku sesuatu yang bertentangan dengan wahyu-Mu. Rasul-Mu telah menarik sumpah dari orang-orang bahwa 'Ali adalah wasinya setelah ia tiada, tetapi mereka telah merampas hak-haknya dan membunuh orang tak bersalah ini. Orang-orang yang sama kemarin juga telah membunuh anaknya di salah satu rumah

Allah. Yang dengan lidahnya dirinya mengaku sebagai muslim, semoga semua Muslim yang seperti itu dibinasakan!

"(Ya Allah, Orang-orang ini) tidak membantu 'Ali (as), baik pada waktu ia masih hidup atau sesudah ia meninggal, sampai pada akhirnya Engkau panggil ia ke kerajaan-Mu yang penuh berkah. Dia memiliki sifat yang menyenangkan, sifat tak tercela dan kepribadian yang mulia. Kebaikan sifatnya telah terkenal baik di kalangan umum maupun di kalangan golongan tertentu. Jalan dan arahnya sangat jelas dan nyata. Ia tak pernah takut untuk dicela dan diolok-olok oleh siapa pun. Kau telah membimbingnya semenjak ia masih kecil, telah menganugerahinya dengan sifat yang baik dan jiwa yang besar, serta telah memuji bakatnya. Dia sangat bisa dipercaaya dan bertindak dengan tulus baik kepada-Mu maupun kepada utusan-Mu, hingga Kau memanggilnya ke haribaan-Mu yang penuh berkah. Dia tidak memiliki kecenderungan dan hasrat terhadap dunia, tidak serakah terhadapnya, ia cenderung dan terikat pada akhirat semata. Dia berjuang di jalan-Mu sehingga Engkau memuliakan dan membimbingnya ke jalan yang benar.

"Sadarlah orang-orang Kufah, kalian adalah orang-orang yang tak pernah memiliki kesetiaan, penuh rekayasa dan angkuh! Kami sebuah keluarga yang telah diuji Allah melaluimu, dan demikian juga sebaliknya, kami keluar dari ujian ini dengan mendapat nilai yang amat tinggi. Allah telah mengaruniai kami dengan perbendaharaan kebijaksanaan dan pengetahuan, telah memilih kami sebagai para penjaga mereka, dan bukti dan serangkaian dalil Tuhan yang Allah limpahkan untuk planet Bumi ini serta untuk para hamba-Nya, kamilah bukti atau serangkaian dalil Tuhan. Karena kemurahan-Nya, Dia telah memuliakan kami dan lewat utusan-Nya sendiri, ia memilih kami dari sekian banyak makhluk-Nya yang lain. Tetapi kalian (walaupun mengetahui kedudukan terhormat kami, (melalui) perintah Tuhan dan Nabi Suci (saw)) telah menunjukkan kekurangajaran dengan melanggar hak-hak yang kami, telah menyatakan bahwa menumpahkan darah kami adalah halal, menjarah dan merampas milik kami sebagai suatu yang dibolehkan, seakan-akan kami berasal dari ras Tartar atau Turki."

"Kemarin, kalian telah membunuh kakek kami, dan sekarang lantaran kalian, darah telah mengucur! Karena permusuhan yang kalian simpan di dada kalian, mata kalian sekarang berbinar-binar dan hati kalian penuh dengan kegembiraan. Kalian ini (sama saja) dengan orang-orang yang berlaku jahat dan biadab terhadap Raja Alam Semesta dan bertindak kepada-Nya dengan kecurangan dan tipu daya, tetapi ketahuilah Tuhan lebih pandai dalam membuat tipu daya dibandingkan kalian. Tidak akan pernah! Kalian tidak akan pernah merasa bahagia karena menumpahkan darah kami dan menjarah milik kami. Sebab tragedi yang telah terjadi pada kami adalah kehendak Tuhan yang telah tertulis dalam kitab sebelum terjadinya penciptaan, telah tercatat dan akan terjadi pada keluarga kami—keluarga kenabian dan kepemimpinan. Hal ini sangat mudah bagi Allah, maka, janganlah kalian menyesali apa yang

telah terjadi pada kalian dan jangan merasa terlalu bahagia dengan apa yang Allah telah karuniakan pada kalian, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh!"

"Semoga kalian binasa! Tunggulah pembalasan Tuhan yang seakan-akan memang akan datang segera. Bencana akan menghujani kalian terus menerus, dan akan membinasakan kalian sehancur-hancurnya. Kalian akan saling bertikai antar kalian sendiri, bahkan sewaktu kalian masih ada di dunia ini. Dan pada hari Kebangkitan nanti, kalian akan ditimpa hukuman Tuhan yang amat berat, karena dengan semena-mena, kalian telah menindas hak-hak kami. Semoga kutukan Tuhan atas orang-orang yang zalim! Terkutuklah kalian! Tahukah kalian lewat tangan siapakah kalian telah menindas kami? Dan dengan perintah pemerintahan siapakah kalian berani menumpahkan darah kami? Dan lewat kaki-kaki siapakah kalian telah berani bertempur dengan kami? Hati kalian telah menjadi begitu tega dan lebih keras dari pada batu, hati kalian penuh dengan kemurkaan, kebencian dan kotoran. Hati, mata dan telinga kalian telah tertutupi!"

"Setan telah membuat segala yang tak layak dilakukan sebagai sesuatu yang lebih menggoda di mata kalian, membuat kalian penuh harap pada keinginan-keinginan kosong dan telah menutupi mata kalian dengan ketidakperdulian serta kebodohan, sehingga kalian tidak bisa membedakan lagi jalan! Wahai orang-orang Kufah! binasalah kalian, karena dendam dan permusuhan yang kalian miliki terhadap Nabi Suci (saw), kalian juga melakukan ini terhadap sepupunya—'Ali Ibn Abī Thālib (as)—ayahku yang agung—dan pada anak-anaknya, yang merupakan anggota keluarga suci, pada kami yang merupakan orang-orang yang terpilih dan suci di atas Bumi ini. Kalian telah melakukan tindakan (yang keluar batas) sehingga salah satu dari kalian membanggakan diri dengan menyanyikan syair berikut ini:

"Kami telah membunuh Imam 'Ali dan anak-anaknya
Dengan menggunakan pedang dari India dan lembing
Menawan para wanitanya seperti menawan orang-orang Turki
Kami memerangi mereka dan telah membunuh mereka"

"Semoga mulut kalian diisi dengan kotoran (wahai para penyanyi syair ini). Apakah kalian bangga dengan membunuh kelompok yang Allah—yang lantaran kemurahan-Nya—telah dinyatakan sebagai orang yang suci tanpa dos.[855] *Dia (Swt) melindungi dari setiap tindakan buruk dan dosa. Kalian boleh marah karena duka ini, dan sama seperti ayah kalian yang menggosok-gosokkan badan ke tanah seperti anjing! Di akhirat kelak, setiap orang dibalas sesuai dengan bekal persediaan yang telah ia siapkan. Terkutuklah kalian! Yang sangat dengki dengan kehormatan, kedudukan dan kemuliaan yang Allah telah berikan kepada kami.*

---

855 *"Sesungguhnya Allah berkeinginan untuk menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bayt, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya."*

- al-Qur'an (33:33)

Dosa kami adalah telah mengisi seluruh dunia
Dengan lautan pengetahuan
Dan pengetahuan kalian sangatlah sedikit, yang bahkan tak bisa memuaskan
Makhluk kecil di lautan
Dan ini adalah karunia Allah!
Dia memberikan karunia-Nya kepada siapa saja yang Ia kehendaki
Dan orang-orang yang tak ditakdirkan mendapatkan cahaya,
Tidak akan pernah memiliki cahaya."

Pelapor kejadian ini mengatakan bahwa setelah mendengar pidato yang mengagumkan ini, orang-orang mulai menangis dan berkata: "Wahai putri manusia yang suci! Cukup, engkau telah membakar hati-hati kami, meradangkan dada kami, dan telah membakar pula jiwa-jiwa kami." Pada waktu itulah, Fāthimah al-Sugra (ra) menghentikan pidatonya.[856]

10.5.3. Pidato Ummu Kultsum (ra)

Ummu Kultsum (ra),[857] putri Imam 'Ali (as)—pada hari yang sama—dengan tangis memilukan, di balik kerudungnya, ia sampaikan pidato yang begitu mencekam:

يا أهل الكوفة! سوءا لكم ما لكم خذلتم حسينا وقتلتموه وانتهبتم أمواله وورثتموه وسبيتوه، فتبا لكم وسحقا. ويلكم أتدرون أي دواه دهتكم؟ وأي وزر على ظهوركم حملتم؟وأي دماء سفكتموها؟ وأي كريمة اهتصمتموها ؟ وأي صبية سلبتموها؟ وأي أموال نهبتموها؟ قتلتم خير رجالات بعد النبيّ ونزعت الرحمة من قلوبكم، ألا إن حزب الله هم الغالبون وحزب الشيطان هم الخاسرون.

"Wahai orang-orang Kufah! Semoga wajah kalian menjadi buruk dan menjijikkan. Kalian telah meninggalkan al-Husain (as) sendirian dalam pertempuran, membunuhnya. (dan ini belum cukup), telah menjarah barang-barang miliknya! Seakan-akan merupakan warisan untuk kalian! Kalian telah menangkap Ahlul Baytnya sebagai tawanan dan kalian juga telah menyiksa mereka! Semoga

---

[856] *Al-Athajaj*, jilid. 2, hal. 104.

[857] Di sini, nama Ummu Kultsum (ra) bukan menunjuk pada Zainab Putri Imam Ali (as) hasil perkawinan dengan Fathimah Putri Nabi (saw), walaupun ia (ra) sering disebut dengan panggilan itu. Namun panggilan itu di sini lebih mengarah pada Putri Imam 'Ali (as) dari istri lainnya. Dalam buku *Maruj Adz-Dzhahab*, jilid 3, hal. 3, disebutkan bahwa di antara putri Imam 'Ali (as), ada dua nama Ummu Kultsum (ra). Muhammad Talha, berdasarkan Hadits yang dikutip dari kitab *Qamqam Zakhar*, hal. 525, mengatakan bahwa ada dua orang putri Imam 'Ali (as) yang bernama Ummu Kultsum (ra).

kalian dibinasakan! Tahukah kalian dosa dan kejahatan apa yang telah mengalungi leher kalian? Dosa seperti apa yang telah kalian pikul di atas pundak kalian! Darah yang suci dan tanpa cela siapakah yang telah kalian tumpahkan di atas tanah? Dan wanita-wanita terhormat yang mana yang telah kalian jadikan mereka meratap karena berpisah dengan orang-orang yang mereka cintai? Putri-putri siapakah yang telah kalian jarah? Dan seberapa banyak kekayaan yang telah kalian jarah dari kami—keluarga yang memiliki garis kenabian dan kepemimpinan? Orang-orang yang terbaik itu—yang terbaik setelah Nabi Muhammad (saw)—telah kalian penggal kepalanya. Seakan-akan perasaan kasih sayang dan cinta telah benar-benar tercabut dari hati kalian. Sadar dan ingatlah bahwa golongan Allah pastilah menang dan golongan setan pasti kalah!"

Kemudian lidahnya menembangkan syair berikut ini:

قتلتم أخي صبرا فويل لأمكم ستجزون نارا حرها يتوقد
سفكتم دماء حرم الله سفكها وحرمها القرآن ثم محمد
ألا فأبشروا بالنار إنكم غدا لفي سقر حقا يقينا تَخْلدوا
وإني لأبكي في حياتي على أخي على خير من بعد النبي سيولد
بدمع عزيز مستهل مكفكف على الخدّ مني دائما ليس يجمد

"Semoga ibu kalian meratapi kalian karena membunuh saudara-saudaraku
Hukuman kalian adalah api Neraka yang menyala dan membakar
Kalian telah menumpahkan darah paling suci di atas Bumi ini
Di mata Allah, Kitab Suci al-Qur'an dan Nabi
Dan sungguh kalian sedang menuju api yang membakar
Sungguh tanpa keraguan sedikitpun, kalian akan masuk Neraka
Sampai mati, aku akan meratapi saudaraku yang tak bersalah
Salah satu orang terbaik setelah Nabi
Dengan tangisan yang paling pedih dan cucuran air mata yang deras
Yang mengalir terus di wajahku dan tidak pernah akan kering"

Pelapor peristiwa mengatakan: "Setelah hari itu, tak pernah seorang laki-laki dan perempuan melihat orang berkumpul untuk berkabung sebanyak itu."

10.5.4. Pidato Imam As-Sajjad (as)

Imam Ali Zain al-Abidin (as) kemudian keluar dari tirai (penutup tendanya) dan menunjuk semua orang untuk diam. Tiba-tiba seakan setiap nafas terhenti di dada, keheningan benar-benar menyelimuti setiap sudut, dan dalam keadaan seperti itulah, pidato Imam Ali Zain al-Abidin (as) dimulai.

Setelah menyampaikan rasa syukur kepada Allah yang Maha Besar, dia menyebut dan memberikan salam kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad (saw), lalu berkata:

يا أيها الناس! من عرفني فقد عرفني ومن لم يعرفني فأنا علي بن الحسين المذبوح بشط الفرات من غير ذحل ولا تراث، أنا ابن من انتهك حريمه وسلب نعيمه وانتهب ماله وسبي عياله، أنا ابن من قتل صبرا، فكفى بذلك فخرا. أيها الناس ناشدتكم بالله هل تعلمون أنكم كتبتم إلى أبي وخدعتموه، فتبا لكم ما قدمتم لأنفسكم وسوءا لرأيكم، بأيه عين تنظرون إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لكم: قتلتم عترتي وانتهكتم حرمتي فلستم من أمتي

"Wahai saudara sekalian, siapa sajakah di antara kalian yang mengenali dan mengetahui siapa diriku? Bagi kalian yang belum mengenaliku, ketahuilah aku adalah 'Ali Putra al-<u>H</u>usain—orang yang telah ditebas dengan pedang di pinggir sungai Eufrat dengan tenggorokan yang kering kehausan tanpa memiliki kesalahan apa pun yang pernah ia lakukan. Aku adalah anak seseorang yang batas harga diri dan kehormatannya telah diinjak-injak, kekayaan dan harta benda pribadinya telah dijarah, dan anggota-anggota keluarganya telah dirantai sebagai tawanan. Aku adalah anak dari seseorang yang telah dibunuh oleh mereka dengan cara yang paling keji dan biadab, tapi kehormatan ini sudah cukup bagi kami.

"Wahai saudara-saudara, aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, apakah kalian ingat bahwa kalian telah menulis surat kepada ayahku tetapi kalian telah membuat tipu daya? Kalian berjanji untuk setia dan telah berbaiat dengan wakilnya, namun justru meninggalkannya sendirian? Bahkan kalian memeranginya.

Semoga kalian dihancurkan dan dibinasakan! Betapa jeleknya persediaan yang akan kalian bawa untuk bekal menuju Akhirat kelak. Dan betapa menjijikkan dan tidak pantasnya pernyataan-pernyataan yang telah kalian ungkapkan. Katakan padaku, lewat pandangan mata yang manakah kalian akan memandang Nabi Suci (saw) ketika jika ia berkata pada kalian: "Kalian telah membunuh Ahlul Baytku, melanggar batas-batas kehormatan kami, dan kalian bukan termasuk umatku!"

Ketika suara Imam (as) sampai pada titik ini, suara tangisan menjadi semakin deras dan mereka saling mengatakan: "Kita telah membinasakan diri kita sendiri tanpa kita sadari?" Imam Ali Zain al-Abidin (as) melanjutkan pidatonya: "Karunia Allah bagi siapa saja yang mau menerima peringatan dan menghormati apa-apa yang telah aku sampaikan berdasarkan Allah, Nabi Suci (saw), dan Ahlul Bayt (as), karena

aku mengikuti Nabi Suci (saw) dengan bersungguh-sungguh dan bertindak sesuai dengan serangkaian perintahnya."

Serempak orang-orang tersebut berkata: "Wahai cucu Nabi Suci (saw), kami siap mengikuti perintah-perintahmu! Kami menjunjung tinggi pesan-pesanmu, dan hati kami cenderung kepadamu, kami adalah pendukungmu! Semoga berkah Allah tercurahkan padamu! Perintahkanlah kepada kami, kami siap berperang dengan siapa pun yang berperang denganmu. Dan siapa saja yang menyerah terhadap perintah-perintahmu, maka kami juga akan berdamai dengan mereka. Kami akan menurunkan Yazīd dari pusat kekuasaan dan akan memenjarakannya, kami muak dengan siapa saja yang telah melakukan penindasan terhadap keluargamu, dan akan membalas dendam demi darah suci semua keluargamu!"

Tapi Imam Ali Zain al-Abidin (as) berkata kepada mereka: "Tidak, tidak pernah! Wahai kalian penipu yang selalu berkhianat, hijab telah menutup antara kalian dan keinginan kalian. Apakah kalian ingin memperlakukanku seperti apa yang telah kalian lakukan kepada para orang-orang tuaku? Yakinlah, aku tidak akan pernah tertarik dengan segala pembicaraan dan omong kosong kalian, dan itu tak akan pernah akan terjadi. Demi Tuhan yang telah menciptakan unta—yang telah membawa para jemaah haji dari Mekkah ke Mina—luka yang menunjam jantungku kemarin, yang disebabkan oleh pembunuhan massal terhadap ayahku beserta anak-anak dan para sahabatnya, belum kunjung mengering!"

"Aku bahkan belum bisa menghilangkan goresan luka peristiwa meninggalnya Nabi Suci (saw). Luka dan tragedi yang menimpa pada ayahku beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memutihkan rambut di kepala dan jenggotku. Masih terasa rasa pahitnya di tenggorokanku, dan kesedihan tragedi yang mengoyak-ngoyak hati ini masih mendekam di dalam rusuk-rusuk dadaku. Permintaanku kepada kalian hanyalah, janganlah bertindak sebagai pendukungku dan jangan juga tunjukkan permusuhan kalian kepada kami!"

Kemudian Imam Ali Zain al-Abidin (as) menutup pidatonya dengan membacakan syair berikut ini:

لا غرو إن قتل الحسين وشيخه   قد كان خيرا من حسين زأكرما

فلا تفرحوا يا أهل الكوفة بالذي   أصيب حسين كان ذلك أعظما

جزاء الذي أرداه نار جهنم   قتيل بشط النهر نفسي فداءه

Tidaklah mengherankan, jika Imam al-Husain dibunuh,
Dan ayahnya—yang lebih baik darinya, juga telah dibunuh
Wahai, orang-orang Kufah, jangan kalian rayakan tragedi ini

Tragedi yang besar yang telah menimpa al-Husain
Semoga jiwaku menjadi tebusan bagi para syuhada di tepi sungai Eufrat
Dan hukuman bagi para pembunuhnya adalah siksaan Neraka!"[858]

10.6. Gedung Gubernuran Kufah

Setelah tiba di rumah dari kemah tentara di Nukhayla, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād meletakkan kepala suci Imam (as) di depannya, tiba-tiba darah menyembur dari semua pintu dan dinding-dinding rumah itu. Belum lagi nyala api muncul dari segala penjurunya, menyebar dan menjalar menuju singgasana 'Ubaidillāh yang segera bangkit serta melarikan diri bersembunyi di salah satu kamar.

Pada saat itu, kepala Imam (as) berbicara, suaranya dapat didengar oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan orang-orang yang ada di ruangan. Imam (as) berkata: 'Ke manakah kalian meloloskan diri, jika api ini tak bisa membakarmu di dunia ini, kalian akan menikmatinya di Neraka di akhirat kelak!" Nyala api kemudian menghilang dan kepala itu diam. Peristiwa aneh dan menakjubkan ini, menciptakan ketakutan pada orang-orang yang hadir di tempat tersebut, sebuah peristiwa yang tak pernah orang saksikan sebelumnya.[859]

10.7. Majelis Ibn Ziyād

Keluarga Imam (as) kemudian dibawa ke dalam istana 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Zainab (ra) yang hadir di tempat itu dan tak dikenal oleh siapa pun, memakai pakaian yang lusuh, masuk ke majlis, duduk di sudut istana, dan para budak wanita segera berkumpul mengelilinginya. Ibn Ziyād bertanya: "Siapa wanita di sana yang dikelilingi oleh beberapa orang wanita?" Zainab (ra) tidak menjawab, dan 'Ubaidillāh mengulangi lagi pertanyaannya sampai salah satu budak perempuan tersebut berkata padanya:

هذه زينب بنت فاطمة بنت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم

"Dia adalah Zainab (ra)—Putri Fāthimah Putri Nabi Suci (saw)!"

---

[858] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 112, *Al-Athajaj,* jilid. 2, hal. 117, harus dikatakan di sini bahwa banyak pendapat mengenai rangkaian urutan pidato ini, dan rangkaian urutan pidato yang kami tulis ini berdasarkan buku *Bihār al-Anwār,* karya al-Majlisi.
[859] *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal 323.

Ibn Ziyād berkata terhadap Zainab (ra): "Syukur kepada Allah, ia telah menghinakan dan membunuh kalian. Klaim kalian tidaklah benar!"

Zainab (ra) menjawab: "Syukur kepada Allah, Ia telah memberikan kedudukan mulia kepada kami melalui utusan-Nya sendiri—Nabi Muhammad (saw)—ia telah membersihkan kami dari segala perbuatan jahat dan dosa. Orang-orang yang tersesat akan dihinakan, orang yang jahat selalu berbicara bohong, dan kami bukanlah orang yang jahat atau tersesat. Maka, orang lainlah yang telah dihinakan, dan itu bukanlah kami!"[860]

Ibn Ziyād bertanya: "Bagaimana pendapatmu mengenai saudara-saudara dan sanak familimu yang lain?"

Zainab (ra) menjawab: "Aku tak melihat mereka selain kebaikan dan kemuliaan dari Allah yang telah memilih kelompok ini menjadi syuhada. Mereka bersegera lari ke tempat tinggal abadi dan tinggal di sana untuk selamanya. Allah akan mengadili antara kau dan mereka di hari kebangkitan kelak, akan membuat balas dendam atas penumpahan darah yang kau lakukan hari ini, dan kau akan lihat siapa yang menang. Semoga ibumu meratapimu wahai Putra Marjānah!"

Mendengar kata-kata ini, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād kehilangan kesabarannya dan ingin membunuh Zainab (ra)![861]

'Amr Ibn Hārits berkata kepada 'Ubaidillāh: "Dia adalah wanita, dan jangan menghukum wanita karena mengucapkan kata-kata demikian!"

Ibn Ziyād berkata: "Allah telah membuat hatiku tenang dengan membunuh al-Husain dan keluarganya!"

Zainab (ra) mulai menangis[862] dan berkata: "Demi jiwaku, kau telah membunuh tuanku, telah memotong cabang-cabang kehidupanku, dan telah mencabut akar-akar kami. Jika ketenanganmu diperoleh dengan cara demikian, maka engkau memang pantas untuk menjadi tenang sekarang!"

---

[860] *Irsyād,* Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal 115.

[861] *Al-Mahluf,* hal 67.

[862] *Irsyād,* Syeikh al-Mufid, hal. 116.

Ibn Ziyād berkata: "Wanita ini telah mengatakan perkataan yang fasih berirama lewat lidahnya, sama seperti ayahnya yang merupakan salah satu penyair paling berbakat!"

Zainab (ra) berkata: "Bagaimana seorang wanita bisa mengucapkan syair berirama? Apa yang terucap oleh lidahku berasal dari dadaku yang terbakar.[863] Dan aku sungguh kagum dengan seorang yang menemukan ketenangannya dengan cara membunuh para pemimpin yang saleh sementara ia mengetahui di hari Pembalasan kelak, ia akan dituntut dan dibalas atas perbuatannya itu."[864]

10.8. Perintah Membunuh Imam Ali Zain al-Abidin (as)

Kemudian 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menatap 'Ali Zain al-Abidin (as) dan bertanya: "Siapa dia?" Seseorang memberitahukan padanya: "Dia adalah 'Ali Zain al-Abidin."

Ibn Ziyād bertanya: "Tidakkah Allah telah membunuh 'Ali Zain al-Abidin?"

Imam'Ali Zain al-Abidin (as) menjawab: "Aku punya saudara yang juga bernama 'Ali Ibn al-Husain dan orang-orangmu telah membunuhnya." 'Ubaidillāh menjawab: "Sebaiknya Allah memang membunuhnya!"

'Ali Ibn al-Husain (as) membacakan ayat berikut ini:

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ﴾

"Allah memegang jiwa orang ketika matinya"

– Qur'an Suci (39: 42)

Kemarahan Ibn Ziyād segera meledak dan berteriak: "Beraninya kau menjawab perkataanku sekasar itu! Ambil dia dan penggal lehernya!"

Zainab (ra) melihat situasi ini segera menarik Imam Ali Zain al-Abidin (as) ke pangkuannya dan berkata: "Wahai Putra Ziyād, cukuplah darah yang telah kau tumpahkan dari kami! Demi Allah, aku tidak akan pernah terpisah darinya. Jika kau berniat membunuhnya, maka bunuhlah aku bersamanya!"

---

[863] *Irsyād*, Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 115.

[864] Mutsīr al-Ahzān, hal 91.

"Jika kalian mendengar suara takbir, ketahuilah bahwa ia membawa perintah eksekusi terhadap kalian. Dan jika kalian tidak mendengar suara takbir, berarti kalian selamat dan diampuni, Insya Allah.' Dua atau tiga hari sebelum kembalinya kurir tersebut, batu kedua dilemparkan lagi, ada sebuah surat yang terikat dan sebuah pisau di dalamnya. Isi surat tersebut sebagai berikut: "Jika kalian ingin membuat wasiat, lakukanlah. Sebab pada hari sekian dan sekian, kurir tersebut akan kembali!" Hari yang dimaksud pun tiba, namun tidak terdengar suara takbir, dan Yazīd memerintahkan agar tawanan tersebut untuk dibawa ke Damaskus.[869]

10.11. Surat 'Ubaidillāh kepada Yazīd

'Ubaidillāh Ibn Ziyād menulis surat untuk Yazīd, memberikan informasi tentang kematian al-Husain (as) dan sanak keluarganya. Ketika surat tersebut telah sampai di tangannya, Yazīd memerintahkan 'Ubaidillāh untuk mengirimkan kepala suci Imam (as) besrta kepala syuhada yang lain, berikut tawanan yang tersisa dan harta bendanya ke Damaskus. Ibn Ziyād memerintahkan kepala suci Imam (as) diarak ke seluruh lorong-lorong Kufah.

رأس بن بنت محمد ووصيه   للناظرين على قناة يرفع
والمسلمون بمنظر وبمسمع   لا منكر منهم ولا متفجع
كحلت بمنظرك العيون عماية   صمّ رزؤك كل أذن تسمع
أيقظت أجفانا وكنت لها كرى   وأنمت عينا لم تكن بك تهجع
لك حفرة ولخط قبرك مضجع   ما روضة إلا تمنت أنها

"Kepala putri Nabi Suci (saw) dan pelanjutnya
Ditancapkan pada ujung tombak di bawah tatapan orang-orang
Telinga dan mata orang muslim melihatnya
Tapi mengherankan, tak ada seorang pun yang menentang dan menangis
Tragedi pedih ini akan menyebabkan mata awas menjadi buta
Dan suara ratapanmu akan membuat telinga menjadi tuli
Orang-orang yang biasa tidur di kala engkau hadir, kini terbangun
Dan orang-orang yang terbangun lantaran ketakutanmu, kini tidur nyenyak
Ada sebuah taman yang tak memiliki keinginan lain
Kecuali menjadi kubur sucimu dan tempat kau istirahat di dalamnya."[870]

---

[869] *Tārīkh Ath-Thabari*, jilid 5, hal. 234.
[870] *Al-Mahluf*, hal 68.

10.12. Peristiwa di Kufah Setelah Penawanan

Telah diriwayatkan oleh Zaid Ibn Arqam: "Ketika arak-arakan kepala suci yang ditancap di ujung tombak itu lewat, aku sedang duduk di depan rumah. Ketika sudah dekat, terdengar lirih, kepala itu membaca sebuah ayat berikut:

﴿ أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴾

"'Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim termasuk tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan?"

– *Qur'an Suci (18:9)*

Demi Allah, setelah aku menyaksikan peristiwa ini, aku tiba-tiba gemetar dan menangis: "Wahai cucu Nabi Suci Allah (saw), kepalamu lebih menakjubkan dan lebih agung dibandingkan dengan para penghuni gua."[871]

---

[871] Jelas bahwa kepala Imam (as) yang bisa berbicara ini merupakan mukjizat nyata yang bisa membuat takjub orang-orang yang menyaksikan dan mendengarnya. Peristiwa ini perlu mendapatkan perenungan, tak banyak yang menentang atau keberatan atas riwayat peristiwa ini, kecuali *Riyādh Al-Ahzān,* hal. 55. Dalam buku tersebut dipertanyakan apakah pembacaan al-Qur'an itu hanya didengar Zaid Ibn Arqam atau juga yang lain? Jika yang lain mendengar, mengapa mereka tak menyebutkan cerita tersebut? Dan jika memang didengar oleh semua orang, pastilah akan menimbulkan revolusi di Kufah, dan bahkan saat itu pula bisa mengakibatkan para musuh menderita kekalahan, karena peristiwa ini.
Saya telah membahas ini dengan para ulama; mereka berkata bahwa mukjizat ini hanya dilihat oleh sedikit orang sebagaimana telah disebutkan dalam Hadits, misalnya, Hamid Ibn Muslim berkata: "Demi Allah, sebuah cahaya khusus bersinar dari wajahnya, keindahan dan kewibawaannya membuatku terserap dan aku tak jadi membunuhnya."
Apa saja yang dilihat olehnya, tak dapat dilihat oleh orang yang melemparkan batu ke dahinya, dan sebagaimana pemimpin kaum Kristen Najran yang berkata: "Aku melihat wajah-wajah telah datang untuk mengutuk (Mubahallah) dan jika mereka meminta Allah untuk memindahkan gunung, maka gunung itu akan pindah."
Pendeknya, dapat disimpulkan; karena pengetahuan orang berbeda-beda maka indra persepsinya juga berbeda, sebagaimana gambaran dalam syair berikut ini:

"Barang siapa yang melihatmu dengan mata batinnya
maka ia akan sampai pada lubuk terdalam hatimu
dan yang buta dan memanah jantungmu
mereka melihatmu, tapi sebenarnya tidak."

Ibn Ziyād menatap sebentar Zainab (ra) dan "Ali Zain al-Abidin (as), lalu berkata: "Betapa mengagumkan persaudaraan ini! Demi Allah, wanita ini lebih senang memilih dibunuh bersama keponakannya! Ah, aku kira lelaki ini juga takkan bisa selamat dari sakitnya!"

'Ali Zain al-Abidin (as) menatap bibinya dan berkata: "Biarkan aku bicara dengan dia!" Sambil menatap Ibn Ziyād, Ali Zain al-Abidin berkata:

أبالقتل تهددني يابن زياد؟ أما علمت أن القتل لنا عادة و كرامتنا شهادة؟

"Wahai Ibn Ziyād, apakah engkau menakut-nakutiku dengan kematian? Tidakkah kau tahu bahwa pembunuhan adalah sesuatu yang sudah biasa kami alami? Dan mati sebagai syuhada di jalan Allah adalah kehormatan bagi kami!"

Ibn Ziyād memerintahkan Imam Ali Zain al-Abidin (as) dan Ahlul Bayt (as) untuk ditempatkan dalam sebuah rumah di samping Masjid Besar Kota Kufah.[865]

10.9. Ibn Ziyād dan Kepala Suci Imam (as)

Para sejarawan menceritakan bahwa: "Ibn Ziyād memukul-mukulkan tongkatnya ke mata, hidung dan mulut Imam (as) yang diberkati, lalu berkata: "Betapa bagus giginya!" Zaid Ibn Arqam bangkit, sambil menangis ia berteriak: "Pindahkan tongkatmu dari bibir dan gigi al-Husain (as) yang diberkati itu; aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana Nabi Suci (saw) telah menciumi bibir dan mulutnya itu dengan bibir beliau!" Ibn Ziyād berkata padanya: "Wahai musuh Allah, semoga Allah membuat matamu menangis dalam kesedihan! Jika saja kau bukan orang yang sudah tua dan bijak, aku akan perintahkan prajurit memenggal kepalamu!" Zaid kemudian berkata: "Kalau begitu, aku harus memberitahumu sesuatu yang amat penting. Aku lihat Nabi Suci (saw) ketika pernah ia mengangkat al-Hasnanain[866] di atas lututnya, dan beliau berkata sambil meletakkan tangannya yang diberkati di kepala mereka:

اللهم إني أستودعك إياهما و صالح المؤمنين

"Ya Allah, aku serahkan kedua pengikutku yang paling aku kasihi dan baik ini dalam penjagaan-Mu!"

[865] *Al-Mahluf,* hal 68.

[866] Sebutan bagi al-Hasan dan al-Husain (as).

"Dan kau telah melakukan hal seperti ini dengan orang-orang kepercayaan Nabi Suci (saw)!"[867]

Sambil mengucurkan air mata, Zaid keluar dari istana. Dengan suara yang amat keras, ia berteriak: "Wahai orang-orang Arab, budak telah menjadi tuannya para orang merdeka! Mulai sekarang, kalian adalah pecundang, kalian telah membunuh Putra Fāthimah (as), dan telah mengangkat pezina menjadi penguasa kalian!"

Pada saat itu Rabab—istri Imam (as) bangkit berlari mengambil kepala Imam (as), meletakkan di pangkuannya dan berkata:

زا حسينا فلا نسيت حسينا أقصدته أسنة الأ‘داء

غادروه بكربلاؤ صريعا لا سقى الله جانبي كربلاء

"Wahai kekasihku Husain,
Tak akan pernah kulupakan bagaimana tombak menembus
Jiwamu yang kukasihi
Dan sekarang engkau terbaring sendiri di padang Karbala
Semoga Allah tidak pernah memberikan karunia-Nya pada Karbala"

10.10. Penjara Kufah

'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan agar keluarga Nabi (saw) yang menjadi tawanan dikembalikan ke penjara, dan menyebarkan berita terbunuhnya Imam (as) dengan mengirimkan utusan ke semua tempat.[868]

Ath-Thabari telah meriwayatkan: "Setelah kesyahidan Imam (as) dan masuknya karavan tawanan ke Kufah, 'Ubaidillāh memerintahkan para tawanan untuk dipenjarakan. Sewaktu mereka berada dalam penjara, tiba-tiba ada sebuah batu yang dilemparkan dengan sebuah surat terikat. Ketika dibuka, tertulis: "Seorang kurir telah dikirimkan menghadap Yazīd di Damaskus, dan perkara kalian telah disampaikan kepadanya. Kurir tersebut telah meninggalkan Kufah pada hari sekian dan sekian, dan akan melakukan perjalanan selama sekian dan sekian, serta akan menghabiskan waktu untuk kepulangan kembali sekian dan sekian, dan akan pulang kembali ke Kufah pada hari sekian."

---

[867] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 118.

[868] *Amālī*, Syeikh ash-Shadūq, Majlis # 31, Hadits # 3.

10.13. 'Abdullāh Ibn 'Afīf al-Azdi

Lantaran takut kalau-kalau ada pemberontakan di Kufah,atau sebuah revolusi, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan orang-orang berkumpul di Masjid Besar kota. Kemudian menaiki mimbar, dan setelah memuji serta mengucapkan syukur kepada Allah, ia berkata: "Syukur kepada Allah yang telah membuat kebenaran dan para pengikut kebenaran menjadi pemenang. Dan telah memberikan karunia kemenangan kepada Yazīd dan para pengikutnya serta telah membunuh penipu berikut putra seorang penipu!"

'Abdullāh Ibn 'Afīf al-Azdi[872] bangkit dari tempat duduknya dan berkata: "Wahai Putra Marjānah, kaulah seorang penipu dan putra penipu, juga orang yang telah mengangkatmu beserta ayahmu untuk duduk menjabat di kota ini. Wahai musuh Allah, engkau telah memenggal putra-putra utusan Allah, dan betapa beraninya engkau mengatakan hal seperti ini di mimbar di hadapan orang-orang yang beriman?"

Mendengar keberatan tersebut meledaklah kemarahan Ibn Ziyād, dan bertanya: "Siapakah dia itu?" 'Abdullāh Ibn 'Afīf menjawab: "Wahai musuh Allah! Ini aku! Engkau telah membunuh keluarga suci, yang telah dibersihkan oleh Allah dari segala cela dan kau menganggap dirimu sebagai muslim? Adakah orang yang mau membantuku! Di manakah putra-putra Muhajirin dan putra Ansar? Mengapa mereka tak membalas dendam atas orang kafir ini, anak terkutuk dari seorang ayah yang terkutuk pula, bahkan Nabi Suci (saw) sendiri telah mengutuk dengan lidahnya yang diberkati?"

Api kemarahan Ibn Ziyād berkobar sampai urat-urat lehernya keluar, dia berteriak: "Bawakan dia kepadaku!" Para penjaga menyerangnya dari segala arah berusaha untuk menangkapnya. Para tokoh Kabilah Azd yang merupakan sepupu-sepupu 'Abdullāh Ibn 'Afīf, bangkit menyelamatkan dan membawanya keluar dari Masjid. Ibn Ziyād memerintahkan kepada para prajuritnya: "Bawa orang buta itu ke hadapanku, orang buta

---

872 Dia merupakan salah satu tokoh Syi'ah dan seorang yang sangat zuhud, kehilangan salah satu matanya di perang Jamal dan matanya yang lain pada perang Shiffīn. Dia merupakan pengurus Masjid Kufah, dan setiap harinya sibuk beribadah dan salat sepanjang hari sampai matahari terbenam.

yang hatinya juga telah dibutakan oleh Allah!" Ketika Kabilah Azd mengetahui berita ini, mereka segera berkumpul, suku Yamani juga bergabung bersama-sama membela 'Abdullāh Ibn 'Afif. Mengetahui perkembangan tersebut, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād segera memanggil suku Midr, mengirimkan mereka membantu Muhammad Ibn Asy'ats, dan memerintahkan mereka bertempur sampai nafas terakhir.

Pencatat peristiwa menyatakan: "Pertempuran yang seru terjadi antara keduanya, banyak orang yang terbunuh, dan pada akhirnya setelah pasukan Ibn Ziyād menghancurkan pintu 'Abdullāh Ibn 'Afif, mereka segera masuk ke dalam rumah. Anak perempuan 'Abdullāh Ibn 'Afif menjerit memberitahukan ayahnya bahwa mereka telah diserbu, dan 'Abdullāh Ibn 'Afif berkata padanya: "Jangan takut! Bawakan pedangku!" Dengan memegang pedang itu, ia mempertahankan dirinya sendiri dan menyanyikan syair berikut ini:

أنا بن ذي الفضل عفيف الطاهر　　عفيف شيخي وابن أم عامر

كم دارع من جمعكم وحاسر　　وبطل جدّلته مغادر

Aku adalah 'Afif—orang yang terbaik
Bapakku yang mulia adalah 'Afif Putra Ummu 'Āmir
Berapa banyak orang-orangmu yang berperisai dan hancur
Aku telah menebasnya, dan menjatuhkannya ke tanah

Pencatat peristiwa melanjutkan: "Putri 'Abdullāh Ibn 'Afif berkata kepada ayahnya: "Huh, seandainya aku seorang laki-laki, bersamamu aku akan bertarung dengan orang-orang jahat ini, para pembunuh keluarga Nabi Suci (saw) yang suci." Tentara 'Ubaidillāh mengepung 'Abdullāh Ibn 'Afif dari segala arah dan menyerangnya. Walaupun ia buta, ia bertarung melawan mereka dengan dibimbing oleh anak perempuannya, dan mempertahankan diri dengan berani. Ketika ia diserang, anak perempuannya memberi tahu padanya arah serangan, sampai pada akhirnya perlahan-lahan, mereka mendekati 'Abdullāh Ibn 'Afif. Putrinya menangis dan dengan pahit berkata: "Mereka telah mengepung ayahku dan tak ada seorangpun yang membantunya." Pedang 'Abdullāh Ibn 'Afif berputar ke sana ke mari, ia pun berkata berkata:

أقسم لو يُفْسح لي عن بصري　　ضاق عليكم موردي ومصدري

"Aku bersumpah, jika mataku terbuka dan aku tidak buta
Aku membuat kalian susah masuk ke dalam rumahku"

Akhirnya, mereka mampu menahan dan membawanya ke hadapan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Sambil menatapnya, 'Ubaidillāh berkata: 'Terima kasih kepada Allah! Engkau telah menghinakannya!"

'Abdullāh Ibn 'Afīf berkata padanya: "Wahai musuh Allah! Bagaimana mungkin Allah menghinakanku! Jika saja mataku tidak buta, aku akan membuat hidupmu jadi susah."

Ibn Ziyād bertanya: "Apa pendapatmu mengenai 'Utsmān?"

Dia menjawab: "Wahai Putra Marjānah! Tak ada hubunganmu dengan 'Utsmān! Jika ia telah melakukan sesuatu yang baik atau sebaliknya, atau melakukan perbaikan atau sebaliknya, Allah adalah penjaga manusia dan akan mengadili mereka seadil-adilnya, tetapi kau seharusnya menanyakan tentang kau, ayahmu, Yazīd dan ayahnya."

Ibn Ziyād menjawab: "Aku tak akan menanyakan kepadamu tentang sesuatu yang bisa membuatmu mengecap rasa kematian!"

'Abdullāh Ibn 'Afīf berkata: "Segala puji dan syukur hanya bagi Allah, Tuhan Alam Semesta. Sebelum ibumu melahirkanmu, aku telah meminta kepada Allah dikaruniai kesyahidan, dan aku ingin Allah memberikan kesyahidan lewat tangan seorang yang paling dibenci oleh setiap orang, demikian ia juga adalah seorang musuh yang paling dibenci Allah. Ketika aku buta, aku sudah kehilangan harapan. Sekarang, aku bersyukur kepada Allah, yang memberikanku karunia kesyahidan setelah keputusasaanku (karena mungkin tak ada harapan mendapatkan), dan menunjukkan terkabulnya doa-doaku yang dulu." Ibn Ziyād segera memerintahkan kepala 'Abdullāh Ibn 'Afīf untuk dipisahkan dari tubuhnya. Setelah kepala itu dipenggal, para tentara menggantung badannya di Sabkha.[873]"

Syeikh al-Mufīd telah meriwayatkan: "Ketika tentara-tentara Ibn Ziyād menawannya. Dengan bacaan ayat-ayat Qur'an Suci, ia

[873] Sabkha merupakan daerah rawa bergaram, dan wilayah terkenal di Kufah. Nama daerah seperti ini juga terdapat di Basrah dan Bahrain. *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 2, hal. 688.

memanggil Kabilah Azd untuk menolongnya. Tujuh ratus orang dari Kabilah Azd segera mengelilinginya untuk menyelamatkan dirinya dari tentara-tentara 'Ubaidillāh, lalu membawanya ke rumah. Tetapi saat peristiwa itu sudah berlalu beberapa hari, 'Ubaidillāh memberikan perintah untuk menangkapnya di waktu malam hari. Ia ditahan dan kepalanya kemudian dipenggal.'[874]

10.14. Jundub Ibn 'Abdullāh

Jundub merupakan seseorang yang berusia lanjut dan pendukung Imam Ali (as). Ia di hadapkan kepada Ibn Ziyād yang memanggilnya. Ibn Ziyād berkata padanya: "Wahai musuh Allah! Bukankah engkau termasuk pendukungngya Abū Turab[875]?"

Dia jawab: "Memang, dan karena hal tersebut, aku tak akan meminta maaf padamu!"

Ibn Ziyād berkata: "Aku harus mencari kedekatan kepada Allah dengan cara menumpahkan darahmu!"

Jundub Ibn 'Abdullāh berkata: "Jika memang demikian, engkau tak akan mendekat dengan-Nya, engkau malah semakin menjauh dari-Nya!"

'Ubaidillāh Ibn Ziyād berkata: "Dia orang tua, dan sudah kehilangan sifat bijaknya!" 'Ubaidillāh memerintahkan agar ia dibebaskan.[876]

---

[874] Akibat dari pidato seorang pemberani yang tercerahkan ini, yang menyela pidato awal 'Ubaidillāh Ibn Ziyād adalah sebagai berikut:

i. Majlis dan kumpulan orang Kufah menjadi pecah, dan 'Ubaidillāh gagal memperoleh hasil tujuan yang ia rencanakan semenjak awal.
ii. Kritik 'Abdullāh Ibn 'Afif setelah kematian Imam (as) melahirkan kembali semangat orang-orang untuk berani melawan penindasan, yang sebelumnya sudah padam.
iii. Perintah penahanan seorang saleh dan ternama ini oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, membangkitkan kebencian dan kemarahan, menjadi benih dan latar belakang gerakan dan pemberontakan yang terwujudkan menjadi gerakan Tawwabun.

[875] Salah satu julukan yang dimiliki oleh Imam Ali (as). (Editor).

[876] Dari penawanan orang-orang yang sangat terkenal persahabatan dan kesetiaannya dengan Ahlul Bayt (as), dapat disimpulkan bahwa kota Kufah merupakan persemaian benih-benih dan pusat Syi'ah. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād takut kalau-kalau setelah kesyahidan Imam (as) dan sahabat-sahabatnya, Syi'ah Kufah menjadi bersatu dan terorganisasi secara rahasia, untuk selanjutnya memberontak

10.15. Penyesalan 'Umar Ibn Sa'd

Setelah 'Umar Ibn Sa'd pulang dari Karbala ke Kufah, ia menemui 'Ubaidillāh Ibn Ziyād di rumah besar Gubernur, 'Ubaidillāh berkata padanya: "Tunjukkan padaku perintah untuk membunuh al-Husain, yang pernah aku tuliskan untukmu!"

"Surat itu telah hilang entah di mana." Jawab 'Umar Ibn Sa'd

'Ubaidillāh Ibn Ziyād berkata: "Kau harus memberikan surat itu!"

'Umar Ibn Sa'd berkata: "Aku telah menyimpan surat itu, agar jika suatu hari para wanita-wanita tua dari Quraysh menyalahkanku, aku dapat tunjukkan surat tersebut sebagai dalih kepada mereka!"

Kemudian dia juga berkata; "Demi Allah aku telah memberikan kamu nasihat mengenai al-Husain, jika saja ayahku—Sa'd—yang memberikan nasihat padaku mengenai hal ini, aku pastilah akan memperhatikannya!"

'Utsmān Ibn Ziyād—saudara 'Ubaidillāh Ibn Ziyād—berkata: "Engkau benar! Aku berdoa agar sampai hari Kebangkitan kelak, semua anak-anak Ibn Ziyād adalah perempuan dengan Khazama[877] yang menggantung di hidungnya, sehingga (anak-anak) al-Husain tak kan pernah dibunuh, dan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād tak akan pernah lagi menentangnya!"[878]

'Umar Ibn Sa'd segera meninggalkan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, pergi dari rumah tersebut dan berkata: "Demi Allah! Tak ada orang yang berbalik menjadi pecundang lebih dari diriku! Aku telah mengikuti perintah 'Ubaidillāh, berdosa besar, menentang Allah dan memotong akar-akar kekeluargaanku!"

Orang-orang Kufah sendiri kemudian banyak yang menarik diri dari 'Umar Ibn Sa'd. Jika kebetulan berpapasan, mereka berpaling darinya. Untuk menunjukkan ketidaksukaan mereka, jika 'Umar Ibn Sa'd pergi ke Masjid, banyak orang-orang yang segera keluar dari Masjid, dan jika bertemu mereka mengutuknya. Ia

---

terhadap pemerintahan yang berkuasa, oleh karenanya, ia banyak melakukan penahanan guna mencegah gerakan dan pemberontakan tersebut.

[877] Khazama adalah sebuah anting-anting yang terbuat dari emas atau lainnya yang dipakai pada hidung oleh wanita-wanita zaman dahulu.

[878] *Tārīkh*, ath-Thabari, jilid 5, hal. 236.

kemudian menarik diri dan tinggal di rumahnya sampai ia terbunuh.

Hamid Ibn Muslim berkata: "'Umar Ibn Sa'd adalah orang yang sangat ramah padaku, sepulangnya dari Karbala, aku mengunjunginya dan menanyakan kabarnya. Dia menjawab: "Jangan tanya padaku tentang kabarku, karena tak ada pengelana yang setelah pulang nasibnya seburuk aku, aku telah memutuskan tali persaudaraan dan telah melakukan dosa yang amat besar!"

10.16. Al-Mukhtār di Rumah Gubernur

Ketika rombongan keluarga Nabi (saw) itu dibawa sebagai tawanan ke majelis pengadilan di gedung gubernuran, Ibn Ziyād memerintahkan al-Mukhtār—yang berada di penjara semenjak kesyahidan Muslim Ibn 'Aqīl—dibawa ke hadapannya. Saat al-Mukhtār sampai, matanya tertuju pada benda yang membuat hatinya tersayat. Barulah ia kemudian tahu kalau mereka berniat menunjukkan padanya kepala suci Imam (as). Al-Mukhtār sangat tercekat dan menjerit memilukan. Terjadilah adu mulut yang panas antara dia dan 'Ubaidillāh. Al-Mukhtār menjawab berbagai perkataan Ibn Ziyād dengan kasar, yang membuat Ibn Ziyād sangat marah. Ia segera memerintahkan agar al-Mukhtār segera dikembalikan ke penjara. Beberapa orang meriwayatkan: "Ibn Ziyād mengibaskan cemetinya ke muka dan mata al-Mukhtār yang membuat mata al-Mukhtār terluka parah!"[879]

10.17. Kabar Kesyahidan di Madinah

Secara bersamaan, selain mengirimkan kepala suci Imam (as) ke hadapan Yazīd, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād juga mengirimkan seorang yang bernama 'Abd al-Malik Ibn Abī Hārits ke Madinah untuk memberitahukan kabar gembira terbunuhnya Imam (as). 'Abd al-Malik berkata: "Dengan menunggangi kuda, aku sampai di Madinah. Di sana, seorang laki-laki dari Bani Quraysh bertanya padaku: "Berita apa yang kau bawa?"

Aku jawab: "Kau bisa mendengar berita itu dari Amīr!"

[879] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 414.

Dia berkata: "Sesungguhnya kita ciptaan Allah dan kepada-Nya kita kembali! Demi Allah, al-Husain (as) telah terbunuh."

'Abd Ibn Malik Ibn Hārits melanjutkan: "Ketika aku telah berada di rumah Gubernur, dia bertanya padaku: "Ada berita apa?"

Aku menjawab: "Berita yang akan membuat Amīr bahagia, al-Husain telah terbunuh!"

Dia berkata: "Pergi dan beritahukan kepada orang-orang bahwa al-Husain telah terbunuh!"

Dia melanjutkan: "Aku keluar dan berteriak dengan keras tentang peristiwa yang telah terjadi. Demi Allah, aku tak pernah mendengar tangisan dan ratapan seperti tangisan dan ratapan Banī Hāsyim di rumahnya karena kesyahidan al-Husain tersebut. Kemudian aku kembali ke hadapan 'Amr Ibn Sa'īd dan waktu ia melihatku ia menampakkan kebahagiaan, kegembiraan yang luar biasa dan menyanyikan syair:

عجت نساء بني زياد عجة   كعجيج نسوتنا غداة الأرنب

"Wanita Banī Ziyād di Kufah, menampakkan kegembiraan
Seperti kegembiraan wanita-wanita kami waktu perang Arnab."[880]

Kemudian dia berkata: "Tangisan dan ratapan ini adalah balasan atas tangisan dan ratapan untuk 'Utsmān!"[881]

10.18. Kata-Kata Penuh Penghinaan 'Amr Ibn Sa'īd

Kemudian dia naik ke mimbar, memberitahukan orang-orang tentang terbunuhnya Imam (as), berdoa untuk Yazīd, memberikan pidato, dan dengan menunjuk pada kuburan suci Nabi Suci (saw), dia berkata: "Ini adalah pembalasan perang Badr!" Kelompok Ansar segera menentang perkataannya. Abū 'Ubaidah dalam buku *Al-Mathalib* telah menggambarkan kejadian ini.[882]

Seseorang yang bernama 'Abdullāh Ibn Saib bangkit dan berkata: "Jika saja Fāthimah (as) masih hidup dan melihat kepala

---

880 Arnab merupakan perang di mana kabilah Banī Zubaid menang melawan kabilah Banī Ziyād. Syair ini digubah oleh Ymar Ibn Ma'di Karb.

- *Tarjuma Nafs Al-Mahmūm,* hal. 231.

881 *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 121 yang dikutip dari Syeikh al-Mufīd.

882 *Syarh Nahj Al-Balāghah,* Ibn Abī al-Hadīd, jilid.4, hal. 72 .

suci putranya, pastilah dia akan menangisinya (dan apakah kau suka dengan hal itu)?"

'Amr Ibn Said menatapnya dan berkata: "Aku lebih dekat dengan Fāthimah (as) dibandingkan denganmu! Ayahnya adalah pamanku, suaminya adalah saudaraku, dan anaknya adalah anakku juga! Dan jika saja ia hidup, maka dia akan mengucurkan air mata, hatinya akan terbakar, tetapi ia tak akan menyalahkan kami karena membunuhnya!"

10.19. 'Abdullāh Ibn Ja'far

Saat kesyahidan Imam (as) dan anak-anak 'Abdullāh Ibn Ja'far tersebar di Madinah, banyak orang-orang yang menyampaikan belasungkawa. Salah satu keluarga terdekat 'Abdullāh Ibn Ja'far, kemungkinan besar orang itu bernama Abū al-Salas, berkata padanya: "Semua derita disebabkan Abā 'Abdullāh al-H̲usain!"

Mendengar perkataan ini, 'Abdullāh hilang kesabarannya. Ia melempar sepatu ke arahnya, dan berkata: "Hai Ibn Alalkhana! Apakah kau mengatakan hal itu untuk al-H̲usain (as)? Demi Allah, kalau saja aku menemaninya, aku tak akan pernah memisahkan diri darinya sampai aku terbunuh bersamanya! Demi Allah, sungguh jauh di dalam hatiku, aku tak merasa berat atas kematian anakku, dan bagiku itu hal itu ringan-ringan saja, karena dia telah meninggal bersama H̲usain (as)."

Kemudian dia memandang orang-orang yang hadir dalam pertemuan itu dan berkata: "Kesyahidan al-H̲usain sungguh berat bagiku dan syukur kepada Allah walaupun aku tak menemani dan berkorban untuknya, tetapi anakku telah melakukannya!"

Syeikh Nāshir ad-Dīn Muh̲ammad Ibn H̲asan ath-Thūsi telah meriwayatkan: "Ketika berita kesyahidan Imam (as) sampai ke Madinah, putri 'Aqīl Ibn Abī Thālib ditemani oleh sekelompok wanita dari sanak-keluarganya, keluar dari rumah. Di makam Nabi Suci (saw), ia segera menangis keras sambil menatap kaum Ansar dan kaum Muhajirin, dan bersyair:

ما ذا تقولون إذ قال النبي لكم — يوم الحساب وصدق القول مسموع

خذلتم عترتي أو كنتم غيبا — والحق عند ولي الأمر مجموع

أسلمتموهم بأيدي الظالمين — منكم له اليوم عند الله مشفوع

تلك المنايا ولا عنهن مدفوع ما كان عند غداة الطف إذ حصروا

"Apa yang akan kalian katakan di hari Kebangkitan nanti
Yang hanya kebenaran saja yang diterima dan Nabi akan bertanya
Mengapa kalian tidak hadir ketika keluargaku dihinakan
Ketika hak hanya layak untuk yang memilikinya
Kalian tinggalkan, dan serahkan mereka ke tangan para penindas
Tak akan ada syafaat ketika kalian menghadap Tuhan
Ketika mereka tiba di Karbala, dekat para syuhada
Tidak ada yang perduli, tidak ada yang membela"

10.20. Ummu Salamah (ra)

Syahr Ibn Hushab berkata: "Aku sedang berada di dekat Ummu Salamah—istri Nabi Suci (saw)—tiba-tiba seorang wanita datang dengan menangis keras dan berkata: "Al-Husain (as) telah dibunuh!" Ummu Salamah (ra) berkata:

فعلوها ملا الله قبورهم نارا

"Mereka pernah melakukan perbuatan itu dan kini membunuh al-Husain, semoga Allah memenuhi makam mereka dengan api!"[883]

10.21. Suara Gaib

Pada hari ketika 'Amr Ibn Sa'īd—Gubernur Madinah—memberikan khotbah dan kabar tentang kematian al-Husain, di tengah malamnya, orang-orang Madinah mendengar suara dari langit, tidak terlihat siapa yang bicara tapi suaranya terdengar oleh beberapa orang. Suara itu mengatakan:

أيها القاتلون جهلا حسينا أبشروا بالعذاب والتنكيل

كل أهل السماء يدعو عليكم من نبي وملك وقبيل

قد لعنتم على لسان بن داود وموسى وصاحب الإنجيل

"Wahai kalian begitu bodoh telah membunuh al-Husain
Berita gembira hukuman dan siksaan yang berat bagi kalian
Dan setiap waktu semua penghuni surga mengutuk kalian
Juga semua Rasul, para Malaikat dan yang lain
Kalian telah dikutuk oleh lidah para Nabi
Sulaiman, Musa, dan 'Isa pemilik Injil." [884]

Halabi juga telah meriwayatkan dari Imam al-Shadiq (as): "Ketika al-Husain (as) terbunuh, beberapa orang dari kami

---

[883] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 124.
[884] *Irsyād,* Syeikh al-Mufid, jilid 2 hal 124.

mendengar suara gaib yang mengatakan: "Hari ini telah diturunkan tragedi pada umat ini, mereka tak akan lagi menikmati kebahagiaan dan kegembiraan sampai orang yang terpilih—Imam al-Mahdi (as)—melakukan gerakan pemberontakan dan mengobati hati kalian, akan membunuh musuh-musuh kalian, dan membalas dendam atas darah yang tertumpah." [885]

10. 22. Berita Kesyahidan di Mekkah

Ketika berita kesyahidan Imam (as) telah sampai di Mekkah dan diketahui oleh 'Abdullāh Ibn az-Zubair, ia berkhotbah dan mengatakan: "Orang-orang Irak adalah orang-orang yang tak memiliki kesetiaan, dan mereka semua adalah penjahat. Orang-orang Kufah adalah orang terburuk dari semua orang Irak. Mereka telah mengundangnya sebagai Amīr yang akan mengendalikan urusan-urusan mereka, akan bertindak sebagai penolong mereka jika ada serangan musuh, dan akan menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, yang telah dihancurkan oleh Banī Umayyah. Tapi ketika al-Husain telah datang, mereka malah memerangi, dan membunuhnya, bahkan mereka memerintahkan untuk membaiat Ibn Ziyād yang jahat dan terkutuk itu. Imam (as) memilih mati secara terhormat dari pada hidup dalam kehinaan, semoga Allah memberikan karunia padanya, menghinakan orang-orang yang telah membunuhnya, dan mengutuk orang-orang yang telah memberikan perintah untuk membunuhnya."

"Setelah tragedi yang terjadi kepada Abī 'Abdullāh al-Husain ini, masih adakah orang yang percaya dan setia pada sumpah Banī Umayyah? Percaya pada janji-janji orang-orang penindas dan kafir ini? Demi Allah, al-Husain (as) setiap hari berpuasa. Pada malam harinya, ia berdiri untuk mendirikan salat, dan sesungguhnya beliau jauh lebih dekat kepada Nabi Suci (saw) dibandingkan dengan Putra penjahat itu. Selain al-Qur'an, ia tidak pernah mendengarkan suara musik. Ia hanya takut kepada Allah dan tidak pernah ikut dalam pesta pora. Ia selalu berpuasa dan tak pernah meminum minuman keras. Setiap malam ia terjaga, ia tidak mendengarkan seruling atau alat peniup lain, serta tidak berdoa untuk mengejar dunia dan juga

---

[885] *Kāmil, Al-Ziyarat,* hal 336.

bukan untuk kedok tipu muslihat! Huh, tetapi mereka telah membunuhnya. Mereka yang melakukan perbuatan ini akan merasakan hukumannya nanti."[886]

Zamkhashari telah meriwayatkan: "Ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād membunuh al-H̲usain (as), seorang pengembara Arab berkata: "Lihatlah bagaimana anak terlaknat umat ini telah membunuh cucu Nabi Suci (saw)!"

Ah̲mad Ibn Muh̲ammad Ibn Khalkān telah meriwayatkan dari 'Umar Ibn 'Abd. al-'Aziz bahwa ia berkata: "Katakanlah aku merupakan salah seorang dari kelompok yang telah membunuh al-H̲usain (as), dan kemudian Allah mengampuniku dan mengizinkanku untuk masuk ke surga. Karena rasa malu kepada Nabi Suci (saw), aku tak akan berani memasukinya." [887]

10.23. Rab'i Ibn Khultim

Ketika berita kesyahidan Imam (as) telah sampai pada Rab'i Ibn Khultim, ia menjerit dan berkata: "Mereka telah membunuh para pendukung Imam (as), yang apabila Nabi Suci (saw) melihat mereka, maka beliau akan sangat mencintainya, akan menyuapi makanan kepada mereka dengan tangannya sendiri, dan akan mengangkat mereka pada lututnya," Ibn al-H̲adīd telah mengatakan bahwa: "Rab'i Ibn Khultim tidak mengucapkan sepatah katapun setelah Imam (as) meninggal, ia kemudian mengucapkan satu kalimat, dan itu adalah:

أوقد فعلوها

"Apakah mereka telah membunuhnya?"

Kemudian dia membacakan ayat berikut ini:

﴿ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾

"Katakanlah! Allah adalah Pencipta langit dan Bumi, Yang Maha Mengetahui terhadap yang gaib dan yang nyata! Engkau yang akan

---

[886] *Tārīkh* ath-Thabari, jilid 5, hal. 239.
[887] *Qamqam Zukhar,* hal. 543.

memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan."

- *Qur'an Suci (39:46)*

Kemudian dia tak pernah bicara sampai kematian menjemputnya.[888] 'Ubaidillāh Ibn Ziyād bertanya kepada Qais Ibn 'Abbās yang duduk di dekatnya: "Apa pendapatmu mengenai diriku dan al-Husain?" Qais menjawab: "Pada saat hari Kebangkitan terjadi, kakek, ayah, dan ibu al-Husain (as) akan datang dan akan menjadi perantara (wasilah pemberi syafa'at) antara dirinya dengan Allah, demikian juga kakekmu, ayahmu, dan ibumu akan datang dan akan jadi perantaramu antara dirimu dengan Allah!" Mendengar jawaban ini, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menjadi marah dan memintanya untuk pergi.[889]

Telah diriwayatkan dari Imam al-Bāqir (as) bahwa ia mengatakan: "Di Kufah, dibangun empat Masjid yang namanya masing-masing Masjid Asy'ats, Masjid Jarir, Masjid Smak, dan Masjid Syibts Rab'i sebagai tanda peringatan pembunuhan al-Husain (as)."[890]

10.24. Hasan Basri di Basrah

Ketika berita kesyahidan Imam al-Husain (as) telah sampai ke telinga Hasan Basri, ia menangis pedih dan berkata: "Mereka adalah umat yang paling hina, anak terjahat mereka telah membunuh cucu Rasulullah!"[891]

---

[888] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 419.
[889] *Riyādh Al-Ahzān*, hal. 30.
[890] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 44, hal. 189.
[891] *Ansāb Al-Asyrāf*, jilid 3, hal. 227.

11. Dari Kufah Ke Damaskus

11.1. Perjalanan Keluarga Nabi (saw) ke Damaskus

Ibn Ziyād memerintahkan Zuhair Ibn Qais[892] yang ditemani oleh Abū Burdah Ibn 'Auf al-Azdi dan Tharīq Ibn Abī Ziyan al-Azdi untuk membawa kepala Imam (as) berserta kepala para syuhada Karbala lainnnya ke hadapan Yazīd Ibn Mu'āwiyah[893] di Damaskus.[894] Tetapi Sayyid Ibn Thāwūs berkata: "Saat Yazīd Ibn

---

[892] Dia lebih dikenal dengan nama Zahr Ibn Qais, tetapi nama sebenarnya adalah Zuhair Ibn Qais.

[893] Seperti halnya 'Umar Ibn Sa'd yang pada hari 'Āsyūrā mengirimkan kepala Imam (as) ke Kufah lebih dahulu, menyusul kemudian para tawanan keluarga Nabi (saw), mungkin juga 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengirimkan kepala Imam (as) ke Damaskus lebih dahulu dan baru kemudian mengirimkan tawanan keluarga Nabi (saw) dan kepala-kepala sahabatnya, seperti yang diriwayatkan oleh Syeikh al-Mufīd. Riwayat tentang pemenjaraan keluarga Nabi (saw) oleh ath-Thabari juga memperkuat dugaan ini.

[894] *Tārīkh ath-Thabari,* jilid 5, hal. 232. *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal 118. Juga diriwayatkan: "Setelah mengirimkan kepala Imam (as) ke Damaskus, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan agar para wanita dan anak-anaknya segera bersiap pergi menyusul. Ia juga memerintahkan bawahannya untuk merantai leher 'Ali Zain al-Abidin (as), dan menugaskan Mehfar Ibn Tsa'labah dan Syimr Ibn Dzul Jausyan untuk mengikutinya dari belakang. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan rombongan pembawa kepala Imam (as), 'Ali Zain al-Abidin (as) tidak berbicara sedikitpun sampai tiba di Damaskus.

-*Syeikh al-Mufīd,* jilid 3, hal. 119.

Dari beberapa riwayat ini dapat disimpulkan bahwa 'Ubaidillāh Ibn Ziyād telah mengirimkan kepala Imam (as) sebelum para tawanan, dan hal ini telah dibahas di atas.

Mu'āwiyah menerima surat 'Ubaidillāh, dan mengetahui isinya, ia mengirimkan surat jawaban yang berisi perintah terhadap 'Ubaidillāh Ibn Ziyād agar membawa kepala Imam (as) dan para pendukungnya beserta para wanita dan anaknya-anaknya ke Damaskus. Ibn Ziyād memanggil Mehfar Ibn Tsa'labah, dan menyerahkan kepala Imam (as) dan Ahlul Baytnya (as) kepadanya. Setelah menerima tanggung jawab itu, Mehfar Ibn Tsa'labah segera berangkat. Para tawanan diperlakukan seperti layaknya kaum musryik, sementara warga datang berduyun-duyun untuk menyaksikan mereka dan kepala-kepala itu."[895]

Imam Muhammad al-Bāqir (as) mengatakan: "Aku bertanya kepada ayahku Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) tentang peristiwa bagaimana ia dibawa dari Kufah ke Damaskus. Ayahku menjawab: "Mereka menempatkan aku di atas unta tanpa pelana, menancapkan kepala suci ayahku di ujung tombak, dan para wanita yang dinaikkan di atas keledai tanpa pelana, diarak di belakangku. Sekelompok tentara dengan tombak mengelilingi kami dari segala sisi, dan kalau ada seorang dari kami yang menangis, mereka akan memukul kepala-kepala kami dengan tombak, dan begitulah kami diperlakukan sampai kami tiba di Damaskus!"[896]

Dalam buku Muntakhab disebutkan bahwa: "'Ubaidillāh Ibn Ziyād memanggil Syimr, Syibts Ibn Rab'i, 'Amr Ibn Hajjāj yang dikawal oleh seribu orang penunggang kuda berikut bekal perlengkapan perjalanan, lalu memerintahkan mereka untuk membawa Ahlul Bayt (as) sebagai tawanan ke Damaskus. Jikakalau memasuki suatu kota atau suatu tempat khusus, mereka diharuskan untuk mengarak tawanan dan kepala-kepala tersebut."

11.2. Tempat Pemberhentian Perjalanan dari Kufah ke Damaskus

Berikut ini akan kami sebutkan beberapa tempat pemberhentian selama perjalanan antara Kufah dan Damaskus:

Tempat-tempat pemberhentian yang dilewati tidak disebutkan secara jelas dan pasti, sumber-sumber otentik pun tidak menyebutkan beberapa rinciannya, namun Ibn Atsīr dalam bukunya

[895] *Al-Mahluf,* hal 71.

[896] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 4, hal. 145.

Kāmil, menyebutkan beberapa tempat, dan disusun lebih teratur dalam kisah Kepahlawanan Husain oleh Abū Mikhnaf.

Berikut akan kami coba untuk menguraikan beberapa peristiwa yang terjadi di tempat-tempat pemberhentian tersebut selama perjalanan.

11.2.1. Tempat Pemberhentian Pertama

Pada tempat pemberhentian pertama, para tentara yang membawa kepala Imam (as) dan keluarganya, turun dari tunggangan mereka untuk makan dan berpesta. Tiba-tiba sebuah tangan muncul dari dinding dan menggunakan besi sebagai pena, menulis dengan tinta darah syair berikut ini ke dinding:

أترجو أمة قتلت حسينا   شفاعة جده يوم الحساب

"Apakah umat yang telah membunuh al-Husain
Masih mengharapkan syafaat Nabi di hari Perhitungan?"

Setelah menyaksikan kejadian aneh itu, mereka tercekam ketakutan, bangkit dari tempatnya masing-masing, berlari meninggalkan kepala suci tersebut[897] dan kembali.

Dalam buku *Shawā'iq,* Ibn Hajar juga telah menceritakan kejadian ini:[898] "Syair ini telah tertulis di atas batu tiga ratus tahun sebelum misi kenabian Nabi Suci (saw). Syair tersebut juga tertulis dalam sebuah Sinagog Roma. Orang-orang tidak mengetahui periode penulisan syair tersebut."[899] Sulaimān Ibn Yasar mengatakan: "Ditemukan sebuah batu yang diatasnya tertulis:

[897] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 305.

[898] *Swa'iq al-Muhrqa,* hal. 192.

[899] *Qamqam Zukhar,* hal. 544 dan Al-Majlisi dalam kitab *Bihār Al Anwār,* jilid 45, hal. 236 telah mengutip dari ath Thabari bahwa pembawa kepala Imam (as), ketika sampai di pemberhentian pertama, mendengar ratapan para malaikat sebagai berikut:

أيها القاتلون جهلا حسينا   أبشروا بالعذاب والتنكيل
كل أهل السماء يدعو عليكم   من نبي ومرسل وقتيل
قد لعنتم على لسان بن داود   وموسى وصاحب الإنجيل

"Oh kalian yang telah begitu bodoh membunuh al-Husain
Kabar gembira hukuman dan siksaan untukmu
Seluruh mahkluk Surga mengutuk kalian tanpa henti
Dan juga para Rasul, malaikat-malaikat serta yang lain.
Kalian dikutuk oleh lidah Nabi Suci,

لا بد أن ترد القيامة فاطمة   وقميصها بدم الحسين ملطخ

والصور في يوم القيامة ينفخ   وبل لمن شفعاؤه خصمائه

"Fāthimah akan datang pada hari kebangkitan
Dengan baju yang berlumuran darah Husain
Terkutuklah musuh yang berharap mendapatkan syafaat mereka
Ketika sangkakala di tiup pada hari Pengadilan kelak."

11.2.2. Takrit [900]

Telah disebutkan dalam buku *Kāmil* karya Syeikh Bahā'i: "Ketika kepala suci Imam (as) dibawa keluar kota Kufah, para tentara Ibn Ziyād merasa takut dengan Kabilah Arab—lantaran ada kebanggaan agama-- barangkali akan memotivasi mereka merebut kepala tersebut. Karena pertimbangan ini, mereka mengalihkan perjalanan dari jalan-jalan utama ke jalan-jalan yang tersembunyi." Abū Mikhnaf telah meriwayatkan: "Kepala suci Imam (as) dibawa melewati daerah bagian barat Hasasa dan Takrit. Mereka memberitahukan kedatangannya kepada penguasa daerah itu yang segera memberikan perintah kepada para penduduk untuk menyambutnya dengan membawa banyak bendera. Jika ada orang bertanya tentang kepala-kepala tersebut, mereka akan menjawab: "Ini kepalanya orang asing."[901]

"Seorang laki-laki dari Nazarene yang melihat kepala-kepala tersebut dan mendengar jawaban yang dilontarkan, mengatakan pada dirinya sendiri: "Mereka tidak mengatakan yang sebenarnya, itu adalah kepala Husain Putra 'Ali dan Fāthimah (as), aku sendiri berada di Kufah sewaktu mereka membunuhnya." Perkataannya itu memancing orang-orang Nazarene untuk mencari tahu kejadian yang sebenarnya. Sebagai tanda penghormatan, mereka bunyikan lonceng seraya berkata: "Ya Allah, kami berlindung atas dosa dan kedurhakaan kepada-Mu dengan melakukan pembunuhan terhadap

---

Sulaimān, Musa, dan Isa pemilik kitab Injil."

900 Tikrit adalah sebuah tempat yang terletak antara Baghdad dan Moshul di dekat sungai Tigris, lebih dekat ke Baghdad dengan jarak 30 farsakh (180 km).

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 1, hal. 268.

901 Dari riwayat ini dapat disimpulkan bahwa para pembawa kepala Imam (as) takut diketahui identitasnya, sehingga mereka mengatakan kepala Imam (as) sebagai kepala orang asing atau dengan kata lain adalah orang memberontak terhadap Yazīd.

cucu Nabi (saw)!" Situasi ini memaksa prajurit-prajurit Kufah meninggalkan tempat itu dan bergerak lewat rute daerah-daerah gurun."

11.2.3. Masyhad an-Nuqthah

Di tengah perjalanan, pasukan berhenti di tempat ini. Kepala suci Imam (as) diletakkan di atas batu besar yang kebetulan terdapat di tempat tersebut. Tiba-tiba darah mengalir dari kepala Imam (as) dan jatuh ke batu, dan setelah kejadian itu, setiap tahun pada hari 'Āsyūrā batu itu kembali mengalirkan darah dan orang-orang banyak berkumpul di sekitarnya, meratap dan berkabung atas kesyahidan Imam (as). Batu itu tetap berada di tempatnya sampai 'Abd. Malik Ibn Marwān memerintahkan bawahannya untuk memindahkan. Sehingga sampai sekarang keberadaan batu tersebut tidak diketahui. Tetapi belakangan ini, telah dibangun tanda peringatan di lokasi batu itu berada, dengan sebuah bangunan yang besar di atasnya, yang diberi nama Masyhad an-Nuqthah.

11.2.4. Wādi an-Nakhlah[902]

Ketika hari mulai gelap, mereka berhenti di Wādi an-Nakhlah. Sepanjang malam, terdengar tangisan dan ratapan makhluk-makhluk halus.[903]

نساء الجن يبكين من الحزن شجيات وأسعدن بنوح بالنساء الهاشميات

ويندبن حسينا عظمت تلك الرزيات ويلطمن خدودا كالدنانير نقيات

ويلبسن ثياب السود بعد القصبيات

'Para jin mengungkapkan duka cita dan kemarahan
dan meratap untuk para wanita Banī Hāsyim
mereka menjerit memilukan atas Husain dan tragedinya
dan menampar mukanya sendiri dalam duka dan patah hati
dengan mengenakan baju-baju hitam'[904]

---

[902] Wādi an-Nakhlah. Uraian tempat ini tidak bisa kita temukan pada buku *Mu'jam Al-Buldān* dan beberapa buku yang lain, tapi *Mirasad Al-Itl'a* menyebutkan sebuah tempat yang disebut Nakhlah, terletak di perbatasan bagian timur Moshul dekat Khazar, barangkali, Wādi an-Nakhlah adalah tempat yang sama.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 3, hal. 1363

[903] *Qamqam Zukhar*, jilid. 2, hal. 548.

[904] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 236.

11.2.5. Moshul

Pagi hari, dengan mengambil rute lain menuju Kuhail,[905] mereka bergerak ke arah Juhina,[906] dan memberitahukan maksud kedatangan kepada penguasa Moshul.[907] Mereka juga memerintahkan agar kota tersebut dihias dan para penduduknya dihadirkan untuk menyambut di perbatasan. Orang-orang berkata: "Pasti yang dibawa adalah Kepala al-Husain Ibn 'Ali (as), yang mereka katakan sebagai kepala orang asing!" Maka berkumpullah sejumlah empat ribu orang, siap berperang mengambil alih kepala Imam (as), membangun kuburan untuk kepala Imam al-Husain (as) dan membunuh penguasanya. Dalam salah satu riwayat, dikatakan bahwa mereka berkata:

تبا لقوم كفروا بعد إيمانهم! أضلالة بعد هدى، أم شك بعد يقين؟

"Terkutuklah orang-orang yang menjadi kafir setelah beriman. Apakah mereka memilih kesesatan setelah diberi petunjuk, dan keraguan setelah diberikan kepastian?"

Mengetahui niat penduduk kota tersebut, tentara-tentara Kufah segera mengubah rute perjalanan, dan bergerak ke arah Tile A'afar[908] dan Jabal Sanjar[909] dan berhenti di Nasibin.[910]

---

[905] Kuhail adalah sebuah kota besar yang terletak dekat dengan sungai Tigris, dekat dengan daerah sebelah barat Tikrit, tapi sekarang kota ini tidak berpenghuni.

- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 4, hal. 439

[906] Juhina adalah sebuah daerah dekat Moshul, dekat dengan daerah Tigris, satu jarak tempat pemberhentian dengan Moshul.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 1, hal. 363.

[907] Moshul adalah sebuah kota kuno, terletak di ujung sungai Tigris, makam Nabi Santa George (Jirjis) terletak di pusat kota ini.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 3, hal. 1333.

[908] Tile A'afar atau disebut juga Tille Ya'far adalah benteng antara Sanjar dan Moshul. Ada sebuah sungai yang memecah kota ini.

[909] Sanjar merupakan kota terkenal yang terletak di perbatasan Jazira, di kaki gunung. Di butuhkan tiga hari perjalanan dari kota ini menuju Moshul atau ke Nasibin.

- *Qamqam Zukhar*, hal. 55

[910] *Qamqam Zukhar*, hal. 548.

11.2.6. Nasibin

Ketika sampai di Nasibin,[911] Manshur Ibn Ilyas memberikan perintah agar kotanya dihias dan cermin-cermin dipasang untuk menambah keindahan hiasan tersebut. Namun saat menginjakkan kaki memasuki kota, kuda para tentara membawa kepala Imam (as) tidak mau berjalan dan tidak mau mematuhi perintah penunggangnya. Dicoba kuda yang lain, tetap tetap tidak mau berjalan. Hal ini dilakukan berkali-kali, hingga mereka sadar saat kepala Imam (as) telah terjatuh di tanah. Ibrāhīm Musali mengambil dan mengamatinya dengan seksama. Setelah mengetahui siapakah pemilik kepala tersebut, ia mengutuk tentara-tentara Kufah. Melihat kejadian ini, orang-orang kota berusaha merampas dari orang yang bertugas membawanya, membunuhnya dan kemudian menempatkan kepala tersebut di luar kota. Mereka tak mau kepala tersebut diletakkan di dalam kota. Barangkali di tempat yang sama kepala itu terjatuh, sekarang ini menjadi salah satu tempat perjalanan ziarah.

Dalam *Qamqam Zakhar*, disebutkan bahwa: "Di sinilah tempat kepala Imam (as) dipertontonkan pada penduduk. Zainab Kubra (as) melihat pemandangan yang sangat mengoyak hati ini, kehilangan kesabarannya dan menembangkan syair berikut ini:

أُنشْهَر ما بين البرية عنوة   ووالدنا أوحى إليه جليلُ

كفرتم برب العرش ثم نبيه   كان لم يجئكم في الزمان رسول

لكم في لظى يوم المعاد عويلْ   لَحاكم إله العرش يا شرامة

"Kami dipaksa menjadi tontonan massa
Padahal Allah menganugerahkan wahyu kepada kakek kami
Kalian telah kafir kepada Raja Penguasa Arasy dan Nabi-Nya
Seakan tak pernah datang Nabi yang diutus pada masa ini
Wahai kalian umat terburuk!
Semoga kalian dikutuk Penguasa langit
Tangisan mengerikan menunggu kalian di Neraka yang membakar." [912]

---

[911] Nasibin adalah kota yang terletak di Jazira, dilewati karavan dari Damaskus yang menuju Moshul. Dari kota ini ke Moshul dibutuhkan waktu enam hari.
- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 3, hal 288.

[912] *Qamqam Zukhar*, hal. 548

11.2.7. 'Ayn al-Wardah

Pagi hari, karavan sampai di 'Ayn al-Wardah.[913] Sebelumnya penguasa daerah tersebut juga diberitahu mengenai kedatangan mereka. Di kota ini, baik penduduk dan penguasanya bersedia mematuhi perintah mengarak kepala suci Imam (as) di setiap sudut kota. Mereka juga diharapkan memasuki kota tersebut lewat Gerbang Arba'īn. Kepala suci Imam (as) dipertontonkan di tengah lapangan kota kepada publik dari mulai tengah hari hingga sore. Beberapa orang merasa bahagia karena menganggap kepala tersebut adalah milik orang asing (baca: pemberontak), sementara sebagaian penduduk yang lain menangis dan meratap dengan pilu.

11.2.8. Riqqah

Tentara-tentara Ibn Ziyād yang membawa kepala suci Imam (as) dan kepala para syuhada lain untuk meninggalkan 'Ayn al-Wardah, dan setelah beberapa lama, sampailah mereka di Riqqah. [914]

11.2.9. Jusaq

Setelah Riqqah, karavan memasuki Jusaq,[915] dan mereka melanjutkan perjalanan lewat tepi sungai Eufrat hingga daerah perbatasan Busrhā.[916] Dari tempat ini, mereka menulis surat kepada penguasa Halb.[917]

---

[913] 'Ayn al-Wardah adalah kota terkenal di antara kota-kota Jazira, terletak antara Harrān dan Nasibin. Terletak lima belas farsakh dari Nasibin. Peristiwa 'Ayn al-Wardah yaitu peperangan antara pasukan golongan Tawwabun dan pasukan Syria terjadi di tempat ini.

- *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 566, *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 4, hal. 180.

[914] Riqqah merupakan kota terkenal yang terletak di dekat kanal Eufrat, dan termasuk daerah Jazira. Dari kota ini menuju Hizan dibutuhkan waktu tiga hari.

- *Mirasad Al-Itl'a,* jilid 2, hal. 626.

[915] Banyak sekali tempat yang namanya seperti ini: kota besar di perbatasan Baghdad, salah satu kota di Nahrawān, kota dekat dengan Mesir, salah satu kota di Rayy dan juga nama benteng di Rayy.

- *Mirasad Al-Itl'a,* jilid 1, hal. 358.

[916] Busrhā adalah sebuah kota di Syria, dan merupakan bagian daerah Damaskus. Terdapat sebuah makam yang dianggap sebagai makamnya Yas'a.

- *Mirasad Al-Itl'a,* jilid 1, hal. 196

[917] Kota ini sekarang dikenal dengan nama Aleppo. (Penerjemah).

11.2.10. Da'waat

Sampai di Da'waat,[918] para prajurit Kufah memberitahu kepada penguasa daerah itu bahwa: "Kami membawa kepala al-Husain." Setelah membaca surat tersebut, penguasa daerah memerintahkan agar terompet dan sangkala ditiup keras-keras. Ia sendiri keluar dari kota untuk menyambut kedatangan mereka. Kepala Imam (as) segera ditancapkan kembali di atas tombak dan dibawa lewat gerbang yang bernama Arba'īn. Di kota tersebut, beberapa orang mengucurkan air mata, sementara banyak juga yang lain bergembira menyambut, dan berkata: "Itu adalah kepalanya orang asing yang telah memberontak terhadap Yazīd."

Mereka tinggal di tempat itu sampai pagi, kemudian bergerak menuju Halb. Di tengah perjalanan ini, Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) menangis dan menembangkan syair berikut ini:

ليت شعري هل عاقل في الدياجي   بات من فجعة الزمان يناجي

ضائع بين عصبة الأعلاج   أنا نجل الإمام ما بال حقي.

"Aku berangan-angan bertemu dengan cendekiawan
Membisikkan padanya di gelapnya malam tentang kejamnya waktu
Akan kuceritakan padanya bahwa aku Putra Imam
Dan bertanya mengapakah hakku diinjak-injak oleh para penyembah berhala"

11.2.11. Halb

Di sebelah barat Halb, terdapat sebuah gunung yang dinamakan Jabal al-Joshan, tempat penggalian tembaga yang dikirim ke kota-kota lain. Diceritakan bahwa setelah karavan Ahlul Bayt melewati tempat itu, tambang itu segera hancur, karena di kaki gunung tersebut, istri Imam (as) mengalami keguguran. Dikisahkan: "Dia meminta roti dan air kepada orang-orang di daerah itu, tetapi mereka menolak, bahkan memaki-makinya. Maka istri Imam (as) mengutuk mereka. Setelah kejadian itu, gunung tersebut tak bisa lagi memberikan manfaat apa pun. Di sebelah selatan gunung itu terdapat suatu kota yang bernama Mashad al-Siqt dan Masjid al-Dakka. Nama anak yang meninggal karena keguguran tersebut adalah Muhsin Ibn al-Husain (as)."[919]

---

[918] Dalam buku-buku yang otentik, nama kota ini tak ada, namun telah disebut dalam beberapa Kisah Kepahlawanan al-Husain.

[919] *Qamqam Zukhar*, hal. 549.

11.2.12. Qinnasrin

Natanzari telah meriwayatkan dalam buku *Khasa'i*: "Prajurit-prajurit Ibn Ziyād yang membawa kepala suci Imam (as), berhenti di suatu tempat bernama Qinnasrin.[920] Seorang Rahib keluar dari biaranya dan menyaksikan sebuah cahaya memancar dari kepala suci Imam (as) ke langit. Rahib tersebut segera mendatangi pembawa kepala Imam (as), membayar sepuluh ribu Dirham agar bisa membawa kepala tersebut ke dalam biaranya. Kemudian didengarnya suara gaib yang mengatakan: "Semoga karunia tercurah padamu, dan semoga karunia juga tercurah kepada orang yang mengetahui keagungan kepala ini!" Mendengar suara itu, Rahib itu mengangkat kepalanya dan berkata: "Ya Allah, demi Jesus, buatlah kepala ini mampu berbicara padaku." Saat itu pula kepala tersebut berkata: 'Wahai Rahib, apa yang kau inginkan?"

"Siapakah engkau?" Tanya Rahib tersebut. Kepala suci itu berkata:

أنا بن محمد المصطفى وأنا بن علي المرتضى وأنا بن فاطمة الزهراء، أنا المقتول

بكربلاء، أنا المظلوم، أنا العطشان!

"Aku adalah keturunan Muhammad al-Mustafa, 'Ali al-Murtada dan Fāthimah az-Zahra.Aku adalah orang terzalimi dan dibunuh di Karbala dalam keadaan kehausan."

Setelah mengucapkan perkataan itu, kepala tersebut diam. Sambil menciumi kepala Imam (as), Rahib berkata: "Aku tidak akan memindahkan kepalaku dari kepalamu sampai engkau berjanji bahwa engkau akan menjadi perantaraku (wasilah) pada hari Pengadilan kelak." Kepala itu sekali lagi berbicara: "Kau harus menerima agama kakekku—Muhammad (saw)."

Rahib itu berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya." Imam (as) menerima permintaannya. Di pagi hari, para prajurit bangun dari tidurnya dan setelah mengambil kembali kepala tersebut, mereka pun bergerak.

---

920 Kota yang terletak antara Halb dan Homs, terdapat gunung di perbatasan kota ini dan kuburan Nabi Shaleh (as) dikatakan terletak di sini, bekas jejak kaki-kaki untanya pun masih terlihat.

Sesampainya di tengah lembah, uang seribu Dirham yang mereka bawa telah berubah menjadi batu." [921]

[921] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 303, dalam buku Swa'iq al-Moharraqa, hal. 231, kejadian ini diceritakan sebagai berikut:

"Rahib biara melihat cahaya menyebar dari kepala suci tersebut, ia mendatangi penjaga dan tentara, lalu bertanya:

"Dari manakah kalian?"

"Kami dari Irak. Kami telah beperang dengan al-Husain!"

"Jadi kalian bertempur dengan putra pasangan anak perempuan Nabi kalian dan sepupunya?"

"Ya!" Jawab mereka.

"Terkutuklah kalian! Jika saja Yesus putra Maria memiliki anak, maka akan kami tempatkan ia di atas mata kami! Kalau begitu aku memiliki permintaan pada kalian!"

"Permintaan apakah itu?'

"Katakan pada Amīrmu kalau aku memiliki harta warisan sebanyak sepuluh ribu Dirham. Ambilah uang ini, namun izinkan aku membawa kepala ini dan akan kukembalikan sebelum kalian melanjutkan perjalanan."

Mereka menghadap Amīr dan menceritakan hal tersebut. Amīr menerima tawaran, mengambil uang dan menyerahkan kepala tersebut pada Rahib itu. Rahib itu pun memberikan minyak wangi yang sangat harum dan meletakkan di atas kain pada pangkuannya, dan menangis memilukan hingga waktu keberangkatan para tentara telah tiba. Rahib itu berkata pada kepala suci tersebut:

"Esok pada hari Pengadilan, jadilah perantaraku dengan kakekmu, dan dengan ini aku menyatakan keesaan Tuhan dan kenabian Muhammad saw dan aku menjadi Muslim."

"Aku bersumpah demi Allah dan Nabi Muhammad (saw), apa saja yang telah kalian lakukan dengan kepala ini, janganlah kalian ulangi lagi! Jangan pernah keluarkan kepala ini dari kotaknya!"

"Kami akan melakukannya." Kata pemimpin pasukan. Ia serahkan kepala tersebut, keluar dari biaranya dan pergi ke salah satu gunung untuk beribadah. Tetapi pasukan itu tetap memperlakukan kepala suci tersebut sebagaimana yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Dan ketika mereka sudah mendekati kota Damaskus, mereka dapatkan uang yang mereka terima telah berubah menjadi tanah liat bakaran. Di salah satu sisinya tertulis:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَـٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴾

"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa Allah lalai dari perbuatan orang-orang zalim itu."

- Qur'an Suci (14:42).

Dan pada sisi lain tertulis:

11.2.13. M'arra al-Nu'mān

Ketika rombongan pasukan itu tiba di daerah M'arra al-Nu'mān,[922] warga di sana melayani mereka dengan baik, menyediakan makanan dan minuman. Setelah menghabiskan beberapa saat lamanya, mereka kembali melanjutkan perjalanan menuju arah Shizr.

11.2.14. Shizr

Sampai di Shizr,[923] seorang yang sudah tua berkata: "Kepala yang mereka bawa adalah kepala al-Husain Ibn 'Ali (as). Penduduk daerah tersebut segera mengambil sumpah untuk tidak akan pernah mengizinkan pasukan itu masuk. Maka, rombongan pun melanjutkan perjalanannya tanpa berhenti di tempat di sana, sampai kemudian mereka tiba di Kafri Thālib.

11.2.15. Kafri Thālib

Penduduk kota ini[924] pun menutup pintu bagi mereka. Bahkan ketika para pasukan meminta air minum, mereka menjawab: "Kami tak akan memberikan air karena kalian telah membunuh Imam (as) beserta para sahabatnya dalam keadaan kehausan."

﴿ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴾

"Dan orang-orang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana kelak mereka akan dikembalikan!"

- *Qur'an Suci (26:227)*

[922] M'arra al-Nu'mān adalah tempat yang terletak antara Hamā dan Halab. Dinamakan demikian sebagai tanda penghormatan kepada Nu'mān Ibn Bashir Anshari, salah satu anaknya dikuburkan di sini. Dikatakan bahwa kuburan Yush'a Ibn Nun (as) terletak di sini, walaupun kuburan sebenarnya terletak di Nablus.

- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 5, hal. 165.

[923] Wilayah yang terletak di Syria dan terletak di perbatasan M'arra. Dari kota ini ke Hamā berjarak satu hari perjalanan.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 2, hal. 826.

[924] Kafri Thālib adalah kota yang terletak antara M'arra dan kota Halb, air minumnya memakai sistem tadah hujan, yang di kumpulkan pad tempat-tempat khusus.

- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 4, hal. 470.

11.2.16. Sibour

Mereka terpaksa meninggalkan Kafri Thālib dan selanjutnya tiba di Sibour. Empat buah syair yang digubah oleh Imam Ali Zain al-Abidin (as) banyak menggambarkan tempat ini. Seorang laki-laki yang sudah tua dan pendukung 'Utsmān mengumpulkan penduduk Sibour dan berkata: "Jangan! Janganlah kalian membuat masalah, biarkan mereka lewat, sebagaimana mereka telah melewati kota-kota lain dengan selamat!" Tetapi para pemuda menolaknya. Mereka menghancurkan jembatan yang menghubungkan daerah tersebut, mengambil senjata, dan maju menyerang yang menyebabkan banyak orang dari kedua belah pihak terbunuh. Ummu Kultsum berdoa agar segala kebutuhan hidup mereka mudah di dapat, airnya menyegarkan dan agar Allah melindungi mereka dari orang-orang yang zalim. Telah diriwayatkan bahwa Imam Zain al-Abidin (as) menembangkan syair ini sewaktu tiba di Sibour, sebagian dari syair tersebut adalah sebagai berikut:

آل الرسول على الأقتاب عارية   وآل مروان يسري تحتهم نجب

"Keluarga Nabi Suci dinaikkan di atas unta tanpa pelana dan keluarga Marwān dinaikkan di atas kuda yang bagus"[925]

11.2.17. Hama

Dari Sibour, mereka berangkat menuju Hama.[926] Pintu-pintu tertutup dan mereka juga dilarang masuk kota tersebut.[927]

---

[925] *Al-Dama Al-Sakaba,* jilid 5, hal. 67.

[926] H̲amā adalah kota besar yang memiliki banyak komoditas dan pasar. Perbatasannya di kelilingi oleh benteng yang kokoh, dari Homs ke tempat ini dibutuhkan waktu satu hari dan membutuhkan waktu lima hari untuk karavan tersebut untuk berangkat ke Damaskus.

- *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 2, hal. 300.

[927] Dalam buku *Riyādh Al-Ah̲zān,* diriwayatkan dari Kisah Kepahlawanan al-H̲usain yang otentik, bahwa pengarangnya mengatakan: "Aku pergi melakukan perjalanan Haji dan tiba di H̲amāt, di tengah taman yang luas terdapat Masjid yang bernama Masjid al-Ayn. Aku pun memasukinya. Pada slah satu ruangan, aku lihat sebuah tirai tergantung pada dinding, dan ketika ditarik, aku lihat sebuah batu yang terletak di dinding secara diagonal, serta terdapat tanda leher manusia, juga terdapat bekas darah mengering di atasnya. Aku bertanya pada salah satu pengurus Masjidnya: "Batu apakah itu, juga tanda leher manusia, dan darah kering di atasnya?" Dia menjawab: "Batu ini merupakan tempat diletakkannnya kepala al-H̲usain Ibn 'Ali (as) pada saat dalam perjalanan menuju Damaskus."

- *Riyādh Al-Ah̲zān,* hal. 83.

11.2.18. Homs

Tak ada pilihan lain bagi mereka kecuali harus menghindari Hama. Ketika hampir sampai di Homs,[928] mereka memberitahukan kedatangan kepada penguasa daerah dan meminta izin masuk. Sayangnya penduduk di sana menolak, bahkan menyambut kedatangan pasukan tersebut dengan lemparan batu yang menyebabkan beberapa tentara terbunuh. Agar bisa tetap memasuki kota melalui gerbang kota, mereka segera mengubah arah. Tetapi gerbang telah tertutup dan diberi tahu:

لا كفر بعد إيمان ولا ضلال بعد هدى

"Tidak ada kekafiran setelah keimanan dan tidak ada kesesatan setelah hidayah."

"Kami tak akan mengizinkan kalian untuk membawa kepala Imam (as) yang diberkati ke kota ini." Para tentara terpaksa tidak melewati kota tersebut dan bergerak menuju Ba'lbak."

11.2.19. Ba'lbak

Ketika pasukan tersebut sampai di dekat Ba'lbak,[929] mereka memberitahukan kedatangan kepada penguasa daerah yang segera memerintahkan penduduk menyambutnya dengan bendera dan membawa anak-anak untuk menonton kedatangan tawanan. Dalam buku *Al-Bihar*, diriwayatkan bahwa Ummu Kultsum (as) berkata:

أباد الله خضراتهم ولا أعذب الله شرابهم ولا رفع الله أيدي الظلمة عنهم

"Ya Allah, hancurkanlah panen mereka, jadikanlah air mereka tidak menyegarkan dan jangan pindahkan tangan para penindas yang zalim dari kepala mereka."

Ketika 'Ali Ibn al-Husain (as) mendengar ucapan ini, ia menangis dan menembangkan syair berikut ini:

وهو الزمان فلا تفنى عجائبه   من الكرام وما تهدي مسائبه

---

[928] Hamas merupakan sebuah kota besar antara Damaskus dan Halb. Sebuah benteng berdiri di perbatasannya. Di sini juga terletak kuburan Khalid Ibn Walid beserta dua anaknya yang bernama 'Abdurrahmān dan Ayad Ibn Ghanam.

[929] Ba'lbak merupakan sebuah kota kuno. Dari sini, tiga hari dibutuhkan untuk sampai ke Damaskus. Banyak sekali monumen bersejarah yang sangat indah dan tempat tiang-tiang batu berbentuk unik yang hanya bisa ditemui di tempat ini.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 1, hal. 207

يا ليت شعري إلى كم ذا تجاذبنا فنونه وترانا لم نجاذبه

يُسرَى بنا فوق أقتاب بلا وطأ وسائق العيس يحمي عنه غاربه

كأننا من أسارى الروم بينهم كأن ما قاله المختار كاذبه

فكنتم مثل ما ضلت مذاهبه كفرتم برسول الله ويحكم

"Zaman yang sungguh mengherankan ini tak akan berhenti sampai di sini
Tragedi dan bencana yang tragisnya tak bisa dibayangkan
Waktu, sampai kapankah kau akan membawa ini?
Dan sungguh jelas, kita bukan satu-satunya yang mengalaminya
Di atas unta tanpa pelana, kami diarak ke setiap penjuru kota
Dan para pemegang kekang untanya bersemangat
Seakan-akan kami orang asing tawanan dari Roma
Dan semua perkataan Nabi tak ada yang benar
Terkutuklah engkau, yang telah kafir kepada Rasul
Seperti pengelana tersesat, yang telah menjauh dari jalan kebenaran."

Para prajurit Kufah menghabiskan malam di Ba'lbak, bergerak kembali di pagi hari, dan berhenti di perbatasan Su'a.[930] [931]

11.3. Nabi dan Kepala Suci

Ibn Lahi'a menceritakan: "Aku sedang melakukan thawaf di Rumah Tuhan, tiba-tiba aku lihat seorang yang sedang memegang tirai Ka'bah berkata:

اللهم اغفرلي ولا أراك فاعلا

'Wahai, Allah ampunilah aku, walaupun dosa yang telah aku lakukan adalah dosa yang tak termaafkan."

"Aku berkata padanya: "Wahai hamba Allah, takutlah dan jangan berkata seperti itu. Walaupun dosamu sebanyak tetesan hujan atau daun-daun pepohonan, Allah tetap akan mengampunimu. Karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang!"

---

[930] Peristiwa Rahib yang memberikan uang koin emas dan kepala Imam (as) telah dibahas dalam bab ini, dan juga dikatakan: "Ketika mereka melihat keajaiban itu (koin emas menjadi tanah liat bakaran) mereka menjadi sangat ketakutan, dan dengan tergesa-gesa melanjutkan perjalanannya menuju Damaskus.

[931] Urutan tempat pemberhentian dan peristiwa yang terjadi selama perjalanannya telah dijelaskan secara singkat di sini berdasarkan buku *Qamqam Zukhar*

-*Qamqam Zukhar*, hal. 547.

Dia berkata: "Mendekatlah padaku agar engkau bisa mendengar kisahku." Aku pun mendekatinya, dia berkata: "Ibn Ziyād mengirimku ke Damaskus ditemani lima puluh orang untuk membawa kepala Imam al-Husain (as). Sudah menjadi kebiasaan, kalau berhenti di suatu tempat, kami akan menempatkan kepala tersebut di dalam kotak, dan sambil duduk-duduk agak dekat dengan kotak tersebut, kami bersama-sama minum minuman keras.

Malam itu, teman-temanku mabuk. Aku sendiri tidak minum. Ketika sudah larut malam dan kegelapan menyelimuti seluruh tempat. Tiba-tiba aku saksikan sinar yang terang benderang, dan seakan-akan kulihat gerbang Surga terbuka lebar-lebar. Adam, Ismail, Ishak (as), Nabi Muhammad (saw), Malaikat Jibril beserta serombongan malaikat lain turun ke Bumi. Malaikat Jibril yang paling pertama mendekati kotak itu, mengambil kepala Imam (as) yang suci, meletakkan di pangkuannya dan menciuminya, para Rasul yang lain melakukan hal yang sama. Saat tiba gilirannya Nabi Suci (saw), beliau menangis memilukan, dan para Rasul yang lain juga menampakkan kesedihan yang teramat mendalam. Kemudian malaikat Jibril berkata: "Wahai Nabi Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa memerintahkan aku memenuhi segala yang ingin kau perintahkan padaku menyangkut umat ini, dan aku akan mematuhinya. Jika kau mau, aku dapat menggoncang-goncangkan Bumi ini, dan memperlakukan mereka seperti umat Luth (as)."

Nabi Suci Muhammad (saw) berkata: "Aku tak mau mereka dihukum di dunia ini. Masih ada waktu menuntut mereka di hadapan pengadilan Tuhan kelak. Di sana akan aku tunjukkan permusuhanku dengan mereka!" Para malaikat tiba-tiba mengepung ingin membunuhku, dan aku menjerit-jerit serta menangis: "Wahai Nabi Allah, ampuni aku, ampuni aku!" Nabi Suci (saw) berteriak: "Pergi, semoga Allah tak pernah mengampuni dosa-dosamu!"

11.2.20. Damaskus

Bersama kepala suci tersebut, keluarga Nabi Suci (saw) dibawa ke Damaskus. Saat mereka sudah dekat gerbang kota, Ummu Kultsum (as) memanggil Syimr dan berkata: "Mari kita masuki kota Damaskus lewat pintu gerbang yang tidak terlalu ramai. Jauhkan juga kepala suci itu dari kami, supaya pandangan

orang-orang hanya tertuju padanya dan mereka tak menonton para wanita keluarga Nabi Suci (saw)!"

Tetapi Syimr malah melakukan tindakan yang sama sekali berlawanan dengan permintaan Ummu Kultsum (as). Dan pada awal bulan Safar,[932] karavan itu memasuki kota Damaskus lewat gerbang Jam[933] yang sejak awalnya memang sudah direncanakan menjadi pusat penyambutan karavan. Penduduk berduyun-duyun untuk berkumpul di tempat itu. Secara sengaja, mereka berhenti dan mempertontonkan barisan kepala suci di gerbang itu. Mereka pun menawan keluarga Nabi dekat gerbang utama Masjid Besar Kota Damaskus—sebuah tempat yang telah dirancang sebagai penjara bagi mereka.[934] Dari beberapa riwayat dikatakan bahwa: "Keluarga Nabi ditawan di tempat ini selama tiga hari terus menerus."

---

[932] Bahai, seorang pengarang buku *Kāmil,* dan Abū Rihan Biruni dalam buku *Al-Athar Al-Baqiya* serta Kaf'ami, dalam buku *Misbah,* telah menyebutkan tanggal satu Safar sebagai tanggal masuknya tawanan keluarga Nabi ke Damaskus.

[933] Gerbang ini dinamakan dengan Gerbang Jam karena di sini terdapat patung wajah binatang-binatang yang dibuat dari kuningan, dalam bentuk berurutan untuk menunjukkan hari. Dalam *Maqatil* Khuwārzami, disebutkan para tawanan diarak lewat Gerbang Toma, yang sampai sekarang sisa reruntuhannya masih terdapat di Damaskus.

- *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal 348.

[934] *Al-Mahluf,* hal 73.

12. Di Damaskus

12.1. Kepercayaan Ideologis Orang-Orang Syria

Secara singkat, keyakinan spiritual dan ideologis penduduk Damaskus akan diterangkan di sini. Kota Damaskus dan beberapa daerah di sekitarnya, hampir selama empat puluh tahun telah berada dalam kekuasaan Mu'āwiyah. Penduduknya belum terlalu lama memeluk Islam. Sewaktu berpindah agama dari Kristen, mereka tak mengenal siapa pun—yang membawa agama Islam—kecuali Mu'āwiyah beserta orang-orang bayarannya yang merupakan penguasa daerah tersebut. Maka, keislaman penduduk Damaskus adalah keislaman yang diajarkan oleh Mu'āwiyah.

Oleh karena itu, tawanan yang berasal dari Keluarga Nabi (saw) memasuki kota yang para penduduknya memeluk agama Islam dengan serangkaian ajarannya sebagaimana telah diinginkan oleh Mu'āwiyah, perintah-perintah etika dan praktek keagamaan mereka juga mengikuti Mu'āwiyah dan para anteknya. Kita harus ingat bahwa dalam perang Shiffīn, dengan melakukan tipu muslihat yang sangat halus, Mu'āwiyah mampu memobilisasi lebih dari sepuluh ribu orang untuk menentang Amīr al-Mukminin Imam 'Ali (as) dan secara terus menerus melakukan propaganda permusuhan terhadapnya. Hal ini menyebabkan para penduduk Damaskus mengutuk Imam 'Ali (as) dari atas mimbar-mimbar dan memandang beliau (as) beserta keluarganya wajib untuk dibunuh.

Kondisi itu memaksa keluarga Nabi—yang ketika sampai di sana—menghadapi situasi yang amat berat, sehingga ketika seorang bertanya: "Dalam perjalanan ini, di manakah kalian mendapatkan

perlakuan paling buruk?" Sebagai jawabannya—yang diulang hingga tiga kali—tawanan keluarga Nabi (saw) mengatakan: "Di Damaskus!"

Juga telah diriwayatkan bahwa Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) mengatakan:

فيا ليت لم أنظر دمشق و لم أكن يراني يزيد في البلاد أسيرة

"Aku harap tak pernah masuk kota Damaskus
Dan Yazīd tak melihatku sebagai tawanannya."[935]

Tentu saja, masih ada di antara penduduk di kota-kota Syria tersebut yang berpihak kepada keluarga Nabi Suci (saw), bahkan ada yang berani berhadapan dengan para pendukung Banī Umayyah. Terkadang di antara mereka pun terlibat pertempuran dengan rombongan tentara pembawa kepala suci Imam (as), tetapi jumlah mereka sangat sedikit apabila dibandingkan dengan lawan-lawannya. Kami bisa membuktikan klaim ini dengan beberapa bukti. Salah satu bukti tersebut adalah sebuah riwayat yang menceritakan bahwa ketika karavan tawanan tersebut telah dibawa ke gerbang Masjid Besar kota Damaskus, seseorang yang sudah tua berkata: "Aku bersyukur kepada Allah karena Dia telah membunuh dan menghancurkan kalian. Memilih Yazīd dibanding kalian dan menyelamatkan kota ini dari kendali orang-orang kalian!"

"Wahai orang tua, pernahkah engkau membaca al-Qur'an?" Tanya Imam Ali Zain al-Abidin.

"Tentu saja!"

"Pernahkah engkau membaca ayat berikut ini:

﴿ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ﴾

"Katakanlah (Wahai Muhammad kepada manusia): Aku tak meminta imbalan apa pundari kalian atas seruanku, kecuali kasih sayang kepada keluarga."

-Qur'an Suci (42:23)

"Aku sudah membacanya!" Jawab orang tua itu.

"Kamilah keluarga itu. Wahai orang tua, apakah engkau juga telah membaca ayat ini:

---

935 *Riyādh Al-Ahzān*, hal. 108.

﴿ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا غَنِمۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ ﴾

"Dan ketahuilah, apa saja yang bisa dapat kau peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima adalah untuk Rasul dan kerabatnya."

-Qur'an Suci (8:41)

"Ya!" Jawab orang tua itu.

"Kami adalah kerabat itu. Hai orang tua, apakah engkau telah membaca ayat ini?

﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu, hai Ahlul Bayt, membersihkan kalian sebersih-bersihnya."

-Qur'an Suci (33:33)

"Ya!" Jawab orang tua itu.

"Wahai orang tua, kamilah Ahlul Bayt (as) yang telah dimuliakan dengan ayat tentang kesucian dari dosa tersebut."

Pelapor peristiwa itu melanjutkan: "Orang tua itu terdiam dan menjadi malu atas apa yang telah diucapkan, lalu menatap Imam 'Ali Zain al-Abidin seraya berkata: "Aku bersumpah demi Allah, beri tahu aku kalau engkau adalah keluarga yang dimaksud ayat tersebut?"

"Demi Allah, sungguh tanpa sedikit pun ada keraguan di dalamnya, kami adalah Ahlul Bayt (as) yang suci, dan berdasarkan hak yang dimiliki oleh kakek kami, kami adalah keluarga yang dimaksud ayat itu." Tandas Imam 'Ali Zain al-Abidin (as).

Orang tua itu melepas surban, mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: "Ya Allah, aku nyatakan pemutusan diri dari musuh-musuh keluarga Muhammad (saw)—baik dia adalah manusia maupun jin di haribaan-Mu!"

Kemudian dia bertanya kepada Imam (as): "Masih adakah kesempatan padaku untuk bertobat dan kembali?"

"Jika engkau bertobat, maka Allah akan mengampunimu, dan engkau akan bergabung bersama kami."

"Maka itu aku bertobat atas apa yang telah aku katakan dan aku perbuat." Periwayat berkata: "Berita pertobatan orang tua itu

terdengar oleh Yazīd yang segera memerintahkan untuk membunuhnya."[936]

12.2. Sahl Ibn Sa'd al-Sa'di

Sahl[937] berkata: "Aku melakukan perjalanan dari Bayt al-Muqaddas menuju Damaskus. Aku melihat sebuah kota yang memiliki banyak saluran perairan dan ditumbuhi banyak pohonan. Dinding-dindingnya ditutupi oleh tirai sutera halus, penduduknya sedang berpesta dan bergembira, para wanitanya berarak memukul drum dan tamborin.

Kemudian aku melihat sekelompok orang yang sedang melakukan percakapan. Aku bertanya kepada mereka: "Apakah ini hari Raya yang sedang dinikmati oleh para penduduk yang aku tidak mengetahuinya?"

"Wahai orang tua, tampaknya kau adalah pengelana dari Arab?"

"Aku adalah Sahl Ibn Sa'd, orang yang sudah pernah melihat Nabi Muhammad (saw)!"

"Wahai Sahl, apakah engkau terkejut mengapa angkasa tidak menurunkan hujan darah dan mengapa Bumi tidak menelan para penghuninya!"

"Tetapi apakah yang sebenarnya terjadi?"

"Itu adalah kepala al-Husain (as) yang mereka bawa dari Irak sebagai hadiah!"

"Betapa anehnya, mereka membawa kepala al-Husain (as) dan para penduduk berpesta pora merayakannya? Dari gerbang manakah mereka akan masuk?"

---

[936] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 129, *Al-Athajaj*, jilid. 2, hal. 120 dengan sedikit variasi.

[937] Sahl Ibn Sa'd Ibn Malik al-Sa'adi termasuk golongan Anshar. Ketika Nabi (saw) meninggal, umurnya baru lima belas tahun dan dia meninggal pada masa kekuasaan Hajjāj. Disebutkan bahwa usianya saat meninggal seratus tahun, dan pada waktu itu, ia adalah satu-satunya sahabat Nabi (saw) yang masih ada. Dia sendiri berkata: "Jika aku mati, kalian tidak akan temukan seorangpun yang mengutip dari Hadits Nabi secara segera sehingga tak ada yang bisa mengatakan: "Nabi (saw) telah mengatakan demikian-demikian." Dia meninggal pada tahun 88 H.

- *Al-Istī'āb*, jilid 2, hal 664.

Mereka menunjuk pada sebuah pintu, yang dinamakan dengan Gerbang Jam.

"Ketika aku sedang sibuk berbicara dengan mereka, aku melihat iring-iringan bendera. Pertama aku perhatikan sebuah kepala yang gagah dan bercahaya tertancap di atas ombak. Aku amati bibir kepala itu mengembangkan senyuman. Ternyata itu kepala Abū al-Fadl 'Abbās (ra). Kemudian aku melihat seorang penunggang kuda, pada tombaknya ditancapkan kepala Imam (as).[938] Wajahnya itu mirip dengan wajah Nabi Suci (saw), dan dibandingkan dengan semua wajah dari beberapa kepala yang lain, kepala yang satu ini memiliki aura kewibawaan dan keagungan yang luar biasa. Cahaya menyebar dari kepala tersebut, janggutnya menunjukkan usia tua dan disemir, memiliki mata yang lebar dengan alis yang tajam dan menyentuh ujung mata itu, dahinya tinggi, agak menonjol di tengah, tersungging senyuman di bibirnya yang berpautan dengan matanya yang memandang ke arah barat, dan angin mempermainkan janggutnya berayun ke kanan serta ke kiri. Ia tampak seperti Amīr al-Mukminin Imam 'Ali (as). Tombak itu dibawa oleh seorang yang bernama 'Amr Ibn Mandhar yang terus melaju melangkah ke depan.

Aku melihat Ummu Kultsum (ra) dengan kepala dan wajah yang ditutupi kain lusuh. Aku mengucapkan salam kepada Imam Zain al-Abidin (as) beserta keluarganya, dan mengenalkan diriku kepada mereka. Beliau berkata: "Kalau kau bisa, bayarlah orang yang membawa kepala Imam (as), sehingga ia mau agak menjauh ke depan, dan tidak terdengar (oleh kaum wanita yang menjadi tawanan), karena kami tidak merasa nyaman dengan banyaknya orang yang menonton kami!"

---

[938] Dari riwayat ini bisa disimpulkan bahwa kepala Imam (as) diarak di belakang kepala-kepala yang lain. Yang terdepan adalah kepala suci 'Abbās Ibn 'Ali (as). Dalam sumber yang lain, tidak kita temukan urutan dari arak-arakan kepala yang dibawa ke kota. Kepala Imam (as) diletakkan di belakang, ini mungkin untuk membingungkan para penonton, agar tak dapat mengenalinya. Atau mereka ingin memperlakukan hal ini untuk meremehkan Imam (as) dalam revolusi besar 'Āsyūrā.

Aku segera mendatangi pemegang tombak tersebut, membayarnya seratus Dirham, memintanya agak menjauhi para wanita keluarga Nabi. Dengan situasi begitulah kepala-kepala tersebut dibawa ke hadapan Yazīd."

Sahl Ibn Sa'd melanjutkan: "Kepala Imam (as) tersebut di bawa ke ruang pertemuan Yazīd dan diletakkan dalam bejana. Aku juga ikut masuk bersama mereka. Yazīd duduk di atas singgasananya, dengan memakai mahkota yang dihiasi dengan intan dan batu delima di kepala. Orang-orang yang dituakan dari suku Quraysh pun duduk mengelilinginya. Seorang masuk menuju ruang pertemuan itu membawa kepala Imam (as) seraya dengan bangga menembangkan dua syair,:

أوقر ركابي فضة وذهبا إني قتلت الملك المحجبا

قتلت خير الناس أما وأبا وخيرهم إن ينسبون نسبا

"Engkau harus mengisi untaku dengan banyak perak dan emas
Sebab aku telah membunuh Raja agung yang berkuasa
Aku telah membunuh orang yang terbaik,
Dan garis keturunannya lebih mulia dibandingkan dengan siapa pun"

Yazīd bertanya: "Jika engkau tahu bahwa ia adalah orang yang paling mulia kedudukannya dibandingkan dengan semua orang, lalu mengapa engkau membunuhnya?" Orang itu menjawab: "Aku membunuhnya dengan harapan memperoleh imbalan yang bagus dirimu." Yazīd segera memberi perintah memenggal kepala orang itu!"[939]

---

[939] Barangkali alasan perintah memenggal kepala pembawa kepala Imam (as) yang dikeluarkan Yazīd karena syair yang dibacanya, yang isinya memuji Imam (as) dan menyebutkan bahwa Imam 'Ali (as) dan Fāthimah (as) adalah orang-orang yang paling tinggi kedudukannya, padahal mereka adalah musuh-musuh bebuyutan Banī Umayyah. Apalagi syair tersebut dinyanyikan di hadapan majlis Yazīd yang dihadiri banyak orang. Ia menjadi sangat marah. Pertama, karena permusuhan dan dendam terhadap keluarga Nabi (saw) yang justru mendapatkan banyak pujian dalam syair tersebut. Kedua, Yazīd takut akan reaksi orang-orang yang berkumpul di majelisnya, berubah menjadi sadar akan fakta yang sedang terjadi, dan menciptakan kemungkinan mereka akan melakukan pemberontakan lantaran tindakan yang telah ia lakukan. Atau barangkali untuk menipu orang-orang di majlis tersebut dengan menyajikan fakta terbalik. Maka, untuk menolak kata-kata pembawa kepala Imam (as), ia seakan mengatakan: "Tidak seperti yang kau

12.3. Syair-syair Imam 'Ali Zain al-Abidin (as)

Saat itu Imam 'Ali Zain al-Abidin membacakan syair berikut ini:

أقاد ذليلا في دمشق كأنني   من الزنج عبد غانه نصيره

وجدي رسول الله في كل مشهد   وشيخي أمير المؤمنين أمير

فيا ليت لم أنظر دمشق و لم يكن   يراني يزيد في البلاد أسيرة

"Kami diarak di kota Damaskus dengan hina
Bagaikan orang asing dan kulit hitam tanpa penolong
Padahal semua orang tahu kalau kakekku adalah Nabi Allah
Syeikh dan Amīr kami adalah Amīr al-Mukminin—'Ali
Aku harap aku tak pernah memasuki kota Damaskus
Dan Yazīd tak melihatku sebagai tawanan yang diarak di penjuru kota"[940]

Sahl berkata: "Di Damaskus, aku melihat di sebuah sudut, lima orang wanita dan seorang wanita tua yang punggungnya telah bungkuk sedang bekerja. Ketika kepala suci Imam (as) sampai di depan wanita tua bungkuk itu, wanita itu mengambil batu dan melemparkannya ke arahnya. Ketika aku menyaksikan pemandangan yang mengoyak hati itu, aku berkata:

اللهم أهلكها وأهلكهن معها بحق محمد وآله أجمعين

"Aku memohon kepada Allah agar menghancurkan mereka dengan perantaraan Muhammad dan keluarganya."

Pada riwayat lain, kutukan ini juga diucapkan oleh Ummu Kultsum (ra).[941]

12.4. Ibrāhīm Ibn Talha

Ibrāhīm Ibn Talha Ibn 'Ubaidillāh bertanya kepada Imam ke empat (as): "Wahai Imam 'Ali Zain al-Abidin, menurutmu siapakah yang akan memperoleh kemenangan?"

Imam (as) berkata: "Sabarlah sebentar, biarkan waktu salat tiba, dan setelah Azan dan Iqamah, engkau akan tahu siapa yang menang!"[942]

---

katakan!" Dan sebagai reaksi terhadap pujiannya, ia perintahkan kepalanya dipenggal.

[940] *Riyādh Al-Ahzān,* hal. 108

[941] *Al-Dama Al-Sakaba,* jilid 5, hal. 84.

12.5. Ruang Pertemuan Yazīd

Setelah memasuki kota Damaskus, karavan tawanan tersebut dibawa ke Masjid Besar, ditahan di sana sampai diperoleh izin memasuki ruang pertemuan Yazīd. Pada waktu itu, Marwān Ibn al-Hakam mendatangi Masjid tersebut, dan menanyakan tentang peristiwa Karbala. Mereka menceritakan peristiwa itu, dia tak berkata apapun dan segera pergi. Setelah itu Yahya Ibn al-Hakam masuk Masjid, dia juga bertanya hal yang sama, dan juga dijawab dengan cara yang sama. Dia bangkit dari tempatnya dan berkata; "Demi Allah, di hari Pengadilan kelak, kalian tak akan bisa bertemu dengan Muhammad (saw) dan tak akan bisa mendapatkan wasilahnya, mulai sekarang aku tak akan bersama kalian serta tak akan mau terlibat dalam kegiatan apapun dengan kalian!" Akhirnya izin memasuki ruang pertemuan Yazīd pun diperoleh. Mereka diarak, tangan-tangan para lelakinya, yang jumlahnya sekitar dua belas orang,[943] diikat dengan lehernya, dan tawanan yang lain satu sama lain diikat dengan rantai."

Yazīd duduk di istananya di depannya Jiroon,[944] menatap kehadiran kepala suci dan karavan Ahlul Bayt (as) seraya menembangkan syair berikut ini:

لما بدت تلك الحمول وأشرقت   تلك الشموس على ربى جيرون

نعق الغراب فقلت صح أو لا تصح   فلقد قضيت من الغريم ديوني

"Akhirnya, karavan yang dinantikan ini tiba juga

---

942 Pertemuan antara Imam Ali Zain al-Abidin (as) dan Ibrāhīm Ibn Muhammad Ibn Talha terjadi di Madinah setelah Imam (as) pulang ke rumahnya. Kemungkinan besar Ibrāhīm Ibn Muhammad tak hadir di Damaskus pada waktu itu. Namun pengarang *Qamqam Zukhar* dan beberapa buku lain telah meriwayatkan pembicaraan tersebut terjadi di tempat ini, maka, kami juga masukkan dalam buku ini.

943 *Al-'Iqd Al-Farīd*, jilid 4, hal. 169.

944 Jiroon pada awalnya merupakan tempat sembahyang kaum Sabian di Damaskus, kemudian orang-orang Yunani menggunakannya sebagai tempat ritual agama mereka. Setelah itu dikuasai oleh orang-orang Yahudi, dan kemudian juga oleh para penyembah berhala. Gerbang bangunan ini, yang sungguh merupakan salah satu bangunan yang terendah, disebut dengan Gerbang Jiroon. Kepala Yahya Ibn Zakaria digantung di gerbang ini. Demikian juga kepala Imam al-Husain Ibn 'Ali (as), dan nampaknya gedung ini kemudian terletak di dalam Masjid Banī Umayyah.

- *Maqtal al-Husain*, Muqarram, hal 3480.

Dan matahari memancarkan sinarnya di atas Jiroon
Burung gagak bersuara, dan aku berkata: "Kau bersuara atau tidak?"
Aku telah menarik hutangku dari orang-orang yang berhutang" [945] [946]

Setelah para tawanan masuk ke ruangan majelis Yazīd, mereka dihentikan di hadapannya. Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) berkata kepada Yazīd: "Jika Nabi Suci (saw) melihatku dalam kondisi sekarang ini, tahukah kau apa yang akan dia lakukan?"

Dan Fāthimah (as) anak perempuan Imam al-Husain (as) berteriak: "Wahai Yazīd, haruskah putri-putri Nabi Suci (saw) ditawan dengan keadaaan seperti ini?" Mendengar perkataan putri Imam (as) tersebut, beberapa orang yang hadir di dalam majelis tersebut menangis. Suara tangisnya bisa terdengar dengan jelas.

Yazīd dengan terpaksa membuka ikatan Imam (as). Pada waktu itu juga, setelah dicuci, janggutnya yang diberkati disisir, diletakkan di dalam bejana emas, kepala Imam (as) disodorkan di hadapan Yazīd; yang sambil memukuli gigi Imam (as) dengan tongkat di tangannya,[947] ia menembangkan syair berikut ini:

نفلق هاما من أناس أعزة　　علينا وهم كانوا أعق وأظلما

"Kita telah memenggal kepala orang yang terhormat
(yang bagi kami), mereka adalah pembuat masalah dan para penindas"

Yahya Ibn al-Hakim berkata:[948]

لهام بجنب الطف أدنى قرابة　　من ابن زياد العبد ذي النسب الوغل

---

[945] Maksudnya: mendengar suara gagak biasa dianggap pertanda buruk, tetapi Yazīd seperti ingin mengatakan: "Sekarang sudah terlambat, apa saja akibatnya, tak masalah, aku telah dapatkan apa yang aku inginkan, membunuh orang-orang yang telah membunuh anggota-anggota klanku!"

[946] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 435.

[947] *Al-Akhbar Al-Dol wa Ather Al-Awwal*, Lal Qarmani, hal. 108.

[948] Pengarang *Manāqib* mengatakan nama orang ini adalah 'Abdurrahmān bin Hakam—saudara laki-laki Yahya Ibn al-Hakam Ibn al-As. Abū Faraj telah mengutip dari Kalbi bahwa 'Abdurrahmān bin al-Hakam sedang duduk di dekatnya Yazīd ketika 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengirimkan kepala Imam (as) di hadapannya. Ketika bejana dibuka, ia menangis dan berteriak:

كوتر قوس وليس لها نبل　　أبلغ أمير المؤمنين فلا نكن

"Beritahukan pada Amīr al-Mukminin,
Kami bukan seperti panah tanpa busur"

Tapi Ibn Nama mengatakan bahwa syair ini diucapkan oleh Hasan Ibn Hasan.

\- *Mutsīr Al-Ahzān*, hal 100

سمية أمسى نسلها عدد الحصى   وبنت رسول الله ليست بذي نسل

"Orang-orang di Karbala lebih dekat dengan kita

Juga Ibn Ziyād, budak, keturunan rendah
Jumlah keturunan Sumaiyya seperti pasir
Tetapi tidak bagi keturunan Fāthimah"

Yazīd memukul dadanya, dan berteriak: "Diam kau!"[949] Ia menatap orang-orang di ruangan tersebut dan berkata: "Orang ini[950] telah membanggakan diri dengan mengatakan: "Ayahku lebih baik daripada ayahnya Yazīd, ibuku lebih baik dari ibunya Yazīd, dan diriku sendiri lebih baik dari Yazīd!" Dan inilah yang membuat aku membunuhnya! Menyangkut masalah klaim bahwa ayahnya lebih baik daripada ayahnya Yazīd, maka pertentangan antara ayahku dan ayahnya diselesaikan oleh Haḳim (Tuhan). Dan Allah telah mengadili dengan memihak kepada ayahku.

Menyangkut klaimnya bahwa ibunya lebih baik daripada ibuku, ya tentu saja demi jiwakū, tanpa keraguan sedikitpun Fāthimah (as) putri Nabi Suci (saw) adalah lebih baik dari ibuku. Dan klaimnya bahwa kakeknya lebih baik dari kakekku. Jelas, orang-orang yang percaya kepada Allah dan hari Kebangkitan, tidak dapat mengatakan bahwa kakekku lebih baik dari Muhammad (saw)![951] Tetapi menyangkut klaimnya: "Aku lebih baik dari Yazīd, barangkali ia belum pernah membaca ayat berikut ini:

﴿ قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ ﴾

"Katakanlah: Ya Allah! Pemilik kerajaan!" [952]
-Qur'an Suci (3:26)

---

[949] Dalam riwayat lain, dikatakan: "Yazīd membisikkan ke telinga 'Abd ar-Rahman: "Maha Mulia Allah! Apa kau mengucapkan kata seperti dalam situasi seperti ini!? Tidakkah lebih baik kau diam saja?"

- *Al-Dama Al-Sakaba*, jilid 5, hal. 44.

[950] Yang dimaksud adalah Imam al-Husain (as).

[951] Tafsir yang dilakukan ini menunjukkan ketidakpercayaan Yazīd karena ia mengatakan: "Orang-orang yang percaya pada Allah dan hari Kebangkitan," dan tidak mengatakan: "Aku mengakui bahwa Nabi (saw)—kakek al-Husain, lebih baik dari kakekku."

[952] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 131.

Kemudian Yazīd berkata pada Imam 'Ali Zain al-Abidin (as): "Wahai Putra al-Husain, ayahmu telah melupakan pertalian keluarganya denganku, dan kurang mengerti akan kedudukan serta wewenang yang aku miliki. Dia berusaha merebut tahtaku, dan Allah telah memperlakukan dia sebagaimana yang telah kau saksikan!"

Imam 'Ali Zain al-Abidin mengucapkan ayat berikut ini:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

"Tidak ada bencana yang menimpa di Bumi ini dan tidak juga pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis pada kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"

- *Qur'an Suci (57:22)*

Yazīd segera memerintahkan Khalid—putranya untuk menjawab, tetapi Khalid tidak tahu jawaban yang harus dia berikan. Maka Yazīd berkata:

﴿ وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ ﴾

"Apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh tangan kamu sendiri dan Allah Mahamengampuni sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."

- *Qur'an Suci (42:30)*

Ibn Syahr Āsyūb telah mengatakan: "Setelah itu Imam 'Ali Zain al-Abidin berkata: "Wahai Putra Mu'āwiyah, Hind dan Sakhar! Kenabian dan kepemimpinan selalu berada di tangan nenek moyangku bahkan sebelum kamu terlahir. Dalam perang Badr, Uhud dan Ahzab, panji-panji utusan Allah ada di tangan ayahku dan panji orang-orang kafir dibawa ayahmu serta kakekmu." Imam 'Ali Zain al-Abidin juga menembangkan syair berikut ini:

ماذا تقولون إذ قال النبي لكم　　ماذا صنعتم وأنتم آخر الأمم

بعترتي وبأهلي بعد مفتقدي　　منهم أسارى ومنهم ضرجوا بدم

"Apa yang akan kamu katakan jika Nabi bertanya padamu
Apa yang telah kamu lakukan sebagai umat terakhir

Dengan Ahlul Baytku setelah aku meninggal
Berapa menjadi tawanan, dan yang lain terbaring bersimbah darah."

Imam keempat (as) melanjutkan perkataannya: "Wahai Yazīd, terkutuklah engkau! Seandainya kau tahu betapa buruknya perbuatan yang telah kau lakukan kepada ayahku, saudara-saudaraku, paman-pamanku, dan keluargaku yang lain, pastilah kau akan segera melarikan diri ke gunung. Lantaran perbuatanmu telah menggantung kepala ayahku Putra 'Ali dan Fāthimah (as) di gerbang kota ini, kau akan duduk di atas abu dan menangis dengan keras. Kami, di antara kalian, adalah orang-orang kepercayaan Nabi Suci (saw). Aku peringatkan kepada kalian kehinaan yang bakal terjadi kepada kalian kelak! Kehinaan yang akan kalian dapatkan pada hari Kebangkitan!"[953]

Dalam riwayat yang lain, disebutkan bahwa Yazīd menatap Zainab (as) dan berkata: "Mengapa engkau tak bicara?"

Zainab (as) dengan menunjuk Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) berkata: "Ia adalah pembicara kami!" Kemudian Imam (as) menembangkan syair berikut ini:

لا تطمعوا أن تهينونا فنكرمكم　　وأن نكفّ الأذى عنكم وتؤذونا

والله يعلم إنا لا نحبكم　　ولا نلومكم أن لا تحبونا

"Jangan harap kau peroleh kehormatan dengan cara menghina kami
Kami tetap sabar saat engkau menyiksa kami
Allah Maha Kuasa mengetahui dengan baik kami tidak menyukaimu
Dan kami tak salahkan ketidaksukaan dan kebencianmu kepada kami."

Yazīd berkata: "Wahai anak muda, apa yang kau katakan itu benar, tetapi ayah dan kakekmu ingin menjadi Amīr, terima kasih kepada Allah, Dia (Swt) telah membunuh dan menumpahkan darah mereka!"

[953] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 135.

12.6. Fāthimah (as)—Putri Imam (as)

Pada saat itu, seorang laki-laki, sambil menunjuk Fāthimah (ra),[954] berkata kepada Yazīd: "Wahai Yazīd, aku ingin mengambilnya sebagai budak!" Fāthimah (as) mundur dengan badab yang gemetar mendekati bibinya—Zainab (as), memegang bajunya erat-erat dan berkata: "Wahai bibiku, aku yatim sekarang, haruskah aku juga menjadi seorang budak?"

Zainab (as) menatap orang Syria itu dan berkata: "Kau atau Yazīd, keduanya tidak punya kekuasaan apa pun untuk mengambil putri ini sebagai seorang budak!"

Yazīd sebagai jawaban terhadap perkataan Zainab (as) berkata: "Demi Allah, aku punya. Dan jika aku mau, aku dapat melakukannya."

Zainab (as) berkata: "Demi Allah! Dia (Swt) tak pernah memberikan kekuasaan dan wewenang demikian kepadamu, kecuali kalau kau keluar dari Islam dan mengubah agamamu!"

Yazīd segera meledak kemarahannya dan berkata: "Beraninya kau bicara seperti itu kepadaku! Ayah dan saudaramu itulah yang telah keluar dari agama ini!"

Zainab (as) berkata: "Kau, ayahmu dan kakekmu itulah yang kemudian berpindah dan memeluk agama ayah dan kakekku—jika kamu masih ingin disebut Muslim."

Yazīd berkata: "Wahai Musuh Allah, engkau bohong!"

Zainab (as) menjawab: "Tampaknya karena kau sekarang jadi Amīr, kau berani mengatakan perkataan yang tak layak kau

---

[954] Ibunya bernama Ummu Ishaq—Putri dari Talha Ibn 'Ubaidillāh. Ummu Ishaq pada awalnya adalah istri Imam al-Hasan (as). Pada waktu Imam al-Hasan mendekati ajal kesyahidannya, ia meminta Imam al-Husain untuk mengawininya, dan dari beliau lahirlah Fāthimah (as). Imam (as) mengawinkan Fāthimah (as) dengan keponakannya yang bernama Hasan Ibn al-Hasan dan berkata: "Aku telah memilih Fāthimah yang memiliki kemiripan dengan Fāthimah az-Zahrā (as) sebagai istrimu." Fāthimah binti al-Husain (as) banyak meriwayatkan Hadits, salah satu Hadits yang ia nukil dari ayahnya yang meriwayatkan dari Nabi (saw) yang mengatakan: "Tidak seorang Muslim pun baik ia lelaki atau wanita, ketika menghadapi bencana, walaupun bencana itu telah terjadi di masa yang lalu, membaca ayat berikut ini: *"Sesungguhnya kita kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita kembali,"* kecuali Allah akan memberikan padanya pahala, yang telah Dia (Swt) janjikan pada orang-orang yang tertimpa bencana."

ucapkan, dan karena kau punya dominasi serta kekuasaan, kau berani membuat pernyataan yang tidak logis!"

Yazīd merasa malu dan terdiam.

Dalam tradisi di kalangan Sayyid dinarasikan: "Orang Syiria itu kemudian bertanya: "Tetapi anak perempuan ini adalah anak perempuan siapa?"

Yazīd menjawab: "Dia adalah Fāthimah Putri al-H̲usain, dan wanita ini—Zainab—adalah Putri 'Ali Ibn Abī Thālib."

Orang Syiria itu bertanya: "Apakah al-H̲usain yang kau maksudkan adalah al-H̲usain Putra pasangan Fāthimah dan 'Ali itu?"

Yazīd menjawab: "Ya!"

Orang Syiria itu berkata: 'Wahai Yazīd, semoga Allah mengutukmu! Karena kau telah membunuh keluarga Nabi Suci (saw) dan telah menjadikan anak-anaknya sebagai tawananmu! Demi Allah, saya kira mereka orang-orang Roma!"

Sebagai jawaban terhadap perkataan orang Syiria itu, Yazīd berkata: "Demi Allah, aku akan membuatmu bergabung dengan mereka segera dan akan kupenggal lehermu!"

Pada saat itu, Yazīd juga meminta tongkat tangan, yang dibuat dari bambu, memukul-mukul bibir Imam al-Husain (as) di depan keluarga Nabi (saw). Melihat pemandangan yang memilukan ini, Zainab (as) mengangkat tangannya dan menangis dengan keras:

حسيناه! يا حبيب رسول الله! يا بن مكة ومنى! يا بن فاطمة الزهراء سيدة النساء! يا بن بنت المصطفى!

"Wahai al-H̲usain! Wahai Putra terkasih Nabi Suci! Putra Mekkah dan Madinah! Putra Fāthimah az-Zahra—ibu semua wanita! Wahai Putra dari Putri kesayangan Nabi!"

Ratapan Zainab (as) sangat memilukan, sehingga hati mereka yang hadir di tempat pertemuan tersebut merasa terkoyak dan mulai menangis. Yazīd mengambil kepala tersebut dan malah meletakkan di hadapannya. Tiba-tiba ada suara seorang wanita Banī Hāsyim dari istana:

يا حبيباه! يا سيد أهل بيتاه! يا بن محمداه! يا ربيع الأرامل واليتامى! يا قتيل أولاد الأدعياء

"Wahai orang terkasih! Wahai pemimpin Ahlul Bayt! Wahai Putra Muhammad! Wahai mata air para janda dan anak-anak! Wahai orang yang terbunuh oleh seorang anak haram!"

Mendengarkan teriakan tersebut, orang-orang yang ada dalam ruangan tersebut menangis kembali. Mengiringi ratapan dan tangisan para tawanan yang menyebut dan memanggil-manggil Imam Husain dengan perkataan *wa-Husaina,* Yazīd malah menembangkan syair:

يا صيحة تحمد من صوائح ما أهون الموت على النوائح

"Tangisan wanita-wanita ini sungguh enak di telinga dan diperbolehkan wanita, gampang saja melepas kematian yang dikasihi dengan menangis!"

Sekali lagi ia mengambil tongkat bambu, memukul-mukul bibir Imam (as) dan menembangkan syair yang digubah oleh 'Abdullāh Ibn Zab'ari[955] berikut:

ليت أشياخي ببدر شهدوا جزع الخزرج من وقع الأسل
لأهلوا واستهلوا فرحا ثم قالوا يا يزيد لا تشل
لعبت هاشم بالملك فلا خبر جاء ولا وحي نزل
من بني أحمد ما كان فعل لستُ من خندف إن لم أنتقم

"Aku harap nenek moyangku, yang terbunuh di peperangan Badar akan melihat
Tangisan Kabilah Khazraj karena serangan tombak
Bergembira, dan dengan ceria mereka berkata padaku:
Yazīd, kemuliaan bagimu, dan semoga tanganmu tak pernah lumpuh
Banī Hāsyim telah mendirikan kerajaan untuk mengambil alih kekuasaan
Padahal dalam kenyataan tak ada wahyu atau kabar (tentangnya)
Sungguh aku tak merasa bahagia menjadi Kabilah Khandaf

---

[955] 'Abdullāh Ibn Zab'ari merupakan salah satu musuh bebuyutan Nabi (saw) pada zaman Jahiliyah, yang besarnya permusuhan di dalam hatinya sering ia ungkapkan dalam perkataan. Ketika Nabi (saw) berhasil menaklukkan Mekkah, ia melarikan diri ke Najran, tapi dia kemudian mengunjungi Nabi (saw) dan menyatakan penyesalan dan memeluk agama Islam. Dia penyair yang berbakat dan salah satu baitnya adalah yang dibaca oleh Yazīd di atas. 'Abdullāh menggubah syair ini pada perang Uhud, setelah ia membunuh sahabat Nabi. Dan berharap orang-orang yang dibunuh pada perang Badar hadir menjadi saksi bagaimana kabilah Khazraj menjerit-jerit ketika diserang dengan tombak.

Sebelum membalas dendam sampai anak-anak Ahmad musnah"[956]

Abū Barza Aslami berkata: "Wahai Yazīd, terkutuklah! Kau memukuli gigi-gigi al-Husain Putra Fāthimah (as), padahal aku pernah menyaksikan Nabi pernah menciumi bibir itu dan berkata: "Kalian berdua adalah Pemimpin Pemuda Surga. Semoga Allah menghancurkan pembunuhmu, laknat baginya, dan semoga api Neraka segera dipersiapkan untuknya!"

Mendengar perkataan ini Yazīd sangat marah dan memerintahkan Abū Barza keluar dari ruangan tersebut.[957] Yazīd – sambil tetap menatap kepala Imam (as) dan memukulinya—berkata: "Wahai al-Husain, bagaimana rasanya dipukuli?"

Seorang budak yang sedang keluar dari istana, melihat pemandangan yang memilukan ini berkata: "Semoga Allah memotong tangan dan kakimu, membakarnya dalam api Neraka di dunia ini sebelum api di akhirat kelak. Wahai orang sesat, kau telah memukul gigi yang berkali-kali telah diciumi Nabi itu dengan tongkat!"

Yazīd berkata: "Omong kosong apa yang sedang kau ucapkan di tempat ini. Semoga Allah memisahkan kepalamu dari tubuhmu!"

Budak wanita itu segera menjawab: "Wahai Yazīd! Saat aku sedang dalam keadaan antara tidur dan terbangun, tiba-tiba kulihat gerbang Surga dibuka lebar-lebar. Sebuah anak tangga cahaya diturunkan ke Bumi ini, dan lewat tangga itu, turunlah dua anak muda yang menggunakan dua buah baju berwarna hijau, mega ratna cempaka Surga membentang menyambut mereka, dan cahaya mereka menyinari seluruh bagian barat dan timur. Tiba-tiba seorang laki-laki dengan tinggi rata-rata, wajahnya bersinar laksana bulan, juga turun dari anak tangga tersebut, duduk di dekat alas meja, dan dengan suara yang amat keras berkata: "Wahai ayahku Adam,

---

[956] *Qamqam Zukhar*, hal. 56. Dapat dilihat dari bait kedua dan ketiga, bahwa hanya bait pertama yang digubah oleh Ibn Zab'ari. Bait kedua dan ketiga dikarang oleh Yazīd Ibn Mu'āwiyah sendiri.

[957] Abū Barza Aslami. Namanya adalah 'Ali Alash Nazla Ibn Ubayd, seorang sahabat Nabi (saw) yang tinggal di Basrah. Menurut beberapa riwayat, dia meninggal pada tahun 64 H.

Al-Istī'āb, jilid 4, hal. 161.

turunlah! Wahai ayahku Ibrāhīm, wahai Saudaraku Musa, dan saudaraku Isa, turunlah!" Dan kemudian aku lihat seorang perempuan, rambutnya terurai dan berteriak: "Wahai Hawa, wahai saudariku Maryam, wahai ibu Khadījah, turunlah!' Dan sebuah suara gaib berkata: "Ini adalah Fāthimah az-Zahrā Putri Muhammad al-Mustafa (saw), istri dari 'Ali al-Murtadha (as) dan ibu dari Penghulu Para Syuhada—orang yang telah terbunuh di Karbala, semoga Allah memberikan karunia kepada mereka!"

Kemudian Fāthimah (as) berkata: "Wahai ayahku, tidakkah kau lihat apa yang telah dilakukan oleh umatmu terhadap putraku al-Husain?" Nabi Suci (saw) meratap memilukan, dan semua yang hadir di situ juga ikut menangis meneteskan air mata kesedihan, dan menatap Adam, dia berkata: "Ayahku Adam! Tidakkah kau lihat apa yang dilakukan orang-orang biadab itu kepada anakku al-Husain? Pada hari Kebangkitan kelak, syafaatku tak akan berlaku bagi mereka."

Adam menjerit memilukan dan bahkan malaikat-malaikat juga ikut meratap. Dan aku kemudian melihat rombongan berjumlah delapan orang. Di depan mereka, seorang anak muda memegang bendera hijau, dan masing-masing lainnya memegang api di tangan mereka, bergerak dan berkata: "Wahai Api, bakar pemilik rumah ini—Yazīd Ibn Mu'āwiyah!" Waktu itulah aku lihat engkau menjerit: "Api, di mana tempat meloloskan diri dari api!"

Yazīd, setelah mendengar cerita budak itu, berteriak: "Laknat kau! Omong kosong apa yang telah kau ucapkan? Apakah kau bermaksud menghinaku di depan orang-orang ini?" Dia segera memberi perintah agar kepala budak perempuan itu dipisahkan dari tubuhnya.[958]

[958] *Riyādh Al-Ahzān*, hal. 122.

12.7. Minum Anggur

Kemudian Yazīd meminta anggur,[959] meminumnya dan memberikan secara bergiliran kepada teman-temannya, lalu berkata: "Ini adalah anggur yang penuh berkah, berkahnya datang untuk pertama kalinya sewaktu kepala musuhku—al-Husain berada di atas taplak mejaku. Karena anggur inilah, kita punya banyak jenis makanan, dan karenanya kita bisa minum anggur ini dengan santai."

Sakinah (as) berkata: "Sungguh aku tak pernah melihat orang yang begitu kafir, begitu biadab, begitu keras hatinya dibanding Yazīd!"

12.8. Peristiwa Duta Besar Roma

Seorang Duta Besar Roma yang menyaksikan pemandangan yang memilukan tersebut, bertanya sambil menatap Yazīd:

"Kepala siapakah yang berada di depanmu itu?"

"Mengapa engkau bertanya demikian?" Yazīd yang terkejut balik bertanya.

"Kalau aku sampai di Roma, maka mereka akan banyak bertanya tentang pengamatanku, aku harus tahu alasan pesta pora dan kegembiraan ini, yang akan aku laporkan ke Kaisar Roma, dan hal ini bisa membuatanya bahagia!"

"Ini adalah kepala al-Husain Putra dari seorang putri Muhammad yang bernama Fāthimah."

"Apakah Muhammad yang kau maksud adalah Muhammad Nabimu?" Tanya Duta Besar itu.

"Ya!" Jawab Yazīd.

"Siapakah ayahnya?"

"'Ali Ibn Abī Thālib—putra dari paman Nabi."

---

[959] Harawi telah meriwayatkan dari Imam ar-Ridha (as) bahwa orang pertama (khalifah Islam, pen) yang memerintahkan pada bawahannya untuk menyiapkan bir dan perintah itu dilaksanakan adalah Yazīd. Dan tempat pertama ketika perjamuan itu dilakukan adalah di atas tapelak meja yang di atasnya diletakkan kepala Imam (as). Musuh- musuh Ahlul Bayt (as) makan, minum anggur dan bersuka ria di atas penderitaan dan bencana itu, maka, Imam ar-Ridha (as) berkata: "Syi'ah kami tak pernah minum bir, sebab minuman itu hanya diperuntukkan bagi musuh-musuh kami."

- *Ayun Akhbar Al-Rida*, jilid 2, hal. 22.

"Semoga kau dilaknat karena aturan-aturan agama yang kau miliki! Agamaku lebih baik dari agamamu! Karena ayahku adalah keturunan Nabi Daud, dan walaupun rentang generasi antara kami dan Daud sangat jauh, namun orang-orang memeluk agamaku masih tetap menghormatiku, dan bekas kaki-kaki keledai—yang pernah sekali menjadi tunggangan Jesus—masih diletakkan di dalam Gereja, dan para jemaah sampai sekarang masih banyak melakukan perjalanan kunjungan ibadah ke Gereja tersebut. Sementara engkau membunuh keturunan Nabimu sendiri! Padahal rentang generasi antara kamu dengan Nabimu tidak begitu kecuali hanya dipisahkan oleh satu keturunan perempuan! Apakah agamamu ini?"[960]

Di dalam sebuah riwayat lain dikatakan: "Ketika Yazīd mendengarkan perkataan tersebut, maka ia berkata: "Orang Kristen ini harus dibunuh karena telah menghinaku di daerah kekuasaanku sendiri!"

Melihat situasi yang seperti itu, Duta Besar Roma itu berkata: "Sekarang engkau malah ingin membunuhku! Dengar perkataanku ini, tadi malam aku bertemu dengan Nabimu di dalam mimpi. Iia memberikan kabar gembira berupa Surga, dan sungguh aku heran dengan mimpi ini. Sekarang tafsir mimpi ini begitu nyata, kabar gembira ini memang benar." Maka ia membaca kalimat syahadat, mengambil dan meletakkan kepala Imam (as) di dadanya, ia ciumi, dan ia meratap sampai akhirnya dia dibunuh"[961]

Dalam sebuah riwayat yang lain juga diceritakan: "Saat Duta Besar Roma itu dibunuh, kepala suci itu dengan fasih dan sangat mengagumkan mengucapkan kalimat berikut:

لا حول ولا قوة إلا بالله

"Tak ada kekuatan kecuali kepunyaan Allah!"

12.9. Pidato Zainab Kubra (ra)

Ketika Zainab (ra), melihat kebengisan dan ketebalan muka Yazīd yang sudah keterlaluan, di samping para hadirin juga sangat mendukung, maka ia menyampaikan pidato berikut ini:

---

[960] *Biḥār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 141.

[961] *Al-Mahluf*, hal. 79.

"Semoga kau dilaknat karena aturan-aturan agama yang kau miliki! Agamaku lebih baik dari agamamu! Karena ayahku adalah keturunan Nabi Daud, dan walaupun rentang generasi antara kami dan Daud sangat jauh, namun orang-orang memeluk agamaku masih tetap menghormatiku, dan bekas kaki-kaki keledai—yang pernah sekali menjadi tunggangan Jesus—masih diletakkan di dalam Gereja, dan para jemaah sampai sekarang masih banyak melakukan perjalanan kunjungan ibadah ke Gereja tersebut. Sementara engkau membunuh keturunan Nabimu sendiri! Padahal rentang generasi antara kamu dengan Nabimu tidak begitu kecuali hanya dipisahkan oleh satu keturunan perempuan! Apakah agamamu ini?"[960]

Di dalam sebuah riwayat lain dikatakan: "Ketika Yazīd mendengarkan perkataan tersebut, maka ia berkata: "Orang Kristen ini harus dibunuh karena telah menghinaku di daerah kekuasaanku sendiri!"

Melihat situasi yang seperti itu, Duta Besar Roma itu berkata: "Sekarang engkau malah ingin membunuhku! Dengar perkataanku ini, tadi malam aku bertemu dengan Nabimu di dalam mimpi. Iia memberikan kabar gembira berupa Surga, dan sungguh aku heran dengan mimpi ini. Sekarang tafsir mimpi ini begitu nyata, kabar gembira ini memang benar." Maka ia membaca kalimat syahadat, mengambil dan meletakkan kepala Imam (as) di dadanya, ia ciumi, dan ia meratap sampai akhirnya dia dibunuh"[961]

Dalam sebuah riwayat yang lain juga diceritakan: "Saat Duta Besar Roma itu dibunuh, kepala suci itu dengan fasih dan sangat mengagumkan mengucapkan kalimat berikut:

لا حول ولا قوة إلا بالله

"Tak ada kekuatan kecuali kepunyaan Allah!"

12.9. Pidato Zainab Kubra (ra)

Ketika Zainab (ra), melihat kebengisan dan ketebalan muka Yazīd yang sudah keterlaluan, di samping para hadirin juga sangat mendukung, maka ia menyampaikan pidato berikut ini:

---

[960] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 141.
[961] *Al-Mahluf*, hal. 79.

الحمد لله رب العالمين وصلى الله على رسوله محمد وآله أجمعين، صدق الله ، كذلك يقول (

ثم كلن عاقبة الذين أساءوا السوء أن كذبوا بآيات الله و كانوا بها مستهزؤون)

أقطار الأرض ، وضيقت علينا آفاق السماء ، فأصبحنا لك أظننت يا يزيد حين أخذت علينا

قطار ، وأنت علينا ذو اقتدار أن بنا من الله هوانا وعليك منه في أسار ، نساق إليك سوقا في

ذلك لعظم خطرك ، وجلالة قدرك ، فشمخت بأنفك ، ونظرت في كرامة وامتنانا ، وأن

عطفك، تضرب أصدريك فرحا، وتنقض مذرويك مرحا ، حين رأيت الدنيا لك مستوسقة ،

متسقة ، وحين صفا لك ملكنا ، وخلص لك سلطاننا ، فمهلا مهلا لا تطش والأمور لديك

قول الله عز وجل: (ولا تحسبن الذين كفروا إنما نملي لهم خيرا لأنفسهم إنما جهلا أنسيت

تخديرك حرائرك ! ؟ لهم ليزدادوا إثما ولهم عذاب مهين) . أمن العدل يا بن الطلقاء نملي

وأبديت وجوههن ، تحدوا وإمائك ، وسوقك بنات رسول الله سبايا ، قد هتكت ستورهن ،

بهن الأعداء من بلد إلى بلد ، وتستشرفهن المناقل ، ويتبرزن لأهل المناهل ، ويتصفح

والشريف والوضيع ، والدني والرفيع ليس وجوههن القريب والبعيد ، والغائب والشهيد ،

عتوا منك على الله ، وجحودا لرسول الله ، معهن من رجالهن ولي ، ولا من حماتهن حمي ،

مراقبة من غرو منك ولا عجب من فعلك ، وأنى يرتجى ودفعا لما جاء به من عند الله ، ولا

، وجمع لفظ فوه أكباد الشهداء ونبت لحمه بدماء السعداء ونصب الحرب لسيد الأنبياء

أشد الأحزاب ، وشهر الحراب ، وهز السيوف في وجه رسول الله صلى الله عليه وآله ،

العرب جحودا ، وأنكرهم له رسولا ، وأظهرهم له عدوانا ، وأعتاهم على الرب كفرا

يستبطئ وطغيانا ، ألا إنها نتيجة خلال الكفر ، وصب يجرجر في الصدر لقتلى يوم بدر ، فلا

الله ، في بغضنا أهل البيت من كان نظره إلينا شنفا وإحنا وأظغانا ، يظهر كفره برسول

ويفصح ذلك بلسانه ، وهو يقول: - فرحا بقتل ولده وسبي ذريته ، غير متحوب ولا

الله - مستعظم - . لأهلوا واستهلوا فرحا ولقالوا يا يزيد لا تسل منحنيا على ثنايا أبي عبد

بوجهه ، وكان مقبل رسول الله صلى الله عليه وآله - ينكتها بمخصرته ، قد التمع السرور

بإراقتك دم سيد شباب أهل الجنة ، وابن لعمري لقد نكأت القرحة، واستأصلت الشأفة ،

وهتفت بأشياخك ، وتقربت بدمه إلى يعسوب الدين العرب ، وشمس آل عبد المطلب ،

ووشيكا ! ناديتهم لو شهدوك الكفرة من أسلافك ، ثم صرخت بندائك ولعمري لقد

يمينك كما زعمت شلت بك عن مرفقها وجدت ، وأحببت تشهدهم ، ولن يشهدوك ولتود

تصير إلى سخط الله ومخاصمك رسول الله صلى الله أمك لم تحملك وإياك لم يلد ، أو حين
من ظالمنا ، واحلل غضبك على من سفك دماثنا ونقض عليه وآله . اللهم خذ بحقنا ، وانتقم
سدولنا ، وفعلت فعلتك التي فعلت ، وما فريت إلا جلدك ذمارنا ، وقتل حماتنا ، وهتك عنا
على رسول الله بما تحملت من دم ذريته ، وانتهكت من ، وما جززت إلا لحمك ، وسترد
ولحمته ، حيث يجمع به شملهم ، ويلم به شعثهم ، وينتقم حرمته ، وسفكت من دماء عترته
من أعدائهم فلا يستفزنك الفرح بقتلهم ، ولا تحسبن الذين من ظالمهم ، ويأخذ لهم بحقهم
بل أحياء عند ربهم يرزقون فرحين بما آتاهم الله من فضله ، وحسبك قتلوا في سبيل الله أمواتا
، وبرسول الله خصما ، وبجبرئيل ظهيرا ، وسيعلم من بوأك ومكنك من بالله وليا وحاكما
وأيكم شر مكانا وأضل سبيلا ، وما استصغاري رقاب المسلمين أن بئس للظالمين بدلا ،
لانتجاع الخطاب فيك بعد أن تركت عيون المسلمين قدرك ، ولا استعظامي تقريعك توهما
حرا ، فتلك قلوب قاسية ، ونفوس طاغية ، وأجسام محشوة به عبرى ، وصدورهم عند ذكره
عشش فيه الشيطان ، وفرخ ، ومن هناك مثلك ما درج ، بسخط الله ولعنة الرسول ، قد
وأسباط الأنبياء ، وسليل الأوصياء ، بأيدي الطلقاء فالعجب كل العجب لقتل الأتقياء ،
تنطف أكفهم من دمائنا وتتحلب أفواههم من لحومنا تلك الخبيثة ، ونسل العهرة الفجرة ،
الجيوب الضاحية ، تنتابها العواسل وتعفرها أمهات الفواعل فلئن اتخذتنا الجثث الزاكية على
فإلى الله مغنما لتجد بنا وشيكا مغرما حين لا تجد إلا ما قدمت يداك ، وما الله بظلام للعبيد
فوالله الذي شرفنا المشتكى والمعول ، وإليه الملجأ والمؤمل ، ثم كد كيدك ، واجهد جهدك
غايتنا ، ولا تمحو ذكرنا ، بالوحي والكتاب ، والنبوة والانتخاب ، لا تدرك أمدنا ، ولا تبلغ
، وجمعك إلا بدد ، يوم يناد ولا يرحض عنك عارنا ، وهل رأيك إلا فند ، وأيامك إلا عدد
حكم لأوليائه بالسعادة ، وختم لأصفيائه المنادي ألا لعن الله الظالم العادي . والحمد لله الذي
الرحمة والرأفة ، والرضوان والمغفرة ، ولم يشق بهم بالشهادة ، ببلوغ الإرادة ، نقلهم إلى
ونسأله أن يكمل لهم الأجر ، ويجز لهم الثواب والذخر ، غيرك ، ولا ابتلى بهم سواك ،
الإنابة ، إنه رحيم ودود . حسبنا الله ونعم الوكيل. ونسأله حسن الخلافة ، وجميل

"Puji syukur kepada Allah dan shalawat kepada Muhammad (saw) beserta keluarga sucinya (as). Allah berkata benar ketika Ia berfirman: "Akibat mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang buruk karena mereka mendustai ayat-ayat Allah dan

memperolok-oloknya."[962] *Wahai Yazīd! Dengan berlaku biadab kepada kami, menutup semua rūte arah, cakrawala dan semua pilihan yang lain, serta menjadikan kami sebagai tawanan, apakah engkau berpikir bahwa engkau menjadi dekat dengan Allah, dan kami—menjadi orang yang hina dan rendah? Dan berpikir bahwa kemenangan ini kau peroleh karena kamu dekat dengan Allah? Yang karenanya engkau berjalan dengan angkuh dan memandang urusan ini dengan bangga dan congkak. Menyombongkan diri dan bergembira karena kau merasa dunia sedang berpihak padamu! Tunggu sebentar! Apakah engkau lupa bahwa Allah juga berfirman: "Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka pemberian tangguh kami kepada mereka adalah lebih baik. Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka dan bagi mereka, azab yang menghinakan."*[963] *Wahai engkau anak dari orang yang dibebaskan oleh kakekku! Adakah yang menyatakan halal bahwa sementara kau memerintahkan budak dan istri-istrimu untuk berkerudung, sementara kau telah membuat wanita-wanita Nabi Suci (saw) yang sekarang ini sendiri, sebagai tawanan dan mengaraknya dari kota ke kota, untuk melepaskan kerudung kehormatan mereka, membuka wajah-wajah mereka supaya dapat dilihat oleh penduduk, sehingga orang yang jauh dan dekat, hina dan terhormat dapat menonton wajah-wajah mereka? Mereka sudah tak memiliki laki-laki yang menemaninya dan mereka tak memiliki penolong dan pelindung.*

Memang, bagaimana mungkin bisa berharap bangkitnya rasa kasihan dan belasungkawa dari seorang anak yang ibunya pernah menelan mentah-mentah hati seorang yang suci[964]*, yang daging di dalam tubuhnya tumbuh dari darah-darah para syuhadā itu? Dan kelakuan semacam ini tidak mustahil dan hanya layak dilakukan oleh orang yang semenjak dahulu memiliki dendam lama kepada kami. Kau tidak menganggap dosa besar ini sebagai sesuatu yang besar, dan pasti tidak akan pernah merasa bersalah dengan tindakan biadab dan memalukan ini, sebaliknya, engkau malah berharap nenek moyangmu—penyembah berhala itu, hadir dan dapat menyaksikan penumpahan darah biadab ini, berharap mereka bergembira dan*

---

[962] Qur'an Suci (30:10).

[963] Qur'an Suci (3:178).

[964] Hindun yang merupakan nenek Yazid dan ibunda Muawiyah, pernah memerintahkan Wahsyi, seorang budak hitamnya untuk membunuh Hamzah paman Nabi (saw) dan mengambil hatinya di perang Uhud. Organ tubuh itu dibawa kepada Hindun, dan wanita itu pun memakannya walaupun berbagai riwayat banyak mengatakan bahwa Hindun memuntahkan kembali dan tidak sempat menelannya. (Editor).

berterima kasih kepadamu! Dan kau bahkan memukul bibir dan gigi Abī 'Abdullāh al-Husain—penghulu pemuda Surga—dengan tongkat tanganmu! Kau memang pantas melakukannya dan menklaim dengan bangga, karena engkau kini merasa berhasil menghentikan penyakit menular, telah mencabut akar-akarnya dan telah menumpahkan darah anak keturunan Nabi Suci (saw)—yang berasal dari Kabilah 'Abd al-Muthalib—bintang yang paling bercahaya di atas dunia ini—karenanya engkau sekarang mencari perhatian para nenek moyangmu (untuk menunjukkan keberhasilanmu).

Seseorang harus bersabar, tak akan lama lagi kau akan bergabung dengan mereka! Ah tetapi sayang tanganmu telah menjadi kering, dan engkau akan bisu dan tak akan bisa mengucapkan sepatah katapun dari lidahmu! Dan tak akan bisa melakukan perbuatan biadab ini lagi. Ya Allah, tegakkan keadilan atas hak-hak kami, balaslah dendam kami, dan turunkanlah kemurkaan dan hukuman-Mu kepada orang-orang biadab ini! Wahai Yazīd, engkauyang telah memotong kulit dan tubuhmu sendiri, akan menghadap Nabi Suci (saw) dengan beban berat dipundakmu, karena perbuatanmu dengan cara menumpahkan darah anak-anaknya, membuka hijab orang-orang yang dimuliakan dan disayanginya, dan telah menjadikan anak-anaknya (keturunan) sebagai tawanan. Allah yang Maha Kuasa akan mengumpulkan mereka bersama, dan Nabi (saw) hadir di tengah-tengah mereka, serta akan membalaskan dendam mereka.

"Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, sebagai orang yang mati. Tidak, mereka hidup, di sisi tuhannya dengan rejeki."[965] *Cukuplah Allah sebagai hakim, Muhammad (saw) adalah jalan kemurkaan-Nya, dan Malaikat Jibril adalah pendukungnya. Dan bagi siapa saja yang telah membuat ini semua jadi mudah bagimu, telah meninggikan kedudukanmu di kalangan umat Islam, akan secepatnya menemukan bahwa hadiah bagi para penindas dan penganiaya adalah sangat buruk—dan segera akan tahu siapakah sebenarnya yang pecundang dan tentara siapa yang tak lemah. Ini adalah bencana yang tiada taranya, yang memaksaku harus mengatakannya padamu, sungguh aku melihat harga dirimu sangat rendah tetapi cercaanmu sangat banyak! Apa yang dapat aku lakukan? Mata bersimbah air mata dan hati terbakar, betapa anehnya ini—golongan Allah di bunuh oleh tangan-tangan golongan Setan. Darah kami menetes-netes dari tanganmu, potongan-potongan tubuh kami berjatuhan dari mulut-mulutmu, badan-badan suci dan disucikan ini terbuka (untuk jadi makanan) serigala-srigala buas gurun dan diinjak-injak oleh binatang-binatang buas! Apa saja*

[965] Qur'an Suci (3:169).

yang kau kira sebagai karunia hari ini, akan dituntut esok, apa saja yang kau persiapkan sebagai bekal persiapan, akan kau dapatkan kembali! Dan Allah sungguh tak menyukai penindasan dan penganiayaan terhadap hamba-hamba-Nya. Aku hanya mengeluh dan bertawakal kepada-Nya. Apa saja tipu muslihat yang ingin kau lakukan, maju dan lakukanlah! Apa saja usaha yang ingin kau lakukan, lakukan saja! Demi Allah kau tak akan pernah bisa menghilangkan kami dari ingatan orang-orang, kau juga tak akan mampu menghancurkan wahyu kami. Kau tidak akan pernah bisa mencapai kebesaran dan keagungan yang kami miliki. Tak akan mampu membersihkan noda buruk dari bajumu. Segala pendapatmu akan segera dianggap cacat dan dilecehkan. Kekuasaanmu tak akan bertahan lama, orang-orang di majlismu akan segera tercerai berai. Pada hari ketika suara gaib akan berkata: "Puji bagi Tuhan Semesta Alam dan kutukan bagi para penindas dan penganiaya," maka kami akan mengatakan: "Terima kasih Allah karena Dia telah mentakdirkan awal kami dengan kebahagiaan dan keselamatan, dan akhir hidup kami dengan kesyahidan dan rahmat. Aku memohon kepada Allah yang Maha Kuasa agar memberikan karunia kepada mereka dengan balasan sebaik-baiknya dan melipatgandakan pahala mereka. Wahai Engkau Yang berlaku adil dan benar kepada kami, Yang Maha Pengasih di antara semua yang pengasih, kami bertawakal kepada-Mu!"[966]

Kemudian Yazīd memandang orang Syiria dan berkata: "Apa pendapatmu mengenai tawanan-tawanan ini? Apakah kita harus memenggal mereka?" Salah satu pelayannya berkata: "Bunuh mereka!" Nu'mān Ibn Bashir[967] berkata: "Anggaplah Nabi Suci (saw) hadir di tempat ini, apa yang dia akan lakukan, maka kau juga harus melaksanakannya."[968]

Mas'ūd meriwayatkan bahwa: "Imam Muhammad al-Bāqir (as) yang waktu itu umurnya baru dua tahun lebih beberapa bulan, berdiri di hadapan Yazīd dan setelah memuji mengucapkan syukur kepada Allah yang maha kuasa, ia berkata: "Para penasihatmu telah memberikan nasihat dan keputusan yang berbeda dengan nasihat dan keputusan yang disampaikan oleh para penasihat Fir'aun! Sebab

---

[966] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 133; *Al-Athajaj,* jilid. 2, hal. 122 dengan sedikit variasi.
[967] Nu'mān Ibn Bashir karena beliau (as) berasal dari golongan Ansar, ayahnya yang bernama Bashir Ibn Sa'd merupakan salah seorang sahabat Nabi (saw). Semasa Mu'āwiyah berkuasa, dia menjabat sebagai Amīr Kufah dan dibunuh di Hamas pada tahun 65 H.
[968] *Qamqam Zukhar,* hal. 565.

ketika Fir'aun meminta nasihat mengenai Harun dan Musa kepada para penasihatnya, para penasihat itu mengatakan:

﴿ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴾

"Beri tangguhlah ia dan saudaranya serta kirimkanlah ke kota-kota yang akan mengumpulkan (para penyihir)"

- *Qur'an Suci (7:111)*

Dan semua para penyihir itu sekarang telah berkumpul di dekat Anda, telitilah! Tetapi mereka menasihatimu untuk membunuh kami! Dengan tanpa alasan sama sekali!"

Yazīd bertanya: "Mengapa mereka melakukan hal tersebut? "Imam al-Bāqir (as) menjawab: "Mereka orang-orang bijak dan pintar, sementara penasihatmu yang ada di sini adalah orang-orang yang sesat dan bodoh! Ya, kecuali orang-orang yang penuh dosa, tak ada seorangpun yang berani membunuh Nabi dan anak-anaknya!" Yazīd merendahkan kepalanya dan meminta para tawanan agar dibawa keluar dari ruangan tersebut."[969]

Fāthimah (as) dan Sakinah (as)—putri Imam (as)—yang memandang terus ke kepala ayahnya tak dapat lagi mengendalikan diri, mulai bertangisan:

يا يزيد! بنات رسول الله سبايا!

'Wahai Yazīd! Apakah engkau terus menawan putri-putri Nabi?"

Yang mengakibatkan semua yang hadir dalam ruangan tersebut ikut menangis tersedu-sedu, dan dari segala arah majelis tersebut terdengar bisik-bisik mengecam tindakan Yazīd. Melihat situasi majelis tiba-tiba telah beralih menentangnya. Yazīd memandang putri-putri Imam (as) sambil berkata:

ابنة أخي ! أنا لهذا كنت أكره

"Wahai putri-putri saudaraku! Aku sebenarnya tak menyetujui terhadap apa yang mereka telah lakukan!"

Beberapa riwayat juga mengatakan bahwa ia menyumpah-nyumpah Ibn Marjānah dan menyalahkan dia atas segala apa yang telah terjadi.[970] Namun walaupun begitu, ia tetap memerintahkan

[969] *Itsbāt Al-Washiyyah,* hal. 170.

[970] Jelas bahwa tindakan Yazīd ini dilakukan setelah ia merasa malu dan terbukanya kejahatan yang ia lakukan terhadap Keluarga Nabi (saw). Karena, sebagaimana

keelokan berbicara, aku takut khotbahnya akan menyebabkan revolusi dan banyak menimbulkan masalah bagi kita."

Rupanya inilah alasan Yazīd tidak memenuhi janji, tetapi banyak orang yang menekan Yazīd agar membiarkan Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) memberikan pidato di mimbar.

Yazīd berkata: "Jika ia naik ke mimbar, ia tak akan pernah turun sebelum ia menghina diriku dan Kabilah Abū Sufyān!"

Ada seorang yang bertanya padanya: "Apa yang dapat dilakukan olehnya?"

Yazīd berkata: "Dia memiliki keluarga yang mengajarkan padanya ilmu pengetahuan semenjak kecil."

Namun, karena banyaknya tekanan dari penduduk Damaskus, Yazīd terpaksa memberikan izin kepada Imam (as) naik ke mimbar. Maka Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) segera naik ke mimbar dan setelah memuji Allah serta mengucapkan syukur kepada-Nya, ia menyampaikan pidato yang menyebabkan setiap orang menangis dan hati menjadi bergejolak. Berikut ini adalah sebagian teks khotbahnya:

أيها الناس ، أعطينا ستا وفضلنا بسبع، أعطينا: العلم والحلم والسماحة والفصاحة والشجاعة والمحبة في قلوب المؤمنين، وفضلنا بأنا من النبي المختار محمدا ومنا الصديق ومنا الطيار ومنا أسد الله وأسد رسوله ومنا سبطا هذه الأمة. من عرفني فقد عرفني ومن لم يعرفني أنبأته بحسبي ونسبي. أيها الناس، أنا ابن مكة ومنى، أنا ابن زمزم و الصفا، أنا ابن من حمل الركن بأطراف الرّدى، أنا ابن خير من ائتزر وارتدى، أنا ابن خير من انتعل الركن بأطراف الردى، أنا ابن خير من ائتزر وارتدى، أنا ابن خير من انتعل واختفى، أنا ابن خير من طاف وسعى، أنا ابن خير من حج ولبى، أنا ابن خير من حمل على البراق في الهواء، أنا ابن من أسري به من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى، أنا ابن من بلغ به جبرئيل إلى سدرة المنتهى، أنا ابن من دنى فتدلى فكان قاب قوسين أو أدنى، أنا ابن من صلى بملا ئكة السماء، أنا ابن من أوحى إليه الجليل ما أوحى، أنا ابن محمد المصطفى، أنا ابن علي المرتضى، أنا ابن من ضرب خراطيم الخلق حتى قالوا لا إله إلا الله.

أنا ابن من ضرب بين يدي رسول الله بسيفين وطعن برمحين وهاجر الهجرتين وبايع البيعتين، وقاتل ببدر وحنين و لم يكفر بالله طرفة عين، و أنا ابن صالح المؤمنين ووارث النبيين وقامع

الملحدين ويعسوب المسلمين، ونور المجاهدين، وزين العابدين وتاج البكائين وأصبر الصابرين وأفضل القائمين من آل ياسين رسول رب العالمين، أنا ابن المؤيد بجبرئيل، المنصور بمكائيل.

أنا ابن المحامي عن حرم المسلمين وقاتل المارقين والناكثين والقاسطين والمجاهد أعدائه الناصبين، ولأفخر من مشى من قريش أجمعين،وأول من أجاب واستجاب الله ولرسوله من المؤمنين وأول السابقين، وقاصم المعتدينومبيد المشركين، وسهم من مرامي الله على المنافقين، و لسان حكمة العابدين، وناصر دين الله، وولي أمر الله و وبستان حكمة الله وعيبة علمه، سمح سخي بهي بهلول وكي أبطحي رضي مقدام همام صابر صوام مهذب قوام قاطع الأصلاب ومفرق الأحزايب، أربطهم عنانا وأثبتهم جنانا، وأمضاهم عزيمة وأشدهم شكيمة، أسد باسل يطحنهم في الحروب إذا ازدلفت الأسنة وقربت الأعنة طعن الرحى، ويذروهم فيها ذرو الريح الهشيم، ليث الحجاز، وكبش العراق، مكي مدني خيفي عقبي بدري أحدي، شجري مهاجري، من العرب سيدها ومن الوغى ليثها وارث المشعرين وأبو السبطين، الحسن والحسين، ذاك جدي علي بن أبي طالب

"Wahai saudara-saudaraku! Allah telah memberikan kami enam kebaikan dan telah membedakan kami dengan yang lain dengan tujuh perbedaan. Dia telah memberikan karunia pengetahuan, ketabahan, kemurahan hati, kefasihan, keberanian, cinta di hati orang-orang yang beriman, dan kami memiliki perbedaan dengan orang lain karena kami anggota keluarga yang memiliki Nabi Islam, orang yang tulus—Amīr al-Mukminin, 'Ali—Ja'far Tayyar—singa Allah, Hamzah—garis keturunan rasul-rasul, dan Imam al-Hasan dan Imam al-Husain—dua cucu agung utusan Allah yang mulia.[974] *Dengan perkenalan singkat ini, siapa saja yang pernah mengenalku, maka mereka telah mengenaliku. Bagi mereka yang belum mengenalku, izinkan aku akan mengenalkan diri dengan menyebut nenek moyang dan keluargaku: "Wahai saudara-saudara, aku adalah Putra Mekkah dan Mina, aku Putra Zamzam dan Safa, aku adalah Putra seorang yang setelah mengangkat Hajar al-Aswad dengan jubahnya sendiri, menegakkan di tempat asalnya, aku adalah*

---

[974] Dalam pidato ini, disebutkan bahwa Ahlul Bayt (as) dibedakan (baca; dimuliakan) atas yang lain dengan tujuh perbedaan, tapi di sini hanya terungkap enam perbedaan. Dalam buku *Kāmil,* karya Syeikh Bahai, disebutkan bahwa perbedaan ke tujuh adalah:

المهدي الذي يقتل الدجال

"Imam Mahdi yang akan membunuh Dajjal adalah berasal dari kami"

- *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 450.

Putra dari jamaah Haji yang paling mulia Ka'bah yang suci, aku adalah Putra dari orang yang menaiki Buraq (tunggangan kilat), aku adalah Putra dari Nabi Suci, yang telah melakukan perjalanan dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa dalam satu malam, aku adalah Putra seorang yang telah dibawa oleh Jibril ke Sidr al-Muntaha, dan telah mencapai batas terdekat keberadaan Tuhan, aku adalah Putra seorang Nabi Suci yang padanya Allah telah menurunkan wahyu, aku adalah Putra dari Muhammad al-Mustafa dan Al al-Murtadha: aku adalah Putra dari seorang yang membersihkan kotoran hidung mereka yang keras kepala hingga mereka kemudian mengucapkan kalimat Tauhid: Tiada Tuhan Selain Allah!

"Aku adalah Putra dari seorang yang berperang di samping Nabi dengan dua pedang dan dua tombak; berhijrah dua kali dan dua kali mengambil sumpah kesetiaan (baiat), yang berperang dengan para penyembah berhala pada waktu perang Badr dan Hunain, tidak pernah kafir kepada Allah walaupun sekejap mata; aku adalah Putra seorang mukmin yang saleh yang merupakan pelanjut (wasi) Rasul, Penghancur berhala, Amīr al-Mukminin, cahaya para Mujahidin, hiasan bagi para abdi, kebanggaan orang yang menangis (karena takut kepada Allah): aku adalah Putra orang yang paling penyabar di antara orang-orang yang sabar, dan seorang yang paling tekun ibadahnya di antara keluarga Nabi Suci; aku adalah Putra dari seorang yang dibantu oleh Jibril dan didukung oleh Mikail.

Aku adalah Putra orang yang demi membela kehormatan Islam, berperang dengan Al-Māriqūn, an-Nākitsūn, dan al-Qāsithūn, dan terus berperang dengan musuh, aku adalah Putra) orang pertama dari semua mukminin yang menyambut dengan gembira ajakan Allah dan Rasul-Nya, aku adalah Putra seorang yang melebihi siapa pun dalam keimanannya, mematahkan punggung-punggung orang-orang kafir, dan menghancurkan kaum musryik, aku adalah Putra seorang yang seperti panah Tuhan terhadap kaum munafik, yang perkataannya penuh hikmah bagi kaum abid, penolong agama Allah dan para Penegak-Nya, taman kebijaksanaan dan pembawa pengetahuan Tuhan."

Berani, penuh kasih sayang, sifatnya baik, pengejawantahan sempurna kebenaran, Sayyid, Abtahi yang mulia, senang dengan kehendak Allah, selalu di barisan depan ketika ada kesulitan yang harus dihadapi, teguh, selalu melaksanakan puasa, suci dari segala dosa, melakukan banyak salat. Dia telah memotong benang keturunan musuh-musuhnya dan menghancurkan akar-akar para pendukung musuh (yang tidak setia). Dia memiliki hati yang teguh dan kokoh, pendirian yang kuat dan tak tergoyahkan, tegas, pada waktu tombak-tombak saling beradu di dalam perang, dia seperti singa, seperti pusaran angin yang membuat mereka jadi lunak, remuk, dan tercerai berai karena hembusannya. Dia adalah darah dagingnya Hijaz,

pemimpin mulia Irak, Makki, Madani, Khifi, Uqabi, Badri, Uhadi, Shajari, Muhjari,[975] karena dia ikut dan hadir dalam semua peristiwa tersebut. Dia adalah pemimpin kaum Arab, singa di dalam pertempuran, pelanjut dua Mashar,[976] ayah dari dua anak—al-Hasan dan al-Husain. Dia adalah dia (yang memiliki segala sifat kebaikan dan kemuliaan) kakekku 'Ali Ibn 'Ali Ibn Abī Thālib.

Kemudian dia melanjutkan:

ثم قال: أنا ابن فاطمة الزهراء أنا ابن سيدة النشاء. فلم يزل يقول: أنا، أنا، حتى ضج الناس بالبكاء والنحيب، وخشي يزيد أن يكون فتنة فأمر المؤذن فقطع الكلام. فلما قال المؤذن الله أكبر، الله أكبر قال علي: لا شيء أكبر من الله، فلما قال المؤذن أشهد أن لا إله إلا الله، قال علي بن الحسين: شهد بها شعري وبشري ولحمي ودمي، فلما قال المؤذن أشهد أن محمدا رسول الله، التفت إلى يزيد فقال: محمد هذا جدي أم جدك يا يزيد؟ فإن زعمت أنه جدك فقد كذبت وكفرت وإن زعمت أنه جدي فلم قتلت عترته؟

"Aku adalah putra Keturunan Fāthimah—Pemimpin kaum wanita."

Dia melanjutkan pujian yang berapi-api tersebut sampai terdengar tangisan yang keras dari semua orang, Karena pidato itu menimbulkan revolusi, Yazīd segera memerintahkan Muazin mengucapkan panggilan salat agar pidato Imam (as) terhenti. Muazin bangkit dari tempatnya dan mengucapkan azan, ketika ia mengucapkan: *"Allahu Akbar (Allah maha besar)," Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) berkata: "Tak ada yang lebih besar dari Allah". Ketika muazin mengucapkan: "Asyhadu an la ilaha illa Allah (tak ada*

---

[975] Makki, karena beliau (as) lahir di Ka'bah Suci Mekkah.
Madani, karena beliau (as) hijrah ke Madinah dengan Nabi (saw)
Khifi, karena beliau (as) hadir di Masjid Khifi di Mina bersama Nabi (saw)
Uqabi, karena beliau (as) ikut dalam perjanjian Uqaba dengan penduduk Madinah.
Badari, karena beliau (as) ikut dalam perang Badar.
Uhadi, karena beliau (as) ikut dalam perang Uhud.
Shajari, karena beliau (as) Ikut dalam perjanjian Shajara dengan orang-orang Madinah
Muhajri, karena beliau (as) dia hijrah ke Madinah dan makanya ia disebut Muhajirin (Tr)

[976] Mungkin yang disebut dengan Mashar adalah dua Surga, karena Mashar adalah sebutan untuk tempat atau wilayah yang banyak pepohonan yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an. Mungkin juga Mashar berarti Muzdalifah, tempat orang menunaikan Haji untuk tinggal bermalam pada hari ke sepuluh Dzulhijjah sampai matahari terbit, dan tempat ini di anggap bagian dari Haram. Dan apabila memang demikian, maka yang dimaksud dua Mashar adalah Muzdalifah dan Arafah.

Tuhan kecuali Allah), Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) berkata: "Rambutku, kulitku, dagingku dan darahku menyaksikan tak ada Tuhan kecuali Allah." Dan ketika muazin mengucapkan: "Asyhadu anna Muhammad rasul Allah (dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah)." Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) menatap Yazīd berkata: "Ini adalah Muhammad, yang namanya baru saja disebutkan, apakah ia kakekku atau kakekmu? Jika engkau mengatakan bahwa ia adalah kakekmu, maka kau telah melakukan kebohongan dan menyangkal kebenaran, dan jika ia adalah kakekku, mengapa engkau membunuh keluarganya dan memenggal mereka?"

Kemudian Muazin melanjutkan azannya, dan setelah itu Yazīd maju dan memimpin salat Zuhur. Dalam sebuah riwayat yang lain dikisahkan sebagai berikut: "Ketika Muazin mengucapkan: *"Asyhadu anna Muhammad rasul Allah,"* Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) melepaskan serbannya dan berkata kepada Muazin itu: "Aku bersumpah dengan nama Muhammad ini, berhentilah sebentar, kemudian memandang Yazīd dia berkata: "Wahai Yazīd, Nabi ini—kakekku atau kakekmu? Jika kau berkata dia adalah kakekmu, semua orang tahu bahwa engkau berbohong, dan jika ia adalah kakekku, mengapa engkau membunuh ayahku dengan biadab, menjarah harta miliknya, dan menawan para keluarganya?" Dia mengucapkan perkataan ini, mengangkat tangannya, merobek krahnya, menangis dan berkata: "Demi Allah, jika di dunia ini ada seorang yang kakeknya adalah Nabi Suci (saw)—akulah itu, dan mengapa orang-orang ini membunuh ayahku, dan menawanku seperti menawan orang-orang Roma?" Kemudian beliau (as) berkata: "Wahai Yazīd, engkau telah melakukan kejahatan ini dan masih berani berkata Muhammad adalah utusan Allah? Dan masih berani berdiri menghadap Kiblat? Terkutuklah kau! Di hari Pembalasan nanti, kakek dan ayahku akan menjadi musuhmu!"

Yazīd segera berteriak memerintahkan Muazin untuk segera melakukan Iqamah (Panggilan salat kedua). Terjadilah gejolak, ada orang yang masih mau mengikuti salat, sementara ada pula yang menyebar pulang.[977] Dalam riwayat lain, yang dikutip dari Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) yang mengatakan:

---

[977] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 451.

أنا ابن الحسين القتيل بكربلاء أنا ابن علي المرتضى، أنا ابن محمد المصطفى، أنا ابن فاطمة الزهراء، أنا ابن خديجة الكبرى، أنا ابن سدرة المنتهى، أنا ابن شجرة طوبى، أنا ابن المرمل بالدماء، أنا ابن من بكى عليه الجن في الظلماء أنا ابن من ناح عليه الطيور في الهواء.

"Aku adalah Putra al-Husain—syuhada Karbala—aku adalah Putra 'Ali al-Murtadha, Muhammad al-Mustafa, Fāthimah az-Zahrā, dan aku adalah Putra seorang yang bersimbah dengan darahnya sendiri, aku adalah Putra seorang yang bahkan jin pun meratap duka, dan aku adalah Putra seorang yang bahkan burung-burung di langit meratap dalam rintihan kepedihan untuknya."[978]

12.11. Reaksi Terhadap Pidato Imam (as)

Ketika Imam (as) menyampaikan pidato tersebut, semua orang takjub dan kagum. Mereka bangkit dengan penuh semangat dan keberanian. Salah satu cendekiawan Yahudi yang hadir dalam majelisnya itu bertanya:

"Siapakah anak muda itu? "

"Dia adalah 'Ali Ibn al-Husain." Jawab Yazīd.

"Siapa al-Husain?"

"Anak dari 'Ali Ibn Abī Thālib."

"Siapakah ibunya?"

"Putrinya Muhammad."

Cendekiawan Yahudi itu segera berkata: "Maha Agung Allah, jadi yang kau bunuh itu adalah putra keturunan Nabi Sucimu? Betapa jeleknya perlakuanmu terhadap anak keturunan Nabimu? Demi Allah, jika saja Nabi kami—Musa (as) meninggalkan kepada kami seorang anak, niscaya kami akan sangat menghormatinya sehingga kami seperti ingin menyembahnya. Sementara engkau sendiri telah berani memberontak terhadapnya dengan memenggal anak-anak keturunannya, saya kira Nabimu (saw) barusan meninggal kemarin? Terkutuklah umatmu ini!" Yazīd kehilangan kesabarannya dan memerintahkan agar ia segera dihabisi. Cendekiawan Yahudi itu bangkit dan berkata: "Jika engkau ingin membunuhku, aku tak merasa takut! Aku telah membaca di kitab Taurat bahwa siapa saja yang membunuh anak-anak Nabi akan dilaknat untuk selamanya dan akan dimasukkan ke dalam Neraka!"

---

[978] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 451.

Yazīd memerintahkan agar kepala suci imam (as) digantung sebagai hiasan di gerbang istananya. Hind—Putri 'Abdullāh Ibn 'Āmir—istri Yazīd, setelah mengetahui suaminya telah meletakkan kepala Imam (as) di pintu rumahnya, mencabut tirai yang memisahkan Yazīd dan haremnya serta lari tanpa menggunakan kerudung ke arah Yazīd yang sedang duduk di ruangan umum. Hind bertanya kepada Yazīd: "Wahai Yazīd, haruskah kepala Putra Fāthimah (as)—putri Nabi Suci (saw)—digantung di depan rumahku?" Yazīd bangkit dari tempat duduknya, segera menutup wajah istrinya dan berkata: "Ya, menangislah untuk al-Husain! Dan meratapIah untuk anak dari Putri Nabi Suci (saw) itu! Kabilah Quraysh juga berduka untuknya! 'Ubaidillāh Ibn Ziyād terlalu tergesa-gesa membunuhnya, semoga Allah juga membunuhnya!"[979]

---

[979] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 142.

Perkembangan tiba-tiba yang tak terduga oleh Yazīd ini, membuatnya harus menghentikan kegembiraan dan kepongahannya yang sebelumnya ia tunjukkan dengan cara memukul bibir Imam (as) dengan tongkat seraya menembangkan sebuah syair. Dan dengan menyalahkan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād atas pembunuhan yang ia lakukan terhadap Imam (as), ia berusaha mencari kambing hitam. Dalam buku *Tazkira Sibt* karya Ibn Jozi dan *Kāmil*, Ibn Atsīr, telah disebutkan bahwa:

"Ketika kepala al-Husain (as) dibawa ke Damaskus, pada awalnya Yazīd merasa senang, mengungkapkan kebahagian dan kegembiraan atas hasil yang dicapai 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, serta mengirimkan hadiah dan penghargaan kepadanya. Tetapi tak lamar kemudian, setelah menyadari kebencian dan kemarahan penduduk terhadap tindakannya yang buruk itu, ia berkata: "Semoga Allah mengutuk Putra Marjānah yang berlaku biadab terhadap Imam (as) sehingga Imam (as) berpikir kematian adalah jalan termudah dan ia menjadi syahid." Ia juga berkata: "Tetapi sebenarnya apakah yang telah terjadi antara aku dan Ibn Ziyād, sehingga ia meletakkan aku di bawah kebencian semua orang dan menanamkan permusuhan terhadapku di hati orang-orang yang saleh dan orang-orang berdosa"

Qamqam Zukhar, hal. 577.

Sufi telah berkata:

فسرّ بقتلهم أولا ثم ندم لما مقته المسلمون على ذلك وأبغضه الناس وحق لهم أن يبغضوه

"Awalnya ia merasa bahagia, tetapi kemudian menyesal karena orang-orang Islam merasa benci dan dendam di hati mereka, dan memang selayaknya jikalau orang-orang memang membencia karena kelakuannya tersebut."

- *Tārīkh Al-Khulafa*, hal. 208.

Tindakan demikian sudah banyak dilakukan dalam sejarah. Para Raja, Amīr dan Penguasa, setelah melakukan perbuatan yang menyebabkan rakyat menjadi marah, untuk menyelamatkan kekuasaannya, menyalahkan orang lain atas tindakan

12.12. Minhal Ibn 'Amr

Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) bertemu dengan Minhal Ibn 'Amr di sebuah pasar di Damaskus. Minhal mendatangi Imam (as)

---

memalukan yang ia lakukan, dan ia cuci tangan atas kesalahan yang dilakukan. Dan hal tersebut dilakukan oleh Yazīd setelah pidato oleh Zainab (ra) dan Imam 'Ali Zain al-Abidin serta keberatan yang di ungkapkan oleh Abū Barza Aslami, istrinya sendiri Hind—putra 'Abdullāh Ibn 'Āmir—dan banyak lagi, yang memaksa ia mengubah strategi politisnya dengan cara menyalahkan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād atas pembunuhan terhadap Imam (as). Yazīd berkata: "Semoga Allah mengutuk Putra Marjānah!" Padahal setelah kejadian 'Āsyūrā, 'Ubaidillah Ibn Ziyad datang ke Damaskus, dan Yazīd memberikan padanya banyak sekali hadiah. Dia mempersilahkan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād duduk di dekatnya, membawanya ke dalam Haramnya, minum minuman keras bersama dan ketika mabuk, ia menyanyikan syair berikut ini:

اسقني شربة تروي مشاشي ثم مل فاسق مثلها ابن زياد

صاحب السر والأمان عندي ولتسديد مغنمي وجهادي

ومبيد الأعداء والأضداد قاتل الخارجي أعني حسينا

"Berikan aku minuman yang dapat menghapuskan dahaga membakarku
Setelah itu berikan pulakepada Ibn *Ziyād*
Sebab ia adalah penjaga rahasia, orang kepercayaanku
Untuk menjaga kekayaan dan kekuasaanku,
Telah berperang dan membunuh pemberontak al-Husain
Serta telah menghabisi semua musuh dan lawanku"

- *Tazkira Sibt*, hal. 146

Juga, ath-Thabari telah meriwayatkan:

فسرّ بقتلهم أولا وحسنت بذلك منزلة عبيد الله عنده ثم لم يلبث إلا قليلا حتى ندم على قتل الحسين

"Awalnya ia merasa ia senang, dan kedudukan 'Ubaidillāh Ibn *Ziyād naik di matanya, dan tidak lama setelah pembunuhan Imam (as) tersebut, ia merasa menyesal atas kelakuannya."*

Yazīd juga berkata:

لعن الله ابن مرجانة! فبغضني إلى المسلمين وزرع لي في قلوبهم العداوة فبغضني البر والفاجر بما استعظم الناس من قتلي حسينا

"Semoga Allah mengutuk Putra Marjānah yang telah menjadikan kaum Muslim memusuhiku, dan telah menanamkan permusuhan kepadaku baik di hati orang yang saleh maupun pendosa, karena telah membunuh al-Husain."

Jelas dari riwayat ini, kemarahan penduduk dan kedudukannya yang goyah menjadikan ia harus mengubah strateginya.

- *Tārīkh* ath-Thabari, jilid 5, hal. 255.

dan bertanya: "Wahai cucu Nabi (saw), bagaimanakah Anda melewatkan malam-malam Anda?" Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) menjawab; 'Di dalam masyarakat ini, kami seperti Bani Israel—tawanan Fir'aun. Mereka membunuh kaum lelaki kami, dan membuat para wanitanya menjadi janda! Wahai Minhal, orang-orang Arab membanggakan diri di hadapan orang-orang Iran karena Muhammad al-Mustafa (saw) berasal dari kami, dan Kabilah Quraysh memiliki kedudukan mulia dan tinggi di antara kabilah-kabilah lain, lantaran Nabi Suci (saw) berasal dari Kabilah Quraysh. Dan di sini, hak-hak anak-anaknya dirampas, darahnya ditumpahkan tanpa ada kesalahan yang pernah dilakukan, dan kami juga telah diasingkan dari rumah. Maka kami hanya bisa membaca: *"Sesungguhnya kami ciptaan Allah dan kepada-Nya kami kembali,"* untuk menghadapi bencana besar ini!"[980]

Harath Ibn Ka'ab juga meriwayatkan dari Fāthimah Putri Imam Husain (as) yang berkata: "Yazīd menempatkan kami di suatu rumah terbuka dan mudah diterpa terik matahari, sehingga kulit kami terbakar dan mengelupas!"[981]

12.13. Kebencian Orang-Orang Syria terhadap Yazīd

Ketika penduduk Damaskus mengetahui kebiadaban yang dilakukan Yazīd terhadap keluarga Nabi (saw), kebanyakan dari mereka menjadi muak dan melaknat Yazīd. Melihat situasi seperti ini, ia segera mengubah perlakuannya[982] terhadap Ahlul Bayt (as) sebagaimana ath-Thabari meriwayatkan: "Yazīd tidak pernah makan dengan duduk di atas tapelak, tetapi kemudian ia mengundang Imam 'Ali Zain al-Abidin untuk makan bersama dan mempersilahkan beliau makan satu tapelak dengannya!"[983]

Yazīd bertanya kepada Imam 'Ali Zain al-Abidin: "Aku heran mengapa ayahmu menamakan semua anaknya 'Ali ?" Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) menjawab: "Ayahku al-Husain (as) sangat

---

[980] *Al-Mahluf*, hal 81, tetapi dalam buku *Al-Athajaj*, jilid. 2, hal. 134, kisah yang sama dinukil dari Makhul, yang merupakan salah seorang sahabat Nabi (saw).

[981] *Amālī*, Syeikh ash-Shadūq, Majlis # 31, Hadits # 4.

[982] Tentu saja tindakannya ini untuk menyelamatkan kedudukan sosialnya.

[983] *Tārīkh*, ath-Thabari, jilid 5, hal. 233.

mencintai ayahnya, dan itulah mengapa ia menamakan semua anaknya 'Ali!"[984]

12.14. Mimpi Hind

Hind, istri Yazīd meriwayatkan: "Suatu malam aku bermimpi melihat gerbang Surga terbuka, para malaikat turun dan berkumpul mengelilingi kepala suci Imam (as) dan mereka mengucapkan salam kepadanya: "Salam bagimu wahai Abā 'Abdullāh al-Husain! Salam bagimu wahai cucu Nabi Suci (saw)!" Tiba-tiba aku lihat secercah awan turun dari Surga dan banyak orang berlarian ke arahnya. Di antara mereka, aku lihat seorang laki-laki yang tubuhnya memancarkan cahaya, wajahnya seperti bulan purnama, ia menjatuhkan dirinya menciumi kepala Imam (as), menciumi bibir dan giginya dan berkata: "Wahai anakku, mereka telah membunuhmu, tidak menghormatimu, dan telah mencegah air darimu. Wahai anakku, aku adalah kakekmu, dan ini adalah ayahmu—'Ali Murtadha, ini adalah saudaramu—al-Hasan, ini adalah pamanmu—Ja'far, dan ini adalah 'Aqīl, Hamzah, dan 'Abbās (as).' Kemudian dia mengenalkan nama Ahlul Bayt (as) yang lain."

Hind berkata: "Aku terbangun dari mimpi tersebut dan merasa ketakutan, kuperhatikan kepala Imam (as) dan kulihat lingkaran cahaya mengelilinginya. Aku segera pergi mencari Yazīd. Kutemukan dia di ruang yang gelap sedang membentur-benturkan kepalanya ke dinding! Dia berkata: "Tak ada yang bisa kulakukan kepada al-Husain!" Ketika kuperhatikan wajahnya, tampak jelas tanda-tanda kesedihan, aku terangkan mimpiku kepadanya, dia mendengarnya sambil menundukkan kepala."[985]

12.15. Kejadian yang Menimpa Putri Bungsu Imam (as)

Telah diriwayatkan bahwa: "Yazīd menempatkan para Ahlul Bayt (as) di suatu perkampungan yang miskin. Para perempuan berusaha menyembunyikan kepada putra dan putri mereka tentang kematian Imam (as) beserta keluarganya sert para sahabatnya dengan mengatakan bahwa ayah mereka sedang pergi melakukan

[984] *Riyādh Al-Ahzān,* hal. 125.

[985] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 196.

perjalanan jauh. Mereka tetap percaya hingga akhirnya Yazīd menempatkan para Ahlul Bayt (as) di rumahnya sendiri.[986] Imam (as) memiliki anak perempuan yang masih berumur empat tahun.[987] Pada suatu malam, ia terbangun dari tidurnya, kelihatan sangat cemas dan bertanya-tanya tentang ayahnya. Dia bertanya: 'Di manakah ayahku yang baru saja saya lihat?'[988] Mendengar pertanyaan tersebut, para wanita yang menjadi tawanan beserta yang lainnya mulai menangis, dan diikuti oleh anak-anaknya yang lain. Ketika suara tangisan dan rintihan ini menjadi keras dan memilukan, Yazīd terbangun dari tidurnya dan bertanya: "Dari mana datangnya jeritan dan tangisan ini?" Setelah mencari sebentar, Yazīd diberitahu, dan dia berkata: "Bawa kepala ayahnya kepada anak itu!" Mereka menutup kepala ayahnya dengan sebuah kain dan meletakkan di hadapannya.

"Apa ini?" Tanya Putri Imam al-Husain.

"Ini adalah kepala ayahmu!" Jawab mereka.

Putri Imam (as) membuka tutup tersebut, dan ketika tatapannya jatuh ke kepala suci itu, ia menjerit memilukan, tubuhnya bergoncang-goncang dan menjerit-jerit: "Wahai ayah, siapakah yang telah mewarnaimu dengan darahmu sendiri? Siapakah yang telah memotong urat-urat lehermu? Wahai ayah, siapakah yang telah membuat aku yatim saat masih kecil seperti ini?

---

[986] Dapat disimpulkan dari riwayat ini bahwa kejadian tersebut terjadi di rumah Yazīd. Dalam buku *Irsyād* karya Syeikh al-Mufīd, keluarga Nabi (saw) sepertinya diturunkan dan ditempatkan di tempat yang terpisah dari rumahnya, tapi masih tergabung dalam area tempat tinggal keluarga Yazīd. Mereka tinggal beberapa lama di sana, dan kemudian dipindahkan ke suatu tempat dari wilayah Bab al-Saqhir di Damaskus.

[987] Dalam buku *Nafs Al-Mahmūm; Al-Dama Al-Sakaba,* dan buku yang lain, nama putri Imam (as) ini tak disebutkan. Tapi dalam buku *Riyādh Al-Ahzān,* hal. 44, berdasarkan riwayat para sahabat, namanya adalah Fāthimah Sughra (ra), dan dalam buku *Riyahayn Al-Shariya,* jilid 3, hal. 309, di bawah judul "Banavani Dashti Karbala," namanya adalah Ruqaiyyah binti al-Husain (as).

[988] Ketika membahas tentang hari 'Āsyūrā, telah disebutkan bahwa saat Imam (as) mengucapkan ucapan selamat tinggal, putrinya yang paling bungsu berada di dalam kemah, dan ia meminta air pada Imam (as) dan Imam (as) berkata padanya: "Aku akan kembali lagi kepadamu." Dan barangkali yang dimaksud kembali adalah kembalinya kepala suci Imam (as) di hadapannya, hanya Allah yang mengetahui.

Wahai ayah, setelah engkau tiada, kepada siapa aku ikatkan hatiku ini? Siapa yang akan membesarkan anak yatimmu ini? Wahai ayah, siapakah orang yang akan jadi penjaga dan penghibur wanita-wanita dan tawanan ini? Aku harap aku bisa menjadi tebusanmu, aku harap aku menjadi buta, dan aku harap aku terkubur dalam pasir daripada melihat janggutmu yang bersimbah darah!"

Bibir mungil gadis kecil itu menciumi bibir ayahnya dan menangis terisak hingga tak sadarkan diri. Segala cara dilakukan untuk membuatnya tersadar kembali, tapi segalanya menjadi sia-sia. Akhirnya, dengan cara seperti inilah putri tercinta al-Husain (as) menjadi syuhada di Damaskus"[989]

12.16. Pernyataan Resmi Belasungkawa

Dalam buku *Kāmil* karya Syeikh Baha'i disebutkan bahwa Ummu Kultsum (as)[990] mengirimkan seseorang meminta izin kepada Yazīd melakukan acara berkabung untuk Imam (as). Yazīd menerimanya dan memerintahkan agar Ahlul Bayt (as) dibawa ke Dar al-Hijra, tempat yang telah dipilih supaya mereka bisa melakukan acara tersebut. Mereka menghabiskan tujuh hari di tempat itu, mengungkapkan duka cita mereka. Banyak juga wanita-wanita Syria yang bergabung dalam acara tersebut. Marwān[991] segera menemui Yazīd dan memberitahukan banyaknya orang yang berkumpul di tempat itu. Marwān berkata: "Orang-orang sudah banyak yang berubah sikapnya terhadapmu, kehadiran keluarga Nabi di Damaskus tidak menguntungkan bagi kerajaanmu. Harus segera disusun rencana keberangkatan mereka. Mereka harus

---

[989] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 456, *Al-Dama Al-Sakaba*, jilid 5, hal. 141

[990] Dalam sumber yang lebih orisinil adalah Zainab (ra) bukannya Ummu Kultsum (ra).

[991] Mengenai kehadiran Marwān di Damaskus yang bertepatan dengan keberadaan Keluarga Nabi (saw) yang menjadi tawanan di sana, banyak terjadi perbedaan riwayat. Baladzari telah meriwayatkan ketika kepala Imam (as) di bawa ke Madinah, tangisan dan ratapan yang memilukan datang dari semua penjuru, dan Marwān Ibn Hakam ada di Madinah. Tetapi pengarang *Qamqam Zukhar* mengatakan: "Yang menjadi penguasa Madinah waktu itu bukanlah Marwān tetapi 'Amr Ibn Sa'īd Ibn al-As.

- *Qamqam Zukhar*, 588.

dikirim ke Madinah segera. Jika mereka masih terus di sini, kekuasaanmu akan segera berakhir."[992]

12.17. Tiga Permintaan Imam 'Ali Zain al-Abidin (as)

Ketika pada akhirnya Yazīd memutuskan mengirim keluarga Nabi ke Madinah, maka Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) meminta tiga hal. Yazīd berkata: "Beri tahu saya tiga hal tersebut, saya janji akan memenuhinya!"

"Pertama, aku ingin sekali lagi melihat wajah ayahku. Kedua, kau harus memberi perintah apa saja yang telah dijarah oleh tentara-tentaramu dikembalikan kepada kami. Ketiga, jika kau telah berkeputusan membunuhku, tugaskan seseorang menemani para perempuan ini ke makam kakeknya!"

Yazīd menjawab: "Permintaan pertamamu tak akan pernah aku kabulkan. Sedangkan permintaan keduamu, akan aku penuhi ditambah ganti rugi yang berlipat ganda, dan permintaan ketiga, tak ada seorang pun selain dirimu sendiri yang akan menemani para perempuan itu."

Imam (as) berkata: "Aku tak ingin harta benda milikmu, dan semoga kau menikmati kekayaanmu, hanya benda-benda yang telah mereka jarah dari kami yang harus dikembalikan, karena di antara benda tersebut ada peniti, kerudung, kalung, dan baju Fāthimah Putri Kesayangan Nabi (saw)."

Yazīd segera memerintahkan agar semua benda tersebut dikembalikan. Dia sendiri menambahkan sejumlah dua ratus Dinar, yang oleh Imam (as) dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Yazīd juga memerintahkan agar mereka dikembalikan ke Madinah.[993]

Walaupun kepulangan keluarga Nabi sebenarnya merupakan juga keinginan mereka sendiri, namun pada waktu pemberangkatan, Yazīd menyediakan bekal banyak sekali, dan berkata kepada Ummu Kultsum (ra): "Ini adalah ganti rugi terhadap apa yang telah menimpa padamu!"

Ummu Kultsum (as) berteriak: "Betapa tak tahu aturan dan memalukannya dirimu! Betapa menjijikkannya, kau telah

---

[992] *Qamqam Zukhar*, hal. 579.

[993] *Al-Mahluf*, hal 82, *Qamqam Zukhar*, hal. 579, dengan perbedaan sedikit.

membunuh saudaraku dan keluarganya, lalu menawarkan kekayaan dan uang kepada kami sebagai ganti ruginya. Kami tak akan pernah sudi untuk menerimanya!"

13. Dari Damaskus ke Madinah

13.1. Pemberangkatan Dari Damaskus
13.2. Arbain (Hari Ke Empat Puluh)
13.3. Perbedaan Beberapa Riwayat Arbain
13.4. Di Karbala
13.5. Meninggalkan Karbala
13.6. Pulang Ke Madinah
13.7. Imbalan untuk Pelayanan yang Baik

13.1. Pemberangkatan Dari Damaskus

Akhirnya, setelah menghabiskan waktu satu Minggu di Damaskus, Yazīd memerintahkan Nu'mān Ibn Bashir[994] untuk mempersiapkan pemberangkatan Ahlul Bayt (as) ke Madinah Munawarrah, dengan dikawal oleh orang yang dipercaya.[995] Sebelum pemberangkatan, Yazīd memanggil Imam Ali Zain al-Abidin (as) untuk mengucapkan selamat tinggal dan berkata: "Semoga Allah mengutuk anak Marjanah! Jika saja aku bertemu dengan ayahmu, al-Husain (as), aku akan memenuhi segala permintaannya, akan aku selamatkan dia dari pembunuhan dengan segala cara yang dapat aku tempuh, walau tetap saja ada kemungkinan anak-anaknya terbunuh! Tetapi sebagaimana telah kau saksikan sendiri, kesyahidannya merupakan kehendak Tuhan. Kalau sudah sampai di rumah, menetaplah di sana, teruslah

---

[994] Ketika Muslim (as) tiba di Kufah, Nu'mān Ibn Bashir sedang menjabat Gubernur daerah itu di bawah pemerintahan Yazīd. Yazīd memecatnya dan kedudukannya diganti oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Nu'mān datang ke Damaskus dan merupakan pendukung bani Mu'āwiyah dan Yazīd. Setelah Yazīd meninggal, ia mencari dukungan baiat terhadap 'Abdullāh Ibn az-Zubair. Orang-orang Hamas menentangnya dan setelah peristiwa *Marj-Rāhith*, membunuhnya pada tahun 64 H.

- *Al-Istī'āb*, jilid 4, hal 1496.

[995] *Qamqam Zukhar*, hal. 576.

menghubungiku, dan tuliskan segala kebutuhan yang kau perlukan."

Sekali lagi, untuk menunjukkan penghormatannya, ia memanggil Nu'mān Ibn Bashir dan memberitahukan bahwa demi melindungi keluarga Nabi (saw), Nu'mān diperintahkannya untuk bergerak hanya pada waktu malam. Ia harus mengiringi di depan. Jika Imam Ali Zain al-Abidin (as) selama perjalanannya, membutuhkan sesuatu, ia juga harus menyediakan. Yazīd juga menugaskan tiga puluh penunggang kuda mengawal mereka, dan dalam beberapa riwayat mengatakan di antara mereka itu temasuk Nu'mān Ibn Bashir atau Bashir Ibn Hazlam.

Sesuai dengan perintah Yazīd, perjalanan tersebut dilakukan dengan hati-hati dan perlahan-lahan. Pada waktu pemberangkatan, pasukan Yazīd mengelilingi mereka, dan ketika berhenti turun, tentara-tentara tersebut mengambil jarak, sehingga mereka dapat dengan bebas membersihkan diri.

13.2. Arbain (Hari Ke Empat Puluh)

Keluarga Nabi (saw) yang tersisa melanjutkan perjalanan sampai di jalan yang bercabangan menuju Madinah dan Irak. Di tempat ini, mereka meminta Pemimpin karavan untuk mengantar mereka ke Karbala. Mereka pun segera bergerak ke Karbala. Sampai di sana, mereka melihat Jabir Ibn 'Abdullāh al-Anshāri[996] bersama anggota kabilah Banī Hāsyim yang datang untuk melakukan perjalanan ziarah ke makam Imam (as). Kedatangan mereka bersamaan dengan kedatangan keluarga Nabi (saw). Mereka menangis, meratap, merintih, menampar muka sendiri, dan menjerit-jeritkan tangisan yang memilukan hati. Beberapa wanita

---

[996] Nama lengkapnya Jabir Ibn 'Abdullāh Ibn 'Amr Ibn Harem al-Anshāri, ibunya bernama Nusiba, putri dari Uqaba. Ketika masih kecil, ia hadir dalam perjanjian Uqba bersama ayahnya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ia ikut perang Badar, dan dalam delapan belas pertempuran melawan para kafir dalam pasukan Nabi saw. Setelah Nabi saw meninggal, ia mengabdi pada Imam 'Ali (as) dan berpartisipasi dalam perang Shiffin. Ia merupakan salah seorang yang banyak meriwayatkan sunnah Nabi saw, menjadi buta pada akhir masa hidupnya, meninggal di Madinah pada usia 74 atau 78 atau 79 pada tahun 94 H.

- *Al-Istī'āb*, jilid 1, hal. 219.

yang tinggal di sekitar Karbala juga bergabung.[997] Zainab (ra) ikut berkumpul, merobek-robek krahnya, dan dengan tangisan yang begitu memilukan hati, ia berkata:

وا أخاه ! وا حسيناه وا حبيب رسول الله وابن مكة ومنى وابن فاطمة الزهراء وابن علي

المرتضى! آه ثم آه

"Duhai Saudaraku, duhai al-Husain, duhai Putra terkasih Nabi Suci, duhai Putra Mekah dan Mina, duhai Putra Fāthimah az-Zahrā dan 'Ali Murtada! Ah!"

Kemudian ia pingsan. Ummu Kultsum (ra) juga demikian, menampar wajahnya sendiri dan berkata: "Hari ini, Muhammad Mustafa dan Fāthimah az-Zahrā meninggalkan dunia!" Wanita-wanita yang lain pun menampar wajah mereka masing-masing, menangis menjerit, meratap dan merintih dalam kesedihan. Melihat pemandangan ini, Sakinah (ra) menangis dan menjerit: "Wahai Muhammad (saw), wahai kakekku! Betapa menyedihkan bagimu melihat ini. Apakah yang telah mereka lakukan terhadap keluargamu? Mereka telah memenggal semuanya dan membiarkan jenazah mereka telanjang!"[998]

Atiya Ufi[999] berkata: "Bersama Jabir Ibn 'Abdullāh, aku keluar melakukan perjalanan ziarah ke makam al-Husain (as). Dengan kedua tangannya, ia mengambil air wudu, mengenakan baju (seperti seorang yang melakukan haji), membuka dompetnya yang berisi parfum, dan setelah memercikkan parfum pada tubuhnya, ia melangkah perlahan sambil berdoa hingga berada di dekat makam suci Imam (as) dan berkata padaku: "Letakkan tanganku di atas makam!" Setelah kulakukan perintahnya, ia segera pingsan. Kupercikkan air di wajahnya dan ia sadar kembali seraya berteriak tiga kali: "Wahai al-Husain (as)!" Dia kemudian berkata: "Wahai kekasihku! Mengapa engkau tak menjawab panggilan sahabatmu?"

---

997 *Al-Mahluf*, hal. 82.

998 *Al-Dama Al-Sakaba*, jilid 5, hal 162

999 Atiya Ufi: Syeikh al-Tusi mengatakan bahwa ia salah seorang sahabat Amīr al-Mukminin (as), terkenal dengan nama Bakali dan berasal dari kabilah Hamadān. Dia telah menulis tafsir al-Qur'an dalam lima bagian sebagaimana ia katakan sendiri: "Tiga kali aku kirimkan al-Qur'an dengan tafsirnya ke Ibn 'Abbās dan tujuh puluh kali membaca al-Qur'an di hadapannya."

- *Tanqīh Al-Maqāl*, jilid 4, hal. 253.

Tapi kemudian dia menambahkan: "Bagaimana mungkin kau mengharapkan adanya jawaban dari al-Husain (as), karena ia telah bersimbah darah dan kepalanya telah dipisahkan dari tubuhnya!"

Ia juga berkata:

فأشهد أنك ابن خير النبيين وابن سيد المؤمنين وابن حليف التقوى وسليل الهدى وخامس أصحاب الكساء وابن سيد النقباء وابن فاطمة سيدة النساء ومالك لا تكون هكذا وقد غذتك كف سيد المرسلين وربيت في حجر المتقين ورضعت من ثدي الإيمان وفطمت بالإسلام فطبت حيا وطبت ميتا ، غير أن قلوب المؤمنين غير طيبة لفراقك ولا شاكه في الخيرة لك فعليك سلام الله ورضوانه وأشهد أنك مضيت على ما مضى عليه أخوك يحيى بن زكريا

"Aku bersaksi bahwa engkau adalah Putra Nabi terbaik dan Putra mukminin yang paling mulia, engkau Putra seorang yang merupakan perwujudan sempurna ketakwaan dan orang yang ditunjuki. Engkau adalah orang kelima dalam Ashabul kisa' (Khamis aley Abā).[1000] *Engkau adalah Putra Pemimpin yang paling mulia, dan Putra Fāthimah—wanita yang paling terhormat di antara semua wanita. Mengapa demikian, karena engkau telah diberi makan oleh tangan penghulu para Rasul, telah dibesarkan dalam pangkuan orang yang paling takwa, telah menyusu dari ibu yang selalu hidup dalam keimanan dan telah meninggalkan dunia ini dalam keadaan Islam. Kau telah membuat kalbu-kalbu orang beriman dilanda kesedihan karena perpisahan denganmu. Salam dan keridhaan Allah semoga terlimpah padamu, dan engkau telah menjadi syuhada sebagaimana saudaramu Yahya Ibn Zakaria."*

Lalu sementara memandang seputar makam, ia berkata:

السلام عليك أيتها الأرواح التي حلت بفناء الحسين وأناخت برحله، أشهد أنكم أقمتم الصلاة وآتيتم الزكاة وأمرتم بالمعروف ونهيتم عن المنكر وجاهدتم الملحدين وعبدتم الله مخلصا حتى أتاك اليقين

'Salam bagimu wahai jiwa-jiwa suci, yang tinggal mengelilingi al-Husain. Aku memberikan kesaksian bahwa engkau telah mendirikan salat, telah membayar zakat, mencegah kemungkaran dan memerintahkan

---

[1000] Ashabul Kisa' adalah sebutan bagi lima orang yang dikhususkan dengan sebuah ayat, yang turun di rumah Ummu Salamah—istri Nabi (saw). Ayat itu dikenal dengan ayat Tathir, dan kelima orang tersebut adalah: Rasulullah (saw), Imam 'Ali Ibn Abu Thalib, Fathimah az-Zahra, al-Hasan dan al-Husain.(Editor).

kebaikan, telah berperang dengan orang-orang kafir dan fasik dan menyembah Allah hingga engkau meninggal dunia."

Kemudian dia menambahkan: "Demi Allah, yang telah menunjuki Nabi dengan kebenaran. Apa saja yang telah dilakukan oleh para syuhada ini, kami juga akan melakukannya."

Atiya berkata: "Aku berkata kepada Jabir, kita tak melakukan apa-apa di saat mereka dibunuh!" Dia menjawab: "Wahai Atiya,[1001] aku telah mendengar sahabatku—Nabi Suci (saw) berkata:

من أحب قوما حشر معهم ومن أحبّ عمل قوم أشرك في عملهم

"Barangsiapa mencintai suatu golongan, maka ia termasuk golongan tersebut; dan barang siapa menyukai perbuatan golongan tertentu, maka ia juga akan dimasukkan sebagai orang yang melakukan perbuatan golongan itu."

13.3. Perbedaan Beberapa Riwayat Arbain

Dalam buku *Sejarah Habib Al-Sir,* disebutkan bahwa: "Yazīd Ibn Mu'āwiyah menyerahkan kepala para syuhada kepada Imam Ali Zain al-Abidin (as), dan pada hari kedua puluh bulan Safar, beliau satukan kepala-kepala tersebut dengan tubuhnya. Setelah itu, Imam Ali Zain al-Abidin (as) melanjutkan perjalanan ke Madinah."[1002]

Abū Rehan Biruni dalam buku *Athar Al-Baqiya* mengatakan: "Penyatuan kepala suci Imam (as) dengan tubuhnya dan penguburannya dilakukan pada tanggal dua puluh Safar, yaitu pada waktu Ahlul Bayt tiba dari Damaskus untuk melakukan ziarah Hari Arbain."[1003]

Sayyid Ibn Thāwūs dalam buku yang berjudul *Iqbal* mengatakan: "Bagaimana mungkin hari ke dua puluh bulan Safar adalah hari Arbain sementara Imam (as) mati syahid pada 10 Muharram, oleh karenanya, tanggal 19 bulan Safar adalah Hari Arbain."[1004]

Lebih jauh Sayyid mengatakan: "Bisa jadi bulan Muharram 61 H. berisi 29 hari dan tanggal 20 bulan Safar menjadi hari Arbain.

1001 *Al-Mahluf,* hal 466.

1002 *Nafs Al-Mahmum,* Muqarram, hal. 466.

1003 *Maqtal Al-Husain,* Muqarram, hal 371.

1004 *Masar Al-Shi'i,* hal 62, dan almarhum Syeikh Bahai (ra) berdasarkan hal ini, mengatakan bahwa tanggal 19 bulan Safar adalah hari Arbain.

-*Tozih Al-Maqasid,* hal 6.

Memungkinkan pula bulan Muharram berisi 30 hari, tetapi karena Imam (as) mati syahid pada akhir hari 'Āsyūrā, hari itulah yang kemudian menjadi patokan." Dalam buku *Misbah*, telah diriwayatkan bahwa "Keluarga nabi (saw) sampai di Madinah ditemani Imam Ali Zain al-Abidin (as) pada hari ke 20 bulan Safar." Syeikh al-Mufid telah mengutip riwayat yang sama, tapi dalam berbagai kitab lain selain kitab tersebut, disebutkan bahwa mereka sampai di Karbala pad tanggal 20 bulan Safar.[1005]

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, keluarga Nabi (saw) dipastikan datang ke Karbala dari Damaskus pada tahun yang sama dengan peristiwa Karbala yaitu tahun 61 H. Namun ada juga yang mengatakan bahwa mereka datang ke Karbala satu tahun setelah peristiwa tersebut. Kami di sini akan coba menghadirkan satu persatu beberapa pendapat ulama atau sejarawan:

1. Pendapat pertama

Keluarga Nabi (saw) memasuki Karbala pada tanggal 20 bulan Safar pada tahun yang sama yaitu tahun 61 H. Hal ini, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, disebutkan dalam kitab *Sejarah Habib Al-Sir*. Kutipan yang sama bisa kita dapatkan pada buku *Al-Athar Al-Baqiyya* karya Abū Rehan Biruni, dalam buku *Al-Mahluf*[1006] karya Sayyid Thāwūs dan dalam buku *Mathir Al-Ahzan* karya Ibn Nama.

2. Pendapat kedua

Keluarga Nabi (saw) tiba di Karbala dan berbelasungkawa di tempat tersebut pada tanggal 20 bulan Safar pada tahun yang sama sebelum pergi ke Madinah. Ini merupakan pendapat Sephar, pengarang *Nasikh Al-Tawarikh*. Tampaknya, perkiraan ini kurang tepat. Tak ada riwayat yang mengatakan demikian. Tanggal yang disebutkan hanyalah kemungkinan, yang otensitas kebenarannya dapat disangkal atau diterima.[1007]

3. Pendapat ketiga

Keluarga Nabi (saw) datang ke Karbala pada tanggal 20 bulan Safar setelah satu tahun peristiwa Karbala yaitu pada tahun 62 H. Pengarang buku *Qamqam Zakhar* mengatakan bahwa: "Dengan

---

[1005] *Qamqam Zukhar*, hal. 585.

[1006] *Al-Mahluf*, hal. 107.

[1007] *Nasikh Al-Tawarikh, The Story of Imam Al-Husain* (as), jilid 3, hal. 176.

mempertimbangkan jarak yang harus ditempuh, kedatangan keluarga Nabi (saw) di Karbala (pada tahun itu) adalah tidak mungkin dan bertentangan dengan penalaran. Karena, Imam Husain (as) mencapai derajat mulia kesyahidan pada hari 'Āsyūrā, 'Umar Ibn Sa'd tetap tinggal di Karbala selama satu hari untuk menguburkan orang-orangnya yang terbunuh, kembali ke Kufah pada tanggal sebelas. Jarak antara Kufah dan Karbala kira-kira 8 Farsakh (48 km). Untuk lebih jauhnya, guna memamerkan keberhasilan, dan intimidasi terhadap Kabilah Arab, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād telah menahan keluarga Nabi (saw) di Kufah, sampai beberapa hari, sampai ia menerima perintah dari Yazīd bahwa mereka harus dikirim ke Damaskus. Dia mengirimkan tawanan tersebut lewat rute Harran, Jazira, dan Halab dan akhirnya Damaskus yang jaraknya sangat jauh. Jarak segera antara Kufah ke Damaskus kira-kira 175 farsakh (1.050 km).

Lebih jauh lagi, setelah mereka memasuki Damaskus, menurut beberapa riwayat, mereka ditahan di sana sampai enam bulan, sampai kemarahan Yazīd reda dan setelah yakin bahwa tak ada pemberontakan terjadi. Setelah itu, barulah Yazīd mau menerima usul memulangkan keluarga Nabi (saw) berikut Imam Ali Zain al-Abidin (as) ke Madinah. Oleh karena itu, bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi hanya dalam waktu empat puluh hari? Ini menjadi bukti bahwa Ahlul Bayt (as) memasuki Karbala pada tahun berikutnya,[1008] yaitu tahun 62. H. Siapapun yang berpikir logis

---

[1008] Dari riwayat di atas, tidak bisa disimpulkan bahwa keluarga Nabi (saw) yang menjadi tawanan sampai di Karbala pada tahun 1362, karena tidak ada kepastian berapa lama mereka tinggal di Kufah. Dengan mempertimbangkan bahwa mereka sampai di Damaskus pada hari pertama bulan Safar—sebagaimana disebutkan sebelumnya—dan karena argumen tersebut belum mengandung kepastian, tidak bisa juga ditarik kesimpulan yang pasti. Kedua, kemungkinan ini bisa saja benar, karena beberapa orang juga meriwayatkan bahwa sebelum mereka berangkat ke Damaskus dari Kufah pada tahun 61 H, mereka mampir dahulu di Karbala untuk ziarah dan mengungkapkan bela sungkawa, sebagaimana telah dikutip oleh Sephar—pengarang buku *Nasikh Al-Tawarikh*. Almarhum Tabatabai (ra) dalam buku *The Research About Imam al-Husain's (as) Day Arba'īn*. Telah menulis jawaban terhadap keberatan berkaitan dengan kedatangan keluarga Nabi (saw) di Karbala pada Hari Arba'īn pada tahun 61 H. Karena itu, berdasarkan dalih kemungkinan, tak akan mungkin bisa mencapai kesimpulan yang pasti, dan menyanggah (seperti

mengenai masalah ini, akan setuju dengan pendapat penulis. Jabir 'Abdullāh Anshari dikaruniai kesempatan untuk melakukan perjalanan ziarah Arbain pada tahun 62 H. Dia memperoleh kehormatan sebagai orang pertama yang mengunjungi dan melakukan ziarah. Mungkin saya sebagai penulis satu-satunya orang yang melakukan penetapan Arbain pada tahun ini, tetapi saya telah mempertahankannya dengan nalar. Segala rahmat (karena melakukan kebaikan) adalah kehendak Allah Yang Maha Kuasa."[1009]

4. Pendapat keempat

Ada kemungkinan lain, keluarga Nabi (saw) lebih dahulu tiba di Madinah dengan membawa kepala suci Imam (as), baru setelah itu pergi menuju Karbala dan menyatukan dengan tubuh sucinya, tetapi tidak pada tahun 61 H. Ibn Jozi telah meriwayatkan dari Ibn Hisyam dan beberapa periwayat yang lain bahwa kepala suci Imam (as) dibawa ke Madinah bersama dengan tawanan, dan baru setelahnya dibawa ke Karbala serta dikuburkan bersama tubuhnya.[1010]

Beberapa sejarawan mengatakan bahwa: "Kondisi yang ada memastikan bahwa keluarga Nabi (saw) pergi ke Irak atau Madinah selama jangka waktu empat puluh hari dari kesyahidan Imam (as), dan juga kepergian mereka ke Karbala adalah mungkin saja benar, tetapi pastilah bukan pada tanggal 20 bulan Safar, sebab Jabir Ibn 'Abdullāh telah datang ke sana dari Hijaz.

Berita kematian ini juga dia terima di Hijaz, dan perjalanan Jabir dari Hijaz membutuhkan waktu lebih dari empat puluh hari. Atau sebaliknya, kita harus mengatakan bahwa Jabir tidak datang dari Madinah tetapi dari Karbala atau dari kota yang lain"[1011]

---

yang telah dilakukan oleh beberapa orang) kedatangan keluarga Nabi (saw) di Karbala pada Arbain pertama.

[1009] *Qamqam Zukhar*, hal. 586.

[1010] Dalam riwayat ini tak disebutkan siapa yang membawa kepala suci Imam (as) ke Karbala, apakah Ahlul Bayt (as) sampai di Karbala dengan membawa kepala suci Imam (as), ataukah kepala suci tersebut dibawa secara terpisah dan dikuburkan?

- *Tazkira Al-Khawas*, hal. 150.

[1011] Tapi ini bertentangan dengan penjelasan tokoh-tokoh seperti Sayyid Ibn Thāwūs, Ibn Nama dan Syeikh Bahai, bahwa Jabir 'Abdullāh Ibn Anshari dan Ahlul Bayt (as) bersamaan tibanya di Karbala di hari Arbain.

- *Qamqam Zukhar*, hal. 586.

13.4. Di Karbala

Setelah sampai di Karbala, keluarga Nabi Suci (saw) yang dilanda duka segera menumpahkan ratapan kesedihan untuk para syuhada, karena semenjak keberangkatan dari Kufah, mereka tak diperbolehkan menampakkan duka tersebut, sebagaimana Sayyid Ibn Thāwūs telah meriwayatkan dalam buku *Al-Mahluf*: "Mereka menenggelamkan diri dalam ungkapan duka yang menyayat hati, dan itu berlangsung sampai tiga hari."

13.5. Meninggalkan Karbala

Apabila para wanita dan anak-anak tersebut terus dibiarkan berada di dekat makam, mereka akan membunuh diri mereka sendiri karena ratapan, tangisan dan rintihan yang terus berkelanjutan. Maka itu, Imam Ali Zain al-Abidin (as) memerintahkan agar semua barang segera dinaikkan ke atas unta dan siap berangkat ke Madinah. Saat tunggangan sudah siap bergerak, Sakinah (ra) tanpa hentinya menangis dan meratap, memimpin para wanita dan anak-anak sekali lagi melangkah mendekati makam suci Imam (as) untuk mengucapkan ucapan selamat tinggal dan berkumpul mengelilingi tempat itu. Sakinah (ra) memeluk erat makam tersebut, menjerit, menangis dan menembangkan syair berikut ini:

ألا يا كربلا نودعك جسما بلا كفن ولا غسل دفينا

ألا يا كربلا نودعك روحا لأحمد والوصي مع الأمين

"Wahai Karbala! Kami telah tinggalkan dan percayakan tubuh ini kepadamu Tubuh yang dikuburkan tanpa dimandikan tanpa kafan Wahai Karbala! Kami tinggalkan padamu seseorang sebagai kenangan
Jiwa terkasih Ahmad dan wasi'nya.[1012]

13.6. Pulang Ke Madinah

Bersama karavannya, Ummu Kultsum (ra) memasuki Madinah, ia terus menangis dan menembangkan syair berikut:[1013]

[1012] *Al-Dama Al-Sakaba*, jilid 5, hal. 163.

[1013] *Qamqam Zukhar*, hal. 583

مدينة جدنا لا تقبلينا   فبالحسرات والأحزان جينا

خرجنا منك بالأهلين جمع   رجعنا لا رجال ولا بنينا

وكنا في الخروج بجمع شمل   رجعنا بالقطيعة خائفين

وكنا في أمان الله جهرا   رجعنا بالقطيعة خائفين

ومولانا الحسين لنا آيس   رجعنا والحسين به رهينا

فنحن الضائعات بلا كفيل   ونحن النائحات على أخينا

ونحن السائرات على المطايا   نشار على الجمال المبغضينا

ونحن بنات يس وطه   ونحن الباكيات على أبينا

ونحن الطاهرات بلا خفاء   ونحن الصابرات على البلايا

ألا يا جدنا بلغت عدانا   ونحن الصادقون الناصحونا

ألا يا جدنا بلغت عدانا   مناها واشتفى الأعداء فينا

لقد هتكوا النساء وحملوه   على الأقتاب قهرا أجمعينا

"Wahai Madinah Munawarahnya kakekku!
Jangan terima kami karena membawakanmu duka dan derita
Saat meninggalkanmu, kami bersama dengan sanak dan keluarga
Waktu kembali, tak ada pria dan anak muda bersama kami lagi
Waktu berangkat, kebesaran dan kehormatan bersama kami
Setelah pulang, segalanya telah dirampas dan dijarah
Walaupun kami dalam perlindungan Allah
Kami masih takut dengan para penindas dan jijik dengan orang zalim
Kepala kami, sahabat dan tuan—al-Husain
Telah kami tinggalkan di Karbala sebagai kenangan abadi
Sekarang kami mengelana tanpa pendukung dan pembela
Dan berduka untuk saudara kami yang tiada
Kami orang-orang yang diangkut dengan unta tanpa pelana
Dipaksa menaiki tunggangan yang terburuk

---

syair ini telah diriwayatkan oleh pengarang buku *Qamqam* yang mengatakan: "Berdasarkan buku *Kāmil* karya Syeikh Bahai yang menyebutkan bahwa Umm Kultsum meninggal di Damaskus, maka apabila syair ini ditembangkan olehnya, akan memiliki kontradiksi." Tetapi kita telah mengutip dari Mas'ūdi—pengarang buku *Maruj Adz-Dzahab* - bahwa Imam 'Ali (as) memiliki dua anak yang keduanya memiliki nama Umm Kultsum. Oleh karenanya, sebagai koreksi terhadap kutipan buku *Kāmil*,, yang dimaksud dengan Ummu Kultsum (ra) di atas bisa jadi adalah Zainab (ra), yang bersama rombongan tawanan sampai di Madinah, dan kemudian kembali lagi ke Damaskus dan meninggal di sana. Beberapa orang meyakini interpretasi terakhir ini.

Padahal kami adalah anak perempuan terhormat -taha dan yasin
Dan orang yang berduka kehilangan ayah kami
Kami adalah orang yang saleh, suci orang-orang jujur, dan terhormat
Kami tetap tegar walaupun menghadapi bencana
Dan kami tetap menjadi pengingat dan pemberi petunjuk yang tulus
Wahai kakekku, musuh kami telah mendapatkan tujuan mereka dengan membunuh kami,
Dan luka mereka telah sembuh
Mereka telah menghancurkan kehormatan para wanita yang tinggal sendiri
Dengan memaksa mereka menaiki unta mengelilingi kota."[1014]

13.7. Imbalan untuk Pelayanan yang Baik

H̲ārits Ibn Ka'b bercerita bahwa "Fāthimah Putri Imam 'Ali Ibn Abī Thālib (as) berkata kepada saudarinya—Zainab (ra): "Orang Syria ini, yang mengawal kita dari Damaskus, telah melayani kita dengan baik, sebaiknya kita beri dia imbalan." Zainab (ra) menjawab: "Demi Allah! Tak ada lagi yang tertinggal pada kita kecuali perhiasan ini!" Aku berkata: "Aku akan berikan dia perhiasanku!" Fāthimah (ra) berkata: "Aku segera melepas perhiasanku dan saudariku juga melakukan hal yang sama, lalu kami kirimkan benda-benda tersebut kepada orang Syria itu, menyampaikan permintaan maaf kami (karena tak bisa memberikan yang lebih baik) dan juga menyampaikan pesan bahwa ini merupakan imbalan dari layanannya yang baik selama perjalanan. Orang Syria itu mengembalikan perhiasan kami dan berkata: "Jika saja aku melakukan pelayanan ini untuk mengejar dunia, maka imbalannya kalaupun kurang dari ini, itu sudah cukup bagiku, tetapi demi Allah, apa yang telah kulakukan adalah untuk mencari ridha Allah dan hubungan kekerabatan kalian dengan utusan-Nya."

[1014] Almarhum Majlisi menyebutkan beberapa tambahan bait dalam syair tersebut. *Bih̲ār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 197.

14.1. Bashir di Madinah

Karavan keluarga Nabi (saw) terus melanjutkan perjalanan ke Madinah. Bashir Ibn Jadlam berkata: "Kami bergerak perlahan hingga mendekati kota suci Madinah. Imam Ali Zain al-Abidin (as) memerintahkan untuk menurunkan muatan, mendirikan tenda, dan meminta para anggota keluarga tinggal di dalamnya. Imam Ali Zain al-Abidin (as) memanggilku dan berkata: "Semoga Allah memberikan karunia yang besar kepada Jadlam—ayahmu, ia adalah penyair yang berbakat, apakah engkau juga demikian?"

"Ya, wahai Putra Nabi Suci (saw)!"

"Sekarang pergilah ke kota Madinah dan beritahukan kepada penduduk tentang kesyahidan Abī 'Abdullāh al-Husain (as) serta kedatangan kami!"

Bashir berkata: "Aku segera menunggang kuda dan masuk kota Madinah, pergi ke Masjid Nabi Suci (saw) dan ketika sampai di sana, aku segera melantunkan syair yang aku gubah tanpa persiapan sebelumnya:

يا أهل يثرب لا مقام لكم بها   قتل الحسين وأدمعي مدرار

الجسم منه بكربلا مضرج   والراس منه على القناة يدار

"Wahai Ahlul Yatsrib[1015] tidak ada kedudukan karena keberadaan kalian
Husain telah terbunuh, dan air mataku mengucur meratapinya
Tubuh sucinya bersimbah darah dan terkapar di tanah Karbala
Dan kepala sucinya, ditancapkan pada ujung tombak serta diarak"

"Sambil menatap semua orang, aku berkata: "Imam Ali Zain al-Abidin (as) ditemani oleh beberapa orang bibi dan saudarinya telah tiba di luar kota ini, dan aku diutus memberitahukan kepada kalian tentang kejadian yang telah menimpa mereka."

Setelah aku menyampaikan berita itu, tak ada seorang wanita pun yang keluar dari dalam rumah tanpa menangis dan meratap, sungguh tidak kulihat pemandangan lebih menyedihkan dibandingkan hari itu. Banyak sekali orang menangis, berbagi perasaan dan kesedihan yang sama, dan sungguh aku tak pernah melihat kejadian yang lebih memilukan yang melanda kaum muslim di bandingkan dengan hari itu.[1016] Aku lihat, di tengah-tengah mereka, seorang wanita meratap pilu untuk Imam al-Husain (as) dengan melantunkan syair berikut ini:

نعى سيدي ناع نعاه فأوجعا   وأمرضني ناع نعاه فأفجعا

فعيني جودا بالدموع وأسكبا   وجودا بدمع بعد دمعك معا

على من وهى عرش الجليل فزعزعا   فأصبح هذا المجد والدين أجدع

وإن كان عنا شاحط الدار أشعثا   على ابن نبي الله وابن وصيه

"Pembawa berita mengabarkan kematian tuan kita
Hati dilanda duka dan kesedihan
Oh mataku! Kucurkan air mata sederas-derasnya dan merataplah
Sekali lagi kucurkan air mata deras, meraung memilukan dan merataplah
Tuk seorang yang tertimpa musibah, yang langit pun bergetar karenanya
Dan membuat turunnya nilai keagungan agama
Menangislah untuk Putra Utusan Suci dan Wasinya
Walau tempat kematiannya sangat jauh dari kita."

Setelah melantunkan syair tersebut, wanita itu berkata padaku: "Siapakah engkau sebenarnya yang telah menyegarkan kembali luka dan nyeri kami karena kematian al-Husain (as), menggoreskan kembali luka yang belum sembuh di dalam hati ini?" Aku menjawab: "Aku adalah Bashir Ibn Jadlam. Tuanku Ali Zain al-

---

[1015] Sebutan atau panggilan bagi para penduduk kota Madinah al-Munawwarah. (Editor).

[1016] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 467.

Abidin (as) telah mengutusku ke sini untuk memberitahukan kedatangannya. Beliau sekarang berhenti di suatu tempat di luar Madinah."

14.2. Sambutan terhadap Karavan Karbala

Bashir berkata: "Banyak orang Madinah segera mendatangi karavan. Aku sendiri segera mempercepat laju kudaku dan melihat banyak orang telah berdesakan di jalanan. Maka, tak ada pilihan lain bagiku, kecuali turun dari kuda. Setelah melewati banyak kesulitan menembus keramaian itu, akhirnya sampailah aku di tenda Ahlul Bayt (as). Imam Ali Zain al-Abidin (as) sedang berada di dalam, dan kemudian keluar dengan memegang sapu tangan, menghapus air mata dari pipinya yang diberkati. Seorang laki-laki membawa sebuah mimbar, dan Imam Ali Zain al-Abidin (as) pun duduk di atasnya. Air matanya terus meleleh, orang-orang mulai bertangisan dan para wanita meratap terisak-isak. Setiap orang mengungkapkan rasa belasungkawa dan penghiburan. Seluruh tempat itu kemudian dipenuhi suara tangisan dan ratapan pilu sampai-sampai Imam Ali Zain al-Abidin (as) mengangkat tangannya agar mereka terdiam, lalu menyampaikan pidato berikut ini:

14.3. Pidato Imam Ali Zain al-Abidin (as)

الحمد لله ربّ العالمين ، الرحمن الرحيم ، مالك يوم الدين ، بارى الخلق أجمعين ، الذي بَعُدَ فارتفع في السماوات العلا ، وقرب فشهد النجوى ، نحمده على عظائم الأمور ، وفجائع الدهور ، وألم الفجائع ، ومضاضة اللواذع ، وجليل الرز ، وعظيم المصائب الفاظعة ، الكاظّة ، الفادحة الجائحة.

أيّها القوم إن الله تعالى ابتلانا بمصائب جليلة ، وثلمة في الإسلام عظيمة ، قُتِلَ أبو عبد الله ، الحسين ، وعترته ، وسبيت نساؤه وصبيته ، وداروا برأسه في البلدان من فوق عالي السنان ، وهذه الرزية التي لا مثلها رزية.

أيّها الناس فأيّ رجالات منكم يسرّون بعد قتله ؟ أم أيّ فؤاد لا يحزن من أجله ؟ أم أية عين منكم تحبس دمعها ، وتضنّ عن انهمالها؟

فلقد بكت السبع الشداد لقتله وبكت البحار بأمواجها والسماوات بأركانها والأرض بأرجائها والأشجار بأغصانها والحيتان في لجج البحار والملائكة المقرّبون وأهل السماوات أجمعون.

أيّها الناس أصبحنا مشرّدين ، مطرودين ، مذودين ، شاسعين عن الأمصار ، كأنّنا أولاد ترك وكابل ، من غير جرم اجترمناه ، ولا مكروه ارتكبناه ، ولا ثلمة في الإسلام ثلمناها ، ما سمعنا بهذا في آبائنا الأولين ، إنْ هذا إلا اختلاق.

والله لو أنّ النبيّ تقدّم إليهم في قتالنا ، كما تقدّم إليهم في الوصية بنا ، لما زادوا على ما فعلوا بنا.

فإنّا لله و إنّا إليه راجعوَن ، من مصيبة ما أعظمها ، وأفجعها ، و أكظّها ، وأفظعها ، وأمرّها ، و أفدحها ،

فعنده نحتسب ما أصابنا ، فإنّه عزيز ذو انتقام.

"Puji dan syukur kepada Allah Yang menguasai semesta alam, Raja di hari Pembalasan, dan Pencipta semua makhluk; Yang Maha Mulia yang seakan-akan Dia memilih kedudukan di langit tertinggi untuk diri-Nya sendiri (yang jauh dari segala pencapaian penalaran dan kearifan manusia), sementara Dia juga Maha Dekat dengan manusia, sehingga bisa mendengar setiap desahannya.

Aku bersyukur kepada-Nya dalam menghadapi musibah yang besar ini, luka abadi sepanjang masa, kejadian yang menoreh pedih, tragedi yang menyayat hati, malapetaka yang sangat keji, dan peristiwa yang paling menyakitkan. Wahai saudara-saudara! Allah adalah Maha Kuasa—hanya kepada-Nya segala pujian—telah menurunkan kepada kami bencana besar ini, dan celah keretakan Islam telah tampak. Abū 'Abdullāh al-Husain dan Ahlul Baytnya telah dibunuh! Para wanita dan anak-anaknya telah menjadi tawanan, kepala sucinya ditancapkan pada ujung tombak dan diarak ke seluruh penjuru kota. Tragedi ini sungguh tak ada tandingannya.

Wahai saudara-saudaraku! Siapakah dari kalian yang masih bisa bergembira setelah kesyahidan Imam (as) ini? Adakah hati yang masih tidak bisa bersedih dan berduka? Adakah mata, yang mampu menahan air matanya untuk tidak jatuh menetes? Tujuh lapisan langit-Nya yang kokoh telah mengucurkan air mata karena kesyahidannya, laut dengan gelombang ombaknya, langit dengan tonggak-tonggaknya, Bumi dengan segala isinya, pephonan dan cabang-cabangnya, ikan-ikan dan laut yang dalam, para Malaikat Muqarrabin, dan para penghuni

langit, semua meratap menangisinya. Wahai saudara-saudara! Adakah hati yang tidak robek karena pembunuhan ini? Adakah hati yang masih bisa menahan untuk tidak meratapinya? Adakah telinga yang tidak menjadi tuli setelah mendengar suara retak ini—persatuan Islam?

Wahai saudara-saudara! Kami melewati malam hingga siang dalam keadaan dibuang dari rumah, kami tercerai berai di tanah yang jauh dari rumah, seakan–akan kami anak-anak Turki dan Afghan, tanpa adanya tuduhan sebelumnya bahwa kami pernah melakukan kejahatan. Tetapi mereka telah memperlakukan kami sebegitu rupa, yang sebelumnya tak pernah kami dengar nenek moyang kita telah melakukannya (dan ini benar-benar bid'ah)[1017] *Demi Allah seandainya saja Nabi Suci (saw) tidak memerintahkan manusia untuk mencintai kami, dan beliau (saw) malah memerintahkan mereka memerangi kami, pastilah mereka tak akan bisa melakukan tindakan yang lebih dari ini? Sesungguhnya kita ini kepunyaan Allah dan kepada-Nya kita kembali. Betapa musibah begitu menyedihkan, memilukan dan menyayat perasaan, betapa besarnya duka yang harus di tanggung, aku hanya memohon balasan Allah atas besarnya musibah yang menimpa kepada kami, Allah Yang Maha Mulia, dan Maha Membalas Dendam."*[1018]

14.4. Sa'sa'a Ibn Suhan Al-Abdi

Saat itu, Sa'sa'a Ibn Suhan al-Abdi[1019] bangkit dari tempatnya—dia terduduk di tanah—meminta maaf kepada Imam (as) karena kakinya lumpuh. Imam Ali Zain al-Abidin (as) menerima permintaan maafnya dan mengatakan bahwa ia senang dengannya dan menyampaikan salam kepada almarhum ayahnya.

14.5. Muhammad Ibn Al-Hanafiyah

Bashir berkata: "Mu<u>h</u>ammad Ibn al-<u>H</u>anafiyah yang belum mengetahui kesyahidan saudaranya al-<u>H</u>usain (as) dan kedatangan

---

[1017] Qur'an Suci (38:7).

[1018] *Al-Dama Al-Sakaba,* jilid 4, hal 425.

[1019] Ayahnya yang bernama Sa'sa'a Ibn Suhan merupakan orang yang sangat dihormati dan ternama dan termasuk sahabat Amīr al-Mukminin (as). Diriwayatkan Imam Ali Zain al-Abidin (as) pernah mengatakan: "Tak ada seorangpun dari sahabat Amīr al-Mukminin (as) yang benar-benar mengetahui hak-haknya kecuali Sa'sa'a dan sahabat-sahabatnya." Ia orang yang berbudi pekerti sangat luhur dan Ibn 'Abd al-Bar mengatakan bahwa ia termasuk salah seorang sahabat Nabi (saw). Ia salah seorang yang meriwayatkan surat Amīr al-Mukminin (as) kepada Malik al-Asytar.

keluarga Nabi (saw), mendengar hiruk pikuk di luar, lalu berteriak keras-keras: "Demi Allah, aku tak pernah mendengar hiruk pikuk semacam ini, kecuali saat Nabi Suci (saw) meninggal dunia, mengapa orang-orang ini menangis dan meratap?"

Karena ia sedang sakit keras, tak ada seorangpun yang berani memberitahukan peristiwa sebenarnya. Semua orang takut dan cemas akan keadaannya. Ketika Muhammad Ibn al-Hanafiyah semakin mendesak dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, salah satu budaknya menjawab: "Wahai Putra Imam Ali Ibn Abu Thalib (as), saudaramu—al-Husain (as) pergi ke Kufah, namun orang-orang telah menipunya, telah membunuh sepupunya Muslim Ibn 'Aqīl (as), sekarang bersama Ahlul Baytnya (as) yang masih selamat, ia telah kembali!"

Dia bertanya kepada budak itu: "Tetapi mengapa ia tak menemuiku?" Dia menjawab: "Mereka menunggumu."

Dia segera bangkit dari tempatnya. Lantaran kondisinya yang sakit, terkadang dia mampu berdiri dan terkadang harus terjatuh. Dia berkata: "Tak ada Kekuatan kecuali milik Allah yang Maha Kuasa." Seakan-akan dia sudah mengetahui tragedi yang terjadi. Ia juga bertanya-tanya: "Mana saudaraku? Mana buah hatiku? Di manakah al-Husain?"

Seseorang memberitahu padanya: "Saudaramu al-Husain (as) telah turun di suatu tempat di sekitar Madinah." Mendengar itu, dia meminta untuk dinaikkan di atas kuda, membawanya keluar dari Madinah, dan budaknya mengiringi di depan. Ketika sampai di sana dan tak ada seorang pun kecuali bendera-bendera hitam, maka ia bertanya: "Mengapa ada bendera-bendera hitam ini? Demi Allah, pastilah anak Umayyah telah membunuh al-Husain (as)!"

"Dia kemudian menarik nafas dalam-dalam, terjatuh dari punggung kuda dan pingsan. Budaknya mendatangi Imam Zain al-Abidin (as) dan berkata: "Wahai tuanku, lihat pamanmu sebelum ia melepaskan nyawanya!" Imam Ali Zain al-Abidin (as) berjalan ke arahnya sambil memegang sapu tangan, menghapuskan air mata yang membasahi pipinya. Imam (as) duduk di dekat pamannya dan meletakkan kepalanya di pangkuannya, ketika sadar kembali, Muhammad Ibn al-Hanafiyah berkata kepada Imam (as):

يا ابن ابن أخي ! أين قرة عيني؟ أين نور بصري؟ أين أبوك؟ أين خليفة أبي ؟ أين أخي الحسين عليه السلام؟

"Wahai keponakanku! Di manakah saudaraku? Di manakah cahaya mataku? Di manakah ayahmu, di manakah wasi' kakekmu, di mana saudaraku al-Husain?"

Imam Imam Ali Zain al-Abidin (as) menjawab: "Wahai Pamanku! Aku kembali ke Madinah sebagai yatim, tak ada yang menemaniku kecuali para wanita dan anak-anak ini yang telah menderita tragedi yang amat mengerikan. Wahai paman! Jika pun kau dapat melihat ayahku, apa yang dapat kau lakukan? Ia telah berteriak-teriak meminta pertolongan tapi tak ada seorang pun yang menolongnya, dan ia telah syahid dengan bibir yang kehausan!" Sekali lagi Muhammad Ibn al-Hanafiyah menarik nafas dalam-dalam dan terjatuh pingsan."[1020]

14.6. Memasuki Madinah

Keluarga Nabi (saw) memasuki Madinah tepat pada hari Jumat di saat seorang khotib sedang menyampaikan khotbahnya, ia memberitahukan kepada para hadirin sidang Jumat atas tragedi al-Husain (as). Mendengar hal ini, luka itu tersayat kembali, mereka dihunjam kesedihan dan duka, meratap dan menangis untuk para syahid Karbala.

Suasana berubah menjadi seperti saat Nabi Suci (saw) wafat, semua orang berkumpul dan berkabung. Ummu Kultsum (ra) sambil menangis, masuk ke Masjid Nabi Suci (saw), memandang kuburannya dan berkata: "Salam bagimu wahai kakekku, aku membawa kabar kesyahidan cucumu—al-Husain (as)!"

Perkataan itu menimbulkan ledakan tangisan dari kubur Rasulullah! Mendengar tangisan ini, orang-orang pun meratap pilu dan suara tangisan memenuhi seluruh tempat. Imam Ali Zain al-Abidin (as) kemudian datang melakukan ziarah ke makam Nabi Suci (saw), menciuminya dan menangis.[1021]

Periwayat mengatakan: "Zainab (ra) datang, sambil memegang pintu Masjid, ia berteriak: "Wahai Kakek! Aku membawa

---

[1020] *Al-Dama Al-Sakaba*, jilid 4, hal 164.

[1021] *Al-Dama Al-Sakaba*, jilid 5, hal 162

kabar kematian saudaraku al-Husain (as)." Air matanya tak pernah berhenti, tangisan dan ratapannya tak pernah reda dan kapan saja ia melihat Imam Ali Zain al-Abidin (as), kesedihan dan rasa pedih yang menyayat itu muncul kembali, membuatnya semakin sedih dan semakin menderita.[1022]

14.7. Ummu Salamah (ra)

Ummu Salamah (ra), istri Nabi Suci (saw), datang[1023] sambil membawa sebuah bejana yang berisi tanah kuburan Imam (as) yang sudah berubah menjadi darah, tangannya yang lain memegang tangan Fāthimah (ra) Putri Imam al-Husain (as).

Saat semua keluarga Nabi melihat Ummu Salamah (ra) datang membawa tanah yang telah berubah itu, duka dan rasa berkabung semakin menghunjam. Mereka semua menangis memeluk istri Rasulullah (saw)—ibunda orang-orang mukmin.

[1022] Bihār al-Anwār, Jilid 45, hal. 198.

[1023] Ummu Salamah: nama aslinya Hindun, putri dari Abī Umayyah. Ia berhijrah ke Ethiopia dan kemudian ke Madinah. Sebelum menikah dengan Nabi (saw), ia adalah istri Abū Salima dan dari perkawinan tersebut, ia memiliki empat anak: Salima, Durra dan Zainab. Pada tahun kedua hijrah, Abū Salima meninggal dunia. Dia kemudian menikah dengan Nabi (saw). Kasih sayang yang tulus dan pelayanan terhadap Amīr al-Mukminin (as) dan juga Fāthimah (ra) sungguh tak tertandingi. Dia meninggal pada masa pemerintahan Yazīd Ibn Mu'āwiyah.

- *Tanqīh Al-Maqāl*, jilid 3, hal. 72.

14.8. Ummul Banin (ra)

Ummul Banin (ra)— istri Imam 'Ali (as)—ibunda 'Abbās[1024] dan tiga saudaranya, yang semuanya menjadi syuhada Karbala, setelah mendengar kematian anak-anaknya, selalu mengunjungi pemakaman Baq'i di waktu siang hari. Dia duduk, berkabung, meratapi anak-anak yang sangat dicintainya. Banyak para wanita yang ikut menangis bersamanya. Ratapan duka cita Ummul Banin sangat memilukan dan menyayat, bahkan Marwān Ibn al-Hakam, yang biasa lewat pekuburan Baq'i, terpaksa mendengar ratapan itu dan hatinya menjadi terenyuh.[1025] Untuk mengungkapkan duka cita atas kehilangan anak-anaknya, Ummul Banin (ra) biasa melantunkan syair berikut ini:

يا من رأى العباس كر   على جماهير النقد

ووراه من أبناء حيدر   كل ليث ذو لبد

أنبئت أن ابني أصيب   برأسه مقطوع يد

ويلي على شبلي أمال   برأسه ضرب العمد

لما دنا منك أحد   لو كان سيفك في يديك

Wahai, siapa saja yang telah melihat kegagahberanian anakku 'Abbās
Bertempur dan memburu musuh di medan laga
Dan anak Haydar lainnya yang juga bertempur bersama
Mereka gagah berani, tak ada tandingannya seperti singa perkasa

---

[1024] Ummul Banin: namanya adalah Fāthimah, dia putri Hazam Ibn Khalid Ibn Rab'ya Ibn 'Āmir. Diriwayatkan bahwa Amīr al-Mukminin (as) menyuruh 'Aqīl—yang dianggap sebagai orang yang ahli dalam masalah keturunan Arab—untuk memilihkan istri baginya, yang bisa melahirkan anak yang amat pemberani. 'Aqīl berkata padanya: "Menikahlah dengan wanita ini, ia berasal dari Banī Kalab yang di Arab, nenek moyangnya merupakan orang-orang yang sangat pemberani. "

Maka Amīr al-Mukminin (as) menikah dengannya dan dikaruniai putra bernama 'Abdullāh, Ja'far dan Utsman serta 'Abbās (as) yang biasa dipanggil Abū Fadl dan dijuluki "Rembulan Banī Hāsyim",. Dia wanita yang sangat setia dan beriman dan ini dibuktikan ketika Bashir datang ke Madinah, mengumumkan kematian anak-anaknya, Ummul Banin tetap menanyakan: "Ceritakan padaku tentang 'Abdullāh Ibn al-Husain (as)." Dan ketika diberikan kabar mengenai kematian anak-anaknya, ia berkata: "Kau telah menghancurkan hatiku, anak-anakku dan seluruh makhluk di bawah langit ini haruslah berkorban demi al-Husain (as), ceritakan tentang dia."

- *Tanqīh Al-Maqāl*, jilid 3, hal. 70.

[1025] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 430.

Aku diberitahu bahwa kepala anakku terluka
Dan dengan pengecut, musuh memotong tangannya
Aku sungguh sedih dan merasa terpukul dengan nasib anak-anakku
Yang kepalanya dihantam tongkat pemukul yang berat
(Wahai Abbasku) jika saja engkau punya pedang di tangan
Tak ada seorang musuh pun yang berani mendekatimu"

Dan juga elegi berikut ini:

لا تدعونّي ويك أم البنين　　تذكريني بليوث العرين

كانت بنون لي أدعى بهم　　واليوم أصبحت ولا من بنين

أربعة مثل نسور الربى　　قد واصلوا الموت بقطع الوتين

"Jangan lagi panggil aku Ummul Banin—ibu empat orang anak"
Itu akan mengingatkanku tentang anak-anakku yang berhati singa
Mereka kuberikan sebutan ini
Dan sayangnya, hari ini semuanya telah pergi
Empat anak yang gagah berani seperti elang terbang lincah
Mereka semua telah meminum serbat kesyahidan"[1026]

14.9. Duka Cita Ahlul Bayt (as)

'Umar Ibn 'Ali Ibn 'Ali al-Husain (as) berkata: "Setelah kesyahidan Imam (as), tidak perduli cuaca dingin atau panas, semua wanita Banī Hāsyim memakai pakaian berwrna hitam selama jangka waktu yang sangat panjang, berkabung untuk Imam (as) dan para syuhada Karbala, Imam Ali Zain al-Abidin (as) pun menyediakan makanan untuk mereka."[1027]

14.10. Rabab (ra)

Abū al-Faraj telah meriwayatkan dari Ouf Ibn Kharja bahwa: "Aku sedang berada di dekat 'Umar Ibn al-Khattab, tiba-tiba seseorang datang dan memberikan salam padanya. 'Umar menanyakan siapa namanya. Dia menjawab: "Saya adalah orang Kristen dan namaku adalah Amr al-Qais, aku datang untuk memeluk Islam dan belajar mengenai aturan-aturannya." Segera ia diterangkan mengenai Islam dan menjadi muslim. Ia masuk Islam atas anjuran pemimpin Kabilah Banī Qada'I yang bertempat tinggal di Damaśkus.

[1026] *Nafs Al-Mahmūm*, hal. 663.
[1027] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 118.

Setelah mengunjungi 'Umar, ia keluar dan bertemu dengan Amīr al-Mukminin Imam 'Ali (as) yang ditemani oleh dua putranya al-Hasan dan al-Husain (as). Imam 'Ali (as) berkata padanya: "Aku adalah 'Ali Ibn Abī Thālib—sepupu dan menantu Nabi Suci (saw)—dan ini adalah anak-anakku yang ibunya bernama Fāthimah Putri Nabi Suci (saw)—kami ingin memiliki ikatan kekeluargaan denganmu."

Amr al-Qais berkata: "Wahai 'Ali aku memiliki tiga anak perempuan yang masing-masing namanya Mahaya, Salima dan Rabab, dan aku sangat senang menikahkan mereka masing-masing dengan al-Hasan dan al-Husain (as)."

Pengarang buku *Aghani* bercerita: "Hari itu juga Amīr al-Mukminin Imam Ali (as) melangsungkan akad nikah antara Rabab (as) dan al-Husain (as). Dari perkawinan dengan Imam (as), Rabab (ra) melahirkan dua anak yaitu 'Abdullāh (ra) dan Sakinah (ra).[1028] Hasham Ibn Kalbi berkata: "Rabab (ra) merupakan perempuan yang mulia, ayahnya Amr al-Qais merupakan salah satu bangsawan kabilah besar Arab. Rabab memiliki kedudukan khusus di sisi Imam al-Husain yang senantiasa menunjukkan kasih sayangnya."

Berikut ini adalah syair gubahan Imam al-Husain (as) yang diperuntukkan bagi Sakinah (ra) dan ibunya--Rabab (ra):

لعمرك إنني لأحب دارا تكون بها سكينة والرباب

وليس لعاتب عندي عتاب أحبهما وأبذل جل مالي

"Aku bersumpah demi jiwamu, sungguh aku mencintai rumah
Yang dihuni Sakinah dan Rabab
Aku sungguh mencintai mereka dan kan kuberikan semua harta bendaku
Dan tak ada yang bisa menghalangi aku melakukannya"

Telah diriwayatkan bahwa: "Setelah kesyahidan Imam (as), ia terus menangis dan berduka cita sampai meninggal."

Ibn Atsīr berkata: "Rabab juga ikut pergi ke Damaskus bersama karavan tawanan, dan saat sampai di Madinah, bangsawan Quraisy melamarnya. Rabab menjawab: "Setelah Nabi Muhammad, yang putranya adalah suamiku, aku tak mau menikah dengan putra orang lain."

[1028] *Qamqam Zukhar*, hal. 652.

Selama satu tahun ia terus menerus menangis, tetap berada di luar rumah dan tak mau berlindung di tempat yang teduh sampai ia meninggal karena duka yang derita."

Beberapa orang juga meriwayatkan: "Rabab selama satu tahun tinggal di makam Imam (as) kemudian kembali ke Madinah, meninggal di sana karena kesedihan yang mendalam."

Syair berikut ini digubah olehnya sebagai elegi untuk suaminya:

إن الذي كان نورا يستضاء به — بكربلاء قتيل غير مدفون

سبط النبي جزاك الله صالحة — عنا وجنبنا بالرحم والدين

قد كنت لي جبلا صعبا ألوذ به — يعني ويأوي إليه كل مسكين

حتى أغيب بين الرمل والطين — والله لا أبتغي صهرا بصهركم

"Dia adalah cahaya, yang sinarnya menjadi penerang
sayangnya dia dibunuh di Karbala tanpa ada yang menguburkan
Wahai cucu Nabi! Semoga Allah memberikan karunia balasan-Nya
Dan melindungimu dari kesulitan di Akhirat kelak
Engkau bagai gunung yang kokoh, tempat aku berlindung
Dan engkau sahabat yang penuh kasih dan setia
Pada siapakah sekarang para yatim dan orang papa ini harus mengharap?
Di manakah si papa dan malang ini harus mencari perlindungan?
Sungguh demi Allah! Aku takkan menerima orang lain sebagai penggantimu
Sampai tubuhku selamanya tertutupi debu."

14.11. Elegi Putri 'Aqīl

Putri 'Aqīl Ibn Abī Thālib[1029] melantunkan syair berikut ini sebagai elegi untuk Imam (as) dan sahabat-sahabatnya yang setia:

عيني أبكي بعبرة وعويل — واندبي إن ندبت آل الرسول

[1029] Pengarang buku *Al-'Iqd Al-Farīd* tidak menyebutkan nama ini dalam bukunya, ia mungkin bernama Asma sebagaimana Majlisi dalam Banī Hāsyim 88 mengatakan: "Ketika berita mengenai kesyahidan Imam (as) sampai di Madinah, Asma - putri 'Aqīl Ibn Abī Thālib - dengan beberapa wanita, pergi ke makam Nabi (saw) dan melantunkan syair berikut," dan dalam *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 88, disebutkan bahwa: "Ketika kesyahidan Imam al-Husain (as) sâmpai di Madinah, putri 'Aqīl dengan beberapa wanita keluar." Syeikh al-Mufīd dalam *Irsyād* jilid 2, hal. 124, berkata: "Umm Luqman - putri 'Aqīl - ketika mendengar kesyahidan Imam (as) keluar bersama saudarinya Umm Hāni, Asma, Ramlah, dan Zainab, menangis, dan melantunkan bait elegi ini." Dan sangat mungkin bahwa putri 'Aqīl yang disebutkan dalam kitab *Bihār al-Anwār,* jilid 45, hal. 123 adalah Zainab (ra).

ستة كلهم لصلب علي   قد أصيبوا وخمسة لعقيل

"Wahai Mataku! Linangkanlah air mata dan berdukalah
menangislah untuk keluarga Nabi Suci
untuk lima orang—keturunan 'Ali dan
lima anak-anak 'Aqīl—yang telah syahid."[1030]

14.12. Ratapan Imam Ali Zain al-Abidin (as)

Imam al-Shadiq (as) berkata: "Imam Zain al-Abidin (as) terus menerus menangis dan berkabung untuk ayahnya yang mulia sampai empat puluh tahun lamanya. Sepanjang hari, ia puasa dan ketika malam ia tetap terjaga dalam kekhusukan ibadah. Terkadang pelayannya menyediakan sarapan dan meletakkan di dekatnya, tetapi Imam (as), sambil terus menangis memilukan berkata padanya: "Bagaimana mungkin aku bisa minum air, sementara mereka telah membunuh ayahku dengan bibir yang kehausan?"

Pelayan Imam Ali Zain al-Abidin (as) telah meriwayatkan: "Suatu hari aku sedang mencari tuanku, Imam Ali Zain al-Abidin (as), maka aku pergi ke tengah padang gurun. Ia sedang sibuk beribadah di atas sebuah batu, khusyuk bersujud, dan membaca doa berikut ini:

لا إله إلا الله حقا حقا، لا إله إلا الله تعبدا ورقا، لا إله إلا الله إيمانا وصدقا

"Tiada Tuhan selain Allah Yang Benar sebenar-benarnya, tiada Tuhan selain Allah, aku menyembah dengan kehinaan diri, tiada Tuhan selain Allah, aku beriman dengan sebenar-benarnya ketulusan."

Aku menghitung doa ini dibaca sampai sampai seribu kali dalam keadaan bersujud sambil menangis. Ketika ia angkat kepalanya dari sujud, aku bertanya padanya: "Bukankah sudah waktunya engkau meredakan tangisanmu?" Beliau menjawab: "Terkutuklah engkau, Nabi Yakub (as) memiliki dua belas anak, dan hanya satu anaknya saja yang hilang dari pandangan matanya, ia terus menerus menangis sampai rambutnya menjadi kelabu, punggungnya membungkuk dan matanya buta. Sementara aku telah melihat sendiri bagaimana ayahku, saudara-saudara, paman-paman, dan semua sanak saudaraku yang lain, jatuh ke tanah, tubuh mereka dipotong-potong dan kepala mereka dipenggal."[1031]

1030 *Al-'Iqd Al-Farīd*, jilid 4, hal 170.

1031 *Al-Mahluf*, hal 87, *Biḫār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 149.

"Yakub hanya kehilangan satu anaknya dan
matanya buta karena perpisahan itu
Dan haruskah aku tak menangis, kalau aku kehilangan
seluruh sanak keluargaku"

Menurut suatu riwayat, beliau berkata bahwa: "Kapan saja aku ingat kembali putra-putra Fāthimah (as) pada hari 'Āsyūrā, atau melihat bibi-bibiku dan saudara-saudara perempuanku, lukaku tersayat kembali dan air mata kembali mengucur dari mataku."[1032]

14.13. Ratapan Para Sahabat

Setelah Ahlul Bayt (as) tiba di Madinah, seluruh anggota Kabilah Banī Hāsyim selama tiga tahun dilanda duka cita dan berkabung terhadap kesyahidan Penghulu Para Syuhada. Beberapa sahabat Nabi Suci (saw) yang sudah tua seperti Mithl Masur Ibn Makhramah, Abū Hurayra dan yang lain biasa datang secara sembunyi-sembunyi untuk mendengarkan ratapan mereka dan bergabung dalam tangisan pekabungan Imam (as).[1033]

14.14. Kesedihan Zainab (ra)

Karena kesedihan atas kematian saudara dan sanak keluarganya, Zainab Kubra (ra) terus menerus menangis dan membuat elegi, air matanya tak pernah kering, dan raungan tangisannya tak pernah reda. Kapan saja ia melihat keponakannya—Imam Zain al-Abidin (as)—rasa sedih dan dukanya bertambah, tragedi memilukan hati tersebut membuat hatinya sangat terluka dan membuat matanya rusak, hingga setelah kematian Imam (as), ia hanya bisa bertahan hidup sampai dua tahun. Ia harus pergi, menggabungkan diri dengan Realitas Tertinggi.[1034]

14.15. Ungkapan Terima Kasih Yazīd terhadap Putra Marjānah

Di lain pihak, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dipuji, diberi hadiah, sebagai ucapan terima kasih Yazīd atas keberhasilannya membunuh

---

[1032] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 427.
[1033] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 427.
[1034] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 428.

anak Nabi Suci (saw), dan Yazīd juga menulis surat kepada 'Ubaidillāh, yang isinya adalah sebagai berikut:

رفعت فجاوزت السحاب وفوقه   فما لك إلا مرتق الشمس مقعدا

"Sungguh engkau telah mencapai puncak prestasi tertinggi yang sekarang engkau miliki
Tak ada tempat yang lebih layak kecuali—matahari itu sendiri"

"Kalau suratku sudah sampai di tanganmu, segera pergi ke Damaskus mengunjungiku, dan aku akan memberikan padamu hadiah yang banyak!" 'Ubaidillāh dengan ditemani para pembantunya segera berangkat ke Damaskus. Begitu tiba, seluruh orang-orang terkemuka Banī Ummayah pergi ke perbatasan kota menyambutnya. Dan ketika ia masuk istana, Yazīd bangkit dari tempat duduknya, dengan hangat memeluknya, mencium dahinya, mendudukkannya di atas singgasananya, meminta penyanyi untuk menyanyikan lagu dan melantunkan syair kepada pelayan pembawa gelas:

اسقني شربة تروي فؤادي   ثم مل واسق مثلها ابن زياد

وعلى ثغر مغنمي وجهادي   موضع السر والأمانة عندي

"Bawakan minuman yang bisa memuaskan hatiku
berikan juga yang sama kepada Putra Ibn Ziyād
karena ia orang terpercaya menjaga rahasia dan keamananku
dan bertanggung jawab atas rampasan perang dan peperangnya"

'Ubaidillāh Ibn Ziyād tinggal di Damaskus selama satu bulan dan Yazīd memberikan hadiah padanya sebesar satu juta Dirham. Yazīd juga memberikan jumlah yang sama kepada 'Umar Ibn Sa'd, dan mengalokasikan dari pendapatan negeri Irak selama satu tahun khusus untuk diberikan kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Yazīd memperlakukannya secara berlebihan layaknya seperti keluarganya sendiri. Ketika saudaranya 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, Muslim Ibn Ziyād—berkunjung ke Damaskus, Yazīd juga memberikan hadiah padanya lantaran jasa saudaranya itu, serta berkata:

لقد وجبت محبتكم على آل أبي سفيان

"Menunjukkan kasih sayang padamu adalah wajib dan mutlak bagi keturunan Abū Sufyān."

Yazīd menghabiskan satu hari penuh untuk menemaninya dan juga menganugerahinya jabatan Amīr di daerah sekitar Khorasan. Rasa terima kasih besar yang ditunjukkan Yazīd terhadap 'Ubaidillāh Ibn Ziyād lantaran keberhasilan membunuh Keluarga Nabi Suci (saw), dan dalam imajinasinya, Kabilah Ziyād telah berjasa menegakkan tonggak rejimnya dengan kokoh.[1035]

[1035] *Hayāt Al-Imām Al-Husain,* jilid 3, hal. 393.

15. Pentingnya Berziarah ke Makam Imam (as)

15.1. Pentingnya Berziarah Ke Makam Imam (as)

Banyak sekali riwayat yang menyatakan bahwa melakukan perjalanan ziarah ke makam Imam (as) hukumnya wajib, sebagaimana tercantum berikut ini:

1. Telah diriwayatkan dari Imam al-Shadiq (as) bahwa ia mengatakan:

   زيارة علي بن الحسين واجبة على كل من يقر للحسين بالإمامة من الله عز وجل

   "Melakukan perjalanan ke makamnya bagi setiap orang yang percaya kepada Imamah (kepemimpinan) Imam al-Husain adalah wajib." [1036]

2. Seorang wanita yang bernama Umm Sa'īd mengatakan: "Imam al-Shadiq (as) bertanya padaku: "Maukah engkau pergi ke makam Imam al-Husain (as)?" "Ya!" Jawabku. "Wahai Ummu Sa'īd, pergilah berziarah ke makam al-Husain (as), karena melakukan perjalanan ziarah ke makamnya adalah kewajiban[1037] bagi setiap laki-laki dan perempuan."

3. Muhammad Ibn Muslim telah meriwayatkan bahwa Imam al-Bāqir (as) berkata: "Perintahkan para pengikutku untuk berziarah ke makam al-Husain (as). Sungguh, untuk setiap mukmin yang percaya kepada kepemimpinan yang telah

---

[1036] *Irsyād,* Syeikh al-Mufīd, jilid 2 hal. 133

[1037] *Kāmil, Al-Ziyarat,* hal 122

dikaruniakan kepada Imam al-Husain (as), hukumnya wajib melakukannya."[1038]

4. Imam al-Ridha (as) telah berkata: "Untuk seseorang yang telah melakukan perjalanan ziarah ke makam Abī 'Abdullāh di pinggir sungai Eufrat (pahalanya) sama dengan melakukan perjalanan ke Arasy Tuhan di Surga."[1039]
5. Ibn Maskan telah mengutip bahwa Imam al-Shadiq (as) berkata: "Siapa saja yang mendatangi makam Imam al-Husain dan mengetahui hak-haknya, namanya akan di tulis di antara penghuni Surga tertinggi."[1040]
6. Imam al-Shadiq (as) telah berkata: "Siapa saja yang melakukan ziarah ke makam Imam (as) dan mengetahui hak-haknya, niscaya Allah akan menghapuskan dosa masa lalu dan masa depannya[1041] (kecuali dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak orang)."[1042]
7. Imam al-Kazhim (as) telah mengatakan bahwa: "Pahala paling kecil yang diberikan kepada orang-orang yang melakukan ziarah ke makam Imam (as) di dekat pinggir sungai Eufrat dengan mengetahui hak-haknya dan memuliakan kepemimpinan yang beliau miliki, adalah Allah akan menghapuskan dosa masa lalu dan masa depannya (kecuali dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak orang lain)."[1043]
8. Zaid Shaham telah meriwayatkan bahwa Imam al-Shadiq (as) berkata: "Perjalanan ziarah ke makam Imam al-Husain (as) dalam pandangan Allah sama dengan melakukan dua puluh kali perjalanan haji, bahkan lebih dari itu."[1044]
9. Saleh Nabli telah meriwayatkan bahwa Imam al-Shadiq (as) berkata: "Barangsiapa pergi ke makam Imam al-Husain (as) dan mengakui hak-hak yang ia miliki, adalah seperti seorang yang

---

[1038] *Kāmil, Al-Ziyarat,* hal 121

[1039] *Tsawāb Al-A'māl wa 'Iqāb Al-A'māl,* hal. 110.

[1040] *Tsawāb Al-A'māl wa 'Iqāb Al-A'māl,* hal. 110.

[1041] Barangkali yang dimaksud di sini adalah keharusan melihat Imam sebagai orang makhsum, yang harus dipatuhi, dan harus melakukan ziarah dengan pengertian seperti ini.

[1042] *Tsawāb Al-A'māl wa 'Iqāb Al-A'māl,* hal. 111.

[1043] *Tsawāb Al-A'māl wa 'Iqāb Al-A'māl,* hal. 111.

[1044] *Tsawāb Al-A'māl wa 'Iqāb Al-A'māl,* hal. 117.

telah melakukan seratus kali naik haji bersama dengan Nabi Suci (saw)."

10. Muhammad Ibn Hakim telah meriwayatkan bahwa Abū al-Hasan (as) berkata: "Seseorang yang datang untuk melakukan ziarah ke makam Imam al-Husain (as) tiga kali dalam satu tahun, akan terhindar dari kemiskinan dan kekurangan."
11. Muhammad Ibn Muslim telah meriwayatkan bahwa Imam al-Bāqir (as) berkata: "Perintahkan para pengikutku untuk pergi berziarah ke makam Imam al-Husain (as), karena pergi ke makam Imam (as) akan meningkatkan rezekinya, memperpanjang usia, dan menghindarkan diri dari bencana dan malapetaka."
12. Imam al-Shadiq (as) telah menukil dari Husain Ibn 'Ali (as) yang berkata: "Aku adalah syuhada air mata yang terbunuh dalam kesedihan, itu sudah cukup bagi Allah. Maka, Dia akan menjadikan orang-orang yang datang padaku dengan kesedihan, akan pulang kepada keluarganya dalam keadaan bahagia dan senang."[1045]

15.2. Apakah Berziarah ke Makam Imam (as) Hukumnya Wajib?

Setelah menyebutkan beberapa Hadits di atas, mungkin para pembaca jadi bertanya-tanya bukankah selama ini, sebagaimana yang kita dengar, melakukan perjalanan ziarah tersebut adalah perbuatan yang dianjurkan (mustahab), yang apabila dilakukan kita dapat pahala, sebagaimana berbagai Hadits yang telah disebutkan? Jadi bagaimana dengan tiga Hadits di atas yang menyebutkan bahwa melakukan perjalanan ziarah itu wajib? Kata "wajib" juga dipakai dalam Hadits tersebut?

Jawabannya adalah dalam Hadits ini, pemakaian kata wajib memiliki makna yang berbeda dengan apa yang sekarang berlaku pada terminologi fikqih kita. Kata "wajib" yang biasa memiliki makna suatu perbuatan yang harus dilaksanakan dan apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan dosa, merupakan istilah yang digunakan dalam fikih masa kini, yang tidak berlaku pada periode

[1045] *Tsawāb Al-A'māl wa 'Iqāb Al-A'māl,* hal. 123.

para Imam (as), dan kata wajib selama masa mereka disesuaikan dengan makna kamus yang biasa yaitu lazim dan *thabit* (permanen).

Maka, jika seseorang percaya kepada kepemimpinan Imam Husain (as), maka dianjurkan padanya melakukan ziarah tersebut, sebagaimana telah disebutkan dalam sebuah Hadits: "Untuk setiap orang yang beriman dan percaya kepada kepemimpinannya." Itu menunjukkan poin yang sama, karena jika itu berupa perbuatan—yang tidak diperbolehkan untuk meninggalkannya—maka tak perlu menyebutkan keimanan dan penerimaan terhadap kepemimpinan. Pengarang telah mendiskusikan hal ini dengan beberapa ahli fikih, dan mereka mengatakan bahwa ada kemungkinan kata wajib dalam Hadits ini memiliki kesamaan dengan makna yang berlaku saat ini, dan mereka juga mengatakan: "Perjalanan ziarah Imam (as)—sebagaimana perjalanan haji—hanyalah wajib satu kali seumur hidup. Apabila seseorang sudah memiliki kemampuan secara finansial, ia tidak boleh mengundurkan diri untuk melakukannya, hal yang sama dengan perjalanan haji."

اللهم اشهد على هؤلاء القوم فإنهم دعونا لينصرونا ثم عدوا علنا يقاتلوننا، اللهم امنعهم بركات الأرض وفرقهم تفريقا ومزقهم تمزيقا واجعلهم طرائق قددا ولا ترض الولاة عنهم أبدا، واقتلهم بددا ولا تغادر منهم أحدا

"Ya Allah, Engkau menjadi saksi bahwa umat ini telah mengundangku, dan mereka berjanji untuk mendukungku, tetapi sekarang mereka bersatu untuk menyerangku dan menumpahkan darahku.

Ya Allah, cabutlah dari mereka segala rezeki dari Bumi, jadikan mereka tercerai berai, hancurkan kebersamaan mereka dan jadikan mereka terpecah belah dalam berbagai jalan dan arah. Jadikan penguasa mereka membenci mereka, jadikan mereka hina dan rendah, jangan pernah memaafkan mereka, serta jangan biarkan seorang pun dari mereka tetap hidup."

- Doa Imam (as) pada hari 'Āsyūrā.

BAGIAN-II

KISAH BALAS DENDAM

16. Syi'ah Setelah Kesyahidan Imam (as)

16.1. Penyesalan

Setelah kematian Imam Husain (as), penduduk Irak menyesali segala tindakan yang telah mereka lakukan, yang menyebabkan Imam (as) harus terbunuh di padang Karbala. Salah seorang di antaranya adalah 'Ubaidillāh Ibn Hurr. Ia adalah salah satu bangsawan Kufah yang menolak panggilan Imam (as) sewaktu beliau (as) masih di tengah perjalanannya menuju Karbala. Karena penolakannya tersebut, setelah kematian Imam (as), ia menjadi sangat malu, sampai-sampai jiwanya hampir lepas dari tubuhnya, dan ia sering menembangkan syair berikut:

فيا لك حسرة ما دمت حيا — تردد بين روحي والتراقي

حسين حين يكلب بذل نصري — على أهل الضلالة والنفاق

غداة يقول بالقصر قولا — أتتركنا وتركنا وتزمع بالفراق

ولو أني أواسيه بنفسي — لنلت كرامة يوم التلاقي

مع ابن المصطفى نفسي فداه — تولى ثم ودع بانطلاق

فلو فلق التلهف قلب حيّ — لهمّ اليوم قلبي بالفلاق

وخاب الآخرون أولو النفاق — فقد فاز الألى نصروا حسينا

"Sampai kapanpun sepanjang hidupku dan nyawa masih dalam tubuhku
Aku akan menyesal dan sangat gelisah
Ketika al-Husain memintaku menolong dan mendukungnya
Untuk bangkit dan melawan kekuatan sesat dan munafik

Kemarin, di Qasru Banī Maqatil, ketika ia tanya padaku:
"Apakah kau mau berpisah begitu saja, meninggalkanku sendiri?"
Ah, aku seharusnya memperhatikan dan membantunya
Dan karenanya memperoleh penyalamatan di Akhirat kelak
Dengan putra Nabi, semoga jiwaku jadi tebusannya
Tapi ia telah mengucapkan selamat tinggal dan berpisah
Jika masalah kehidupan membuat hati seorang terluka
Maka hari ini, duka yang merobek hatiku tak akan pernah berakhir
Maka, siapa saja yang menolongnya akan mencapai kedudukan mulia
Dan orang yang kehilangan kesempatan, besar kerugiannya."[1046]

Gerakan Syi'ah di mulai pada tahun 61 H, tahun yang sama dengan kesyahidan Imam (as). Mereka sibuk mempersiapkan perlengkapan perang untuk memulai perjuangan, saling mengundang secara rahasia satu sama lain untuk bangkit membalaskan darahnya Imam (as), sampai terdengar kabar Yazīd meninggal dunia.

16.2. Surat Dari Penjara

Setelah kematian Imam (as), al-Mukhtār menulis surat yang menceritakan keadaan apa yang menimpa dirinya, kepada saudara perempuannya, Safiya Putri Abū 'Ubayd,[1047]—istri dari 'Abdullāh Ibn 'Umar. Safiya meminta suaminya menulis surat kepada Yazīd, meminta padanya agar membebaskan al-Mukhtār dari penjara. Akhirnya 'Abdullāh Ibn 'Umar meluluskannya, menulis surat untuk Yazīd. Putri Abū Sufyān—Hind—juga meminta pembebasan 'Abdullāh Ibn Hārits yang di penjara bersama al-Mukhtār.

16.3. Surat dari Yazīd

Yazīd menulis surat kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād untuk membebaskan kedua orang tersebut. 'Ubaidillāh membebaskan al-Mukhtār dari penjara dengan syarat al-Mukhtār tidak boleh tinggal

---

[1046] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 355.

[1047] Safiya: adalah saudara perempuan al-Mukhtār dan istri 'Abdullāh Ibn 'Umar; diriwayatkan dia sangat menyayangi al-Mukhtār. Tiap hari terus menerus memaksa dan mendorong suaminya menulis surat meminta pembebasan al-Mukhtār dari penjara kepada Yazīd. Setelah al-Mukhtār dibebaskan dan mengunjunginya, Safiya, yang melihat bekas luka yang parah pada salah satu mata al-Mukhtār, menjerit dan pingsan.

- *Fursān Al-Hija*, jilid 2, hal. 200.

di Kufah lebih dari tiga hari. Jika sampai lebih dari tiga hari, ia akan dipenggal. Al-Mukhtār segera meninggalkan Kufah dan pergi melakukan perjalanan ke Hijaz. Sampai di Waqsa, ia bertemu dengan Sa'qib Ibn Zohayr al-Azdi, yang berkata padanya: "Wahai Abā Ishaq! Kulihat matamu terluka!" Al-Mukhtār menjawab: "'Ubaidillāh Ibn Ziyād lah yang telah melakukannya, semoga Allah membunuhku jika aku tak dapat membunuhnya, memotong-motong tubuhnya, dan membunuh semua pembunuh al-Husain yang jumlahnya sama dengan pembunuh Yahya Ibn Zakaria yaitu sebanyak tujuh puluh ribu orang."

Kemudian dia berkata: "Dengan menyebut nama Allah yang telah menurunkan al-Qur'an suci, membedakan antara yang benar dan salah, menunjukkan agama, dan melarang kemaksiatan, sungguh aku bersumpah bahwa aku akan membunuh para pendurhaka dari Kabilah Azd, Th'al, Nabhan, Abas, Dhobyan, dan Qais Ailan sebagai balas dendam atas darah putra Nabi Suci (saw)." Kemudian dia bergerak ke Mekkah, Ibn Arq berkata: "Aku bertemu dengan al-Mukhtār, matanya terluka, aku tanyakan sebabnya, ia menjawab: "Ibn Ziyād lah yang telah melakukannya. Wahai Putra Arq! Petir halilintar kedurhakaan telah menghantam umat, buahnya sudah masak. Kekang unta telah dilepaskan (dari tangan penunggangnya), para penindas dan orang-orang zalim itu telah menyingsingkan lengan bajunya, berteriak-teriak di dekat Tigris dan sekitarnya."

16. 4. Orang-Orang Yang Menyesal (Tawwabun)[1048]

Setelah kesyahdan Imam (as), 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang tinggal beberapa lama di Nukhayla—garnisun tentara di dekat Kufah—kembali ke Kufah. Banyak orang Syi'ah yang bertemu, menjadi saling menyalahkan, merasa malu, menyesal dan sadar

---

[1048] Kelompok Tawwabun adalah suatu kelompok yang merasa menyesal dan berdosa atas kesyahidan Imam (as). Seorang laki-laki mendatangi pasukan 'Umar Ibn Sa'd, berteriak-teriak dan tentara-tentara berusaha mencegahnya, dia berkata: "Haruskah aku tak menangis saat kulihat Nabi (saw) sambil berdiri, kadang ia melihat tanah dan kadang ia melihat tempat pertempuran. Aku takut ia akan mengutuk seluruh makhluk Bumi, membuat kita semua binasa." Mereka saling mengatakan: "Orang ini gila!" Orang-orang dari gerakan Tawwabun berkata: "Demi Allah! Kita telah melakukan kesalahan besar, karena telah membunuh Penghulu Pemuda Surga sekedar untuk menyenangkan hati putra Sumayyah." Mereka kemudian melakukan peperangan dengan Ibn Ziyād.

- *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 173.

bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Karena mereka telah mengundang Imam, tetapi tidak memperhatikan permintaannya dan tidak membantunya sampai akhirnya beliau (as) harus terbunuh. Kenyataan pahit itu telah menjadi noda memalukan yang tak akan pernah hilang dari baju mereka kecuali dengan membalas dendam dan membunuh semua pembunuh Imam (as) beserta rombongannya di Karbala. Pada waktu itu, ada lima orang yang dianggap sebagai pemimpin-pemimpin Syi'ah di Kufah, yang nama-namanya adalah sebagai berikut:

1. Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i, merupakan salah satu di antara sahabat Nabi Suci (saw).
2. Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari.
3. 'Abdullāh Ibn Sa'd Ibn Nufayl al-al-Azdi.
4. 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi.
5. Rifa'a Ibn Shadad al-Bajali.

Kelima orang ini merupakan sahabat-sahabat Imam 'Ali (as) yang sangat saleh dan dihormati. Para pengikut Syi'ah berkumpul di rumah Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i.[1049]

16.5. Pidato Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari

Al-Musayyab memulai pembicaraan. Setelah memuji Allah dan mengucap syukur kepada-Nya, ia berkata: "Kehidupan kita telah diuji, dan kita temui banyak rencana menghasut. Aku bermohon kepada Allah agar aku tak digolongkan pada kelompok, yang pada hari Pembalasan nanti, mendapatkan peringatan seperti ini:

﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ﴾

"Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir"

- Qur'an Suci (35: 37)

Amīr al-Mukminin 'Ali (as) telah berkata: "Usia keturunan Adam, yang Allah masih akan memaafkan dosanya, adalah enam puluh tahun." Di antara kita belum ada yang mencapai umur ini. Dan karena kita belum menyucikan diri, kita harus banyak

[1049] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 158.

mengadakan perbaikan (penebusan terhadap apa yang telah diperbuat). Dalam pandangan Allah, kita terbukti sebagai seorang pembohong menyangkut segala kewajiban dan tanggung jawab yang seharusnya kita penuhi untuk seorang Putra dari Putri Kesayangan Nabi (saw). Surat-surat dan utusannya telah sampai kepada kita, beliau juga telah mengemukakan segala alasannya, dengan resmi meminta kita untuk menolongnya, baik pada masa awal dan akhirnya, tapi kita telah abaikan permintaan itu, kita telah berlaku kikir terhadapnya, tidak menolongnya dengan tangan, lidah atau harta benda kekayaan kita, sampai akhirnya beliau harus terbunuh di dekat kita. Apa alasan kita nanti di hadapan Tuhan dan di depan para Rasul-Nya, sedangkan Putra yang paling disayangi oleh Nabi Suci (saw) telah terbunuh di dekat kita?

Demi Allah! Sungguh kita tak punya alasan sama sekali, kecuali jika kita membunuh para pembunuhnya dan orang-orang yang telah ikut memeranginya atau kita terbunuh di jalan ini, dengan harapan Allah senang dan ridha terhadap kita. Aku pribadi merasa tak akan pernah selamat dari hukuman-Nya. Wahai saudara-saudara, angkatlah seseorang sebagai pemimpin, karena kalian harus memiliki pemimpin yang akan bisa melindungi dan akan menjadi panji yang bisa menyatukan kalian."[1050]

16.6. Pidato Rifa'a Ibn Shaddad al-Bajali

Kemudian Rifa'a Ibn Shaddad al-Bajali bangkit, sambil memandang Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari, ia berkata: "Semoga Allah senantiasa memberimu hidayah, engkau telah berbicara dengan cara yang paling tepat, telah mengemukakan alasan berperang melawan para penindas dengan sebaik-baiknya alasan guna menyesali dosa besar yang telah kita perbuat. Kami telah mendengarkan perkataanmu, dan menerima ajakanmu, dan menyangkut pemilihan pemimpin, yang dengannya kita bisa berkumpul, aku juga sangat setuju. Maka, jika kau bersedia untuk menjadi pemimpin, kami akan sangat bahagia, karena engkau orang yang jujur dan orang yang paling disukai di antara kita. Jika engkau beserta teman yang lain menerima, marilah kita angkat Sulaimān Ibn

---

[1050] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 159.

Surad al-Khuza'i sebagai pemimpin, karena ia adalah pemimpin Syi'ah kita, sahabat Nabi Suci (saw), orang yang sangat saleh dan bisa dipercaya."

'Abdullāh Ibn Sa'd Ibn Nufayl al-al-Azdi juga bangkit dan sebagaimana Ri'fai, memuji dan menembangkan syair tentang Musayyab dan Sulaimān. Musayyab kemudian berkata: "Engkau benar, marilah kita pilih Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i sebagai pemimpin kita!"

16.7. Pidato Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i

Setelah memuji Allah, ia berpidato: "Aku takut jika kehidupan ini semakin berat karena besarnya penindasan dan tragedi yang menimpa, maka para pelanjut Syi'ah tidak mendapatkan kebaikan dan gagal mencapai kebahagiaan serta keselamatan. Kita sudah mempersiapkan diri, menerima Ahlul Bayt Nabi Suci (saw), mendorong dan memotivasi mereka untuk datang, menjanjikan kepada mereka pertolongan dan dukungan yang diperlukan, tetapi pada waktu mereka benar-benar datang, kita perlihatkan ketidakberdayaan dan kelemahan kita, duduk menunggu sampai Putra Nabi Suci (saw) itu terbunuh di dekat kita. Beliau (as) berteriak untuk menegakkan keadilan dan persamaan, tetapi kita tidak menjawabnya, padahal orang-orang durjana menjadikan beliau sasaran tombak dan panah, menzaliminya, membunuhnya dan membuat jenazahnya telanjang.

Tidak inginkah kalian bangkit? Allah benar-benar marah kepada kalian. Jangan pernah kembali kepada istri, anak-anak, dan rumah kalian sampai Allah ridha dengan kalian. Demi Allah! Allah akan tetap membenci kita sampai kita berperang dengan para pembunuh Imam (as). Jangan ada yang takut dengan kematian, karena siapa saja yang takut akan kematian akan menjadi hina dan rendah. Kalian harus bertindak sebagaimana umat Banī Israel di saat Nabinya berkata kepada mereka:

﴿إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓاْ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمْ﴾

"Hai kaumku! Kalian telah menganiaya diri kalian sendiri, dengan menjadikan lembu (sebagai sesembahan), maka bertobatlah kepada Penciptamu, dan bunuhlah dirimu sendiri."

- Qur'an Suci (2:5 4).

Maka mereka bersiap melakukan itu dan memotong leher-leher masing-masing karena mereka tahu tak akan mungkin diampuni kecuali lewat kematian. Jadi di manakah posisi kalian jikalau kelak menghadapi perhitungan? Keluarkan pedang kalian dari sarungnya dan siapkan tombak kalian. Sampai kalian diberi tahu kapan kita berperang:

﴿ وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ ﴾

"Dan siapkan untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan kuda-kuda yang ditambatkan'"

- *Qur'an Suci (8:60)*

Khalid Sa'd Ibn Nufayl bangkit dan berkata: "Demi Allah, jika hanya lewat kematian aku bisa lepas dari dosa, aku akan membunuh diriku sendiri. Aku ingin semua yang hadir di sini mendengar, selain dari senjata yang aku punya, semua kekayaan yang aku miliki, akan aku sumbangkan kepada orang mukmin, agar dapat digunakan untuk berperang dengan orang-orang yang zalim." Abū Mo'amar bangkit dan berkata sebagaimana Khalid Ibn Sa'd. Sulaimān Ibn Surad berkata: "Ini cukup, siapa saja yang ingin menyusul, silahkan kumpulkan uangnya kepada 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi untuk menunjang kebutuhan perang, dan kalau diperlukan, dia akan menggunakannya untuk mempersiapkan senjata dan segala perlengkapan yang lain."[1051]

16.8. Surat ke Al-Madā'in

Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i menulis surat kepada Sa'd Ibn Hudzaifah al-Yamani, yaitu seorang pemimpin Syi'ah di Mada'in: "Semua saudara-saudaramu telah berkumpul dan sepakat membalaskan dendam bagi darah al-Husain (as)." Dalam surat itu juga disebutkan kesyahidan yang dialami oleh Hujr Ibn 'Adi al-Kindi dan Khadlani yang mendorong mereka untuk bertobat. Keduanya merupakan tokoh-tokoh Syi'ah berpengaruh di wilayah itu.

[1051] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 160.

16.9. Surat Sa'd Ibn Hudzaifah Al-Yaman

Setelah membaca surat tersebut, Sa'd Ibn Hudzaifah al-Yaman menyatakan kesiapannya untuk patuh dan bergabung. Ia menulis surat balasan kepada Sulaimān: "Kaum Syi'ah sedang menunggu perintahmu!"[1052]

16.10. Surat kepada Orang-Orang Basra

Sulaimān juga menulis surat dengan isi yang sama kepada orang Syi'ah Basra, dan mereka menyatakan dukungannya.[1053]

16.11. Kematian Yazīd

Orang-orang Kufah sibuk mempersiapkan segala peralatan perang dan bahan-bahan logistik. Ketika Yazīd meninggal,[1054] mereka sudah siap untuk berperang dibawah pimpinan Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād—Amīr Kufah—sedang tidak berada di sana dan sibuk di Basra. Wakilnya di Kufah adalah 'Amr Ibn H̱ārits. Setelah kematian Yazīd, para pengikut Syi'ah Kufah berkumpul di sekeliling Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i dan berkata: "Si durjana ini (Yazīd) telah wafat. Sekarang orang-orang sedang sibuk dan cemas, kau harus kumpulkan orang-orang untuk melakukan pemberontakan, kita serang 'Amr Ibn H̱ārits—wakil 'Ubaidillāh—dan kita akan umumkan tujuan kita ini yaitu menghukum para pembunuh Ahlul Bayt (as), dan mengajak semua orang untuk mengikuti mereka (as) yang haknya telah diinjak-injak."

Sulaimān menjawab: "Jangan tergesa-gesa. Aku sudah memikirkan semua usulan kalian itu. Para pembunuh Imam al-Husain (as) adalah para bangsawan Kufah, para tokoh dan

[1052] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 161.

[1053] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 161.

[1054] Yazīd Ibn Mu'āwiyah meninggal pada malam minggu kedua bulan Rabiul Awwal pada tahun 64. H.

- *Tārīkh Al-Khulafa,* hal. 209.

Ada juga yang meriwayatkan bahwa ia meninggal pada hari Kamis tanggal 14 Rabiul Awwal pada tahun 64. A.H. pada usia 38 atau 39. Kekhalifahannya hanya berlangsung selama tiga tahun enam bulan atau delapan bulan. Putra-putranya adalah: Mu'āwiyah, Khalid, Abū Sufyān, 'Abdullāh, Ashgar, 'Umar, Abū Bakr, Utaba, Harb, 'Abdurrahmān dan Muẖammad.

- *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 163.

pemimpin Arab yang merupakan target kita. Jika mereka tahu kalian akan memeranginya, mereka akan segera menyerang kalian. Aku telah menghitung jumlah para pendukung kita. Jika sekarang kita bangkit, kita tak akan mampu membalas dendam, tak bisa mengalahkan musuh, dan tujuan yang sudah dicanangkan tak akan tercapai. Maka yang harus dilakukan sekarang adalah memobilisasi orang-orang di sekitarmu, yang akan mengajak masyarakat untuk bergabung. Aku optimis, setelah kematian Yazīd, banyak orang yang akan menerima ajakan kita."[1055] Rencana tersebut segera mereka laksanakan, dan banyak orang yang menerimanya.[1056]

16.12. Baiat kepada az-Zubair

Orang-orang Hijaz memberikan baiatnya kepada 'Abdullāh Ibn az-Zubair, yang sedang berada di kota tersebut. Orang-orang Damaskus membaiat Marwān Ibn al-Ḫakam, dan orang-orang Basra membaiat 'Ubaidillāh Ibn Ziyād.[1057]

16.13. Perjalanan Al-Mukhtār ke Mekkah

Al-Mukhtār mendatangi Ibn az-Zubair yang menyembunyikan niatnya. Al-Mukhtār kemudian mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan menghilang selama satu tahun. 'Abdullāh Ibn az-Zubair menyelidiki keberadaannya dan diberitahu bahwa al-Mukhtār sedang berada di Ta'if. Az-Zubair percaya al-Mukhtār adalah orang yang akan bangkit memberontak menghancurkan para penindas yang zalim. Ibn az-Zubair berkata: "Allah akan menghancurkan para penindas dan durjana, dan al-Mukhtār merupakan orang pertama yang terpilih untuk melakukannya." Pembicaraan mengenai al-Mukhtār masih terus berlangsung sampai al-Mukhtār sendiri masuk Masjidil-Haram, melakukan tawaf dan salat, setelah itu, ia duduk di sudut ruangan.

Seorang sahabat datang dan berbicara, mengajaknya pergi mendatangi 'Abdullāh Ibn az-Zubair, ia tidak mau mengabulkan permintaan tersebut. 'Abdullāh Ibn az-Zubair memerintahkan 'Abbās Ibn Sahl menemuinya. 'Abbās Ibn Sahl berkata padanya:

[1055] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 96.
[1056] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 163.
[1057] *Biḫār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 353.

"Mengapa engkau tidak mau ikut dalam kesepakatan ini, padahal para bangsawan Quraisy, Ansar, dan orang-orang yang terpercaya yang lain telah ikut serta? Semua kabilah sudah sepakat dan mereka telah membaiat orang ini—'Abdullāh Ibn az-Zubair."

Al-Mukhtār berkata: "Aku telah menemuinya tahun lalu, tetapi ia menyembunyikan tujuan dan niatnya padaku, dan karena ia ingin menunjukkan dirinya tak membutuhkan aku, aku pun menunjukkan ketidakbutuhanku padaya." 'Abbās Ibn Sahl menjawab: "Kunjungilah ia malam ini, dan aku akan menemanimu!"

Pada malam hari, al-Mukhtār datang menemui az-Zubair dan berkata: "Aku akan membaiatmu dengan syarat kau takkan melakukan apapun tanpa pemberitahuanku. Dan aku harus menjadi orang pertama yang menemuimu, dan kalau kau menjadi pemenang dan mengendalikan kekuasaan, angkat aku pada kedudukan puncak dan tertinggi."

Ibn az-Zubair menimpali: "Aku akan membaiatmu karena Kitab Allah dan sunah Nabi." Al-Mukhtār berkata: "Apakah kamu akan membaiat budakku yang paling rendah derajatnya dengan cara yang sama?" Ibn az-Zubair menjawab: "Demi Allah, kalau begitu, aku tak akan membaiatmu, tetapi sayang aku sudah mengatakannya." Al-Mukhtār bangkit, memberikan hormat kepada az-Zubair, tinggal bersamanya beberapa lama, ikut serta memerangi H̲usain Ibn Numayr dan membuktikan kegagahberaniannya.

Orang-orang Irak banyak yang membaiat az-Zubair. Setelah tinggal bersamanya selama lima bulan dan mulai menyadari bahwa ia tak akan diberi kedudukan apapun dalam pemerintahan az-Zubair, al-Mukhtār mulai menanyakan situasi Kufah kepada penduduknya yang kebetulan berkunjung ke Mekkah. Seorang yang bernama Hāni Ibn Jibha Wad'ai berkata padanya: "Orang-orang Kufah banyak yang ingin membaiat 'Abdullāh Ibn az-Zubair, tetapi di sana masih ada banyak kelompok yang jika saja ada seseorang yang bisa menyatukan, maka memungkinkan pengambilalihan kekuasaan dengan memanfaatkan dukungannya."

16.14. Ibn Ziyād setelah Kematian Yazīd

Setelah Ibn Ziyād yang berada di Basrah mendengar kematian Yazīd melalui budaknya yang bernama Hamran, ia segera

memerintahkan penduduk berkumpul di Masjid Agung, naik ke mimbar, mengumumkan kematian Yazīd dan berpidato: "Wahai Orang-orang Basrah! Basrah adalah rumah dan markas besarku, saat aku diangkat menjadi Amīr kalian, jumlah prajuritnya tujuh puluh ribu orang dan sekarang jumlahnya mencapai seratus ribu orang. Siapa saja yang aku anggap berbahaya untuk kalian, aku penjarakan.

Yazīd telah meninggal di Damaskus, dan setelah kematiannya, banyak perselisihan pendapat. Sekarang ini, kota kalian merupakan kota yang paling banyak penduduknya, kalian paling mampu mencukupi kebutuhan sendiri dan paling mampu memberdayakan diri sendiri dibandingkan dengan penduduk kota lain. Kalian pun memiliki wilayah yang paling luas. Sekarang, pilihlah pemimpin kalian berdasarkan pilihan kalian sendiri, siapa saja yang akan kalian pilih, aku akan menerimanya, dan jika orang-orang Damaskus memilih yang lain, kalian juga harus menerimanya."

Beberapa orang berdiri dan berkata: "Kami telah mendengarkan perkataan Anda, kami tak tahu siapa lagi yang lebih kuat dibandingkan Anda untuk memegang jabatan ini. Sekarang calonkanlah diri Anda sendiri dan kami akan membaiatnya!"

'Ubaidillāh Ibn Ziyād menjawab: "Aku tak tertarik dengan hal ini." Orang-orang bersikeras mendukungnya, namun dia pun terus menunjukkan keengganannya sampai ia rentangkan tangan dan semua orang membaiatnya. Namun ketika sudah keluar dari Masjid, orang-orang tersebut memukul dinding dan berkata: "Anak Marjanah itu berpikir kalau kita akan mematuhinya, huh!"

Mereka mengumumkan dan mengajak penduduk Kufah untuk membaiat. Maka, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād mengirimkan 'Umar Ibn Masma' dan Sa'd Ibn Qarh'a ke Kufah. Sampai di sana, kedua orang tersebut, mengumpulkan penduduk, memberitahukan tugas yang mereka emban, dan mengundang mereka membaiat 'Ubaidillāh Ibn Ziyād.

H̲ārits Ibn Yazīd Sahybani bangkit dan berkata: "Kami bersyukur kepada Allah telah membebaskan kami dari Putra Sumayyah, haruskah kami sekarang membaiatnya? Tidak pernah dan tidak akan!" Dia pun lempar batu ke kedua orang itu, yang diikuti oleh yang lain.

Kedua orang tersebut terpaksa pulang kembali ke Basrah dan melaporkan seluruh kejadian tersebut kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan mengatakan pesan penduduk Kufah tadi. Keadaan ini membuat otoritas 'Ubaidillāh Ibn Ziyād di Kufah melemah, perintah-perintahnya tak dipatuhi dan jumlah pendukung dan sahabatnya berkurang.

Salima Ibn Zu'yab berdiri di pasar Basrah, memegang sebuah bendera di tangannya dan berteriak: "Wahai saudara-saudara! Aku undang kalian untuk membaiat 'Abdullāh Ibn az-Zubair yang sekarang ini sedang berlindung di Rumah Suci Allah!"

Orang-orang segera berkumpul mengelilingi, menjabatkan tangan dan membaiat kepada Ibn az-Zubair. Kabar ini sampai di telinga 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan ia berpidato kepada penduduk: "Aku diberitahu bahwa setelah membaiatku, kalian memukul-mukul dinding, tidak mematuhi perintahku, menciptakan rintangan antara aku dan pendukungku, dan sekarang datang Salima Ibn Zu'yab yang mengajak kalian saling berselisih paham, menceraiberaikan persatuan yang sudah kalian bangun, membuat kalian saling menghunuskan pedang, dan saling membunuh."

Aḫnaf berkata: "Kami akan giring Salima ke hadapanmu!" Namun saat Salima yang ditemani banyak orang dihadapkan kepada 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, para pendukung 'Ubaidillāh Ibn Ziyād tercerai-berai.

'Ubaidillāh memanggil komandan-komandan tentaranya, tetapi mereka juga tidak mau mendengarkannya, dan malah berkata: "Jika kami bertempur dengan kelompok ini, dan jika mereka mampu mengalahkan kita, maka mereka akan membunuh kita beserta Anda!"

16.15. 'Āmir Ibn Mas'ūd

Orang-orang Kufah yang tidak mau menerima utusan Ibn Ziyād, memecat wakilnya yaitu 'Amr Ibn Ḫārits, dan mereka berkumpul di suatu majelis, lalu berkata: "Marilah kita pilih seorang Amīr sampai khalifah sebenarnya diangkat."

Seseorang mengusulkan agar 'Umar Ibn Sa'd dijadikan Amīr, tetapi tiba-tiba datang para wanita Kabilah Hamadān sambil menangis untuk mengingatkan kesyahidan Imam (as), disertai oleh

para prianya yang membawa pedang, dan mengelilingi mimbar tersebut. Muhammad Ibn Ash'ath bangkit dan berkata: "Tampaknya muncul masalah yang sangat tidak kita inginkan!"

Mereka kemudian berkumpul di tempat Mas'ūd Ibn Umayyah dan memilihnya sebagai Amīr. Penduduk Kufah membaiatnya dan menuliskan surat pemberitahuan kepada 'Abdullāh Ibn az-Zubair, yang kemudian mengangkatnya sebagai pejabat resmi Amīr Kufah.

16.16. Keluar dari Basrah

Setelah mengetahui perkembangan yang terjadi, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād datang menemui Hārits Ibn Qais al-Azdi dan berkata padanya: "Ayahku pernah berkata padaku bahwa jika suatu hari aku dipaksa kabur, aku dapat meminta bantuanmu." Hārits menjawab: "Walaupun engkau dan ayahmu tidak dihormati oleh kabilahku, tetapi kalau memang kau terpaksa harus mencariku, aku takkan mengecewakanmu, tetapi aku tak tahu bagaimana bisa menyelamatkanmu. Aku takut jika meloloskanmu pada waktu siang hari, kita berdua akan terbunuh. Kita harus melakukannya pada malam hari supaya tak ada yang mengenalimu."

]'Ubaidillāh Ibn Ziyād setuju dan ketika malam hari tiba, Hārits menaiki kudanya dan ia menempatkan 'Ubaidillāh berada di belakang dan membawanya kepada Mas'ūd Ibn 'Amr—seorang bangsawan kelas atas. Ibn Ziyād tetap tinggal di rumah ini, sampai Mas'ūd sendiri terbunuh, dan Ibn Ziyād melanjutkan pelariannya ke Damaskus.[1058]

16.17. Melarikan Diri ke Damaskus

Musafir Ibn Shurayh berkata: "Bersama 'Ubaidillah, kami menuju Damaskus. Suatu malam, di tengah perjalanan, sambil menaiki tunggangan masing-masing, aku mendekati 'Ubaidillāh dan bertanya padanya: "Apakah engkau mengantuk?"

Dia menjawab: "Tidak, aku sedang bicara dengan diriku sendiri."

[1058] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 133, dalam buku ini kisah kedatangan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād ke rumah Hārits Ibn 'Amr diceritakan lebih terperinci. Pembaca yang tertarik bisa melihat buku ini.

Aku bertanya: "Bolehkah aku menebak apa yang ada dalam hatimu?"

"Ya, boleh!"

"Kau berkata kepada dirimu sendiri: "Ah, seandainya aku tak membunuh al-Husain."

"Selain itu, apa dugaanmu?"

"Kau berkata kepada dirimu sendiri: "Seandainya aku juga tak membunuh yang lain."

"Apa yang lain?"

"Kau berkata pada dirimu sendiri: "Ah seandainya aku tak membangun istana putih."

"Adakah selainnya?"

"Kau berkata kepada dirimu sendiri: "Seandainya aku tak menggunakan orang-orang pedesaan untuk mengumpulkan pendapatanku."

"Yang lain?"

"Engkau berkata kepada dirimu sendiri: "Seandainya aku orang yang pemurah?"

Kemudian ia menerangkan padaku: "Mengenai pembunuhan terhadap al-Husain (as), semua kulakukan demi Yazīd, karena Yazīd telah berkata padaku: "Bunuhlah dia atau aku akan membunuhmu!" Aku memilih untuk membunuhnya. Mengenai istana putih, Yazīd mengirimkanku banyak uang yang aku gunakan untuk membeli gedung itu dari 'Abdullāh Ibn 'Utsmān, sedang menyangkut orang-orang desa, mereka adalah orang-orang yang sangat bisa dipercaya dan mampu memperoleh pendapatan lebih banyak, dan mengenai aku ini pemurah atau tidak, aku tak memiliki kekayaan yang bisa ku berikan kepadamu. Aku mengumpulkan semua dari kalian dan aku juga kembalikan kepada kalian. Mengenai orang-orang yang telah aku bunuh, secara jujur, aku tak tahu kalau ada yang lebih baik daripada membunuh orang-orang Khawārij.

Tetapi sebenarnya apa yang aku katakan kepada diriku sendiri adalah: "Seandainya saja aku bisa berperang dengan penduduk Basrah, karena mereka sebelumnya telah membaiatku (tapi kemudian menarik dukungannya), sayangnya Banī Ziyād melarangku melakukan hal tersebut. Mereka mengatakan padaku: "Jika orang-orang Basrah itu menjadi pemenangnya, mereka akan

membunuh kita semua." Huh, seandainya aku bisa membawa para tahanan itu keluar dan memenggal kepala mereka. Aku belum melakukan dua tugas di atas, aku harap kalau aku sampai di Damaskus, belum ada orang yang diangkat jadi Khalifah."[1059]

16.18. 'Abdullāh dan Ibrāhīm Ibn Muhammad

'Āmir Ibn Mas'ūd yang diangkat jadi Amīr di Kufah oleh Ibn Zubair setelah kematian Yazīd, hanya menjabat posisi tersebut selama tiga bulan. 'Abdullāh Ibn az-Zubair kemudian mengirimkan dua orang kembar, Ibrāhīm Ibn Muhammad Ibn Talha sebagai kepala pendapatan dan perbendaharaan, dan 'Abdullāh Ibn Yazīd al-Anshāri sebagai Imam salat. Saat memasuki kota Kufah, mereka diberi tahu bahwa kaum Syi'ah telah siap melakukan pemberontakan, dan kelompok mereka terbagi dua. Pertama, kelompok besar dipimpin oleh Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i, dan keduan, dipimpim oleh al-Mukhtār. Al-Anshari juga diberitahu bahwa mereka sudah memobilisasi diri dan siap menyerang.

16.19. Pidato 'Abdullāh Ibn Yazīd al-Anshāri

Setelah mengucap syukur dan memuji Allah, ia menyampaikan pidato berikut ini: "Aku diberitahu ada sekelompok orang di kota ini yang akan melakukan pemberontakan terhadap kami. Ketika aku tanya alasannya, mereka berkata: "Mereka menuntut balas atas darah al-Husain (as). Semoga Allah memberkahi kelompok ini. Demi Allah! Mereka telah menunjukkan padaku lokasi di mana mereka berada, aku telah diberi tahu untuk menangkap dan bertempur dengan mereka, tapi untuk apa? Demi Allah, aku bukanlah pembunuh al-Husain (as), dan bukan orang yang ikut serta dalam pembunuhan itu. Aku sendiri sangat sedih dan berduka dengan pembunuhan itu. Orang-orang ini berada dalam perlindunganku, mereka harus keluar dan menyebar dan harus segera menyerang para pembunuh al-Husain (as), dan aku akan membantu mereka.

'Ibn Ziyād lah yang telah membunuh al-Husain (as). Ia juga yang telah membunuh ulama-ulama kalian. Karenanya, berperang

---

[1059] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 140.

melawan 'Ubaidillāh dan menyerangnya adalah lebih baik daripada saling menumpahkan darah di antara kita sendiri. Musuh-musuh ingin melemahkan kekuatan kalian dan mereka semua adalah musuh makhluk Allah dan yang harus kalian perangi. Dia dan ayahnya tak pernah segan-segan untuk membunuh orang-orang saleh, dan telah membunuh seorang yang akan kalian balaskan dendamnya. Aturlah diri kalian sendiri dengan segala kekuatan dan kebesaran yang kalian miliki."

Sinyal hijau ini membuat Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i dan para sahabatnya berani muncul terang-terangan dan membeli berbagai alat peperangan serta perlengkapan yang lain. Para pendukung al-Mukhtār tetap diam, karena al-Mukhtār ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Sulaimān Ibn Surad.[1060]

16.20. Awal Pergerakan Tawwabun

Pada tahun 65 H. Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i mengirimkan beberapa kurirnya ke beberapa pemimpin kabilah yang kemudian berkumpul pada tanggal 1 Rabiul Akhir, dengan ditemani masing-masing pendukungnya, di Nukhayla.[1061] Saat melihat sedikitnya jumlah orang yang berkumpul di Nukhayla, Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i mengutus Hakim Ibn Mingadh al-Kindi dan Walid Ibn Asir Kanani menuju Kufah. Sesampainya di sana, mereka meneriakkan slogan yang berbunyi:

"Balaskan dendam darah al-Husain!"

Kedua orang inilah yang pertama kali mengucapkan slogan tersebut. Hari berikutnya banyak orang yang bergabung dengan mereka. Ketika Sulaimān memperhatikan lebih dari enam belas ribu orang yang tercatat dalam buku untuk mengambil sumpah kesetiaan ikut dalam gerakan tersebut, maka ia berkata: "Maha besar Allah, dari jumlah sebegitu banyak, hanya empat ribu yang muncul!" Seseorang memberi tahu dia: "Sebanyak dua ribu orang telah bergabung dengan al-Mukhtār." Dia bertanya: "Lalu, ke mana yang lain? Apakah mereka tidak mau menepati janji mereka?"

[1060] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 98.

[1061] Dalam buku *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 100, tanggalnya adalah 1 Rabiul Awwal.

Sulaimān tetap tinggal di Nukhayla sampai tiga hari kemudian, dan sekitar seribu orang tambahan bergabung dengannya. Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari bangkit dan berkata: "Orang-orang yang tidak mempercayai pemberontakan kita ini, tak akan pernah mau membantu. Hanya orang-orang yang teguh pendiriannya yang akan datang berperang bersamamu. Maka, tidak usah kita tunggu yang lain." Sulaimān berkata: "Ya, kamu benar!"

16.21. Pidato Sulaimān Ibn Surad

Sulaimān bangkit, setelah memuji dan mengucap syukur kepada Allah, ia berpidato: "Yang kita butuhkan adalah orang-orang yang bulat tekad dan kemauannya. Kita tak butuh dengan orang-orang yang segan. Siapa saja yang mengejar duniawi dalam gerakan ini, harus tahu bahwa dalam gerakan ini tak ada imbalan kekayaan atau mendapatkan harta benda yang lain. Yang kita kejar hanyalah ridha Allah semata. Tak ada emas dan perak pada kita. Kita hanya memiliki pedang yang tergantung di pundak kita, tombak di tangan kita. Kita tak memiliki apa-apa kecuali persediaan perjalanan untuk menemui musuh. Siapa saja yang memiliki niat selain ini, janganlah ikut bergabung dengan kami!"

Mereka menjawab: "Kami keluar hanya untuk Allah. Bertobat atas dosa yang telah kami lakukan dan untuk membalas dendam atas darah Putra Fāthimah (as), dan kami siap menyambut pedang serta tombak di jalan ini."

16.22. 'Abdullāh Ibn Sa'd Ibn Nufayl al-al-Azdi

Ketika Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i siap bergerak, 'Abdullāh Ibn Sa'd Ibn Nufayl al-al-Azdi datang menemuinya dan berkata: "Kita sedang pergi keluar dari Kufah untuk membalaskan dendam darah al-Husain (as), tapi bukankah para pembunuhnya, termasuk 'Umar Ibn Sa'd dan beberapa bangsawan yang lain tinggal di Kufah, jadi ke mana kita akan pergi?"

Para pendukung Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i yang lain berkata: "Keputusan telah dibuat!" Sulaimān berkata: "Aku tak suka dengan saran kalian ini. Kita harus mengambil tindakan atas nama Allah pada orang yang paling berperanan membunuh dan yang telah mengirimkan tentara kepada al-Husain, kepada si durjana anak

dari ayah yang durjana pula—'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Jika Allah menjadikan kita menang melawannya, maka akan lebih mudah untuk menghukum yang lain. Warga kota kalian juga akan membunuh semua orang yang bekerjasama dalam pembunuhan terhadap al-Husain (as). Kalau engkau sampai mati di jalan ini, bagi orang-orang mukmin, kedekatan kepada Allah adalah lebih baik. Aku tak suka kalian terlibat dalam hal ini, karena jika kalian ingin berperang dengan orang Kufah, siapa saja dari kalian, tahu siapa orang yang telah membunuh ayah atau saudara kalian dan pasti ingin membunuh dia untuk membalas dendam. Mohonlah kepada Allah untuk kebaikan kalian dan mari kita bergerak."[1062]

16.23. 'Abdullāh Ibn Yazīd dan Sulaimān Ibn Surad

Sewaktu 'Abdullāh Ibn Yazīd dan Ibrāhīm Ibn Muhammad Ibn Talha diberitahu bahwa Sulaimān dan para pendukungnya sudah siap untuk menyerang Ibn Ziyād, mereka mengirimkan utusan untuk memberitahukan: "Kami akan datang menemui Anda dan ingin berbicara dengan Anda."

Sulaimān menerima hal itu. 'Abdullāh Ibn Yazīd bersama para bangsawan Kufah, Ibrāhīm Ibn Muhammad Talha beserta para sahabatnya, datang mengunjunginya. Mereka tidak ditemani oleh orang-orang yang pernah terlibat dalam pembunuhan al-Husain (as), karena khawatir Sulaimān akan menyerang mereka kalau hal tersebut dilakukan.[1063]

Setelah memuji dan mengucap syukur kepada Allah, 'Abdullāh Ibn Yazīd berkata: "Muslim adalah saudara dengan Muslim lainnya, tak boleh menipu satu sama lain. Engkau adalah teman satu kota dan orang terbaik, janganlah membuat banyak kesulitan, jangan terlalu memaksakan diri untuk melaksanakan apa yang telah kau putuskan. Jangan mengurangi kekuatan kita dengan meninggalkan Kufah, tetap cukup tinggal di sini sampai kita benar-benar siap. Ketika musuh mendekati daerah kita, kita akan keluar

[1062] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 176.

[1063] Selama periode itu, ketika Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i sibuk mengumpulkan para pendukungnya di Nukhayla, tiap malam 'Umar Ibn Sa'd berada di rumah Gubernur dan berlindung pada 'Abdullāh Ibn Yazīd. Ia takut dibunuh.

bersama dengan para pendukung untuk memerangi mereka." Ibrāhīm Ibn Muhammad juga berbicara demikian.

Setelah memuji dan mengucap syukur kepada Allah, Sulaimān menjawab: "Kalian telah menasihati kami dengan tulus dan jujur, dan telah memberikan pendapat yang amat baik, tetapi kami tetap harus keluar dengan kemauan dan tekad yang telah kami putuskan. Kami memohon karunia Allah agar tetap teguh dalam pendirian ini." Kedua saudara kembar itu berkata: "Tinggallah bersama kami untuk sementara, sehingga kami dapat membantu memperlengkapi dengan persenjataan yang lebih baik, dan tentara yang lebih banyak!" Sulaimān menjawab: "Kami akan memikirkan usulan Anda. "Selanjutnya, mereka meminta Sulaimān untuk tetap bersabar, dan berkata padanya: "Pendapatan dari terusan Jukhi[1064] akan dialokasikan untuk pembelanjaan perang." Sulaimān menolak tawaran tersebut dan berkata: "Peperangan kami bukan untuk mengejar harta duniawi."

Saran tersebut sebenarnya diungkapkan oleh 'Abdullāh Ibn Yazīd dan Ibrāhīm Ibn Muhammad karena mereka tahu Sulaimān telah menjadikan Irak target serangan. Para pendukung Sulaimān yang berasal dari Mada'in dan Basrah terlambat datang, maka dia pun meninggalkan Nukhayla menuju Aqsas. Di tempat itu, beberapa orang pendukungnya memisahkan diri dan meninggalkannya. Sulaimān berkata: "Jika mereka tetap bergabung dengan kalian, mereka juga tak ada gunanya, mereka bahkan akan merusak kesatuan kita. Allah telah memasukkan kelemahan di hati mereka sehingga mereka meninggalkan kalian."[1065]

16.24. Kedatangan Gerakan Tawwabun di Karbala

Mulailah Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i dengan para pendukungnya bergerak. Mereka lebih dahulu mengunjungi makam Imam (as) di Karbala. Semua menangis memilukan. Duka menghunjam hati mereka. Tak pernah terlihat peristiwa berkabung seperti hari itu. Mereka mendoakan dan mengirimkan salam kepada

---

[1064] Jukhi: nama Kanal, wilayah yang sangat luas berada sepanjang sisinya, terletak dekat dengan Baghdad, pendapatannya adalah 80.000 Dirham.

- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 3, hal. 179.

[1065] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 110.

Imam (as), menyesali karena tak bisa menolongnya, tinggal selama satu hari satu malam di dekat pekuburan, dan berkata:

اللهم ارحم حسينا الشهيد ابن الشهيد المهدي ابن المهدي الصديق

"Ya Allah! Sampaikan salam kepada al-Husain, syuhada dan putra dari syuhada, yang mendapatkan petunjuk dan putra orang yang mendapatkan petunjuk—orang yang beriman dan putra dari orang yang beriman"

"Ya Allah! Jadilah Engkau sebagai saksi bahwa kami mengikuti jalan agama dari para syuhada ini, dan kami adalah sahabat bagi siapa saja yang menjadi mereka (as) sahabat, dan memusuhi siapa saja yang telah memusuhi mereka. Ya Allah, kami tidak membantu Putra dari Putri Rasulullah, maafkanlah kelalaian kami dahulu dan terimalah pertobatan kami. Kirimkan salam kepada al-Husain (as) dan para sahabatnya, mereka adalah para syuhada kebenaran. Ya Allah, jadilah sebagai saksi bahwa kami percaya kepada mereka dan juga kepada niat mereka sehingga mereka terbunuh, dan jika engkau tak mengampuni kami, maka pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."

16.25. Meninggalkan Karbala

Lalu mereka bergerak meninggalkan Karbala, namun setelah agak jauh dari makam Imam (as), mereka kembali lagi, mengucapkan selamat tinggal, mengelilingi makam itu seperti mengelilingi Hajr al-Aswad, setelah itu mereka bergerak ke Ambar.[1066]

16.26. Surat 'Abdullāh Ibn Yazīd al-Anshāri

'Abdullāh Ibn Yazīd al-Anshāri—Amīr Kufah—mengirimkan surat kepada Sulaimān melalui Muhil Ibn Khalifah. Muhil berkata: "Aku bertemu dengan Sulaimān dan menyampaikan salam 'Abdullāh Ibn Yazīd al-Anshāri kepadanya, menyerahkan suratnya." Sulaimān meminta anak buahnya untuk berhenti dan ia membaca surat tersebut yang isinya adalah sebagai berikut:

> "Ini adalah surat dari seorang yang mengharap kebaikan untukmu. Aku mendapat kabar bahwa pasukan yang besar sedang bergerak dari Damaskus, dan engkau ingin bertempur

[1066] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 178.

dengan mereka dengan jumlah yang begitu kecil. Seharusnya engkau tidak menyediakan alasan bagi musuh untuk menjadi rakus terhadap warga kota kita yang juga adalah para sahabatmu, engkau adalah orang yang sangat saleh. Dan ketika melihat jumlahmu yang sedikit, aku takut musuh berpikir menyerang dan mengambil alih kotamu ini. Jika mereka sampai menguasai kalian, pastilah mereka akan menjadikan kalian tawanan, dan kalian tak akan pernah bisa menghirup udara kebahagiaan. Kalian dan kami berada dalam satu perahu, memiliki musuh yang sama, jika kita bersatu, kita dapat mengalahkan mereka, tetapi apabila kita terpisah-pisah, kekuatan kita akan banyak berkurang. Maka, jika engkau sudah membaca suratku ini. Kembalilah dan jangan tolak usulanku ini. Damai."

Sulaimān bertanya kepada para pendukungnya: "Bagaimana menurut kalian tentang surat ini?" Mereka menjawab: "Sewaktu masih berada di Kufah, kita tak pernah menerima surat seperti ini. Sekarang, setelah kita siap melakukan peperangan, haruskah kita menerimanya? Bagaimana menurutmu?" Sulaimān menjawab: "Menurutku kita tak usah kembali, karena kepercayaan kita dengan mereka sangat berbeda. Jika mereka sampai menang, mereka akan memanggil kita menyokong Ibn az-Zubair, padahal dalam pandangan kita, menolongnya merupakan aib dan perbuatan sesat. Jika kita menang, kita akan kembalikan hak itu kepada orang-orang yang berhak memilikinya. Dan jika kita terbunuh, setidaknya kita telah menjaga niat suci kita. Kita sedang menyesali dan bertobat atas kesalahan serta dosa kita, itulah dasar kita, sementara bagi 'Abdullāh Ibn az-Zubair masalahnya lain.'"[1067]

16.27. Jawaban Sulaimān terhadap surat 'Abdullāh Ibn Yazīd

Sulaimān menjawab surat 'Abdullāh sebagai berikut:

"Aku telah membaca suratmu dan mengerti isinya. Dalam segala keadaan, aku memuji dan mengucap syukur kepada Allah dan kita telah mendengar bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah berfirman dalam kita suci:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ﴾

[1067] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 103.

"Sesungguhnya Allah telah membeli orang-orang mukmin, diri dan harta mereka, dengan memberikan Surga untuk mereka"

—*Qur'an Suci (9:111).*

Kelompok ini telah ridha dengan kesepakatan yang mereka buat. Mereka menyesali dosa-dosa besar mereka. Mereka ingin kembali kepada Allah, mereka telah bertawakal kepada-Nya, dan sungguh ridha dengan kehendak-Nya:

﴿رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ﴾

"Ya Tuhan, hanya kepada-Mulah kami bertawakal, dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali"

—*Qur'an Suci (60:4).*

Ketika surat itu diterima oleh 'Abdullāh Ibn Yazīd, dia berkata: "Kelompok ini sedang mencari kesyahidan, dan surat pertama yang akan kalian terima akan berisi kabar kematian mereka."

16.28. Qirqisiya

Maka, Sulaimān dan para pendukungnya bergerak ke Qirqisiya.[1068] Di sana Zufar Ibn al-Ḫārits—penguasa Qirqisiya, telah sampai lebih dahulu sebelum mereka datang dan segera menutup gerbang kota. Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i mengutus Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari menemuinya untuk mengenalkan diri. Hadhil, anak Zufar, berkata kepada ayahnya: "Seseorang yang tampak sangat arif telah datang, ia mengenalkan dirinya bernama Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari, ia meminta izin untuk bertemu denganmu." Zufar berkata: "Dia adalah penunggang kuda yang tangguh dari Kabilah Mazar. Jika kau melihat sepuluh orang bangsawan dari kabilah itu, ia adalah salah satu dari mereka, dia orang yang jujur dan bisa dipercaya. Biarkan dia masuk."

Musayyab pun masuk, dan Zufar mempersilahkan dia duduk. Musayyab memberitahukan maksud kedatangan tentara Sulaimān. Zufar segera memerintahkan anaknya membuka pasar

---

[1068] Qirqisiya; wilayah yang terletak di samping Eufrat

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 3, hal. 1080.

supaya para tentara tersebut bisa membeli segala kebutuhan yang diperlukan, ia juga memerintahkan agar Musayyab diberi dana sepuluh ribu Dirham dan juga sebuah kuda. Musayyab tidak mau menerima uang tersebut, tetapi mau menerima kudanya, dan berkata: "Jika kudaku terluka, maka aku akan punya kuda yang lain." Zufar kemudian mengirimkan roti, daging, dan keperluan yang lain untuk mereka sehingga para tentara itu tak perlu membeli apapun dari pasar yang telah dibuka kecuali pakaian dan cemeti.

16.29. Gerakan Tentara Syria

Hari berikutnya, ketika Sulaimān dan para sahabatnya sudah siap bergerak, Zufar datang mengucapkan selamat tinggal dan berkata kepada Sulaimān: "Aku mendengar kabar bahwa lima orang komandan telah dikirim dari Damaskus, mereka adalah Ḫusain Ibn an-Numair al-Tamīmi, Syaraḫbīl Ibn Dzū'l al-Kala, Adham Ibn Mahrz, Rabiy'a Ibn Makhariq dan Jabala Ibn 'Abdullāh yang diiringi oleh sejumlah besar pasukan. Demi Allah, walau aku tak pernah melihat pasukan yang lebih hebat dalam persiapan dan semangatnya daripada anak buahmu, tapi pasukan mereka, berdasarkan kabar yang aku terima berjumlah sangat besar."

Sulaimān berkata padanya: "Kami telah bertawakal kepada Allah, dan hanya kepada-Nyalah kami bergantung."

"Aku punya usul." Zufar berkata.

"Apa itu? " Tanya Sulaimān.

"Kami akan membuka gerbang kota untukmu, sehingga kalian dapat memasukinya. Kami akan bergabung dengan kalian, dan kita bisa memobilisasi pasukan gabungan yang kuat untuk bertempur dengan musuh."

Tetapi anak buah Sulaimān menolak tawaran itu. Zufar berkata: "Kalau begitu kau harus tetap tinggal di sini sampai kedatangan musuh, sehingga kita bersama-sama menghadapi musuh."

Sulaimān berkata: "Orang Kufah telah memberikan tawaran yang sama dengan apa yang kau tawarkan, tetapi kami menolaknya." Zufar melanjutkan: "Sekarang engkau bisa menggabungkan kedua usulan ini, tinggallah bersama kami dan tulislah surat kepada orang-orang Kufah, sehingga mereka dapat

pasukan untuk menyerang kaum Tawwabun. Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i segera mengorganisasikan pasukan, dan ia pun menempatkan dirinya di tengah pasukan. Ketika pasukan Syria sudah dekat, mereka mengajak anak buah Sulaimān bergabung dengan 'Abd al-Malik Ibn Marwān dan mematuhinya. Sulaimān dan para anak buahnya berkata kepada pasukan Syria: "Serahkan 'Ubaidillāh kepada kami, supaya kami dapat membunuhnya untuk membalaskan dendam saudara-saudara kami yang telah dibunuhnya."

Kalian harus memecat 'Abd al-Malik Ibn Marwān dan kami akan mendepak anak buah Ibn Zubair dari Kufah, kemudian kita serahkan segala urusan kepada Ahlul Bayt (as) Nabi Suci (saw). Mereka adalah orang-orang yang berhak menguasai segala urusan." Pasukan Syria jelas menolak permintaan ini, demikian juga pasukan Sulaimān menolak keinginan mereka. Pasukan Sulaimān menyerang mereka dan menghancurkan mereka seluruhnya. Hari beranjak gelap dan Sulaimān beserta anak buahnya menjadi pemenangnya. Hari berikutnya 'Ubaidillāh mengirimkan Syarahbīl Ibn Dzu al-Kilā' dengan pasukan berjumlah delapan ribu orang sebagai tambahan dari pasukan Husain Ibn an-Numair, yang mengakibatkan pertempuran berlangsung lebih lama sampai dua atau tiga hari.

16.33. Pengiriman Adham Ibn Mahrz

Pada hari ketiga, 'Ubaidillāh mengirimkan Adham Ibn Mahrz dengan pasukan berjumlah sepuluh ribu orang untuk memperkuat posisi pasukan Syiria. Hari itu adalah hari Jumat, mereka bertempur hingga siang hari dengan begitu seru. Pasukan Syria menyerang pasukan Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i dari segala penjuru. Melihat kondisinya seperti ini, Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i segera turun dari kuda dan berteriak: "Wahai Hamba-hamba Allah! Siapa saja yang ingin kembali kepada Allah dan ingin bertobat terhadap dosa-dosanya, maka ia harus melakukan apa yang aku lakukan.' Dia patahkan sarung pedangnya yang diikuti oleh anggota pasukannya. Mereka bersama-sama menerobos ke arah musuh, dan menyebabkan banyak sekali pasukan Syiria yang terbunuh.

16.34. Kesyahidan Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i

Melihat tekad dan perlawanan yang ditunjukkan oleh Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i beserta anak buahnya, Husain Ibn an-Numair segera memerintahkan pasukannya untuk menghujani mereka dengan anak panah. Pasukan kavaleri dan infantry Syria pun mengepung mereka dari segala arah. Sebuah anak panah yang dibidikkan oleh Yazīd Ibn Husain, tepat mengenai Sulaimān Ibn Surad, menyebabkannya jatuh terkapar ke tanah. Dia masih mencoba berdiri, tapi tak mampu hingga terjatuh kembali dan menjadi syuhada."[1072]

16.35. Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari

Setelah Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i meninggal, Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari mengambil alih bendera, maju ke front, memperlihatkan kegigihan luar biasa dan tak tertandingi, menunjukkan keberanian yang tak pernah dibayangkan orang bahwa dia bisa menunjukkan tingkat pengorbanan diri yang seperti itu. Namun ia pun syahid.

16. 36. 'Abdullāh Ibn Sa'd Ibn Nufayl al-al-Azdi

'Abdullāh Ibn Sa'd Ibn Nufayl al-al-Azdi kini yang mengambil alih bendera, mengucapkan salam kepada Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i dan Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari dan membacakan ayat berikut ini:

﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴾

"Maka di antar mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu, dan mereka sedikitpun tak merobah janjinya."

- Qur'an Suci (33: 23)

Kabilahnya segera bergerak mengelilinginya, membantunya dan bertarung dengan para tentara Syria. Pada saat itu ada tiga penunggang kuda datang dari al-Madā'in, dan berkata kepada 'Abdullāh Ibn Sa'd bahwa S'ad Ibn Hudzaifah al-Yamani beserta tiga

---

[1072] Dalam buku *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 182 dan *Tazkira Al-Khawas*, hal. 284, disebutkan bahwa kata terakhir yang diucapkan Sulaimān di akhir hidupnya adalah:

"Demi Tuhannya Ka'bah, aku telah memperoleh keselamatan."

ratus anak buahnya yang dari al-Madā'in, dan Mathna Ibn Mukharrba beserta tiga ratus orang dari Basrah, akan datang membantunya. Hal itu membuat anak buah 'Abdullāh merasa bahagia, tetapi ia berkata: "Jika kita masih tetap hidup sampai mereka datang."

Melihat banyaknya orang yang terbunuh dari pihak Sulaimān, ketiga orang tersebut merasa sedih dan ikut terjun ke medan laga. Akhirnya, 'Abdullāh Ibn Sa'd terbunuh, adiknya yang bernama Khalid berusaha menghabisi pembunuhnya, tetapi tentara Syria segera datang menolong, menyelematkan pembunuh 'Abdullāh Ibn Sa'd dan membunuh Khalid. Sekali lagi bendera terlepas dari pemegangnya, dan orang-orang segera memanggil 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi, yang sedang sibuk berperang dengan para prajurit Syria lainnya.

16.37. Rifa'a Ibn Shaddad al-Bajali

Rifa'a[1073] mengambil bendera, menerobos ke arah musuh, dan berpidato kepada prajuritnya: "Siapa saja yang menginginkan kehidupan abadi, kehidupan yang tak mengenal kematian, kehidupan tanpa kesusahan, dan kebahagiaan tanpa duka cita, haruslah mendekati Tuhan dengan cara memerangi orang-orang ini. Kita akan menuju Surga." Dia berperang dengan gagah berani, membunuh banyak sekali prajurit Syria, namun pasukan itu malah balik menyerang dan memaksa mereka untuk kembali ke posisi semula.

16.38. 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi

Adham Ibn Mahrz merupakan salah satu komandan pasukan Syria yang memobilisasi pasukan untuk menyerang Sulaimān. Di siang hari, ia melihat 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi [1]membaca ayat berikut:

[1073] Rifa'a Ibn Shaddad al-Bajali: Syi'ah dan salah satu pemimpin gerakan Tawwabun, ikut berperang melawan orang-orang Yaman di Kufah, dan ketika ia mendengar mereka berkata: "Oh pembalas dendam darahnya Utsman," Ia segera menyerang mereka dengan pedang sambil berkata: "Aku adalah pendukung agama 'Ali (as)," dan bertarung sampai mati. Ketika Abū Dhar al-Ghaffari meninggal di Rabadha, bersama Malik Ibn al-Asytar menguburkannya.

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴾

"Jangan kalian mengira orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati."

- Qur'an Suci (3:169)

Adham menyerangnya, yang menyebabkan tangan 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi terluka. Ia pun berkata: "Pastilah kau lebih suka tinggal di Kufah, yang akan membuat tanganmu tetap selamat."

'Abdullāh menjawab: "Perkiraanmu salah! Sungguh demi Allah! Aku tak suka kalau tanganmu yang terluka, biarlah tanganku saja, sehingga sangat besar dosamu sedang bagiku sebaliknya, pahala yang sangat besar." Adham sangat marah, ia segera menyerang dan membunuhnya.

16.39. 'Abdullāh Ibn 'Auf Ibn Aḫmar

Setelah 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi terbunuh, anak buah Sulaimān mendatangi Rifa'a dan berkata padanya: "Ambillah bendera ini dan perangilah prajurit-prajurit Syria itu!" Rifa'a berkata; "Aku sarankan kita kembali saja, aku harap suatu saat kita berkumpul lagi dan akan memperoleh kemenangan." Tetapi 'Abdullāh Ibn 'Auf berkata: "Jika kita mundur, kita akan dibinasakan. Musuh akan mengejar kita bahkan sebelum kita sampai satu farsakh. Mereka bisa membunuh kita semua. Kalaupun bisa meloloskan diri, orang-orang Arab di wilayah ini akan menangkap kita dan menyerahkan kita kepada mereka. Aku sarankan, di saat matahari beranjak terbenam, kita harus berperang dengan mereka hingga malam hari, dan kalau sudah gelap, kita naiki kuda-kuda untuk meninggalkan tempat ini. Kita harus menyelamatkan orang-orang yang terluka dan tetap bergerak dengan cara seperti ini sampai pagi hari."

Rifa'a berkata: "Saranmu sangat bagus." Ibn Aḫmar berkata: "Peranglah sampai beberapa saat! Jangan biarkan dirimu terluka atau terbunuh!" Ketika anak buahnya mengetahui maksud tersebut, mereka berteriak: "Wahai hamba-hamba Allah! Bersegeralah menuju Tuhanmu, tak ada yang lebih baik di dunia ini kecuali keridhaan-Nya. Kami tahu ada sebagian dari kita yang berencana kembali ke

Kufah, akan kembali ke kehidupan dunia, kehidupan yang sangat singkat." Mereka segera menyerang pasukan Syria kembali, bertempur dengan sengit hingga banyak yang terbunuh.[1074]

16.40. 'Abdullāh Ibn Aziz Kanani

Dia maju ke medan pertempuran, menyerang dengan menggendong seorang anak kecil yang bernama Muhammad. Dia panggil orang-orang dari Kabilah Banī Kanana, yang berasal dari Damaskus, dan memerintahkan mereka membawa anaknya tersebut ke Kufah. Dia ditawari perlindungan tetapi menolak, dan terus bertempur hingga akhirnya terbunuh.[1075]

16.41. Kembali ke Kufah

Ketika malam mulai gelap, prajurit Syria kembali ke garnisunnya. Rifa'a Ibn Shaddad al-Bajali menyerahkan setiap orang yang terluka kepada sanak keluarga terdekat masing-masing, dan ditemani oleh pasukan yang tersisa, ia bergerak sampai di Khabur.[1076]

Esoknya, ketika bangun, Husain Ibn an-Numair melihat musuh-musuhnya telah pergi. Rifa'a memerintahkan Abū Juwayra dengan tujuh puluh pasukan penunggang kuda berada di belakang untuk melindungi mereka dan juga untuk mengumpulkan apa saja yang masih tersisa, sampai mereka tiba di Qirqisiya. Di tempat ini, mereka dikirimi makanan dan berbagai perlengkapan yang lain oleh Zufar Ibn al-Hārits yang juga mengutus para tabib menyembuhkan orang-orang yang terluka dan meminta mereka untuk tetap tinggal di Qirqisiya.

Rifa'a dan anak buahnya tinggal di tempat ini selama tiga hari dan setelah memperoleh banyak persediaan, mereka melanjutkan perjalanan.[1077]

[1074] *Tajārib Al-Umam,* jilid 2, hal 111

[1075] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 185

[1076] Khabur: nama kanal besar, yang airnya mengalir ke sungai Eufrat dan terletak daerah Jazira

- *Mirasad Al-Itl'a,* jilid 1, hal. 444

[1077] *Tajārib Al-Umam,* jilid 2, hal 112

16.42. Tibanya Pasukan Tambahan

Sa'd Ibn Hudzaifah al-Yamani bersama dengan orang-orang al-Madā'in segera melakukan perjalanan untuk membantu golongan Tawwabun. Saat tiba di Heet,[1078] mereka mendengar kabar kematian Sulaimān dan anak buahnya. Maka, mereka memutuskan untuk pulang kembali. Di Sandud'a[1079] mereka bertemu Mathna Ibn Mokhrraba, yang juga berniat membantu golongan Tawwabun. Mereka memberi tahu kabar tersebut kepada Mathna, lalu bersama-sama berhenti di tempat itu, sampai Rifa'a Ibn Shaddad al-Bajali beserta anak buahnya juga lewat di tempat itu. Mereka melakukan acara perkabungan untuk para syuhada 'Ayn al-Wardah dan tinggal di tempat itu selama satu hari satu malam dan kemudian pulang.[1080]

16.43. Kabar Golongan Tawwabun di Damaskus

Saat 'Abdullāh al-Malik Ibn Marwān diberitahu kekalahan Sulaimān dan para pendukungnya, ia naik ke mimbar dan berpidato: "Para bangsawan Irak yang dipimpin oleh Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i dan Al-Musayyab Ibn Najaba al-Fazari telah terbunuh, begitu juga dua orang pemimpinnya yang lain yaitu 'Abdullāh Ibn Sa'd Ibn Nufayl al-al-Azdi dan 'Abdullāh Ibn Walin at-Taymi. Setelah kejadian ini, tak akan ada lagi masalah yang akan muncul di Irak, dan tak ada seorangpun setelahnya yang berani untuk menentang dan memberontak."

[1078] Heet: daerah yang berada di tepi sungai Eufrat di sekitar Baghdad di atas Ambar yang ditanami banyak berbagai jenis tanaman yang berguna.

[1079] Sandud'a: terletak di sisi barat sungai Eufrat di atas Ambar, sekarang ini sudah hancur. Di sana, ada suatu tempat bersejarah berkenaan dengan 'Ali Ibn Abī Thālib.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 2, hal. 853.

[1080] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 185.

17. Pemberontakan Al-Mukhtār

17.1. Siapakah Al-Mukhtār?

Al-Mukhtār adalah putra dari Abū 'Ubayd Ibn Mus'ud ats-Tsaqafi. Ia lahir pada tahun pertama tahun Hijriyah.[1081] Ayahnya yang bernama Abū 'Ubayd yang merupakan salah seorang sahabat terkemuka Nabi Suci (saw) yang menetap di Irak pada tahun 13 H dan terbunuh bersama dengan anaknya Jabr Ibn Abī 'Ubayd pada hari al-Jasr[1082] di awal kekhalifahan 'Umar Ibn Khattab.[1083] Ibunya bernama Ruma Putri Wahab Ibn 'Umar Ibn Mo'tab.

Telah diriwayatkan bahwa ketika ayah al-Mukhtār berkehendak untuk menikah, kabilahnya menyarankan banyak nama perempuan. Ia menolak semua nama tersebut, sampai ada seseorang yang mengatakan dalam mimpinya: "Pilihlah Ruma Putri Wahab yang cantik. Kau tidak akan diejek orang-orang!"

[1081] *Al-Istī'āb,* jilid 4, hal. 146.

[1082] Hari al-Jasr: Hari peristiwa peperangan antara kaum Muslim dan orang-orang Persia di dekat Hira.

- *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 2, hal. 140

[1083] *Al-Istī'āb,* jilid 4, hal. 1709.

Dia pun menceritakan mimpi itu kepada keluarga dan sanak familinya. Semua mendorong segera melamar gadis tersebut, dan jadilah ia menikah dengan Ruma.

Ruma berkata: "Ketika aku sedang mengandung al-Mukhtār, aku lihat seseorang di dalam mimpiku yang berkata:

أبشري بالولد أشبه شيء بالأسد

إذا الرجال في كبد تقاتلوا على بلد

كان له حظ الأسد

"Kabar gembira untuk anakmu
anak yang menyerupai singa
ketika semakin berat bagi yang lain
untuk melakukan peperangan
tangannya selalu terangkat ke atas"

Pada saat kelahiran al-Mukhtār, ia juga melihat seseorang di dalam mimpi yang berkata padanya: "Sebelum anak ini bergerak atau diberi makan, berilah nama al-Mukhtār, karena ia akan menjadi seseorang yang bebas dari rasa tamak dan akan memiliki banyak pendukung."

Al-Mukhtār memiliki empat saudara yang namanya masing-masing adalah: Jabr, Abū Jabr, Abū al-Hakam dan Abū Umayyah.[1084] Pamannya yang bernama Sa'īd Ibn Mas'ūd diangkat Imam 'Ali (as) sebagai penguasa al-Madā'in,[1085] dan al-Mukhtār tinggal bersamanya.[1086]

17.2. Periode Pertumbuhan

Waktu berusia tiga belas tahun, al-Mukhtār ikut bersama ayahnya dalam peristiwa Qis al-Natif,[1087] dan sangat ingin terjun berperang, tapi pamannya Sa'īd Ibn Mas'ūd mencegahnya.[1088]

[1084] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 350.
[1085] *Safinah Al-Bihār,* jilid 1, hal. 435.
[1086] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 352.
[1087] Qis al-Natif: Peperangan yang terjadi antara kaum Muslim dan orang-orang Persia

- *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 2, hal. 140.

[1088] Bihār al-Anwār, Jilid 45, hal. 350.

17.3. Karakter Pribadi

Al-Mukhtār merupakan seorang yang sangat pemberani, tidak mengenal takut, otaknya cerdas, cepat memberikan jawaban, menyenangkan, dan sangat pemurah. Dia memiliki kemampuan mengerti masalah secara mendalam, sangat berani dan pandai, tegar dan tegas dalam peperangan. Al-Mukhtār terkenal dengan ikatan persahabatannya dengan Ahlul Bayt (as), dan sangat membenci musuh-musuh mereka.

17.4. Al-Mukhtār dalam Pandangan Imam (as)

Berdasarkan berbagai Hadits dari para Imam (as) dan beberapa pertanyaan serta jawaban yang mereka utarakan mengenai al-Mukhtār, dapat disimpulkan bahwa al-Mukhtār memiliki kedudukan khusus di mata Ahlul Bayt (as), beberapa Hadits tersebut adalah:

1. Telah diriwayatkan dari 'Umar Ibn 'Ali bahwa: "Al-Mukhtār mengirimkan uang sebanyak dua puluh ribu Dinar bagi Imam Ali Zain al-Abidin (as), dan beliau menerimanya untuk untuk membangun kembali rumah 'Aqīl Ibn Abī Thālib dan rumah-rumah milik keluarga Banī Hāsyim yang lain, yang dihancurkan oleh kaki-kaki tangan Yazīd.
2. Kashi telah meriwayatkan dari Muhammad Ibn Mas'ūd bahwa: "Ketika kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan 'Umar Ibn Sa'd telah sampai di hadapan Imam Imam Ali Zain al-Abidin (as), beliau segera menjatuhkan diri dalam doa dan berkata: "Puji syukur kepada Allah, karena engkau telah membalaskan dendam kami kepada musuh." Beliau pun berdoa: "Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepada al-Mukhtār."
3. 'Abdullāh Ibn Syuraik berkata: "Aku mengunjungi Imam al-Bāqir (as) pada hari Raya Idhul Adha. Waktu itu beliau sedang menyandarkan punggungnya ke bantal. Aku duduk di depannya. Saat itu, masuklah seorang yang berasal Kufah dan ingin mencium tangan Imam al-Bāqir (as), tapi Imam (as) menolaknya, dan bertanya: "Siapakah kau?" Orang itu menjawab: "Aku adalah Muhammad Hukam Ibn al- Mukhtar." Di dalam ruangan itu, ia duduk agak menjauh dari Imam (as), dan Imam (as) melambaikan tangan ke arahnya, memintanya

untuk datang mendekat. Orang itu berkata kepada Imam al-Bāqir (as): "Orang-orang banyak berbicara mengenai ayahku, tapi demi Allah, apa yang akan kau katakan padanya adalah yang benar, dan terserah orang mau bilang apa tentang dia."
Imam (as) bertanya: "Apa yang mereka katakan?" "Mereka berkata bahwa ayahku adalah seorang penipu, tapi apa saja yang akan kau katakan mengenai dia, akan aku terima."
Imam al-Bāqir (as) berkata: "Maha Agung Allah, ayahku memberitahu bahwa al-Mukhtār pernah mengirimkan uang untuk dijadikan sebagai mahar bagi ibundaku. Al-Mukhtār adalah orang yang telah membangun rumah kami, membunuh orang-orang yang telah membunuh sanak keluarga kami, membalaskan dendam darah kami, semoga Allah memberikan berkah-Nya kepadanya. Demi Allah, ayahku memberitahu bahwa al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah biasa mengunjungi Fāthimah (ra)—Putri Imam 'Ali (as). Fāthimah (ra) pun sangat menghormati dan menganggapnya sebagai orang yang terpandang. Al-Mukhtār telah banyak meriwayatkan Hadits dari Fāthimah (ra) dan ia pun mengajarkannya kepada orang lain. Semoga Allah memberkatinya, dia orang yang tak mau melepaskan haknya begitu saja, bahkan menuntutnya, membunuh para pembunuh kami, dan telah membalaskan dendam darah kami."[1089]

4. Sadir telah meriwayatkan Imam al-Bāqir (as) bahwa beliau berkata: "Jangan melaknat al-Mukhtār, karena ia telah membunuh orang–orang yang telah membunuh dan menghabisi kami, telah membalaskan dendam darah kami, mengawinkan orang-orang yang belum punya pasangan dan mengirimkan uang pada saat kami sangat membutuhkannya."[1090]
5. Mandhar Ibn Jarud telah meriwayatkan bahwa Imam al-Shadiq (as) mengatakan: "Tidak ada seorang wanita Banī Hāsyim pun yang menyisir dan menyemir rambut mereka, hingga al-Mukhtār kemudian mengirimkan kepala-kepala pembunuh Imam (as) kepada kami."[1091]

[1089] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 4, hal. 343.
[1090] *Jam'e Al-Rewah*, jilid.2, hal. 220.
[1091] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 344.

Banyak sekali riwayat yang membahas masalah ini, dan kami pikir sudah cukup menyebutkan sebagiannya di atas.

17.5. Al-Mukhtār—di atas Pangkuan Imam 'Ali (as)

Telah diriwayatkan dari Asbaqh Ibn Nabata: "Aku lihat al-Mukhtār duduk di pangkuan Imam 'Ali (as), dan beliau mengusapkan tangannya di atas kepala al-Mukhtār, seraya berkata: "Wahai engkau cerdas, cerdas!"

Ramalan Imam 'Ali (as)—gerbang kota ilmu Nabi Suci (saw) yang diberikan kemampuan untuk mengetahui berbagai peristiwa di masa depan—merupakan isyarat dan petunjuk peristiwa yang akan terjadi setelah kesyahidan Imam (as). Al-Mukhtār telah membunuh para pembunuh Imam (as), dan telinganya mendengar gaungan kata Imam (as), maka timbul rasa tanggung jawab untuk mengemban amanat Islam, menyadari bahwa misi terpentingnya adalah menuntut darah musuh yang telah membunuh Imam al-Husain (as) beserta pengikutnya.

17.6. Mu'bid Ibn Khalid

Suatu hari al-Mukhtār bertemu dengan Mu'bid Ibn Khalid dan berkata padanya: "Para penulis telah menuliskan dalam berbagai buku mereka bahwa seorang laki-laki dari Kabilah Thaqif akan bangkit, membunuh orang-orang yang zalim, menolong para korban penindasan, dan membalaskan dendam orang-orang yang teraniaya. Semua menyebutkan ciri-cirinya, dan aku memiliki semua ciri-ciri tersebut kecuali dua hal. Mereka berkata bahwa ia adalah masih muda, sementara aku sudah lewat enam puluh tahun, dan ciri yang lain adalah, matanya redup, sementara mataku lebih tajam dari elang." Mu'bid menjawab: "Kamu masih muda.[1092] Mengenai matamu, bagaimana kamu tahu apa yang akan terjadi nanti, mungkin saja matamu akan menjadi redup." Maka al-Mukhtār menjadi penuh harapan dan berkata: "Kamu benar, mungkin memang seperti itu."

[1092] Sebab pada masa itu umur enam puluh dan tujuh puluh bukan usia yang sudah tua

17.7. Muslim (ra) di Rumah Al-Mukhtār di Kufah

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah ats-Tsaqafi adalah orang yang memiliki kepribadian, sifat dan kedudukan khusus. Namun pada zaman itu, tidak hanya dia yang memiliki hal tersebut, banyak juga yang lain, yang berdasarkan kedudukan sosial dan kepribadiannya sangatlah berpengaruh. Kalaupun mereka tidak lebih tinggi dari al-Mukhtār, setidaknya sama dengannya. Ketika memasuki Kufah, Muslim Ibn 'Aqīl (ra) sengaja memilih rumahnya untuk bertempat tinggal.[1093] Tetapi alasan apakah yang mendasari pemilihan ini, padahal masih banyak orang lain seperti al-Mukhtār di sana, masih memerlukan perdebatan lebih jauh.

Telah diriwayatkan bahwa: "Ketika Muslim (ra) tiba di Kufah pada bulan Syawal pada tahun 60 H,[1094] dia segera pergi menuju rumahnya al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah ats-Tsaqafi."[1095] Maka, selain dari keunggulan sifat dan kepribadian yang telah disebutkan, ia juga memiliki tanda kehormatan lain yang bisa menjadi alasan pemilihan ini. Tak lain alasannya itu adalah semangat pembelaan yang tinggi dan nyata kepada Ahlul Bayt (as) serta penghormatannya terhadap Bani Alawi.[1096]

17.8. Al-Mukhtār Selama Masa Pemberontakan Muslim (as)

Setelah para pendukung Muslim (ra) tercerai berai, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memerintahkan untuk menyalakan api peperangan, dan setiap orang diwajibkan berkumpul di Masjid. Ibn Ziyād berkata: "Siapa saja yang melindungi Muslim, hidupnya tak akan dijamin, dan menumpahkan darahnya adalah halal." Ia memerintahkan orang-orang mematuhi perintahnya itu, dan menugaskan kepala keamanannya—Husain Ibn an-Numair al-Tamīmi untuk mencari Muslim Ibn 'Aqīl (ra) yang di duga berniat keluar dari Kufah. Husain Ibn an-Numair at-Tamīmi segera memerintahkan bawahannya untuk berjaga-jaga di setiap pos

---

[1093] *Al-Syahid Muslim* Ibn *'Aqīl*, Muqarram, hal. 98.

[1094] *Maruj Adz-Dzahab*, jilid 3, hal. 54.

[1095] *A'lām Al-Warā*, hal. 222.

[1096] Sebutan bagi mereka yang memiliki sisilah keturunan dari pasangan Imam Ali Ibn Abu Thalib dan Fathimah az-Zahra(as). (Editor).

pemeriksaan dan menahan semua orang yang telah memberikan baiat kepada Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Salah satu orang yang ditahan dan kemudian dibunuh adalah 'Abdullāh Ibn al-Ala'ili Ibn Yazīd Kalabi dan Amma Ibn Salkhab. Karena rasa ketakutan dan kekhawatiran, mereka juga menangkap al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah ats-Tsaqafi, 'Abdullāh Ibn Nawfill Ibn al-Hārits Ibn 'Abd al-Muthalib, dan menjeblosan keduanya ke penjara.

Pada saat pemberontakan Muslim Ibn 'Aqīl (ra), al-Mukhtār berada di suatu kota yang bernama Laqfa. Ia datang ke sana dengan membawa bendera berwarna hijau bersama para pendukungnya, sementara 'Abdullāh Ibn Nawfill Ibn al-Hārits Ibn 'Abd al-Muthalib membawa bendera berwarna merah. Mereka bergerak mendekati pintu Masjid Kufah yang terkenal dengan nama Bab al-Fil. Setelah terdengar berita terbunuhnya Muslim dan Hāni (ra), mereka bergabung dalam satu bendera dengan 'Amr Ibn Hārits, yang mengumumkan bahwa mereka telah mencabut dukungan mereka terhadap Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Setelah bertempur dan tipu muslihatnya yang lain, 'Ubaidillāh berhasil memenjarakan mereka sampai pada akhirnya Imam (as) terbunuh.[1097]

17.9. Al-Mukhtār & Mitham Ibn Yahya at-Tammar

Mereka membawa Mitham Ibn Yahya at-Tammar ke hadapan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan memberitahukan bahwa Mitham merupakan pendukung Imam 'Ali (as). 'Ubaidillāh bertanya: "Jadi orang ini adalah orang Iran?" Mereka menjawab: "Ya."

Setelah melakukan pembicaraan dan mendengar berbagai jawaban yang diberikan Mitham, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād memberikan perintah agar Mitham dipenjarakan. Kebetulan ia dimasukkan dalam penjara yang ditempati oleh al-Mukhtār. Mitham berkata kepada al-Mukhtār: "Ketahuilah olehmu bahwa engkau akan dibebaskan dari penjara kita ini, engkau akan menjadi orang yang membalaskan dendam darah al-Husain, akan membunuh para durjana ini dan akan menginjak muka dan dahi mereka dengan kaki-kakimu."

[1097] *Al-Syahid Muslim Ibn 'Aqīl*, Muqarram, hal. 175.

Saat 'Ubaidillāh memberikan perintah agar al-Mukhtār dikeluarkan dari penjara dan dipenggal, surat dari Yazīd datang, memberikan perintah untuk membebaskannya. Adik al-Mukhtār meminta kepada suaminya, yaitu 'Abdullāh Ibn 'Umar, menjadi perantara antara Yazīd dan al-Mukhtār. Al-Mukhtār akhirnya dibebaskan.[1098]

17.10. Al-Mukhtār setelah Gerakan Tawwabun

Pada waktu Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i bersama dengan bala tentaranya keluar Kufah, al-Mukhtār sebaliknya malah masuk ke kota Kufah dan mengatakan dirinya mendapatkan tugas dari Mu<u>h</u>ammad Ibn al-<u>H</u>anafiyah untuk membalaskan dendam darah Imam (as). Pada waktu itu, kebanyakan orang Syi'ah mengikuti Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i. Al-Mukhtār mengundang mereka bergabung dengannya. Seseorang berkata kepadanya: "Sulaimān Ibn Surad merupakan tokoh orang-orang Syi'ah." Al-Mukhtār menimpali: "Ia bukan orang yang tepat untuk memimpin kalian. Ia tak tahu strategi perang." Tetapi kebanyakan orang-orang Syi'ah tidak mau mendengarkan argumennya.[1099]

Beberapa periwayat menuliskan bahwa al-Mukhtār telah berkata kepada 'Abdullāh Ibn az-Zubair: "Aku tahu tentang sebuah kelompok yang apabila ada seorang pemimpin bijak, pintar dan dapat memobilisasi mereka menjadi tentara yang kuat, maka kelompok ini akan mampu menghancurkan orang-orang Syria." 'Abdullāh Ibn az-Zubair bertanya: "Siapa mereka?" Al-Mukhtār menjawab: "Orang-orang Syi'ah 'Ali di Kufah!" 'Abdullāh Ibn az-Zubair menjawab: "Kalau begitu, kaulah orangnya!"

'Abdullāh Ibn az-Zubair pun mengirimkannya ke Kufah. Pertama, al-Mukhtār masuk ke perbatasan daerah Kufah, meratapi Imam (as), dan menerangkan segala tragedi yang telah menimpanya, yang membuat banyak orang Syi'ah tertarik padanya. Mereka kemudian membawanya ke pusat kota Kufah, dan di sana, banyak orang mendatanginya untuk bergabung dengannya.

[1098] *Syar<u>h</u> Nahj Al-Balāghah,* Ibn Abī al-<u>H</u>adīd, jilid.2, hal. 293.

[1099] *Tajārib Al-Umam,* jilid 2, hal 97.

Hal ini membuat Kelompok Umayyah menjadi khawatir dan takut, mereka juga sudah mengetahui tujuan dari al-Mukhtār. Beberapa orang pembunuh Imam (as) seperti 'Umar Ibn Sa'd, Syibts Ibn Rab'i dan Yazīd Ibn Hārits beserta beberapa orang lain dari kelompok Banī Umayyah, segera menemui 'Abdullāh Ibn Yazīd, yang merupakan penguasa Kufah atas nama Ibn az-Zubair, dan berkata: "Al-Mukhtār telah memasuki kota Kufah dan secara diam-diam mencari dukungan. Dibandingkan dengan Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i, ia lebih keras. Kami merasa tidak aman sekarang, bisa saja mereka tiba-tiba menyerang kami dan tak meninggalkan seorang pun dari kami untuk hidup. Lebih baik engkau tahan dan penjarakan dia."

'Abdullāh Ibn Yazīd menghargai pendapat mereka, memerintahkan prajuritnya mencari al-Mukhtār, menangkapnya, dan mengikat lehernya dengan rantai. Prajurit tersebut ingin agar al-Mukhtār diseret dengan jalan kaki saja sampai ke penjara. Namun 'Abdullāh Ibn Yazīd tidak setuju. Al-Mukhtār dinaikkan di atas punggung kuda dan baru dikirim ke penjara. Di sana, al-Mukhtār berkata: "Aku bersumpah demi Allah, yang telah menciptakan sungai, padang, pepohonan, dan manusia, demi malaikat dan para Rasul-Nya, aku akan membunuh para durjana ini hingga hati keluarga Muhammad sembuh. Aku akan berperang terus menerus menghadapin para durjana ini dengan pedang dan tombak sampai dasar Islam berada di tempat yang benar.[1100]

17.11. Surat Al-Mukhtār kepada Sulaimān

Waktu masih di penjara, al-Mukhtār diberitahu bahwa sisa-sisa pasukan Sulaimān Ibn Surad al-Khuza'i telah kembali. Ia segera menuliskan surat berikut kepada mereka:

> "Berbahagialah, karena melalui tindakan kalian yang merupakan tindakan yang diinginkan oleh Nabi Suci (saw) dan Ahlul Bayt (as), berperang dengan para musuh agama kita, kalian memperoleh pahala yang amat besar dan dosa kalian dimaafkan. Sulaimān telah melakukan tugasnya dengan baik. Allah telah mengambil jiwanya dan telah mengumpulkannya dengan para Rasul, syuhada dan orang-orang saleh lainnya.

[1100] *Fursān Al-Hija*, jilid 2, hal. 214.

Tetapi ia bukan orang yang membuat kalian bisa mendapat kemenangan. Aku adalah orang yang dapat dipercaya dan dapat kalian percayai. Aku telah ditugaskan untuk melakukan misi. Aku adalah komandan pasukan, pembunuh orang-orang zalim dan penindas. Dan aku adalah orang yang akan membalaskan dendam. Maka, bersiaplah dan perlengkapilah diri kalian, berbahagialah dan kabar gembira untuk kalian. Aku mengundang kalian kepada kitab Allah dan sunah Nabi Suci (saw), membalaskan dendam darah Ahlul Bayt (as), mendukung orang-orang yang dianiaya, dan berperang dengan para musuh mereka."

Setelah membaca surat itu, Rifa'a Ibn Shaddad al-Bajali bersama Mathna Ibn Mukharraba, Sa'd Ibn Hadfiya, Yazīd Ibn Ans, Ahmar Ibn Shāmith, 'Abdullāh Ibn Shaddad, dan 'Abdullāh Ibn Kāmil sepakat untuk mengirim 'Abdullāh Ibn Kāmil yang akan mengunjungi al-Mukhtār di penjara, dengan pesan: "Yakinlah bahwa kami siap untuk menjalankan perintah, dan jika engkau mau, kami bisa membebaskanmu dari penjara." Al-Mukhtār sangat senang dan berkata: "Aku akan segera dibebaskan."[1101]

17.12. Keluar Dari Penjara

Al-Mukhtār segera mengirimkan budaknya ke Madinah dan meminta 'Abdullāh Ibn 'Umar: "Untuk mengintervensi atas kepentinganku dengan 'Abdullāh Ibn Yazīd—Pemimpin Kufah—demi pembebasanku, karena dia telah memasukkan diri aku ke penjara tanpa ada kesalahan apa pun." 'Abdullāh Ibn 'Umar segera menulis surat kepada 'Abdullāh Ibn Yazīd, yang isinya sebagai berikut:

"Al-Mukhtār adalah kerabat kami, sementara aku adalah sahabatmu, dan aku memintamu atas nama persahabatanyang kita sudah jalin, setelah kau baca suratku ini, segera bebaskan al-Mukhtār dari penjara."[1102]

Setelah membaca surat tersebut, 'Abdullāh Ibn Yazīd—Penguasa Kufah—dan Ibrāhīm Ibn Muhammad memerintahkan pembawa surat tersebut mendatangi al-Mukhtār dan membebaskannya. Namun sebelum dibebaskan, al-Mukhtār disumpah untuk tidak akan merencanakan pemberontakan. Jika

[1101] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 211.

[1102] *Fursān Al-Hija*, jilid 2, hal. 215, *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 363.

melanggar, ia harus mengorbankan seribu unta di Mekkah dan membebaskan semua budak yang dimilikinya.

Setelah dibebaskan, al-Mukhtār berkata: "Betapa bodoh dan dungunya mereka itu. Melihatku sudah bersumpah, mereka membebaskanku. Padahal aku akan melakukan hal yang lebih baik dari sekedar membayar denda karena melanggar sumpah ini. Mereka pikir dengan denda sedemikian banyak, membuat aku ketakutan. Padahal bagiku, harga seribu unta tak ada apa-apanya. Aku sama sekali tak takut. Mengenai budak-budakku, kalau aku berhasil mencapai tujuanku, aku tak mau memiliki satu budakpun."[1103]

Banyak kelompok Syi'ah bergabung untuk memberikan baiat dengannya, dan kekuatannya semakin meningkat. 'Abdullāh Ibn az-Zubair memecat 'Abdullāh Ibn Yazīd dan Ibrāhīm Ibn Muhammad, mengganti mereka dengan 'Abdullāh Ibn Muthī'.

17.13. 'Abdullāh Ibn Muthī'

'Abdullāh Ibn Muthī' memasuki kota Kufah pada tanggal dua puluh bulan Ramadhan tahun 66 H. Ia mengangkat Ayas Ibn Madarib sebagai komandan pasukan, memerintahkannya bertindak bijaksana tapi keras terhadap para musuh. Di mimbar, ia memberikan khotbah:

"'Abdullāh Ibn az-Zubair telah mengangkatku sebagai Amīr kota kalian untuk mengumpulkan pajak dan pendapatan. Jumlah tersisa setelah dikurangi dengan pengeluaran, tak akan pernah dibawa keluar, tanpa adanya izin dari kalian. Aku akan mengikuti wasiat terakhir 'Umar Ibn Khattab dan juga sunah 'Utsmān Ibn Affan. Maka, bertakwalah kepada Allah, hindarilah perselisihan, ikat tangan orang jahil, jangan mengadakan persekongkolan, dan jika kalian tidak berhasil melakukan hal tersebut, salahkan diri kalian sendiri, dan jangan salahkan aku."

S'aib Ibn Malik Ash'ari bangkit dan berkata: "Menyangkut kekayaan kami, tak akan pernah kami izinkan kau mengambilnya, kecuali untuk disebarkan di antara kami sendiri. Kami tak suka dengan cara, sikap dan tindakan 'Umar Ibn Khattab dan 'Utsmān.

[1103] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 364.

Kami tak mau menerima yang lain kecuali apa yg pernah dilakukan Imam 'Ali yaitu orang yang pernah bersama kami dan melaksanakan sunah tersebut sampai ia meninggal dunia."

Yazīd Ibn Anas bangkit dan berkata: "S'aib berkata benar." 'Abdullāh Ibn Muthī' berkata lagi: "Apa pun sunah yang kalian ingin ikuti, maka aku juga akan ikuti."[1104]

17.14. Rencana Menahan Al-Mukhtār

Lebih dari dua puluh ribu orang menerima ajakan al-Mukhtār. Kebanyakan mereka berasal dari Kabilah Hamdan, dan orang keturunan Persia yang telah menjadi penduduk Kufah, dan karena wajah mereka yang berwarna merah, mereka mendapat sebutan Humr'a. Ketika berita ini terdengar oleh 'Abdullāh Ibn Muthī', ia segera memberikan perintah kepada dua orang yang bernama Zayda Ibn Qadama dan H̲usain Ibn 'Abdullāh Ibn Barsami untuk memanggil al-Mukhtār.[1105] Ketika sampai di hadapan al-Mukhtār, mereka berkata: "Penuhi panggilan Amīr!" Namun saat al-Mukhtār telah siap, Zayda membaca ayat ini untuk memberikan isyarat bahwa mereka sedang merencanakan sesuatu:

﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ﴾

"Dan ingatlah ketika orang-orang kafir memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakan atau membunuhmu atau mengusirmu."

- Qur'an Suci (8:30)

Mengetahui arti isyarat tersebut, al-Mukhtār segera mencopot bajunya, menutupi tubuhnya dengan jubah mandi, ia menjadi gemetar dan berkata: "Badanku terasa tidak enak, kembalilah kepada Pemimpinmu, dan beri tahu bahwa aku sedang sakit!"

Keduanya pulang dan memberitahukan kondisi al-Mukhtār, 'Abdullāh Ibn Muthī' pun mengubah pikirannya dan tak pernah lagi memperhatikan al-Mukhtār.

[1104] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 212.

[1105] *Fursān Al-Hija*, jilid 2, hal. 216.

17.15. 'Abd Ar-Rahman Ibn Shurayh

Al-Mukhtār mengumpulkan para pendukung di samping rumahnya, dan memutuskan akan melakukan pemberontakan di Kufah pada bulan Muharram. Seorang sahabat dari Kabilah Syabām[1106] yang bernama 'Abd al-Rahman Ibn Shurayh bertemu dengan beberapa orang yaitu Sa'īd Ibn Minqadh, Sa'r Ibn Abū Sa'r, Aswad Ibn Jarad, dan Qadama Ibn Malik Jash'ami lalu berkata: "Al-Mukhtār sedang berniat melakukan pemberontakan di Kufah dan mengajak kita bergabung, tapi kita ragu, apa ia benar-benar dikirim oleh al-Hanafiyah atau tidak. Maka kita harus mengutus seseorang menghadap Muhammad al-Hanafiyah untuk memberitahu keputusan al-Mukhtār. Jika ia izinkan kita mendukung al-Mukhtār, kita akan membantunya, jika tidak, kita tidak akan ikut dengannya, karena tidak ada yang lebih berharga dan paling kita cintai kecuali agama kita." Mereka pun terima usulan tersebut.

17.16. Pertemuan Dengan Muhammad Ibn al-Hanafiyah

Maka berangkatlah kelompok yang dipimpin 'Abdurrahmān bin Shurayh mengunjungi Muhammad Ibn al-Hanafiyah di Madinah. Aswad Ibn Jarad berkata: "Kami memberi tahu Muhammad Ibn al-Hanafiyah bahwa kami ingin menanyakan sesuatu kepada beliau. Muhammad Ibn al-Hanafiyah bertanya: "Apakah pertanyaanmu itu rahasia?" Mereka berkata: "Ya!" "Tunggu sebentar!" Muhammad Ibn al-Hanafiyah diam sejenak, berdiri dan berpindah tempat dari ruangan itu, duduk menyendiri di sudut ruangan, memanggil kami masuk dan kami segera beranjak. 'Abdurrahmān bin Shurayh mengawali pembicaraan dan setelah memuji, mengucap syukur kepada Allah dan berkata sambil memandang Muhammad Ibn al-Hanafiyah: "Allah telah menganugerahi kemuliaan dan kedudukan tinggi kepada kalian—Ahlul Bayt (as), telah membuat kalian terhormat berkat Nabi

---

[1106] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 213.
Pada waktu itu banyak orang Syi'ah Kufah yang mempercayai kepemimpinan (Imamat) kepada Muhammad Ibn al-Hanafiyah, namun kebanyakan kepada kepemimpinan Imam Zayn al-Abidin (as), namun pajak pendapatan dan persenjataan dikuasai oleh Aley Zubair, Banī Umayyah, dan Khawārij.
- *Fursān Al-Hija*, jilid 2, hal. 216.

Suci (saw), dan telah meninggikan kalian dengan memiliki hak atas umat ini. Siapa saja yang tak mau mengakui hak kalian, maka telah tertipu. Tragedi al-Husain (as) bukan saja telah menimpa kalian tetapi juga seluruh Muslim. Al-Mukhtār telah datang kepada kami, mengklaim bahwa telah diberi tugas dan diangkat olehmu, mengajak kami menjunjung dan mengamalkan kitab Allah, sunah Nabi Suci (saw), balas dendam atas darah Ahlul Bayt (as), dan mendukung orang-orang yang telah dirampas hak-haknya. Kami telah membaiatnya, tapi kami pikir, akan lebih waspada kalau kami mengunjungi dan memberitahumu tentang pernyataan al-Mukhtār tersebut. Jika engkau mengizinkan, kami akan mematuhi dan membantunya, dan jika tidak, kami akan menarik dukungan." Semua orang mengemukakan pendapatnya, Muhammad Ibn al-Hanafiyah mendengarkan, dan kemudian berkata:

17.17. Pidato Muhammad Ibn Al-Hanafiyah

"Apa yang kalian katakan bahwa Allah telah menganugerahi kami ketinggian derajat, maka Allah akan memberika itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ia adalah pemilik anugerah tak terbatas, maka itu aku senantiasa memuji-Nya. Mengenai tragedi al-Husain (as) yang menimpa kami, sungguh tragedi ini telah tercantum dalam kitab Takdir Tuhan yang tak bisa diganggu gugat. Tragedi dan kesyahidan ini telah tertulis dan merupakan kehormatan serta hak-hak khusus yang Allah inginkan kepada beliau. Melalui penderitaan dan ujian, Allah mengangkat derajat golongan tertentu, menurunkan dan menghinakan kelompok yang lain. Tuhan telah mentakdirkan ini kepada kami dan telah memperhitungkan segalanya dengan tepat. Bahwa kalian menyebut seseorang telah mengundangmu untuk membalaskan dendam kami, demi Allah! Sungguh aku senang bila Allah membalaskan dendam atas musuh-musuh kami lewat siapa pun dari makhluk-Nya. Aku katakan ini, dan memohon pengampunan kepada Allah untuk diri kalian dan diriku."

Aswad Ibn Jarad berkata: "Kami keluar dan berkata bahwa Muhammad Ibn al-Hanafiyah telah mengizinkan kami, dan jika tiba-

tiba ia menarik kembali izin tersebut, ia akan memberitahukannya."[1107]

17.18. Pendapat Imam Ali Zain al-Abidin (as)

Menurut Riwayat Ibn Nama, Muhammad Ibn al-Hanafiyah berkata: "Berdiri, dan marilah kita pergi ke Putra saudaraku, ia adalah Imamku dan Imam kalian. Saat berkunjung dan menerangkan masalah tersebut, Imam Ali Zain al-abidin (as) berkata kepada Muhammad Ibn al-Hanafiyah:

"Wahai pamanku yang mulia! Bahkan jika budak hitam sekalipun memiliki anggapan demi membantu kami—Ahlul Bayt (as)—dan membuat pemberontakan untuk menolong kami, maka setiap orang wajib mendukungnya. Aku serahkan masalah ini pada keputusan kalian sendiri dan ambil langkah yang dianggap paling tepat."

Setelah mendengar perkataan Imam (as) tersebut, mereka keluar dan berkata: "Imam Zain al-Abidin (as) dan Muhammad Ibn al-Hanafiyah telah mengizinkan kita mematuhi al-Mukhtār, dan kita tak boleh mencabut dukungan dan bantuan kita."[1108]

17.19. Kembali ke Kufah

Mengetahui bahwa orang-orang tersebut telah pergi ke Madinah, al-Mukhtār merasa khawatir, takut kalau-kalau Muhammad Ibn al-Hanafiyah tidak memberikan izin, yang akan bisa membuat orang-orang Syi'ah Kufah pergi meninggalkannya. Tapi ketika sampai ke Kufah, orang-orang tersebut tidak segera pulang ke rumah mereka sendiri, tapi malah mendatangi al-Mukhtār.

"Kabar apa yang kalian bawa?" Tanya al-Mukhtār kepada mereka.

"Kami ditugaskan untuk membantumu."

Al-Mukhtār mengucapkan takbir dan berkata: "Ajak semua orang Syi'ah bergabung denganku!"

[1107] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 119.

[1108] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 365.

Maka sekelompok orang datang kepadanya, dan ia berkata kepada mereka: "Sekelompok orang telah pergi ke Madinah menghadap Muhammad Ibn al-Hanafiyah. Mereka diberitahu bahwa al-Mukhtār merupakan wakil dan utusannya, dan telah memerintahkan bahwa kalian harus ikut dan patuh pada ajakanku untuk berperang dengan para musuh dan membalaskan dendam darah Imam (as)."

17.20. Kesaksian 'Abd r-Rahman Ibn Shurayh

Setelah al-Mukhtār mengucapkan perkataan tersebut, 'Abdurrahmān bin Shurayh, pemimpin orang-orang yang telah mengunjungi Muhammad Ibn al-Hanafiyah, bangkit dan memberikan kesaksian atas kebenaran perkataan al-Mukhtār, lalu berkata: "Kami menginginkan kebenaran untuk diri kami sendiri dan kita semua. Maka kami pergi menghadap Muhammad Ibn al-Hanafiyah di Madinah, menanyakan kepadanya tentang ajakan al-Mukhtār untuk melakukan pemberontakan. Dia memerintahkan kami untuk membantu al-Mukhtār, berperang pada jalannya, dan harus mematuhi apa yang ia perintahkan. Kami kembali dengan bahagia, merasa puas, segala keraguan, kekhawatiran, dan hal-hal yang ambigu telah menjadi jelas. Sekarang, dengan pandangan yang sempurna dan jelas, kita akan bertempur dengan musuh. Siapa saja yang hadir, harus memberitahukan hal ini kepada yang tidak sempat hadir, agar mereka juga bersiap-siap."

Setelah kesaksian itu, secara bergantian orang-orang yang sudah pergi ke Madinah juga memberikan kesaksian dan menegaskan kembali ajakan al-Mukhtār melakukan gerakan pemberontakan.

17.21. Ajakan kepada Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar

Kelompok pendukung al-Mukhtār berkata kepadanya: "Para bangsawan Kufah dan 'Abdullāh Ibn Muthī' berniat menyerangmu. Jika saja Ibrāhīm Putra Malik al-Asytar[1109] bergabung dengan kita,

[1109] Malik al-Asytar merupakan salah seorang yang memiliki hubungan khusus dengan Imam Ali, dan dipercayakan mengemban tugas sebagai seorang panglima dalam perang Siffin. Diriwayatkan, Malik al-Asytar memiliki tubuh yang sangat tinggi, sehingga kakinya menyentuh ke tanah apabila sedang menunggangi

dan jika Tuhan berkehendak, maka kita akan menang. Ia adalah orang yang sangat pemberani, putra dari seorang terkemuka, dari kabilah bangsawan, anggota kabilahnya sangat banyak, memiliki kewibawaan dan kedudukan yang tinggi."

Al-Mukhtār berkata: "Pergi temui Ibrāhīm dan ajak ia menemuiku." Mereka segera pergi mengunjungi Ibrāhīm, memberitahukan ajakan tersebut dan berkata: "Ayahmu Malik al-Asytar merupakan sahabat dan pendukung Imam 'Ali (as) dan Ahlul Bayt (as)."

Ibrāhīm berkata: "Aku akan menerima undanganmu dan akan membalaskan dendam darah Imam (as) dan Ahlul Baytnya (as), dengan syarat kalian memberikan jabatan Amīr padaku. Aku harus jadi Amīr kalian!"

Mereka berkata: "Engkau sebenarnya layak jadi Amīr, tetapi hal itu tidak mungkin, karena al-Mukhtār telah dipilih dan ditugaskan oleh al-Mahdi (Muhammad Ibn al-Hanafiyah) memimpin peperangan dan memerintahkan kepada kami untuk patuh padanya. "

Ibrāhīm tetap diam tak mau menjawab ajakan mereka. Mereka kembali dan memberi tahukan hal tersebut kepada al-Mukhtār. Tiga hari pun berlalu tanpa ada jawaban. Dengan ditemani oleh para pendukungnya, di antaranya Sha'bi dan ayahnya, al-Mukhtār kembali datang menemui Ibrāhīm. Ibrāhīm menawarkan al-Mukhtār untuk duduk di sampingnya. Al-Mukhtār berkata: "Ini merupakan surat dari Mahdi Muhammad Ibn 'Ali—Amīr al-

---

kudanya. Pernah suatu kali di saat dia sedang melewati sebuah pasar, melihat postur tubuhnya yang sangat tinggi, beberapa orang yang berada di sana pun melempari wajahnya dengan barang dagangan guna memperoloknya. Dan Malik pun tetap melanjutkan perjalanannya tanpa menghiraukan mereka.

Namun Ada seseorang yang memberitahukan mereka bahwa orang yang diperoloknya tadi adalah Malik al-Asytar, seorang panglima perang Imam Ali (as). Mereka pun menyesal bercampur takut, dan segera mencarinya. Beberapa orang mengatakan bahwa Malik al-Asytar terlihat sedang mendirikan salat di Mesjid Kufah. Maka mereka segera mendatangi dan meminta maaf atas perbuatannya. Malik al-Asytar pun berkata bahwa sebenarnya ia singgah di Masjid ini semata-mata untuk bersujud memohonkan maaf kepada Allah (Swt) atas tindakan mereka sebelumnya. Dan hal itu membuat mereka sadar bagaimana sesungguhnya sifat para sahabat pilihan Imam Ali (as).(Editor).

Mukminin—merupakan orang terbaik dari ayah yang terbaik setelah Nabi dan utusan-utusan-Nya. Dia telah memintamu untuk mendukung dan membantu kami, jika kau mau membantu kami, maka kau beruntung, tapi jika kau menolaknya, surat ini merupakan argumen Allah padamu, dan Allah akan membuat Nabi Suci (saw) dan Ahlul Bayt (as) segera tidak butuh dirimu!"

Al-Mukhtār kemudian menyerahkan surat tersebut kepada Sha'bi. Ketika pembicaraan al-Mukhtār dengan Ibrāhīm telah selesai, Sha'bi menyerahkan surat tersebut kepada Ibrāhīm, yang isinya sebagai berikut:

> "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: Muhammad al-Mahdi untuk Malik al-Asytar. Damai bersamamu (assalamu alaikum), aku telah mengirimkan al-Mukhtār, untuk menghadapmu, telah memilih dan memberikan perintah padanya untuk berperang dengan para musuh kami, dan membalaskan dendam Ahlul Bayt (as), bersama dengan kabilahmu, engkau harus membantunya."

Di akhir surat tersebut, Ibrāhīm didorong bergabung dengan al-Mukhtār. Selesai membaca surat tersebut, Ibrāhīm berkata kepada al-Mukhtār: "Biasanya kalau Muhammad menulis surat untukku, dia tuliskan namanya dan nama ayahnya, mengapa di sini tertulis: Muhammad al-Mahdi."

Al-Mukhtār menjawab: "Nama yang biasa dituliskan padamu itu cocok dengan masanya. Sekarang zaman telah berubah, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi mengharuskannya menulis dalam bentuk seperti itu."

Ibrāhīm berkata: "Adakah orang di sini, yang benar-benar tahu bahwa surat ini memang ditujukan padaku?"

Yazīd Ibn Anas, Ahamar Ibn Saqit, 'Abdullāh Ibn Kāmil dan yang lain memberi kesaksian bahwa surat tersebut memang merupakan surat dari Muhammad Ibn al-Hanafiyah, yang ditujukan padanya. Sha'bi berkata: "Tetapi aku dan ayahku tidak tahu tentang hal ini."[1110]

1110 *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 366.

17.22. Baiat Ibrāhīm Kepada Al-Mukhtār.

Sha'bi berkata: "Setelah semua orang memberikan kesaksian, selain aku dan ayahku, Ibrāhīm bangkit, memberikan tempat duduk kehormatan kepada al-Mukhtār dan berkata padanya: "Berikan tanganmu, supaya aku dapat berbaiat kepadamu." Ibrāhīm kemudian memberikan baiatnya kepada al-Mukhtār, dan memerintahkan kepada anak buahnya untuk mengambil buah-buahan dan serbat madu yang kami makan dan minum bersama-sama. Kemudian, kami bangkit berdiri. Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar ikut kami, al-Mukhtār naik kudanya dan Ibrāhīm mengiringinya dari belakang sampai tiba di rumahnya al-Mukhtār."

Sha'bi melanjutkan: "Ketika kami pulang, Ibrāhīm memegang tanganku, dia menginginkanku supaya bisa pulang dan mampir ke rumahnya. Kemudian ia bertanya kepadaku: "Apa alasanmu sampai engkau dan ayahmu tak mau memberikan kesaksian atas keaslian surat tersebut? Apakah kau berpikir mereka telah bohong dalam kesaksiannya?"

Saya menjawab: "Kesaksian mereka benar, mereka semua Sayyid, para tokoh Kufah dan penunggang kuda Arab, yang tidak bicara kecuali kebenaran."

Ibrāhīm berkata: "Aku tak percaya pada kesaksian orang-orang itu. Namun aku memiliki kesamaan pendapat dengan mereka dan aku akan bangkit bersama mereka untuk menyelesaikan tugas ini, tetapi aku tak kan memberi tahu kepada mereka, apa yang ada di dalam hatiku."

Kemudian Ibrāhīm juga berkata: "Tulislah nama-nama orang itu, karena aku tak mengenali mereka semua." Dan kemudian ia menulis:

> "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berikut ini adalah berbagai nama yang menjamin akan keaslian surat ini: Sā'ib Ibn Malik, Zaid Ibn Anas, Anas Ibn Shāmith dan Malik Ibn 'Auf beserta beberapa nama yang lain yang memberikan kesaksian bahwa Muhammad Ibn 'Ali telah menulis untuk Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar, memerintahkannya membantu al-Mukhtār dalam pemberontakan yang akan ia lakukan, dan berperang dengan musuh untuk membalaskan darah Ahlul Bayt (as). Dan nama-nama berikut yang telah memberi kesaksian bahwa surat tersebut berasal dari Muhammad Ibn al-Hanafiyah yaitu: Sharahil Ibn 'Abdullāh, Abū

'Āmir Sha'bi, 'Abdurrahmān bin 'Abdullāh dan Ammar Bin Sharahil, juga bertindak sebagai saksi."

Aku bertanya: "Untuk apa ini?" Dia berkata: "Biarkan saja di sini." Kemudian Ibrāhīm memanggil orang-orang dari kabilahnya beserta kabilah lain yang berada dalam kekuasaannya, dan membawa mereka ke hadapan al-Mukhtār. Ibrāhīm mengunjungi al-Mukhtār tiap malam, menghabiskan sebagian besar waktu malam tersebut untuk membicarakan berbicara seputar masalah pemberontakan dan pergerakan hingga mereka memutuskan untuk memulainya."[1111]

17.23. Pemberontakan Al-Mukhtār

Mada'in meriwayatkan bahwa pemberontakan Al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah ats-Tsaqafi di Kufah[1112] terjadi pada hari Rabu tanggal 16 Rab'iul Akhir pada tahun 66 H. dan orang-orang melakukan baiat terhadapnya dengan prasyarat pergerakan harus berdasarkan empat poin berikut:

1. Kitab Suci al-Qur'an
2. Sunah Nabi Suci (saw)
3. Balas dendam terhadap darah Imam al-Husain (as) dan Ahlul Baytnya (as)
4. Membela orang-orang yang tertindas

Seorang penyair telah menggubah sebuah syair mengenai pemberontakan al-Mukhtār sebagai berikut:

ولما دعا المختار جئنا لنصره   على الخيل تردى من كميت وأشقرا

تعادي بفرسان الصباح لتثأرا   دعا يا لثارات الحسين فأقبلت

"Ketika al-Mukhtār memanggil kami
Untuk membantunya bangkit memberontak
Kami keluar, menunggang kuda merah, putih dan hitam
Dia berteriak, balaskan dendam Husain,
Mereka datang kepadanya
Pagi besok, berperang untuk membalas dendam

[1111] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 124.

[1112] Maskuya Razi mengatakan bahwa pemberontakan ini terjadi pada hari Rabu, tanggal 14 Rabi al-Awwal pada tahun 66. H.

- *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 125.

17.24. Ayas Ibn Madarib

Ayas Ibn Madarib datang menghadap 'Abdullāh Ibn Muthī' dan berkata: "Al-Mukhtār akan melakukan pemberontakan malam ini atau besok, aku telah mengirimkan anakku untuk berjaga di area pembuangan sampah, supaya mereka ketakutan dan tak berani melakukan pemberontakan."

Ayas pun keluar bersama anak buahnya. 'Abdullāh Ibn Muthī' juga memanggil seseorang yang bernama 'Abdurrahmān bin Sa'īd, dan berkata padanya: "Kau harus menjaga kabilahmu agar mereka tak bisa keluar (untuk membantu al-Mukhtār)"

'Abdullāh Ibn Muthī' juga mengutus anak buahnya menemui beberapa ketua kabilah agar tak bergabung dengan al-Mukhtār. Ia mengirim Syibts Ibn Rab'i ke Sabkha dan berkata padanya: "Kalau kau mendengar suara keributan, segeralah datangi!" Pasukan al-Mukhtār berkumpul di Jababin[1113] pada tanggal dua puluh Rab'i al-Akhir, bertepatan dengan hari Minggu.

Malam hari, Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar keluar dari rumahnya, menemui al-Mukhtār dan memberitahu bahwa pasukan musuh telah memenuhi semua wilayah kota, gang-gang, lorong-lorong, pasar dan di sekitar rumah Gubernur.

Hamid Ibn Muslim—seorang sahabat Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar dan biasa mengunjungi al-Mukhtār pada waktu malam, berkata: "Pada Minggu pagi, aku keluar bersama Ibrāhīm yang ditemani seratus orang, masing-masing membawa pedang, dan hanya itulah senjata kami. Aku berkata kepada Ibrāhīm: "Jangan kita pergi melewati pasar karena dijaga ketat pasukan Ibn Mu'ti, lebih baik kita melewati lorong-lorong atau lewat Bajala agar bisa sampai ke rumah al-Mukhtār tanpa harus bertemu dengan mereka." Ibrāhīm—seorang anak muda yang pemberani dan tak takut bertemu dengan musuh—berkata padaku: 'Demi Allah! Kita akan lewat depannya rumah 'Amr Ibn Hārits, pasar dan rumah Gubernur! Kita akan melewati pedang-pedang mereka supaya mereka ketakutan dan menegaskan bahwa kehadiran mereka tidak ada apa-apanya di mata kita." Maka kami bergerak melewati gerbang Bab

---

[1113] Jababin bisa berarti daerah pemakaman tapi juga nama untuk padang dan tempat ibadah.

al—Fil.[1114] Ketika melewati kediaaman 'Amr Ibn Ḫārits, kami bertemu Ayas Ibn Madarib dan pasukannya yang bersenjata lengkap.

"Siapakah kau?" Ayas bertanya.

"Aku Putra Malik al-Asytar."

"Siapakah orang-orang yang bersamamu itu dan apakah tujuannya? Aku curiga kepada kalian dan aku telah diberi tahu bahwa kalian selalu lewat tempat ini tiap malam. Aku harus membawamu ke Gubernur. Ia yang akan memutuskan masalah ini."

"Minggir! Izinkan kami melanjutkan perjalanan!"

"Demi Allah! Aku tak akan membiarkanmu pergi!" Seru Ayas.

Abū Qatan, seseorang dari Kabilah Hamadān yang bersahabat akrab dengan para komandan perang Kufah dan sangat dihormati, waktu itu sedang berdiri di dekat Ayas. Ia juga bersahabat dengan Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar. Sewaktu Ibrāhīm memanggilnya, ia datang dengan memegang tombaknya yang panjang. Ayas mengira Ibrāhīm ingin menjadikan Abū Qatan penengah. Ibrāhīm merebut tombak itu dari tangannya dan berkata: "Tombakmu terlalu besar." Dengan cepat ia menyerang Ayas Ibn Madarib dengan tombak tersebut, menusuk tenggorokannya, menendangnya sampai terkapar di tanah dan memerintahkan anak buahnya: "Turun dan pisahkan kepalanya dari tubuhnya!" Anak buahnya segera turun dan memenggal kepala Ayas.

Melihat hal ini, anak buah Ayas lari tunggang langgang, mendatangi Ibn Muthī' dan menceritakan kejadian tersebut. Ibn Muthī' segera mengangkat Rashid Ibn Ayas sebagai komandan pasukan menggantikan ayahnya.

Ibrāhīm sampai di rumah al-Mukhtār, dan berkata: "Kita telah memutuskan memulai pemberontakan rabu malam, tapi ada kejadian yang mengharuskan kita melakukannya sekarang!"

Al-Mukhtār bertanya: "Apa yang terjadi?"

Ibrāhīm menjawab: "Ayas Ibn Madarib berusaha menghalangi jalanku. Aku pun membunuhnya, dan kepalanya

[1114] Bab al-Fils: Nama gerbang Masjid Kufah.

sekarang menjadi milik anak buahku yang sedang berada di luar gerbang sana."

Al-Mukhtār berkata: "Semoga Allah memberikan berita gembira pahala yang besar untukmu, dan ini langkah pertama menuju kemenangan, Insya Allah!"[1115]

17.25. Perintah Bergerak

Al-Mukhtār memerintahkan Sa'īd Ibn Minqadh menyalakan api di atas atap, dan memerintahkan kepada 'Abdullāh Ibn Shaddad meneriakkan slogan peperangan dengan keras: *"Ya Mansur Umat – Wahai Umat yang berjaya,"*sebagai isyarat mengumpulkan para pendukung pemberontakan. Dia juga memerintahkan Sufyān Ibn Layli dan Qadama Ibn Malik meneriakkan slogan berikut ini dengan keras:

يا لثارات الحسين

"Balaskan dendam darah al-Husain!"

Al-Mukhtār sendiri segera memakai baju perang. Ibrāhīm berkata padanya: "Tentara-tentara 'Abdullāh Ibn Muthī' telah disiagakan di Kufah sehingga beberapa kelompok yang telah bersekutu dengan kita, bisa jadi tak dapat bergabung malam ini. Aku akan pergi ke sekeliling Kufah bersama anak buahku, akan aku coba memanggil mereka dengan slogan kita. Aku akan kembali kepadamu setelah aku berhasil mengumpulkan mereka dan siapa saja yang telah sampai di sini, tak boleh pergi meninggalkanmu, supaya kalau pasukan 'Abdullāh Ibn Muthī' datang, mereka dapat melindungimu!" Al-Mukhtār berkata: "Cepatlah! Tetapi jika kau pergi ke penguasa mereka dan ternyata harus berperang dengan mereka, sebisa mungkin jangan memulainya, kecuali jika mereka sendiri yang memulai."

17.26. Serangan Terhadap Pasukan Zuhair Ibn Qais

Ibrāhīm dan tentaranya bergerak sampai tiba di wilayahnya sendiri, dan pendukung-pendukung mereka segera berkumpul dan ikut dengan mereka. Mereka bergerak lewat lorong-lorong sampai larut malam. Dengan hati-hati menghindari pasukan Ibn Muthī'

[1115] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 125.

sampai mereka tiba di Masjid Sakun, yang telah di tempati oleh pasukan Zuhair Ibn Qais namun tanpa disertai komandannya. Ibrāhīm segera menyergap mereka, memaksa mereka mundur sampai alun-alun Kindah, memburu mereka dan berteriak: "Ya Allah, Engkau tahu bahwa kami memberontak demi Ahlul Bayt (as), maka berikanlah kami kemenangan."

17.27. Swayd Ibn 'Abd Ar-Rahman

Setelah menaklukkan mereka, Ibrāhīm mundur sampai menuju alun-alun Uthir, berdiri di sana, dan sambil meneriakkan slogan-slogan, memanggil mereka. Ketika Swayd Ibn 'Abd ar-Rahman—salah seorang komandan Ibn Muthī'—diberi tahu tentang hal tersebut, dia segera mendatangi Ibrāhīm dan tentaranya, berharap dapat mengalahkan mereka sehingga bisa memperoleh kedudukan lebih tinggi dari Ibn Muthī'.

Ibrāhīm berkata kepada anak buahnya: "Wahai tentara-tentara Allah! Kalian lebih berhak memperoleh kemenangan dibandingkan dengan para durjana yang telah menumpahkan darah Ahlul Bayt (as)!" Anak buah Ibrāhīm segera turun dari kuda dan menyerang pasukan Swayd Ibn 'Abd ar-Rahman, mengalahkan mereka, memaksa mereka mundur hingga area tempat pembuangan sampah kota. Para sahabat Ibrāhīm berkata: "Lebih baik kita memburunya!" Tetapi Ibrāhīm berkata: "Kita harus pergi menemui al-Mukhtār untuk membantunya. Kalau mereka tahu kita menyokong dari belakang, mereka akan bertambah kuat dan berani. Barangkali mereka sekarang sedang berperang dengan musuh."[1116]

Ibrāhīm bergerak menuju rumah al-Mukhtār. Ketika mereka sudah dekat, terdengar suara hiruk-pikuk. Pertempuran yang seru telah terjadi di sekitar rumah al-Mukhtār. Lewat Sabkha, Syibts Ibn Rab'i telah mendahului Ibrāhīm. Al-Mukhtār menugaskan Yazīd Ibn Anas menghadapinya. Al-Mukhtār juga menugaskan Aḫmar Ibn Shāmith menghadapi Hajjar Ibn Abjar dan anak buahnya. Saat pertempuran semakin seru, kabar kedatangan Ibrāhīm terdengar oleh Hajjar. Ia dan anak buahnya menjadi tercerai berai, melarikan dari menuju lorong-lorong sebelum Ibrāhīm sampai di sana. Anak

[1116] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal 218.

buah Al-Mukhtār menyerang pasukan Syibts Ibn Rab'I hingga membuat mereka terdesak mundur. Dia mendatangi Ibn Muthī' dan berkata: "Panggil semua komandan, mobilisasikan semua orang dan serang mereka. Tapi cukup orang-orang yang benar-benar kau percayai saja yang kau kirim, untuk memastikan bahwa mereka benar-benar mau bertarung, karena sekarang al-Mukhtār bertambah kuat dan telah menyatakan memberontak."

Mengetahui bahwa Syibts Ibn Rab'i telah meminta Ibn Muthī' memobilisasi para komandan pasukan dan semua penduduk untuk melawannya, al-Mukhtār beserta anak buahnya pergi di daerah belakang Dayr Hind di dekat Bustān—Zaiyda di daerah Sabkha.

17.28. Abū 'Utsmān Nahdi dan Kabilah Shakir

Anggota-anggota Kabilah Shakir banyak berkumpul di rumah mereka. Dengan cara menutup jalan, Ka'b Ibn Abī Ka'b, mencegah mereka keluar. Abū 'Utsmān dengan anak buahnya datang ke tempat itu dan meneriakkan slogan: "Balaskan dendam darah al-Husain, wahai engkau umat yang terbaik, wahai engkau anggota kabilah yang telah mendapatkan petunjuk."

"Kami beri tahu bahwa orang al-Mukhtār telah mengumumkan pemberontakannya. Sekarang ia berada di Dayr-Hind. Ia mengirimkanku untuk memanggil dan mengabarkan kalian tentang sebuah berita gembira. Keluar dan bantu dia!"

Kabilah Shakir, keluar dari rumah sambil menyerukan "Balaskan dendam darah al-Husain!" Mereka mendorong Abī Ka'b untuk membuka penutup jalan dan pergi ke arah al-Mukhtār beserta para pendukungnya.

17.29. Kabilah Khats'am

'Abdullāh Ibn Qurad beserta sekitar dua ratus orang anak buahnya yang berasal dari Kabilah Khats'am keluar dan bergabung dengan al-Mukhtār. Ka'b Ibn Abī Ka'b juga berusaha menghalangi jalan mereka, tetapi ketika ia melihat bahwa mereka adalah orang-orang yang berasal dari kabilahnya sendiri, ia pun membukakan jalan. Orang-orang Kabilah Syabām juga bergabung dengan al-Mukhtār. Sebelum matahari terbit, dari dua belas ribu orang yang menyatakan persekutuannya dengan al-Mukhtār, hanya tiga ribu

delapan ratus orang yang terkumpul bergabung bersamanya dan sebelum matahari terbit, mereka sudah terkoordinasi dengan baik.[1117]

17.30. Pertemuan di Masjid

'Abdullāh Ibn Muthī' mengirimkan seseorang ke alun-alun kota untuk mengumumkan bahwa semua orang harus berkumpul di Masjid. Ketika mereka sudah berkumpul, 'Abdullāh Ibn Muthī' mengirimkan Syibts Ibn Rab'i dengan anak buahnya yang berjumlah tiga ribu orang, dan Rashid Ibn Ayas dengan empat ribu orang, untuk menyerang al-Mukhtār. Selesai sembahyang Subuh, al-Mukhtār diberitahu bahwa Syibts Ibn Rab'i dengan anak buahnya sedang bergerak menyerangnya. Sa'r Ibn Abī Sa'r juga mendengar kabar Rashid Ibn Ayas dengan pasukannya juga telah bergerak. Al-Mukhtār mengirim Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar dengan tujuh ratus orang untuk menghadapi Rashid Ibn Ayas. Sementara Na'īm Ibn Habīrah dengan tiga ratus pasukan berkuda dan seratus orang berjalan kaki, dipersiapkan untuk menghadapi Syibts Ibn Rab'i. Al-Mukhtār berpesan: "Jangan biarkan diri kalian dijadikan sasaran musuh, karena jumlah mereka lebih besar dari kalian!"

Al-Mukhtār juga mengirimkan Yazīd Ibn Anas dengan anak buah yang berjumlah sembilan ratus orang bergerak menuju daerah di dekat Masjid Syibts sebagai pasukan barisan depan.[1118]

17.31. Pembunuhan Na'īm

Na'īm Ibn Habīrah bertempur seru dengan Syibts Ibn Rab'i. Dia mengangkat Sa'r Ibn Abī Sa'r sebagai komandan pasukan kavaleri. Pasukan Syibts Ibn Rab'i kalah dan berlarian pulang ke rumahnya masing-masing. Syibts Ibn Rab'i berteriak untuk memberikan semangat berperang kepada mereka. Tindakan ini berhasil, dan sejumlah pasukannya kembali lagi serta segera menyerang pasukan Na'īm yang sudah terpencar-pencar dan tak terkoordinasi dengan baik. Pasukan Na'īm punmenderita kekalahan. Tetapi Na'īm memperlihatkan keberaniannya dan bertahan dengan sepenuh tenaga sampai terbunuh. Mereka menahan Sa'r Ibn Abī Sa'r

---

[1117] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 129.
[1118] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal 220.

beserta anak buahnya, membebaskan orang-orang yang berasal dari Arab dan membunuh orang-orang yang non-Arab.

17.32. Al-Mukhtār dikepung

Syibts Ibn Rab'i bergerak ke tempat al-Mukhtār.dan mengepung al-Mukhtār beserta Yazīd Ibn Anas. 'Abdullāh Ibn Muthī' juga mengirim pasukan tambahan yang dipimpin oleh Ibn Rawim ke tepi Sikka Lahham[1119] dan mereka ditempatkan di sana untuk menutup jalan tersebut. Al-Mukhtār memimpin pasukan infantry dan mengangkat Yazīd Ibn Anas sebagai komandan kavaleri. Syibts Ibn Rab'i maju menyerang mereka dua kali tapi al-Mukhtār dan pasukannya bertahan dengan gigih.

17.33. Pidato Yazīd Ibn Anas

Yazīd Ibn Anas melakukan pidato untuk memotivasi anak buahnya, dia berkata: "Wahai orang-orang Syi'ah! Pada zaman dahulu mereka telah membunuh kalian, memotong tangan beserta kaki kalian, dan membutakan mata kalian, lantaran kecintaan kalian kepada Ahlul Bayt (as). Mereka menggantung kalian di cabang-cabang pohon kurma, dan kalaupun kalian sekarang tinggal di rumah kalian sendiri, tapi musuhmu telah menguasai segalanya. Jadi bayangkan jika sampai musuh kalian menang! Demi Allah, mereka tak akan membiarkan satu pun dari kalian hidup, mereka akan membunuhi kalian, akan memperlakukan keluarga dan anak-anak kalian dengan semena-mena sampai kematian terasa lebih baik bagi mereka. Tak ada yang akan menolongmu kecuali ketulusan, kegigihan, dan dengan menghunjamkan tombak dan pedang kalian pada kepala-kepala mereka. Anggaplah kesulitan sebagai hal yang mudah dan siapkan diri kalian untuk menyerang. Kalau aku menggoyangkan kepalaku dua kali, segeralah menyerang mereka!" Pidato tersebut berhasil mengorganisasi kembali anak buahnya dan siap menunggu perintahnya.

[1119] Sikka: lintasan lurus. Sebuah lorong dan daerah khusus di Kufah.
- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 3, hal 231.

17.34. Pembunuhan Rashid Ibn Ayas

Ibrāhīm mengangkat Khazima Ibn Nasr sebagai komandan kavaleri, dan ia sendiri memimpin pasukan infanterinya. Mereka maju dan bertemu dengan Rashid Ibn Ayas yang diperkuat dengan empat ribu pasukan. Ibrāhīm berpidato di depan pasukan: "Jangan sampai kalian merasa takut melihat besarnya jumlah musuh. Demi Allah, orang yang pemberani seringkali lebih hebat dari sepuluh orang biasa. Dan Allah senantiasa bersama dengan orang yang penyabar!" Terjadilah pertempuran yang seru antara kedua pasukan. Khazima berhasil membunuh Rashid Ibn Ayas. Ia berteriak: "Demi Tuhan pemilik Ka'bah, aku telah membunuh Rashid!"

Kematian Rashid membuat pasukannya tercerai berai. Ibrāhīm, Khazima dan pasukannya kemudian bergerak menuju tempatnya al-Mukhtār. Ia juga mengirimkan orang untuk memberitahukan kematian Rashid kepada al-Mukhtār. Mengetahui Rashid sudah meninggal, al-Mukhtār mengucap takbir yang diikuti oleh pasukannya. Semangat perang mereka pun menjadi meningkat, sementara semangat pasukan Ibn Muthī', setelah mendengar kabar kematian Rashid menjadi melemah.[1120]

17.35. Hasan Ibn Qaid

Untuk menghadapi pasukan al-Mukhtār, 'Abdullāh Ibn Muthī' mengirim Hasan Ibn Qaid dengan pasukan yang berjumlah sangat besar, menutup lintasan yang akan dilewati oleh Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar dan memukul mundur pasukannya ke Sabkha. Ibrāhīm mengirimkan Khazima Ibn Nasr dengan pasukan kavalerinya untuk membantu al-Mukhtār. Ia dan pasukan infanterinya dengan gencar menyerang pasukan Hasan Ibn Qaid dan meluluhlantakkannya. Hasan Ibn Qaid yang berada di belakang terus meneriakkan seruan memotivasi semangat juang pasukannya. Pasukannya tercerai berai dan Khazima menyerangnya. Merasa mengenal Hasan Ibn Qaid, Khazima berteriak: "Wahai Hasan! Aku mengenalimu, selamatkan dirimu!"

[1120] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal 222.

Hasan gemetar ketakutan, terjatuh dari kudanya dan dikepung pasukan Khazima. Ia masih berusaha melawan sampai Khazima berteriak padanya: "Jangan biarkan dirimu terbunuh, aku berikan kamu perlindungan!"

Khazima mendekatinya, berdiri di dekatnya dan meminta prajuritnya menjauh. Ibrāhīm datang, dan Khazima berkata padanya: "Aku berikan perlindungan kepada Hasan!" Ibrāhīm berkata: "Kau telah melakukan sesuatu yang baik." Khazima memerintahkan agar anak buahnya mengambilkan kuda milik Hasan, dan berkata: "Pergi dan kembali pada keluargamu!"

Ibrāhīm meneruskan pergerakannya ke tempat al-Mukhtār. Di sana Yazīd Ibn Anas dan anak buahnya sedang dikepung oleh Syibts Ibn Rab'i. Melihat kedatangan Ibrāhīm untuk bergabung, salah satu komandan Ibn Muthī' yang bernama Yazīd Ibn H̲ārits, maju menyerang guna mencegahnya. Ibrāhīm memerintahkan Khazima dan anak buahnya untuk melawan, sementara ia sendiri menyerang Syibts Ibn Rab'i. Melihat Ibrāhīm maju menyerang, anak buah Syibts Ibn Rab'i dengan perlahan bergerak mundur. Ketika sudah dekat, Ibrāhīm segera merangsek, membuat mereka semakin mundur. Khazima juga menyerang Yazīd Ibn H̲ārits dan mampu menaklukkan pasukannya. Karena pasukan Ibn Muthī' kalah, Yazīd Ibn H̲ārits melarikan diri ke Sabkha, mendatangi Ibn Muthī' dan memberitahukan kepadanya kematian Rashid Ibn Ayas, yang membuat Ibn Muthī' dicekam ketakutan.

17.36. Usulan 'Amr Ibn Hajjāj

'Amr Ibn H̲ajjāj berkata kepada 'Abdullāh Ibn Muthī': "Jangan biarkan dirimu sendiri hancur, kunjungi dan ajalah semua orang bertempur melawan mereka. Kau memiliki jumlah pendukung yang sangat banyak, sementara jumlah pemberontak ini hanya sedikit. Aku adalah orang pertama yang akan memberikan jawaban atas panggilanmu, dan juga orang-orang dari kabilahku akan bergabung denganku, serta masih banyak yang lain yang akan ada di belakangmu."

17.37. Pidato 'Abdullāh Ibn Muthī'

'Abdullāh Ibn Muthī' berusaha mengobarkan semangat penduduk Kufah untuk berperang. Ia berpidato: "Saudara-saudaraku! Pertahankan kota dan rumah kalian, jangan biarkan harta benda dan kekayaan kalian dijarah! Demi Allah! Akan ada orang-orang yang tak punya hak atasmu merampas sebagaian hartamu. Aku telah diberi tahu bahwa lima ratus orang di antara mereka adalah budak-budak kalian yang telah kalian bebaskan. Kalau jumlah mereka semakin meningkat, mereka akan merampas kekuasaan dan hak-hak yang kalian miliki." Saat itu juga Yazīd Ibn Hārits berjanji akan sekuat tenaga untuk menghalangi al-Mukhtār dan anak buahnya memasuki kota Kufah.[1121]

17.38. Ibn Muthī' dalam Kepungan

Al-Mukhtār dan pasukannya berada di perbatasan kota, pasukan Ibn Muthī' mencegah mereka masuk, dan para pemanah membidikkan senjatanya ke arah mereka dari atap-atap bangunan. Untuk memasuki kota tersebut, al-Mukhtār mengepungnya dari berbagai penjuru. Mereka bergerak dari Pemakaman Mazina—daerah bagian Ahmas, dan melewati daerah Kabilah Baraq. Hubungan daerah ini dengan kota telah terputus. Mengetahui bahwa pasukan al-Mukhtār kehausan, anggota kabilah ini segera keluar, menyambut mereka dengan air. Al-Mukhtār berkata: "Tempat ini adalah tempat yang paling cocok untuk melakukan pertempuran!" Tapi Ibrāhīm berkata: "Sekarang, karena Allah telah mengalahkan musuh kita, dan hati mereka sedang dicekam oleh ketakutan serta kecemasan, maka kita tak boleh tinggal menunggu mereka di sini, kita harus masuk ke kota, mengepung rumah Gubernur dan Sekretariat Pemerintahan!"

Al-Mukhtār sangat senang dengan ide ini dan menyetujuinya, ia memerintahkan orang-orang yang sudah dianggap tua untuk tetap di alun-alun, dan semua perlengkapan juga di tinggal di tempat itu, mengangkat Abū 'Utsmān Nahdi sebagai komandan mereka dan seluruh pasukan yang tersisa masuk ke kota.

[1121] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 133.

17.39. Masuk ke Kota Kufah

Untuk masuk Kufah, al-Mukhtār beserta pasukannya memilih melewati jalan di depan lorong Thurbin. 'Amr Ibn Hajjāj beserta dua ribu pasukannya, berusaha menghalangi. Ibrāhīm ingin sekali bertempur dengan mereka, tapi al-Mukhtār mengirimkan pesan: "Kau harus tetap bergerak sesuai dengan tujuan pertama yang telah kita sepakati, kamilah yang akan menghadapi mereka."

Al-Mukhtār memerintahkan Yazīd Ibn Anas dan prajuritnya menghadapi 'Amr Ibn Hajjaj dan para tentaranya. Ibrāhīm terus melaju ke arah rumah Gubernur, sementara al-Mukhtār mengikuti di belakangnya. Ketika mereka sudah sampai di lorong Ibn Mahrz dan Syimr Dzul Jausyan beserta anak buahnya menghalangi langkah mereka. Al-Mukhtār memerintahkan salah satu komandannya yang bernama Sa'īd Ibn Minqadh menghadapinya dan memerintahkan Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar untuk terus bergerak maju, sesuai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu mengepung rumah Gubernur.[1122]

17.40. Nofil Ibn Masahaq

Sampai di daerah bagian Syibts, mereka dihadang oleh Nofil Ibn Masahaq beserta sejumlah lima ribu orang pasukannya kavalerinya. 'Abdullāh Ibn Muthī' juga menyebarkan pengumuman melalui juru bicaranya bahwa setiap orang wajib untuk ikut bergabung membantu pemerintah. Ketika bertemu dengan pasukan yang jumlahnya sangat besar ini, Ibrāhīm memberi perintah para prajuritnya untuk turun dari kuda mereka masing-masing, dan bertempur tanpa tunggangan. Ia berteriak kepada mereka: "Jika orang-orang Syibts atau orang-orang dari Kabilah Atiba atau orang-orang Kabilah Ath'ath datang, jangan pernah mundur! Dari dahulu sudah dikatakan bahwa jika mereka merasakan panas dan tajamnya pedang, mereka akan lari tunggang langgang, seperti domba lari dari srigala."

Ibrāhīm segera mengikatkan kain jubahnya ke punggung dan memerintahkan para prajuritnya menyerang. Pada serangan pertama, tentara Kufah dan anak buah Nofil memilih melarikan diri

[1122] *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid 8, hal 293; *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 134.

daripada bertahan, dan saking takutnya, mereka jatuh tumpang tindih antar satu dengan yang lain. Ibrāhīm mendekati komandan tentara Kufah, menarik tali kekang kudanya dan mencabut pedang bergerak untuk membunuhnya, tapi Nafil berteriak: "Wahai Putra al-Asytar! Aku bersumpah padamu dengan nama Allah! Adakah selama ini permusuhan dan kebencian antara kita sehingga kamu ingin membalas dendam padaku?" Ibrāhīm membebaskannya dan berkata: "Jangan pernah lupakan peristiwa ini!" Dan Ibn Masahaq selalu mengingat kemurahan hati Ibrāhīm ini![1123]

17.41. Pengepungan Rumah Gubernur

Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar segera mengepung rumah Gubernur—tempat 'Abdullāh Ibn Muthī' sedang berada—dari arah penjuru pasar dan Masjid, yang berlangsung sampai tiga hari. Selama tiga hari itu, Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar, Yazīd Ibn Anas, dan Aḫmar Ibn Ṣhāmith terus menerus mengepung rumah tersebut, dan karena hal tersebut, 'Abdullāh Ibn Muthī' bertanya kepada para tetua Kufah yang terjebak bersamanya dalam rumah tersebut: "Tindakan apa yang terbaik yang harus kita lakukan?" Syibts Ibn Rab'i berkata: "Orang-orang yang sekarang bersamamu, tidak bisa melakukan apa-apa. Mereka juga tak mampu melakukan apapun untuk diri mereka sendiri. Maka, jangan biarkan dirimu sendiri terbunuh sia-sia, carilah pengampunan dari orang ini—al-Mukhtār—untuk diri kamu sendiri dan juga untuk kami." 'Abdullāh Ibn Muthī' menjawab: "Aku tak suka meminta pengampunan, pada waktu seluruh Hijaz dan Basrah sedang berada dalam kekuasaan Amīr al-Mukminin 'Abdullāh Ibn az-Zubair." Syibts berkata: "Kalau begitu, pergilah diam-diam dari rumah ini, temui seseorang, yang kau percaya, dan kembalilah pada az-Zubair." Dia terima usulan tersebut. Ketika hari telah gelap, ia keluar secara diam-diam dari rumah tersebut, pergi ke rumah Abū Musa Ash'ari dan tinggal bersembunyi di sana.

[1123] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal 233.

17.42. Pengampunan untuk Para Bangsawan

Saat 'Abdullāh Ibn Muthī' sudah pergi, orang-orang yang masih tinggal di dalam istana Gubernuran—para tokoh, tokoh-tokoh dan bangsawan Kufah—meminta pengampunan kepada al-Mukhtār. Al-Mukhtār menerima dan mengampuni mereka. Mereka keluar dari gedung tersebut, memberikan hormat kepada al-Mukhtār, al-Mukhtār memperlihatkan kebijaksanaan dan kasih sayangnya terhadap mereka, memperlakukan mereka dengan baik dan hormat.

17.43. Pidato Al-Mukhtār

Segera setelah para sahabat 'Abdullāh Ibn Muthī' keluar dari gedung tersebut, al-Mukhtār segera masuk, dan malam itu ia tinggal di dalamnya. Besoknya, di pagi hari, para tetua Kufah berkumpul di Masjid dan juga di gerbang rumah Gubernuran. Al-Mukhtār datang ke Masjid, naik ke mimbar dan menyampaikan pidato yang fasih, mengundang orang-orang bersekutu (berbaiat) kepadanya.[1124]

Ia berkata: "Terima kasih ya Allah, Yang telah menjanjikan kemenangan bagi para walinya, dan mengalahkan para musuhnya, janji dan peristiwa yang sudah ditakdirkan ini sudah menjadi nyata. Siapa saja yang dengki dan memiliki dendam atas peristiwa yang terjadi kemarin, akan menjadi pecundang. Wahai saudara-saudaraku, kita memiliki tujuan yang sudah kita pegang dari awal dan bendera yang akan selalu kita junjung tinggi. Kita telah diperintahkan bahwa bendera tersebut harus dijaga dan tak boleh jatuh. Sedang mengenai tujuan kita, kita harus sungguh-sungguh dan tak boleh melalaikan. Kita telah mendengar ini dari para utusan Allah dan menerimanya dengan sepenuh jiwa dan hati, dan semoga orang-orang yang durhaka terhadapnya, menindas dan menganiaya, menolak dan berbohong tentangnya, mendapatkan malapetaka. Wahai para hamba Allah! Marilah kita bersatu dalam kebenaran, berperang dengan musuh, membela orang-orang tertindas dan Ahlul Bayt (saw) Nabi Suci (saw). Sekarang, aku telah berkuasa terhadap para musuh-musuh dan aku akan membalaskan dendam darah putra Nabi Suci (saw). Aku bersumpah demi nama sang Pencipta, yang telah menciptakan awan dan yang memiliki balasan

---

[1124] *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah,* jilid 298, hal. 8.

yang sangat kejam, aku akan menggali kembali kubur Shahab, yang telah memfitnah, berbohong dan salah satu dari sekian banyak durjana. Aku akan mengasingkan beberapa orang. Demi Yang Menguasai Alam Semesta, aku akan membunuh orang-orang yang zalim dan sisa-sisa al-Qāsithūn!"

Kemudian dia duduk, bangkit lagi naik mimbar dan berkata: "Demi Tuhan yang telah membuatku menjadi orang yang berwawasan dan memiliki hati yang tercerahkan. Aku akan membakar banyak rumah di kota ini, akan menggali kembali banyak makam dan dengan cara itulah, aku bisa menyembuhkan hati yang telah terluka. Aku akan membunuh orang-orang biadab yang tak tahu terima kasih, licik dan culas. Sungguh, demi Tuhannya Ka'bah, aku akan segera mengirimkan bendera ke kota-kota Arab, dan Iran, dan akan banyak pegawai diangkat dari Banī Tamim."[1125]

17.44. Baiat kepada Al-Mukhtār

Banyak tokoh Kufah yang mengunjungi al-Mukhtār dan membaiatnya berdasarkan; kitab Allah dan sunnah Nabi Suci (saw), balas dendam terhadap darah al-Husain (as), perang melawan musuh-musuh mereka, pembelaan dan perlindungan terhadap orang-orang yang miskin dan papa, berperang dengan siapa saja yang memerangi mereka, dan berdamai dengan siapa saja yang berdamai dengan mereka. Di antara orang-orang yang memberikan baiat tersebut adalah Mandhar Ibn Hasan dan anaknya yang bernama Hasan. Namun saat keluar dari rumah al-Mukhtār, mereka dilihat oleh Sa'īd Ibn Minqadh dan beberapa sahabatnya yang lain yang berkata: "Mereka adalah pimpinan para penindas dan orang-orang yang zalim, mereka harus dibunuh." Sa'īd mencegah mereka dan berkata: "Patuhilah perintah Amīr" Tetapi mereka tak mau mendengar perkataan Sa'īd dan membunuh mereka berdua. Saat mendengar bahwa mereka telah dibunuh, al-Mukhtār sangat sedih dan berusaha sekuat tenaga memperoleh kembali kepercayaan para bangsawan, karena itulah al-Mukhtār memperlakukan mereka dengan baik.

[1125] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 369.

Saat berita mengenai 'Abdullāh Ibn Muthī' yang bersembunyi di rumah Abū Musa telah terdengar olehnya, al-Mukhtār tetap diam. Saat malam menjelang, ia kirimkan kepadanya uang sebanyak seribu Dirham, dengan sebuah pesan: "Aku tahu engkau sedang bersembunyi dan aku tahu kau kekurangan uang sehingga tak bisa pergi meninggalkan Kufah, aku kirimkan ini untukmu." Sebenarnya di antara mereka semenjak dahulu kala telah terjalin persahabatan yang tulus.

17.45. Pembagian Perbendaharaan Publik

Setelah diangkat jadi Amīr dan kekuasannya sudah kokoh, al-Mukhtār mengunjungi Bayt al Mal Kufah dan ia menemukan banyak harta kekayaan tersimpan. Ia perintahkan tiap orang dari lima ratus prajurit yang telah ikut perang bersamanya dalam pengepungan gedung Gubernuran diberi uang lima ratus Dirham. Dan sisanya, yaitu orang-orang yang bergabung kemudian yang jumlahnya mencapai enam ribu orang, masing-masing dibayar dua ratus Dirham. Al-Mukhtār mengelola kekayaan publik dengan baik dan menyenangkan bagi semua orang dan menjadikan para tetua dan tokoh-tokoh Kufah para sahabatnya.

Suatu saat Abū 'Amr berdiri agak diatasnya al-Mukhtār yang sedang sibuk berbicara dengan para tetua dan para bangsawan Kufah. Beberapa mawāli,[1126] yang merupakan sahabat-sahabat 'Amr berkata: "Tidakkah kau lihat abu Ishaq (al-Mukhtār) sibuk berbicara dengan orang-orang Arab dan sama sekali tak memperhatikan kita?" Al-Mukhtār bertanya kepada Abū 'Amr: "Apa yang mereka tadi katakan kepadamu?" Abū 'Amr memberitahukan apa yang telah dikatakan oleh orang-orang Iran tersebut. Al-Mukhtār berkata: "Katakan padanya, mereka seharusnya tak usah merasa tersinggung, karena kalian berasal dari tempatku, dan aku berasal dari tempat kalian." Setelah agak lama diam, ia membacakan ayat berikut ini:

﴿ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴾

[1126] Mawāli: yang dimaksud di sini adalah orang-orang Iran, jumlahnya cukup besar, pada masa itu mereka banyak tinggal di Kufah dan mendapatkan perhatian khusus dari Amīr al-Mukminin (as) dan juga al-Mukhtār.

"Sesungguhnya kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa"

\- *Qur'an Suci (32:22)*

Mendengar ayat tersebut, mereka berkata satu sama lain: "Berita gembira buatmu. Demi Allah, tampaknya engkau akan membunuh para tokoh dan bangsawan daerah ini! (Orang-orang biadab yang telah membunuh Ahlul Bayt)."

17.46. Pejabat-Pejabat Pembantu Gubernur

Setelah menguasai dan mengendalikan Kufah dan bertempat di rumah Gubernur, al-Mukhtār mengangkat 'Abdullāh Ibn Kāmil sebagai komandan polisi, Kisan Ibn Abū 'Amr sebagai kepala keamanan, 'Abdullāh Ibn Hārits—saudara tiri al-Asytar—sebagai Amīr dari Aminya, Muhammad Ibn Atard sebagai penguasa Azarbaijan, 'Abdurrahmān bin Sa'd Ibn Qais, sebagai penguasa Maushil, Sa'd Ibn Hudzaifah Ibn al-Yemen sebagai penguasa Halwan, dan 'Umar Ibn Sā'ib menjadi penguasa Rayy dan Hamdan. Dia juga mengirim para wakil dan para pejabatnya ke daerah-daerah sekeliling Kufah. dan jika terjadi ketidaksepakatan di antara mereka, ia akan mengeluarkan putusan akhirnya. Dia harus banyak terlibat dalam urusan-urusan seperti ini. Karena tak punya waktu, ia angkat Shurayh[1127] Ibn Hārits sebagai hakim (Qadi). Tapi ia pecat, setelah tahu 'Ali (as) pernah memecatnya dari jabatan Gubernur Kufah. Shurayh, yang sudah diketahui kelemahannya, berpura-pura menderita sakit. Al-Mukhtār mengangkat 'Abdullāh Ibn Atba sebagai pengganti, dan karena ia juga sakit maka digantikan oleh 'Abdullāh Ibn Malik Thā'i.[1128]

[1127] Dalam beberapa buku sejarah, disebutkan bahwa ketika al-Mukhtār ingin mengangkat Shurayh sebagai Qadi, sekelompok orang Syi'ah datang dan berkata padanya: "Dia adalah seorang yang menjadi saksi Hujr Ibn 'Adi. Dan ketika Hāni Ibn 'Urwah dimasukkan penjara oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, dipukul dan dianiaya olehnya, Shurayh menjenguknya di penjara. Hāni memintanya untuk memberitahukan apa yang telah dialaminya pada klannya, tetapi Shurayh menolak. Dia juga dipecat oleh 'Ali Ibn Abī Thālib (as)." Ketika, Shurayh mendengar kabar laporan ini, ia berpura-pura sakit dan mengurung diri di rumahnya.

-*Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jilid 8, hal 295.

[1128] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 370.

"Biarkan Yazīd memilih tindakan yang ia anggap terbaik dan jangan campuri urusannya." Yazīd Ibn Anas bergerak bersama dengan pasukannya melalui al- Mada'in, ke Jukhi, Radhanat, Moshul, dan berhenti di Batli. Ketika berita kedatangan pasukan al-Mukhtār di bawah kepemimpinan Yazīd Ibn Anas terdengar oleh 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, ia berkata: "Untuk setiap seribu pasukan mereka, aku akan kirimkan dua ribu pasukan."

Ia segera mengirim Rabia'a Ibn Makharaq dengan tiga ribu pasukan dan dibelakangnya disusul oleh 'Abdullāh Ibn Jumla yang juga dengan tiga ribu pasukan. Pasukan Rabia'a bergerak satu hari lebih awal dari pasukan 'Abdullāh Ibn Jumla dan turun di Batli.[1131]

Yazīd Ibn Anas terserang sakit parah dan harus dinaikkan di atas kudanya dan dibantu oleh banyak orang disampingnya. Dia mengorganisasi pasukan, memberikan semangat juang kepada mereka dan berkata: "Jika aku mati, Amīr selanjutnya adalah Raq'ab Ibn Aazib, jika ia mati, pelanjutnya adalah 'Abdullāh Ibn Zamra, dan jika ia mati juga, maka pelanjutnya adalah Sa'r Ibn Abī Sa'r." Ia mengangkat 'Abdullāh sebagai komandan pasukan sayap kanan, Sa'r Ibn Abī Sa'r sebagai komandan pasukan sayap kiri, Warq'a sebagai komandan Kavaleri, dan dia sendiri—sambil harus ditempatkan di atas usungan—mengepalai infantri, kadang ia tersadar dan kadang pingsan.

17.51. Terbunuhnya Komandan Pasukan Syria

Pagi hari di Hari Arafah tahun 66 H. tentara Irak di bawah pimpinan Yazīd Ibn Anas terlibat pertempuran yang sengit dengan pasukan Rabia'a Ibn Makharaq yang berlangsung sampai siang hari. Pasukan Syria takluk, kemah-kemahnya dikuasai, pasukan Yazīd Ibn Anas mendekati Rabia'a yang sendirian di tinggalkan pasukannya. Dia berteriak-teriak memanggil kembali pasukannya: "Kembalilah dan berperanglah dengan para budak ini, yang telah menyeleweng dari ajaran Islam." Beberapa dari mereka kembali dan merangsek ke depan sehingga pertempuran bertambah seru sampai para prajurit Syria mundur dan Rabia'a Makharaq dibunuh oleh

[1131] Buku *Mirasad Al-Itl'a* dan *Mu'jam Al-Buldān* tidak menyebutkan adanya tempat ini, tetapi dalam sumbernya Batli disebutkan dan di catatan kaki di sebutkan namanya Matli dan Moyli.

'Abdullāh Ibn Warq'a dan 'Abdullāh Ibn Zamra—keduanya merupakan bangsawan Irak.

Pasukan Syria terus bergerak mundur sampai bertemu dengan 'Abdullāh Ibn Jumla dengan tiga ribu pasukannya. Bersama-sama mereka kembali maju bertempur. Hari Arafah terbenam, Yazīd Ibn Anas memposisikan diri di Batli. Dua pasukan itu sama-sama bermalam di sana, sambil terus saling mengawasi gerakan masing-masing.

Pagi hari bertepatan hari raya Idul Adha, kedua pasukan siap berperang kembali dan peperangan berlangsung sampai siang. Mereka beristirahat salat dhuhur, berperang lagi dan terjadilah pertempuran yang amat sengit. Pasukan Syria kalah, tercerai berai, meninggalkan komandannya—'Abdullāh Ibn Jumla, yang tetap bertempur dengan gigih sampai 'Abdullāh Ibn Qarad Khatami menyerang dan membunuhnya. Pasukan Irak menguasai kemah-kemah pasukan Syria, membunuh banyak tentara mereka, menahan dan membawa tiga ratus pasukan mereka ke hadapan Yazīd Ibn Anas yang memerintahkan agar semuanya dibunuh.

17.52. Kematian Komandan Irak

Yazīd Ibn Anas meninggal dunia pada Hari Idul Adha siang dan memberikan wasiat bahwa kepemimpinan setelahnya harus dipegang oleh Warq'a Ibn Aazib. Setelah disembahyangi, ia dikuburkan.[1132]

17.53. Usulan Warq'a Ibn Aazib

Saat pasukan Syria telah menyerah dan peperangan telah reda, Warq'a—komandan pasukan Irak—memanggil para prajurit berkuda dan berkata kepada mereka: "Aku diberi tahu Ibn Ziyād telah mengirimkan delapan puluh ribu pasukannya. Aku sama dengan kalian, maka, marilah kita pikirkan hal ini baik-baik. Sekarang ini, untuk melawan pasukan Syria, kekuatan kita sangat sedikit. Komandan kita sudah meninggal dan beberapa prajurit teman kita juga demikian.

[1132] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal 229.

Jika kita kembali, orang-orang akan mengatakan kita kembali karena Amīrnya telah meninggal. Ketakutan akan tetap menyerang hati musuh kita. Tetapi jika pasukan Syria mengalahkan kita hari ini, kekalahan mereka kemarin tidak ada artinya." Mereka berkata: "Itu adalah usulan yang baik." Maka pasukan Irak bergerak mundur.

17.54. Kesalahan Warq'a Ibn Aazib

Walaupun usulan Warq'a merupakan usulan yang baik, karena pasukan Irak tak memiliki kekuatan untuk bertempur dengan pasukan Syria yang jumlahnya mencapai delapan puluh ribu orang.

Seharusnya ia menulis hal tersebut kepada al-Mukhtār, harus melaporkan padanya tentang kematian Yazīd Ibn Anas, pembunuhan terhadap komandan Syria. Hal ini tidak dia lakukan dan akibatnya sangat serius.[1133]

17.55. Kabar Kematian Yazīd Ibn Anas

Kabar kematian Yazīd Ibn Anas telah sampai ke Kufah, banyak orang Kufah dan juga al-Mukhtār sendiri mendengarnya. Berita ini memicu banyak orang untuk berani memberontak terhadap al-Mukhtār dan tak mempercayai perkataannya lagi, bahkan mereka berkata: "Yazīd Ibn Anas telah dibunuh oleh pasukan Syria dan pasukannya kalah!" Al-Mukhtār memanggil Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar, mengangkatnya sebagai komandan yang membawahi tujuh ribu pasukan dan berkata padanya: "Berangkatlah! Jika kau bertemu pasukan Irak yang sedang mundur menuju ke sini, ambil alih tongkat komandonya, perintahkan mereka untuk kembali beperang. Bersama mereka, kau harus pergi bertempur dengan pasukan Syria dan Ibn Ziyād. Kalau sudah sampai di sana, segera serang mereka."[1134] Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar segera bergerak, mengorganisasikan pasukannya di sebuah tempat yang bernama Hammām dan dari sana bergerak menuju Damaskus.

[1133] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 141.

[1134] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 3, hal 230.

17.56. Persekongkolan di Kufah

Saat Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar keluar dari Kufah, bangsawan-bangsawan Kufah mengadakan pertemuan di tempat Syibts Ibn Rab'i dan berkata padanya: "Demi Allah! Al-Mukhtār tanpa persetujuan kita telah mengangkat dirinya sendiri menjadi Amīr, mengangkat para budak menjadi pejabatnya, menaikkan mereka di atas tunggangan, dan telah memberikan mereka banyak kekayaan."

Syibts, yang merupakan tetua mereka, berkata: "Ijinkan aku menemui al-Mukhtār. Aku akan membicarakan hal ini dengannya" Ia pergi menemui al-Mukhtār, memberitahukan keluhan-keluhan mereka dan apa saja yang mereka katakan. Al-Mukhtār berkata padanya: "Aku akan membuat mereka bahagia dan apa saja yang mereka inginkan, akan aku penuhi."

Ketika pembicaraan sampai pada topik mengenai orang Iran, para budak, hadiah dan harta yang diberikan kepada mereka, al-Mukhtār berkata: "Jika aku memecat orang-orang Iran dan mengalokasikan perbendaharaan untuk kalian sendiri, maukah kalian bersumpah dan berjanji menemaniku berperang dengan Banī Ummayah dan Ibn az-Zubair?"

Selanjutnya, Syibts Ibn Rab'i segera pergi meninggalkan al-Mukhtār, tidak kembali dan memutuskan berperang dengan al-Mukhtār. Dia melakukan pertemuan dengan Muhammad Ibn Asy'ats, 'Abdurrahmān bin Sa'īd dan Syimr, pergi menemui K'ab Ibn K'ab Ibn Khatami, berdiskusi dengannya mengenai masalah tersebut. K'ab setuju dan berjanji membantu. Mereka juga menemui 'Abdurrahmān bin Mikhnaf, mengajaknya memerangi al-Mukhtār.[1135]

17.57. Usulan 'Abd Ar-Rahman Ibn Mikhnaf

'Abdurrahmān berkata kepada mereka: "Jika kalian ingin memberontak, aku tak akan membiarkan kalian berjuang sendiri, tapi jika kalian mau menerima usulanku, janganlah kalian memberontak terhadapnya!"

Mereka bertanya; "Apa alasannya?"

[1135] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal 231.

17.47. Kematian Marwān Ibn Hakam

Marwān Ibn al-Hakam meninggal dan jabatannya digantikan anaknya 'Abd al-Malik Ibn Marwān yang mengangkat Ibn Ziyād pada jabatannya semula dan juga memerintahkan kepadanya melakukan segala usaha berkaitan dengan tanggung jawabnya.[1129]

17.48. Awal Balas Dendam

Mulailah Al-Mukhtār melakukan balas dendam atas darahnya al-Husain (as), ia memburu siapa saja yang terlibat telah membunuh Imam (as). Banyak orang segera melarikan diri dari Kufah. Tindakan ini dilakukan semenjak Marwān Ibn al-Hakam, yang dibaiat menjadi penguasa Damaskus, mempersiapkan dua pasukan. Satu pasukan di bawah pimpinan Habish Ibn Dalja ia kirimkan ke Hijaz untuk bertempur dengan 'Abdullāh Ibn az-Zubair dan satunya lagi dikirim ke Irak di bawah kepemimpinan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Kita sudah membahas sebelumnya kejadian yang menimpa gerakan Tawwabun ketika berhadapan dengan pasukan Syria di 'Ayn al-Wardah.

Marwān memerintahkan Ibn Ziyād, kalau bisa menguasai Kufah, menjarah dan merampas semua harta kekayaan kota tersebut dan bagi pasukan Syria, nyawa dan harta benda para penghuninya adalah halal. Tetapi 'Ubaidillāh Ibn Ziyād tak bisa segera melaksanakan perintah itu karena harus berperang di daerah Jazira dengan komandan anak buah az-Zubair; Qais Ailan dan Zufar Ibn al-Hārits, yang berlangsung hampir satu tahun.

17.49. Surat 'Abd Ar-Rahman kepada Al-Mukhtār

Mengetahui rencana Ibn Ziyād untuk pergi menyerang Maushil, 'Abdullāh Ibn Sa'īd yang diangkat jadi penguasa di sana oleh al-Mukhtār, segera menulis surat kepada al-Mukhtār:

> "Wahai Amīr! Ibn Ziyād telah memasuki daratan Maushil, telah mengirimkan ke sini pasukan kavaleri dan Infantri. Aku sendiri telah sampai di Takrit, dan menunggu perintah Anda lebih jauh menyangkut masalah Ini."

[1129] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 228.

17.50. Jawaban Al-Mukhtār kepada 'Abd Ar-Rahman

Sebagai jawaban terhadap surat 'Abdurrahmān, al-Mukhtār menulis surat yang isinya sebagai berikut: "Jangan bergerak dan pindah dari tempatmu sekarang, sampai kau menerima perintahku lebih jauh." Al-Mukhtār mengirim seseorang untuk memanggil Yazīd Ibn Anas dan ia berkata padanya: "Wahai Yazīd! Orang yang pintar tidaklah sama dengan orang yang buta huruf. Aku beritahukan kepadamu, seperti aku beritahukan kepada seseorang yang tidak pernah bohong dan tidak pernah dibohongi. Aku adalah pemilik tentara yang jumlah sebanyak daun buah zaitun. Kau harus segera berangkat ke Maushil, masukilah pinggiran daerah tersebut, dan aku akan kirim padamu pasukan tambahan untuk membantumu!"

Yazīd berkata: "Aku akan memilih tiga ribu pasukan berkuda. Biarkan aku bebas memilih tempat pemberhentianku nanti, dan jika aku butuh pasukan tambahan, aku akan segera menyuratimu." Al-Mukhtār berkata: "Pilihlah siapa saja yang kau suka dan mulailah bergerak!" Yazīd Ibn Anas segera memilih anggota pasukannya dan segera bergerak, Al-Mukhtār mengikuti di belakang seraya mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan berkata: "Kalau kau bertemu dengan musuh, jangan biarkan mereka memiliki kesempatan. Jika kau memiliki kesempatan jangan sia-siakan dan tiap hari kirimi aku kabar situasinya. Aku akan mengirimkan pasukan tambahan walaupun kau tidak memintanya. Pasukan tambahan akan membuat pasukanmu menjadi lebih kuat, lebih ditakuti, membuat musuhmu ketakutan dan dipenuhi rasa cemas."

Yazīd Ibn Anas berkata: "Tolong aku lewat doamu, itu sudah cukup bagiku!" Orang-orang segera mendoakan Yazīd Ibn Anas dan mengucap selamat tinggal kepadanya. Yazīd berkata kepada mereka: "Doakan agar aku memperoleh kesyahidan, demi Allah! Jika aku kembali tanpa kemenangan, maka aku sendiri harus mati syahid, Insya Allah!"[1130] Al-Mukhtār segera menuliskan surat kepada 'Abdurrahmān bin Sa'īd:

[1130] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 138.

'Abdurrahmān menjawab: "Aku takut kalian akan tercerai berai, akan berselisih, saling meninggalkan satu sama lain, dan ini bisa saja terjadi ketika pasukan kuda dan orang-orang berani kalian bersatu dengan al-Mukhtār tetapi tidak... dengannya! Mereka bersatu, mereka lebih kuat darimu daripada musuhmu, karena mereka telah gabungkan keberanian orang Arab dan permusuhan orang Iran. Jika kalian mau bersabar sedikit, orang-orang Basrah dan Damaskus akan datang ke tempat ini. Mereka saja sudah cukup untuk menghadapi pasukan al-Mukhtār. Biarkan orang lain yang membinasakan mereka, dan kebijaksanaan mengharuskan kalian tidak terlibat dan ikut campur dalam peperangan tersebut."

Mereka berkata: "Kami bersumpah demi Allah! Janganlah menentang kami dan janganlah membuat segalanya tampak jadi tambah sulit."

'Abdurrahmān menjawab: "Aku hanyalah salah seorang di antara kalian, apa saja keputusan yang telah kalian sepakati, lakukan saja!" Mereka berkata: "Mari kita menunggu sampai Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar benar-benar meninggalkan Kufah, "Mereka tetap diam, tak mengadakan gerakan, sampai Ibrāhīm benar-benar meninggalkan Kufah dan sampai di Sabat.

17.58. Pemberontakan

Setelah Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar keluar dari Kufah, para penentang al-Mukhtār segera melakukan pemberontakan. Mereka berkumpul di alun-alun kota, setiap kepala kabilah memimpin masing–masing suku yang berada di bawah kendalinya. Mengetahui pemberontakan ini, al-Mukhtār segera mengirimkan seseorang untuk memberitahu Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar agar segera pulang. Ia juga mengirimkan utusan ke pemberontak itu dengan pertanyaan: "Apa yang kalian inginkan, apa saja yang kalian inginkan, aku akan penuhi." Mereka menjawab: "Kami ingin kau melepaskan jabatanmu sebagai Amīr Kufah. Kau mengklaim bahwa Ibn al-H̲anafiyah telah mengangkatmu, padahal kenyataannya tidak demikian."

Al-Mukhtār berkata: "Kirimkan delegasi dari pihakmu ke Ibn al-H̲anafiyah dan aku juga akan melakukan hal yang sama, dan tunggu sampai mereka pulang sehingga segalanya menjadi jelas" Dengan usulan ini, al-Mukhtār ingin meyakinkan mereka, sambil

menunggu kedatangan Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar untuk membela dan membantunya. Ia memerintahkan prajurit-prajuritnya tidak melakukan penyerangan. Sementara itu, Orang-orang Kufah telah menutup jalan-jalan yang masuk ke lorong dan menghalangi saluran persediaan air, dan hanya menyisakan sedikit saja bagi pasukan al-Mukhtār.

17.59. Syimr Meninggalkan Kabilah Yaman

Syimr Dzul Jausyan mendatangi Kabilah Yaman dan berkata kepada mereka: "Jika kalian mau dan siap berkumpul dalam satu tempat dan berperang dari satu arah saja. Aku akan bergabung dengan kalian. Tetapi jika tidak, aku tak akan mau bergabung dengan kalian. Aku tak suka bertempur dalam kelompok-kelompok kecil yang terpisah-pisah yang menempatkan diri di lorong-lorong yang sempit."

Karena alasan tersebut, Syimr Dzul Jausyan meninggalkan Kabilah Yaman. Ia pergi ke alun-alun Banī Salul dan bergabung dengan kabilah itu. Ketika berita tersebut terdengar oleh al-Mukhtār, ia segera menulis surat yang lain kepada Ibrāhīm. Setelah menerima surat al-Mukhtār, Ibrāhīm segera memanggil para tentaranya dan segera bergerak kembali ke Kufah pada hari yang sama. Mereka bergerak pada malam hari, turun dan istirahat sebentar di Su'ya,[1136] bergerak kembali dan salat subuh di Sura, [1137] terus melanjutkan perjalanan dan melakukan salat siang di Bab Jasr. Akhirnya mereka tiba di Kufah dan istirahat di Masjid.

Sebelumnya, Syibts Ibn Rab'i telah mengirimkan anaknya ke al-Mukhtār dengan sebuah pesan: "Kami juga merupakan anggota kabilah Anda dan kami siap membantu Anda dan tak ingin berperang dengan Anda. Yakinlah!" Surat ini sebenarnya menunjukkan kalau Syibts Ibn Rab'i tidak begitu bersemangat untuk berperang dengan al-Mukhtār. Ketika waktu salat telah tiba, orang-

---

[1136] Su'ya: pada buku-buku sejarah, nama tempat ini tak ditemukan, barangkali yang dimaksud adalah Suyqa.

- *Mirasad Al-Itl'a*, jilid 2, hal. 758

[1137] Sura: nama kota dekat Hula, nama diambil dari kanal yang mengalir di daerah tersebut, dekat dengan Eufrat.

-*Mirasad Al-Itl'a*, jilid 3, hal. 753.

orang dari Kabilah Yaman itu segera berkumpul. Namun tiap ketua dari kelompok kabilah tersebut tak ingin kalau saingannya menjadi Imam salat. Maka 'Abdurrahmān bin Mikhnaf berkata: "Ini adalah konflik dan perselisihan pertama, pilihlah Imam yang bisa kita semua terima! Karena salah satu orang yang paling terhormat di kota ini hadir—Rifa'a Ibn Shaddad—angkatlah ia menjadi Imam dan salatlah dibelakangnya!" Mereka mengangkat Rifa'a sebagai Imam dan masing-masing salat di belakangnya.[1138]

17.60. Pertempuran dengan Para Pemberontak

Al-Mukhtār mengatur tentaranya di wilayah pasar, di suatu area yang sama sekali tak ada bangunan gedung berdiri di atasnya. Ia memerintahkan Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar menghadapi Kabilah Mizr yang dikepalai oleh Syibts Ibn Rab'i dan Muhammad Bin 'Umair Ibn Atarad, yang telah memposisikan pasukan mereka di dekat area pembuangan sampah kota. Karena Ibrāhīm merupakan anggota Kabilah Yaman, Al-Mukhtār tak mau mengirimkan Ibrāhīm ke kabilah itu. Al-Mukhtār khawatir Ibrāhīm tak bisa berperang dengan gigih. Ia sendiri yang berangkat dan menghadapi mereka di alun-alun Sab'i. Dia berdiri di dekat rumah 'Amr Ibn Sa'īd, dan menempatkan Ahmar Ibn Shāmith dan 'Abdullāh Ibn Kāmil di barisan depan. Mereka diperintahkan dengan tegas agar bergerak mengambil jalan yang sama—ke alun-alun Sab'i. Al-Mukhtār juga mengatakan kepada mereka: "Kabilah Syabām telah memberikan informasi kepadaku bahwa para pemberontak juga akan datang dan menyerang dari belakang."

Mereka bergerak sesuai dengan instruksi al-Mukhtār. Orang-orang Yaman yang mengetahui bahwa mereka akan datang segera bersiap menghadapinya, mereka juga membagi diri menjadi dua bagian. Terjadilah perang yang seru. Anak buah 'Abdullāh Ibn Kāmil dan Ahmar Ibn Shāmith tercerai berai dan mundur kembali ke tampat al-Mukhtār. Mereka juga katakan kepada al-Mukhtār tidak mengetahui nasib 'Abdullāh Ibn Kāmil dan Ahmar Ibn Shāmith. Al-Mukhtār segera bergerak maju, dan berhenti di rumah 'Abdullāh Ibn Jadali. Dari sana, ia kirimkan 'Abdullāh Ibn Qurad dengan empat

---

[1138] *Tajārib Al-Umam,* jilid 2, hal 144.

ratus pasukan penunggang kuda sebagai tentara pemerkuat tentara 'Abdullāh Ibn Kāmil dan al-Mukhtār berpesan: "Jika Ibn Kāmil telah terbunuh, kau harus mengambil alih tongkat Komando. Tetapi jika ia masih hidup, serahkan tiga ratus pasukan penunggang kudamu kepadanya, lanjutkan gerakmu ke arah alun-alun Sab'i dengan seratus penunggang kudamu, dan posisikan dirimu di dekat Hamman Qatn."

'Abdullāh Ibn Qurad tiba dan melihat 'Abdullāh Ibn Kāmil dan pasukannya masih bertempur. Ia serahkan tiga ratus orang pasukannya, dan bersama dengan seratus pasukannya, ia pergi ke Masjid 'Abd al-Qais. 'Abdullāh Ibn Qurad berkata kepada para prajuritnya: "Aku sungguh menyukai kemenangan al-Mukhtār, tetapi aku juga tak suka kalau hal tersebut harus berarti membinasakan para bangsawan dan para tetua kabilahku sendiri. Demi Allah! Aku memilih mati daripada harus membunuh dan menghancurkan mereka dengan tanganku sendiri. Tapi tunggu, aku mendapatkan informasi bahwa Kabilah Syabām sedang bergerak menyerang mereka dāri belakang. Barangkali sebentar lagi mereka akan bertempur. Ini akan bisa menjadi alasan kita (untuk tak menyerang mereka)." Anak buahnya menyetujui usulannya dan mereka berhenti di Masjid 'Abd al-Qais.[1139]

17.61. Malik Ibn 'Amr

Al-Mukhtār mengirimkan Malik Ibn 'Amr—seorang yang sangat pemberani—dan 'Abdurrahmān bin Syuraik, masing-masing mengawal dua ratus orang untuk membantu Aẖmar Ibn Shāmith. Mereka segera berangkat, dan walaupun jumlah musuh lebih banyak dan mengepung mereka, mereka tak takut dan segera terjun ke medan pertempuran. Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar yang bergerak mendekati Syibts Ibn Rab'i yang berperang dibantu Kabilah Mizr, berteriak: "Kembalilah! Demi Allah, aku benci dan tak suka kalau ada seseorang dari Kabilah Mizr yang harus mati di tanganku, jangan biarkan diri kalian terbunuh." Tetapi mereka tak mau mendengar apa yang diminta oleh Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar, dan pertempuran yang seru terjadi, sampai akhirnya Kabilah Mizr kalah.

[1139] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal 233.

Kabar kemenangan ini terdengar oleh al-Mukhtār, dan ia segera menyebarkan berita tersebut ke semua komandannya.

17.62. Abū al-Qulus

Kabilah Syabām—yang dipimpin oleh Abū al-Qulus—memutuskan untuk menyerang Kabilah Yaman dari belakang. Beberapa anak buahnya, selain mengusulkan untuk bergerak menyerang Kabilah Mizr dan Rab'iya, juga menanyakan masalah tersebut padanya, ia segera menjawab:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلۡكُفَّارِ ﴾

"Hai orang-orang beriman perangilah orang-orang kafir yang dekat denganmu."

-Qur'an Suci (9:123)

Ia perintahkan kabilahnya bergerak, dan dalam jarak tertentu, berhenti kembali untuk duduk, hal tersebut diulangi sampai tiga kali. Ketika ditanya alasan melakukan hal tersebut, Abū al-Qulus berkata: "Aku ingin hati kalian bebas dari rasa takut dan cemas, dan supaya kalian tidak menyerang musuh dalam keadaan demikian." Mereka segera bergerak ke alun-alun Sab'i. Sekelompok pasukan mencoba menghadang pergerakan mereka, tetapi mereka berhasil mengalahkan dan membunuh komandannya, merangsek maju ke alun-laun Sab'i dan meneriakkan slogan: *"Balaskan dendam darah al-Husain!"*

17.63. Pembunuhan Terhadap Rifa'a Ibn Shaddad al-Bajali

Ketika para pemberontak mendengarkan teriakan tersebut dari para pendukung al-Mukhtār, Yazīd Ibn 'Umair berkata: "Wahai pembalas dendam darahnya 'Utsmān!" Rifa'a Ibn Shaddad al-Bajali berkata kepada mereka: "Apa hubungannya 'Utsmān dengan kita? Aku tak akan pernah bergabung dengan kaum yang ingin membalaskan dendam darahnya 'Utsmān." Orang-orang dari kabilahnya berkata padanya: "Kau telah membawa kami ke sini, kami telah tunduk padamu, dan sekarang ketika waktu bertempur sudah tiba, kau perintahkan kami untuk meninggalkan mereka?" Rifa'a menyerang mereka sambil menembangkan syair:

أنا ابن شداد على دين علي لست لعثمان بن أروى بولي

بحر نار الحرب غير مؤتل   لأصلين اليوم فيمن أصطلي

"Aku adalah anak Shaddad dan pengikut agama 'Ali
Sungguh-sungguh membenci 'Utsmān—putra Arwi
Hari ini, aku akan bertempur bersama dengan para pejuang,
Dan tak takut sama sekali dengan api peperangan.
Ia terus bertempur sampai ia terbunuh."[1140]

17.64. Hukuman terhadap Para Pemberontak

Banyak para tetua dan tokoh-tokoh Kufah yang terbunuh, lima ratus di antaranya dapat di tawan, dan digiring dengan tangan diikat. Mendengar bahwa 'Abdullāh Ibn Syuraik banyak melepaskan para tawanan perang, al-Mukhtār berkata: "Bawa semua tawanan kepadaku, dan siapa saja yang terlibat dalam pembunuhan al-Husain (as) harus di hadapkan padaku!" Para tawanan itu segera di bawa ke hadapannya. Siapa saja yang pernah terlibat dalam pembunuhan al-Husain (as), segera dieksekusi dan jumlahnya mencapai dua ratus empat puluh orang. Sahabat dan anak buah al-Mukhtār juga melakukan eksekusi pada kelompok-kelompok lain tanpa sepengetahuan al-Mukhtār. Al-Mukhtār membebaskan tawanan-tawanan yang lainnya dan meminta mereka agar tak bergabung dengan musuh. Ia juga mengumumkan siapa saja yang kembali ke rumahnya akan diampuni, kecuali orang-orang yang pernah terlibat dalam pembunuhan al-Husain (as).

17.65. Melarikan Diri dari Kufah

Setelah al-Mukhtār menguasai dan mengendalikan Kufah, orang-orang yang pernah ikut terlibat dalam peristiwa Karbala dan telah menumpahkan darah cucu Nabi Suci (saw) dan para sahabatnya dicekam rasa ketakutan. Mereka tahu bahwa tujuan pergerakan yang dilakukan oleh al-Mukhtār adalah untuk membalas dendam terhadap darah Husain (as). Mereka, Maka, segera hengkang melarikan dari kota Kufah, ada yang melarikan diri ke gurun dan tersesat di sana, ada yang lari ke Damaskus dan menemui 'Abd al-Malik dan berlindung dari kemarahan al-Mukhtār. Salah satu di antara mereka adalah 'Abd al-Malik Ibn Hajjāj yang datang ke Damaskus dan mencari perlindungan pada 'Abd al-Malik Ibn

---

[1140] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 234.

Marwān dan berkata padanya: "Aku telah datang dari Irak dan kini menemuimu!" 'Abd al-Malik Ibn Marwān berteriak padanya: "Kau bohong, kau tidak datang ke sini untukku, tetapi kau melarikan diri dari pembalasan atas darah al-Husain (as), dan karena takut akan hidupmu, kau lari mencari perlindunganku."

Beberapa kelompok yang lain lari ke Ibn az-Zubair di Mekkah, bergabung dengannya, bukan karena kesamaan ideology atau karena loyalitas, tetapi karena ketakutan akan perburuan yang dilakukan al-Mukhtār.[1141]

17.66. 'Amr Ibn Hajjāj Zubaydi

'Amr Ibn Hajjāj Zubaydi merupakan salah seorang yang hadir dalam peristiwa Karbala dan komandan tentara 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Ketika al-Mukhtār melakukan gerakan memburu para pembunuh al-Husain (as), ia dicekam ketakutan dan kecemasan, mengambil kudanya, lari ke arah Waqasa, setelah itu tak ada kabar terdengar darinya. Diriwayatkan bahwa pendukung al-Mukhtār menemukan dia jatuh terbaring kehausan di tengah perjalanan dan mereka memenggal kepalanya. Di antara orang yang terbunuh dalam perburuan al-Mukhtār itu bernama Farat Ibn Zuhair Ibn Qais.[1142]

[1141] *Hayāt Al-Imām Al-Husain*, jilid 3, hal. 455

[1142] Zahr Ibn Qais: Ibn Kalbi—tokoh ternama Syi'ah - telah meriwayatkan dalam Asaba: "Zahr Ibn Qais Ja'fi merupakan salah seorang yang hidup pada zaman Nabi saw. Ia termasuk salah seorang pejuang yang sangat pemberani. Dia merupakan sahabat Amīr al-Mukminin (as) dan kapan saja Imam 'Ali (as) melihat wajah Zahr, maka Imam (as) berkata: "Siapa saja yang ingin melihat syuhada hidup (living martyr), maka lihatlah wajah ini." 'Ali (as) mengangkatnya sebagai wakilnya di kota al-Madā'in. Zahr memiliki empat orang putra. Semuanya merupakan bangsawan Kufah. Salah satunya bernama Farat yang dibunuh oleh al-Mukhtār, Jibla yang dibunuh bersama dengan Ibn Asy'ats dan merupakan orang yang bertanggung jawab Qaryan dalam aliran Khawārij dalam pasukan Ibn Asy'ats. Hajjāj telah mengatakan: "Setiap hasutan tidak pernah bisa dihentikan kecuali jika pimpinan penghasutnya dibunuh, dan ini adalah salah satu pemimpin (tetua) Yaman." Yang ketiga bernama Jahm, yang tinggal bersama Qatiba Ibn Muslim di Khurasan dan menjadi Amīr Gurgan. Yang keempat bernama Hammal yang tinggal di desa.

- *Tarjuma Nafs Al-Mahmūm*, Sh'arani, hal. 3070.

17.67. 'Abdullāh Ibn Muthī'

Dia adalah penguasa Kufah. atas nama 'Abdullāh Ibn az-Zubair. Setelah al-Mukhtār berhasil menguasai Kufah, ia menyembunyikan diri di rumah Abū Musa Ashari. Al-Mukhtār mengirimkan uang dengan pesan sebagai berikut: "Ini adalah uang untuk biaya perjalananmu!" Ia menerima uang tersebut dan pergi menuju Basrah. Karena merasa malu kalah dengan al-Mukhtār, ia tak mau menghadap 'Abdullāh Ibn az-Zubair.

17.68. Penghancuran Rumah

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, siapa saja yang terlibat dalam pembunuhan Imam (as), jika masih punya kesempatan lari, mereka akan melarikan diri. Beberapa dari mereka lari ke Mekkah dan bergabung dengan 'Abdullāh Ibn az-Zubair, beberapa yang lain lari ke Basrah dan bergabung dengan Mash'ab az-Zubair, dan sisanya berpencar-pencar melarikan diri ke padang-padang gurun. Al-Mukhtār berusaha memburu mereka, dan jika tak dapat menemukannya, ia hancurkan rumah-rumah mereka. Beberapa rumah yang dihancurkan al-Mukhtār adalah rumah milik:

1. Muhammad Ibn Asy'ats Ibn Qais Ibn Kindi: rumahnya terletak di sebuah kota di pinggiran Qadisiya, al-Mukhtār memerintahkan orang-orangnya untuk menangkapnya. Mereka segera mengepung istananya, tapi ketika mereka masuk, ia sudah pergi. Anak buah al-Mukhtār segera memberitahukan hal tersebut, dan al-Mukhtār memerintahkan agar rumahnya dihancurkan. Sisa-sisa rumah tersebut digunakan untuk membangun rumah Hujr Ibn 'Adi--yang sebelumnya pernah di hancurkan oleh Ibn Ziyād.
2. 'Abdullāh Ibn 'Urwah Kath'ami: dia juga melarikan diri. Atas perintah al-Mukhtār, rumahnya dihancurkan. Ia adalah orang yang mengatakan: "Aku telah membidikkan dua belas panah ke arah sahabat-sahabat Imam (as)."
3. Asma Ibn Kharja: dia merupakan salah seorang yang ikut terlibat dalam pembunuhan Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Al-Mukhtār berkata: "Demi Tuhannya langit, Pencipta kegelapan dan terang, api akan meluncur dari langit untuk

membakar rumah Asma." Ketika perkataan al-Mukhtār ini terdengar olehnya Asma, ia berkata: "Abū Ishaq telah mendendangkan lagunya, dan aku tak ada tempat lagi di Kufah." Ia segera keluar dari rumahnya, dan melarikan diri ke padang gurun. Al-Mukhtār memerintahkan agar rumahnya dan rumah-rumah Banī Amamish di hancurkan.[1143]

4. 'Abdullāh Ibn Uqba Ghanawi: Al-Mukhtār mengirimkan orang-orangnya mencarinya, namun tak ditemukan karena ia telah lari ke Jazira. Dia telah membunuh seorang anak yang masih kecil[1144] anggota Ahlul Bayt (as). Rumahnya juga dihancurkan.[1145]
5. Syibts Ibn Rab'i: dia juga melarikan diri bersama dengan beberapa bangsawan Kufah ke Basrah: al-Mukhtār memerintahkan rumahnya dihancurkan.[1146]
6. Sinan Ibn Anas: Menurut Ibn Atsīr, ia termasuk orang yang melarikan diri ke Basrah. Al-Mukhtār memerintahkan agar ia ditahan, tapi karena tak ditemukan, rumahnya dihancurkan.[1147]

17.69. Para Pembunuh Imam (as)

Para tokoh Kufah yang telah dikalahkan oleh al-Mukhtār, banyak melarikan diri ke Basrah dan bergabung dengan Mash'ab az-Zubair. Al-Mukhtār siap untuk mulai membalaskan dendamnya al-Husain (as) dan berkata: "Haram bagi kita berdasarkan agama untuk membiarkan kelompok ini—yang telah membunuh al-Husain (as)—tetap hidup dan menikmati kehidupan yang enak di dunia ini. Aku adalah penolong keluarga Nabi Muhammad (saw) dan aku juga penipu besar sebagaimana para musuhku memanggilku. Sungguh aku bersyukur kepada Allah, sehingga aku bisa menebaskan

---

[1143] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 377.

[1144] Madaini telah meriwayatkan dari Abū Mikhnaf, yang menukil dari Sulaimān Ibn Abū Rashid, nama anak kecil ini adalah Abū Bakr Ibn Hasan Ibn 'Ali.
- *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 36

[1145] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 243.

[1146] *Fursān Al-Hija,* jilid 2, hal. 235.

[1147] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 243.

pedangku ke leher-leher mereka, menusukkan pedang ke arah dada-dada mereka, menugaskanku sebagai orang yang membalaskan dendam darah keluarga Muhammad, mengembalikan hak-hak mereka yang telah dirampas. Sebutkanlah nama-nama para pembunuh itu, supaya aku dapat memburu mereka dan membersihkan dunia ini dari keberadaan mereka. Aku tak akan minum dan makan sebelum aku bisa membersihkan Bumi ini dari keberadaan mereka dan mensucikan semua kota-kota dari mereka."

'Abdullāh Ibn Dabbas menyebutkan nama beberapa orang yang telah menjadi pembunuh Imam (as), di antaranya adalah 'Abdullāh Ibn Asid, Malik Ibn Nasir, dan Hamal Ibn Malik. Al-Mukhtār memerintahkan beberapa orang memburu mereka. Orang-orang yang berhasil di tangkap, di malam hari, di bawa ke hadapan al-Mukhtār yang berkata kepada mereka: "Wahai para musuh Allah dan Kitab Suci-Nya! Wahai musuh Nabi (saw) dan keluarganya (as)! Kalian telah membunuh orang-orang yang diwajibkan bagi kalian untuk menyampaikan salam pada waktu salat!"

Mereka menjawab: "Semoga Allah memberkatimu, merekalah yang telah memerintahkan kami walau kami tak suka melakukannya. Tolong kami dan biarkan kami tetap hidup.'

Al-Mukhtār menjawab: "Tetapi mengapa kalian tidak mau membantu al-Husain (as), tidak memberikan padanya air minum dan tidak membiarkannya hidup?"

Maka al-Mukhtār bertanya kepada Malik Ibn Nasir: "Bukankah kau yang telah mengambil topi bajanya al-Husain?"

'Abdullāh Ibn Kāmil menjawab: "Ya, memang dia."

Al-Mukhtār berkata: "Potong tangan dan kakinya, tinggalkan ia dalam keadaan seperti itu sampai ia tewas." Mereka segera melaksanakan perintah al-Mukhtār tersebut, dan membunuh dua orang yang lain.[1148]

17.70. Penginjak Imam (as) dengan Kuda

Musa Ibn 'Āmir berkata: "Yang pertama kali dihukum oleh al-Mukhtār karena kejahatannya terhadap Imam (as) adalah orang-orang yang telah menginjak-injak badan Imam (as) dengan

---

[1148] *Tajārib Al-Umam,* jilid 2, hal 149.

melarikan kuda di atasnya. Dia memerintahkan agar tubuh mereka dibaringkan menghadap ke atas, tangan dan kakinya dipaku ke tanah. Al-Mukhtār memberi perintah agar tubuh mereka diinjak-injak dengan kaki-kaki kuda sampai remuk dan setelah itu dibakar dengan api."[1149]

Nama-nama orang tersebut adalah:

1. Ishaq Ibn Huya Hazrami: Dia juga orang yang telah menjarah baju Imam (as)
2. Akhnas Ibn Mirthad: Beberapa orang juga meriwayatkan bahwa setelah ia menginjak tubuh Imam (as) di Karbala, sebuah panah menembus dadanya dan ia terbunuh karenanya.[1150]
3. Hakim Ibn Tufayl
4. 'Amr Ibn Sabih Saydawi
5. Raj'a Ibn Minqadh Abdi
6. Salim Ibn Khathima Ja'fi
7. Wahid Ibn Na'im
8. Saleh Ibn Wahab Ja'fi
9. Hāni Ibn Tsābit Hazrami
10. Asid Ibn Malik [1151]

17.71. Kelompok Dababa

Ada kelompok yang namanya Dababa. Kelompok ini dekat dengan al-Mukhtār. Al-Mukhtār mengirimkan mereka ke suatu bagian di daerah Hamra. Di tempat itu, beberapa pembunuh Imam (as) hidup, di antaranya adalah 'Abdurrahmān Ibn Abī Khaskara, 'Abdurrahmān bin Qais Khulani, dan lainnya. Kelompok Dababa segera membawa mereka ke hadapan al-Mukhtār yang berkata: "Wahai para pembunuh orang beriman! Wahai pembunuh penghulu pemuda Surga! Tidakkah kau lihat, Allah sedang membalas dendam kepada kalian. Menjarah dan merampas baju Imam (as) telah menyeret kalian ke hari yang tidak mengenakkan ini!"

[1149] *Biḫār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 374.

[1150] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 381, dalam buku lain disebutkan namanya adalah Ishaq Ibn Haywa dan Ahbash Ibn Mirthad.

[1151] *Biḫār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 59.

Ada empat orang yang ketahuan telah merampas dan menjarah harta milik Imam (as). Mereka semua di bawa ke pasar dan dieksekusi di sana. Tentara al-Mukhtār yang bernama Sā'ib Ibn Malik Ash'ar menahan tiga orang yang ikut terlibat dalam peristiwa Karbala, membawa mereka ke hadapan al-Mukhtār yang memerintahkan agar mereka juga di eksekusi di pasar. Di antara yang dieksekusi di sana adalah 'Abdullāh dan 'Abdurrahmān—putra-putra Sulkhat—dan juga 'Abdullāh Ibn Wahab Hamdani.[1152]

Al-Mukhtār juga memerintahkan 'Abdullāh Ibn Kāmil menahan 'Utsmān Ibn Khalid dan Basr Ibn Abū Samt: dua orang yang telah ikut serta dalam menjarah baju Imam (as) dan menelanjangi tubuh Imam (as) yang suci. Saat waktu salat Ashar, 'Abdullāh Ibn Kāmil mengepung Masjid Banī Dahman dan berteriak: "Jika kalian tidak menyerahkan 'Utsmān Ibn Dahman kepada kami, kami akan membunuh kalian semua!" Orang-orang Banī Dahman berteriak: "Berikan kami waktu, dan kami akan menyerahkannya kepadamu!"

Orang-orang Banī Dahman tersebut menaiki kuda mereka, mengejar Khalid dan Basr, yang mereka temukan sedang berada di Jabbana dan sedang berencana melarikan diri ke Jazira. Keduanya dibawa ke hadapan 'Abdullāh Ibn Kāmil, yang segera memenggal leher mereka. 'Abdullāh Ibn Kāmil kembali ke hadapan al-Mukhtār dan melaporkan kejadian tersebut.

Namun al-Mukhtār memerintahkannya kembali untuk membakar tubuh mereka dan berkata: "Mereka tak boleh dikuburkan, mereka harus dibakar!"[1153]

17.72. Pembunuhan terhadap Khuli

Al-Mukhtār memerintahkan anak buahnya untuk menangkap Khuli Ibn Yazīd Ashahi. Orang yang telah membawa kepala Imam (as) ke Kufah. Ketika akan ditangkap, ia sedang bersembunyi di ruangan istirahatnya. Para sahabat al-Mukhtār segera masuk ke rumahnya. Istri Khuli yang bernama Ayuf Putri

---

[1152] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal 240.

[1153] *Tajārib Al-Umam,* jilid 2, hal 151.

Malik—yang telah menjadi musuh Khuli semenjak Khuli membawa pulang kepala Imam (as)—bertanya kepada mereka: "Apa yang kalian inginkan?"

Mereka bertanya: "Mana suamimu?"

Dia menjawab: "Aku tak tahu." Tetapi telunjuknya menunjukkan tempat persembunyian Khuli.

Para sahabat al-Mukhtār segera menangkapnya dan ia meletakkan suatu benda di kepalanya. Mereka membawanya keluar, membunuhnya di tempat itu juga, dan membakar tubuhnya.[1154]

17.73. Pembunuhan 'Umar Ibn Sa'd

'Abdullāh Ibn Ja'dah Ibn Habīrah adalah orang yang sangat dihormati dan dekat dengan al-Mukhtār karena ia merupakan sahabat dekat Amīr al-Mukminin 'Ali (as). 'Umar Ibn Sa'd mendatanginya dan berkata: "Tolong dapatkan surat perlindungan untukku dari al-Mukhtār!" 'Abdullāh Ibn Ja'dah Ibn Habīrah berusaha menolongnya dan al-Mukhtār menuliskan surat perlindungan tersebut: "Ini merupakan surat perlindungan yang dibuat oleh al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah untuk 'Umar Ibn Sa'd Ibn Abī Waqqāsh. Kau berada dalam lindungan Penciptamu, demikian juga harta benda, istri dan anak-anakmu. Disebabkan apa yang telah kau perbuat di masa lalu, sejauh kau mematuhi ini hal ini, yaitu tinggal di rumahmu di kota dengan keluargamu, dan tidak membuat masalah—kau akan tetap dalam perlindunganku."

Pasukan al-Mukhtār, para pengikut ajaran Ahlul Bayt (as) Nabi Suci (saw) dan yang lainnya, walaupun tak mau mengganggu, terus menerus mengawasinya. Surat perlindungan itu telah ditulis dengan beberapa orang saksi, dan al-Mukhtār sendiri harus tetap setia terhadapnya, karena Allah, menurutnya, juga telah menyaksikan penandatanganan surat tersebut. Suatu hari, ia berkata kepada temannya: "Besok aku akan membunuh seseorang yang memiliki tanda sebagai berikut: kakinya panjang, matanya menekuk kedalam, alis matanya saling tersambung satu sama lain, dan kalau ia terbunuh, maka orang-orang yang beriman dan para malaikat mukarrabun akan bahagia!" Waktu itu Hitham Ibn Aswad Nakbi

[1154] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 240.

sedang berada di dekat al-Mukhtār. Dari ciri-ciri yang diberikan, ia mengerti bahwa al-Mukhtār berencana membunuh 'Umar Ibn Sa'd. Ia pulang dan ia panggil anaknya yang bernama Uryan, memerintahkannya menemui 'Umar Ibn Sa'd untuk memberi informasi keputusan al-Mukhtār, dan berpesan: "Berhati-hatilah!"

'Umar Ibn Sa'd berkata: "Semoga Allah membalas ayahmu karena telah menjunjung tinggi persahabatan ini, tetapi mengapa setelah memberikanku surat perlindungan, al-Mukhtār mau memperlakukanku begitu?" Maka saat hari sudah gelap, ia keluar dari rumahnya, memberitahukan kepada budaknya tentang keputusan dan rencana al-Mukhtār untuk membunuhnya, dan surat perlindungan yang telah diberikan olehnya. Budaknya tersebut berkata padanya: "Al-Mukhtār menetapkan syarat bagimu bahwa engkau tak boleh membuat masalah, dan adakah masalah yang lebih besar dari apa yang telah kau lakukan sekarang, kau telah keluar dari rumahmu dan datang ke sini. Pulang kembali segera dan jangan ungkapkan alasan mengapa engkau melanggar syarat perlindungan yang telah ia berikan." Kabar bahwa ia keluar dari rumah ini terdengar olehnya al-Mukhtār yang berkata: "Aku telah mengikatkan rantai di lehernya dan ia harus ditarik kembali ke sini.' Paginya, al-Mukhtār mengirimkan Abū 'Amr menjemput 'Umar Ibn Sa'd. Abū 'Amr segera mendatangi 'Umar Ibn Sa'd dan berkata padanya: "Patuhi perintah Amir!"

'Umar bangkit, tetapi karena ketakutan dan kecemasan yang melanda hatinya, kakinya menginjak pakaiannya dan ia gemetaran. Abū 'Amr menyerangnya dengan pedang, membunuhnya dan menaruh kepala 'Umar Ibn Sa'd di jubahnya dan membawanya ke hadapan al-Mukhtār. Al-Mukhtār memandang Hafs—anak laki-laki 'Umar Ibn Sa'd—yang sedang berada di dekatnya dan ia bertanya: "Kau tahu kepala ini milik siapa?" Hafs membacakan ayat kematian: "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kita kembali"[1155] dan juga berkata: "Ya, dan bagiku tak ada kebahagiaan hidup setelah ia meninggal." Al-Mukhtār menimpali: "Kau benar. Karena kau juga tak akan hidup setelah dia tewas. Satukan Hafs dengan ayahnya!" Anak buah al-Mukhtār dengan sigap segera

[1155] Qur'an Suci (2:156).

membunuh anak 'Umar Ibn Sa'd tersebut dan menempatkan kepalanya dekat dengan kepala ayahnya. Kemudian al-Mukhtār berkata: "Aku membunuh 'Umar Ibn Sa'd untuk membalaskan dendam al-Husain (as) dan membunuh Hafs, anaknya untuk membalaskan dendam Imam Ali Zain al-Abidin (as), tapi kedua orang ini tak akan pernah bisa dibandingkan dengan kedua orang satunya. Demi Allah. Jika aku bunuh tiga perempat dari seluruh orang bani Quraisy, mereka sama sekali tak sebanding dengan satu jari al-Husain (as)!"[1156]

Alasan al-Mukhtār membunuh 'Umar Ibn Sa'd adalah sebagai berikut: Ketika Sharahil Anshari mengunjungi Muhammad Ibn al-Hanafiyah, ia memberi salam padanya, melakukan pembicaraan yang berlanjut pada topik tentang al-Mukhtār. Muhammad Ibn al-Hanafiyah berkata: "Al-Mukhtār mengkhayal ia salah satu dari Syi'ah kami, padahal para pembunuh al-Husain (as) duduk-duduk di kursi di dekatnya dan bercakap-cakap dengannya." Ketika Sharahil pulang dari Mekkah dan bertemu dengan al-Mukhtār, ia menceritakan apa saja yang telah dikatakan oleh Muhammad Ibn al-Hanafiyah. Karena alasan itulah al-Mukhtār membunuh 'Umar Ibn Sa'd.[1157]

17.74. Pengiriman Kepala ke Madinah

Al-Mukhtār segera mengirimkan kepala 'Umar Ibn Sa'd dan anaknya Hafs kepada Muhammad Ibn al-Hanafiyah dan menuliskan surat berikut ini: "Dengan nama Allah, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, untuk Mahdi Ibn Muhammad Ibn 'Ali, dari al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah: Salam bagimu ya Mahdi, aku memuji Allah, Tuhan yang tak memiliki sekutu. Ketahuilah bahwa aku telah ditugaskan Allah sebagai alat penghukum bagi para musuh-musuhmu, beberapa dari mereka telah kami tawan, yang lain melarikan diri dan lolos, beberapanya telah dieksekusi dan yang lainnya telah diasingkan. Aku bersyukur kepada Allah karena Ia telah membunuh para pembunuhmu dan menolong orang-orang yang jadi pendukungmu. Dengan ini, aku kirimkan kepala 'Umar

[1156] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 151.
[1157] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal 241.

Ibn Sa'd dan anaknya ke hadapanmu, dan banyak yang lain yang dapat aku jangkau, orang-orang yang telah membunuh al-Husain (as) dan keluarganya (as), telah aku bunuh. Allah Maha Kuasa untuk membalaskan dendam-Nya kepada orang-orang yang masih tersisa. Aku takkan pernah meninggalkan mereka sampai mereka hilang sama sekali dari muka Bumi ini. Kirimkan pandangan dan komentarmu mengenai hal ini kepadaku, sehingga aku dapat bertindak lebih baik dan tepat. Salam, berkat dan karunia Tuhan kepadamu."

Al-Mukhtār kemudian membunuh dan membakar siapa saja yang telah menjadi pembunuh al-Husain (as) dan Syi'ahnya, dan siapa saja yang ketahuan melarikan diri, rumahnya di bakar.

17.75. Syimr Dzul Jausyan

Setelah pemberontakan Kufah berhasil diberangus, banyak dari para bangsawan dan tokoh Kufah yang melarikan diri karena ketakutan. Salah satu di antaranya adalah Syimr Dzū'l Jawshan. Al-Mukhtār memerintahkan budaknya Arnab[1158] untuk memburunya. Arnab segera pergi dan berhasil mengejar Syimr dan kawan-kawannya. Syimr berkata kepada kawan-kawannya: "Sepertinya orang ini datang untuk membunuhku. Lebih baik kalian bergerak maju lebih dahulu seakan-akan kalian lari dariku, sehingga dia hanya akan menghadapiku." Sahabat- sahabat Syimr segera pergi meninggalkan dirinya sendiri. Arnab yang datang ke tempat itu, segera menyerangnya, menyebabkan beberapa luka yang serius di bagian punggung. Syimr melarikan diri, dan menulis surat kepada Mash'ab az-Zubair yang berada di Basrah, untuk memberitahukan tentang kedatangannya. Syimr hanyalah salah satu di antara sekian banyak orang yang lari ke Basrah menghadap Mash'ab az-Zubair.

Syimr mengirimkan surat tersebut lewat seorang yang berasal dari Kabilah Kalbaniya.[1159] Dia sendiri berhenti di suatu kota yang mempunyai kanal. Orang tersebut segera mengambil suratnya

---

[1158] Arnab: dalam buku *Tārīkh*, ath-Thabari, jilid 7, hal. 121 ia bernama Zariba, dalam buku *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal 236 namanya Zarbi, dalam buku *Fatuh* karya Ibn Aatham namanya Razin dan dalam buku *Tahzib* karya Ibn 'Asākir, jilid 6, hal. 339, namanya Zariq.

[1159] Dalam buku *Kāmil* karya Ibn Atsīr, jilid 4, hal 236. namanya Kalastaniya.

dan bergerak ke arah Basrah. Namun di tengah perjalanan, dia bertemu dengan seorang yang bertanya padanya: "Ke manakah kau akan pergi?" Utusan Syimr itu segera menjawab: "Ke Basrah menghadap Mash'ab az-Zubair." Dia bertanya: "Siapa yang telah mengirimmu?" Utusan Syimr itu berkata: "Syimr!"

Maka orang tersebut berkata padanya: "Mari ikuti aku, agar kau bisa kupertemukan dengan atasanku." Dia membawanya ke hadapan Abū 'Amr—komandan pasukan al-Mukhtār—yang sedang memburu Syimr. Utusan itu segera memberitahukan keberadaan Syimr. Abu 'Amr segera mendatangi tempat itu. Orang-orang yang bersama Syimr berkata kepada Syimr: "Demi kehati-hatian, kita harus meninggalkan tempat ini." Tetapi Syimr berkata kepada mereka: "Demi Allah, aku takkan pergi dari tempat ini sampai tiga hari ke depan, dan sampai hati para pendukung al-Mukhtār penuh ketakutan."

Saat malam tiba, Abū 'Amr bersama anak buahnya menyerangya. Dalam keadaan masih telanjang, Syimr menyerang mereka dengan tombak, masuk kembali ke tenda, mengambil pedang dan keluar menyerang kembali. Para pendukung al-Mukhtār berhasil membunuhnya, mengalahkan teman-temannya dan memaksa mereka tercerai berai melarikan diri. Takbir para pendukung al-Mukhtār bersahutan dalam keremangan malam, dan mereka berkata: "Durjana itu telah berhasil kita bunuh."

17.76. Sinan Ibn Anas Ibn Amr

Sebagaimana telah diceritakan sebelumnya, Sinan Ibn Anas Ibn Amr berhasil melarikan diri ke Mekkah dan bergabung dengan 'Abdullāh Ibn az-Zubair. Al-Mukhtār menjadi sangat sedih, dan akhirnya menyebarkan mata-matanya di sekitar Basrah, memberikan instruksi kepada mereka agar memperhatikan gerak-gerik Sinan. Salah satu mata-matanya memberitahukan bahwa Sinan sedang pergi menuju al-Qādisiyyah. Al-Mukhtār sangat senang dan mengirimkan pasukan untuk menangkapnya. Pasukan al-Mukhtār berhasil menangkapnya di daerah sekitar Al-Qādisiyyah, membawanya ke hadapan al-Mukhtār, yang memerintahkan agar satu per satu jemarinya di potong, kemudian tangan dan kakinya, dan selanjutnya dia dibuang ke dalam minyak zaitun yang

mendidih.[1160] Dia telah banyak melakukan kesalahan pada peristiwa Karbala, termasuk ketika Imam (as) jatuh ke tanah, dia melukai tulang selangkanya, menusuk dadanya dengan tombak, dan juga melesatkan anak panah ke dadanya.[1161]

17.77. Hamid Ibn Muslim

Hamid Ibn Muslim merupakan salah seorang tentara 'Umar Ibn Sa'd, beberapa riwayat tentang Karbala disampaikan olehnya. Ketika Syimr ingin membunuh 'Ali Ibn al-H̲usain (as) dalam penyerangan kemah Ahlul Bayt (as), dia berkata padanya: "Masya Allah, apakah anak remaja juga harus dibunuh!" Dan waktu itu 'Ali Ibn al-H̲usain (ra) memang sedang sakit keras. 'Umar Ibn Sa'd datang dan berkata: "Tak ada seorangpun yang boleh memasuki tenda para wanita, dan tak ada seorangpun yang boleh melukai remaja yang sakit ini." Telah diriwayatkan bahwa Imam Ali Zain al-Abidin (as) berdoa untuknya: "Lantaran perkataanmu yang telah menghindarkan aku dari bahaya, semoga engkau diberikan pahala yang besar oleh Allah." Mungkin karena doa ini, dia selamat dari eksekusi. Dia sendiri bercerita: "Al-Mukhtār mengirimkan seseorang yang bernama Sa'di Ibn Malik untuk menangkapku. Aku melarikan diri dari daerahku menuju daerah bagian 'Abd Qais. Dua orang juga sedang bergerak di belakangku, tentara al-Mukhtār berusaha untuk menangkap mereka. Aku melarikan diri dan selamat."

17.78. Kisah Hurmala Ibn Kāhil

Minhal Ibn 'Amr mengisahkan: "Sepulang dari Mekkah, aku mengunjungi Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) yang bertanya: "Bagaimana kabar Hurmala Ibn Kāhil?" "Ketika saya tinggalkan Kufah, dia masih hidup." Jawabku. Aku melihat Imam (as) mengangkat tangannya ke angkasa dan berdoa:

اللهم أذقه حر النار ، اللهم أذقه حر الحديد

"Ya Allah, jadikan dia merasakan panas api, jadikan ia merasakan panasnya besi!"

[1160] *Bih̲ār A-Anwār,* Jilid 45, hal. 375.

[1161] *Fursān Al-Hija,* jilid 2, hal. 234.

Maka aku pulang, dan rupanya al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah ats-Tsaqafi telah menguasai Kufah. Setelah selesai acara silaturahmi (yang merupakan kebiasaan muslim setelah pulang dari melakukan perjalanan haji), aku mengendarai kudaku, bergerak menuju rumahnya dan bertemu dengannya. Al-Mukhtār berkata; "Mengapa kau tak menolongku sewaktu aku berusaha menguasai Kufah?" Aku menjawab: "Selama waktu tersebut, aku berada di Mekkah, tapi sekarang aku sudah ada di sini, mengunjungimu dan ingin bercakap-cakap denganmu." Kami kemudian bergerak menuju tempat pembuangan sampah kota Kufah; al-Mukhtār berhenti di sana dan sepertinya sedang menunggu seseorang. Tidak terlalu lama kemudian, sekelompok orang datang dan berkata: "Wahai Amīr, kami membawakan kabar baik untukmu, Hurmala Ibn Kāhil telah kami tangkap."

Mereka pun membawa Hurmala Ibn Kāhil ke hadapan al-Mukhtār yang berkata: "Syukur kepada Allah, karena telah menyerahkannya kepadaku melalui kalian." Seorang algojo dipanggil untuk memotong tangannya, begitu juga kakinya. Al-Mukhtār juga memerintahkan anak buahnya untuk menyalakan api dari batang-batang bambu dan melemparkan Hurmala ke dalam api."

Minhal berkata: "Tiba-tiba saya teringat kembali doa Imam Ali Zain al-Abidin (as) dan dengan spontan aku berucap: "Masya Allah!" Al-Mukhtār bertanya: "Allah Maha Agung, tetapi sepertinya kau memujinya karena kaget dan takjub?" Aku berkata: "Sepulang dari Mekkah, aku berkunjung ke rumah Imam Ali Zain al-Abidin (as), dia bertanya padaku tentang Hurmala, dan aku berkata kepada beliau bahwa ia masih hidup. Beliau (as) mengangkat tangannya ke atas dan berdoa: "Ya Allah,jadikan dia merasakan panasnya api dan besi." Dan sungguh aku takjub karena aku melihat terkabulnya doa Imam (as) lewat tanganmu, maka terucaplah perkataan tadi."

Al-Mukhtār bertanya: "Benarkah kau mendengar doa Imam Ali Zain al-Abidin (as) tersebut!?" "Demi Allah! Aku mendengar doa itu."

Aku melihat al-Mukhtār turun dari tunggangannya, melakukan salat dua rakaat, dan bersujud lama sekali, baru bangkit dan menaiki kudanya. Aku mengikutinya, dan ketika kami sudah

dekat dengan rumahku, aku berkata: "Jika Amīr setuju, aku ingin mendapatkan kehormatan, indahkan rumahku dengan makan siang bersamaku!" Al-Mukhtār berkata: "Wahai Minhal! Kau sendiri yang telah memberitahuku tentang doa Imam Ali Zain al-Abidin (as), dan doanya telah dikabulkan lewat tanganku. Dan sekarang kau undang aku untuk makan. Hari ini aku berpuasa sebagai ungkapan rasa syukurku kepada Allah—bahwa doa Imam (as) dikabulkan lewat tangannya."

17.79. Kejahatan Hurmala Ibn Kāhil

Syeikh al-Mufīd berkata: "Imam (as) memanggil 'Abdullāh—anaknya, lalu menciumnya dan berkata: "Terkutuklah orang-orang yang telah menjadikan kakekmu—Nabi Allah, sebagai musuh." Ketika bayi tersebut masih di pangkuan Imam (as), Hurmala Ibn Kāhil melesatkan anak panah dan membunuhnya."[1162]

1. Sayyid Ibn Thāwūs telah menukil bahwa: "'Abdullāh Ibn Hasan masih berada dalam pangkuan pamannya—Imam (as)—sewaktu Hurmala melesatkan anak panahnya dan membunuhnya.[1163]
2. Hurmala Ibn Kāhil juga salah satu orang yang telah membawa kepala Imam (as).[1164]

17.80. Hakim Ibn Tufayl Thā'i

Al-Mukhtār mengirimkan orang-orangnya untuk menahan Hakim Ibn Tufayl Thā'I, dan mereka berhasil membawa ke hadapannya. Sanak saudara Hakim Ibn Tufayl Thā'i datang menemui 'Adi Ibn Hatim meminta kepadanya menjadi penengah dan membebaskannya. 'Adi datang menemui para sahabat al-Mukhtār dan meminta mereka melepaskan Hakim Ibn Tufayl Thā'i. Mereka berkata: "Ini urusannya al-Mukhtār, bukan kami!" Maka 'Adi datang ke hadapan al-Mukhtār meminta kebebasan Hakim Ibn Tufayl Thā'i. Para sahabat al-Mukhtār berkata kepada diri mereka sendiri: "Pastilah al-Mukhtār akan menerima permintaan 'Adi." Dengan pertimbangan ini, mereka segera mengikat Hakim,

---

1162 *Bihār A-Anwār*, Jilid 45, hal. 46.
1163 *Al-Mahluf*, hal 51.
1164 *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 334.

menjadikan dia sebagai sasaran panah, dan memanah sebanyak mungkin sampai dia terbunuh. 'Adi yang mengunjungi al-Mukhtār untuk berusaha membebaskan Hakim, berkata: "Apakah diperbolehkan meminta kebebasan untuk para pembunuh al-Husain as?"

'Adi lebih lanjut berkata: "Apalagi mereka salah menuduh!"

Al-Mukhtār berkata: "Jika benar perkataanmu, aku akan membebaskannya."

Saat itu, 'Abdullāh Ibn Kāmil masuk dan memberitahukan bahwa Hakim Ibn Tufayl telah dibunuh. Al-Mukhtār bertanya: "Mengapakah kau tidak menghadapkannya kepadaku lebih dahulu, sebelum tergesa-gesa membunuhnya?"

Walaupun ia bertanya seperti itu, sebenarnya hati al-Mukhtār merasa bahagia. 'Abdullāh Ibn Kāmil berkata: "Banyak orang Syi'ah memaksaku melakukannya, jadi apa boleh buat!"

'Adi Ibn Hatim menjadi sangat marah dan berkata kepada Kāmil: "Kau berdusta! Karena kau tahu, Amīr akan menerima permintaanku, maka kau membunuhnya." Ibn Kāmil mengeluarkan umpatan untuk menghina 'Adi, sehingga hampir mengakibatkan pertengkaran di antara mereka. Al-Mukhtār segera menengahi dan membawa 'Abdullāh Ibn Kāmil pergi.[1165]

17.81. Kejahatan Hakim Ibn Tufayl Thā'i

1. Dia memanah Imam (as).[1166]
2. Dia mengambil baju dan senjata 'Abbās Ibn 'Ali (ra).
3. Dia memanah 'Abbās Ibn 'Ali (ra).[1167]
4. Memotong tangan kanan 'Abbās Ibn 'Ali (ra).[1168]

17.82. Marra Ibn Minqadh

Dia merupakan pembunuh 'Ali Akbar Putra Imam Husain (as). Ketika prajurit-prajurit al-Mukhtār mengepung rumahnya, dia maju dengan kudanya, memegang tombak, dan menyerang anak buah al-Mukhtār. Anak buah al-Mukhtār berhasil melukai

---

[1165] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal 242.

[1166] *Nafs A-Mahmūm,* hal. 599.

[1167] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 375.

[1168] *Manāqib,* Ibn Syahr Āsyūb, jilid.4, hal. 108.

tangannya dan membuatnya cacat, tetapi Marra sendiri berhasil meloloskan diri dan pergi ke Basrah bergabung dengan Mash'ab az-Zubair.

17.83. Zaid Ibn Raqad

Dia seseorang yang pernah berkata: "Aku adalah orang yang melesatkan anak panah pada seorang remaja. Waktu aku melakukan hal itu, dia meletakkan tangannya di dahinya, dan panahku menyatukan keduanya, sehingga dia tak bisa membebaskan tangannya dari dahinya. Anak muda itu tetap berdoa: "Ya Allah, mereka telah menganiaya dan menghinakan kami. Ya Allah, bunuhlah mereka sebagaimana mereka telah membunuh kami, hinakan mereka sehina dan serendah-rendahnya sebagaimana apa yang telah melakukannya kepada kami." Aku lesatkan sekali lagi anak panah, dan setelah itu mendatanginya untuk mencabut panah pada bagian dahi yang telah membunuhnya. Aku lihat dia sudah tewas. Panah itu bisa aku cabut, tetapi ujungnya masih tetap tertinggal di dalamnya."

Al-Mukhtār mengirimkan 'Abdullāh Ibn Kāmil untuk menangkapnya. Para prajurit 'Abdullāh Ibn Kāmil mengepung rumahnya dan dengan pedang di tangan. Zaid Ibn Raqad keluar dari rumahnya. Ibn Kāmil berteriak kepada anak buahnya: "Jangan serang dia dengan tombak dan pedang, hujani dia dengan panah dan batu." Maka mereka melempari batu dan menghujani panah ke arahnya sampai dia terjatuh. Ia ditemukan masih hidup dan mereka melemparkannya ke nyala api.[1169]

17.84. Abū al-Hatūf Ja'fi

Dia adalah orang yang telah melukai dahi Imam (as) dengan lemparan batu.[1170] Dia segera ditangkap dan dibawa ke hadapan al-Mukhtār. Beberapa orang meriwayatkan bahwa dia juga melesatkan anak panah ke dahi Imam (as).[1171]

1169 *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 243.
1170 *Fursān Al-Hija,* jilid 2, hal. 227.
1171 *Bihār A-Anwār,* Jilid 45, hal. 52.

17.85. Saleh Ibn Wahab

Dia juga ditangkap dan dibawa ke hadapan al-Mukhtār.[1172] Dia adalah orang yang telah menyerang Imam (as) dengan tombak, sehingga menyebabkan beliau (as) terjatuh ke tanah dari sisi kanannya. Tapi Imam (as) mampu bangkit kembali.[1173]

17.86. Abhar Ibn Ka'b

Dia merupakan orang yang menebaskan pedangnya ke arah Imam (as). Ketika 'Abdullāh Ibn Hasan datang melindungi Imam (as), maka ia menjadikan tangannya sebagai perisai seraya berkata kepada Abhar Ibn Ka'b: "Terkutuklah kau wahai anak durjana! Kau ingin membunuh pamanku?" Namun Abhar akhirnya menebas juga tangan tersebut.[1174] Selain Abhar Ibn Ka'b, anak buah al-Mukhtār juga berhasil menangkap Abū Ayyub Ghanawi, yang melukai tenggorokan Imam (as) dengan panah, Nasr Ibn Kahrsha, 'Amr Ibn Khalifa Ja'fi–orang yang menyebabkan beberapa buah luka di tubuh Imam (as).

Masih ada beberapa nama lain seperti: 'Abdullāh dan 'Abdurrahmān yang keduanya adalah Putra Salakhat, 'Utsmān Ibn Khalid dan Basyar Ibn Sut yaitu orang yang telah membunuh 'Abdurrahmān bin 'Aqīl (ra). Kesemuanya dibawa ke hadapan al-Mukhtār yang memerintahkan untuk dibunuh dan tubuhnya dibakar. Doa Imam (as) benar-benar terkabul, yaitu doa yang diucapkan pada hari 'Āsyūrā sambil menengadahkan kedua tangannya:

اللهم اشهد على هؤلاء القوم فإنهم دعونا لينصرونا ثم عدوا علنا يقاتلوننا، اللهم امنعهم
بركات الأرض وفرقهم تفريقا ومزقهم تمزيقا واجعلهم طرائق قددا ولا ترض الولاة عنهم
أبدا، واقتلهم بددا ولا تغادر منهم أحدا

"Ya Allah, Engkau menjadi saksi bahwa umat ini telah mengundangku, dan mereka berjanji untuk mendukungku, tetapi sekarang mereka bersatu untuk menyerang dan menumpahkan darahku. Ya Allah,cabutlah dari mereka segala rezeki di muka Bumi, jadikan mereka tercerai berai, hancurkan kebersamaan mereka

---

[1172] *Farsān Al-Hija,* jilid 2, hal. 227.
[1173] *Bihār A-Anwār,* Jilid 45, hal. 54.
[1174] *Nafs Al-Mahmūm,* hal. 539.

dengan mnjadikan mereka terpecah belah dalam berbagai jalan dan arah. Jadikan penguasa membenci mereka, jadikan mereka hina dan rendah, jangan pernah memaafkan mereka, dan jangan biarkan seorang pun dari mereka tetap hidup."[1175]

17.87. Bajdal Ibn Salim

Mereka membawanya ke hadapan, setelah al-Mukhtār memerintahkan penangkapannya. Al-Mukhtār berkata: "Dia adalah orang yang telah memotong jari-jemari Imam (as), dan mengambil cincinnya." Maka al-Mukhtār memerintahkan agar tangan dan kakinya di potong serta ditinggalkan dalam keadaan seperti itu hingga menemui ajal.

17.88. 'Amr Ibn Sabih

Dia dihadapkan kepada al-Mukhtār pada malam hari. Dia berkata: "Di Karbala, aku menyerang para sahabat Imam (as) dengan pedang dan sempat melukai mereka, tapi aku tak membunuh satupun dari mereka." Al-Mukhtār memerintahkan agar dia ditusuk dengan tombak sampai mati.[1176]

17.89. Kisah Saraqa Ibn Mardas

Dia merupakan salah seorang yang melakukan pemberontakan terhadap al-Mukhtār, namun berhasil ditangkap dan dibawa ke hadapan al-Mukhtār. Untuk menyelamatkan hidupnya, dia membacakan sebuah syair. Sambil meminta ampun, dalam syair tersebut, dia menggambarkan pemberontakan al-Mukhtār dan kemenangannya. Sebuah tenaga supranatural bagai malaikat, banyak membantu dalam peperangan Nabi Suci saw seperti pada perang Badr dan Hunain. Dan ia berteriak: "Wahai Amīr! Aku saksikan malaikat-malaikat membantumu!"

Al-Mukhtār berkata kepadanya: "Naiklah ke mimbar dan terangkan hal tersebut kepada semua orang!" Dia naik ke mimbar dan menggambarkan semua perasaannya tentang kebangkitan al-Mukhtār. Ketika dia sudah turun dari mimbar dan mendekati al-Mukhtār, al-Mukhtār berkata kepadanya: "Walaupun aku tahu kau

---

[1175] *Farsān Al-Hija*, jilid 2, hal. 227.

[1176] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 244.

bohong dan tak pernah melihat malaikat, tetapi karena usahamu, aku bebaskan kau, pergi jauh dari sini, dan jangan kau pengaruhi teman dan para sahabatku!" Dia meninggalkan Kufah, datang ke Basrah dan bergabung dengan Mash'ab az-Zubair.[1177]

17.90. Peperangan dengan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād

Pada tanggal 22 Dzū'l Hijjah tahun 66 H, al-Mukhtār memerintahkan Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar untuk berperang melawan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Ini terjadi setelah al-Mukhtār lepas dari peristiwa Sab'i.[1178] Untuk tugas tersebut, al-Mukhtār memilih para penunggang kuda yang terbaik, teman-temannya yang paling utama, dan orang-orang yang memiliki pengalaman serta wawasan luas untuk menemani Ibrāhīm. Al-Mukhtār mengiringi dan mengucapkan selamat tinggal padanya. Al-Mukhtār berdoa bagi para tentaranya yang dia kirim berperang dengan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dan memohonkan agar Allah memberikan anugerah, karunia pertolongan serta dukungan yang besar kepada mereka.

17.91. Wasiat Al-Mukhtār

Al-Mukhtār mengucapkan selamat tinggal kepada Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar, dan berkata padanya: "Perhatikanlah tiga perintahku dan jangan pernah lupakan:

1. Takutlah kepada Allah, baik di tempat tersembunyi maupun di tempat terbuka.
2. Cepatlah menuju musuh.
3. Kalau engkau bertemu dengan mereka, jangan beri kesempatan, dan serang mereka secepatnya."

17.92. Pergerakan Pasukan Kufah

Ibrāhīm dengan cepat meninggalkan Kufah dengan keinginan bertemu pasukan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād sebelum sempat memasuki Irak. 'Ubaidillāh Ibn Ziyād datang dari Damaskus dengan membawa pasukan yang amat besar, yang sebagaian besar telah

---

[1177] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 237

[1178] Peristiwa Sab'i adalah peristiwa pemberontakan terhadap al-Mukhtār, sudah diterangkan sebelumnya.

bergerak ke arah Moshul. Dengan cepat Ibrāhīm meninggalkan daratan Irak dan memasuki wilayah Moshul.

Ibrāhīm mengangkat Tufayl Ibn Laqit Nakhi sebagai komandan barisan depan. Dia merupakan seorang yang sangat gagah berani. Ketika jarakmereka sudah berdekatan dengan pasukan Syria, Ibrāhīm memerintahkan agar Tufayl Ibn Laqit Nakhi bergerak lebih dahulu. Padahal sebelumnya, mereka selalu bergerak bersama-sama. Mereka akhirnya berhenti di dekat kanal Khazar, suatu daerah di wilayah Moshul, dan singgah di sebuah kota yang bernama Barshiya.[1179]

17.93. 'Umair Ibn H̲abbāb

Dia merupakan salah satu komandan pasukan Syria yang mengirimkan seseorang untuk menghadap Ibrāhīm dengan pesan sebagai berikut: "Aku bersamamu dan ingin menemuimu malam ini." Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar juga mengirimkan seseorang untuk menyatakan kesediaannya. Pada malam hari, 'Umair datang menemuinya, menyatakan persekutuan dengannya, dan berkata: "Aku adalah komandan dari pasukan Syria sayap kiri, dan aku akan memerintahkan prajuritku untuk mundur."

Ibrāhīm berkata: "Aku ingin tahu pendapatmu tentang suatu yang sangat penting, bagaimana menurutmu jika aku membuat parit sebagai tempat pertahanan kami dan menunda peperangan ini dua atau tiga hari ke depan?"

'Umair Ibn H̲abbāb menjawab: "Demi Allah! Itu yang sangat diinginkan musuh-musuhmu, dan ini sangat menguntungkan mereka. Walau jumlah mereka lebih banyak, tapi kau harus secepatnya menyerang mereka, karena hati mereka dilanda ketakutan padamu. Jika tentaramu sudah dekat dengan pasukan Syria, seranglah mereka secara beruntun. Orang-orang Damaskus tak akan berani dan pasti akan takluk."

Ibrāhīm berkata: "Sekarang aku tahu engkau berkata benar, dan telah memberi saran yang tulus, karena Amīrku juga telah memerintahkanku sebagaimana apa yang telah kau ucapkan."

[1179] Biasa juga disebut Burshiya, tidak ada kedua nama tersebut dalam buku *Mu'jam Al-Buldān*. Dalam buku tersebut, pada hal. 321, jilid 1, Humee menyebut Barshiya sebagai nama sebuah kota.

'Umair berkata: "Kalau begitu, ikutilah perintahnya, jangan kau langgar, karena dia orang yang sangat berpengalaman dalam perang. Kau harus mulai pertempuranmu besok pagi." 'Umair kemudian kembali ke pasukan Syria.[1180]

Ibrāhīm tetap terjaga sampai pagi hari. Ketika fajar telah tiba, dia segera mengatur dan mempersiapkan tentaranya, menempatkan komandan sayap kanan, sayap kiri dan infantri pada tempatnya masing-masing. Sebagai komandan kavaleri, Ibrāhīm mengangkat saudara tiri ibunya yaitu 'Abdurrahmān ibn 'Abdullāh. Dia sendiri turun dari kudanya dan berkata kepada para tentaranya untuk maju. Para tentara itu bergerak maju sedikit hingga tiba di sebuah gunung, dan dari tempat itu dapat memandang ke arah musuh di bawah. Ibrāhīm duduk di sana, dan memperhatikan tak ada pergerakan musuh. Dia meminta kudanya dan naik.

17.94. Pidato Ibrāhīm Ibn Malik Al-Asytar

Ibrāhīm melintasi para pembawa panji-panji dan bendera perang, dan berpidato: "Wahai para penolong agama Allah, para pengikut kebenaran, dan tentara-tentara Allah! Mereka adalah pasukan 'Ubaidillāh Ibn Marjānah, seorang pembunuh Imam al-Husain (as) Putra Fāthimah Binti Muhammad Rasulullah (saw). Dialah yang telah mencegah al-Husain beserta kaum wanita dan anak-anaknya untuk bisa meminum air sungai Eufrat. Ia tidak ingin masalah berakhir dengan damai, padahal dia bisa membiarkan Imam (as) dan keluarganya kembali ke Madinah atau ke tempat lain. Tapi tidak! Dia malah membunuh Imam dan keluarganya. Sekarang ini, 'Ubaidillāh Ibn Ziyād sedang berada di hadapan kalian, dan aku selalu berharap bahwa suatu saat kita bisa bertemu dengannya secara berhadapan, sehingga darahnya tertumpah lewat tangan kalian, dan itu akan menyembuhkan hati kalian yang terluka." Kemudian dia bergerak ke arah sayap kanan dan sayap kiri pasukan. Dan menyuruh mereka, pada saat yang sudah ditentukan, untuk mulai menyerang. Kemudian dia kembali ke posisinya semula.[1181]

[1180] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 161. *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 261.

[1181] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 162.

17.95. Pasukan Syria

'Ubaidillāh Ibn Ziyād juga menyusun barisannya, mengangkat Husain Ibn an-Numair at-Tamīmi sebagai komandan sayap kanan dan 'Umair Ibn Habbāb sebagai komandan sayap kiri, dan Shrahabil Ibn Dzu al-Kilā' sebagai komandan kavaleri. Kedua pasukan itu saling berhadapan dan siap bertempur.

17.96. Serangan Awal Pasukan Syria

Husain Ibn an-Numair at-Tamīmi, komandan sayap kanan pasukan Syria beserta anak buahnya segera menyerang sayap kiri pasukan Kufah. Perang pun berkecamuk, dan komandan pasukan Kufah terbunuh. Bendera kemudian dipegang oleh Qurrah Ibn 'Ali, namun dia dan sebagian besar pasukannya juga terbunuh. 'Abdullāh Ibn Warqa'—keponakan sahabat Nabi saw Habsyi Ibn Janada—segera mengambil alih dan berteriak kepada pasukannya: "Wahai tentara Allah! Datanglah kemari!"

Sebagian besar tentara segera mundur. Dia berkata kepada mereka: "Itu Amīr kalian—Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar—sedang sibuk bertarung dengan Ibn Ziyād, mari mendekatinya."

Ketika mundur untuk mendekati Ibrāhīm, mereka melihat Ibrāhīm telah melepaskan penutup kepalanya dan berteriak: "Wahai tentara Allah! Aku adalah Putra al-Asytar, cara terbaik melarikan diri adalah menyerang mereka secara beruntun!"

Lantaran teriakan tersebut, para tentara Kufah kembali bertempur. Tentara sayap kanan Ibrāhīm kemudian menyerang pasukan sayap kiri Ibn Ziyād, dengan harapan sesuai perjanjian yang diucapkan 'Umair Ibn Habbab, mereka akan mundur. Tetapi 'Umair melanggar janjinya, mereka tidak mundur bahkan menyerang dengan gigih. Ketika Ibrāhīm melihat situasi ini, maka dia berkata kepada anak buahnya: "Sekarang, serang bagian tengah. Demi Allah, jika kita dapat mengalahkan mereka, sayap kanan dan sayap kirinya akan berantakan dan kita pasti bisa mengalahkannya!"

Maka tentara Ibrāhīm segera menyerang sisi tengah pasukan Syria, pertama dengan lembing kemudian menerobos dengan pedang. Ibrāhīm berteriak kepada pembawa panji perangnya: "Maju! Bawa panjimu ke tengah pasukan musuh!" Orang itu menjawab: "Itu tidak mungkin!" Ibrāhīm berkata: "Maju!"

Pada saat pembawa panji itu bergerak maju, Ibrāhīm menebas siapa saja yang mencoba menghadangnya. Pasukannya kemudian menerobos dengan gigih, terjadilah pertempuran yang sangat seru. Pada akhirnya pasukan Ibn Ziyād tercerai berai dan kalah. Banyak sekali orang terbunuh dari kedua belah pihak. Beberapa orang meriwayatkan: "'Umair Ibn Habbāb adalah orang pertama yang kalah dan mundur."[1182]

17.97. Terbunuhnya 'Ubaidillāh Ibn Ziyād

Ketika pasukannya sudah kalah dan melarikan diri, Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar berkata: "Aku telah membunuh seorang yang sedang sendirian di bawah bendera dekat kanal Khazar, carilah dia di sana. Aku bisa membaui minyak wanginya, dan telah aku potong menjadi dua bagian, bagian tangannya terjatuh di sebelah timur dan bagian kakinya di bagian barat."

Mereka segera mencari, menemukan dan mengenalinya. Dia adalah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, yang telah terpotong menjadi dua bagian karena tebasan pedang Ibrāhīm.[1183] Mereka memisahkan kepala dari tubuhnya, dan setelah itu membakarnya.[1184]

17.98. Terbunuhnya Husain Ibn An-Numayr

Salah satu komandan pasukan al-Mukhtār yang bernama Syarikh Ibn Jadir[1185] menyerang Husain Ibn an-Numair—salah seorang komandan besar dan ternama pasukan Syria. Sewaktu menyerang, dia kira yang diserangnya adalah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād. Mereka berdua bertarung secara fisik, saling mencengkeram kerah masing-masing. Syuraik berteriak dengan keras: "Bunuh pengecut

---

[1182] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 262.

[1183] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 163.

[1184] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 264.

[1185] Sharik ikut Imam 'Ali as dalam perang Shiffīn dan dalam perang tersebut, matanya terluka dan rusak. Setelah perang tersebut, dia pergi ke Bayt al-Muqaddas, tinggal di sana, ketika kematian al-Husain sampai di telinganya, dia berkata: "Demi Allah! Jika ada seorang yang membalas darahnya al-Husain as, aku akan bergabung. Akan aku bunuh Ibn Marjānah atau aku yang mati" Ketika dia mendengar al-Mukhtār bangkit untuk balaskan dendam darah al-Husain as, dia segera bergabung dan oleh al-Mukhtār diperintah bergabung dengan Ibrāhīm untuk berperang dengan 'Ubaidillāh.

ini!" Para prajurit al-Mukhtār segera menyerangnya dan membunuh Husain Ibn an-Numair.[1186]

17.99. Terbunuhnya Syarahbīl

Salah seorang komandan Syria yang juga ikut terbunuh adalah Syarahbīl Ibn Dzu al-Kilā'. Sufyān Ibn Yazīd mengklaim bahwa dialah yang berhasil menghabisinya. Pasukan Ibrāhīm berusaha memburu pasukan Syria yang kalah, dan guna menyelamatkan diri, banyak tentara Syria yang menerjunkan diri ke sungai. Jumlah yang mati tenggelam lebih banyak dari jumlah yang mati terbunuh. Pasukan al-Mukhtār mendapatkan banyak harta rampasan perang dari pasukan Syria.

17.100. Kemenangan di Moshul

Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar kemudian bergerak ke Moshul, menaklukkannya, dan mengirimkan para wakil atau utusannya ke kota-kota sekitarnya. Dia mengirimkan 'Abdurrahmān bin 'Abdullāh— saudaranya—ke daerah Nasibin. Dia juga menaklukkan dan menguasai Sanjara, Dara, dan beberapa daerah di sekitar Jazira.

17.101. Kedatangan al-Mukhtār di al-Madā'in

Kemenangan Ibrāhīm terhadap musuhnya, walaupun belum terjadi, sudah disebarkan oleh al-Mukhtār kepada para pendukungnya. Dia berkata: "Secepatnya kalian akan mendengar kabar kemenangan Ibrāhīm dan kekalahan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād." Setelah mengucapkan perkataan tersebut, dia meninggalkan Kufah, mengangkat Sa'īd Ibn Malik sebagai wakilnya di Kufah, lalu ditemani oleh beberapa anak buahnya pergi ke Sabat, dan berkata kepada orang-orang di sana: "Berita gembira aku kabarkan kepada kalian bahwa tentara Allah telah berhadap-hadapan dengan pasukan Syria di Nasibin atau di perbatasannya, dan berhasil mengalahkan mereka!" Kemudian dia memasuki al-Madā'in, dan naik mimbar, untuk mengajak orang-orang agar bersabar, tabah dan bertakwa kepada Allah, serta membalaskan dendam darah Ahlul Bayt (as). Pada waktu itulah, kabar terbunuhnya 'Ubaidillāh Ibn

[1186] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 163; *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 263.

Ziyād dan kekalahan pasukan Syria datang sambung-menyambung. Al-Mukhtār berkata: "Wahai prajurit-prajurit Allah! Bukankah aku sudah menyampaikan kabar ini sebelumnya?" Mereka menjawab: "Ya demi Allah! Ya kami telah mendengar kabar gembira ini sebelumnya darimu!"[1187]

17.102. Pengiriman kepala Ibn Ziyād ke Kufah

Sewaktu Ibrāhīm berhenti di Moshul, dia mengirimkan kepala 'Ubaidillah Ibn Ziyad dan juga beberapa kepala komandan pasukan Syria kepada al-Mukhtār. Ketika kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād ditancapkan pada ujung tombak di gedung gubernuran Kufah, seekor ular kecil melingkari kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, masuk ke tenggorokan dan keluar lagi lewat hidungnya, kejadian ini terjadi berulang kali.[1188] Salah seorang anak buah 'Ubaidillāh Ibn Ziyād menceritakan: "Sewaktu al-Husain terbunuh, aku masuk ke istana gubernuran bersamanya. Tiba-tiba api menyala menyambar mukanya, dia berusaha melindunginya dengan lengan bajunya dan berkata padaku: "Jangan pernah kau ceritakan kejadian yang menimpaku ini!"[1189] Setelah kematian al-Husain, ibunda 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang bernama Marjānah berkata kepada Putranya: "Wahai Anak hina! Kau telah membunuh Putra Nabi Suci saw? Kau tak akan pernah melihat surga."

17.103. Pengiriman Kepala Ibn Ziyād ke Madinah

Setelah kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, Husain Ibn an-Numair, Sharahbil dan lainnya diterima al-Mukhtār dari tangan Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar, al-Mukhtār mengirimkannya kembali bersama dengan uang yang berjumlah tiga puluh ribu Dirham kepada Muhammad Ibn al-Hanafiyah, dan menuliskan surat berikut ini kepadanya: "Aku telah berhasil mengirimkan para pendukung dan pengikutmu untuk menghadapi para musuhmu—'Ubaidillāh Ibn Ziyād—dan membalaskan dendam darah al-Husain (as). Mereka berangkat dengan penuh kemarahan terhadap para musuhnya dan

---

[1187] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 164

[1188] *Tsawāb Al-A'māl wa 'Iqāb Al-A'māl*, hal. 260; *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 264 telah meriwayatkan masalah berkaitan dengan hal ini dari Tirmidhi.

[1189] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 265.

dipenuhi kesedihan dan duka cita terhadap penindasan yang telah terjadi pada manusia suci. Mereka berhadapan di Nasibin, dan Allah telah memenangkan tentara kita, dan membunuh tentara-tentara musuh-Nya. Aku bersyukur kepada Allah bahwa Dia telah membalaskan dendammu, membunuh orang-orang biadab itu di gurun, padang, dan sungai, dan dengan cara tersebut, telah menyembuhkan luka hati orang-orang yang beriman dan meredamkan kemarahan mereka."[1190]

'Abdurrahmān bin Abī 'Umair ats-Tsaqafi, 'Abdullāh Ibn Shaddad Habashi, dan Saib Ibn Malik Ash'ari membawa uang, kepala dan surat tersebut ke Muhammad Ibn al-Hanafiyah. Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) saat itu sedang berada di Mekkah. Saat mata Muhammad Ibn al-Hanafiyah tertuju pada kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, dia segera menjatuhkan diri bersujud, bersyukur kepada Allah, mendoakan al-Mukhtār dan berkata: "Semoga Allah memberikan karunia kepadanya. Dan karena jasanya ini, keturunan 'Abd al-Muttalib memiliki kewajiban khusus kepadanya. Ya Allah, berilah kemenangan kepada Ibrāhīm Ibn Malik al-Asytar, dan jadikanlah dia selalu berhasil dalam kehidupannya, dan ampunilah dia baik di dunia ini maupun di Akhirat kelak."

Muhammad Ibn al-Hanafiyah kemudian mengirimkan kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād tersebut ke Imam 'Ali Zain al-Abidin (as). Sampai di sana, Imam (as) sedang sibuk makan. Dia segera bersujud dan berkata: "Aku bersyukur kepada Allah karena telah membalaskan dendam kami. Semoga Allah memberikan karunia kepada al-Mukhtār. Dulu aku pernah dibawa ke hadapan 'Ubaidillāh Ibn Ziyād yang sedang menikmati makanan, dan kepala Imam (as) diletakkan di depannya. Sungguh aku telah berdoa agar Allah tidak mengambil nyawaku sebelum aku saksikan kepala 'Ubaidillāh tergeletak pada alas mejaku!" Muhammad Ibn al-Hanafiyah membagi-bagikan uang yang telah dikirimkan al-Mukhtār kepada sanak saudara, para Syi'ah di Mekkah dan Madinah serta juga para keturunan Muhajirin dan Anshar.

Ya'qūbi dalam sejarah yang disusunnya, meriwayatkan: "Al-Mukhtār mengirimkan kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād ke hadapan

---

[1190] *Bihār Al-Anwār*, Jilid 45, hal. 336.

Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) di Madinah melalui seorang yang masih merupakan sanak keluarga dekat dan berkata kepadanya: "Tetaplah berada di gerbang rumah Imam 'Ali Zain al-Abidin (as), jika kau melihat gerbang itu terbuka dan orang-orang masuk ke dalam, itu adalah waktu ketika makanan sedang disajikan untuk orang mulia itu. Maka masuklah!" Kurir itu segera pergi, dan berdiri di gerbang. Waktu gerbang terbuka, orang-orang masuk untuk makan, kurir itu segera mendekat, dan dengan suara yang amat keras, dia berteriak: "Wahai Ahlul Bayt (as)! Aku adalah utusan dari al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah! Aku membawa kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād!"

Maka, di dalam rumah Banī Hāsyim tersebut, tak ada wanita yang tak menangis bahagia. Utusan itu masuk dan mengeluarkan kepala itu. Ketika Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) melihat kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād, dia berkata: "Allah telah mentakdirkan dia jauh dari karunia-Nya dan akan memasukkannya ke dalam api neraka!'

Beberapa orang juga meriwayatkan: "Semenjak kematian Imam al-Husain (as), Imam 'Ali Zain al-Abidin (as) tak pernah menampakkan senyum di wajahnya, kecuali saat kepala 'Ubaidillāh Ibn Ziyād dibawa ke hadapannya."

Pada hari itu, banyak buah-buahan dikirimkan dari Damaskus untuk orang mulia ini, yang dibagi-bagi ke banyak orang. Semenjak kematian al-Husain Ibn 'Ali as, tak ada seorang pun yang berasal dari Kabilah Nabi Suci saw yang mau menyisir atau menyAmīr rambut mereka."[1191]

Marzabāni telah meriwayatkan dari Imam Ali Zain al-Abidin (as) yang berkata: "Tak terlihat seorangpun dari wanita Banī Hāsyim menyisir atau menyAmīr rambut mereka, dan tak terlihat rumah-rumah mereka berasap—yang menunjukkan adanya makanan yang sedang dimasak—sampai 'Ubaidillāh Ibn Ziyād terbunuh."

Telah diriwayatkan bahwa: "Semasa berkuasa—yang hanya berlangsung delapan belas bulan—al-Mukhtār telah membunuh[1192] delapan belas ribu orang yang ikut serta dalam pembunuhan al-

[1191] *Tārīkh Ya'qūbi,* Jilid 2, hal 259.

[1192] *Bihār Al-Anwār,* Jilid 45, hal. 389.

Husain (as)." Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa pembalasan dendam atas darah al-Husain (as) tersebut tidak berhenti sampai al-Mukhtār bangkit dan membunuh tujuh puluh ribu orang, sebagaimana yang telah dia katakan sendiri: "Aku telah membunuh sebanyak tujuh puluh ribu orang untuk membalaskan darah al-Husain (as). Demi Allah, jika aku membunuh semua orang yang ada di muka bumi ini—itu pun belum sebanding dengan satu kukunya al-Husain (as)."[1193]

17.104. Peristiwa Sha'yb'Arm

'Abdullāh Ibn az-Zubair menangkap tujuh belas orang Banī Hāsyim, termasuk Muhammad Ibn al-Hanafiyah 'Abdullāh Ibn 'Abbās, Hasan Ibn Hasan Ibn 'Ali di Sha'yb 'Arm di Mekkah, dan berkata kepada mereka: "Kalian saya beri waktu sampai hari Jumat untuk membaiatku. Jika kalian menolaknya, kalian akan kupenggal, atau aku bakar!" Anaknya yang bernama Mansur Ibn Makhramah berusaha menengahi dan bersumpah agar 'Abdullāh Ibn az-Zubair bersabar sampai hari Jumat. Ketika hari Jumat telah tiba, Muhammad Ibn al-Hanafiyah meminta air, mandi, membalsam diri sendiri dan tanpa ada keraguan sedikitpun bahwa dia akan dibunuh.

Al-Mukhtār Ibn Abī 'Ubaidah ats-Tsaqafi mengirimkan 'Abdullāh Ibn Jadali dengan empat ribu orang dari Kufah ke Mekkah untuk membebaskannya. Mereka naik kuda dan bergerak dengan cepat. Pada Jumat pagi, mereka sampai di Mekkah. Sambil memegang senjata, mereka terus berteriak: "Wahai Muhammad! Wahai Muhammad," sampai mereka di Sha'yb 'Arm, membebaskan Muhammad Ibn al-Hanafiyah dan para tahanan yang lain. Muhammad Ibn al-Hanafiyah mengirimkan Hasan Ibn Hasan menyuruh mereka agar memasukkan pedang ke sarungnya.[1194]

Tetapi Ibn Atsīr dalam buku sejarah yang dia tulis, menceritakan bahwa mereka memegang tongkat kayu. Jumlah mereka seratus lima puluh orang, masuk Masjid agung (Masjidil-Haram) sambil membawa bendera dan membacakan slogan: "Wahai para pembalas darah al-Husain."

[1193] *Itsbāt Al-Washiyyah,* hal. 168.

[1194] *Syarh Nahj al-Balāghah,* Ibn Abī al-Hadīd, jilid.20, hal. 123.

Sampai mereka tiba di Zamzam. 'Abdullāh Ibn az-Zubair sendiri sudah mempersiapkan rencekan kayu-kayu untuk membakar mereka. Dua hari masih tersisa dari batas waktu yang ditentukan ketika para pendukung al-Mukhtār menghancurkan pintu ruangan tempat Muhammad Ibn al-Hanafiyah disekap. Mereka masuk ke dalam dan berkata: "Izinkan kami bertarung dengan musuh Allah—'Abdullāh Ibn az-Zubair!"

Muhammad Ibn al-Hanafiyah berkata: "Menurutku berperang dalam Masjid Agung ini tidak diperbolehkan!" 'Abdullāh Ibn az-Zubair berkata: "Aku sungguh terkejut dengan orang-orang yang meneriakkan slogan kesyahidan al-Husain ini, seakan-akan akulah yang telah membunuhnya. Jika saja aku bertemu dengan para pembunuh al-Husain (as), aku juga akan membunuh mereka semua." Orang-orang ini terkenal dengan sebutan "Khashbiya" (pemegang tongkat kayu), karena waktu memasuki Mekkah, mereka memegang tongkat kayu, dan merasa segan memasuki Masjid Agung (Masjidil-Haram) dengan pedang.

Beberapa orang juga meriwayatkan: "Alasan mereka disebut dengan "Khashbiya", karena mereka telah membuang tongkat kayu, yang telah dipersiapkan oleh 'Abdullāh Ibn az-Zubair untuk membakar Banī Hāsyim."

'Abdullāh Ibn az-Zubair berkata kepada para tentara al-Mukhtār: "Apakah kalian mengira aku akan membebaskan mereka sebelum mereka memberikan baiatnya kepadaku! Itu tak akan pernah terjadi."

'Abdullāh Ibn Jadali, komandan pasukan tentara al-Mukhtār tersebut menjawab: "Demi Tuhan Pemilik Ka'bah, kau bebaskan dia atau kau berperang dengan kami." Muhammad Ibn al-Hanafiyah mencegah mereka untuk berperang dan membuat keributan. Pada saat itu, pasukan al-Mukhtār yang lain, yang membawa uang, memasuki Masjid Agung (Masjidil Haram) sambil membaca takbir dan slogan: *"Wahai para pembalas darah al-Husain!"*

'Abdullāh Ibn az-Zubair menjadi takut sehingga Muhammad Ibn al-Hanafiyah dan para sahabatnya bisa keluar dari tempat tersebut dan pergi ke Sha'yb 'Ali. Muhammad Ibn al-Hanafiyah mencegah mereka untuk mengucapkan perkataan kotor dan dia juga melarang berperang dengan 'Abdullāh Ibn az-Zubair.

Di Sha'yb 'Ali, Muhammad Ibn al-Hanafiyah berkumpul dengan empat ribu pasukan al-Mukhtār, dan dia membagikan uang tersebut di antara mereka sendiri.[1195]

17.105. Mash'ab Az-Zubair

Setelah peristiwa Sab'i, tempat orang-orang yang berani memberontak terhadap al-Mukhtār berhasil ditumpas, banyak pemberontak itu yang melarikan diri dan mendatangi Mash'ab az-Zubair. Salah satu di antaranya adalah Syibts Ibn Rab'i. Dia melarikan diri dengan seekor unta yang dipotong telinga dan ekornya. Dia juga merobek bajunya, dan berteriak keras-keras, sehingga kedatangannya cepat di ketahui oleh anak buah Mash'ab az-Zubair. Kemudian dia dibawa ke hadapannya. Banyak bangsawan Kufah yang melarikan diri dan ingin berperang kembali dengan al-Mukhtār, mencari perlindungan ke Mash'ab az-Zubair.

Muhammad Ibn Asy'ats[1196] juga datang dan mengajak Mash'ab menyerbu al-Mukhtār. Mash'ab menyambut hangat mereka dan menjawab ajakan orang-orang Kufah itu dengan berkata: "Tunggulah sampai Muhallab Ibn Abī Shafrah datang." Setelah itu, Mash'ab menulis surat kepada Muhallab, memerintahkannya berperang dengan al-Mukhtār. Muhallab Ibn Abī Shafrah merupakan wakil Mash'ab az-Zubair untuk kota Fars. Muhallab menunda kedatangannya karena dia sendiri sebenarnya tidak suka berperang dengan al-Mukhtār. Untuk memaksanya datang, Mash'ab mengutus Muhammad Ibn Asy'ats.

Melihat surat dari Mash'ab kembali, dia berkata kepada Muhammad Ibn Asy'ats: "Apakah Mash'ab tidak memiliki utusan selainmu?"

Muhammad Ibn Asy'ats berkata: "Aku bukan utusan siapapun kecuali jika budak-budak kita sudah mulai menguasai istri-istri, anak-anak dan lahan-lahan kita!"

[1195] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 251.

[1196] Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Muhammad Ibn Asy'ats telah terbunuh sebelum peristiwa ini.

17.106. Pengasingan Banī Hāsyim dari Mekkah

Menyadari tak memiliki banyak kekuatan untuk berhadap-hadapan dengan Banī Hāsyim, dan rencana yang disusun agar mereka membaiat kepadanya tidak berhasil, maka 'Abdullāh Ibn az-Zubair segera mengasingkan Banī Hāsyim dari Mekkah. Muhammad Ibn al-Hanafiyah diasingkan ke daerah Rizva. 'Abdullāh Ibn 'Abbās diasingkan ke daerah Ta'if dalam keadaan yang sangat menyedihkan. Beberapa orang juga meriwayatkan bahwa: "Muhammad Ibn al-Hanafiyah juga diasingkan ke Ta'if. Dia tetap tinggal di sana sampai 'Abdullāh meninggal tahun 68 H, pada umur tujuh puluh satu tahun. Dia mensalati jenazahnya dan menguburkannya di samping Masjid Besar Ta'if."[1197]

17.107. Kedatangan Muhallab Ibn Abī Shafrah

Dengan membawa banyak harta benda dan pengikut, dia datang ke Basrah. Mash'ab memerintahkan kepadanya untuk turun dan membuat kemah tentara di daerah sekitar Jasra.

17.108. 'Abdurrahmān bin Mikhnaf

Mash'ab mengutusnya pergi ke Kufah untuk mengundang orang-orang Kufah agar mau datang ke Basrah, membantunya dan meninggalkan al-Mukhtār, serta mengundang mereka secara rahasia untuk membaiat 'Abdullāh Ibn az-Zubair. 'Abdurrahmān pulang ke rumahnya di Kufah dan berusaha menuntaskan missinya. Ketika mengetahui tindakan Mash'ab ini,[1198] al-Mukhtār datang ke Masjid dan memberikan pidato sebagai berikut:

"Wahai orang-orang Kufah! kalian adalah tulang punggung agama, pendukung kebenaran, pembela orang-orang tertindas dan Ahlul Bayt (as). Ketahuilah orang-orang yang telah berlaku keji kepada kalian dan kemudian melarikan diri, sekarang telah berkumpul dengan orang-orang sejenisnya, dan sibuk mendorong orang-orang jahat, yang sama dengan mereka, membungkam kebenaran dan menyebarkan kebatilan. Ketahuilah, jika kalian sampai terbunuh, maka di dunia ini, tak ada seorangpun yang

---

[1197] *Tārīkh Ya'qūbi*, Jilid 2, hal 262.
[1198] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 267.

menyembah Tuhan lagi, kecuali dengan hati penuh dusta. Pada hari itu, Nabi Suci saw dan para Ahlul Bayt (as) akan dilaknat. Maka bangkitlah untuk mencari keridhaan Allah, berperanglah di bawah bendera Ahmar Ibn Shāmith. Dan ketahuilah ketika kalian beperang[1199] dengan mereka, kalian bisa membunuhnya seperti membunuh kaum Aad dan Thamud."

17.109. Persiapan Perang Mash'ab dari Basrah

Mash'ab az-Zubair bergerak keluar dari Basrah dengan tujuan untuk berperang dengan al-Mukhtār. Dia mengangkat 'Abbād Ibn Husain sebagai komandan barisan depan, 'Umar Ibn 'Ubaidillāh sebagai komandan sayap kanan, dan Muhallab Ibn Abī Shafrah sebagai komandan sayap kiri. Dia juga mengangkat Malik Ibn Masm'a sebagai Amīr Kabilah Bakr, Malik Ibn Mandhar sebagai Amīr Kabilah 'Abd al-Qais, Ahnaf Ibn Qais sebagai Amīr Kabilah Tamim, Ziyād Ibn 'Amr sebagai Amīr Azd, dan Qais Ibn Hitham sebagai Amīr suku Aliya.

Al-Mukhtār juga keluar dari Kufah, dan mengumpulkan tentaranya di Hamam Ayn, para prajuritnya ini dipimpin oleh Ahmar Ibn Shāmith. Dia mengangkat 'Abdullāh Ibn Kāmil sebagai komandan pasukan depan. Kedua pasukan itu saling berhadapan di Madhar.[1200]

17.110. Kesalahan Taktik karena Pengkhianatan

'Abdullāh Ibn Wāhib—komandan sayap kiri pasukan al-Mukhtār—mendatangi Ahmar Ibn Shāmith yang menjadi komandan pasukan, dan berkata: "Aku melihat banyak sekali Mawāli yang naik kuda, sementara ada juga yang berjalan kaki, dan kau juga berjalan kaki. Pertarungan nanti bisa sangat seru. Kemungkinan jika kavaleri melarikan diri, maka infantri dengan mudah dapat dikalahkan. Maka lebih baik kau sarankan semua orang untuk disatukan menjadi infantri, jika situasi mengharuskan melarikan diri, mereka bisa saling membantu mempertahankan diri."

[1199] *Tārīkh ath-Thabari,* jilid 7, hal. 718

[1200] Madhar adalah daerah antara Wasat dan Basrah.

- *Mu'jam Al-Buldān,* jilid 5, hal 88.

Ini merupakan taktik dari 'Abdullāh Ibn Wāhib, sebab Mawāli—yang jumlahnya sangat banyak—adalah orang-orang yang sudah banyak menderita luka, dan 'Abdullāh Ibn Wāhib ingin jika mereka berhasil dikalahkan, tak ada seorangpun dari mereka yang tetap hidup. Ahmar Ibn Shāmith menganggap usulan ini layak, dan memerintahkan para prajurit berkuda untuk turun, berperang dengan jalan kaki.[1201]

17.111. Awal Serangan

'Abbād Ibn Husain, komandan kavaleri pasukan Mash'ab semakin dekat dengan Ahmar Ibn Shāmith dan pasukannya, Ahmar Ibn Shāmith berkata padanya: "Aku mengajak kalian untuk mematuhi Kitab Allah, sunah Nabi Suci (saw), bersekutu dengan al-Mukhtār, dan khalifah haruslah terdiri dari sebuah dewan Ahlul Bayt (as)!"

'Abbād kembali dan memberitahukan hal tersebut kepada Mash'ab yang memberikan perintah kepadanya: "Kembali dan serang!" 'Abbād pun segera menyerang pasukan Ahmar Ibn Shāmith, tetapi mereka tetap kokoh berdiri di tempatnya, dan 'Abbād terpaksa mundur kembali.

Kemudian Muhallab Ibn Abī Shafrah menyerang 'Abdullāh Ibn Kāmil—komandan sayap kanan al-Mukhtār, dan pertempran hanya berlangsung sesaat, Muhallab pun kembali ke tempat semula. Untuk kedua kalinya mereka menyerang kembali, beberapa prajurit 'Abdullāh Ibn Kāmil melarikan diri, dia dan beberapa orang dari Kabilah Hamadān saja yang bertahan. Tapi pertahanan itu tak bersegera lama. Mereka terpaksa juga melarikan diri dan kalah. Pada saat yang sama, 'Umar Ibn 'Abdullāh yaitu komandan sayap kanan Mash'ab, menyerang 'Abdullāh Ibn Anas yaitu komandan sayap kiri pasukan Kufah, dan setelah bertarung sebentar dia kembali lagi ke posisinya semula.

Serangan keempat merupakan serangan serentak pasukan Mash'ab az-Zubair. Ahmar Ibn Shāmith bertahan sebentar tapi kemudian dia terbunuh. Para prajuritnya saling mendorong untuk tetap bertahan dan gigih. Muhallab berteriak: "Mengapa kalian ingin

---

[1201] *Tārīkh ath-Thabari*, jilid 8, hal. 720.

terbunuh? Mengapa kalian tidak melarikan diri? Melarikan diri lebih baik bagi kalian. Demi Allah, hari ini aku melihat begitu banyak kerugian yang dialami oleh kabilahku." Kavaleri Mash'ab segera menyerang infantri Ahmar Ibn Shāmith dan Mash'ab berpesan kepada 'Abbād yang bertindak sebagai komandannya: "Siapa yang tertangkap harus dibunuh, jangan ada yang dijadikan tawanan."

Mash'ab juga memerintahkan Muhammad Ibn Asy'ats dengan pasukan Kufahnya yang jumlahnya sangat banyak untuk mulai menyerang. Muhammad Ibn Asy'ats berteriak kepada prajuritnya: "Sekarang waktunya balas dendam!"

Mereka pun membunuh siapa saja yang mencoba melarikan diri. Pasukan Mash'ab melampaui batas dalam kekejamannya sehingga tak ada seorangpun yang masih hidup, kecuali sangat sedikit yaitu orang-orang yang menunggangi kuda. Sedangkan pasuykan infantrinya hampir semuanya mati.

Mu'āwiyah Ibn Qurrah—hakim Basrah—berkata: "Aku arahkan tombakku kepada salah satu mata prajurit al-Mukhtār dan memutar-mutar ujungnya di dalamnya." Seorang temannya bertanya: "Benarkah kau lakukan itu?" Dia menjawab: "Ya, menumpahkan darah mereka lebih halal dibandingkan menumpahkan darah orang Turki dan Daylam."[1202]

17.112. Kabar Kekalahan

Ketika kabar kekalahan tersebut telah sampai di telinga al-Mukhtār, seorang berkata padanya: "Semua tokoh pasukanmu telah terbunuh." Al-Mukhtār berbisik di telinga 'Abdurrahmān bin Abī 'Umair: "Demi Allah, telah terjadi pembunuhan besar-besaran yang tak pernah terjadi sebelumnya pada para Mawāli dan para budak." Orang itu juga berkata: "Ahmar Ibn Shāmith, 'Abdullāh Ibn Kāmil beserta yang lain telah terbunuh (ia sebutkan nama-nama yang lain), walaupun dalam pertarungan, satu orang dari mereka lebih baik dari satu pasukan."

'Abdurrahmān berkata: "Sungguh! Ini adalah tragedi yang besar." Al-Mukhtār menjawab: "Tak ada tempat lari dari kematian, sungguh dalam dasar hatiku, aku ingin sekali mati seperti Ibn

---

[1202] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 269.

Shāmith." 'Abdurrahmān kemudian berkata: "Aku mengerti, kalau seandainya al-Mukhtār tidak menang melawan Mash'ab, dia ingin dapat beperang sampai mati."[1203]

17.113. Bergerak ke Kufah

Maka Mash'ab mulai bergerak ke Kufah, banyak dari mereka yang bergerak lewat jalan darat, tapi banyak juga lewat jalan laut dengan naik perahu. Al-Mukhtār juga mulai bergerak untuk menghadapinya. Dia juga membelokkan air kanalnya pada saluran kedua sehingga kapal-kapal mereka terjebak lumpur. Mereka terpaksa meninggalkan perahu mereka. Naik kuda dan bergerak ke Kufah.

17.114. Pertempuran di Harura

Dengan pasukannya, al-Mukhtār bergerak dan berhenti di Harura,[1204] tempat yang dianggap bisa menghalangi laju gerak pasukan Mash'ab ke Kufah. Mash'ab yang sudah sampai ke tempat itu, segera mengatur pasukan di hadapan pasukan al-Mukhtār. Mash'ab mengangkat Muhallab Ibn Abī Shafrah sebagai komandan sayap kanan, 'Umar Ibn 'Ubaidillāh sebagai komandan sayap kiri, dan 'Abbād Ibn Husain sebagai komandan kavaleri.

Al-Mukhtār mengangkat Salim Ibn Yazīd Kindi sebagai komandan pasukan sayap kanan, Sa'īd Ibn Minqadh Hamadani sebagai komandan sayap kiri dan 'Amr Ibn 'Abdullāh sebagai komandan kavaleri serta Malik Ibn 'Abdullāh sebagai komandan infantri. Al-Mukhtār juga mengirimkan orang-orangnya untuk menghadapi lima buah suku yang paling terkenal dari Basrah, Sa'īd Ibn Qais menyerang suku Bakr dan suku Abdul Qais yang berada pada sayap kanan pasukan Mash'ab. Terjadilah pertempuran yang sangat seru.

Mash'ab mengirim seorang ke Muhallab menyuruhnya untuk menyerang, namun dia menjawab: "Aku mencari waktu yang tepat!" Al-Mukhtār segera memerintahkan pula 'Abdullāh Ibn Ja'dah menyerang pasukan yang berada di depannya. Dia segera

---

[1203] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 169.

[1204] Harura: Kota dekat Kufah.

- *Mu'jam Al-Buldān*, jilid 2, hal 245.

menyerang pasukan dari Kabilah Aliya, sampai mereka mundur kembali ke sisi Mash'ab. Pasukan Mash'ab membentuk posisi setengah berlutut untuk bertahan dari serangan sampai 'Abdullāh Ibn Ja'dah dan anak buahnya kembali ke posisi semula. Muhallab dengan tiba-tiba menerobos ke pasukan al-Mukhtār, membuat pasukan Al-Mukhtār tercerai berai.

Pada saat itu salah satu komandan pasukan al-Mukhtār yang bernama 'Abdullāh Ibn Nahdi—yang merupakan sahabat Imam 'Ali as dalam perang Shiffīn—berkata: "Ya Allah, aku masih teguh dalam keimananku seperti teguhnya imanku pada hari Jumat malam dalam perang Shiffīn. Ya Allah, aku sungguh jijik dengan orang-orang yang melarikan diri dari medan pertempuran." Dia mencabut pedangnya, menerobos maju dan bertempur sampai terbunuh.

Ketika sedang sibuk bertarung, Malik Ibn Nahdi, komandan pasukan infantri al-Mukhtār, diberikan seekor kuda oleh seorang prajurit, dan segera menaikinya, sementara teman yang lain telah tercerai-berai. Dia berkata: "Apa yang harus kulakukan dengan kuda ini? Sungguh bagiku lebih baik mati di sini daripada mati di rumah!" Kemudian dia berteriak: "Mana orang-orang yang berilmu itu?" Lalu sewaktu itu matahari sudah mulai tenggelam, dengan lima puluh orang, dia menyerang dan membunuh Muhammad Ibn Asy'ats dan kawan-kawannya.

Al-Mukhtār berteriak keras-keras kepada para prajuritnya, dan memerintahkan mereka untuk maju menyerang lagi. Pasukannya pun menyerang bala tentara Mash'ab dan berhasil membuat mereka mundur. Al-Mukhtār mengharuskan juru bicaranya untuk meneriakkan slogan: "Wahai Muhammad," yang merupakan kode bagi dirinya dan para anak buahnya. Al-Mukhtār menyerang lagi, dan pasukan Mash'ab sedikit lebih mundur ke belakang. Mereka bertarung sampai fajar tiba. Pada pagi hari, banyak sekali pasukan al-Mukhtār yang terbunuh dan sebagaian sudah tercerai berai. Dia ditinggalkan sendiri.

17.115. Usulan Yang Salah

Beberapa orang yang masih tinggal bersama al-Mukhtār memberi saran: "Wahai Amīr! Apa yang kau tunggu? Para pendukungmu telah tercerai berai, tak ada lagi yang tertinggal,

kembalilah ke rumah!" Al-Mukhtār berkata: "Demi Allah! Aku baru saja turun dari kudaku, namun sahabat-sahabatku semua sudah pergi, mana kudaku?!"

Dia segera mengendarai kudanya dan kembali ke rumah gubernuran. Karena di pagi anak buah al-Mukhtār tidak mendapatkan dirinya, beberapa orang mengatakan bahwa dia telah mati. Karena perkataan tersebut, beberapa orang yang mendukung al-Mukhtār yang sudah lelah berperang, segera kabur dan bersembunyi di rumah-rumah mereka di Kufah.

Kelompok lain, yang berjumlah sekitar delapan ribu orang (yang dari awalnya berjumlah dua puluh ribu orang) bergerak ke rumah besar gubernuran, dan mereka menemukan al-Mukhtār sudah ada di sana.

17.116. Al-Mukhtār dalam Kepungan

Mash'ab mengepung rumah besar gubernuran yang dijadikan tempat perlindungan al-Mukhtār dan anak buahnya. Mash'ab memutus segala persediaan makanan dan air mereka. Kadang-kadang bersama anak buahnya, al-Mukhtār keluar, berperang sebentar, dan masuk kembali ke rumah. Tapi lama kelamaan mereka menjadi lemah.

Mash'ab juga mencegah masuk para wanita yang ingin membawakan makanan untuk suaminya. Situasi menjadi sangat susah dan mereka diserang rasa haus. Untuk membuat air minum, Al-Mukhtār memerintahkan madu yang tersedia di gedung tersebut dicampur air yang menetes di dinding.

17.117. Saran Al-Mukhtār

Al-Mukhtār berkata kepada para pendukungnya: "Semakin hari, pengepungan ini akan mengurangi kekuatan dan kemampuan kita. Mari kita keluar dan berperang, jika kita terbunuh, kita tidak jatuh dalam kehinaan. Demi Allah, bukan berarti aku telah putus harapan, jika kalian siap, maka Allah akan membantu kalian." Namun mereka mengungkapkan keberatan dan ketidakberdayaan mereka kepada al-Mukhtār. Al-Mukhtār berkata lagi kepada mereka: "Demi Allah, aku tak akan pernah mau bersekutu dan tak akan pernah menyerah kepada mereka." Melihat situasi ini, 'Abdullāh Ibn

Ja'dah Ibn Habīrah pergi dari rumah tersebut, menemui teman-temannya dan bersembunyi.[1205]

17.118. Al-Mukhtār dan Sā'ib Ibn Malik

Al-Mukhtār bertanya kepada Sā'ib Ibn Malik, wakilnya di Kufah yang menggantikannya jika dia sedang bepergian dan tidak ada di sana: "Apa pendapatmu?" Dia balik bertanya: "Bagaimana menurutmu sendiri?" Al-Mukhtār menjawab: "Terkutuklah kau! Aku adalah orang Arab. Aku melihat 'Abdullāh Ibn az-Zubair telah menguasai Hijaz, Ibn Najdah menguasai Yamāmah, Marwān di Damaskus. Aku juga ada di antara mereka, dengan perbedaan tujuan, aku ingin membalaskan dendam Ahlul Bayt (as) dan membunuh orang-orang yang ikut serta dalam menumpahkan darah mereka, sementara yang lain melupakan hal tersebut. Jika kau tak memiliki niat yang suci dan tulus, setidaknya kau pertahankan kehormatan dan harga dirimu dan bertarunglah dengan tujuan seperti ini!"

Sā'ib berkata: "Sesungguhnya kita adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nyalah kita kembali, mengapa harus tak berperang dengan tujuan mulia semacam itu? Jika aku hanya bertarung demi kedudukan dan kehormatanku, itu berarti seakan-akan aku tak melakukan apa pun"[1206]

17.119. Pandangan Ke Depan Al-Mukhtār Yang Tepat

Pada saat al-Mukhtār ingin kembali menuju gubernuran, dia berkata kepada para pasukannya: "Kalau aku terbunuh, maka pergantian kepemimpinan akan jatuh pada kalian. Dan jika kalian menyerah kepada Mas'ab dan para pendukungnya, maka para musuh akan membunuh kalian demi membalas kekalahannya. Kalian harus menjadi saksi yang melihat akan terbunuhnya para sahabat ini satu persatu, dan itu merupakan waktu yang tepat untuk mengatakan: 'Duhai, kita seharusnya menaati al-Mukhtar dan memperhatikan pendapatnya.' Jika kalian maju bersamaku dan tidak mencapai kemenangan, kematian kalian tidak akan disertai dengan

---

[1205] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 173.

[1206] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 273.

kehinaan. Namun bila kalian melakukan hal sebaliknya, kelak kalian akan menjadi manusia yang paling hina di muka Bumi."

17.120. Terbunuhnya al-Mukhtār

Melihat para pendukungnya sudah tak lagi punya kekuatan dan terlalu lemah, al-Mukhtār memutuskan keluar dari rumah dan bertarung dengan prajurit-prajurit Mash'ab. Dia memerintahkan seseorang memberitahu istrinya—Ummu Tsābit putri dari Samra Ibn Jundub—agar mengirimkan minyak wangi. Al-Mukhtār mandi, memercikkan parfum tersebut ke wajah dan dadanya, keluar bersama dengan sahabat-sahabatnya yang berjumlah sembilan belas orang termasuk Sā'ib Ibn Malik. Sambil memandang para prajurit Mash'ab, dia berkata: "Jika aku keluar, maukah kalian memberikanku jaminan perlindungan?"

Mereka menjawab: "Kau harus menyerah terhadap putusan yang telah dibuat untukmu." Al-Mukhtār menjawab: "Aku tak akan pernah mematuhi perintah kalian!"

Pertempuran seru terjadi, dan Al-Mukhtār terbunuh oleh dua orang bersaudara dari Kabilah Banī Hanifa yaitu Tarfa dan Tarraf putra dari 'Abdullāh Ibn Dajaja.[1207]

Ya'qūbi menceritakan: "Pada hari itu, sebenarnya al-Mukhtār menderita sakit parah. Dia banyak bertempur dengan pasukan Mash'ab. Pertempuran itu berlangsung selama empat bulan sampai satu persatu anak buahnya perlahan-lahan meninggalkannya, kecuali sebagian kecil saja yang masih sanggup bertahan. Al-Mukhtār pulang kembali ke tempat tinggalnya (rumah gubernuran) dan pasukan Mash'ab mengepung rumah tersebut. Setiap hari al-Mukhtār dan pasukannya keluar, bertempur dan kembali masuk ke gedung tersebut.

"Suatu hari, al-Mukhtār keluar dari gedung, bertempur dengan gigih melawan tentara Mash'ab sampai dia terbunuh. Anak buahnya masuk kembali ke gedung tersebut. Jumlah mereka adalah tujuh ribu orang. Mash'ab mengampuni mereka. Menulis surat yang isinya bahwa apapun yang akan terjadi, dia tak akan menggangu

---

[1207] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 273. tapi dalam buku *Tama Al-Muntaha,* hal.91 'Abdurrahmān Asadi disebut sebagai pembunuh al-Mukhtār.

orang-orang yang telah berlindung di dalam gedung tersebut. Dia membawa keluar mereka satu persatu, memenggal kepala mereka, dan kecurangan ini, pelanggaran sumpah yang dilakukan oleh Mash'ab merupakan salah satu pengkhianatan dan kejahatan terbesar dalam Islam."[1208]

Dan terjadilah sebagaimana apa yang telah diperkirakan oleh al-Mukhtār. Bajir Bin 'Abdullāh, salah satu pendukung al-Mukhtār, setelah al-Mukhtār meninggal, berkata kepada prajurit-prajurit yang terkepung dalam gedung: "Kemarin al-Mukhtār telah menyarankan sesuatu dan kalian tidak mematuhinya. Ketahuilah jika kalian menyerah kepada kelompok ini, kalian akan dijadikan hewan korban seperti kambing. Cabut pedang kalian dari sarungnya. Jika kalian terbunuh, kematian kalian tidak dalam kehinaan dan kerendahan." Mereka menjawab: "Al-Mukhtār pernah memerintahkan kami seperti itu, dan kami tak mematuhinya. Apakah sekarang kami harus mematuhi dirimu?"

Mereka menyerah dan bersedia menerima perintah mereka. Mash'ab mengirimkan 'Abbād Ibn Husain membawa mereka keluar dengan tangan terikat dalam keadaan malu dan menyesal mengapa tak mematuhi saran al-Mukhtār, mereka digiring dan kemudian dieksekusi.

Juga diriwayatkan: "Orang-orang yang berlindung dalam gedung tersebut digiring keluar dan dihadapkan kepada Mash'ab, yang pada awalnya ingin membebaskan orang-orang dari ras Arab dan membunuh ras yang lain. Tapi anak buahnya tidak setuju dan meminta agar mereka semua dibunuh.[1209]

17.121. Bajir Ibn 'Abdullāh

Dia merupakan salah seorang mawāli,[1210] yang dibawa ke hadapan Mash'ab bersama yang lain. Dia berkata: "Allah telah menguji kami sebagai tawanan dan menguji engkau dengan permaafan serta pengampunan. Jika itu dilakukan, maka Allah

[1208] *Tārīkh Ya'qūbi*, Jilid 2, hal 293.

[1209] *Kāmil* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 273.

[1210] Mawāli (mawlā), sebuah istilah menunjuk pada kelas sosial rendah. Pada awalnya istilah ini hanya menunjuk pada para budak yang dibebaskan, tapi kemudian meluas untuk semua orang di luar ras Arab.

ridha, dan jika tidak, maka Allah menjadi murka. Siapa saja yang memaafkan, maka Allah juga akan mengampuninya, dan siapa saja yang menghukum, maka tak akan pernah lolos dari pembalasan-Nya."

Kemudian dia lanjutkan: "Wahai putra az-Zubair! Kami menyembah dalam arah kiblat yang sama denganmu, kami beriman dalam agamamu, kami juga bukan berasal dari Turki atau Daylam dan kami hanya bertempur dengan orang-orang sekota kami, mereka tak melakukan kesalahan dan kami juga tidak. Kami seperti muslim yang lain, berperang, berdamai kemudian menjadi satu kembali, maka murah hatilah kepada kami dan buktikan rasa manusiawimu" Perkataan tersebut berhasil melunakkan hati Mash'ab dan para tentaranya, lalu memutuskan untuk membebaskan mereka.

17.122. 'Abdurrahmān Ibn Asy'ats

'Abdurrahmān [1211] bangkit dari tempat duduknya dan sambil menghadap Mash'ab, dia berkata: "Jika kau ingin membebaskannya, jangan kotori tanganmu dengan darah kami dan jangan mengharap apapun dari kami, pilih mereka atau kami. Karena jika tidak demikian, tak akan ada perdamaian dan kehidupan bersama antara kami dengan mereka." Setelah itu, 'Abdurrahmān bin Sa'īd bangkit dan berbicara seperti yang diucapkan oleh 'Abdurrahmān bin Asy'ats. Para tokoh-tokoh Kufah juga menyetujui perkataan mereka. Mash'ab memutuskan untuk membunuh mereka semua, sehingga mereka semua menangis: "Wahai Putra Zubair! Janganlah bunuh kami, jadikan kami barisan depan angkatan perangmu melawan tentara-tentara Syria, kau masih membutuhkan kami!" Tetapi Mash'ab tidak bisa menerima hal tersebut. Bajir Ibn 'Abdullāh berkata: "Kalau begitu bunuhlah saya secara terpisah dengan yang

---

[1211] Dia diangkat menjadi Amīr Sajistan oleh H̲ajjāj, namun ketika H̲ajjāj bersikap zalim dan menindas. Bersama dengan sekelompok ulama, dia memberontak. Pasukan 'Abdurrahmān kalah, dan dia sendiri mencari perlindungan pada raja Ratbeel. Beberapa orang mengatakan bahwa dia meninggal karena terserang tuberculosis. Ada juga yang mengatakan bahwa dia menjatuhkan diri dari reruntuhan Istana di Irak dan menurut riwayat, kejadian tersebut terjadi pada tahun 84. H.

- *A'lām An-Nubalā'* jilid 4, hal.183.

lainnya, aku tak mau darahku bercampur dengan darah mereka, sebab mereka tak mau mendengar saranku untuk tidak pernah menyerahkan diri!"[1212]

17.123. Musafir Ibn Sa'īd

Ditujukan kepada Mash'ab az-Zubair, dia berkata: "Wahai Putra Zubair, jawaban apa yang kau akan berikan pada hari Pengadilan kelak, kalau kau bunuh ribuan orang ini, padahal mereka telah menyerahkan diri, padahal (berdasarkan hukum agama) kau tak boleh membunuh siapapun kecuali atas dasar balas dendam! Jika sejumlah orang kami telah membunuh sejumlah anak buahmu, kau boleh membunuh kami dalam jumlah yang sama yang telah kami bunuh. Dan lepaskan yang lain, karena di sini ada yang tak pernah ikut serta dalam perang. Mereka adalah orang-orang yang menyibukkan diri untuk menarik pendapatan dari desa-desa dan di gurun-gurun, mereka telah membuat jalanan menjadi aman." Tetapi Mash'ab dan anak buahnya tak memperhatikan usulan ini.

Musafir berkata: "Semoga Allah membuat wajah-wajah mereka ini menjadi buruk; orang-orang yang telah aku perintahkan menyerang dari lorong-lorong, supaya kekuatan musuh menjadi tersebar, dan bergabung dengan kabilah kami, tetapi mereka tak mau mendengar perkataanku. Sekarang kita harus mati seperti budak!"

Kemudian dia lanjutkan: "Aku minta padamu agar darahku tak dicampur dengan darah mereka!" Mereka menggiringnya ke tempat terpisah dan memenggalnya. Jumlah orang yang digiring dan dipenggal kepalanya, tidak termasuk jumlah anak buah al-Mukhtār yang terbunuh dalam peperangan, adalah enam ribu orang."

17.124. Cercaan 'Abdullāh Ibn 'Umar

Suatu hari Mash'ab az-Zubair bertemu dengan 'Abdullāh Ibn 'Umar. Dia mengucapkan salam kepadanya tapi 'Abdullāh Ibn 'Umar memalingkan wajahnya.

Mash'ab berkata: "Aku adalah Mash'ab Putra saudaramu!"

[1212] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 2, hal. 274.

'Abdullāh Ibn 'Umar berkata: "Ya, kau adalah orang yang telah membunuh tujuh ribu orang yang mendirikan salat menghadap kiblat dan juga muslim dalam satu hari, nikmatilah hidupmu sepuas-puasnya!"

Mash'ab berkata: "Orang-orang yang aku bunuh ini bukanlah orang Muslim tetapi mereka adalah orang-orang kafir dan jahat!"

'Abdullāh Ibn 'Umar berkata kepadanya: "Demi Allah, bahkan seandainya kau membunuh domba yang diwariskan oleh ayahmu sama jumlahnya dengan orang yang telah kau bunuh, tindakanmu seperti ini sudah bisa dikatakan keterlaluan!"[1213]

17.125. Istri-Istri Al-Mukhtār

Setelah mengeksekusi semua tawanan, Mash'ab memanggil istri-istri al-Mukhtār. Dia bertanya kepada Ummu Tsābit Putri Samara Ibn Jundub—salah satu istri dari al-Mukhtār: "Bagaimana pendapatmu tentang al-Mukhtār?"

Ummu Tsābit menjawab: "Pendapatku tentang dia sama denganmu!" Mash'ab segera membebaskannya.

Kemudian Mash'ab bertanya kepada 'Amr Putri Nu'mān Ibn Bashir Anshari: "Bagaimana menurutmu?"

'Amr menjawab: "Semoga Allah memberkatinya, dia adalah hamba yang saleh dan bertakwa!"[1214]

Mash'ab memenjarakannya dan menulis surat kepada 'Abdullāh Ibn az-Zubair dengan isi sebagai berikut: "Perempuan ini percaya bahwa al-Mukhtār adalah Nabi!" Sebagai jawaban, 'Abdullāh Ibn az-Zubair menulis: "Bunuh dia!" Salah satu algojo Mash'ab segera membunuhnya, menebas kepalanya sampai tiga kali, dan 'Amr menjerit: "Wahai Ayah!" 'Abdullāh Ibn Yazīd al-Anshāri Ibn Nu'mān Ibn Bashir menampar pembunuh itu dan berkata:

[1213] *Tajārib Al-Umam*, jilid 2, hal 176.

[1214] Ya'qūbi dalam buku sejarahnya mengatakan sebagai jawaban terhadap Mash'ab, 'Amr berkata: "Al-Mukhtār merupakan orang yang sangat tulus ikhlas, shaleh, dan orang yang mudah mengetahui sesuatu." Mash'ab berkata padanya: "Wahai musuh Allah! Kau memuji dan berusaha membelanya?" Maka dia perintah prajuritnya memenggal lehernya, dan dia wanita pertama dalam Islam yang dieksekusi dengan cara seperti ini.

- *Tārīkh* Ya'qūbi, Jilid 2, hal 264.

"Wahai pengecut! Kau telah menyiksanya sampai dia terbunuh bersimbah darah!" Algojo tersebut membawa 'Abdullāh Ibn Yazīd al-Anshāri ke hadapan Mash'ab dan menceritakan kejadian yang menimpanya. Mash'ab berkata: "Bebaskan dia. Dia telah saksikan peristiwa yang mengerikan!"[1215]

17.126. Tubuh al-Mukhtār

Mash'ab memerintahkan agar tangan al-Mukhtār dipisahkan dari tubuhnya dan dipaku di dinding Masjid. Tangan tersebut tetap terpaku di tempat itu sampai Hajjāj datang, melihat-lihat dan bertanya mengenai tangan-tangan tersebut. Kepadanya diberitahukan bahwa tangan tersebut adalah tangan al-Mukhtār. Dia memerintahkan kepada mereka untuk menurunkannya, menghilangkannya dari dinding tersebut."[1216]

17.127. Lama Kekuasaan Al-Mukhtār

Al-Mukhtār memerintah di Kufah selama satu setengah tahun. Dia terbunuh pada usia enam puluh tujuh bertepatan dengan tanggal empat belas bulan suci Ramadhan tahun 67 H.

17.128. 'Urwah Ibn az-Zubair

Setelah membunuh al-Mukhtār, Mash'ab segera melaporkankannya dan mengirimkan pula kepalanya kepada 'Abdullāh Ibn az-Zubair yang sedang berada di Mekkah. 'Urwah Ibn az-Zubair berkata kepada Ibn 'Abbās: "Al-Mukhtār adalah seorang pembohong itu telah terbunuh dan ini adalah kepalanya." 'Abdullāh Ibn 'Abbās berkata: "Mulai sekarang kau harus bisa melewati tantangan yang lebih berat. Jika kau berhasil melewatinya, kau memang pemenangnya ('Abdullāh Ibn 'Abbās sedang menunjuk 'Abd al-Malik Ibn Marwān yang sedang berkuasa di Damaskus)!"[1217]

17.129. 'Abdullāh Ibn Az-Zubair

Ketika berita kematian al-Mukhtār sampai di Mekkah, dia berkata kepada Ibn 'Abbās: "Tidakkah kau mendengar terbunuhnya

[1215] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 275.
[1216] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 278.
[1217] *Kāmil*, Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 278.

pembohong besar itu?" Ibn 'Abbās bertanya: "Siapakah pembohong itu?" 'Abdullāh Ibn az-Zubair menjawab: "Putra Abī 'Ubayd." Ibn 'Abbās menjawab: "Aku telah mendengarnya!"

'Abdullāh Ibn az-Zubair menimpali: "Sepertinya kau tidak suka kalau kupanggil dia sebagai seorang pembohong, dan tak suka kalau dia terbunuh!"

Ibn 'Abbās berkata: "Dia adalah orang yang telah membunuh para pembunuh kami, membalaskan dendam darah kami, tak pantas bagi kami menghinanya!"[1218]

17.130. Kuburan al-Mukhtār

Makam al-Mukhtār berada di dekat dinding Masjid Kufah bagian timur,[1219] terletak di dekat makam Muslim Ibn 'Aqīl (ra). Walaupun makamnya terletak di luar kompleks Masjid, namun jalan masuknya harus melalui Masjid.[1220]

[1218] *Kāmil,* Ibn Atsīr, jilid 4, hal. 278.

[1219] *Tārīkh Najaf and Heera,* hal. 144.

[1220] *Tārīkh Al-Kūfah,* al-Burāqi, hal. 85.

Bibliografi

1. *A'ayan al-Syi'a,* Sayyid Muhsin Amin, Dar al-Ta'aruf, Beirut.
2. *Abshār Al-'Uyūn,* Syaikh Muhammad Samawi, Basirati Publications, Qum.
3. *A'ilam al-Wara,* Fadl Ibn al-Hasan Tabrisi, Dar al-Ma'arfa, Beirut.
4. *Al Amali,* Syaikh as-Saduq, Islamiya Publication, Qum.
5. *Al- Kāmil fi al-Tarikh,* Ibn Atsīr, Dar Sadar, Beirut. *Kāmil,* Ibn Atsīr
6. *Al-Athajaj,* Tabrisi, Uswa Publication, Qum.
7. *Al-Akhbar al-Tawal,* Dinwari, al-Radi Publication, Qum.
8. *'Alal al-Shara'ya,* Syaikh as-Saduq, Davari Publications, Qum.
9. *Al-Anwar al-Bahiya,* Hajj Syaikh 'Abbas Qummi, Khorasan Press.
10. *Al-Anwar al-Nu'maniya,* Sayyid Ni'matullah Jazairi, Chap Publications, Tabriz.
11. *Al-Bad'a wa al-Tarikh,* Ahmad Ibn Sahal Balkhi, al-As'adi Publications, Tehran.
12. *Al-Badaya wa al-Nihaya,* Isma'il Ibn Kalhir, Dar al-Ahy'a al-Tarath al-'Arabi, Beirut.
13. *Al-Damma al-Sakaba,* Muhammad Baqir Behbahani, Al-'Ilmi Publications, Beirut.
14. *Al-Futooh,* Ibn 'Aalham, Dar al-Nadwa, Beirut.
15. *Al-Ghadir,* Allahma Amini, Hydri Publications, Qum.
16. *Al-Ghani,* Abu al-Faraj Ishfahani, Dar al-Fikr, Beirut.
17. *Al-Imam al-Husain wa Ashaba,* Fadl 'AH Qazvini, Baqri Publications, Qum.
18. *Al-Imama wa al-Siyasa,* Ibn Qatiba, Dar al-Ma'arfa, Beirut.
19. *Al-Irsyad,* Syaikh al-Mufid, Aley al-Bayt Publication, La Haya al-Tarath, Qum.
20. *Al-Isti'a'b,* Ibn ' Abd al-Bar al-Fajala, Cairo.
21. *Al-Kali,* Syaikh Kulayni, as-Saduq Publications, Tehran.
22. *Al-Kani wa al-Alqab,* Hajj Syaikh 'Abbas Qummi, al-Sadr Publications, Tehran.
23. *Al-Khra'ij wa al-Jaraya al-Rawandi,* al-Imam al-Mahdi (AS) Publications, Qum.
24. *Al-Mahluf,* Sayyid Ibn Thāwūs, Dawari Publications, Qum.
25. *Al-Mufid fi Dhkri al-Sibt, al-Syahid,* 'Abdul Hussein Amili, al-'Almi Publications, Beirut.
26. *Al-Muntazim,* Ibn al-Jozi, al-'Ilmiya, Publications, Beirut.
27. *Al-Sawa'iq al-Moharqa,* Ibn Hujr, al-Qahira, Publications.
28. *Al-Sira al-Nabawiya,* Ibn Hasyam, al-Mustafa Publications, Cairo.
29. *Al-Tabqat, Muhammad Ibn Sa'd,* Dar Sadar, Beirut.

30. *Al-'Uqad al-Farid,* Ibn 'Abd Raba, al-Andulisi, al-Hilal, Publications, Beirut.
31. *Ansab al-Asyraf,* Baladhari, Dar al-Taa'ruf, Beirut.
32. *Asad al-Ghaba,* Ibn Athir, Islamiya Publications, Tehran.
33. *Asbat al-Wasiya,* Mas'ūdi, al-Radi Publications, Qum.
34. *'Awalam al-'Uluum,* Bahrani, Imam al-Mahdi (AS) Publications, Qum.
35. *'Ayun Akhbar al-Ridha (as),* Syaikh as-Saduq, A'alami Pulications,Tehran.
36. *Basair al-Darjat,* al-Saffar,' Aalami Publications, Tehran.
37. *Biḫār Al-Anwār,* Allama Majlisi, al-Waf a Publications, Beirut.
38. *Dalail al-Imama,* Muhammad Ibn Jarir Ibn Rustam al-Tabri, al-Radi Publications, Qum.
39. *Dam'e al-Sajum,* Mirza Abul Hasan Sha'rani, 'Almiya Islamiya Publications, Tehran.
40. *Dhari'ya al-Nijat,* Garmarvardi, Banu Hashmi Publications, Tabriz.
41. *Hayat al-Haivan,* al-Damiri, al-Radi Publications, Qum.
42. *Ḫayāt Al-Imām Al-Ḫusain (as),* Baqar Syarif al-Qarsyi, Dar al-Kitab al-'Ilmiya, Qum.
43. *Hulliyal al-Abrar,* Sayyid Hasyim Bahrani, Ma'rif Foundation, Qum.
44. *Jal'a al-A'yoon,* Sayyid 'Abd Allah Shabtar, Basirati Publications, Qum.
45. *Jame al-Rawa, Ardibili,* Mustafavi Publications, Qum.
46. *Jawahar al-Kalam,* Syaikh Muhammad Hasan Najafi, Dar al-Kitab al-Islamiya, Qum.
47. *Kamil al-Ziyarat,* Ibn Qolwiya, al-Maktab al-Murtaza-wiya Publications, Najaf.
48. *Kanz al-'Amal,* al-Muttaqi al-Hindi, ar-Risala Publications, Beirut.
49. *Kashf al-Ghama,* Arbali, Banu Hashmi Publications, Tabriz.
50. *Law'aij al-Syajan,* Sayyid Mohsin Amin, Basirati Publications, Qum.
51. *M'ajm al-Baldan,* Yaqut Hamui, Dar Sadar, Beirut.
52. *Majm'a al-Bahrain,* al-Tarihi, Murtazawi Publications, Tehran.
53. *Makhzan al-Buk'a,* Mulla Saleh Barghani, Old Edition.
54. *M'ali al-Sibtayn,* Muhammad Mahdi Ha'iri, al-Radi Publications, Qum.
55. *M'ani al-Akbar,* Syaikh as-Saduq, al-Mufid, Publications, Qum.
56. *Maqatil al-Talibin,* Abdul Farj Isfahani, Dar Ahy'a Arabia Publications, Qum.

57. *Maqtal Al-Husain (as)*, Sayyid Abdul Razzaq Muqarram, Dar al-Kitab Publications, Beirut.
58. *Maqtal al-Husain (as)*, Khuwarzami, al-Mufid Publications, Qum.
59. *Marata al-'Uqool*, Allama Majlisi, Dar al-Kutab al-Islamya, Tehran.
60. *Maruj al-Dzhahab*, Mas'udi, Dar al-Indulus, Beirut.
61. *Mathir al-Ahzan*, Ibn Nama al-Hilli, al-Imam al-Mahdi (AS) Publications, Qum.
62. *Mirasid al-Ital'a*, Abdul Momin Baghdadi, Dar al-M'arfa, Beirut.
63. *Misar al-Syi'a*, Syaikh al-Mufid, Basirit Publications, Qum.
64. *Mohraq al-Qulub*, Mulla Mahdi Naraqi, Old Edition.
65. *Mukhtasar Tarikh Ibn ' Asakar*, ' Ali Ibn Hasan Ibn Hibat Allah Dar al-Fikr, Damascus.
66. *Manāqib Ali Abi-Thalib*, Ibn Syahr Āsyūb, Allama Publications, Qum.
67. *Muntakhib al-Tawarikh*, Mulla Hasyim Khorasani, 'limya, Islamya Publications, Qum.
68. *Muslim Ibn 'Aqil (as)*, Sayyid 'Abdul Razzaq Muqarram, Najaf Ashraf.
69. *Nafs Al-Mahmūm*, Hajj Syaikh 'Abbas Qummi, Basirati Publications, Qum.
70. *Nafs al-Masdur*, Hajj Syaikh 'Abbas Qumi, Basirati Publications, Qum.
71. *Nahj al-Balagha*, Hijrat Publications, Qum.
72. *Nasikh al-Tawarikh*, Siphar, Islamiya Publications, Tehran.
73. *Partuwi az 'Azmati Husain*, Ayatullah Safi, Sadr Libarary ' Almiya, Qum.
74. *Qamqam Zakhaar*, Farhad Mirza, Islamya Publication, Tehran.
75. *Riyad al-Ahzan*, Muhammad Hasan Qazwini.
76. *Safa al-Safwa*, 'Abd ar-Rahman Ibn al-Jawzi, Dar al-Kitab al-'Ilmiya, Beirut.
77. *Safina al-Bihar*, Hajj Syaikh 'Abbas Qummi, Sanai Libarary, Tehran.
78. *Sair Ailam al-Nabl'a*, DhAbi, al-Risala Publications, Beirut.
79. *Sairi dar Malakut*, Muammad ' Ali Mujahidi, Uswa Publications, Qum.
80. *Syafa al-Sadur*, Mirza Abul Fadl Tehrani, Sayyid al-Shod'a Publications, Qum.
81. *Syarh Nahj al-Balagha*, Ibn Abi al-Hadid, dar al-Kitab al-'Ilmiya, Qum.
82. *Tafsir Majm'a al-Bayan*, Syaikh Tabrisi, 'Almiya Islamiya Publications, Tehran.

83. *Tahqiq dar Roz-e-Arbae'en,* Qadi Tabatabai, Meehan Publications,Tabriz.
84. *Tajarab al-'Umam,* Maskuya al-Radi, Saroush Publications, Tehran.
85. *Tanqīh Al-Maqāl,* Mamqani, Murtazavi Publications, Najaf.
86. *Tarikh al-Islam,* Dhabi, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut.
87. *Tarikh al-Khamis,* al-Diyar Bakri, Beirut.
88. *Tarikh al-Khulafa,* Jalal ad-Din Suyti, Mutb'a al-Sa'da, Tehran.
89. *Tarikh al-Najaf wa al-Hira,* Sayyid Abdul Hujjat al-Balaghi, Tehran.
90. *Tarikh al-Tabari,* Muhammad Ibn Jarir Tabari, Dar Sawidan, Beirut.
91. *Tarikh al-Y'aqubi,* Ahmad Ibn Abi Ya'qub, Dar Sadar, Beirut.
92. *Tarikh b. al-Khiyyat,* Khalifa Ibn Khaiyyat, Dar al-Taiyyaba, al-Riyad.
93. *Tatma al-Muntaha,* Hajj Syaikh 'Abbas Qummi, Dawari Publications, Qum.
94. *Tazkira Al-Khawas,* Sibt Ibn al-Jodi, Aley al-Bayt Publications, Beirut.
95. *Tazzalum al-Zahra,* Radi al-Qazvini, al-Radi Publications, Qum.
96. *Thawab al-'Amal wa 'Aqab al-'Amal,* Syaikh as-Saduq, as-Saduq Publications,Tehran.
97. *Todih al-Maqasid,* Bah'a al-Din 'Amili, Basirati Publications, Qum.
98. *Tuhf al-'Uqul,* Ibn Sh'aba al-Harani, al-'Alami Publications, Beirut.
99. *Waqai Siffin,* Nasr bin Mazaham, Basirati Publications, Qum.
100. *Waqay'a al-Ayam,* Mulla 'Ali Tabrizi Khayabani, al-Murtaz-wiya Publications, Najaf.
101. *Wasail al-Syi'a,* Syaikh Hurr ' Amli, Islamiya Publications, Tehran.
102. *Wasila al-Darayn,* Musavi al-'Alimi Publcations, Beirut.

Glosarium:

1. (saw): Shallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam.

   Ya Allah, sampaikan salam sejahtera atas dirinya (Muhammad) dan keluarganya

2. (as): 'Alaihissalām.

   Salam sejahtera baginya (lelaki)

3. (as): 'Alaihassalām

   Salam sejahtera dari Allāh baginya (perempuan)

4. (ra): Radhiallāhu 'anhu/'anha

   Ridha Allāh baginya (lelaki)/baginya (perempuan)

Indeks

'

A

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

T

U

W

Y

Z